المنحة الربانية

في شرح

الأربعين النووية

للإمام يحي بن شرف بن حسين النّوويّ

أجزال الله له المثوبة والمغفرة

الشرح

لفضيلة الشيخ العلامة

الدكتور صالح بن فوزان بن عبد الله الفوزان

غفرالله له ولوالديه و لجميع المسلمين

عضو هيئة كبار العلماء

و عضو اللجنة الدائمة للإفتاء

ISBN 979-18750-1-4

9 789791 875011 >

Pustaka Al Haura'

mengampuninnya.

Sebaliknya barangsiapa yang meninggal di atas tauhid (beribadah hanya kepada Allah ﷻ semata), walaupun dia adalah orang yang banyak berbuat kemaksdiatan atau kefasikan atau dia pelaku dosa besar selain kesyirikan, maka Allah ﷻ akan mengampuninya. Yang demikian ini khusus bagi orang-orang yang bertauhid dan beriman kepada Allah ﷻ.

لَأَتَيْتُكَ بِقُرَابِهَا مَغْفِرَةً

"Niscaya Aku akan mendatangimu dengan ampunan sepenuh bumi pula."

Di sini terdapat keterangan bahwa rahmat dan ampunan Allah ﷻ itu lebih luas.

Allah ﷻ berfirman:

﴿إِنَّ رَبَّكَ وَاسِعُ ٱلْمَغْفِرَةِ﴾

"Sesungguhnya Rabb-mu Maha Luas ampunannya." **(QS. An Najm: 32)**

Tidak ada perbuatan dosa yang menyamainya rahmat Allah ﷻ.

Ini adalah hadits agung yang mengandung 3 bagian. Di dalamnya terdapat kabar gembira bagi orang–orang yang beriman dan bertauhid serta ancaman bagi orang–orang yang berbuat syirik dan kufur kepada Allah ﷻ. Hadits ini juga merupakan motivator untuk bersegera dalam bertaubat dari perbuatan syirk dan kufur sebelum datangnya kematdian. Barangsiapa yang meninggal di atas tauhid dan dia memiliki berbagai macam dosa dan pelangaran syariat

yang begitu banyak hingga memenuhi bumi, niscaya Allah ﷻ akan mengampuninya. Hal ini disebabkan tauhidnya kepada Allah ﷻ dan terlepasnya dia dari perbuatan syirik.

Dalam hadits ini pula terdapat keterangan tentang keutamaan tauhid yang dapat menghapuskan dosa–dosa,bahayanya syirik, anjuran untuk bersegera dalam bertaubat dan keterangan tentang luasnya rahmat dan ampunan Allah ﷻ yang menghapus segala dosa–dosa. Sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿إِنَّ ٱللَّهَ يَغْفِرُ ٱلذُّنُوبَ جَمِيعًا ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلْغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٥٣﴾﴾

"Sesungguhnya Allah akan mengampuni semua dosa–dosa. Sesungguhnya Dia adalah Dzat yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." **(QS. Az Zumar: 53)**

Semoga Allah ﷻ senantiasa mencurahkan shalawat dan salam kepada Nabi kita Muhammad ﷺ dan keluarga serta para sahabatnya.

Selesailah penjelasan kitab **Al Arba'in An Nawawiyyah** yang semoga mendapat barakah ini pada hari Senin pagi, tanggal 21 Dzulqa'dah, tahun 1427 H.

2. Dia bertekad kuat untuk tidak mengulangi dan kembali kepada perbuatan dosa tersebut,

3. Menyesali semua perbuatan dosa yang telah dia lakukan,

4. Jika dosanya itu berupa kezhaliman terhadap makhluk lain maka dia menyerahkan urusannya dan meminta maaf kepadanya.

Inilah taubat yang benar, taubat yang akan menghapus segala dosa, walaupun dosa tersebut mencapai awan langit sebagaimana dalam hadits ini .

Di sini terdapat dorongan dan motivasi untuk bersifat *khusnuzh zhan* kepada Allah ﷻ serta bersegera dan bergegas dalam mewujudkan serta merealisasikan taubat.

3. Bagian Ketiga, – dan inilah bagian yang paling penting-.

Yaitu firman Allah ﷻ :

يَا ابْنَ آدَمَ إِنَّكَ لَوْ أَتَيْتَنِي بِقُرَابِ الأَرْضِ خَطَايَا ثُمَّ لَقِيْتَنِي لاَتُشْرِكُ بِيْ شَيْئًا لأَتَيْتُكَ بِقُرَابِهَا مَغْفِرَةً

"Wahai anak Adam seandainya engkau menghadap kepada–Ku dengan membawa dosa sepenuh bumi kemudian engkau berjumpa dengan–Ku dalam keadaan tidak menyekutukan-Ku dengan sesuatu apapun, niscaya Aku akan mendatangimu dengan ampunan sepenuh bumi pula."

Makna kata (القُرَاب) adalah (المِلْءُ) yang artinya adalah sepenuh atau seisi.

لَوْ أَتَيْتَنِي بِقُرَابِ الأَرْضِ

"Seandainya engkau menghadap kepada–Ku dengan membawa dosa sepenuh bumi."

Yaitu sepenuh bumi yang luas, kalau seandainya engkau memenuhi bumi ini dengan dosa–dosa dan kesalahanmu akan tetapi engkau selamat dari perbuatan syirik kepada Allah ﷻ, maka janganlah engkau merasa putus asa dari ampunan Allah ﷻ .

Ini seperti firman Allah ﷻ :

﴿ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغۡفِرُ أَن يُشۡرَكَ بِهِۦ وَيَغۡفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُۚ وَمَن يُشۡرِكۡ بِٱللَّهِ فَقَدِ ٱفۡتَرَىٰٓ إِثۡمًا عَظِيمًا ﴿٤٨﴾ ﴾

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik dan Allah akan mengampuni dosa–dosa di bawah dosa syirik bagi yang Allah kehendaki." **(QS. An Nisa': 48)**

Dosa–dosa di bawah kesyirikan sesuai kehendak Allah ﷻ . Apabila Dia berkehendak, Dia akan mengadzab pelakunya dan memasukkannya ke dalam neraka dan akhirnya akan dimasukkan ke dalam surga. Dan apabila Allah ﷻ berkehendak maka Dia akan memaafkannya dari awal dan dia dimasukkan ke dalam surga tanpa harus dimasukkan ke dalam neraka terlebih dahulu.

Maka hadits ini menunjukkan bahayanya perbuatan syirik -wal'iyadzubillah-. Karena amalan–amalan jika dikerjakan bersamaan dengan kesyirikan menjadi tidak sah. Begitu pula pelakunya tidak akan mendapatkan ampunan dari Allah ﷻ selama dia tidak mau bertaubat dari kesyirikannya. Sehingga apabila seseorang meninggal dengan membawa dosa kesyirikan, sungguh Allah ﷻ tidak akan

kejelekannya. Karena Allah ﷻ adalah Dzat yang Maha Pengampun dan Maha Penyayang atas semua dosa-dosamu. Setiap manusia tidak terlepas dari kesalahan–kesalahan, pelanggaran–pelanggaran dan berbagai kemaksdiatan. Akan tetapi apabila dia senantiasa berbaik sangka kepada Allah ﷻ, diiringi dengan taubat dan tidak merasa putus asa dari rahmat–Nya kemudian senantiasa beristighfar dan memohon ampunan kepada–Nya, maka Allah ﷻ akan mengampuni semua dosa–dosanya.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ قُلْ يَٰعِبَادِيَ ٱلَّذِينَ أَسْرَفُوا۟ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا۟ مِن رَّحْمَةِ ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يَغْفِرُ ٱلذُّنُوبَ جَمِيعًا ﴾

"Katakanlah: Wahai para hamba–Ku yang melampui batas terhadap diri–diri mereka, janganlah kalian merasa putus asa dari rahmat Allah, sesungguhnya Allah itu mengampuni semua dosa–dosa." **(QS. Az Zumar: 53).**

Di sini terdapat anjuran dan motivasi kepada manusia untuk segera bertaubat kepada Allah lsebesar apapun dosanya. Jangan sampai dia mengatakan: "Dosa ini tidak akan diampuni oleh Allah ﷻ."

Allah ﷻ mengampuni semua dosa. Maka bersegeralah engkau bertaubat dan memohon ampunan-Nya. Allah ﷻ adalah Dzat yang Maha Kaya lagi Maha Mulia. Tidak akan ada yang bisa memberikan bahaya kepada Allah ﷻ, tidak ada pula yang akan mengurangi kerajaan dan kekuasaan serta perbendaharaan Allah ﷻ.

Di dalam hadits ini terdapat penetapan wajibnya *khusnuzh zhan* (berbaik sangka) kepada Allah ﷻ, menggantungkan hati

kepada–Nya dan larangan untuk menyerah serta merasa putus asa dari rahmat-Nya. Seorang manusia tidak boleh untuk menganggap dosanya tidak akan diampuni (karena besarnya tidak sebanding) dengan taubat. Karena sesungguhnya Allah ﷻ akan mengampuni semua dosa.

2. Bagian kedua,

Allah ﷻ berfirman:

يَا ابْنَ آدَمَ لَو بَلَغَتْ ذُنُوبُكَ عَنَانَ السَّمَاءِ

"Wahai anak Adam kalau seandainya dosamu setinggi langit."

Apabila dosamu tinggi menjulang karena terlalu banyaknya, hingga dia mencapai dan menembus awan-awan.

ثُمَّ اسْتَغْفَرْتَنِي غَفَرْتُ لَكَ،

"Kemudian engkau memohon ampun kepada– Ku, niscaya Aku akan memberikan ampunan kepadamu dan Aku tidak peduli."

Di sini terdapat keterangan bahwa taubat itu akan menghapus dosa–dosa yang telah berlalu, sebanyak dan sebesar apapun dosa–dosa tersebut. Walaupun dosa tersebut memenuhi dan menjulang hingga mencapai awan langit, maka taubat akan menghapusnya.

Taubat yang benar adalah taubat yang memenuhi syarat–syarat berikut ini:

1. Dia meninggalkan perbuatan–perbuatan dosanya,

Hadits
Keempat Puluh Dua

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ ﷺ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ يَقُولُ: قَالَ اللهُ تبارك و تَعَالَى: "يَا ابْنَ آدَمَ إِنَّكَ مَا دَعَوْتَنِيْ وَرَجَوْتَنِيْ غَفَرْتُ لَكَ عَلَى مَا كَانَ فيك وَلا أُبَالِيْ، يَا ابْنَ آدَمَ لَو بَلَغَتْ ذُنُوْبُكَ عَنَانَ السَّمَاءِ ثُمَّ اسْتَغْفَرْتَنِيْ غَفَرْتُ لَكَ و لا أبالي، يَا ابْنَ آدَمَ إِنَّكَ لَوْ أَتَيْتَنِيْ بِقُرَابِ الأَرْضِ خَطَايَا ثُمَّ لَقِيْتَنِيْ لاَتُشْرِكُ بِيْ شَيْئًا لأَتَيْتُكَ بِقُرَابِهَا مَغفِرَةً" رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ.

Dari Anas bin Malik ﷺ dia berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: *Allah ﷻ berfirman: "Wahai anak Adam, sesungguhnya jika engkau senantiasa berdoa dan berharap kepada–Ku niscaya Aku akan mengampunimu semua dosa yang ada padamu dan Aku tidak peduli. Wahai anak Adam kalau seandainya dosamu setinggi langit, kemudian engkau memohon ampun kepada–Ku, niscaya aku akan memberikan ampunan kepadamu dan Aku tidak peduli. Wahai anak Adam seandainya engkau menghadap kepada–Ku dengan membawa dosa sepenuh bumi kemudian engkau berjumpa*

dengan–Ku dalam keadaan tidak menyekutukanKu dengan sesuatu apapun, niscaya Aku akan mendatangimu dengan ampunan sepenuh bumi pula." (**HR. at Tirmidzi**, dan dia berkata bahwa hadits ini *hasan shahih*) [253]

Penjelasan:

Hadits ini termasuk salah satu hadits *qudsi* dari sekian hadits *qudsi* yang diriwayatkan oleh Nabi ﷺ dari Allah ﷻ. Hadits ini terbagi menjadi 3 bagian:

1. Bagian pertama,

Allah ﷻ mengajak bicara seluruh bani Adam dengan firman-Nya:

يَا ابْنَ آدَمَ إِنَّكَ مَا دَعَوْتَنِيْ وَرَجَوْتَنِيْ غَفَرْتُ لَكَ عَلَى مَا كَانَ مِنْكَ وَلا أُبَالِيْ

"Wahai Bani Adam, sesungguhnya jika engkau senantiasa berdoa dan berharap kepada–Ku niscaya Aku akan mengampunimu semua dosa yang ada padamu dan Aku tidak peduli."

Yaitu barangsiapa yang berbaik sangka kepada Allah ﷻ dan mendekatkan diri kepada–Nya dengan amalan–amalan shalih, maka sesungguhnya Allah ﷻ akan mengampuni dosa–dosa dan segala

253 Diriwayatkan oleh at Tirmidzi (3540), ath Thabrani dalam **al Ausath** (4/315) dari hadits Anas ﷺ. Abu Isa (at Tirmidzi) berkata: "Ini adalah hadits *gharib* (diriwayatkan dengan 1 jalan), tidaklah kami mengetahuinya kecuali hanya dari jalan ini." Diriwayatkan juga dari sahabat Abu Dzar ﷺ oleh Ahmad dalam **Musnad**-nya (5/148), ad Darimi (2788), al Bazzar (9/403), al Hakim dalam **al Mustadrak** (4/269), dan dia berkata: "Hadits ini *sanadnya shahih* namun al Imam al Bukhari dan Muslim tidak mengeluarkannya."

menyadari bahwa kemashalatan dan kebaikan itu ada pada apa yang datang dari Allah ﷻ dan Rasul-Nya ﷺ, walaupun di dalamnya terdapat suatu beban yang memberatkan bagi jiwa.

﴿وَٱللَّهُ يَعۡلَمُ وَأَنتُمۡ لَا تَعۡلَمُونَ﴾

"Dan Allah mengetahui sedangkan kalian tidak mengetahuinya." **(QS. Al Baqarah: 216)**

Luasnya Ampunan Allah

Penjelasan:

Sabda beliau ﷺ :

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ

"Tidaklah sempurna keimanan salah seorang di antara kalian."

Ini menafikan dan meniadakan kesempurnaan keimanan dari seseorang. Kemudian beliau ﷺ bersabda:

حَتَّى يَكُونَ هَوَاهُ تَبَعًا لِمَا جِئْتُ بِهِ

"Hingga hawa nafsunya mau mengikuti apa yang aku bawa."

Yaitu apa yang diinginkan oleh hawa nafsunya mengikuti dan sesuai dengan apa yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ. Hadits ini walaupun terdapat kritikan padanya, namun an Nawawi رحمه الله serta para ulama selain beliau men*shahih*kanya. Al Qur'an pun menguatkan makna hadits ini. Yaitu firman Allah ﷻ :

﴿ فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ ﴾

"Maka demi Rabbmu tidaklah mereka beriman hingga mereka mau menjadikanmu sebagai seorang hakim pada perkara–perkara yang mereka perselisihkan di antara mereka. Kemudian mereka tidak mendapati rasa berat pada diri–diri mereka terhadap apa yang engkau putuskan." **(QS. An Nisa': 65)**

Maka hawa nafsu dan keinginan mereka mengikuti apa yang dihukumi dan diputuskan oleh Nabi ﷺ serta tidak membenci keputusan tersebut. Barangsiapa yang membenci keputusan Nabi ﷺ maka dia telah kafir.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَرِهُوا مَا أَنزَلَ اللَّهُ فَأَحْبَطَ أَعْمَالَهُمْ ﴿٩﴾ ﴾

"Yang demikian karena mereka membenci apa yang Allah turunkan, maka Allah akan menghapuskan amalan–amalan mereka." **(QS. Muhammad: 9)**

Jadi makna hadits ini adalah bahwa seseorang itu hendaknya menerima dan berserah diri serta tidak berpaling dan membenci segala sesuatu yang datang dari Allah ﷻ dan Rasul-Nya ﷺ. Walaupun hal itu mungkin terasa berat di jiwa namun wajib baginya untuk bersabar dan menyadari bahwa hal tersebut adalah sumber kebaikan dan perbaikan. Karena sesungguhnya surga itu dikelilingi dan dipagari oleh sesuatu yang dibenci.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَعَسَىٰ أَن تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۖ وَعَسَىٰ أَن تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٢١٦﴾ ﴾

"Dan bisa jadi kalian membenci sesuatu, padahal sesuatu itu baik bagi kalian dan bisa jadi kalian mencintai sesuatu padahal sesuatu itu jelek bagi kalian" **(QS. Al Baqarah: 216)**

Ini semua menuntut seorang muslim untuk senantiasa berserah diri dan menerima ajaran Allah ﷻ dan Rasul–Nya ﷺ dan

Tanda Keimanan

Hadits Keempat Puluh Satu

عَنْ أَبِيْ مُحَمَّدٍ عَبْدِ اللهِ بنِ عمْرِو بْنِ العَاصِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: "لَايُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يَكُونَ هَواهُ تَبَعاً لِمَا جِئْتُ بِهِ" حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ رَوَيْنَاهُ فِي كِتَابِ الْحُجَّةِ بِإِسْنَادٍ صَحِيْحٍ.

Dari Abu Muhammad 'Abdullah bin Amr bin Al 'Ash ﷺ, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: *"Tidaklah sempurna keimanan salah seorang di antara kalian hingga hawa nafsunya mau mengikuti apa yang aku bawa."* (Hadits *hasan shahih*, kami telah meriwayatkannya dari kitab **Al Hujjah** dengan *sanad shahih*)[252]

---

252 Diriwayatkan oleh al Baghawi dalam **Syarhus Sunnah** (1/212), Ibnu Abi 'Ashim dalam **as Sunnah** (1/12), al Baihaqi dalam **al Madkhal Ilas Sunnan al Kubra** (1/88) dan dia berkata: "Nu'aim bin Hammad bersendirian dalam meriwayatkan hadits ini." al Khatib dalam **Tarikh al Baghdad** (4/368). Lihat kritikan tentang lemahnya hadits ini dalam **Jami'ul 'Ulum Wal Hikam** (hal 387–388).

Namun apabila dia sakit, dia tidak mampu untuk berpuasa atau menegakkan shalat malam dan dia tidak mampu mengerjakan segala apa yang mampu dia kerjakan ketika dia dalam kondisi sehat.

Kondisi sehat itu tidak selamanya dirasakan. Maka selama Allah ﷻ memberi kesehatan kepadamu, bersegaralah untuk beramal shalih. Karena suatu saat pasti engkau akan berada pada kondisi di mana engkau tidak mampu untuk beramal, mungkin karena suatu penyakit atau umur yang telah lanjut dan pikun.

Dan perkataannya:

وَمِنْ حَيَاتِكَ لِمَوْتِكَ

"Dan masa hidupmu untuk menghadapi masa kematianmu."

Ambillah masa hidupmu di dunia ini untuk mempersiapkan kematianmu. Persiapkanlah dirimu untuk menyambut kematian dan kehidupan setelah kematian. Allah ﷻ menganugerahkan kehidupan dan kesempatan ini supaya engkau menyibukkan dirimu dengan hal-hal yang bermanfaat untuk kehidupan akhirat. Janganlah engkau memalingkan dan menyelewengkannya untuk mengerjakan perkara sia–sia dan senda gurau serta mengumpulkan sesuatu tiada manfaatnya. Namun arahkanlah kehidupan duniamu untuk sesuatu yang akan engkau dapatkan di sisi Allah ﷻ. Wasiat Ibnu 'Umar ini bersumber dari wasiat Rasulullah ﷺ kepadanya.

Maka sudah sepantasnya bagi seorang muslim untuk menempatkan wasiat ini selalu di dalam dirinya. Hendaknya di dunia ini dia menjadi orang asing atau seorang pengembara. Janganlah menunda–nunda sebuah amalan pada waktu yang terkadang dia tidak akan menjumpainya lagi. Janganlah dia menggunakan

kesehatan dan kekuatannya serta kesempatan hidupnya di dunia untuk hal–hal yang sia–sia dan senda gurau saja niscaya dia akan merugi dalam waktu dekat, kecuali jika dia menyibukkan diri dengan waktu–waktu dan kesempatan tersebut untuk hal–hal yang bermanfaat di sisi Allah ﷻ.

yang Allah ﷻ ciptakan bagi seorang mukmin adalah negeri surga. Adam عليه السلام dan istrinya dahulu tinggal di surga. Namun terjadilah penyelisihan terhadap perintah Allah ﷻ, kemudian keduanya bertaubat dan menyesali perbuatannya. Allah ﷻ pun menerima taubat mereka. Namun Allah ﷻ tetap mengeluarkan mereka dari surga dan menurunkan keduanya ke dunia.

Manusia pun demikian, senantiasa merindukan negeri asalnya dan menginginkan untuk kembali ke negeri asalnya tersebut.

Kemudian beliau ﷺ bersabda:

أَوْ عَابِرُ سَبِيْلٍ

"Atau seperti seorang pengembara (musafir)."

Seorang musafir itu hanyalah beristirahat di tengah perjalanannya dan kemudian menerusakan perjalanan. Maka hendaknya seorang muslim menjadikan dirinya di dunia layaknya seorang musafir. Dia pada hakikatnya adalah seorang musafir dan tidak bermukim di sana selamanya. Karena batas waktu di dunianya hanya pendek dan sebentar. Dia sedang dalam perjalanan menuju negeri akhirat, seiring dengan berjalannya hari dan malam. Demikian inilah yang seharusnya dilakukan seorang muslim di dunia, menjadi orang asing atau pengembara. Selalu menginginkan untuk kembali ke negerinya sendiri, yaitu surga. Maka hendaknya dia mempersiapkan dirinya dan bertekad untuk sampai ke negerinya tersebut (surga).

Tatkala Ibnu Umar رضي الله عنهما mendengar wasdiat tersebut dari Rasulullah ﷺ, dia pun lantas berkata kepada setiap orang:

إِذَا أَمْسَيْتَ فَلا تَنْتَظِرِ الصَّبَاحَ، وَإِذَا أَصْبَحْتَ فَلا تَنْتَظِرِ الْمَسَاءَ

"Jika engkau berada di sore hari janganlah engkau menunggu datangnya esok hari. Jika engkau berada di pagi hari, janganlah engkau menunggu datangnya sore hari."

Jika engkau berada pada pagi hari, maka janganlah engkau menunda untuk beramal sampai datangnya malam hari dengan mengatakan: 'Aku akan beramal nanti malam.' Namun bersegeralah untuk beramal dengannya, dikhawatirkan engkau tidak menjumpai waktu malam.

Apabila engkau berada di sore hari maka janganlah engkau menunda taubat dan amalanmu hingga esok hari, dikhawatirkan engkau tidak menjumpai waktu pagi. Tidak ada satu kesempatan bagimu untuk beramal dan bertaubat kecuali pada waktu engkau berada padanya. Sehingga janganlah engkau menunda–nunda untuk beramal shalih, bertaubat dan beristighfar hingga waktu berikutnya.

Kemudian dia berkata:

وَخُذْ مِنْ صِحَّتِكَ لِمَرَضِكَ،

"Pergunakanlah masa sehatmu untuk menghadapi masa sakitmu."

Ini adalah salah satu wasiat dari Ibnu 'Umar رضي الله عنهما. Selama seseorang dalam keadaan sehat *wal afiat*, maka kondisinya sangat kuat sehingga dia mampu untuk berpuasa, menegakkan shalat malam, berjihad di jalan Allah, berdakwah serta mencurahkan segala amalan kebaikan.

Penjelasan:

Di dalam hadits ini disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ memegang pundak Ibnu 'Umar ﷺ, maksudnya menahan pundaknya supaya dia memperhatikan apa yang akan diucapkan oleh Rasulullah ﷺ kepadanya. Di sini terdapat keterangan tentang ke-*tawadhu*'an (rendah hati) dan semangat beliau ﷺ untuk menyampaikan nasehat.

Beliau ﷺ bersabda:

كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيْبٌ أَوْ عَابِرُ سَبِيْلٍ

"Jadilah *engkau di dunia ini sebagai seorang yang asing atau pengembara.*"

Ini adalah wasiat yang mencakup banyak makna, dan sebuah ucapan dari *jawami'ul kalim* (kalimat ringkas namun sarat makna).

كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيْبٌ

"Jadilah *engkau di dunia ini sebagai seorang yang asing.*"

Janganlah engkau terlena oleh dunia dan tersibukkan dengannya dari persiapan menuju kehidupan akhirat.

Maksud غَرِيْبٌ (orang asing) adalah seseorang yang tinggal atau singgah pada negeri orang lain. Orang yang seperti ini keadaannya tidak akan terbuai dan terlena oleh kehidupan di negeri tersebut dari. Dia tidak bersenang–senang di tempat–tempat penginapan dan berlama–lama di sana. Namun dia mencurahkan dirinya dalam persiapan untuk pulang ke negerinya.

Begitu juga dengan dunia, dunia bukanlah negeri yang sebenarnya bagi seorang muslim. Negeri seorang muslim adalah surga. Hanya saja keberadaan dia di dunia ini dalam rangka beramal untuk meraih kehidupan surga. Sehingga ketika dia mencari-cari kehidupan dan kesenangan dunia, berarti dia telah tersibukkan dengan sesuatu yang bukan miliknya lagi fana. Karena dunia ini bukanlah miliknya.

Sabda beliau ﷺ:

كَأَنَّكَ غَرِيْبٌ

"*Jadilah di dunia ini seperti orang asing.*"

Dan telah diketahui bersama bahwa keadaan orang asing yang berada pada selain negerinya dia senantiasa mengingat–ingat negerinya sendiri, senantiasa merindukannya dan sesegera mungkin berusaha untuk bisa kembali.

Sabda beliau ﷺ:

كَأَنَّكَ غَرِيْبٌ

"*Seperti orang asing.*"

Seperti dan semisal dengan orang asing dengan pengertian engkau tidak terbuai dan tersibukkan dengan dunia. Engkau tidak mencurahkan segala pikiran dan hatimu untuk mendapatkan dunia itu, karena dunia tersebut bukanlah milikmu. Akan tetapi jadilah engkau di dunia ini sebagai orang yang dibatasi dengan waktu, menunggu waktu kembali ke negeri asalmu.

Begitu juga seorang mukmin, keberadaannya di dunia bagaikan orang asing, karena dunia ini bukanlah negerinya. Negeri

Dunia hanya sekedar Sarana dan Ladang untuk Akhirat

Hadits Keempat Puluh

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: أَخَذَ رَسُولُ اللهِ ﷺ بِمَنْكِبَيَّ فَقَالَ: (كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيْبٌ أَوْ عَابِرُ سَبِيْلٍ) وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا يَقُوْلُ: إِذَا أَمْسَيْتَ فَلا تَنْتَظِرِ الصَّبَاحَ، وَإِذَا أَصْبَحْتَ فَلا تَنْتَظِرِ المَسَاءَ. وَخُذْ مِنْ صِحَّتِكَ لِمَرَضِكَ، وَمِنْ حَيَاتِكَ لِمَوْتِكَ. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ.

Dari Ibnu ‘Umar ﷺ dia berkata: Suatu hari Rasulullah ﷺ memegang kedua pundakku seraya bersabda: *“Jadilah engkau di dunia ini seperti orang asing atau pengembara.”* Maka Ibnu ‘Umar ﷺ menyatakan: “Jika engkau berada di sore hari janganlah engkau menunggu datangnya esok hari. Jika engkau berada di pagi hari, janganlah engkau menunggu datangnya sore hari. Pergunakanlah masa sehatmu untuk menghadapi masa sakitmu, dan masa hidupmu untuk menghadapi masa kematianmu.” **(HR. Al Bukhari).**[251]

251 Diriwayatkan oleh al Bukhari (6416)

Allah ﷻ hapus ayat tersebut dengan ayat setelahnya:

﴿ لَا يُكَلِّفُ ٱللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۚ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا ٱكْتَسَبَتْ ۗ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَآ إِن نَّسِينَآ أَوْ أَخْطَأْنَا ۚ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَآ إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُۥ عَلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِنَا ۚ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِۦ ۖ وَٱعْفُ عَنَّا وَٱغْفِرْ لَنَا وَٱرْحَمْنَآ ۚ أَنتَ مَوْلَىٰنَا فَٱنصُرْنَا عَلَى ٱلْقَوْمِ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٢٨٦﴾ ﴾

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia mendapat pahala dari kebajikan yang diusahakannya dan dia mendapat siksa dari kejahatan yang dikerjakannya. (mereka berdoa: "Ya Rabb kami, jangan engkau menghukum kami jika kami lupa atau kami melakukan kesalahan. Ya Rabb kami, jangan engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana engkau bebankan kepada orang–orang sebelum kami. Ya Rabb kami jangan engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunIlah kami dan rahmatIlah kami. Engkau pelindung kami, maka tolonglah kami dari orang–orang kafir." **(QS. Al Baqarah: 286)**

Allah ﷻ berfirman: "telah Aku penuhi". Allah mengabulkan doa–doa tersebut sebagai bentuk nikmat dan kemuliaan dari-Nya. Maka bagi Allah-lah seluruh pujdian dan kenikmatan. Allah ﷻ menguji para hamba–Nya. Allah ﷻ menguji mereka dengan ayat yang pertama. Maka setelah mereka berserah diri dan beriman dengan ayat tersebut, seketika itu Allah ﷻ meringankan beban dengan mengabulkan doa mereka. Ini semua adalah pemberian serta kenikmatan dari Allah ﷻ.

Kesimpulannya bahwa semuanya ini merupakan penjelasan dari hadits "sesungguhnya Allah ﷻ membiarkan dan mengampuni dosa umatku akibat kelalaian dan lupa." Juga berdasarkan ayat:

رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَآ إِن نَّسِينَآ أَوْ أَخْطَأْنَا

"Ya Rabb kami, janganlah Engkau menghukum kami dikarenakan kelupaan dan kelalaian kami."

Allah ﷻ pun menjawab: "Telah Aku penuhi." Kemudian:

﴿ وَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ فِيمَآ أَخْطَأْتُم بِهِۦ وَلَٰكِن مَّا تَعَمَّدَتْ قُلُوبُكُمْ ۚ ﴾

"Dan tidak ada dosa bagimu atas kesalahan–kesalahanmu (yang tidak engkau sengaja) akan tetapi (dosa itu atas) apa yang disengaja oleh hatimu." **(QS. Al Ahzab: 5).**

Ini adalah keutamaan dari Allah ﷻ, di mana Dia tidak menghukum suatu kesalahan yang tidak disengaja dan lupa serta keterpaksaan. Padahal ini semua Allah ﷻ bebankan kepada umat–umat terdahulu, yaitu memberi hukuman terhadap kesalahan yang tidak disengaja, lupa atau keterpaksaan. Akan tetapi Allah ﷻ merahmati umat ini dan memberikan keringanan kepada mereka. Merekalah umat Muhammad ﷺ, orang-orang yang beriman dan berserah diri kepada Allah ﷻ dan mereka tidak berpaling dari ajaranNya ﷻ.

Orang-orang Yahudi tatkala mengucapkan: "Kami mendengar tapi kami melanggarnya" Allah ﷻ perberat urusan mereka. Namun tatkala umat ini mengatakan "kami dengar dan kami taat" Allah ﷻ peringan urusan mereka. Inilah bentuk keutamaan dari Allah ﷻ.

Dan tatkala turun ayat

﴿ لِلَّهِ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِي ٱلۡأَرۡضِۗ وَإِن تُبۡدُواْ مَا فِيٓ أَنفُسِكُمۡ أَوۡ تُخۡفُوهُ يُحَاسِبۡكُم بِهِ ٱللَّهُ ﴾

"Dan kepunyaan Allah–lah apa yang ada di langit dan di bumi. Jika kalian menampakkan apa yang ada di dalam diri kalian atau menyembunyikannya, niscaya Allah akan memperhitungkannya di hari kiamat nanti." **(QS. Al Baqarah: 284).**

Para sahabat pun merasa berat terhadap ayat ini, karena Allah ﷻ akan memperhitungkan segala yang terbetik oleh jiwa dan hati. Hanya sedikit orang yang akan selamat dari hal seperti ini. Mereka pun merasa berat, lalu kemudian mereka mendatangi Rasulullah ﷺ mengeluhkan perihal mereka dan berkata; 'Apakah kami dibebani dengan amalan yang kami tidak mampu mengerjakannya?' Maka Rasulullah ﷺ bersabda:

أَتُرِيْدُوْنَ أَنْ تَقُوْلُوْا كَمَا قَالَتْ بَنُو إِسْرَائِيْلَ: سَمِعْنَا وَعَصَيْنَا؟ قُوْلُوْا: سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا

"Apakah kalian ingin mengatakan apa yang dikatakan oleh Bani Israil: 'Kami mendengar dan kami melanggarnya. Katakanlah: "Kami mendengar dan kami taat."[250]

Maka mereka pun mengucapkan:

سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا

"Kami mendengar dan kami taat."

250 Diriwayatkan oleh Muslim (125) dari hadits Abu Hurairah رضي الله عنه.

Akhirnya mereka menerima dan beriman kepada Allah ﷻ. Lalu Allah turunkan (dengan sebab kejadian ini) ayat:

﴿ ءَامَنَ ٱلرَّسُولُ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيۡهِ مِن رَّبِّهِۦ وَٱلۡمُؤۡمِنُونَۚ كُلٌّ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَمَلَٰٓئِكَتِهِۦ وَكُتُبِهِۦ وَرُسُلِهِۦ لَا نُفَرِّقُ بَيۡنَ أَحَدٖ مِّن رُّسُلِهِۦۚ ﴾

"Rasulullah telah beriman terhadap apa yang diturunkan kepadanya dari Rabbnya bersama kaum mukminin. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat, kitab–kitab, dan para rasul–Nya." **(QS. Al Baqarah: 285)**

Setelah mereka beriman dengan ini semua dan berserah diri kepada–Nya serta tidak menolaknya, Allah ﷻ menurunkan sebuah ayat lagi:

﴿ لَا يُكَلِّفُ ٱللَّهُ نَفۡسًا إِلَّا وُسۡعَهَاۚ لَهَا مَا كَسَبَتۡ وَعَلَيۡهَا مَا ٱكۡتَسَبَتۡۗ ﴾

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kemampuanya, dia mendapat pahala dari kebajikan yang dikerjakannya dan dia mendapat siksa dari kejahatan yang diperbuatnya." **(QS. Al Baqarah: 286)**

Allah ﷻ pun bukakan pintu keringanan bagi mereka dengan menghapus ayat sebelumnya, yaitu:

﴿ وَإِن تُبۡدُواْ مَا فِيٓ أَنفُسِكُمۡ أَوۡ تُخۡفُوهُ يُحَاسِبۡكُم بِهِ ٱللَّهُ ﴾

"Jika kalian menampakkan apa yang ada di dalam diri kalian atau menyembunyikannya, niscaya Allah akan memperhitungkannya di hari kiamat nanti." **(QS. Al Baqarah: 284)**

إِنَّ اللهَ تَجَاوَزَ لِي عَنْ أُمَّتِي

"Sesungguhnya Allah ﷻ membiarkan (mengampuni) kesalahan (dosa) dari umatku."

Maksudnya adalah Allah ﷻ akan memberi maaf atas dosa umat Nabi Muhammad ﷺ.

الْخَطَأَ

"Dosa akibat kekeliruan"

Jika seorang muslim berbuat kesalahan dan mengamalkan amalan yang tidak sesuai dengan syariat Islam, sementara kesalahan tersebut tidak disengaja, maka yang demikian ini tidaklah menjadi sebuah dosa di sisi Allah ﷻ. Kelak Allah ﷻ akan memaafkannya dan mengampuninya.

Sabda beliau ﷺ:

وَالنِّسْيَانَ

"Dan lupa."

Jika seorang muslim meninggalkan amalan ketaatan atau meninggalkan amalan yang lainnya atau dia melakukan sesuatu dari perbuatan dosa karena lupa dan tidak disengaja, maka Allah ﷻ tidak akan menghukumnya. Hal tersebut karena keutamaan dan kebaikan dari Allah ﷻ. Hanya saja amalan–amalan *fardhu* (wajib) tidak akan gugur karena sebuah kelupaan. Namun wajib baginya untuk meng-*qadha* (menggantinya).

Kemudian beliau ﷺ bersabda:

وَمَا اسْتُكْرِهُوْا عَلَيْهِ

"Dan keterpaksaan."

Yaitu dipaksa untuk mengerjakan perbuatan buruk dan dosa. Keterpaksaan tersebut tidaklah menyebabkan dia dihukum, karena sebenarnya dia tidak menginginkan perbuatan dosa tersebut. Allah ﷻ berfirman:

﴿ مَن كَفَرَ بِٱللَّهِ مِنۢ بَعۡدِ إِيمَٰنِهِۦٓ إِلَّا مَنۡ أُكۡرِهَ وَقَلۡبُهُۥ مُطۡمَئِنُّۢ بِٱلۡإِيمَٰنِ ﴾

"Barangsiapa yang kafir kepada Allah setelah keimanannya (dia mendapat kemurkaan Allah) kecuali orang yang dipaksa untuk kafir dalam keadaan hatinya tenang dengan keimanannya." **(QS. An Nahl: 106)**

Apabila seseorang dipaksa untuk berbuat kejelekan sementara dirinya tidak menginginkannya, maka dia tidak dihukum atas perbuatan dosa tersebut. Sebabnya dia tidak menginginkan perbuatan dosa tersebut. Hanya saja karena dia dipaksa dalam keadaaan tidak adanya keinginan untuk melakukan perbuatan dosa tersebut.

Ini adalah *fadhilah* (keutamaan) dari Allah ﷻ. Kalau Allah ﷻ berkehendak, niscaya Dia akan mengadzabnya. Namun Allah ﷻ memberikan keutamaan baginya dengan tidak mengadzabnya dan mengampuni dosanya.

Luasnya Rahmat Allah

Hadits Ketiga Puluh Sembilan

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ: (إِنَّ اللهَ تَجَاوَزَ لِي عَنْ أُمَّتِي الْخَطَأَ وَالنِّسْيَانَ وَمَا اسْتُكْرِهُوْا عَلَيْهِ) حَدِيْثٌ حَسَنٌ رَوَاهُ ابْنُ مَاجَه وَالْبَيْهَقِيّ وَغَيْرُهُمَا.

Dari Ibnu 'Abbas ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: *"Sesungguhnya Allah ﷻ membiarkan (mengampuni) kesalahan dari umatku akibat kekeliruan dan lupa serta keterpaksaan."* (Hadits *Hasan* diriwayatkan oleh **Ibnu Majah** dan **al Baihaqi** serta selain keduanya).[249]

Penjelasan:

Hadits ini merupakan kabar gembira bagi seorang mukmin.

Sabda beliau ﷺ :

249 Diriwayatkan oleh Ibnu Majah (2045), Ibnu Hibban dalam **Shahih**-nya (16/202), Ath Thabrani dalam **al Kabir** (11274), Al Hakim dalam **al Mustadrak** (2/216), Ad Daruquthni dalam **Sunan**-nya (4/170) dan Al Baihaqi dalam **al Kubra** (7/356).

Allah ﷻ memberi taufik pada pendengaran, penglihatan, tangan dan pada kakinya. Tidaklah dia berjalan dan melangkahkan kaki, mengambil dan memberi, melihat ataupun mendengar melainkan pada hal–hal yang di dalamnya terdapat kemanfaatan di sisi Allah ﷻ.

Ini semua adalah buah dari pendekatan diri kepada Allah ﷻ dengan amalan–amalan *fardhu* (wajib) kemudian diiringi dengan amalan–amalan sunnah. Barangsiapa yang menginginkan keutamaan ini, wajib baginya untuk senantiasa menjaga dan memperhatikan amalan–amalan *fardhu*. Kemudian senantiasa mendekatkan diri kepada Allah ﷻ dengan amalan–amalan sunnah semampunya.

Ini adalah keistimewaan yang sangat besar. Akan mudah untuk diraih oleh orang-orang yang diberi taufik. Sebaliknya sangat sulit dicapai oleh orang–orang yang Allah ﷻ haramkan dan halangi darinya.

Maka sudah menjadi kewajiban bagi seorang muslim untuk senantiasa memohon dan meminta kepada Allah ﷻ pertolongan, perbaikan, hidayah serta taufik. Jangan sekali–kali dia berada pada kondisi yang berlawanan dengan ini semua. Dia menyelisihi Allah ﷻ hanya karena mengikuti hawa nafsu dan syahwat serta langkah dan derap syaithan yang terkutuk. Namun hendaknya dia senantiasa berhati–hati dan waspada dari perkara ini.

Firman Allah ﷻ :

وَلَئِنْ سَأَلَنِيْ لَأُعْطِيَنَّهُ، وَلَئِنْ اسْتَعَاذَنِيْ لَأُعِيْذَنَّهُ

"Jika dia meminta kepada–Ku pasti Aku memberinya dan jika ia meminta perlindungan kepada-Ku pasti Aku akan melindunginya."

Lafazh terakhir hadits ini sebagai tafsir dan penjelas dari pernyataan pada awal hadits. Namun bukan berarti bahwa Allah ﷻ bersatu dan menjelma ke dalam tubuh seseorang sebagaimana keyakinan kelompok *Al Hululiyyah* dan *Al Baha'iyyah* (Manunggaling Kawula Gusti, keyakinan bahwa Allah ﷻ menyatu dan bersemayam di tubuh makhluk), semoga Allah ﷻ menjelekkan mereka. Namun makna hadits ini adalah bahwa Allah ﷻ akan menjaga, meluruskan, membantu, melindungi dan menolong hamba-Nya.

"Hingga Aku mencintainya."

Di sini terdapat penetapan sifat *mahabbah* (kecintaan) bagi Allah ﷻ. Allah ﷻ mencintai para hamba–Nya yang shalih dan senang terhadap amalan–amalan shalih. Hal ini juga menunjukkan bahwa amalan–amalan shalih itu akan menyebabkan dan mendatangkan kecintaan Allah ﷻ kepada seorang hamba. Apabila engkau ingin dicintai Allah ﷻ, maka perbanyaklah amalan ketaatan dan ikut*Ilah* jalan Rasulullah ﷺ.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ قُلْ إِن كُنتُمْ تُحِبُّونَ ٱللَّهَ فَٱتَّبِعُونِى يُحْبِبْكُمُ ٱللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٣١﴾ ﴾

"Katakanlah (wahai Muhammad), jika kalian mencintai Allah maka ikutIlah aku niscaya Allah akan mencintai dan mengampuni dosa–dosa kalian." **(QS. Ali 'Imran: 31)**

Allah ﷻ berfirman:

فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِيْ يَسْمَعُ بِهِ، وَبَصَرَهُ الَّذِيْ يُبْصِرُ بِهِ،

"Apabila Aku telah mencintainya maka Aku menjadi pendengarannya yang dia gunakan untuk mendengar, Aku menjadi penglihatannya yang dia gunakan untuk melihat, Aku menjadi tangannya yang dia gunakan untuk memegang dan Aku menjadi kakinya yang dia gunakan untuk melangkah."

Maknanya adalah Allah ﷻ akan senantiasa menjaga serta meluruskan orang tersebut dalam setiap urusannya. Sehingga tidaklah dia melihat dan mendengar kecuali kepada perkara yang

diridhai Allah. Maka dia menundukkan pandangannya dari sesuatu yang membuat Allah ﷻ murka dan juga tidak mendengarkan apa yang diharamkan Allah ﷻ. Akan tetapi dia menggunakan indra–indra ini untuk taat kepada Allah ﷻ.

Demikian pula:

وَيَدَهُ الَّتِي يَبْطِشُ بِهَا،

"Aku menjadi tangannya yang dia gunakan untuk memegang."

Tidaklah dia mengambil atau memberi kecuali karena Allah ﷻ. Dia juga tidak menggunakan tangannya kecuali untuk ketaatan kepada Allah ﷻ.

Kemudian,

وَرِجْلَهُ الَّتِي يَمْشِيْ بِهَا

"Dan Aku menjadi kakinya yang dia gunakan untuk melangkah."

Tidaklah dia melangkahkan kakinya kecuali menuju tempat yang diridhai oleh-Nya. Dia melangkah ke masjid–masjid, menyambung silaturahmi dan berbagai amalan ketaatan kepada Allah ﷻ lainnya. Tidaklah dia melangkahkan kakinya menuju gedung–gedung bioskop dan pertunjukkan (*theater*), tempat–tempat permainan serta tempat–tempat kerusakan lainnya.

Karena sesungguhnya setiap langkah akan dicatat. Apabila dia melangkahkan kakinya kepada kebaikan, langkah–langkahnya tercatat sebagai kebaikan.

mendekatkan diri kepada Allah ﷻ dengan amalan–amalan shalih. Jangan sekali–kali engkau mendekatkan diri kecuali dengan sesuatu yang Allah ﷻ syariatkan, bukan dengan amalan–amalan bidah dan *khurafat*. Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ عَمِلَ عَمَلاً لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ

"Barangsiapa yang mengerjakan sebuah amalan yang tidak terdapat padanya perintah kami, maka amalan tersebut tertolak."[248]

Oleh karena itu Allah berfirman:

بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُهُ عَلَيْهِ

"Dengan amalan yang lebih aku cintai daripada amalan yang telah aku wajibkan kepadanya."

Ini menunjukkan bahwa upaya pendekatan diri kepada Allah ﷻ ini harus dengan amalan–amalan yang telah disyariatkan oleh Allah ﷻ, baik itu amalan wajib ataupun *mustahab*.

Contoh amalan wajib, seperti kewajiban–kewajiban seperti mengerjakan shalat lima waktu, zakat, puasa Ramadhan, haji ke *baitullah* dan menyambung silaturahmi. Adapun contoh amalan sunnah seperti shalat *lail*, shalat *dhuha*, shalat *rawatib* dan sebagainya. Ini semua adalah amalan sunnah atau *mustahab* yang akan melengkapi amalan *fardlu* dan sebagai tambahan kebaikan.

Maka tidak sepantasnya bagi seseorang untuk mencukupkan diri dengan amalan–amalan wajib saja. Namun wajib baginya untuk berbekal dengan amalan–amalan sunnah pula. Inilah wali Allah ﷻ

248 Takhrij hadits telah berlalu pada hadits kelima.

yang senantiasa berupaya mendekatkan diri kepada Allah ﷻ dengan amalan wajib maupun sunnah.

Sabda Rasulullah ﷺ:

وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِيْ بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ

"Tidaklah seorang hamba–Ku mendekatkan diri kepada–Ku dengan sesuatu yang lebih Aku cintai."

Ini menunjukkan bahwa Allah ﷻ mencintai amalan–amalan shalih, sebagaimana Dia membenci amalan–amalan kejelekan. Allah ﷻ mempunyai sifat mencintai dan membenci serta marah yang tentunya sesuai dengan keagungan dan kebesaran DzatNya ﷻ.

Sabda beliau ﷺ:

وَلَا يَزَالُ عَبْدِيْ يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ

"Senantiasa hamba–Ku mendekatkan diri kepada–Ku dengan amalan–amalan nafilah (sunnah) hingga Aku mencintainya."

Di sini terdapat anjuran bagi setiap insan untuk bersemangat dengan amalan–amalan sunnah dan jangan sampai seseorang merasa tidak butuh darinya. Karena pada amalan-amalan sunnah terdapat kebaikan yang sangat banyak.

Kata (النَّوَافِل) adalah bentuk jamak dari (النَّافِلَة) yang bermakna tambahan atas amalan–amalan *fardhu*.

Kemudian Allah ﷻ berfirman:

حَتَّى أُحِبَّهُ

Kuat lagi tak terkalahkan. Tentu tidak ada seorang pun yang mampu mengadakan perlawanan terhadap Allah ﷻ.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَلِلَّهِ جُنُودُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ﴾

"Dan kepunyaan Allah-lah tentara–tentara langit dan bumi." **(QS. Al Fath: 7)**

Allah ﷻ akan meluluh lantahkannya dengan pasukan–pasukan-Nya, baik pasukan yang terlihat ataukah tidak terlihat. Allah ﷻ akan menghancurkan mereka dengan mengirim berbagai penyakit dan wabah, kekufuran dan para syaithan, bahkan dengan nyamuk dan lalat. Allah akan menghancurkan mereka melalui pasukanNya dengan sesuatu yang merintangi dan mengganggu serta yang menggoncangkan jiwa. Maka barangsiapa yang mencoba–coba untuk memusuhi dan mengadakan perlawanan kepada Allah ﷻ, maka ketahuIlah bahwa Allah ﷻ itu Maha mampu untuk membinasakan segala sesuatu. Allah ﷻ akan membela wali–Nya, maka janganlah engkau mengganggu hamba–hamba Allah ﷻ yang beriman. Baik gangguan tersebut dengan perkataan atau perbuatan. Berhati–hatilah dan waspadalah karena Allah ﷻ akan membalaskannya bagi mereka.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَٱللَّهُ عَزِيزٌ ذُو ٱنتِقَامٍ ﴾

"Dan Allah adalah Maha Perkasa lagi mempunyai balasan (siksa)." **(QS. Ali Imran: 4)**

Janganlah engkau mengganggu dan menyakiti mereka

dengan perkataan, *ghibah*, *namimah* dan celaan. Jangan pula engkau menyakiti mereka dengan perbuatan, seperti engkau sombong dan *takabbur* terhadap mereka. Namun wajib bagimu untuk mencintai dan memberikan pertolongan kepada mereka. Karena sesungguhnya Allah ﷻ juga mencintai mereka. Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَٱلَّذِينَ يُؤْذُونَ ٱلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ بِغَيْرِ مَا ٱكْتَسَبُوا۟ فَقَدِ ٱحْتَمَلُوا۟ بُهْتَٰنًا وَإِثْمًا مُّبِينًا ﴿٥٨﴾ ﴾

"Dan orang–orang yang menyakiti kaum mukminin dan mukiminah tanpa ada kesalahan yang mereka perbuat, maka sungguh mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata." **(QS. Al Ahzab: 58)**

Kemudian beliau ﷺ bersabda:

وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِيْ بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُهُ عَلَيْهِ. ولا يَزَالُ عَبْدِيْ يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ

"Tidaklah seorang hamba–Ku mendekatkan diri kepada–Ku dengan sesuatu yang lebih Aku cintai daripada hal–hal yang telah Aku wajibkan baginya. Senantiasa hamba–Ku mendekatkan diri kepada–Ku dengan amalan–amalan nafilah (sunnah) hingga Aku mencintainya."

Upaya pendekatan diri kepada Allah ﷻ adalah perkara yang diinginkan dan diperintahkan. Yang demikian itu dengan bentuk mengamalkan berbagai macam amal kebaikan, ketaatan dan upaya pendekatan yang lain. Pendekatan diri kepada Allah ﷻ tidak sebatas pengakuan belaka, namun harus direalisasikan dan diwujudkan dengan amalan–amalan. Maka hendaknya engkau

kelebihan yang luar biasa, mereka meninggalkan shalat dan tidak takut kepada Allah ﷻ. Pengikut mereka menyatakan; "Mereka sudah tidak terbebani lagi dengan syariat, karena keberadaan mereka sebagai wali Allah. Padahal sesungguhnya mereka adalah wali syaithan *–wal'iyadzu billah–*. Ini adalah bentuk pemutarbalikan kebenaran dan penyimpangan terhadap Allah ﷻ. Yaitu menjadikan dan menganggap musuh–musuh Allah ﷻ sebagai para wali.

Wali Allah adalah orang yang beriman dan bertakwa. Dia tidak rela kalau dijadikan sesembahan selain Allah ﷻ. Dia menyeru kepada peribadahan kepada Allah ﷻ semata dan kepada tauhid. Sedangkan orang yang memerintahkan manusia untuk mengibadahi dirinya sendiri, mengagung–agungkan serta meninggi–ninggikan dirinya, maka orang yang seperti ini adalah wali syaithan. Sebagaimana firman Allah ﷻ :

﴿ وَٱلَّذِينَ كَفَرُوٓاْ أَوْلِيَآؤُهُمُ ٱلطَّٰغُوتُ يُخْرِجُونَهُم مِّنَ ٱلنُّورِ إِلَى ٱلظُّلُمَٰتِ ۗ أُوْلَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ ٱلنَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿٢٥٧﴾ ﴾

"Sedangkan orang–orang kafir, wali mereka adalah syaithan yang mengeluarkan mereka dari cahaya menuju kegelapan. Mereka adalah penduduk neraka dan kekal di dalamnya." **(QS. Al Baqarah: 257).**

Sehingga wali itu ada dua jenis; wali Allah dan wali syaithan. Tidak semua orang yang dikatakan sebagai wali -sementara diatas kuburannya dibangun kubah dan diperindah– adalah memang wali Allah, namun bahkan kebanyakan mereka adalah musuh–musuh Allah. Karena sesungguhnya wali Allah yang sebenarnya adalah orang–orang yang tidak mau disembah, diibadahi, dimintai doa maupun pertolongan, walaupun dia benar–benar wali Allah.

Kita tidak bisa mempersaksikan dan memastikan seseorang itu adalah benar–benar wali Allah atau bukan, atau memastikan seseorang itu menjadi penduduk neraka atau tidak. Tapi kita berharap orang–orang yang baik sebagai wali Allah dan penduduk surga dan khawatir terhadap orang–orang yang berbuat keburukan termasuk dari penduduk neraka. Kita memastikan seorang itu adalah wali Allah atau bukan ketika orang tersebut memang benar–benar dipersaksikan oleh Allah ﷻ maupun Rasul–Nya bahwa dia adalah wali Allah atau dia adalah musuh Allah ﷻ. Semuanya itu kita nilai dan hukumi dengan berdasarkan dalil.

Sabda beliau ﷺ :

مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا

"Barangsiapa yang memusuhi wali–Ku."

Yaitu siapa yang mengganggu wali Allah, memusuhi dan memberinya gangguan dan keburukan, maka Allah ﷻ akan membela wali-Nya dan membalas orang–orang yang memusuhinya.

Beliau ﷺ bersabda:

فَقَدْ آذَنْتُهُ بِالْحَرْبِ

"Maka Aku menyatakan perang kepadanya."

Yaitu Aku mengumumkan peperangan kepadanya.

Maksudnya bahwa dia mengadakan permusuhan kepada Allah ﷻ. Apakah seseorang itu mampu untuk melawan dan memusuhi Allah ﷻ? Sementara Allah ﷻ adalah Dzat yang Maha

yang dia gunakan untuk melihat, Aku menjadi tangannya yang dia gunakan untuk memegang dan Aku menjadi kakinya yang dia gunakan untuk melangkah. Jika dia meminta kepada–Ku pasti Aku memberinya dan jika dia meminta perlindungan kepada-Ku pasti Aku akan melindunginya." **(HR. al Bukhari).**[245]

Penjelasan:

Wali Allah adalah orang yang beriman lagi bertakwa. Sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿أَلَآ إِنَّ أَوْلِيَآءَ ٱللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾﴾

"Ketahuilah sesungguhnya wali–wali Allah tidak ada rasa takut pada mereka dan tidak pula bersedih hati." **(QS. Yunus: 62)**

Kemudian Allah ﷻ menjelaskan sifat mereka dalam firman-Nya:

﴿ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَكَانُوا۟ يَتَّقُونَ ﴿٦٣﴾﴾

"Mereka adalah orang–orang yang beriman lagi bertakwa". **(QS. Yunus: 63)**

Maka wali–wali Allah adalah orang–orang yang beriman dan bertakwa. Setiap orang yang beriman dan bertakwa maka dialah wali Allah ﷻ.[246] Bentuk perwalian Allah ﷻ adalah berupa kecintaan,

245 Diriwayatkan oleh al Bukhari (6502)

246 Lihat ***Minhajus Sunnah an Nabawwiyah*** (7/28), **Majmu' Fatawa** (2/224), **Jamiul 'Ulum Wal Hikam** (hal. 361), **Fathul Bari** (11/342), **Syarah Arbain An Nawawi** karya Ibnu 'Utsaimin (hal. 377).

pertolongan dan kebersamaan Allah ﷻ kepada para hamba. Allah ﷻ akan senantiasa menolong, menjaga dan mencintai wali-walinya dari kalangan hamba yang beriman lagi bertakwa.

Sehingga makna اَلْوَلَايَة[247] (perwalian) adalah kecintaan, pertolongan dan pemberian kekuatan. Allah ﷻ berfirman:

﴿ٱللَّهُ وَلِيُّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ يُخْرِجُهُم مِّنَ ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى ٱلنُّورِ ۖ وَٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ أَوْلِيَآؤُهُمُ ٱلطَّٰغُوتُ يُخْرِجُونَهُم مِّنَ ٱلنُّورِ إِلَى ٱلظُّلُمَٰتِ ۗ﴾

"Allah adalah wali bagi orang–orang mukmin yang mengeluarkan mereka dari kegelapan menuju cahaya. Sedangkan orang–orang kafir, wali mereka adalah syaithan yang mengeluarkan mereka dari cahaya menuju kegelapan." **(QS. Al Baqarah: 257)**

Allah ﷻ berfirman:

﴿إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟﴾

"Sesungguhnya wali kalian hanyalah Allah dan Rasul-Nya serta orang–orang yang beriman." **(QS. Al Maidah: 55).**

Walayah (kecintaan dan pertolongan dari Allah ﷻ) itu bukan sekedar pengakuan belaka. Tidak setiap orang yang dikatakan sebagai wali Allah, dia memang benar–benar wali Allah. Namun kebanyakannya dia adalah wali syaithan. Orang yang disebut–sebut sebagai para wali Allah ini bukanlah orang–orang yang bertakwa, bukan pula orang yang beriman. Bahkan sebaliknya, mereka adalah para tukang sihir, dukun dan para pelaku kekufuran. Begitu pula dengan orang yang disebut–sebut mempunyai berbagai *karamah* dan

247 Lihat **Lisanul Arab** (15/409), **al Mishbahul Munir** (2/672) dan **Mukhtarash Shihah** (hal. 306).

Ibadah adalah sarana
Mendekatkan diri
kepada Allah dan
Menggapai Cinta-Nya

Hadits
Ketiga Puluh Delapan

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: (إِنَّ اللهَ تَعَالَى قَالَ: مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا فَقَدْ آذَنْتُهُ بِالحَرْبِ. وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِيْ بِشَيءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُهُ عَلَيْهِ. ولايَزَالُ عَبْدِيْ يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ، فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِيْ يَسْمَعُ بِهِ، وَبَصَرَهُ الَّذِيْ يُبْصِرُ بِهِ، وَيَدَهُ الَّتِي يَبْطِشُ بِهَا، وَرِجْلَهُ الَّتِي يَمْشِيْ بِهَا. وَلَئِنْ سَأَلَنِيْ لأُعطِيَنَّهُ، وَلَئِنْ اسْتَعَاذَنِيْ لأُعِيْذَنَّهُ) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ

Dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: *"Sesungguhnya Allah ﷻ berfirman: "Barangsiapa yang memusuhi wali-Ku, maka Aku menyatakan perang kepadanya. Tidaklah seorang hamba–Ku mendekatkan diri kepada–Ku dengan sesuatu yang lebih Aku cintai daripada hal–hal yang telah Aku wajibkan baginya. Senantiasa hamba–Ku mendekatkan diri kepada–Ku dengan amalan–amalan nafilah (sunnah) hingga Aku mencintainya. Apabila Aku telah mencintainya maka Aku menjadi pendengarannya yang dia gunakan untuk mendengar, Aku menjadi penglihatannya*

dosa tersebut karena tidak ada kesempatan untuk mengerjakannya dan niatnya masih tetap ingin mengerjakannya, maka ditulis baginya satu kejelekan karena dia masih berniat untuk mengerjakannya.

Kemudian beliau ﷺ bersabda:

وَإِنْ هَمَّ بِهَا فَعَمِلَهَا كَتَبَهَا اللهُ سَيِّئَةً وَاحِدَةً

"Dan apabila dia berniat untuk kejelekan dan mengerjakannya, maka Allah ﷻ akan mencatat baginya satu kejelekan saja."

Kejelekannya tidak akan dilipatgandakan balasannya, karena balasan terhadap kejelekan itu dibangun di atas keadilan. Dan Allah ﷻ Maha Adil, tidak menzhalimi seorangpun. Allah ﷻ tidaklah mencatat bagi seseorang sesuatu yang belum dia kerjakan. Maka dicatat baginya satu kejelekan saja. Adapun pelipatgandaan kebaikan itu adalah keutamaan dari Allah ﷻ.

Inilah hadits yang agung sekaligus kabar gembira bagi kaum muslimin. Di dalamnya terdapat dorongan dan hasungan bagi mereka untuk senantiasa mempunyai niat untuk sebuah amalan kebaikan dan merealisasikannya. Hadits ini juga terdapat anjuran untuk meninggalkan segala bentuk kejelekan.

Di dalam hadits ini pula terdapat peringatan agar menjauhi niatan untuk berbuat kejelekan dan kejahatan. Karena yang demikian ini akan membinasakan dan menghancurkan pemiliknya. Sebagaimana dalam sebuah hadits, bahwa Nabi ﷺ bersabda:

إِذَا الْتَقَى الْمُسْلِمَانِ بِسَيْفَيْهِمَا فَالْقَاتِلُ وَالْمَقْتُولُ فِي النَّارِ ، فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ هَذَا شَأْنُ الْقَاتِلِ فَمَا بَالُ الْمَقْتُولِ قَالَ: إِنَّهُ كَانَ حَرِيصًا عَلَى قَتْلِ صَاحِبِهِ

"Jika dua orang muslim saling menghadapkan pedangnya masing–masing (saling ingin bunuh), maka yang membunuh dan terbunuh masuk neraka semua." Para sahabat bertanya: *"Ya Rasulullah, yang membunuh memang pantas masuk neraka. Bagaimana dengan yang terbunuh? Kenapa dia dimasukkan ke neraka?"* Beliau ﷺ menjawab: *"Sesungguhnya dia dulu juga sangat berkeinginan untuk membunuh temannya tersebut."*[244]

Yakni dia mati dan tidak bisa membunuh temannya, namun dia menginginkan terbunuhnya sang teman, hanya saja dia tidak mendapatkan kesempatan itu. Niat buruknya tetap bercokol di hatinya, sehingga dia berhak masuk neraka *–wal'iyaudzubillah–* padahal dia seorang yang terbunuh. Itu sebagai balasan atas niatnya tersebut.

Maka wajib bagi seorang muslim untuk memperbaiki niatnya kemudian mengikhlaskannya hanya untuk Allah ﷻ semata. Wajib pula baginya untuk meninggalkan semua perbuatan buruk dan keinginan untuk mengerjakannya. Jangan pula mengikuti syaithan dan hawa nafsu yang senantiasa memerintahkan kepada kejelekan. Namun tinggalkanlah semua perbuatan kejelekan itu karena semata-mata takut kepada Allah ﷻ.

244 Diriwayatkan oleh al Bukhari (31) dan Muslim (2888) dari hadits Abu bakrah ﷺ.

Niatnya tersebut Allah ﷻ tulis dan catat sebagai satu kebaikan sempurna baginya, karena amalannya tersebut adalah amalan hati yang berkelanjutan dan tidak berniat meninggalkannya.

Beliau ﷺ bersabda:

وَإِنْ هَمَّ بِهَا فَعَمِلَهَا كَتَبَهَا اللهُ عِنْدَهُ عَشْرَ حَسَنَاتٍ إِلَى سَبْعِمِائَةِ ضِعْفٍ إِلَى أَضْعَافٍ كَثِيْرَةٍ

"Dan jika dia berniat untuk kebaikan dan mengerjakannya, maka Allah ﷻ akan catat baginya dengan 10 kebaikan hingga 700 kali lipat, bahkan sampai berlipat–lipat banyaknya."

Allah ﷻ akan melipat gandakan kebaikan–kebaikan sebagai bentuk keutamaan dan kebaikan dari-Nya.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ مَن جَآءَ بِٱلْحَسَنَةِ فَلَهُۥ عَشْرُ أَمْثَالِهَا ۖ وَمَن جَآءَ بِٱلسَّيِّئَةِ فَلَا يُجْزَىٰٓ إِلَّا مِثْلَهَا ﴾

"Barangsiapa yang berbuat kebaikan maka baginya 10 kali lipat pahalanya dan barangsiapa yang berbuat kejelekan, tidaklah dia dibalas kecuali seimbang dengan kejelekan itu." **(QS. Al An'am: 160)**

Allah ﷻ berfirman dalam ayat lain:

﴿ مَّن ذَا ٱلَّذِى يُقْرِضُ ٱللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضَٰعِفَهُۥ لَهُۥٓ أَضْعَافًا كَثِيرَةً ﴾

"Barangsiapa yang meminjami Allah dengan pinjaman yang baik, niscaya Allah akan melipatgandakannya dengan balasan yang banyak." **(QS. Al Baqarah: 245)**

Allah ﷻ tidak membatasi pelipat gandaan ini, dan tidak ada yang mengetahuinya melainkan hanya Allah ﷻ saja.

﴿ مَّثَلُ ٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ أَمْوَٰلَهُمْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنۢبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ فِى كُلِّ سُنۢبُلَةٍ مِّا۟ئَةُ حَبَّةٍ ﴾

"Perumpaan orang–orang yang menginfakkan harta–harta mereka di jalan Allah seperti sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada setiap bulir terdapat seratus biji." **(QS. Al Baqarah: 261).**

Allah ﷻ akan melipat gandakan sampai 700 kali lipat. Yang demikian ini *–wallahu a'lam–* tergantung pada niat dan kekuatan iman sang pelaku. Atau tergantung pada waktu, tempat atau keadaan amalan tersebut ditunaikan. Allah ﷻ akan melipatgandakan sampai kelipatan yang tidak terhitung. Ini merupakan keutamaan serta kebaikan dari Allah ﷻ. Dan semua ini tergantung juga pada kebaikan dalam hati dan kebaikan amalannya itu sendiri.

Kemudian beliau ﷺ bersabda:

وَإِنْ هَمَّ بِسَيِّئَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا كَتَبَهَا اللهُ عِنْدَهُ حَسَنَةً كَامِلَةً،

"Sebaliknya, apabila dia berniat untuk mengerjakan amalan kejelekan namun belum terlaksana, maka Allah akan catat baginya satu kebaikan yang sempurna."

Yaitu apabila dia berniat melakukan suatu perbuatan dosa namun kemudian dia meninggalkannya karena takut kepada Allah ﷻ, maka Allah mencatat baginya satu kebaikan karena niatnya tersebut. Niat adalah amalan hati. Ketakutan dia tersebut juga merupakan amalan hati. Namun apabila dia meninggalkan perbuatan

akan catat baginya dengan 10 kebaikan hingga 700 kali lipat, bahkan sampai berlipat–lipat banyaknya. Sebaliknya, apabila dia berniat untuk mengerjakan amalan kejelekan namun belum terlaksana, maka Allah ﷻ akan catat baginya satu kebaikan yang sempurna. Dan apabila dia berniat untuk kejelekan dan mengerjakannya, maka Allah ﷻ akan mencatat baginya satu kejelekan saja." **(HR. al Bukhari dan Muslim)**[242]

Penjelasan:

Pernyataan Ibnu 'Abbas ﷺ:

فِيمَا يَرْوِيهِ عَنْ رَبِّهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى

"Tentang sesuatu yang beliau riwayatkan dari Rabbnya Tabaraka wa Ta'ala."

Hadits seperti ini disebut dengan hadits *qudsi*, yaitu hadits yang diriwayatkan oleh Nabi ﷺ dari Allah ﷻ.

Beliau ﷺ bersabda:

إِنَّ اللهَ كَتَبَ الْحَسَنَاتِ وَالسَّيِّئَاتِ

"Sesungguhnya Allah ﷻ menetapkan adanya kebaikan dan kejelekan."

Yaitu Allah ﷻ mencatat kebaikan dan kejelekan dalam *Lauful Mahfuzh*. Begitu pula Allah ﷻ akan menulis dan mencatatnya

242 Diriwayatkan oleh al Bukhari (6491) dan Muslim (131)

pada janin ketika masih berada dalam perut ibunya, sebagaimana dalam hadits Ibnu Masud ﷺ.[243] Kemudian Allah ﷻ menjelaskan bahwa amalan–amalan itu terbagi menjadi 2 jenis:

1. Amalan–amalan hati, yaitu niat dan tujuan.
2. Amalan anggota badan, yaitu amalan perbuatan yang tampak (amalan lahir atau *zhahir*).

Sabda beliau ﷺ:

فَمَنْ هَمَّ

"Barangsiapa yang berniat."

Yaitu barangsiapa yang berkeinginan kuat dan berniat.

بِحَسَنَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا

"Untuk mengerjakan amal kebaikan namun belum terlaksana."

Yaitu tidak mampu untuk mengerjakannya atau tersibukkan darinya dan tidak sengaja meninggalkannya. Namun dia meninggalkannya karena sebuah sebab dan *udzur* yang memalingkan darinya dan niatnya masih tetap ada.

كَتَبَهَا اللهُ عِنْدَهُ حَسَنَةً كَامِلَةً،

"Maka Allah akan catat baginya satu kebaikan yang sempurna."

243 Telah lewat *takhrij* haditsnya.

Keutamaan Allah dan Rahmat-Nya

Hadits Ketiga Puluh Tujuh

عَن ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا عَنِ رسول الله ﷺ فِيْمَا يَرْوِيْهِ عَنْ رَبِّهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى أَنَّهُ قَالَ: (إِنَّ الله كَتَبَ الْحَسَنَاتِ وَالسَّيِّئَاتِ ثُمَّ بَيَّنَ ذَلِكَ؛ فَمَنْ هَمَّ بِحَسَنَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا كَتَبَهَا اللهُ عِنْدَهُ حَسَنَةً كَامِلَةً، وَإِنْ هَمَّ بِهَا فَعَمِلَهَا كَتَبَهَا اللهُ عِنْدَهُ عَشْرَ حَسَنَاتٍ إِلَى سَبْعِمِائَةِ ضِعْفٍ إِلَى أَضْعَافٍ كَثِيْرَةٍ. وَإِنْ هَمَّ بِسَيِّئَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا كَتَبَهَا اللهُ عِنْدَهُ حَسَنَةً كَامِلَةً، وَإِنْ هَمَّ بِهَا فَعَمِلَهَا كَتَبَهَا اللهُ له سَيِّئَةً وَاحِدَةً) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ.

Dari Ibnu ‘Abbas ﷺ dari Rasulullah ﷺ, beliau ﷺ bersabda tentang sesuatu yang beliau riwayatkan dari *Rabb*-nya *Tabaraka wa Ta’ala*: *“Sesungguhnya Allah menetapkan adanya kebaikan dan kejelekan, kemudian Dia menjelaskannya. Barangsiapa yang berniat untuk mengerjakan amal kebaikan namun belum terlaksana, maka Allah ﷻ akan catat baginya satu kebaikan yang sempurna. Dan jika dia berniat untuk kebaikan dan mengerjakannya, maka Allah ﷻ*

Ini semua menunjukkan keutamaan menuntut ilmu dan wajibnya meluangkan banyak waktu untuknya. Barangsiapa yang menghendaki kedudukan ini hendaknya dia meluangkan waktu dan kesungguhannya untuk menuntut ilmu, bersimpuh di hadapan para ulama di masjid–masjid Allah ﷻ. Hendaknya dia memakmurkan masjid-masjid Allah ﷻ dengan menuntut ilmu.

Sabda beliau ﷺ :

وَمَنْ بَطَّأَ بِهِ عَمَلُهُ لَمْ يُسْرِعْ بِهِ نَسَبُهُ

"Barangsiapa yang lambat dalam beramal, sungguh garis nasabnya tidak akan bisa membantunya."

Tolok ukur suatu amalan bukan pada *nasab* atau garis keturunan. Sekalipun engkau berasal dari manusia paling muldia nasabnya, seperti dari Quraisy atau Bani Hasyim, namun ketika engkau tidak diberi taufik oleh Allah ﷻ untuk beramal shalih, maka sungguh nasabmu tidak akan bermanfaat bagimu.

Lihatlah Abu Lahab, menghuni neraka Jahannam karena kekafirannya, padahal dia adalah paman Rasulullah ﷺ. Sebaliknya lihatlah Bilal, seorang budak Habasyi, namun beliau termasuk salah satu tokoh *as sabiqunal awwalun* (golongan para sahabat yang pertama kali masuk Islam). Sehingga yang menjadi patokan dan tolok ukur adalah amalan.

Barangsiapa yang bersandar pada nasabnya maka dia termasuk barisan orang-orang yang tertinggal dan barangsiapa yang beramal shalih maka dia termasuk barisan orang–orang terdepan. Maka *ibrah* (timbangan dan tolak ukur) itu ada pada amalan, bukan pada *nasab* (garis keturunan).

Sabda beliau ﷺ :

وَمَنْ بَطَّأَ بِهِ

"Barangsiapa yang lambat."

Yaitu dia terlambat dan tertinggal dari berbuat amalan kebaikan.

لَمْ يُسْرِعْ بِهِ نَسَبُهُ

"sungguh garis nasabnya tidak akan bisa membantunya."

Yaitu engkau tidak akan masuk surga disebabkan oleh nasabmu semata walaupun engkau berasal dari *nasab* yang muldia. Dan sebaliknya, meskipun engkau berasal dari *nasab* terendah dan dari orang-orang *'ajam* (non-Arab) sekalipun, maka amalan shalih itulah yang akan menyebabkan engkau masuk ke dalam surga. Sehingga tidak diperbolehkan sikap saling membanggakan diri dengan *nasab* dan kemuldiaan nenek moyang serta menyangka bahwa semua itu akan bermanfaat di sisi Allah ﷻ.

Maksudnya adalah membaca *kitabullah* (Al Qur'an), mempelajari *qira'ah* (cara membaca) yang benar sesuai dengan kaidah-kaidah tajwid dan menghafalnya, karena Al Qur'an adalah sumber dan rujukan semua ilmu.

وَيَتَدَارَسُوْنَهُ بَيْنَهُمْ

"Saling mengajarkan di antara mereka."

Yaitu berusaha memahami makna–maknanya. Bukan hanya sebatas menghafalnya dengan hafalan yang *mutqin* (kokoh) dan dengan *qira'ah 'asyarah* (10 metode baca) saja. Ini hanya sebagai *wasilah* dan perantara saja. Namun tujuan terpenting adalah engkau mempelajari makna–maknanya hingga bisa memahami dan mengamalkannya. sehingga target seseorang belajar Al Qur'an adalah:

1. Membacanya
2. Memahaminya
3. Beramal dengannya

Poin ketiga adalah tujuan utama. Sedangkan menghafal sesuai dengan tajwidnya, memahami maknanya dan tafsirnya secara benar adalah sebatas *wasilah*, perantara dan langkah awal yang mengantarkan kepada pengamalan Al Qur'an.

Sabda beliau ﷺ :

إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِيْنَةُ

"Melainkan akan turun kepada mereka ketenangan."

Yaitu ketenangan , *thuma'ninah* dan kelapangan.

وَحَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ

"Dan dinaungi oleh para malaikat."

Malaikat akan memberikan pertolongan kepada orang-orang mukmin. Mereka akan turun untuk memberikan pertolongan serta menjaga para penuntut ilmu dari berbagai gangguan syaithan. Begitu pula malaikat akan turun kepada para *mujahid fii sabilillah* (orang yang berperang di jalan Allah ﷻ) dengan menjaga dan menghembuskan keberandian dalam bertempur serta membuat lari para musuh. Mereka turun pada berbagai tempat dikerjakannya amalan shalih untuk membantu kaum muslimin dan menolong mereka.

وَحَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ

"Dan dinaungi oleh para malaikat."

yaitu meliputi mereka, sehingga tidak ada yang bisa mengganggu mereka.

وَذَكَرَهُمُ اللهُ فِيْمَنْ عِنْدَهُ

"Serta Allah ﷻ akan menyebut–nyebut mereka di hadapan makhluk yang berada di sisi-Nya."

yaitu di hadapan para malaikat yang tertinggi.

Allah ﷻ menyebut dan memanggil mereka dengan sebutan kemuldiaan, memberitakan serta membanggakan mereka di hadapan para malaikat.

yang menghantarkan kepada neraka, karena amalan tersebut tidak disyariatkan, seperti perbuatan *bid'ah* dan ajaran yang diada-adakan serta *khurafat*. Adapun jalan yang akan membimbing engkau ke surga adalah jalan dan ajaran yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ. Allah berfirman ﷻ:

﴿وَأَنَّ هَٰذَا صِرَٰطِي مُسْتَقِيمًا فَٱتَّبِعُوهُ ۖ وَلَا تَتَّبِعُوا۟ ٱلسُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن سَبِيلِهِۦ ۚ﴾

"Dan sungguh ini adalah jalan–Ku yang lurus, maka ikutllah jalan tersebut dan janganlah kalian mengikuti jalan–jalan lain yang akan mencerai-beraikan kalian dari jalan-Nya yang lurus." **(QS. Al An'am: 153)**

Allah ﷻ tidaklah menyerahkan urusan agama ini kepada kita. Begitu pula kita tidak diperintah untuk *taklid* kepada tokoh-tokoh tertentu (fanatik buta) atau sekedar mengikuti perasaan. Akan tetapi Allah ﷻ mensyariatkan bagi kita sebuah jalan yang lurus, yaitu jalan (syariat) yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ. Sehingga wajib bagimu untuk berpegang teguh dengan jalan ini, karena jalan tersebut pasti akan mengantarmu kepada surga. Adapun jalan yang menyelisihi jalan Rasulullah ﷺ, maka jalan tersebut akan mengantarkan dan menjerumuskanmu ke dalam neraka, maka tinggalkanlah.

Beliau ﷺ bersabda:

وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوْتِ اللهِ يَتْلُوْنَ كِتَابَ اللهِ وَيَتَدَارَسُوْنَهُ بَيْنَهُمْ إِلاَّ نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِيْنَةُ وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ وَحَفَّتْهُمُ الْمَلاَئِكَةُ وَذَكَرَهُمُ اللهُ فِيْمَنْ عِنْدَهُ، وَمَنْ بَطَّأَ بِهِ عَمَلُهُ لَمْ يُسْرِعْ بِهِ نَسَبُهُ

"Tidaklah suatu kaum berkumpul di salah satu rumah

dari rumah–rumah Allah (masjid), membaca kitabullah, saling mengajarkan di antara mereka, melainkan akan turun kepada mereka ketenangan, diliputi oleh rahmat dan dinaungi oleh para malaikat serta Allah ﷻ akan menyebut–nyebut mereka di hadapan makhluk yang berada di sisi-Nya. Barangsiapa yang lambat dalam beramal, sungguh garis nasabnya tidak akan bisa membantunya."

Di sini terdapat penjelasan bahwa sebaiknya proses menuntut ilmu itu dilaksanakan di dalam masjid, karena masjid adalah rumah Allah ﷻ dan tempat para malaikat yang di dalamnya terdapat ketenangan dan rahmat. Oleh karena itu kegdiatan belajar–mengajar sebaiknya dilaksanakan dalam masjid. Bukan di kemah–kemah atau tempat peristirahatan. Meskipun demikian tidak mengapa adanya pembangunan berbagai madrasah dan sekolah yang dipakai untuk menuntut ilmu. Hanya saja masjid adalah tempat yang paling utama untuk menuntut ilmu. Selama proses belajar mengajar bisa diselenggarakan dalam masjid, maka yang lebih utama adalah di masjid. Sekali lagi, tidak mengapa kalau ada majelis ilmu di luar masjid. Namun keutamaannya lebih sedikit dibandingkan dengan di masjid.

وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوْتِ اللهِ

"Tidaklah suatu kaum berkumpul di salah satu rumah dari rumah–rumah Allah (masjid)."

Yaitu masjid–masjid.

يَتْلُوْنَ كِتَابَ اللهِ

"Mereka membaca kitabullah,"

melihat kekurangan agama pada saudaramu maka bersegeralah untuk memberikan nasehat kepadanya. Karena mungkin dia belum mengetahui hukum–hukum Islam atau karena dia dikuasai oleh hawa nafsunya dan syaithan. Maka bersegeralah engkau untuk memberikan nasehat kepadanya serta menjelaskan kepadanya secara diam–diam. Kemudian engkau tutupi kekurangannya tersebut dan jangan engkau membeberkan kejelekannya dalam majelis–majelis dan di depan khalayak umum.

Sabda beliau ﷺ :

وَاللهُ فِيْ عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيْهِ

"Dan Allah ﷻ akan senantiasa menolong hamba-Nya, selama hamba tersebut mau menolong saudaranya."

Pernyataan ini bersifat umum. Jika engkau menolong saudaramu dengan pertolongan apapun yang dia butuhkan, maka Allah ﷻ akan memberikan pertolongan kepadamu. Karena balasan itu sesuai dengan amalan. Jika engkau menginginkan agar Allah ﷻ menolongmu, maka engkau harus menolong saudaramu dengan sesuatu yang engkau mampu dari harta, kedudukan atau yang lainnya.

Sabda beliau ﷺ :

وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيْهِ عِلْمًا

"Barangsiapa yang menempuh satu jalan untuk mencari ilmu."

Yang dimaksud ilmu disini adalah ilmu syar'i (agama).

Adapun menempuh jalan untuk mencari ilmu dunia adalah perkara *mubah* yang diperbolehkan. Sedangkan menempuh jalan untuk mencari ilmu syar'i (agama) itulah yang disyariatkan. Bahkan terkadang hukumnya bisa menjadi wajib atau bisa menjadi sunnah.

Menempuh jalan dalam hadits ini mencakup jalan yang bersifat inderawi seperti engkau pergi dan mengadakan *rihlah* (perjalanan) untuk menuntut dan mencari ilmu. Juga mencakup jalan yang bersifat *maknawi* seperti membaca, menghafal, berusaha memahami dan mempelajari dalil-dalil dari Al Kitab maupun As Sunnah, membeli kitab–kitab yang bermanfaat, membaca dan memahami serta mempelajarinya di depan para ulama. Ini semua adalah upaya-upaya dalam menempuh jalan dalam rangka menuntut ilmu yang bersifat *maknawi*.

Beliau ﷺ bersabda:

سَهَّلَ اللهُ لَهُ بِهِ طَرِيْقًا إِلَى الْجَنَّةِ،

"Niscaya Allah ﷻ akan memudahkan baginya jalan menuju surga."

Yaitu dengan sebab menuntut ilmu.

Karena ilmu syar'i-lah yang akan menjelaskan kepadanya jalan menuju surga. Mengerjakan amalan shalih dan meninggalkan perbuatan buruk merupakan jalan menuju surga. Jalan tersebut tidaklah bisa diketahui kecuali dengan ilmu syar'i. Dengannya akan diketahui perkara-perkara yang disyariatkan dan yang tidak disyariatkan. Terkadang engkau bersemangat dalam mengerjakan sebuah amalan, namun ternyata amalan tersebut adalah jalan

Sifat yang pertama adalah sabda beliau ﷺ :

مَنْ نَفَّسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرَبِ الدُّنْيَا نَفَّسَ اللهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرَبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ

"Barangsiapa yang menghilangkan satu kesulitan seorang mukmin yang lain dari kesulitannya di dunia, niscaya Allah ﷻ akan menghilangkan darinya satu kesulitan pada hari kiamat."

Apabila saudaramu ditimpa dengan kesulitan baik kesulitan harta dan yang lainnya, maka hendaknya engkau membantu menghilangkan kesulitan tersebut. Makna التنفيس (melepaskan) adalah meluaskan dan melapangkan, yaitu engkau melapangkan dia dari kesempitan harta dengan cara memberinya pinjaman atau bersedekah untuknya. Atau kesempitan selain harta, seperti ketika dia ditimpa kesedihan dan kegundahgulanaan maka hendaknya engkau menghiburnya dan memberinya kesenangan. Apabila engkau mengamalkan yang demikian ini, Allah ﷻ akan melepaskan satu kesulitanmu di hari kiamat nanti. Karena balasan itu sesuai dengan amalan. Satu hal yang pasti bahwa engkau akan mengalami kesulitan pada hari kiamat. Jika engkau di dunia menghilangkan kesulitan saudaramu maka Allah ﷻ akan melapangkan dirimu dari kesempitan dan kesusahan pada hari kiamat kelak.

Sabda beliau ﷺ ;

وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ يَسَّرَ اللهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ

"Barangsiapa yang meringankan orang yang kesusahan (dalam hutangnya), niscaya Allah ﷻ akan meringankan baginya (urusannya) di dunia dan akhirat."

Al Mu'sir (المعسر) yaitu seseorang yang memilki tanggungan hutang, namun dia tidak mampu untuk melunasinya. Jika hutangnya itu kepadamu, engkau dapat meringankannya dengan memberikan tenggang waktu dalam pelunasannya atau yang lebih dari itu dengan cara engkau membebaskannya. Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَإِن كَانَ ذُو عُسْرَةٍ فَنَظِرَةٌ إِلَىٰ مَيْسَرَةٍ ۚ وَأَن تَصَدَّقُوا خَيْرٌ لَّكُمْ ﴾

"Dan apabila (yang berhutang itu) dalam kesulitan, maka berilah *dia tenggang waktu sampai dia diberi kelapangan, dan jika engkau menyedekahkannya maka itu lebih baik bagimu."* **(QS. Al Baqarah: 280)**

Bantuanmu kepadanya bisa dengan engkau mengundurkan waktu pelunasan hingga waktu yang lain dengan tanpa harus menambah jumlah pembayaran. Atau dengan cara engkau membebaskannya dari hutang tersebut dan yang kedua ini adalah lebih baik. Inilah bentuk pemberian keringanan bagi seseorang yang kesusahan dalam masalah hutang. Yang demikian ini apabila hutangnya itu kepadamu.

Apabila hutangnya itu kepada orang lain, maka usaha meringankan kesusahannya adalah dengan membantunya dalam pelunasan atau meringankan hutangnya.

Sabda beliau ﷺ :

وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللهُ فِي الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ

"Barangsiapa yang menutupi aib seorang muslim, niscaya Allah akan menutupi aibnya di dunia dan akhirat."

Sifat ini adalah kebalikan dari sifat *ghibah* dan adu domba (*namimah*) yang disebutkan dalam hadits sebelumnya. Jika engkau

Hadits
Ketiga Puluh Enam

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رضي الله عنه قال: قال رسول الله ﷺ قَالَ: مَنْ نَفَّسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرَبِ الدُّنيَا نَفَّسَ اللهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرَبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ يَسَّرَ اللهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللهُ فِي الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ، وَاللهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيْهِ، وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيْهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللهُ لَهُ بِهِ طَرِيْقًا إِلَى الْجَنَّةِ، وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوْتِ اللهِ يَتْلُوْنَ كِتَابَ اللهِ وَيَتَدَارَسُوْنَهُ بَيْنَهُمْ إِلاَّ نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِيْنَةُ وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ وَحَفَّتْهُمُ الْمَلاَئِكَةُ وَذَكَرَهُمُ اللهُ فِيْمَنْ عِنْدَهُ، وَمَنْ بَطَّأَ بِهِ عَمَلُهُ لَمْ يُسْرِعْ بِهِ نَسَبُهُ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ بِهَذَا اللَّفْظِ.

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: *"Barangsiapa yang menghilangkan satu kesulitan seorang mukmin yang lain dari kesulitannya di dunia, niscaya Allah akan*

menghilangkan darinya satu kesulitan pada hari kiamat. Barangsiapa yang meringankan orang yang kesusahan (dalam hutangnya), niscaya Allah akan meringankan baginya (urusannya) di dunia dan akhirat. Barangsiapa yang menutupi aib seorang muslim, niscaya Allah akan menutupi aibnya di dunia dan akhirat. Dan Allah akan senantiasa menolong hamba-Nya, selama hamba tersebut mau menolong saudaranya. Barangsiapa yang menempuh satu jalan untuk mencari ilmu, niscaya Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga. Tidaklah suatu kaum berkumpul di salah satu rumah dari rumah–rumah Allah (masjid), membaca kitabullah, saling mengajarkan di antara mereka, melainkan akan turun kepada mereka ketenangan, diliputi oleh rahmat dan dinaungi oleh para malaikat serta Allah akan menyebut–nyebut mereka di hadapan makhluk yang berada di sisi-Nya. Barangsiapa yang lambat dalam beramal, sungguh garis nasabnya tidak akan bisa membantunya." (**HR. Muslim** dengan lafazh ini)[241]

Penjelasan:

Hadits ini kebalikan dari hadits sebelumnya. Kalau hadits sebelumnya berisi tentang larangan dari sifat–sifat tercela, maka pada hadits ini terdapat perintah kepada sifat–sifat terpuji. Oleh karena itu penulis meletakkan hadits ini setelah hadits yang sebelumnya. Metode ini ditempuh berlandaskan keilmuan beliau, yaitu keharusan bagimu untuk mengganti sifat–sifat yang terdapat dalam hadits yang sebelumnya dengan sifat– sifat yang terpuji pada hadits ini.

241 Diriwayatkan oleh Muslim (2699).

Yang demikian ini tidak diperbolehkan, seorang muslim mempunyai kedudukan dan kehormatan yang mulia. Ketika ia salah, wajib bagimu untuk memberikan nasehat secara rahasia dengan tanpa membeberkan, menjelekkan dan menyebarkan aibnya.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ إِنَّ ٱلَّذِينَ يُحِبُّونَ أَن تَشِيعَ ٱلْفَٰحِشَةُ فِى ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ فِى ٱلدُّنْيَا وَٱلْءَاخِرَةِ ۚ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿١٩﴾ ﴾

"Sesungguhnya orang–orang yang menginginkan agar perbuatan keji tersebar di kalangan orang–orang yang beriman, maka bagi mereka adzab yang pedih di dunia dan akhirat. Dan Allah mengetahui sedangkan kalian tidak mengetahui." **(QS. An Nur: 19)**

Membeberkan dan menjelek–jelekannya serta menceritakannya di dalam majelis bukanlah sebuah solusi. Namun solusi yang tepat adalah dengan upaya pemberian nasehat dan penegakan *amar ma'ruf nahi mungkar* sesuai dengan aturan syariat ini, sebagaimana disebutkan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dalam karya tulis beliau yang berjudul *Al Aqidah Al Wasitiyah*."[240]

240 Lihat **Al Aqidah Al Wasithiyah** beserta penjelasannya oleh as Syaikh Fauzan hal. 215.

Keutamaan Majelis Ilmu

﴿عَن تَرَاضٍ مِّنكُمْ﴾

"Dengan saling ridha di antara kalian." **(QS. An Nisaa' : 29)**

Sabda beliau ﷺ :

وَعِرْضُهُ

"Dan kehormatannya."

Makna kehormatan adalah sesuatu yang dapat dipuji dan dicela. Tidak boleh seseorang membicarakan kehormatan saudaranya dengan *ghibah* atau adu domba, tidak pula mencela dan menghina atau merendahkannya. Karena dia memilki kemuliaan dan kehormatan. Bahkan seharusnya dia membela saudaranya dan membantah berbagai *ghibah* tentangnya.

Adapun kalau dia merendahkan dan menjatuhkan kehormatannya di dalam majelis–majelis dan membeberkan kesalahan–kesalahannya, walaupun dia memang bersalah atau tidak sengaja terjatuh dalam kesalahan maka yang demikian ini sesuatu yang terlarang. Janganlah engkau membeberkan kesalahan saudaramu di dalam majelis–majelis, namun hendaknya engkau memberikan nasehat secara empat mata. Karena nasehat adalah haknya. Adapun kalau engkau membicarakan kejelekan–kejelekannya di dalam majelis dan menyebut–nyebut kesalahannya maka yang seperti ini tidak diperbolehkan. Ini adalah bentuk *ghibah*. Allah ﷻ berfirman:

﴿وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ﴾

"Dan janganlah sebagian kalian mengghibahi sebagian yang

lain, apakah salah seorang dari kalian senang apabila ia memakan bangkai saudaranya sendiri? Tentu kalian akan membencinya." **(QS. Al Hujurat: 12)**

Nabi ﷺ juga bersabda:

الْغِيبَةُ ذِكْرُكَ أَخَاكَ بِمَا يَكْرَهُ قِيلَ أَفَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ فِي أَخِي مَا أَقُولُ؟ قَالَ: إِنْ كَانَ فِيهِ مَا تَقُولُ، فَقَدِ اغْتَبْتَهُ،

"Ghibah itu adalah engkau menyebutkan apa yang dibenci saudaramu." Ada seseorang yang berkata: "Ya Rasulullah, Bagaimana jika yang aku katakan itu memang benar ada padanya?" Lalu beliau menjawab: *"Kalau apa yang kau katakan ada pada dirinya maka engkau telah mengghibahinya."*[239]

Dikarenakan engkau tidak boleh untuk menyebutkan kejelekannya di depan manusia.

وَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِيهِ فَقَدْ بَهَتَّهُ

"Kalau yang engkau katakan tidak ada padanya maka engkau telah berdusta tentangnya."

Yaitu engkau menuduh dan berdusta atasnya. Sehingga apabila engkau berbicara tentang saudaramu di dalam sebuah majelis, maka engkau tidak akan terlepas dari 2 kemungkinan:

- Mungkin engkau berdusta atasnya.
- Mungkin engkau akan mengghibahinya dengan menyebutkan aib dan kekurangannya

239 Diriwayatkan oleh Muslim (2589) dari hadits Abu Hurairah ﷺ.

dalamnya. Allah marah dan melaknatnya serta menyiapkan baginya adzab yang besar." **(QS. An Nisaa': 93)**

Rasulullah ﷺ juga bersabda:

لَا يَحِلُّ دَمُ امْرِئٍ مُسْلِمٍ، إِلَّا بِإِحْدَى ثَلَاثٍ: الثَّيِّبُ الزَّانِي، وَالنَّفْسُ بِالنَّفْسِ، وَالتَّارِكُ لِدِينِهِ الْمُفَارِقُ لِلْجَمَاعَةِ

"Tidaklah halal darah seseorang kecuali dengan salah satu dari tiga hal; jiwa dibalas dengan jiwa, orang yang telah menikah berzina, orang murtad dan meninggalkan jama'ah."[237]

Darah seseorang menjadi halal karena 3 hal di atas yaitu dengan ditegakkannya *qishas*, ataupun hukuman *had* bagi pezina dan orang yang murtad dari agamanya. Namun apabila tidak ada salah satu dari 3 sebab itu, maka darah seorang muslim itu haram untuk ditumpahkan.

Sabda beliau:

وَمَالُهُ

"Dan hartanya."

Demikian juga harta seorang muslim itu haram untuk dirampas. Allah ﷻ berfirman:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَأۡكُلُوٓاْ أَمۡوَٰلَكُم بَيۡنَكُم بِٱلۡبَٰطِلِ إِلَّآ أَن تَكُونَ تِجَٰرَةً عَن تَرَاضٖ مِّنكُمۡۚ وَلَا تَقۡتُلُوٓاْ أَنفُسَكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِكُمۡ رَحِيمٗا ٢٩ ﴾

237 Telah lewat *takhrij* haditsnya

"Wahai orang–orang yang beriman, janganlah kalian saling memakan harta sesame kalian dengan cara yang batil kecuali dengan cara jual beli dengan saling ridha di antara kalian." **(An Nisaa': 29)**

Harta seorang muslim sama halnya dengan darahnya, haram untuk diambil kecuali dengan kerelaan dirinya. Sebagaimana dalam hadits:

لَا يَحِلُّ مَالُ امْرِئٍ إِلَّا بِطِيبٍ مِنْ نَفْسِهِ

"Tidaklah halal harta seorang muslim kecuali dengan kerelaan dan keridlaan dirinya."[238]

Dengan adanya syarat keridlaan ini, harta seseorang tidak boleh di-*ghasab* (dirampas dan diambil tanpa izin), terlebih lagi dicuri. Janganlah engkau mengkhianati saudaramu dalam bermuamalah dengan penipuan. Jangan pula engkau mengambil hartanya tanpa hak, karena hartanya adalah haram kecuali disebabkan oleh *muamalah* yang sah seperti perdagangan yang benar.

Seseorang tidak pula boleh memaksa dalam jual beli kecuali dengan haknya. Jika ia mempunyai hutang kepadamu, dan ia enggan melunasinya, maka sang pemimpin melunasi hutang dengan mengambil hartanya atau menjual hartanya untuk melunasi hutangnya. Hal seperti ini diperbolehkan. Namun apabila tanpa hak, maka seseorang tidak boleh memaksa untuk melakukan jual beli kecuali dengan adanya saling ridla dan kerelaan dari kedua belah pihak.

238 Telah lewat *takhrij* haditsnya

nampak adalah sesuatu yang berbeda dengan hatinya maka yang demikian ini tidaklah teranggap.

Hadits ini bukan berarti melegalisasi seseorang untuk melakukan berbagai macam kejahatan ataupun kemaksiatan dan berkata: "Takwa itu kan terletak dalam hati." Yang demikian ini menyelisihi hadits yangh menyebutkan bahwa jika hati itu baik maka amalan–amalan dan perilaku akan baik juga, sebagaimana sabda beliau ﷺ :

أَلاَ وإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الجَسَدُ كُلُّهُ وإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلاَ وَهِيَ الْقَلْبُ

"Ketahuilah *bahwa di dalam jasad itu terdapat segumpal daging, apabila segumpal daging itu baik maka akan baik pula seluruh jasad dan apabila segumpal daging itu rusak maka rusaklah seluruh jasadnya,* ketahuIlah *bahwa segumpal daging itu adalah hati."* [236]

Maka orang yang terang-terangan bermaksiat dan melanggar syariat, itu merupakan tanda rusaknya hati. Sebaliknya orang yang beramal shalih dan berbuat kebajikan merupakan tanda baiknya hati.

Makna sabda Nabi ﷺ : *"Takwa itu di sini"* adalah jangan sampai seseorang itu tertipu dengan apa yang dilihat manusia sebagai sebuah kebaikan padahal hatinya rusak. Yang demikian ini pada hakikatnya tidaklah membawa manfaat. Sehingga orang munafik yang menampakkan diri dengan keimanan dan amalan–amalan shalih, namun hatinya rusak, tempat mereka adalah di dasar neraka paling bawah.

236 Telah berlalu takhrijnya pada hadits keenam.

Sabda ﷺ beliau:

بِحَسْبِ امْرِئٍ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ

"Cukuplah seseorang itu dalam kejelekan selama dia merendahkan saudaranya sesama muslim."

Merendahkan dan meremehkan saudaranya adalah merupakan kejelekan dan keburukan yang jelas.

Sabda beliau ﷺ :

كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ دَمُهُ وَمَالُهُ وَعِرْضُهُ

"Setiap muslim terhadap muslim lainnya haram dan terjaga darah, harta dan kehormatannya."

Yaitu Allah ﷻ mengharamkan darah, harta dan kehormatannya. Kalimat kedua ini menafsirkan kalimat pertama.

Sabda beliau ﷺ : *"Darahnya."*

Allah ﷻ telah mengharamkan pembunuhan terhadap orang yang beriman.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَمَن يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُّتَعَمِّدًا فَجَزَآؤُهُۥ جَهَنَّمُ خَٰلِدًا فِيهَا وَغَضِبَ ٱللَّهُ عَلَيْهِ وَلَعَنَهُۥ وَأَعَدَّ لَهُۥ عَذَابًا عَظِيمًا ﴿٩٣﴾ ﴾

"Dan barang siapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja maka balasannya adalah jahannam, dia kekal di

وَلَا يَحْقِرُهُ

"Tidak boleh merendahkannya."

Seorang muslim mempunyai kedudukan agung di sisi Allah ﷻ, walaupun dia penampilannya kurang bagus, tidak mempunyai harta atau kedudukan. Selama dia seorang mukmin, kedudukannya sungguh sangatlah agung di sisi Allah ﷻ.

Beliau ﷺ bersabda:

رُبَّ أَشْعَثَ مَدْفُوعٍ بِالأَبْوَابِ لَوْ أَقْسَمَ عَلَى اللهِ لأَبَرَّهُ

"Betapa banyak orang–orang yang rambutnya kusut (tidak memiliki apa-apa) tertahan di pintu–pintu (manusia menolaknya), kalau dia bersumpah atas nama Allah niscaya dia akan melewatkannya(mengabulkan doanya)."[234]

Tolok ukur dan timbangan bukanlah pada penampilan, kedudukan, harta dan kekuatan. Namun tolok ukur adalah keimanan seseorang. Seorang mukmin mempunyai kedudukan yang dekat lagi mulia di sisi Allah ﷻ. Dialah wali Allah. Sehingga janganlah engkau meremehkan saudaramu mukmin dengan menganggapnya kecil, atau engkau mengatakan: "Dia tidak berhak, dia bukan orang yang pantas dan ahli di bidang ini." Tapi wajib bagimu untuk memuliakannya, bagaimanapun keadaannya. Walaupun orang tersebut dipandang remeh oleh manusia, engkau tetap harus memuliakan dan mengagungkannya karena dia sesungguhnya mulia di sisi Allah ﷻ.

234 Diriwayatkan oleh Muslim (2622) dari hadits Abu Hurairah ﷺ

Apabila akhlak-akhlak di atas diamalkan dan dipraktekkan, maka masyarakat akan menjadi baik. Namun apabila akhlak tersebut tidak ada semuanya atau hilang salah satu saja, masyarakat pun akan menjadi kacau dan rusak. Islam datang membawa segala apa yang akan membangun masyarakat, menjadikannya lebih baik dan melarang dari segala hal yang akan merusakkannya. Rasulullah telah menyebutkan larangan–larangan dalam hadits ini agar tidak dikerjakan karena semuanya akan merusak tatanan kehidupan masyarakat Islam.

Beliau ﷺ bersabda:

التَّقْوَى هَاهُنَا -وَيُشِيْرُ إِلَى صَدْرِهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ-

"Takwa itu letaknya di sini."

Sambil menunjuk ke arah dadanya sebanyak 3 kali. Maksudnya adalah di hati. Jadi yang menjadi tolak ukur dan timbangan adalah segala sesuatu yang berada dalam hati, bukan pada penampilan. Selama dia beriman maka dia mempunyai kedudukan di sisi Allah ﷻ. Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ اللهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُوَرِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ، وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوْبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ

"Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada bentuk tubuh kalian dan harta–harta kalian akan tetapi Allah melihat kepada apa yang terdapat di dalam hati dan amalan–amalan kalian."[235]

Tolok ukur dan timbangan adalah apa yang terdapat di dalam hati, berupa keimanan atau justru sebaliknya. Walaupun yang

235 Diriwayatkan oleh Muslim (34 dan 2564) dari hadits abu Hurairah ﷺ.

Seperti firman Allah ﷻ :

﴿ إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ ﴾

"Sesungguhnya orang–orang mukmin itu bersaudara."
(QS. Al Hujurat: 10)

لَا يَظْلِمُهُ،

"Tidak boleh menzhaliminya."

Zhalim adalah meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya, baik pada diri, pada harta maupun kehormatan.

Sabda beliau ﷺ :

وَلَا يَخْذُلُهُ،

"Dan tidak boleh menghinanya."

Jika seorang muslim melihat saudaranya direndahkan maka hendaknya dia menolongnya dan mencegah kehinaan tersebut darinya. Dia menolong dan menguatkannya serta tidak membiarkan di hadapan musuh. Apabila dia melihat saudaranya muslim dibicarakan (kejelekannya) dalam suatu majelis, maka dia membelanya. Karena jika ia membiarkan dan dia diam saja maka yang demikian adalah bentuk perendahan terhadapnya. Apabila engkau melihat saudaramu dizhalimi hendaknya engkau menolongnya dengan berbagai macam pertolongan.

Beliau ﷺ bersabda:

انْصُرْ أَخَاكَ ظَالِمًا أَوْ مَظْلُومًا فَقَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَنْصُرُهُ إِذَا كَانَ مَظْلُومًا، أَفَرَأَيْتَ إِذَا كَانَ ظَالِمًا كَيْفَ أَنْصُرُهُ؟ قَالَ: تَحْجُزُهُ، أَوْ تَمْنَعُهُ، مِنَ الظُّلْمِ فَإِنَّ ذَلِكَ نَصْرُهُ.

"Tolonglah saudaramu yang zhalim dan yang terzhalimi." Seseorang berkata: "Ya Rasulullah! aku menolongnya apabila ia terzhalimi. Lalu bagaimana kalau dia zhalim, bagaimana aku akan menolongnya?" Beliau ﷺ menjawab: *"Engkau cegah dan halangi dia dari kezhalimannya. Inilah adalah bentuk pertolonganmu kepadanya."* [233]

Maka janganlah engkau menzhalimi saudaramu pada hak–haknya dan jangan biarkan ia terzhalimi padahal engkau mampu untuk mencegah kezhaliman, baik kezhaliman itu pada harta, kehormatan ataupun yang lainnya. Kehormatan saudaramu seperti kehormatanmu sendiri.

Sabda beliau ﷺ :

وَلَا يَكْذِبُهُ

"Tidak boleh mendustakannya."

Janganlah engkau membohonginya dalam *muamalah* dan jangan pula engkau berdusta atasnya dalam pembicaraan. Jadilah engkau orang yang jujur kepada saudaramu sebagaimana engkau senang apabila dia jujur kepadamu.

Sabda beliau ﷺ :

233 Diriwayatkan oleh Al Bukhari (2443 dan 6952) dari hadits Anas ﷺ.

دَعُوا النَّاسَ يَرْزُقِ اللهُ بَعْضَهُمْ مِنْ بَعْضٍ

"Tinggalkanlah manusia (melakukan transaksi), maka Allah akan memberikan rezeki kepada sebagian mereka dari sebagian yang lain."[232]

Demikian pula tidak boleh melakukan pembelian di atas pembelian orang lain. Misalkan ada orang ingin membeli barang dengan harga murah dan bagus. Engkau pun pergi mendatangi sang penjual dan mengatakan: "Engkau telah ditipu, -padahal barang dagangan masih dalam masa khiyar-, aku akan membeli darimu lebih mahal daripada fulan ketika membeli darimu. Batalkanlah transaksi!!" Hal juga tidak boleh, karena ini adalah bentuk pelampuan batas terhadap hak seorang muslim. Kecuali jika ia meminta pendapat darimu maka berilah dia nasehat. Namun jika dia tidak minta maka janganlah kamu ikut campur. Karena hal ini akan memberikan madharat kepada saudaramu, baik pihak penjual atau pihak pembeli.

Kemudian beliau ﷺ bersabda:

وَكُوْنُوْا عِبَادَ اللهِ إِخْوَانًا

"Dan jadilah kalian hamba–hamba Allah yang bersaudara."

Ini menunjukkan bahwa perkara–perkara yang disebutkan di atas berpengaruh terhadap persaudaraan. Apabila hal–hal tersebut ditinggalkan maka terbentuklah *ukhuwah* (tali persaudaraan yang kuat).

232 Diriwayatkan oleh Muslim (1522) dari Jabir bin Abdillah رضي الله عنه.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ ﴾

"Sesungguhnya orang–orang mukmin itu bersaudara."
(QS. Al Hujurat: 10)

Persaudaraan karena agama, bukan karena keturunan. Persaudaraan karena agama lebih kuat daripada persaudaraan karena *nasab* atau keturunan. Orang–orang kafir adalah musuhmu walaupun dia adalah saudaramu seketurunan. Begitu juga seorang muslim adalah saudaramu karena agama walaupun dia bukan saudaramu karena keturunan. Dialah saudaramu yang sesungguhnya. Karena persaudaraan itu dibangun di atas agama. Adapun persaudaraanmu karena *nasab* terkadang banyak melahirkan keloyalan (kecintaan) karena keturunan antar manusia, namun tidak akan melahirkan kecintaan dan juga permusuhan karena agama.

Wala' dan *bara'* (kecintaan dan kebencian) itu dibangun di atas landasan iman. Terkadang seseorang itu adalah saudaramu seketurunan, tetapi ia menjadi musuhmu di dalam agama. Terkadang pula seseorang itu bukan saudaramu seketurunan tetapi dia adalah saudaramu dalam agama ini.

Kemudian beliau ﷺ bersabda:

اَلْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ

"Seorang muslim itu adalah saudara muslim yang lain."

وَلَا تَبَاغَضُوْا

"Dan janganlah kalian saling membenci."

Kebencian dalam hati adalah bentuk ketidak sukaan. Dan hal yang diinginkan adalah sikap saling mencintai antar kaum muslimin, mereka mencintai satu dengan yang lainnya, bukan kebencian. Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيْهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

"Tidaklah beriman salah seorang di antara kalian dengan keimanan yang sempurna hingga ia mencintai untuk saudaranya apa yang ia cintai untuk dirinya."[231]

Hal yang diharapkan adalah sikap rasa saling mencintai di antara kaum muslimin. Sebaliknya, sikap saling membenci adalah sesuatu yang dilarang. Namun apakah seseorang itu mampu menghilangkan rasa benci yang ada pada hatinya? Sifat benci terkadang menjadi tabiat dan pembawaan sebagian orang. Akan tetapi jika engkau marah jangan sampai menyebabkan engkau melakukan perbuatan-perbuatan buruk sehingga akan membahayakanmu. Apabila engkau mendapati rasa benci dalam dirimu maka cegahlah rasa benci itu dengan engkau mengingat–ingat pentingnya kecintaan dan kebaikan sesama muslim. Janganlah engkau membiarkan kebencian itu bercokol pada dirimu dan jangan engkau menampakkannya.

Kemudian beliau bersabda ﷺ:

وَلَا تَدَابَرُوْا

"Janganlah saling membelakangi."

231 Lihat hadits ketiga belas dalam kitab ini.

Sikap saling membelakangi adalah sikap berpaling darinya. Sebagian berpaling dan menghindar dari sebagian yang lain. Hal yang sepantasnya engkau lakukan adalah engkau menerima dan menyambut saudaramu dengan perasaan gembira dan bahagia. Adapun kalau engkau berpaling dan membelakanginya serta mengarahkan punggungmu kepadanya, maka ini adalah pertanda keburukan.

Apabila tidak ada padanya kecuali kebaikannya maka janganlah engkau membelakanginya. Namun terima dan sambutlah ia dengan wajah yang berseri–seri.

Sabda beliau ﷺ:

وَلَا يَبِعْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَيْعِ بَعْضٍ

"Janganlah sebagian dari kalian menjual apa yang dijual saudaranya."

Ini seperti halnya jual beli dengan sistem *najasy*, sama-sama merusak *muamalah* (hubungan baik sesama). Jika saudaramu menjual sebuah barang, engkau tidak boleh datang kepada calon pembeli seraya mengatakan: "Engkau telah ditipu, aku memiliki barang sama, dengan harga lebih murah. Bahkan barangku lebih bagus." Sehingga engkau membuatnya bingung dan kecewa bahkan sedih. Yang lebih parah dari itu, terkadang engkau merusak hubungan baik (*muamalah*) keduanya, bahkan menyulut api pertikaian antara keduanya. Mungkin dia akan membatalkan transaksi, terlebih ketika barang masih dalam khiyar (proses tawar menawar atau transaksi). Rasulullah ﷺ telah bersabda dalam sebuah hadits:

Yaitu seseorang yang Allah ﷻ anugerahi ilmu kemudian dia mengajarkannya kepada manusia dan seseorang yang Allah ﷻ karuniai harta kemudian dia bershadaqah dengan harta tersebut. Jika saudaranya mukmin ketika melihat orang tadi, lalu timbul keinginan untuk bisa sepertinya dan beramal. Maka Nabi ﷺ bersabda:

فَهُمَا فِي الْأَجْرِ سَوَاءٌ

"Keduanya mendapat pahala yang sama."[228]

Hasad yang seperti ini disebut dengan *al ghibthah*, yaitu dia menginginkan sesuatu seperti apa yang Allah ﷻ berikan kepada saudaranya supaya dia bisa beramal kebaikan sepertinya. Ini bukan *hasad* namun disebut *ghibthah*. *Ghibthah* adalah amalan terpuji karena menunjukkan kecintaannya kepada kebaikan.

Kemudian beliau ﷺ bersabda:

وَلَا تَنَاجَشُوْا

"Janganlah kalian saling melakukan najasy."

An najasy[229] bermakna menaikkan sesuatu. Adapun *An najasy* dalam jual beli adalah penambahan harga pada barang dagangan. Janganlah kalian saling melakukan *najasy* yaitu seseorang menaikkan penawaran harga barang dagangan padahal dia tidak ingin membelinya, hanya saja supaya orang lain mendengarnya. Yang Akhirnya orang tersebut menambah dan menaikkan penawaran harga. Perbuatan semacam ini haram sebagaimana ditunjukkan dalam hadits ini. Adapun kalau dia menaikkan harga barang karena memang

228 Telah lewat *takhrij* haditsnya pada penjelasan hadits kedua puluh lima.
229 Lihat **Lisanul Arab**.

ingin membelinya maka hal tersebut tidaklah mengapa sebagaimana hal tersebut pernah dilakukan oleh Rasulullah ﷺ.[230]

Adapun kalau dia menaikkan penawaran harga padahal tidak ingin membelinya, hanya ingin menaikkan nilai barang tersebut. Karena dia adalah teman atau rekanan bisnis dari penjual barang tersebut atau yang semisalnya. Maka yang demikian ini disebut *najasy* dan hukumnya adalah haram.

Inilah makna sabda beliau ﷺ:

وَلَا تَنَاجَشُوْا

"Janganlah kalian saling melakukan najasy."

Kalau memang benar–benar menginginkan barang tersebut maka boleh bagimu untuk menaikkan penawaranmu, tetapi kalau tidak maka tinggalkanlah.

Sabda beliau ﷺ:

230 Sebagaimana dalam hadits Anas ﷺ, bahwa ada seseorang dari kalangan Anshar datang kepada Nabi ﷺ dan meminta sesuatu pada beliau. Rasulullah ﷺ bersabda: *"Bukankah engkau mempunyai sesuatu di rumah?"* dia menjawab: "Tentu, alas pelana yang sebagiannya kami pakai dan sebagiannya tidak kami pakai dan gelas yang kami pakai untuk minum." Beliau ﷺ bersabda: *"Bawalah keduanya kepadaku!"* Kemudian dia membawa kepada beliau. Lalu Nabi ﷺ mengambil dengan tangannya dan berkata: *"Siapa yang mau membeli ini?"* Seseorang berkata: "Aku akan membelinya dengan satu dirham," Beliau berkata: *"Siapa yang berani lebih dari satu dirham?"* Beliau mengucapkannya 2 atau 3 kali. Orang lain berkata: "Aku berani 2 dirham." Maka Nabi ﷺ pun memberikannya kepada orang tersebut dan mengambil 2 dirham lalu memberikannya kepada seorang Anshar tadi. Diriwayatkan oleh Abu Dawud (1641), at Tirmidzi (1218), Ibnu Majah (2198), Ahmad dalam **Al Musnad** (3/144) dan al Baihaqi dalam **Al Kubra** (7/256).

إِيَّاكُمْ وَالْحَسَدَ، فَإِنَّ الْحَسَدَ يَأْكُلُ الْحَسَنَاتِ كَمَا تَأْكُلُ النَّارُ الْحَطَبَ أَوْ الْعُشْبَ

*"Hati–*hatilah *kalian dari sifat hasad, karena sesungguhnya hasad itu akan melenyapkan kebaikan–kebaikan sebagaimana api melalap kayu bakar atau rumput kering."*[226]

Sifat *hasad* ini terkadang akan menyeret pemiliknya kepada kekufuran, sebagaimana telah menyeret iblis ketika *hasad* terhadap Adam ﷺ, dan juga telah menyeret orang–orang Yahudi untuk kufur terhadap Nabi Muhammad ﷺ.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَدَّ كَثِيرٌ مِّنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ لَوْ يَرُدُّونَكُم مِّنۢ بَعْدِ إِيمَٰنِكُمْ كُفَّارًا حَسَدًا مِّنْ عِندِ أَنفُسِهِم مِّنۢ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ ٱلْحَقُّ ﴾

"Banyak diantara ahlul kitab yang menginginkan untuk sekiranya mereka dapat mengembalikan kalian (kepada kekufuran) setelah kalian beriman, karena dengki dalam diri mereka, setelah nyata bagi mereka kebenaran." **(QS. Al Baqarah: 109)**

Hasad ini telah menyeret orang-orang Yahudi kepada kekufuran dalam keadaan mereka meyakini bahwa beliau adalah Rasulullah ﷺ.

﴿ تَبَيَّنَ لَهُمُ ٱلْحَقُّ ﴾

"Kebenaran telah nyata bagi mereka." **(QS. Al Baqarah: 109)**

226 Diriwayatkan oleh Abu dawud (4903), 'Abd bin Humaid dalam **Musnad**-nya (1/418), Al Baihaqi dalam **Syu'abul Iman** (5/266) dan Ibnu Abdil Bar dalam **At Tamhid** (6/124) dari hadits Abu Hurairah ﷺ.

Kekufuran mereka bukan disebabkan kebodohan, akan tetapi mereka kufur dalam keadaan mereka mengetahui bahwa beliau ﷺ adalah utusan Allah ﷻ. Dan penyebab utamanya adalah *hasad* mereka terhadap beliau ﷺ.

Terkadang *hasad* akan menyeret kepada tindakan membunuh jiwa yang diharamkan oleh Allah ﷻ. Sebagaimana yang terjadi pada salah seorang anak Nabi Adam ﷺ yang telah membunuh saudaranya. Ketika kurbannya tidak diterima oleh ﷻ sementara kurban saudaranya diterima, maka timbullah *hasad* dalam dirinya yang kemudian menyeretnya kepada tindakan membunuh saudaranya dan memutuskan hubungan silaturahim.

Terkadang juga *hasad* akan menyebabkan terjadinya perpecahan sesama kaum muslimin. Sehingga bencana *hasad* sangatlah berbahaya. Apabila engkau melihat kenikmatan saudaramu, maka doakanlah dia dengan barakah dan memohonlah kepada Allah ﷻ agar memberimu nikmat sepertinya atau bahkan lebih baik darinya. Oleh karena itu dalam sebuah hadits diterangkan:

لَا حَسَدَ إِلَّا فِي اثْنَتَيْنِ: رَجُلٌ آتَاهُ اللهُ مَالاً فَسُلِّطَ عَلَى هَلَكَتِهِ فِي الْحَقِّ، وَرَجُلٌ آتَاهُ اللهُ الْحِكْمَةَ فَهُوَ يَقْضِي بِهَا وَيُعَلِّمُهَا

"Tidak boleh hasad kecuali kepada 2 hal, seseorang yang diberi harta oleh Allah kemudian dia membelanjakannya sampai habis di jalan kebenaran dan seseorang yang Allah karuniai kepadanya Al hikmah (ilmu), kemudian dia beramal dengannya dan mengajarkannya."[227]

227 Diriwayatkan oleh al Bukhari (73), Muslim (816) dari Ibnu Mas'ud, Abu Hurairah dan Ibnu Umar ﷺ.

Hadits
Ketiga Puluh Lima

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ : (لاَ تَحَاسَدُوْا، وَلاَتَنَاجَشُوْا، وَلاَ تَبَاغَضُوْا، وَلاَ تَدَابَرُوْا، وَلاَ يَبِعْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَيْعِ بَعْضٍ، وَكُوْنُوْا عِبَادَ اللهِ إِخوَانًا، الْمُسْلِمُ أَخُوْ الْمُسْلِمِ، لاَ يَظْلِمُهُ، وَلاَ يَخْذُلُهُ، وَلاَ يَكْذِبُهُ، وَلاَيَحْقِرُهُ، التَّقْوَى هَاهُنَا - وَيُشِيْرُ إِلَى صَدْرِهِ ثَلاَثَ مَرَّاتٍ - بِحَسْبِ امْرِئٍ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسلِمَ، كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ دَمُهُ وَمَالُهُ وَعِرْضُهُ). رَوَاهُ مُسْلِمٌ

Dari Abu Hurairah ﷺ dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: *"Janganlah kalian saling dengki, melakukan najasy, saling membenci, saling membelakangi dan sebagian dari kalian menjual apa yang dijual saudaranya. Jadilah kalian semua hamba–hamba Allah yang bersaudara. Seorang muslim adalah saudara bagi muslim yang lain, sehingga dia tidak boleh menzhaliminya, menghinanya, mendustakannya dan merendahkannya. Takwa itu letaknya di sini* –sambil menunjuk ke dadanya sebanyak tiga kali– *cukuplah seseorang itu dalam kejelekan selama dia merendahkan saudaranya sesama muslim. Setiap muslim terhadap muslim lainnya haram dan terjaga darah, harta dan kehormatannya."* **(HR. Muslim)**[224]

Penjelasan:

Ini adalah hadits yang tergabung di dalamnya berbagai akhlak yang berkaitan dengan hubungan antara kaum muslimin. Karena sesungguhnya Islam itu hadir dalam rangka memberikan dorongan dan anjuran untuk senantiasa memupuk tali persaudaraan di jalan Allah ﷻ serta hasungan agar kaum muslimin merasa seperti satu jasad atau satu bangunan. Sebagiannya menguatkan dan mengokohkan sebagian yang lain. Oleh karena itu Rasulullah ﷺ melarang dan memperingatkan segala hal dari amalan-amalan jelek yang akan merusak atau mengurangi tujuan–tujuan Islam di atas.

Dalam hadits ini Rasulullah ﷺ bersabda:

لاَ تَحَاسَدُوْا

"Janganlah kalian saling dengki."

Sifat dengki (*hasad*) adalah sebab terbesar terpecah belahnya kaum muslimin. *Hasad* merupakan bencana laten paling besar di tengah-tengah masyarakat. Makna *hasad* adalah[225] sifat menginginkan hilangnya nikmat dari orang yang dihasadi, sama saja apakah dia menginginkan nikmat tersebut berpindah kepada dirinya atau hilang dan tidak dimiliki siapapun.

Hasad ini sebagaimana dalam hadits:

224 Diriwayatkan oleh Muslim (2564)
225 Lihat **Lisanul Arab** (3/149) dan **Mukhtarush Shihah** (hal. 57).

dan setinggi yang Allah ﷻ kehendaki. Itulah iman, kadang naik dan kadang turun. Kondisi iman dalam hati manusia tidaklah sama. Di antara mereka ada yang keimanannya kuat, ada yang lemah, serta ada juga yang keimanannya berada di antara keduanya (sedang).

Hadits ini adalah hadits agung, di dalamnya terdapat metode-metode dalam menegakkan *amar ma'ruf nahi mungkar*. Hadits ini menunjukkan bahwa perbuatan *mungkar* tidak boleh dibiarkan begitu saja, namun harus segera diingkari walaupun dengan hati. Jika seseorang itu mengingkari dengan hatinya maka dia akan menjauhkan diri dari para pelakunya, tidak bergaul dan bermajelis dengan mereka. Adapun orang yang bergaul dengan mereka, duduk bermajelis, serta makan dan minum bersama, dengan alasan bahwa mereka mengingkarinya di dalam hati, maka yang demikian ini tidak dibenarkan. Kalau dia benar–benar mengingkari kemungkaran tersebut dengan hatinya, niscaya dia akan menjauhkan diri dari mereka agar dia tidak tertimpa apa yang menimpa mereka dan agar mereka tahu kalau dia benar–benar mengingkari apa yang mereka perbuat.

Adapun kalau dia ikut duduk, makan dan minum atau bahkan tertawa bersama mereka, mereka akan menyangka dan memahami bahwa dia termasuk yang menyetujui dan melegalisasi perbuatan *mungkar* mereka tersebut.

Ukhuwah Islamiyah

Yaitu barangsiapa yang tidak mempunyai kekuasaan akan tetapi ia dikaruniai ilmu pengetahuan, maka pengingkaran dan upaya merubah kemungkaran dilakukan dengan lisannya. Yaitu dengan memberikan penjelasan, bimbingan, peringatan melalui khutbah kepada manusia atau menyampaikan kepada pemerintah dan orang-orang yang mempunyai harta tentang kemungkaran yang terjadi agar bisa dirubah. Hendaknya dia menyampaikannya dan menyerahkan urusannya kepada orang yang mampu mengubah kemungkaran tersebut. Ini merupakan bentuk ingkarul *mungkar* dengan lisan atau ucapan.

Sabda beliau ﷺ :

فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ

"Kalau dia tidak mampu hendaknya dia ingkari dengan hatinya."

Yaitu apabila dia tidak mempunyai ilmu dan tidak tahu tata cara menegakkan *amar ma'ruf* dan *nahi mungkar*, atau dia adalah seorang yang berilmu namun dia tidak mampu untuk berbicara, maka bentuk pengingkarannya adalah mengingkari dengan hati. Yaitu dengan membenci kemungkaran tersebut beserta pelakunya, memisahkan dan menjauhkan diri dari mereka.

Ini semua menunjukkan bahwa *amar ma'ruf nahi mungkar* tidak boleh ditinggalkan. Namun minimalnya adalah pengingkaran dalam hati. Apabila kaum muslimin meninggalkan *amar ma'ruf nahi mungkar*, maka keadaan mereka akan seperti keadaan Bani Israil yaitu,

﴿ كَانُوا لَا يَتَنَاهَوْنَ عَن مُّنكَرٍ فَعَلُوهُ ﴾

"Mereka tidak saling melarang dari perbuatan mungkar yang mereka kerjakan." **(QS. Al Maidah: 79)**

Ingkarul mungkar adalah perkara wajib dan harus ditegakkan, baik dengan tangan dan kekuasaan, lisan dan ucapan atau bisa pula dengan hati, dan inilah selemah–lemahnya iman. Sebagaimana dalam hadits:

وَذَلِكَ أَضْعَفُ الإِيمَانِ

"Dan yang demikian itu adalah selemah–lemahnya iman".

Dan dalam riwayat lain

وَلَيْسَ وَرَاءَ ذَلِكَ مِنَ الإِيمَانِ حَبَّةُ خَرْدَلٍ

"Di balik itu tidak ada keimanan walaupun sebesar biji sawi."[223]

Hadits ini menunjukkan bahwa amalan termasuk bagian dari keimanan dan ingkarul *mungkar* adalah sebuah amalan. Rasulullah ﷺ memasukkan ingkarul *mungkar* ke dalam cakupan iman.

Sabda beliau ﷺ :

وَذَلِكَ أَضْعَفُ الإِيمَانِ

"Dan yang demikian itu adalah selemah–lemahnya iman."

Menunjukkan bahwa iman itu bisa berkurang sampai sebesar biji sawi. Sebaliknya iman itu juga bisa bertambah hingga sebesar

223 Diriwayatkan oleh Muslim (50) dari hadits 'Abdullah ibnu Mas'ud

mereka semua akan binasa dan tenggelam. Namun apabila mereka mencegahnya, pastilah mereka akan selamat semua. Ini adalah sebuah permisalan yang sangat jelas dan gamblang tentang *amar ma'ruf nahi mungkar*. Dengannya akan terhindar dari kebinasaan. Oleh karena itu ketika adzab turun menimpa Bani Israil tidaklah ada yang selamat dari mereka, kecuali orang–orang yang menegakkan *amar ma'ruf nahi mungkar*.

Allah ﷻ berfirman:

﴿فَلَمَّا نَسُوا۟ مَا ذُكِّرُوا۟ بِهِۦٓ أَنجَيْنَا ٱلَّذِينَ يَنْهَوْنَ عَنِ ٱلسُّوٓءِ وَأَخَذْنَا ٱلَّذِينَ ظَلَمُوا۟ بِعَذَابٍۭ بَـِٔيسٍۭ بِمَا كَانُوا۟ يَفْسُقُونَ ﴿١٦٥﴾﴾

"Maka tatkala mereka melupakan apa yang diperingatkan kepada mereka, Kami selamatkan orang-orang yang melarang dari perbuatan zhalim (jahat) dan kami timpakan kepada orang-orang zhalim siksaan yang keras, disebabkan mereka selalu berbuat fasik". **(QS. Al A'raf: 165)**

Maka ketika adzab itu datang, selamatlah orang–orang yang menegakkan *amar ma'ruf nahi mungkar* dan binasalah orang–orang yang tidak menegakkannya bersama dengan binasanya orang–orang yang berbuat maksiat.

Dalam hadits Nabi ﷺ di atas dijelaskan tata cara menegakkan *amar ma'ruf nahi mungkar*. *Amar ma'ruf nahi mungkar* itu tidak boleh ditinggalkan, namun harus tetap dilaksanakan sebatas kemampuan masing–masing individu.

Beliau ﷺ bersabda:

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَراً

"Barang siapa di antara kalian yang melihat kemungkaran."

Adapun orang yang tidak melihat atau tidak mengetahui, maka kemungkaran tersebut ditanggung pelakunya. *Ingkarul munkar* (mengingkari kemungkaran) hanya dilakukan ketika ia mengetahui atau melihat kemungkaran tersebut.

Beliau ﷺ bersabda:

فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ

"Maka hendaknya dia ubah dengan tangannya (kekuasaannya)."

Yaitu hendaknya dia menghilangkannya dengan tangan dan kekuasaannya. Ini berlaku bagi orang yang mempunyai kekuasaan seperti pemerintah dan orang–orang yang memiliki harta. Mereka inilah yang berhak mengubah kemungkaran. Seperti halnya pemilik rumah, dia mempunyai hak dan kekuasaan terhadap rumahnya. Dia adalah seorang pemimpin dan akan dimintai pertanggung-jawaban atas kepimpinannya. Sehingga wajib baginya untuk menghilangkan kemungkaran dari rumahnya serta mengingkarinya dengan kekuasaannya dan janganlah membiarkannya. Tidak ada seorangpun yang bisa menghalanginya untuk berbuat seperti itu di dalam rumahnya sendiri, tidak pula pemerintah .

Sabda beliau ﷺ :

فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ

"Apabila dia tidak mampu maka ubahlah dengan lisannya".

Allah ﷻ telah mensifati kaum muslimin dengan sifat saling memberi wasiat dalam kebenaran sesama mereka.

Allah ﷻ berfirman:

﴿وَتَوَاصَوْا بِٱلْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِٱلصَّبْرِ ۝٣﴾

"Dan orang–orang yang saling memberi wasiat dengan kebenaran dan kesabaran." **(QS. Al 'Ashr: 3)**

Sikap saling mewasiatkan dalam kebenaran merupakan perkara yang penting dan harus.

Rasulullah ﷺ telah memberikan permisalan antara orang yang beramar *ma'ruf nahi mungkar* dengan orang yang terjatuh dalam kemaksiatan. Beliau ﷺ bersabda:

مَثَلُ القَائِمِ عَلَى حُدُودِ اللَّهِ وَالوَاقِعِ فِيهَا، كَمَثَلِ قَوْمٍ اسْتَهَمُوا عَلَى سَفِينَةٍ، فَأَصَابَ بَعْضُهُمْ أَعْلاَهَا وَبَعْضُهُمْ أَسْفَلَهَا، فَكَانَ الَّذِينَ فِي أَسْفَلِهَا إِذَا اسْتَقَوْا مِنَ المَاءِ مَرُّوا عَلَى مَنْ فَوْقَهُمْ، فَقَالُوا: لَوْ أَنَّا خَرَقْنَا فِي نَصِيبِنَا خَرْقًا وَلَمْ نُؤْذِ مَنْ فَوْقَنَا، فَإِنْ يَتْرُكُوهُمْ وَمَا أَرَادُوا هَلَكُوا جَمِيعًا، وَإِنْ أَخَذُوا عَلَى أَيْدِيهِمْ نَجَوْا، وَنَجَوْا جَمِيعًا

"Permisalan antara orang–orang yang menjaga batasan–batasan Allah ﷻ dan orang-orang yang melanggar batasan–batasan Allah ﷻ adalah seperti permisalan suatu kaum yang melakukan undian di atas kapal, maka di antara mereka ada yang menempati bagian atas (kapal lantai atas) dan sebagian lagi ada yang di bawah. Maka orang–orang yang di bawah ketika mereka hendak meminta air minum, harus melewati orang–orang yang di atasnya. Lalu salah satu dari mereka berkata: "Kalau seandainya kita melubangi dasar kapal ini (untuk mengambil air minum) tentu

kita tidak akan mengganggu orang–orang yang berada di atas." Apabila orang-orang tersebut dibiarkan melakukan keinginannya, niscaya mereka semua akan binasa. Namun apabila orang-orang tersebut dilarang, pastIlah mereka akan selamat semua."[222]

Mereka melakukan undian di dalam kapal untuk menentukan siapa yang menempati kapal bagian atas (lantai atas) dan siapa yang menempati kapal bagian bawah. Karena kapal bagian atas itu lebih disukai. Maka keluarlah hasil undian sehingga di antara mereka ada menempati bagian atas dan sisanya di bawah.

Orang–orang yang berada di atas adalah permisalan orang–orang baik dari umat ini. Merekalah orang–orang yang berilmu dan beragama. Sedangkan orang–orang yang di bawah adalah permisalan orang–orang bodoh dan orang–orang yang menyimpang, yaitu orang–orang yang berbuat kerusakan dan kemungkaran. Orang-orang yang mencegah dari kemungkaran itu adalah orang–orang yang berada di atas. Orang–orang yang berada di bawah naik ke atas untuk mengambil air, kemudian mereka berkata: "Kita telah mengganggu orang–orang yang berada di atas. Kalau saja kita membuat lubang di sini (untuk mengambil air langsung) dan kita tidak perlu naik ke atas, dan tidak akan mengganggu orang-orang yang di atas." Dan telah kita ketahui bahwa sebuah kapal apabila dilubangi, maka air akan masuk dan tenggelamlah orang–orang yang ada di dalamnya.

Ini merupakan permisalan orang–orang yang berbuat maksiat, yang ingin melubangi kapal Islam. Karena Islam adalah ibarat sebuah kapal yang akan menyelamatkan umat manusia dari kebinasaan dan tenggelam. Kalau seandainya orang–orang yang di atas (orang yang berilmu) meninggalkan dan membiarkan keinginan orang–orang yang di bawah (orang yang tidak berilmu), niscaya

222 Diriwayatkan oleh Al Bukhari (2493) dari hadits Nu'man bin Basyir ﷺ.

yang mungkar serta beriman kepada Allah." **(QS. Ali 'Imran: 110)**

Dalam ayat ini Allah ﷻ memberikan sifat khusus bagi umat Islam, yaitu mereka menegakkan *amar ma'ruf nahi mungkar*. Berbeda halnya dengan *Ahlul Kitab*, Allah ﷻ juga mewajibkan *amar ma'ruf nahi mungkar* kepada mereka, namun mereka enggan menegakkannya. Sehingga Allah ﷻ pun melaknat mereka.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ لُعِنَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِنۢ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ عَلَىٰ لِسَانِ دَاوُۥدَ وَعِيسَى ٱبْنِ مَرْيَمَ ۚ ذَٰلِكَ بِمَا عَصَوا۟ وَّكَانُوا۟ يَعْتَدُونَ ﴿٧٨﴾ كَانُوا۟ لَا يَتَنَاهَوْنَ عَن مُّنكَرٍ فَعَلُوهُ ﴾

"Orang–orang kafir dari kalangan Bani Israil telah dilaknat melalui lisan (ucapan) Dawud dan Isa putra Maryam. Hal itu dikarenakan kemaksiatan mereka dan selalu melampui batas. Mereka tidak saling melarang dari perbuatan mungkar yang mereka kerjakan." **(QS. Al Maidah: 78-79)**

Allah ﷻ melaknat mereka dengan sebab tersebut dengan dijauhkan dan diharamkannya mereka dari rahmat-Nya. Sebaliknya Allah ﷻ memuji orang–orang yang menegakkan *amar ma'ruf nahi mungkar* di antara mereka.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ لَيْسُوا۟ سَوَآءً ۗ مِّنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ أُمَّةٌ قَآئِمَةٌ يَتْلُونَ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ ءَانَآءَ ٱلَّيْلِ وَهُمْ يَسْجُدُونَ ﴿١١٣﴾ يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ وَيَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ ﴾

"Mereka tidaklah sama. Di antara Ahlul Kitab ada umat yang senantiasa lurus, membaca ayat–ayat Allah pada malam hari dalam keadaan mereka bersujud. mereka beriman kepada Allah dan hari Akhir, dan memerintahkan kepada hal yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar." **(QS. Al Imran: 113-114)**

Tidak semua *Ahlul Kitab* meninggalkan *amar ma'ruf nahi mungkar*, namun ada sekelompok orang di antara mereka yang menegakkannya. Dan Allah ﷻ tidak pernah menzhalimi seorangpun di antara mereka.

Allah ﷻ mewajibkan umat ini untuk menegakkan *amar ma'ruf nahi mungkar*, karena hal tersebut merupakan salah satu bentuk upaya perbaikan umat. Kemaksiatan dan berbagai pelanggaran syariat merupakan salah satu sebab kebinasaan dan keruntuhan. Solusi dari semua itu adalah tindakan *amar ma'ruf nahi mungkar*. Bahkan amalan ini merupakan salah satu bentuk nasehat bagi manusia, bukan termasuk ikut campur urusan orang lain. Sebagaimana yang diucapkan oleh orang–orang yang berpenyakit *nifak* (orang munafik): *"Amar ma'ruf nahi mungkar* itu merupakan perbuatan turut campur urusan orang lain saja."

Kita nyatakan: *"Amar ma'ruf nahi mungkar* itu bukan campur tangan atau ikut campur dalam urusan orang lain, tetapi sebuah bentuk nasehat dan upaya perbaikan. Engkau memerintahkan kepada yang *ma'ruf* dan melarang dari kemungkaran, adalah wujud kecintaan dirimu kepadanya. Sebaliknya, apabila engkau membiarkannya dalam kemaksiatan dan tidak menasehatinya, maka engkau telah menipunya serta menyia-nyiakan haknya yang ada padamu. *Amar ma'ruf nahi munkar* merupakan bentuk *ta'awun* dalam kebaikan dan takwa, bentuk saling menasehatkan dan bentuk kecintaan kepada sesame. Sehingga bukanlah termasuk ikut campur dalam urusan orang lain."

Hadits
Ketiga Puluh Empat

عَنْ أَبِيْ سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: (مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الإِيْمَانِ) رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

Dari Abu Sa'id Al Khudri ﷺ dia berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: *"Barang siapa di antara kalian yang melihat kemungkaran, hendaknya dia ubah dengan tangannya (kekuasaannya). Kalau dia tidak mampu hendaknya dia ubah dengan lisannya dan kalau dia tidak mampu hendaknya dia ingkari dengan hatinya. Dan inilah selemah–lemahnya iman."* **(HR. Muslim).**[221]

221 Diriwayatkan oleh Muslim (49)

Penjelasan:

Amar ma'ruf dan *nahi mungkar* (mengajak kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran) termasuk dari pondasi Islam. Bahkan amalan ini merupakan salah satu sisi penting dan agung dalam agama Islam. Karena dengan adanya *amar ma'ruf nahi mungkar* ini upaya perbaikan umat akan tegak.

Kemungkaran adalah sesuatu yang Allah ﷻ dan Rasul-Nya ﷺ larang, baik berupa perkataan, perbuatan maupun tingkah laku. Disebut sebagai kemungkaran, karena *fitrah* dan akal sehat manusia akan mengingkarinya.

Adapun *ma'ruf* adalah segala sesuatu yang Allah ﷻ dan Rasul-Nya ﷺ perintahkan. Disebut sebagai *ma'ruf*, karena *fitrah* dan akal sehat mengenal dan mengetahuinya. Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَلْتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى ٱلْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ ۚ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾ ﴾

"Dan hendaknya di antara kalian ada segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan dan memerintahkan kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar. Merekalah orang–orang yang beruntung." **(QS. Ali 'Imran: 104)**

Allah ﷻ juga berfirman:

﴿ كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ ﴾

"Kalian adalah sebaik–baik umat yang dilahirkan untuk manusia, kalian memerintahkan kepada yang ma'ruf dan mencegah dari

mengatakan: "Ini tidaklah ada pada diriku." Maka dia diminta untuk bersumpah atas nama Allah ﷻ bahwa apa yang dituduhkan kepada dirinya adalah tidak benar dan dia berlepas darinya. Apabila dia bersumpah atas nama Allah ﷻ maka dia dibebaskan dan tidak mendapat hukum. Karena *hujjah* yang ia pakai lebih kuat dan pada asalnya ia adalah orang bebas dan tidak bersalah. Maka cukuplah dengan sumpah tersebut menjadikan dirinya terbebas dan selesailah permasalahan.

Mencegah Kemungkaran termasuk dari Iman

tersebut ke pihak yang dituntut. Ini adalah pokok–pokok dalam pengambilan keputusan.

Jika pihak yang dituntut mengakui tuntutan tersebut, maka selesailah proses pengambilan putusan dan dia dihukumi. Namun apabila pihak yang dituntut (dituduh) mengingkarinya, maka sang penuntut dimintai keterangan dan bukti serta saksi. Keterangan tersebut adalah yang menerangkan dan menjelaskan kebenaran tuntutan. Keterangan ini berupa persaksian dari para saksi akan kebenaran tuntutannya. Apabila keterangan tersebut benar adanya dan jujur serta adil maka pihak yang dituntut dihukum berdasarkan persaksian tadi.

Apabila sang penuntut tidak mampu mendatangkan keterangan (saksi dan persaksiannya) maka pihak yang dituntut diminta untuk bersumpah mengingkari apa yang dituntut darinya (dituduhkan kepadanya). Apabila dia berpaling dan enggan untuk bersumpah , maka dia diputuskan sebagai yang bersalah dan dihukum. Akan tetapi apabila dia bersumpah bahwa tuntutan atau tuduhan tersebut adalah tidak benar, maka dia terlepas dari tuntutan tersebut.

Ini adalah aturan–aturan penetapan hukum dalam Islam. Aturan–aturan yang sempurna dan suci serta melapangkan dan menenangkan hati.

Dalam hadits tersebut Nabi ﷺ bersabda:

لَوْ يُعْطَى النَّاسُ بِدَعْوَاهُمْ لَادَّعَى رِجَالٌ أَمْوَالَ قَومٍ وَدِمَاءَهُمْ

"Seandainya setiap orang diberikan(dikabulkan) sesuai dengan pengaku-akuannya (tuntutannya) tentunya akan banyak orang yang menuntut harta dan darah suatu kaum."

Terkadang pihak penuntut menuntut suatu hal yang besar, seperti menuntut *qishash* karena dia menuduh lawan sengketa telah membunuh seseorang. Atau menuntut harta, bisa banyak dan bisa sedikit. Maka tidak seketika itu ia diberi dan dikabulkan atas apa ia tuntut. Karena kalau yang demikian itu diperbolehkan, semua orang akan diberi berdasar apa yang ia tuntut sehingga pasti akan timbul berbagai kerusakan dan permusuhan antar manusia. Setiap orang yang mempunyai permusuhan kepada seseorang niscaya dia akan menuntutnya. Sehingga tidaklah hanya sebatas tuntutan walaupun dia (sang penuntut) adalah orang yang paling jujur hingga dia mendatangkan keterangan dan bukti serta saksi. Oleh karena itu Rasulullah ﷺ bersabda:

وَلَكِنِ الْبَيِّنَةُ عَلَى الْمُدَّعِي

"Akan tetapi bukti itu harus ditegakkan oleh orang yang menuntut."

Maksud "bukti" dalam hadits ini adalah dia mendatangkan saksi. Karena dia adalah orang yang menuntut. Ia menyelisihi keadaan asal, yaitu berlepas diri dari tuntutan tadi. Maka dia diminta untuk mendatangkan bukti–bukti. Apabila dia mampu mendatangkan bukti maka kebenaran hukum ada padanya dan mengharuskan hukuman bagi pihak yang dituntut, karena dia menetapkan kebenaran. Namun apabila dia tidak bisa mendatangkan bukti atau mengatakan tidak punya bukti atau dia datang dengan bukti yang tidak diterima persaksiannya, karena persaksiannya tersebut kurang, maka persaksian dan buktinya tidak akan berpengaruh.

Kemudian hakim mengarahkan pertanyaan kepada pihak yang dituntut. Apabila ia mengakuinya maka ia dihukum berdasarkan pengakuannya sendiri tadi. Namun apabila dia mengingkari dan

Hadits
Ketiga Puluh Tiga

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ: "لَوْ يُعْطَى النَّاسُ بِدَعْوَاهُمْ لَادَّعَى رِجَالٌ أَمْوَالَ قَومٍ وَدِمَاءَهُمْ، وَلَكِنِ الْبَيِّنَةُ عَلَى الْمُدَّعِي، وَالْيَمِيْنُ عَلَى مَنْ أَنْكَرَ" حَدِيْثٌ حَسَنٌ رَوَاهُ الْبَيْهَقِيّ وغيره هَكَذَا بَعْضُهُ فِي الصَّحِيْحَيْنِ.

Dari Ibnu 'Abbas ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: *"Seandainya setiap orang diberikan (dikabulkan) sesuai dengan pengaku-akuannya (tuntutannya) tentunya akan banyak orang yang menuntut harta dan darah suatu kaum. Akan tetapi bukti itu harus ditegakkan oleh orang yang menuntut dan sumpah itu wajib diberikan oleh orang yang mengingkari (tuduhan)."* (Hadits *hasan* diriwayatkan oleh **al Baihaqi** dan selainnya dengan lafazh seperti ini. Sebagian lafazhnya terdapat dalam **Shahih al Bukhari** dan **Muslim**)[220]

220 Diriwayatkan oleh al Baihaqi (10/252) dan sebagiannya oleh al Bukhari (2514, 2668 dan 4552) dan Muslim (1711).

Penjelasan:

Hadits ini adalah hadits agung, di dalamnya terdapat kaidah dari kaidah–kaidah dalam masalah *qadha'* (pengambilan keputusan dan penetapan hukum).

Nabi ﷺ bersabda:

لَوْ يُعْطَى النَّاسُ بِدَعْوَاهُمْ

"Seandainya setiap orang diberikan(dikabulkan) sesuai dengan pengaku-akuannya (tuntutannya)."

Yaitu apa yang mereka aku–akui dan tuntut. *Al mudda'i* (orang yang menuntut atau mengaku–ngaku) adalah orang yang meminta dan menuntut sesuatu dari orang lain.

Seorang hakim apabila datang kepadanya 2 orang yang bersengketa, maka dia hendaknya bertanya kepada keduanya, siapa di antara kalian yang menuntut? Kemudian dia memulai pemeriksaan dan penyelidikan darinya. Karena persengkataan itu terdiri dari 2 pihak, pihak yang menuntut dan pihak yang dituntut. Maka pemeriksaan dimulai dari yang menuntut, karena dia mengaku–ngaku dan menuntut sesuatu yang di luar asal. Adapun orang yang dituntut dia tetap pada asalnya dan berlepas diri.

Seorang *qadhi* (hakim) hendaknya bertanya: Siapa di antara kalian orang yang menuntut? Atau dia diam saja sampai sang penuntut (penuduh) memulai berbicara sendiri. Jangan mengatakan: "Ya Fulan, ada apa denganmu? Dikhawatirkan cara seperti ini adalah sebuah keberpihakan sebelah. Kemudian apabila sang penuntut mulai mengemukakan tuntutannya, maka sang hakim melemparkan dan menyerahkan bantahan dan jawaban atas tuntutan atau tuduhan

keluargamu dan merasa malu dengan perbuatannya. Sebagaimana dikatakan oleh Al Mutanabbi رحمه الله:[218]

وَمَا قَتَلَ الأَحْرَارَ كَالْعَفْوِ عَنْهُمْ ... وَمَنْ لَكَ بِالحُرِّ الَّذِي يَحْفَظُ اليَدَا

"Tidaklah membunuh orang-orang merdeka itu sama dengan memberi maaf kepada mereka.

Orang yang menjaga tangannya itulah orang yang memberikan kemerdekaan kepadamu."[219]

Ini adalah sebuah kaidah agung dari kaidah-kaidah dalam berakhlak dan bermuamalah dengan manusia. Maka sudah sepantasnya bagi seorang mukmin untuk menjauhkan diri dari sifat 'membahayakan', baik bahaya itu berasal dari dirinya sendiri atau dari orang lain. Hendaknya seorang muslim mengamalkan kaidah ini, sehingga ia dicintai oleh Allah ﷻ dan para makhluk-Nya.

218 Beliau adalah Abu Ath Thayyib Ahmad bin Al Husain bin Al Hasan Al Ju'fi Al Kindi Al Kufi, lebih dikenal dengan *Al Mutanabbi*. Seorang penyair terkenal. Wafat karena terbunuh oleh perampok jalanan lalu mereka mengambil hartanya pada tahun 354 H. Lihat **Wifyatul A'yan** (1/120), Al 'Ibr (2/306) dan **Syadzaratudz Dzahab** (3/13).

219 Lihat **Diwan Al Mutanabbi** (hal. 22, 79), **Khizanatul Adab wa Ghayatul Arb** (1/200) dan **Al Himasah Al Maghribiyyah** (1/446).

Bukti bagi yang Menuduh, Sumpah bagi yang Mengingkari

﴿ فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُۥ عَلَى ٱللَّهِ ﴾

"Dan barang siapa yang memberi maaf dan berbuat baik maka pahalanya di sisi Allah." **(QS. Asy Syuura: 40)**

Dalam ayat ini diperbolehkan melakukan *qishash* atau memaafkan. Jika seseorang memberikan gangguan kepadamu maka janganlah engkau membalasnya dengan hal yang sama. Ini lebih baik dan akan mendatangkan kecintaan. Karena orang yang engkau maafkan suatu saat akan menjadi temanmu. Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَلَا تَسْتَوِى ٱلْحَسَنَةُ وَلَا ٱلسَّيِّئَةُ ۚ ٱدْفَعْ بِٱلَّتِى هِىَ أَحْسَنُ فَإِذَا ٱلَّذِى بَيْنَكَ وَبَيْنَهُۥ عَدَٰوَةٌ كَأَنَّهُۥ وَلِىٌّ حَمِيمٌ ﴿٣٤﴾ وَمَا يُلَقَّىٰهَآ إِلَّا ٱلَّذِينَ صَبَرُوا۟ ﴾

"Dan tidaklah sama kebaikan dengan kejahatan. Tolaklah kejahatan itu dengan cara yang lebih baik. Sehingga orang yang ada permusuhan antara engkau dengan dia menjadi seperti teman setia. Tidaklah sifat-sifat baik tersebut diberikan kecuali hanya kepada orang-orang yang sabar." **(QS. Fushshilat: 34-35)**

Sifat seperti ini tidaklah dimiliki oleh setiap orang, namun hanya dimiliki oleh orang yang bersabar. Orang yang tidak bersabar maka ia tidak akan memberi maaf, karena memberi maaf kepada orang yang berbuat jelek adalah sesuatu yang amat berat bagi jiwa. Dibutuhkan kesabaran yang ekstra. Jiwa manusia selalu diliputi dan dikuasai dengan watak untuk selalu membalas dendam. Sehingga menahan diri untuk tidak membalas dendam membutuhkan kesabaran.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَمَا يُلَقَّىٰهَآ إِلَّا ٱلَّذِينَ صَبَرُوا۟ وَمَا يُلَقَّىٰهَآ إِلَّا ذُو حَظٍّ عَظِيمٍ ﴿٣٥﴾ ﴾

"Dan tidaklah sifat-sifat baik tersebut diberikan kecuali kepada orang-orang yang sabar dan mempunyai keberuntungan besar." **(QS. Fushshilat: 35)**

Apabila engkau ingin meraih keutamaan memberi maaf, maka bersabarlah atas gangguan orang lain. Janganlah engkau ikuti dan turuti jiwa dan nafsumu, karena jiwa dan nafsu itu selalu menginginkan balas dendam.

Inilah makna sabda beliau ﷺ: "Tidak boleh melakukan sesuatu yang membahayakan." *–wallahu a'lam–* membahayakan dari satu pihak. Janganlah engkau membahayakan dan mengganggu manusia. Sebagaimana engkau tidak rela dan ridha apabila mereka berbuat jelek kepadamu, maka jangan engkau berbuat jelek kepada mereka.

Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيْهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

"Tidaklah beriman salah seorang dari kalian dengan keimanan sempurna hingga ia mencintai bagi saudaranya apa yang ia cintai untuk dirinya sendiri."[217]

Adapun makna الضرار adalah apabila bahaya itu terjadi dari kedua belah pihak. Apabila ada seseorang yang berbuat buruk kepadamu, maka lebih baik engkau tidak membalas dendam kepadanya. Jangan engkau bahayakan dia sebagaimana dia telah membahayakanmu. Namun hendaknya engkau memaafkannya. Sikap seperti ini akan menumbuhkan benih-benih kecintaan antara sesama manusia. Bisa jadi orang yang engkau maafkan akan menjadi

217 Telah lewat *takhrij* haditsnya

Penjelasan:

Hadits ini dari segi *sanad* diriwayatkan dari 2 jalur periwayatan:

1. Jalur secara *musnad* yaitu tersambung sanadnya sampai Nabi ﷺ.
2. Jalur secara *mursal* yaitu tidak ada penyebutan sahabat yaitu Abu Sa'id ؓ.

Definisi hadits *mursal* adalah hadits yang diriwayatkan oleh seorang tabi'in dari Rasulullah ﷺ secara langsung, tanpa menyebutkan sahabat. Adapun hadits *musnad* adalah hadits yang diriwayatkan oleh sahabat dari Rasulullah ﷺ (dengan *sanad* yang bersambung).

Hadits tersebut sebagaimana disebutkan oleh penulis adalah hadits yang kuat dengan berbagai sanadnya dan mempunyai jalur-jalur periwayatan yang saling menguatkan.

Sabda Beliau ﷺ:

لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ

"Tidak boleh melakukan sesuatu yang membahayakan dan menimbulkan bahaya bagi orang lain."

Ada yang berpendapat bahwa 2 kalimat ini adalah sama dan tidak mempunyai perbedaan. Penyebutannya secara berulang

ؒ oleh al Hakim dalam **Al Mustadrak** (2/66), ad Daruquthni dalam **Sunan**-nya (3/77), al Baihaqi dalam **Al Kubra** (6/69). Diriwayatkan pula oleh Malik dalam **Al Muwatha'**nya secara *mursal* (2/745).

sebagai penguat dan penegas makna. Adapun yang diinginkan adalah bagaimana seseorang bisa memberikan manfaat dan tidak membahayakan, baik memberikan manfaat kepada dirinya atau orang lain. Begitu pula tidak membahayakan dirinya sendiri atau orang lain. Lawan atau kebalikan dari bahaya (الضرر) adalah kemanfaatan (النفع).

Ada pula yang berpendapat bahwa 2 kalimat tersebut berbeda. Adapun الضرر adalah membahayakan dari satu sisi atau satu pihak. Sehingga makna (لَاضَرَرَ) adalah engkau tidak membahayakan manusia. Sedangkan (لَاضِرَارَ) adalah membahayakan dari kedua belah pihak, menunjukkan adanya saling timbal balik. Artinya, engkau tidak membahayakan orang yang membahayakanmu, namun engkau menerimanya dengan baik bahkan memberikan maaf kepadanya. Inilah akhlak orang-orang mukmin.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُۥ عَلَى ٱللَّهِ ﴾

"Dan barang siapa yang memberi maaf dan berbuat baik maka pahalanya di sisi Allah." **(QS. Asy Syuura: 40)**

Seperti halnya dalam sabda Beliau ﷺ:

وَلَا تَخُنْ مَنْ خَانَكَ

"Janganlah engkau mengkhianati orang yang mengkhianatimu."

Qishash (membalas sebuah keburukan dengan hal serupa) hukumnya adalah boleh, karena ini adalah bentuk keadilan. Namun yang lebih baik dan utama adalah memberikan maaf kepadanya.

Cegah Bahaya

Hadits
Ketiga Puluh Dua

عنْ أَبِيْ سَعِيْدٍ سَعْدِ بنِ مَالِكِ بْنِ سِنَانٍ الخُدْرِيِّ رضي الله عنه أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ: (لاَ ضَرَرَ وَلاَ ضِرَارَ) حَدِيْثٌ حَسَنٌ رَوَاهُ ابْنُ مَاجَه، وَالدَّارَقُطْنِيّ وَغَيْرُهُمَا مُسْنَدًا، وَرَوَاهُ مَالِكٌ فِي الْمُوَطَّأ مُرْسَلاً عَنْ عَمْرِو بْنِ يَحْيَى عَنْ أَبِيْهِ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ فَأَسْقَطَ أَبَا سَعِيْدٍ، وَلَهُ طُرُقٌ يُقَوِّي بَعْضُهَا بَعْضاً.

Dari Abu Said Sa'ad bin Malik bin Sinan al Khudri ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: *"Tidak boleh melakukan sesuatu yang berbahaya dan menimbulkan bahaya bagi orang lain."* (Hadits *hasan* diriwayatkan oleh **Ibnu Majah**, **ad Daruquthni** dan lainnya dengan *sanad* bersambung. Diriwayatkan juga oleh **Malik** dalam **al Muwatha'** dari Amr bin Yahya dari ayahnya dari Nabi ﷺ secara *mural* karena menggugurkan (tidak menyebutkan) Abu Sa'id. Hadits ini memiliki beberapa jalan yang saling menguatkan)[216]

216 Diriwayatkan oleh Ibnu Majah (2341), Ahmad dalam **Al Musnad** (1/313), Abu Ya'la dalam **Musnad**-nya (4/397), Ath Thabrani dalam **Al Kabir** (11086) dari hadits Ibnu 'Abbas ﷺ dan diriwayatkan dari hadits Abu Sa'id Al Khudri

Keadaannya yang senantiasa mendekatkan diri dengan ibadah yang tidak ada contohnya dari Rasulullah ﷺ (*bid'ah*) dan menyangkanya sebagai sebuah kebaikan, ini adalah perbuatan keji dan akan tertolak. Maka perkara agama ini harus ditanyakan kepada Rasulullah ﷺ dan para ulama ﷺ pewaris para Nabi, sepeninggal beliau ﷺ. Janganlah engkau mengerjakan amalan untuk mendekatkan diri kepada Allah ﷻ dalam keadaan engkau tidak tahu apakah amalan tersebut termasuk dari agama ini atau bukan.

Sabda beliau ﷺ:

وَازْهَدْ فِيْمَا عِنْدَ النَّاسِ يُحِبَّكَ النَّاسُ

"Dan bersikaplah zuhud engkau terhadap apa yang ada pada manusia niscaya mereka akan mencintaimu."

Janganlah engkau mengharapkan dan mencari apa yang dimiliki orang lain. Apabila engkau mengharapkannya kemudian engkau memintanya, mereka akan marah kepadamu dan membencimu. Karena mereka juga mencintai kepunyaan mereka sendiri dan tidak ingin memberikannya kepadamu. Maka janganlah engkau mempersulit mereka. Apabila engkau menginginkan kecintaan mereka, janganlah meminta kepada mereka jika engkau mampu. Namun minta tolonglah kepada Allah ﷻ. Adapun kalau engkau ingin meminta kepada mereka, maka mintalah selama hal tersebut diperbolehkan atau dalam keadaan darurat. Namun apabila engkau mampu maka cukupkanlah dirimu dari manusia. Karena jika engkau memberatkan mereka, maka mereka pun akan membencimu. Sebagaimana perkataan seorang penyair:

لَا تَسْأَلَنْ بَنِي آدَمَ حَاجَةً ... وَسَلِ الَّذِي أَبْوَابُهُ لَا تُحْجَبُ

اللهُ يَغْضَبُ إِنْ تَرَكْتَ سُؤَالَهُ ... وَبَنِي آدَمَ حِيْنَ يُسْأَلُ يَغْضَبُ

Jangan sekali–kali engkau meminta kebutuhanmu kepada manusia

Namun, mintalah kepada Dzat yang pintu–pintunya senantiasa terbuka

Allah murka jika engkau tidak memohon kepada-Nya

Sebaliknya, manusia marah ketika diminta[215]

Ketika engkau meminta kebutuhanmu kepada manusia, maka mereka akan membencimu. Berbeda halnya apabila engkau meminta kepada Allah ﷻ maka Dia akan mencintaimu, karena Dia adalah Dzat yang Maha Kaya lagi Mulia.

Ini adalah sebuah kaidah agung. Apabila engkau menginginkan amalan yang akan menyebabkan kecintaan Allah ﷻ dan manusia kepadamu, maka:

ازْهَدْ فِي الدُّنْيَا يُحِبَّكَ اللهُ، وازْهَدْ فِيْمَا عِنْدَ النَّاسِ يُحِبَّكَ النَّاسُ

"Bersikaplah zuhud terhadap dunia, niscaya Allah ﷻ akan mencintaimu dan bersikaplah zuhud engkau terhadap apa yang ada pada manusia niscaya mereka akan mencintaimu."

215 Abu Sulaiman Al Khaththabi menyebutkan 2 bait ini dalam kitabnya **Al 'Uzlah** (hal. 67) dan menisbatkannya kepada Al Khuzaimi. Lihat **Syarh Ath Thahawiyah** karya Ibnu Abil 'Iz (hal. 519), **Faidhul Qadir** (1/556) dan **Tuhfatul Ahwadzi** (9/221).

Penjelasan:

Ini adalah hadits yang agung. Para ulama menyebutnya termasuk dari hadits yang memuat kaidah–kaidah Islam yang seharusnya ditempuh oleh seorang muslim. Orang tersebut datang kepada Rasulullah ﷺ seraya bertanya tentang amalan yang apabila ia kerjakan ia akan dicintai oleh Allah ﷻ dan manusia. Ini adalah amalan yang agung. Jika Allah ﷻ dan manusia mencintaimu sungguh ini adalah sebuah kegembiraan dan kebaikan yang banyak, engkau pun tidak dibenci oleh seorangpun.

Apakah gerangan amalan tersebut? Amalan yang jika engkau amalkan engkau akan meraih ridha manusia?

Di sini terdapat dalil tentang bolehnya mencari ridha manusia selama di dalamnya tidak terdapat kemaksiatan dan dosa.

Nabi ﷺ bersabda:

ازْهَدْ فِي الدُّنيَا يُحِبَّكَ اللهُ، وَازْهَدْ فِيمَا عِنْدَ النَّاسِ يُحِبَّكَ النَّاسُ

"Bersikaplah zuhud terhadap dunia, niscaya Allah ﷻ akan mencintaimu dan bersikaplah zuhud engkau terhadap apa yang ada pada manusia niscaya mereka akan mencintaimu."

Makna الزهد (*zuhud*) adalah الترك (meninggalkan) Artinya tinggalkanlah dunia. Namun bukan berarti meninggalkan apa yang engkau butuhkan atau meninggalkan usaha untuk mencari rezeki dari pekerjaan yang halal. *Zuhud* tidak pula bermakna meninggalkan apa yang menjadi kebutuhanmu dan anak-anakmu. Akan tetapi yang dimaksud dengan *zuhud* di sini adalah meninggalkan sesuatu yang lebih dan tidak dibutuhkan dari perkara dunia ini.

Seorang muslim hendaknya bekerja dengan baik. Dalam usahanya pun tidak terlalu bersemangat untuk mencari dunia dalam keadaan dia adalah orang yang berkecukupan. Maka sabda Rasulullah ﷺ :

ازْهَدْ فِي الدُّنيَا يُحِبَّكَ اللهُ

"Bersikaplah zuhud terhadap dunia, niscaya Allah akan mencintaimu."

Allah ﷻ akan mencintaimu apabila engkau mau *zuhud* terhadap dunia ini. Di sini terdapat pujian dan keutamaan sikap *zuhud* terhadap sesuatu yang tidak dibutuhkan oleh seseorang.[214] Di sini juga terdapat dalil bahwa Allah ﷻ itu mencintai hamba-hamba-Nya yang beriman. Juga terdapat penetapan sifat *mahabbah* (kecintaan) bagi Allah ﷻ . Sebagaimana Allah ﷻ memilki sifat marah dan benci (tentunya kemarahan dan kebencian Allah sesuai dengan kebesaran dan keagungan-Nya). Kecintaan Allah ﷻ tidaklah sama dengan kecintaan makhluk, begitu juga kebencian dan kemurkaan Allah ﷻ tidaklah sama dengan kebencian dan kemurkaan makhluk. Namun sifat tersebut khusus bagi Allah ﷻ seperti sifat-sifat lainnya, yaitu sesuai dengan keagungan dan kebesaran Allah ﷻ dan tidak sama dengan makhluk-makhluk-Nya.

Di sini juga terdapat dalil bahwa perkara agama ini hendaknya ditanyakan kepada *ahlul ilmu* (ulama). Sebagaimana orang tersebut bertanya kepada Nabi ﷺ. Ia tidak membuat suatu ajaran agama yang berasal dari dirinya sendiri. Karena barangsiapa yang membuat perkara-perkara yang baru di dalam agama ini dari dirinya sendiri maka dia adalah seorang *mubtadi'* (pembuat *bid'ah*).

214 Lihat definisi *zuhud* dalam fatawa Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah (10/615) dan **Madarijus Salikin** (2/10) serta **'Uddatush Shabirin** (hal. 226).

Zuhud yang Sejatinya

Hadits Ketiga Puluh Satu

عَنْ أَبِي العَبَاس سَهلِ بنِ سَعدِ السَّاعِدي ﷺ قَالَ: أتى النَّبِي ﷺ رجل فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ: دُلَّنِيْ عَلَى عَمَلٍ إِذَا عَمِلتُهُ أَحَبَّنِيَ اللهُ، وَأَحَبَّنِيَ النَاسُ؟ فَقَالَ رسول الله ﷺ: (ازْهَدْ فِي الدُّنيَا يُحِبَّكَ اللهُ، وازْهَدْ فِيْمَا عِنْدَ النَّاسِ يُحِبَّكَ النَّاسُ) حَدِيْثٌ حَسَنٌ رَوَاهُ ابْنُ مَاجَه وَغَيْرُهُ بِأَسَانِيْدَ حَسَنَةٍ.

Dari Abul Abbas Sahl bin Sa'ad As-Sa'idi ﷺ, ia berkata: Seseorang telah datang kepada nabi ﷺ lalu mengatakan: "Wahai Rasulullah, tunjukkanlah kepadaku sebuah amalan yang apabila aku mengamalkannya Allah ﷻ dan manusia mencintaiku!" Maka beliau ﷺ menjawab: *"Bersikaplah zuhud terhadap dunia, niscaya Allah akan mencintaimu dan bersikaplah zuhud engkau terhadap apa yang ada pada manusia niscaya mereka akan mencintaimu."* (Hadits *hasan*. Diriwayatkan oleh **Ibnu Majah** dan selainnya dengan *sanad* yang *hasan*)[213]

213 Diriwayatkan oleh Ibnu Majah (4102), ath Thabrani dalam **Al Kabir** (5972), Abu Nu'aim dalam **al Hilyah** (3/253) dan al Baihaqi dalam **Syu'abul Iman** (7/344).

Allah ﷻ adalah Dzat yang tidak pernah lupa. Karena sifat lupa adalah suatu kekurangan dan suatu kebingungan. Hanya saja Allah ﷻ diam dan membiarkannya sebagai rahmat dan kasih sayang kepada kalian dan agar tidak menyempitkan dan memberatkan kalian.

Kemudian beliau ﷺ bersabda:

فَلَا تَبْحَثُوْا عَنْهَا

"Maka janganlah kalian membahasnya (mencari-cari hukumnya)."

Sesuatu yang terdapat dalil tentang kehalalannya maka ambillah dan yang terdapat dalil tentang keharamannya maka tinggalkanlah. Adapun yang didiamkan maka janganlah kalian mencari-cari hukumnya. Kalau seandainya ada hukumnya, pastilah Allah ﷻ sudah menjelaskannya.

Ini adalah kaidah-kaidah yang hendaknya ditempuh oleh seorang muslim di dalam kehidupan agama, dunia, *muamalah*, akhlak dan jalan hidupnya. Hendaknya dia mengerjakan kewajiban-kewajiban dan meninggalkan perkara-perkara haram dan senantiasa berpegang terhadap batasan-batasan Allah ﷻ, jangan sampai ia melampaui dan melanggarnya. Jangan pula ia menanyakan sesuatu yang tidak perlu bagi dirinya maupun bagi manusia.

Allah ﷻ berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَسْـَٔلُوا۟ عَنْ أَشْيَآءَ إِن تُبْدَ لَكُمْ تَسُؤْكُمْ وَإِن تَسْـَٔلُوا۟ عَنْهَا حِينَ يُنَزَّلُ ٱلْقُرْءَانُ تُبْدَ لَكُمْ عَفَا ٱللَّهُ عَنْهَا ۗ وَٱللَّهُ غَفُورٌ حَلِيمٌ ﴿١٠١﴾ قَدْ سَأَلَهَا قَوْمٌ مِّن قَبْلِكُمْ ثُمَّ أَصْبَحُوا۟ بِهَا كَٰفِرِينَ ﴿١٠٢﴾

"Wahai orang– orang yang beriman, janganlah kalian menanyakan hal-hal yang apabila dijelaskan kepadamu (hukumnya) akan memberatkanmu. Apabila kalian menanyakannya saat Al Qur'an masih diturunkan niscaya akan dijelaskan kepada kalian hukumnya. Allah lmengampuni yang demikian itu dan Allah ﷻ Maha Pengampun lagi Maha Penyantun. Sungguh umat sebelum kalian telah menanyakannya kemudian mereka menjadi kafir." **(QS. Al Maidah: 101-102)**

Bentuk pembebanan diri dan bertanya-tanya tentang hal-hal yang tidak dibutuhkan adalah sesuatu yang dilarang. Engkau boleh bertanya sebatas kebutuhanmu saja, namun janganlah engkau memberatkan dirimu dengan sesuatu yang engkau dan manusia tidak membutuhkannya.

Yaitu janganlah kalian mendekati perantara-perantara yang mengantarkan kepada hal yang haram sebagai bentuk kehati-hatian. Sehingga seorang muslim adalah berhenti pada batasan-batasan Allah ﷻ dengan tidak melampui dan melanggarnya. Dia hanya mengambil hal-hal yang halal dan *mubah* dan meninggalkan perkara-perkara haram.

Kemudian beliau ﷺ bersabda:

وَحَرَّمَ أَشْيَاءَ

"Dan telah mengharamkan beberapa hal."

Sesuatu yang haram itu banyak. Allah ﷻ berfirman:

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ ٱلْمَيْتَةُ

"Telah diharamkan bangkai untuk kalian." **(QS. Al Maidah: 3)**

Dan berfirman:

وَأَحَلَّ ٱللَّهُ ٱلْبَيْعَ وَحَرَّمَ ٱلرِّبَوٰاْ

"Dan Allah ﷻ telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba." **(QS. Al Baqarah: 275)**

Suatu perkara bisa menjadi haram karena adanya suatu *nash* (dalil) yang mengharamkannya atau kerena adanya dalil yang melarangnya. Sesuatu yang dilarang hukum asalnya adalah haram. Namun terkadang menjadi *makruh* apabila terdapat dalil yang memalingkannya dari hukum haram menjadi *makruh* dalam rangka berhati–berhati agar tidak terjatuh pada yang haram.

Sabda beliau ﷺ:

وَسَكَتَ عَنْ أَشْيَاءَ

"Dan mendiamkan beberapa perkara."

Maksudnya adalah tidak menghalalkannya atau mengharamkannya. Maka janganlah kalian menanyakannya, karena Allah ﷻ mendiamkan dan membiarkannya. Dan pembahasan dan pencarian hukumnya adalah bentuk pemberatan terhadap manusia. Selama perkara tersebut adalah perkara yang didiamkan, maka tinggalkanlah. Barang siapa yang mengambilnya dia tidak dicela, karena perkara yang *mubah* adalah perkara yang didiamkan.

Pengertian *mubah*[212] adalah sesuatu yang pelakunya tidak mendapatkan pahala dan orang yang meninggalkannya tidak mendapat dosa dan hukuman. Allah ﷻ mendiamkan perkara-perkara *mubah* tersebut bukan karena lupa namun sebagai bentuk rahmat dan kasih sayang kepada kalian dan agar tidak memberatkan kalian.

Sabda beliau ﷺ:

غَيْرَ نِسْيَانٍ

"Bukan karena lupa."

212 Ibnu Badran berkata dalam **Al Madkhal** (hal. 156): "*Mubah* secara bahasa adalah sesuatu yang dibolehkan dan diizinkan. Adapun secara istilah syar'i, mubah adalah sesuatu yang menjadikan manusia sama dalam hukum baik sesuatu tersebut dikerjakan atau tidak, tanpa adanya pujian bagi orang yang mengerjakannya dan tanpa adanya celaan orang yang meninggalkannya. Dan mubah adalah sesuatu yang tidak diperintahkan menurut jumhur. Lihat **Al Waraqat** karya al Juwaini (hal. 8) dan **Al Ihkam** karya al Amidi (1/167) serta **Al Muswaddah** karya Alu Taimiyyah (hal. 516).

Kemudian Beliau ﷺ bersabda:

فَلَا تُضَيِّعُوهَا

"Maka janganlah kalian menyia-nyiakannya."

Yaitu janganlah kalian meninggalkannya dan bermudah-mudahan dan menggampang-gampangkan di dalam penunaiannya. Karena berbagai macam kewajiban tersebut merupakan kebaikan untuk diri kalian sendiri dan tegaknya agama kalian. Agama ini tegak dan berdiri di atas kewajiban-kewajiban dan sunnah-sunnah dari perkara ketaatan. Amalan sunnah itu akan melengkapi dan mengganti kekurangan-kekurangan pada ibadah yang wajib. Pengertian sunnah (*mustahab*) adalah sesuatu yang pelakunya diberi pahala dan tidak dihukum bagi yang meninggalkannya.

Sabda beliau ﷺ :

وَحَدَّ حُدُودًا

"Dan menentukan batasan-batasan hukum."

Al had[211] adalah sesuatu yang menghalangi dan membatasi. Allah ﷻ menetapkan batasan-batasan yang para hamba tidak boleh melampauinya dari perkara-perkara yang *mubah* (diperbolehkan). Karena dengan perkara-perkara *mubah* akan mencukupi mereka dari

211 Al Kasani berkata dalam **Badai'ush Shanai'** (7/33): *"Al had* secara bahasa adalah ungkapan dari penghalang atau pelarangan. Oleh karena itu penjaga pintu disebut haddad karena dia menghalangi dan melarang orang–orang untuk masuk. Dalam istilah syar'i (al had) adalah ungkapan dari hukuman yang telah ditetapkan Allah." Lihat **Al Inshaf** karya Al Mardawi (10/150), **Al Mabda'** karya Ibnu Muflih (9/43), **Ar Raudhal Murbi'** karya Al Bahuti (3/304) dan **Mathalib Ulin Nuha** karya As Suyuthi (6/158).

sesuatu yang Allah ﷻ haramkan. Allah ﷻ menghalalkan perkara-perkara baik kepada para hamba-Nya dan telah mengharamkan perkara yang buruk lagi keji. Sehingga disana ada perkara yang halal dan ada perkara yang haram. Inilah batasan-batasan Allah ﷻ. Maka perkara-perkara yang *mubah* janganlah dilampaui batasnya (berlebihan).

Allah ﷻ berfirman:

تِلْكَ حُدُودُ ٱللَّهِ فَلَا تَعْتَدُوهَا

"Itulah batasan-batasan Allah, maka janganlah kalian melampauinya." **(QS. Al Baqarah: 229)**

Perkara yang haram janganlah didekati. Allah ﷻ berfirman:

تِلْكَ حُدُودُ ٱللَّهِ فَلَا تَقْرَبُوهَا

"Itulah batasan-batasan Allah maka janganlah kalian mendekatinya." **(QS. Al Baqarah : 187)**

Inilah sikap seorang muslim dalam menghadapi perkara halal maupun haram. Hendaknya dia mengambil perkara halal dan mencukupkan diri dengannya dan meninggalkan perkara haram dan segala sesuatu yang akan menghantarkannya kepada perkara haram.

فَلَا تَقْرَبُوهَا

"Janganlah kalian mendekatinya."

Hadits
Ketiga Puluh

عَنْ أَبِيْ ثَعْلَبَةَ الْخُشَنِيِّ جُرْثُوم بنِ نَاشِرٍ ﷺ عَن رَسُولِ اللهِ ﷺ قَالَ: (إِنَّ اللهَ فَرَضَ فَرَائِضَ فَلاَ تُضَيِّعُوْهَا، وَحَدَّ حُدُوداً فَلاَ تَعْتَدُوْهَا وَحَرَّمَ أَشْيَاءَ فَلاَ تَنْتَهِكُوْهَا، وَسَكَتَ عَنْ أَشْيَاءَ رَحْمَةً لَكُمْ غَيْرَ نِسْيَانٍ فَلا تَبْحَثُوْا عَنْهَا) رَوَاهُ الدَّارُقُطْنِيّ وَغَيْرُهُ.

Dari Abu Tsa'labah Al Khusyani Jurtsum bin Nashir ﷺ dari Rasulullah ﷺ, beliau ﷺ bersabda: *"Sesungguhnya Allah telah menetapkan berbagai kewajiban, maka janganlah kalian menyia-nyiakan kewajiban itu. Dia telah menetapkan batasan-batasan hukum maka janganlah kalian melampuinya. Dia telah mengharamkan beberapa hal maka janganlah kalian melanggarnya. Dan Allah juga mendiamkan beberapa perkara sebagai bentuk rahmat (kasih sayang) bagi kalian bukan karena lupa, maka janganlah kalian membahasnya (mencari-cari hukumnya)."* (**HR. ad Daruquthni** dan lainnya)[209]

209 Diriwayatkan oleh ad Daruquthni dalam **Sunan**-nya (4/183-184), at Thabrani dalam **Al Kabir** (589) dan dalam **Musnad Asy Syamiyyin** (4/338), Abu Nu`aim dalam **Al Hilyah** (9/17), al Hakim dalam **Al Mustadrak** (4/129) dan

Penjelasan:

Sesungguhnya Allah ﷻ telah mensyariatkan bagi hamba-hamba-Nya berbagai hal yang bermanfaat bagi agama dan dunia mereka.

Sabda beliau ﷺ:

إِنَّ اللهَ فَرَضَ فَرَائِضَ

"Allah ﷻ telah menentukan berbagai kewajiban."

Yaitu mewajibkan kewajiban-kewajiban. *Fardhu* itu sama dengan wajib.[210] Namun ada yang berpendapat bahwa *fardhu* itu lebih kuat dibandingkan dengan wajib. Makna wajib adalah sesuatu yang pelakunya diberi pahala dan dihukum bagi yang meninggalkannya.

Maksud hadits ini adalah bahwa Allah ﷻ mewajibkan dan mengharuskan berbagai macam kewajiban berupa ketaatan dan ibadah-ibadah. Seperti shalat lima waktu, zakat, puasa Ramadhan, haji ke *Baitullah*, berbakti kepada orang tua dan sebagainya dari berbagai kewajiban. Baik kewajiban tersebut antara dia dengan Allah ﷻ atau antara dia dengan manusia yang lain. Seperti berbakti kepada orang tua, menyambung silaturahmi, berbuat baik kepada orang-orang yang membutuhkan. Berbagai macam kewajiban ini tidak boleh ditinggalkan dan harus ditunaikan.

al Baihaqi dalam **Al Kubra** (10/12).

210 Lihat penjelasan para ulama tentang perbedaan antara *fardhu* dan wajib dalam kitab **Al Muswaddah** karya Alu Taimiyah (hal. 45-46), **Al Ahkam** karya al Amidi (1/139-141), **At Tamhid** karya al Asnawi (hal. 58-59), **Al Qawa`id Wal Fawaid Al Ushuliyah** karya al Ba'li (hal. 63-64), **Jami'ul 'Ulum Wal Hikam** (hal. 227), **Fahtul Bari** (2/489), **Tabshirah** karya Fairuz Abadi (hal. 94-95).

Beliau adalah imam besar dan seorang ahli hadits terkenal yang selalu menjaga dan menahan pandangannya.

Perkataan beliau: "Hadits *hasan shahih*."

Bagaimana hadits ini bisa mempunyai derajat *hasan* dan juga *shahih*? padahal hadits *hasan* itu lebih rendah derajatnya dibandingkan hadits *shahih*. Jawabannya adalah karena hadits itu bertingkat-tingkat, *shahih* kemudian *hasan* dan *dha'if*. Inilah tingkatan-tingkatan derajat hadits. Perkataan beliau: "Hadits *hasan shahih*" ini istilah khusus dari at Tirmidzi.

Para ulama menjelaskan istilah tersebut dengan penjelasan bahwa hadits tersebut mempunyai derajat *hasan* dari satu jalur dan berderajat *shahih* pada jalan lain. Sehingga hadits tersebut diriwayatkan melalui 2 jalur periwayatan. Jalur pertama derajatnya *shahih*, terpenuhi padanya syarat-syarat hadits *shahih*. Jalur kedua adalah jalur *hasan* yang mana *dhabth* (kekuatan hafalan) sang perawi hadits lebih ringan.

Adapun kalau hadits *shahih*, kekuatan hafalan perawinya adalah sempurna. Ini adalah salah satu syarat dari syarat-syarat hadits *shahih*. Jika seorang perawi memliki kekuatan hafalan yang lebih rendah daripada perawi hadits *shahih*, dengan adanya syarat-syarat lain maka hadistnya menjadi *hasan*, bukan *dhai'f*. Jadi istilah hadits *hasan shahih* adalah istilah khusus dari at Tirmidzi. Namun walaupun demikian para ahli hadits sebelum beliau membagi hadits hanya menjadi dua macam saja, *shahih* dan *dha'if*.[208]

208 Lihat kembali penjelasan tentang hadits shahih dan hasan pada pembahasan yang lalu.

Hak-hak Allah Ta'aala

maknanya bukan mendoakan kebinasaan untuk Mu`adz ﷺ.

Sabda Beliau ﷺ:

وَهَلْ يَكُبُّ النَّاسَ فِي النَّارِ عَلَى وُجُوهِهِمْ أَوْ عَلَى مَنَاخِرِهِمْ إِلاَّ حَصَائِدُ أَلْسِنَتِهِمْ؟

"Bukankah manusia itu dilemparkan ke dalam neraka dengan wajah tersungkur tidak lain disebabkan hasil panen (apa yang mereka peroleh) dari lisan-lisan mereka?"

Di sini terdapat ancaman tentang bahaya lisan dan bahayanya sebuah ucapan. Karena terkadang seseorang dengan ucapannya akan berkata dengan perkataan yang mengandung kesyirikan, kekufuran, keluar dari Islam atau penghinaan terhadap agama dan Rasulullah ﷺ sehingga dia keluar dari agama Islam. Terkadang pula seseorang mengucapkan kalimat kufur sementara kalimat tersebut adalah ringan sekali di lisan namun akan menyebabkan terhapusnya amalan-amalan dan menjadikannya kafir. Terkadang pula ia melakukan *ghibah* dan *namimah* (adu domba) padahal keduanya termasuk dosa besar. Terkadang ia bersaksi dengan persaksian palsu padahal hukumannya sangatlah keras dan pedih. Demikian pula banyak bersumpah. Di antara sumpah-sumpah tersebut ada sumpah yang berbahaya, yang akan menyebabkan pelakunya masuk ke dalam neraka. Semua yang disebutkan ini sumbernya adalah ucapan.

Apabila engkau menggunakan lisanmu pada perkara dan ucapan yang baik, engkau akan memetik buah yang manis. Seperti ucapan tasbih, tahlil, takbir, membaca Al Qur'an dan dzikir kepada Allah ﷻ. Namun apabila engkau menggunakan lisanmu untuk ucapan-ucapan jelek maka engkau akan binasa dan menyebabkan

engkau masuk ke dalam neraka dalam keadaan engkau tidak menyadarinya.

Seseorang terkadang rajin dalam beribadah, seperti shalat malam, berpuasa dan beramal kebaikan yang lain. Namun pada kesempatan lain, dia duduk dan menggibahi orang lain serta membicarakan kejelekan-kejelekan mereka. Maka lenyaplah kebaikan-kebaikan yang ia telah kerjakan. Mungkin hilangnya amalan-amalan tersebut disebabkan karena ucapan kesyirikan, kufur, penghinaan, dan perendahan agama atau hilang dan habis karena diambil oleh orang-orang yang telah ia zhalimi (kelak pada hari kiamat nanti). Dan semua ini adalah hasil dari lisan-lisan mereka.

Perkara lisan ini adalah perkara yang sangat berbahaya sekali, oleh karena itu Rasulullah ﷺ memperingatkannya. Maka wajib bagi seorang mukmin untuk berhati-hati dalam berbicara. Hendaknya dia tidak berbicara kecuali dengan pada hal-hal yang dibutuhkan dan bermanfaat dalam urusan agama dan dunianya. Hendaknya dia juga meninggalkan *kalam fudhul* (pembicaraan yang tidak bermanfaat dan ikut campur pada urusan orang lain). Maka bagaimana dengan ucapan yang haram dan keji? Tidak diragukan lagi bahwa ini lebih berbahaya.

Perkataan an Nawawi: "Diriwayatkan oleh At Tirmidzi." yaitu dalam kitab beliau **Jami'ut Tirmidzi**.

At Tirmidzi adalah salah seorang dari empat penulis kitab sunan, yaitu **Sunan At Tirmidzi**, **Sunan An Nasa'i**, **Sunan Abu Dawud** dan **Sunan Ibnu Majah**. Kitab-kitab ini terkenal dengan sebutan **Kutubus Sunnan Al Arba'ah** (empat kitab sunan). Adapun at Tirmidzi beliau adalah seorang imam yang terkenal dan termasuk salah satu murid Imam Ahmad رحمه الله. Beliau termasuk salah seorang yang mengambil hadits dari al Imam Ahmad dan al Bukhari رحمهما الله.

Amalan jihad ini adalah puncak tertinggi dalam Islam, karena jihad tersebut menunjukkan kekuatan Islam.

Dan (السَّنَام) adalah punuk dari seekor hewan. Punuk itu menunjukkan kekuatan dan kesehatan hewan tersebut. Sehingga dengan adanya jihad ini akan menunjukkan kekuatan Islam. Sebaliknya, tidak adanya (meninggalkan) jihad menunjukkan lemahnya Islam.

Kemudian beliau ﷺ bersabda:

أَلاَ أُخْبِرُكَ بِمَلاَكِ ذَلِكَ كُلِّهِ؟

"Maukah aku beritahu tentang sesuatu yang bisa menguatkan semua itu?" Mu'adz ﷺ berkata:

بَلَى يَا نَبِيَّ اللهِ، فَأَخَذَ بِلِسَانِهِ وَقَالَ

Aku menjawab: "Tentu, wahai Nabi Allah." Maka Beliau ﷺ memegang lisannya (lidahnya) dan bersabda:

كُفَّ عَلَيْكَ هَذَا

"Tahanlah (jagalah) ini!"

Jika engkau telah mengerjakan amalan-amalan yang disebutkan di atas ini maka hendaknya engkau berhati-hati dari hal yang akan menghapuskan dan membatalkannya. Hal yang paling besar yang bisa menentukan amalan-amalan shalih adalah lisan. Kata-kata kotor, *ghibah*, adu domba, persaksian palsu dan sebagainya akan menghapuskan amalan-amalan tersebut dan berdampak negatif terhadap amalan-amalan itu. Karena amalan-amalan itu akan

berpindah kepada orang-orang yang terzhalimi dengan ucapan-ucapanmu atau dengan celaanmu. Mereka akan meminta balasan (*qishash*) dari kebaikan-kebaikanmu di hari kiamat nanti. Akhirnya engkau menjadi orang yang merugi dan bangkrut, karena mereka telah mengambil amalan-amalanmu disebabkan kezhalimanmu kepada mereka. Kesimpulannya adalah apabila engkau menginginkan agar amalan-amalanmu dan kebaikan-kebaikanmu senantiasa tetap untukmu maka tahanlah lisanmu dari pembicaraan-pembicaraan buruk, karena bahayanya yang sangat besar.

Perkataan Mu'adz ﷺ:

يَا نَبِيَّ اللهِ وَإِنَّا لَمُؤَاخَذُونَ بِمَا نَتَكَلَّمُ بِهِ؟

"Wahai Nabi Allah, apakah kita akan disiksa disebabkan apa yang kita ucapkan?"

Mu'adz ﷺ terheran-heran, kerena perkataan adalah perkara yang sangat mudah dan ringan bagi manusia, lisan-lisan mereka senantiasa sibuk dan terus berbicara. Apakah yang demikian memberikan pengaruh terhadap amalan dan akan menyebabkan seseorang akan disiksa?

Maka Nabi ﷺ bersabda:

ثَكِلَتْكَ أُمُّكَ يَا مُعَاذُ

"Ibumu telah kehilanganmu."

Ini sebenarnya adalah doa kebinasaan, namun keluar dari lisan dengan tanpa sengaja. Sehingga sabda Rasulullah ﷺ: *"Ibumu telah kehilanganmu."* Doa kebinasaan bagi Mu`adz ﷺ tersebut muncul secara tiba-tiba dari lisan beliau ﷺ tanpa sengaja dan

Beliau ﷺ bersabda:

رَأْسُ الأَمْرِ الإِسْلاَمُ

"Pokok segala urusan adalah Islam."

Makna Islam adalah penyerahan diri kepada Allah ﷻ dengan tauhid, tunduk kepada-Nya dengan ketaatan dan berlepas diri dari perbuatan syirik dan para pelakunya. Ini adalah definisi Islam beserta rukun-rukunnya yang telah disebutkan dalam hadits di atas.

Beliau ﷺ bersabda:

وَعَمُوْدُهُ الصَّلاَةُ

"Dan tiangnya adalah shalat."

Tiang agama adalah shalat. Seperti tiang sebuah tenda dan rumah, tidak akan tegak dan berdiri kecuali dengan adanya tiang. Demikian juga Islam, tidak akan tegak kecuali dengan shalat. Walaupun engkau mengerjakan semua amalan kecuali shalat, maka Islam tidak akan tegak pada dirimu. Sebagaimana engkau apabila membawa tenda, pasak dan tali-talinya namun engkau tidak membawa tiangnya dan engkau hendak mendirikan tenda, maka semuanya tidaklah berguna. Akan tetapi tenda akan berdiri dengan keseluruhan peralatan. Dan yang paling penting adalah tiang. Begitu juga dengan shalat, shalat adalah tiangnya agama Islam ini.

Beliau ﷺ bersabda:

وَذِرْوَةُ سَنَامِهِ الْجِهَادُ.

"Dan puncak tertingginya adalah jihad."

Jihad fii sabilillah adalah memerangi orang-orang kafir dalam rangka meninggikan kalimat Allah ﷻ dan memberangus kesyirikan dari muka bumi. Karena Allah ﷻ menciptakan manusia ini untuk beribadah kepadanya saja.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾ ﴾

"Dan tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali agar mereka beribadah kepada-Ku." **(QS. Adz Dzariyat: 56)**

Apabila mereka beribadah kepada selain Allah ﷻ maka mereka diperangi sampai kembali ke dalam agama Islam dan kembali ke dalam peribadatan kepada Allah ﷻ saja.

Jihad ditegakkan apabila kaum muslimin mampu dan mempunyai kekuatan untuk memerangi mereka. Namun apabila tidak mampu, maka wajib kaum muslimin untuk bersabar dan menunggu sampai ada kemampuan dan kesempatan.

Peperangan terhadap kaum kafir adalah dalam rangka kebaikan mereka, yaitu untuk mengeluarkan mereka dari lubang kekufuran menuju kepada cahaya keimanan, dari kegelapan menuju ke cahaya dan dari neraka menuju surga. Bukan dalam rangka menginginkan menumpahkan darah atau merampas harta-harta mereka. Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَقَٰتِلُوهُمْ حَتَّىٰ لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ ٱلدِّينُ لِلَّهِ ﴾

"Dan perangilah mereka sampai tidak ada lagi fitnah (kesyirikan) dan agama itu semata-mata untuk Allah." **(QS. Al Baqarah: 193)**

hatinya, begitu pula seseorang mengambil jam tidurnya maka ketika dia bangun dia akan rajin.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ إِنَّ نَاشِئَةَ ٱلَّيۡلِ هِيَ أَشَدُّ وَطۡئٗا وَأَقۡوَمُ قِيلٗا ٦ ﴾

"Sesungguhnya, bangun pada malam hari itu lebih tepat (untuk khusyu') dan (bacaan diwaktu itu) lebih berkesan." **(QS. Al Muzzammil: 6)**

Makna (نَاشِئَةَ اللَّيْلِ) adalah shalat setelah tidur terlebih dahulu.

Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

أَحَبُّ الصَّلَاةِ إِلَى اللَّهِ صَلَاةُ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ وَأَحَبُّ الصِّيَامِ إِلَى اللَّهِ صِيَامُ دَاوُدَ وَكَانَ يَنَامُ نِصْفَ اللَّيْلِ وَيَقُومُ ثُلُثَهُ وَيَنَامُ سُدُسَهُ وَيَصُومُ يَوْمًا وَيُفْطِرُ يَوْمًا

"Shalat yang paling dicintai Allah ﷻ adalah shalatnya Nabi Dawud عليه السلام dan puasa yang paling dicintai Allah adalah puasanya nabi Dawud عليه السلام, beliau tidur setengah malam dan bangun sepertiga malam dan tidur seperenamnya dan beliau perpuasa satu hari dan berbuka satu hari."[207]

Beliau bangun pada 1/3 malam setelah 1/2 malam, inilah yang disebut tengah malam. Dan pada waktu tersebut dia menjumpai waktu turunnya Allah ﷻ pada akhir malam. Terkumpul padanya waktu tengah malam dan akhir malam yaitu waktu turunnya Allah ﷻ ke langit dunia, sehingga terkumpul di dalam dua keutamaan.

207 Diriwayatkan oleh Al Bukhari (1131) dan Muslim (1159) dari hadits Abdullah bin `Amr رضي الله عنه

Barangsiapa yang menghendaki untuk meraih pahala ini hendaknya dia membiasakan untuk bangun pada waktu tersebut.

Kemudian beliau ﷺ membaca:

ثُمَّ تَلَا ﴿ تَتَجَافَىٰ جُنُوبُهُمۡ عَنِ ٱلۡمَضَاجِعِ ﴾

"Lambung-lambung mereka jauh dari tempat tidur."

Sampai pada ayat:

حَتَّى بَلَغَ ﴿ يَعۡمَلُونَ ﴾

"Apa yang mereka kerjakan."

Yaitu bangun di tengah malam dan meninggalkan tempat-tempat tidur mereka yang hangat ketika malam dingin dan tempat tidur yang menghilangkan rasa capek. Mereka meninggalkan kesenangan mereka dan rela bangun untuk taat kepada Allah ﷻ. Bangunnya mereka kemudian shalat merupakan bukti kejujuran iman dan kecintaan mereka terhadap kebaikan. Demikian juga bangun untuk shalat di tengah malam itu lebih ikhlas karena orang-orang pada waktu tersebut tertidur dan tidak ada yang melihatnya.

Kemudian beliau ﷺ bersabda:

أَلَا أُخْبِرُكَ بِرَأْسِ الْأَمْرِ كُلِّهِ وَعَمُودِهِ وَذِرْوَةِ سَنَامِهِ؟

"Maukah engkau aku beritahu tentang pokok segala urusan, tiangnya dan puncak tertingginya?"

Yaitu yang akan mengumpulkan seluruh perkara ini bagimu.

Kemudian beliau ﷺ bersabda:

أَلَا أَدُلُّكَ عَلَى أَبْوَابِ الْخَيْرِ

"Maukah aku tunjukkan kepadamu pintu-pintu kebaikan?"

Kebaikan-kebaikan sebagai tambahan dari rukun-rukun Islam di atas. Karena agama ini tidak hanya terbatas pada rukun Islam saja. Hanya saja rukun Islam adalah asas dan pondasi. Selain rukun di sana masih terdapat banyak amalan lain yang mengiringi rukun-rukun ini dan melengkapinya. Amalan tersebut adalah seluruh jenis-jenis amalan ketaatan kepada Allah ﷻ, baik yang wajib maupun sunnah.

Sabda beliau ﷺ:

الصَّوْمُ جُنَّةٌ

"Puasa itu adalah tameng."

Yaitu tameng dan benteng yang membentengi antara seorang hamba dengan api neraka. Baik puasa tersebut adalah *fardhu* maupun sunnah. Puasa yang *fardhu* contohnya puasa Ramadhan. Puasa sunnah seperti puasa pada hari-hari yang telah ditentukan dengan dalil atas sunnahnya puasa pada hari-hari tersebut. Seperti puasa enam hari pada bulan syawal, puasa hari senin-kamis, puasa tiga hari pada setiap bulan, puasa tanggal sepuluh Dzulhijjah, puasa hari 'Arafah, puasa hari Asy Syura dan puasa satu hari sebelumya atau setelahnya. Ini semua adalah contoh puasa sunnah.

Sabda beliau ﷺ:

وَالصَّدَقَةُ تُطْفِئُ الْخَطِيئَةَ كَمَا يُطْفِئُ الْمَاءُ النَّارَ

"Sedekah itu memadamkan (menghapuskan) kesalahan seperti air memadamkan api."

Sedekah juga terbagi menjadi 2 macam:

1. Sedekah wajib yaitu zakat.
2. Sedekah sunnah seperti berderma pada segala bentuk kebaikan.

Sedekah akan menghapus kesalahan sebagaimana air memadamkan api. Apabila engkau menginginkan kesalahan-kesalahanmu terhapus, hendaknya engkau bersedekah kepada orang-orang yang membutuhkan.

Sabda beliau ﷺ:

وَصَلَاةُ الرَّجُلِ فِي جَوْفِ اللَّيْلِ قَالَ: ثُمَّ تَلَا ﴿ تَتَجَافَى جُنُوبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ ﴾ حَتَّى بَلَغَ ﴿ يَعْمَلُونَ ﴾

"Dan shalatnya seseorang pada tengah malam. Lalu beliau membaca: *"Lambung-lambung mereka jauh dari tempat tidurnya."* **(QS. As Sajdah : 16)** Sampai pada firman-Nya: *"Yang telah mereka kerjakan."*

Shalat hukumnya ada yang *fardhu* dan sunnah. Shalat sunnah yang paling utama adalah shalat seseorang di tengah malam, yaitu di pertengahan malam. Karena waktu tersebut adalah waktu orang-orang tidur dan waktu yang begitu tenang. Dikerjakan setelah seseorang tidur dan istirahat sehingga dia mampu menghadirkan

Sabda beliau ﷺ:

وَتَصُومَ رَمَضَانَ

"Dan engkau berpuasa pada bulan Ramadhan."

Ini adalah rukun keempat, berpuasa pada bulan Ramadhan. Hukum puasa Ramadhan ini adalah *fardhu* dan termasuk salah satu rukun dari rukun-rukun Islam.

Sabda beliau ﷺ:

وَتَحُجَّ الْبَيْتَ

"Engkau mengerjakan haji."

Ini adalah rukun kelima dari rukun-rukun Islam. Rasulullah ﷺ menyebutkan rukun-rukun Islam dan yang terakhirnya adalah haji.

Hadits-hadits lain menerangkan bahwa kewajiban haji adalah sekali dalam seumur hidup bagi orang yang mampu. Adapun orang yang tidak mampu mengerjakan haji karena tidak adanya harta misalnya, maka ia tidak wajib berhaji.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَلِلَّهِ عَلَى ٱلنَّاسِ حِجُّ ٱلْبَيْتِ مَنِ ٱسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا ﴾

"Dan kewajiban bagi manusia untuk Allah adalah haji ke Baitullah (yaitu) bagi orang-orang yang mampu mengadakan perjalanan." **(QS. Ali 'Imran: 97)**

Makna (السَّبِيل) adalah bekal dan perjalanan.[206] Bekal yang akan menyampaikannya dan mencukupinya sampai ke *baitullah* dan yang bisa mencukupi keluarganya yang ditinggal. Perjalanan maksudnya adalah kendaraaan yang akan membawa dan mengantarkannya sewaktu-waktu. Kendaraan ini bisa berwujud mobil, pesawat, perahu dan sebagainya sesuai dengan perkembangan zaman. Apabila dia tidak mempunyai dan kendaraan maka haji tersebut tidak wajib baginya. Apabila dia mampu dari segi harta namun tidak mampu dari sisi jasmani dan fisik, maka dalam hal ini ada perincian hukumnya:

- Apabila *udzur* atau penghalangnya bisa hilang maka hendaknya dia menunggu sampai *udzur*nya hilang, kemudian baru menunaikan haji dengan dirinya sendiri.

- Namun apabila *udzur*nya atau penghalangnya tidak bisa hilang, seperti karena tua renta atau sakit menahun sehingga dia tidak mampu mengerjakan haji maka harus ada yang menggantikan haji baginya.

Adapun yang mengerjakan lebih dari satu kali maka hukumya adalah sunnah.

---

206 Diriwayatkan oleh At Tirmidzi (813), Ibnu Majah (2896), Al Baihaqi dalam **Al Kubra** (4/327) dari jalan Ibrahim bin Yazid dari Muhammad bin 'Abbad bin Ja'far dari Ibnu Umar, dia berkata: "Seorang laki-laki datang kepada Nabi ﷺ dan berkata:"Ya Rasulullah, apa yang mewajibkan haji?" Beliau ﷺ menjawab: "Bekal dan perjalanan." Abu Isa berkata (At Tirmidzi): "Hadits ini *hasan*, pelaksanaannya sebagaimana diterangkan *ahlul ilmi* adalah apabila seseorang memiliki bekal yang cukup dan mampu mengadakan perjalanan, maka wajib baginya untuk berhaji. Ibrahim adalah Ibnu Yazid Al Khuzi Al Makki dan sebagian ahlul ilmi mengkritik kekuatan hafalannya." Hadits ini diriwayatkan dari jalan lain dari hadits Anas, Ibnu Abbas, Ibnu Mas`ud, Aisyah ﷺ semuanya *marfu'* (sampai pada Rasulullah ﷺ) namun pada *sanad*nya ada kritikan. lihat **Nashbur Rayah** (3/7-8), **Tafsir Ibnu Katsir** (1/387).

seperti menginfakkan harta adalah perkara yang berat dan sulit bagi orang-orang yang tidak memiliki iman. Namun bagi orang-orang baik dan beriman, infak harta adalah hal yang mudah. Sehingga mereka berinfak dengan penuh kecintaan dan dalam rangka taat kepada Allah ﷻ.. Demikianlah keadaan mereka pada amalan yang lainnya.

Sabda beliau ﷺ :

تَعْبُدَ اللهَ وَلاَ تُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا

"Engkau hanya beribadah pada Allah ﷻ semata dan tidak menyekutukanNya dengan sesuatu apapun."

Ini adalah pokok dan pondasi utama, yaitu engkau beribadah kepada Allah ﷻ semata dan tidak berbuat syirik dengan sesuatupun. Inilah tauhid, tidak cukup dengan engkau beribadah kepada Allah ﷻ saja tapi harus ditambah dengan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Sebagaimana firman Allah ﷻ :

﴿ وَٱعۡبُدُواْ ٱللَّهَ وَلَا تُشۡرِكُواْ بِهِۦ شَيۡـٔٗا ﴾

"Dan beribadahlah kepada Allah ﷻ dan janganlah kalian berbuat syirik dengan sesuatu apapun." **(QS. An Nisaa': 36)**

Karena ibadah tidak akan sah dan diterima kecuali jika diiringi dengan ikhlas.

Jika ibadah tersebut tercampuri oleh kesyirikan, maka ibadah tersebut batal dan tidak sah serta tidak akan bermanfaat bagi pelakunya. Allah ﷻ pun tidak akan menerimanya. Sehingga amalan seorang musyrik tidak akan diterima. Dan semua amalan yang tercampuri oleh kotoran syirik tidak akan diterima oleh Allah ﷻ .

Sabda beliau ﷺ :

وَتُقِيمَ الصَّلاَةَ

"Dan engkau menegakkan shalat."

Ini adalah rukun kedua, yaitu menegakkan shalat. Shalat adalah tiang agama. Dan yang dimaksud shalat di sini adalah shalat lima waktu.

Beliau bersabda:

"Engkau menegakannya" dan tidak mengatakan: "Engkau mengerjakannya." karena yang diinginkan adalah penegakan shalat bukan semata-mata shalat saja. Tetapi shalat yang ditegakkan beserta rukun dan syaratnya, kewajiban serta sunnahnya. inilah yang disebut menegakkan shalat. Adapun shalat yang tidak dilengkapi rukun, syarat serta kewajiban-kewajibannya, maka shalat yang seperti ini bukanlah shalat yang bermanfaat di sisi Allah ﷻ

Sabda beliaun:

وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ

"Engkau menunaikan zakat."

Ini adalah rukun ketiga, yaitu menunaikan zakat yang Allah ﷻ wajibkan pada harta. Zakat ini sepadan dengan shalat. Yang dimaksud zakat adalah ukuran tertentu yang diberikan kepada orang miskin atau kepada delapan golongan yang Allah ﷻ terangkan. Zakat adalah *ibadah maliyah* (harta) adapun shalat adalah *ibadah badaniyah* (badan atau jasmani).

Perkataan Mu'adz ﷺ :

يَا رَسُولَ اللهِ، أَخْبِرْنِي بِعَمَلٍ يُدْخِلُنِي الْجَنَّةَ، وَيُبَاعِدُنِي عَنِ النَّارِ

"Wahai Rasulullah ﷺ, beritahukanlah kepadaku amalan yang dapat memasukkanku ke dalam surga dan menjauhkanku dari neraka."

Inilah yang diinginkan setiap muslim. Hal ini menunjukkan bahwa masuk ke dalam surga itu harus dengan sebab amalan. Begitu juga dengan neraka, masuk ke dalam neraka juga disebabkan dengan amalan. Amalan kebaikan akan memasukkan seseorang dalam surga dan amalan kejelekan akan memasukkan ke dalam neraka. Tidak ada seseorang yang masuk surga atau neraka kecuali dikarenakan oleh suatu amalan.

Sabda beliau ﷺ :

لَقَدْ سَأَلْتَنِي عَنْ عَظِيمٍ

"Sungguh engkau telah bertanya tentang sesuatu yang besar."

Rasulullah ﷺ menganggap besar apa yang ditanyakan oleh Muadz ﷺ. Kenapa demikian? supaya para pendengar atau pembaca memperhatikan dan mengetahui besar dan pentingnya perkara tersebut.

Sabda beliau ﷺ :

وَإِنَّهُ لَيَسِيرٌ عَلَى مَنْ يَسَّرَهُ اللهُ عَلَيْهِ

"Namun sungguh hal tersebut sangatlah mudah dikerjakan bagi yang dimudahkan Allah."

Dengan besarnya perkara tersebut, sungguh mudah bagi yang Allah ﷻ mudahkan. Karena agama ini adalah agama yang mudah, *walhamdulillah*, segala puji bagi hanya bagi Allah. Agama ini adalah agama yang lapang, tidak ada rasa berat dan tidak memberatkan. Agama ini dijalankan berdasarkan kemampuan seseorang. Dengan tanpa adanya pemberat-beratan diri, tanpa ada upaya menggampangkan maupun meremehkan. Islam adalah agama yang mudah. Namun bagi yang Allah ﷻ mudahkan. Adapun orang-orang yang tidak dimudahkan oleh Allah ﷻ maka agama tersebut akan terasa sulit. Oleh karena itu amalan-amalan ketaatan itu akan terasa berat bagi jiwa-jiwa pemalas. Allah ﷻ berfirman:

وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ

"Dan sungguh ia itu amatlah berat."

Yaitu shalat itu amatlah terasa berat.

إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ

"Kecuali bagi orang-orang yang khusyu'." **(QS. Al Baqarah: 45)**

Shalat menjadi penyejuk jiwa dan terasa ringan lagi mudah bagi orang yang *khusyu'* menjalankannya. Adapun para pemalas, shalat akan terasa berat dan besar bagi mereka. Padahal shalat itu hanya beberapa raka`at saja, tidak memakan waktu yang lama. Namun demikian terasa berat bagi mereka.

Demikian pula seluruh amalan ketaatan yang lainnya,

يُكَبُّ النَّاسُ فِي النَّارِ عَلَى وُجُوهِهِمْ أَوْ عَلَى مَنَاخِرِهِمْ إِلاَّ حَصَائِدُ أَلْسِنَتِهِمْ؟ رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ .

Dari Mu'adz bin Jabal ﷺ dia berkata: Aku berkata: "Wahai Rasulullah ﷺ, beritahukanlah kepadaku amalan yang dapat memasukkanku ke dalam surga dan menjauhkanku dari neraka! Beliau ﷺ bersabda: *"Sungguh engkau telah bertanya tentang sesuatu yang besar, namun sungguh hal tersebut sangatlah mudah dikerjakan bagi yang dimudahkan Allah, yaitu engkau hanya beribadah pada Allah semata dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, menegakkan shalat, menunaikan zakat, berpuasa pada bulan Ramadhan dan menunaikan ibadah haji."* Kemudian beliau ﷺ melanjutkan: *"Maukah aku tunjukkan kepadamu pintu-pintu kebaikan? Puasa itu adalah tameng, sedekah itu memadamkan(menghapuskan) kesalahan seperti air memadamkan api dan shalatnya seseorang pada tengah malam.* Lalu beliau membaca: *"Lambung-lambung mereka jauh dari tempat tidurnya."* **(QS. As Sajdah: 16)** Sampai pada firman-Nya: *"Yang telah mereka kerjakan."* Kemudian beliau ﷺ kembali bersabda: *"Maukah engkau aku beritahu pokok urusan agama ini, tiangnya dan puncak tertingginya?"* Aku mengatakan: 'Tentu, wahai Rasulullah. Beliau ﷺ melanjutkan: *"Pokok segala urusan adalah Islam, tiangnya adalah shalat dan puncak tertingginya adalah jihad."* Kemudian beliau ﷺ berkata: *"Maukah aku beritahu tentang sesuatu yang bisa menguatkan semua itu?"* Aku menjawab: "Tentu, wahai Nabi Allah." Maka Beliau ﷺ memegang lisannya (lidahnya) dan bersabda: *"Tahanlah (jagalah) ini!"* Aku bertanya: "Wahai Nabi Allah, apakah kita akan disiksa disebabkan apa yang kita ucapkan?" Beliau ﷺ bersabda: *"Alangkah sedihnya ibumu kehilanganmu wahai Mu'adz, bukankah manusia itu dilemparkan ke*

dalam neraka dengan wajah tersungkur tidak lain disebabkan hasil panen (apa yang mereka peroleh) dari lisan-lisan mereka?" **(HR. at Tirmdzi,** dan dia berkata bahwa hadits ini *hasan shahih*)[205]

Penjelasan:

Ini adalah hadits agung di mana Rasulullah ﷺ menerangkan sebuah jalan yang akan menghantarkan seseorang kepada surga dan menjauhkannya dari neraka. Jalan inilah yang dibutuhkan oleh setiap muslim, karena setiap muslim pastilah menginginkan masuk surga dan selamat dari api neraka. Tapi bagaimanakah caranya?

Oleh Karena itu, Mu'adz ﷺ bertanya kepada Rasulullah ﷺ. Karena setiap orang tidak mampu untuk mengetahui dan membedakan antara jalan menuju surga dengan jalan menuju neraka kecuali dengan bimbingan dan jalan wahyu yang diturunkan kepada Rasulullah ﷺ. Allah ﷻ tidaklah menyerahkannya pada akal-akal, pemikiran-pemikiran atau pandangan-pandangan kita. Akan tetapi Allah ﷻ mengutus seorang rasul dan menurunkan kitab untuk menjelaskan kepada kita mana jalan menuju surga dan mana jalan menuju neraka.

Dalam hadits ini terdapat dalil tentang wajibnya bertanya kepada *ahlul ilmi* (ulama) terhadap permasalahan agama. Permasalahan agama ini tidak boleh ditanyakan kepada selain para ulama. Seperti bertanya kepada para dokter atau insinyur. Karena permasalahan agama ini bukan pengetahuan akal manusia semata. Namun agama ini diketahui dengan adanya wahyu yang diturunkan.

205 Telah lewat *takhrij* haditsnya.

Amalan yang memasukkan ke Jannah dan menjauhkan dari Neraka

Hadits
Kedua Puluh Sembilan

عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ ﷺ قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ، أَخْبِرْنِي بِعَمَلٍ يُدْخِلُنِيْ الْجَنَّةَ، وَيُبَاعِدُنِي عَنِ النَّارِ، قَالَ : لَقَدْ سَأَلْتَنِي عَنْ عَظِيمٍ، وَإِنَّهُ لَيَسِيرٌ عَلَى مَن يَسَّرَهُ اللهُ عَلَيهِ: تَعْبُدَ اللهَ وَلاَ تُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا، وَتُقِيمُ الصَّلاَةَ، وَتُؤْتِي الزَّكَاةَ، وَتَصُومُ رَمَضَانَ، وَتَحُجُّ الْبَيْتَ، ثُمَّ قَالَ: أَلاَ أَدُلُّكَ عَلَى أَبْوَابِ الْخَيْرِ؟ الصَّوْمُ جُنَّةٌ، والصَّدَقَةُ تُطْفِئُ الْخَطِيئَةَ كَمَا يُطْفِئُ الْمَاءُ النَّارَ، وَصَلاَةُ الرَّجُلِ فِي جَوْفِ اللَّيْلِ قَالَ: ثُمَّ تَلاَ (تَتَجَافَى جُنُوبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ)حَتَّى بَلَغَ (يَعْمَلُونَ) ثُمَّ قَالَ : (أَلاَ أُخْبِرُكَ بِرَأْسِ الأَمْرِ كُلِّهِ وَعَمُودِهِ وَذِرْوَةِ سَنَامِهِ؟ قُلْتُ: بَلَى يَا رَسُولَ اللهِ. قَالَ: رَأْسُ الأَمْرِ الإِسْلاَمُ وَعَمُوْدُهُ الصَّلاَةُ وَذِرْوَةُ سَنَامِهِ الْجِهَادُ. ثُمَّ قَالَ: أَلاَ أُخْبِرُكَ بِمَلاَكِ ذَلِكَ كُلِّهِ؟ قُلْتُ: بَلَى يَا نَبِيَّ اللهِ، فَأَخَذَ بِلِسَانِهِ وَقَالَ: كُفَّ عَلَيْكَ هَذَا. فَقُلْتُ : يَا نَبِيَّ اللهِ وَإِنَّا لَمُؤَاخَذُوْنَ بِمَا نَتَكَلَّمُ بِهِ؟ فَقَالَ : ثَكِلَتْكَ أُمُّكَ يَا مُعَاذُ، وَهَلْ

dia memandang atau menyangka amalan itu adalah sebuah kebaikan. Tidaklah sunnah ini meninggalkan sebuah kebaikan melainkan telah dijelaskan. Sehingga sunnah yang ada ini telah mencukupi dan tidak membutuhkan pada penambahan lagi. Allah ﷻ berfirman:

﴿ٱلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ﴾

"Pada hari ini Aku telah menyempurnakan agama bagi kalian." **(QS. Al Maidah: 3).**

Agama Allah ﷻ (Islam) adalah agama yang telah sempurna, -*Walhamdulillah*, segala puji bagi-Nya. Sehingga agama ini tidaklah membutuhkan adanya penambahan lagi.

Beliau ﷺ bersabda:

وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ

"Dan setiap kebid`ahan adalah sesat."

Tidak ada yang diperkecualikan dari perbuatan-perbuatan *bid`ah* ini sedikitpun. Karena ada beberapa orang yang menyatakan: "Sesungguhnya *bid`ah* itu ada yang *hasanah* (baik) dan ada yang *dhalalah* (sesat)."[204] Pernyataan ini menyelisihi sabda Rasulullah ﷺ yang menyatakan:

فَإِنَّ كُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ وَ كُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ

"Setiap perkara yang diada-adakan adalah bid`ah, dan setiap kebid`ahan adalah sesat."

204 Lihat kembali perkataan asy Syathibi رحمه الله dalam membantah pembagian *bid`ah* menjadi b*id'ah hasanah* dan sebagainya.(lihat hadist ke-5)

Mereka berkilah: "Tidak demikian, tetapi disana ada *bid`ah hasanah* (baik)."

Maka kita katakan: "Tidak ada *bid`ah hasanah* karena pembagian seperti ini menyelisihi sabda Nabi ﷺ. Semua *bid`ah* tidak ada kebaikan padanya, semua *bid'ah* adalah kejelekan, *–wal iyadzubillah–*.

Hadits ini adalah hadits agung yang mengandung wasiat-wasiat yang penting. Barangsiapa yang berpegang dengan wasiat-wasiat tersebut dia akan selamat dari berbagai fitnah dan kesesatan serta berbagai macam perbedaan pendapat dan pandangan. Ini adalah nikmat Allah ﷻ kepada kaum muslimin yang mana Dia telah menjelaskan kepada mereka jalan keselamatan dan menetapkan bagi mereka *kitabullah* dan sunnah Rasulullah ﷺ sebagai wujud rahmat dan kasih sayang dariNya. Allah ﷻ tidak membiarkan mereka tenggelam dalam berbagai perbedaan pikiran dan pandangan serta pemahaman sebagaimana kondisi umat-umat terdahulu.

وَإِيَّاكُمْ

"Dan hati-hatilah kalian".

Ini adalah bentuk peringatan (dari Rasulullah ﷺ).

وَمُحْدَثَاتِ الأُمُورِ

"Perkara yang diada-adakan".

Kalimat:" Perkara yang diada-adakan"

Kalimat (وَمُحْدَثَاتِ الأُمُورِ), dalam kaidah ilmu Bahasa Arab, mempunyai kedudukan manshub karena sebagai objek, yang diperingatkan darinya. Tanda *nashab*-nya dengan kasrah sebagai pengganti *fathah*, karena lafazh tersebut berasal dari *jama` muanats salim.*

مُحْدَثَات adalah bentuk jamak dari مُحْدَثَة.

Adapun makna المحدث (perkara yang diada-adakan dalam perkara agama ini) adalah segala bentuk amalan (baik itu ibadah, amalan, keyakinan dan sebagainya) yang tidak ada sumbernya dari Al Quran dan sunnah Rasulullah ﷺ. Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ فِيْهِ فَهُوَ رَدٌّ

"Barang siapa yang mengada-adakan sebuah amalan yang tidak ada asalnya dari kami maka amalan tersebut tertolak."[201]

201 Telah lewat *takhrij* haditsnya.

Dan dalam riwayat lain:

مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ

"Barang siapa yang beramal dengan sebuah amalan yang tidak ada perintah dari kami maka amalan tersebut tertolak."[202]

Maka setiap ajaran yang menyelisihi sunnah adalah perkara yang diada-adakan dalam agama (المحدث). Dan setiap perkara yang diada-adakan dalam agama adalah *bid'ah* yang sesat.

فَإِنَّ كُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ

"Sesungguhnya setiap perkara yang diada adakan adalah bid'ah."[203]

Yaitu setiap perkara yang diada-adakan dalam agama ini. Adapun dalam permasalahan dunia seperti dalam hal kendaraan, pakaian, tempat tinggal maka bukan termasuk perbuatan *bid`ah.* Bahkan semua ini (perkara baru dalam masalah dunia) adalah bentuk-bentuk kemanfaatan yang diperbolehkan oleh Allah ﷻ bagi para hamba-Nya.

Yang menjadi pembahasan di sini adalah perkara yang diada-adakan dalam agama. Sehingga tidak diperbolehkan bagi siapapun untuk membuat perkara baru dalam agama yang tidak disebutkan dalam Al Qur'an dan Sunnah Rasulullah ﷺ, walaupun menginginkan dan meniatkannya untuk sebuah kebaikan. Jika dia menginginkan kebaikan maka kebaikan itu adalah dengan mengikuti sunnah. Kalau dia mengikuti selain sunnah maka ini bukanlah kebaikan, walaupun

202 Telah lewat *takhrij* haditsnya.
203 Telah lewat *takhrij* haditsnya.

setiap permasalahan hendaklah dikembalikan kepada para *Al Khulafa` Ar Rasyidin*. Apabila sesuai dengan mereka maka diambil dan diamalkan.

Berikut ini adalah sifat-sifat mereka:

1. Al Khulafa`

yakni mereka adalah *khalifah* (pengganti) Rasulullah ﷺ. Allah ﷻ memilih mereka untuk menggantikan Nabi ﷺ bagi umat ini setelah Rasulullah ﷺ.

2. Ar Rasyidin

Berasal dari kata *ar rusyd* yang artinya bimbingan. Lawannya adalah *al ghayyu* yang artinya tersesat. Mereka adalah orang-orang yang terbimbing, bukan orang-orang yang tersesat dan menyimpang.

3. Al Mahdiyyin

Bentuk jamak dari *al mahdi*, yaitu orang yang Allah ﷻ beri petunjuk kepada *al haq* (kebenaran). Allah ﷻ telah memberi mereka petunjuk. Dan ini adalah bukti dan persaksian bahwa mereka adalah orang-orang yang berada di atas petunjuk.

Kemudian Rasulullah ﷺ mempertegas lagi;

تَمَسَّكُوْا بِهَا

"Berpegang teguhlah."

Kata ini merupakan penegas dari kata

عَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي

Ketika terjadi perselisihan maka umat ini dalam bahaya besar. Tidak ada yang mampu menyelamatkan umat ini kecuali jika mereka berpegang teguh dengan sunnah Rasulullah ﷺ. Seorang manusia apabila berada dalam keadaan yang dapat membinasakan dan menenggelamkan, dia akan berpegang teguh dengan tali yang akan menyelamatkannya. Dan tali yang bisa menyelamatkan umat dari berbagi marabahaya ini adalah sunnah Rasulullah ﷺ. Kalau tali tersebut engkau lepas sementara engkau berada di atas lautan atau air maka engkau akan tenggelam. Apabila engkau khawatir kalau tali tersebut lepas dari tanganmu, maka gigitlah tali tersebut dengan gerahammu. Karena apabila tali tersebut sampai lepas, engkau akan binasa.

Sabda beliau ﷺ:

تَمَسَّكُوْا بِهَا عَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ

"Pegang eratlah sunnah tersebut dan gigitlah dengan gigi geraham kalian."

Ini adalah bentuk penegasan kesekian kalinya dari Nabi kepada kita ﷺ untuk senantiasa berpegang teguh dengan sunnah Rasulullah ﷺ ketika menghadapi berbagai macam fitnah dan perselisihan. Orang-orang yang senantiasa berpegang terhadap sunnah tersebut dan meninggalkan orang-orang yang menyelisihinya, siapapun orang yang menyelisihi sunnah tersebut, dia akan terjaga dan selamat.

Kemudian beliau ﷺ bersabda:

Keduanya adalah sumber rujukan dan tempat kembali ketika terjadi perselisihan. Di sini terdapat bantahan terhadap orang orang yang menyerukan dan mengembar-gemborkan kebebasan berpendapat seraya mengatakan: 'Setiap orang mempunyai pendapat masing-masing.' Kita tidak melarang manusia untuk berpendapat." Kita katakan kepada mereka: "Kita tidaklah melarang orang untuk berpendapat. Namun kita hanya mengatakan bahwa sumber rujukan kami, anda sekalian dan semua orang adalah satu yaitu *kitabullah* dan sunnah Rasulullah ﷺ. Allah ﷻ tidaklah membiarkan kita ketika terjadi perselisihan, perbedaan pendapat dan pikiran. Hanya saja Allah ﷻ memerintahkan kita untuk mengikuti kitab-Nya dan sunnah rasul-Nya. Inilah yang diperintahkan kepada kita.

Kemudian sabda beliau ﷺ:

عَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي

"Wajib bagi kalian berpegang dengan sunnahku."

Kalimat ini adalah kalimat yang bermakna perintah, seperti firman Allah تعالى:

﴿ عَلَيْكُمْ أَنفُسَكُمْ ﴾

"Jagalah dirimu." yaitu perhatikanlah dan jagalah dirimu.

Dan

عَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي

dengan lafazh: *"Dan sunnah nabi-Nya."* dan diriwayatkan juga oleh Al Hakim (1/93) dari Ibnu Abbas ﷺ dengan lafazh: *"Kitabullah dan Sunnah nabi-Nya."* Terdapat pula lafazh selain ini dalam riwayat Muslim (2408), at Tirmdzi (3788) dan Ahmad dalam **Al Musnad** (3/14).

maknanya adalah *"berpegang teguhlah dengan sunnahku."*

Yang dimaksud dengan sunnah Rasulullah ﷺ adalah jalan hidup dan ajaran yang beliau tempuh berupa keyakinan, amalan, petunjuk maupun akhlak. Adapun orang-orang yang menafsirkan "sunnah" dengan hadits-hadits Nabi ﷺ,maka kita katakan bahwa hadist-hadist nabi adalah salah satu bagian dari sunnah Rasulullah ﷺ. Adapun sunnah itu lebih luas cakupannya, tidak sebatas hadits saja.

Maka sabda beliau: *"Berpegang teguhlah dengan sunnahku,"* maksudnya adalah berpegang teguhlah dengan jalan hidup dan ajaran yang aku tempuh. Karena Rasulullah ﷺ adalah suri tauladan dan panutan bagi kita semua. Allah ﷻ berfirman:

﴿ لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ ﴾

"Dan sesungguhnya pada diri Rasulullah itu terdapat suri tauladan yang baik bagi kalian semua." **(QS. Al Ahzab: 21)**

Sabda beliau ﷺ:

وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِيْنَ الْمَهْدِيِّيْنَ

"Dan sunnahnya Al Khulafa` Ar Rasyidin yang mendapat petunjuk."

Mereka adalah para *khalifah* yang empat: Abu Bakar, 'Umar bin al Khaththab, 'Utsman bin 'Affan dan Ali bin Abi Thalib رضي الله عنهم. Merekalah yang digelari dengan *Al Khulafa` Ar Rasyidin* (para *khalifah* yang terbimbing). Apa yang ada pada mereka dan yang mereka amalkan, itu adalah sunnah Rasulullah ﷺ. Merekalah sumber rujukan setelah Al Kitab dan sunnah Rasulullah ﷺ. Maka

الدِّينُ النَّصِيحَةُ قُلْنَا: لِمَن؟ قَالَ: لِلّٰهِ وَلِكِتَابِهِ وَلِرَسُولِهِ وَلِأَئِمَّةِ الْمُسْلِمِينَ وَعَامَّتِهِمْ

"Agama itu nasehat". Kami (para sahabat) bertanya: "Untuk siapa?" Maka Rasulullah ﷺ menjawab: *"Untuk Allah, kitab-Nya, rasul-Nya dan para pemimpin beserta kaum muslimin seluruhnya."*[198]

3. Mengikuti sunnah ketika terjadi perselisihan.

Hal ini berdasarkan sabda Beliau ﷺ :

فَإِنَّهُ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ

"Dan sesungguhnya siapa di antara kalian yang masih hidup sepeninggalku niscaya ia akan melihat perselisihan yang banyak."

Ini adalah pemberitahuan dari Nabi ﷺ sekaligus ini merupakan tanda kenabian, mengenai hal-hal yang akan datang, yang belum terjadi sebelumnya dan akan yang akan terjadi:

فَسَيَرَى اخْتِلَافًا كَثِيرًا

"Maka dia akan mendapatkan perselisihan yang banyak."

Yaitu akan tampak perselisihan dan perbedaan pendapat, baik dalam ucapan maupun amalan di tengah-tengah umat ini. Lalu apakah jalan keluarnya? Jalan keluarnya adalah berpegang teguh dengan sunnah Rasulullah ﷺ sebagaimana dalam firman Allah ﷻ :

فَإِن تَنَٰزَعۡتُمۡ فِي شَيۡءٖ فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ

198 Telah lewat *takhrij* haditsnya.

"Maka apabila kalian berselisih dalam suatu perkara, maka kembalikanlah kepada Allah dan Rasul." **(QS. An Nisaa`: 59)**

Jalan keluar dari permasalahan ini bukan dengan mengambil pendapat fulan رحمه الله dan fulan B. Akan tetapi pemecahannya adalah dengan metode yang dibangun di atas dalil-dalil dari Al Qur`an dan Sunnah Rasulullah ﷺ. Keduanya menjamin dan mencukupi kita dalam menyelesaikan berbagai permasalahan.

Allah ﷻ tidaklah meninggalkan sesuatu yang bermanfaat untuk umat ini, baik dalam Al Quran maupun As Sunnah melainkan Dia telah menjelaskannya. Rasulullah ﷺ bersabda:

تَرَكْتُكُمْ عَلَى الْبَيْضَاءِ لَيْلُهَا كَنَهَارِهَا لاَ يَزِيْغُ عَنْهَا بَعْدِي إِلاَّ هَالِكٌ

"Aku tinggalkan untuk kalian agama ini dalam keadaan putih (jelas dan gamblang) sampai malamnya seperti siangnya. Tidaklah seseorang menyimpang darinya setelahku kecuali dia akan binasa." [199]

Dan sabda beliau ﷺ :

إِنِّي تَارِكٌ فِيكُمْ مَا إِنْ تَمَسَّكْتُمْ بِهِ لَنْ تَضِلُّوا كِتَابَ اللهِ وَسُنَّتِي

"Sesungguhnya aku tinggalkan untuk kalian, apabila kalian berpegang dengannya kalian tidak akan tersesat; yaitu kitabullah dan sunnahku."[200]

199 Diriwayatkan oleh Ibnu Majah (43), Ahmad dalam **Al Musnad** (4/126), Ibnu Abi 'Ashim dalam **As Sunnah** (1/27), Al Ajurri dalam **Asy Syariah** (hal. 55) Al Lalika'i dalam **I'tiqad Ahlussunnah** (1/74), at Thabrani dalam **Al Kabir** (642), Al Hakim dalam Al **Mustadrak** (1/175) dari hadits 'Irbadh ibnu Sariyah رضي الله عنه.

200 Diriwayatkan dengan lafazh ini oleh al Hakim dalam **Al Mustadrak** (1/93) dari hadits Abu Hurairah رضي الله عنه, Diriwayatkan juga oleh Ibnu 'Abdil Barr dalam **Jami'u Bayanil 'Ilmi Wa Fadhlih** (hal. 269) dari hadits Amr bin Auf رضي الله عنه

1. Bertakwa kepada Allah ﷻ,

   Dengan mengerjakan perintah-perintah-Nya dan meninggalkan larangan-larangan-Nya dalam rangka mengharap pahala dan takut akan siksa-Nya.

2. Mendengar dan taat kepada pemerintah,

   Dengannya akan tercapai persatuan kaum muslimin dan berbagai kemaslahatan dunia dan agama. Jika umat Islam bersatu pada satu pemimpin dari pemimpin kaum muslimin maka yang demikian akan melahirkan berbagai kebaikan, persatuan masyarakat dan umat serta tidak adanya perpecahan. Terlahir pula penegakan hukum bagi orang-orang yang bermaksiat, tegaknya *amar ma'ruf nahi mungkar*, penyelesaian perselisihan di antara manusia, memutuskan persengkataan. Juga dapat membuahkan rasa keamanan pada jiwa-jiwa kaum muslimin, harta-harta dan kehormatan mereka dan yang lainnya dari berbagai kebaikan.

Oleh karena itu beliau ﷺ memberi wasiat agar senantiasa mendengar dan taat kepada pemerintah kaum muslimin. Tentunya ketaatan tersebut pada hal-hal *ma'ruf* dan kebaikan. Apabila pemerintah memerintahkan suatu kemaksiatan maka tidak boleh untuk ditaati, karena perintah tersebut adalah kemaksiatan. Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا طَاعَةَ لِمَخْلُوقٍ فِي مَعْصِيَةِ اللهِ

"Tidak ada ketaatan kepada makhluk pada hal kemaksiatan kepada Allah."[196]

196 Diriwayatkan oleh Al Bukhari (4340) dan Muslim (1840) dari hadits 'Ali bin

Namun demikian tidaklah seluruh perintah menjadi gugur, hanya saja pada perintah kemaksiaatan saja yang tidak ditaati, adapun perintah-perintah yang *ma'ruf* wajib ditaati. Beliau ﷺ bersabda:

وَإِنْ تَأَمَّرَ عَلَيْكُمْ عَبْدٌ

"Meskipun kalian diperintah oleh seorang budak."

Ini adalah bentuk pemberian contoh saja, adapun maksudnya adalah tidak boleh merendahkan dan menghina pemerintah, bagaimanapun keadaannya. Walaupun dia seorang budak sekalipun dia tidak boleh direndahkan.

Dalam riwayat lain: *"Walaupun dia seorang budak habasyi yang cacat."*[197]

Selama dia seorang pemimpin, maka tidak boleh untuk direndahkan dan dihinakan kehormatannya. Namun hendaknya dilihat kedudukan dan kekuasaannya. Selama kepemimpinannya sempurna dan tercapai baiat untuknya maka wajib untuk ditaati. Sekalipun dia mengerjakan pekerjaan yang menyelisihi syariat dan amalan kejahatan yang tidak sampai pada tingkat kekufuran. Pemimpin seperti ini tetap wajib ditaati, karena dalam ketaatan kepadanya terdapat berbagai kemaslahatan. Sebaliknya dalam penyimpangan terhadap perintahnya terdapat berbagai kerusakan dan bahaya besar. Yang harus ditempuh dalam menyikapi pemimpin seperti ini adalah tetap memberikan nasehat dan menjelaskan kebenaran kepadanya. Janganlah dia dibiarkan dan ditinggalkan dalam penyimpangannya itu, tapi harus diberi nasehat. Telah datang dalam sebuah hadits:

Abi Thalib ﷺ.

197 Diriwayatkan oleh Muslim (1837) dari hadits Abi Dzar ﷺ.

kemunafikan dan kebencian yang ada pada mereka terhadap *al haq* (kebenaran), *–wal 'iyaudzubillah–* serta menunjukkan menunjukkan atas kerasnya hati-hati mereka. Allah ﷻ berfirman:

﴿ فَمَا لَهُمْ عَنِ ٱلتَّذْكِرَةِ مُعْرِضِينَ ﴿٤٩﴾ كَأَنَّهُمْ حُمُرٌ مُّسْتَنفِرَةٌ ﴿٥٠﴾ فَرَّتْ مِن قَسْوَرَةٍ ﴿٥١﴾ ﴾

"Lalu mengapa orang–orang kafir itu berpaling dari peringatan Allah ﷻ, seakan-akan mereka seperti keledai yang lari terkejut dari singa." **(QS. Al Muddatstsir: 49-51)**

Sahabat 'Irbadh bin Sariyah ﷺ berkata:

مَوْعِظَةً وَجِلَتْ مِنْهَا الْقُلُبُ

"Sebuah nasehat yang menyebabkan hati bergetar."

Yaitu membuat hati menjadi takut.

وَذَرَفَتْ مِنْهَا الْعُيُونُ

"Dan air mata berlinang."

Yaitu mata-mata menangis.

Ini disebabkan oleh kesempurnaan nasehat Rasulullah ﷺ dan pengaruhnya yang sangat besar terhadap manusia. Di sini terdapat penjelasan tentang keadaan para sahabat yang selalu menerima nasehat dan mendapatkan pengaruh positif dengan nasehat tersebut. Berbeda dengan orang-orang yang mendengarkan nasehat, namun nasehat tersebut tidak memberikan pengaruh pada mereka. Disebabkan hati mereka yang telah menjadi keras (enggan menerima

nasehat). Sehingga hati itu dikatakan selamat dan tidak keras apabila bisa mendengarkan dan menerima nasehat dan mampu menimbulkan pengaruh positif baginya.

فَقُلْنَا: يَا رَسُولَ اللهِ كَأَنَّهَا مَوْعِظَةُ مُوَدِّعٍ

Lalu kami berkata: *"Ya Rasulullah, seakan-akan ini adalah nasehat orang yang akan berpisah."*

Seolah-olah nasehat tersebut menunjukkan dekatnya kematian dan ajal beliau. Karena pada umumnya, manusia akan cenderung memberikan wasiat kepada orang yang ditinggalkannya ketika dia hendak safar atau menjelang kematiannya.

Mereka berkata:

فَأَوْصِنَا قَالَ: أُوصِيكُمْ بِتَقْوَى اللهِ عَزَّوَجَلَّ وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ وَإِنْ تَأَمَّرَ عَلَيْكُمْ عَبْدٌ حَبَشِيٌّ فَإِنَّهُ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ فَسَيَرَى اخْتِلَافًا كَثِيرًا فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ

"Maka berilah *kami wasiat!*

Beliau bersabda: *"Aku wasiatkan kepada kalian untuk bertakwa kepada Allah, mendengar dan taat (kepada penguasa) meskipun kalian diperintah oleh seorang budak Habasyi. Dan sesungguhnya siapa di antara kalian yang masih hidup sepeninggalku niscaya ia akan melihat perselisihan yang banyak. Maka wajib atas kalian untuk berpegang teguh dengan sunnahku dan sunnah para khulafaur rasyidin."*

Maka Rasulullah ﷺ berwasiat dengan perkara-perkara berikut ini:

Hadits
Kedua Puluh Delapan

عَنْ أَبِي نَجِيْحِ الْعِرْبَاضِ بْنِ سَارِيَةَ ﷺ قَالَ: وَعَظَنَا رَسُولُ اللهِ ﷺ مَوْعِظَةً وَجِلَتْ مِنْهَا الْقُلُبُ وَذَرَفَتْ مِنْهَا الْعُيُونُ فَقُلْنَا يَا رَسُولَ اللهِ كَأَنَّهَا مَوْعِظَةُ مُوَدِّعٍ فَأَوْصِنَا قَالَ: أُوْصِيْكُمْ بِتَقْوَى اللهِ عَزَّوَجَلَّ وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ وَإِنْ تَأَمَّرَ عَلَيْكُمْ عَبْدٌ حَبَشِيٌّ فَإِنَّهُ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ فَسَيَرَى اخْتِلاَفًا كَثِيْرًا فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِيْنَ الْمَهْدِيِّينَ عَضُّوْا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ وَإِيَّاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ الأُمُورِ فَإِنَّ كُلَّ بِدْعَةً ضَلاَلَةٌ. رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ.

Dari Abu Najih 'Irbadh bin Sariyah ﷺ, dia berkata: Rasulullah ﷺ pernah memberikan nasehat kepada kami dengan sebuah nasehat yang menyebabkan hati bergetar dan air mata berlinang, lalu kami berkata: "Ya Rasulullah, seakan-akan ini adalah nasehat orang yang akan berpisah, maka berilah kami wasiat!"

Beliau ﷺ bersabda: *"Aku wasiatkan kepada kalian untuk bertakwa kepada Allah, mendengar dan taat (kepada penguasa) meskipun kalian diperintah oleh seorang budak Habasyi. Dan sesungguhnya siapa di antara kalian yang masih hidup sepeninggalku niscaya ia akan melihat perselisihan yang banyak. Maka wajib atas*

*kalian untuk berpegang teguh dengan sunnahku dan sunnah para khulafaur rasyidin yang mendapatkan petunjuk. Gigitlah sunnah tersebut dengan gigi geraham kalian, dan hati-*hatilah *kalian dari perkara yang diada-adakan, karena setiap bid`ah adalah sesat."* **(HR. at Tirmidzi** dan dia berkata bahwa hadits ini *hasan shahih)*[195]

Penjelasan:

Hadits ini adalah hadits agung di mana Nabi ﷺ memberikan nasehat kepada para sahabatnya dengan nasehat yang begitu mengena dan mendalam. Nasehat adalah sesuatu yang sangat diharapkan dan dicari. Seperti halnya mengingat Allah ﷻ, surga dan neraka hari kebangkitan dan hari kiamat adalah sesuatu yang diminta dan diharapkan. Al Quran pun merupakan nasehat.

Allah ﷻ berfirman:

﴿وَعِظْهُمْ﴾

"Berilah mereka nasehat." **(QS. An Nisaa': 63)**

Jadi nasehat itu adalah sesuatu yang diminta dan diinginkan. Berbeda dengan zaman sekarang, kebanyakan orang meremehkan perkara nesehat, mereka meremehkan peringatan tentang surga, neraka, hari kiamat dan hari pengumpulan sebagaimana kita jumpai dalam Al Qur'an. Mereka pun merendahkan para imam dan khatib ketika menyampaikan nasehat kepada manusia. Ini menunjukkan atas

195 Diriwayatkan oleh Abu Dawud (4607) dan at Tirmidzi (2676), Ibnu Majah (42, 43, 44), Ahmad (4/126), Ad Darimi (95) at Thabrani dalam **Al Kabir** (263), Ibnu Hibban (1/178), Al Hakim dalam **Al Mustadrak** (1/176) dan al Baihaqi dalam **Al Kubra** (10/114).

Maka berbagai fatwa dan pendapat yang didengar oleh seorang muslim hendaknya dia membedakannya mana yang benar dan mana yang salah dengan timbangan jiwanya. Sesuatu yang tenang di jiwa dan tidak membuatnya lari maka itulah yang benar. Namun sebagian orang, dengan hawa nafsunya, mengikuti pendapat dan fatwa–fatwa sementara jiwanya tidak menerimanya. Dia mengambil fatwa tersebut hanya karena mengikuti hawa nafsunya saja. Tidak diragukan lagi ini adalah sebuah dosa.

Pesan Perpisahan

terkadang menjawab pertanyaan berdasarkan apa yang tampak tanpa mengetahui seluk beluknya. Terkadang pula seseorang alim (berilmu dan pintar) tapi ia sesat. Dan kondisi para ulama tidaklah sama.

Yang jelas janganlah engkau sepenuhnya menyandarkan pada fatwa. Jika jiwamu merasa tenang dengan fatwa tersebut maka hal ini menunjukkan bahwa fatwa tersebut adalah sebuah kebaikan dan kejujuran. Namun, apabila jiwamu lari darinya dan merasa tidak tenang dengan fatwa tersebut maka tinggalkanlah. Karena sebagian manusia yang dikuasai hawa nafsunya dan kecenderungan (tendensi) terhadap sesuatu mengatakan: "Selama 'alim fulan telah berfatwa, maka tidak ada lagi keraguan bagiku, karena ini tanggungan alim tersebut." Maka kita katakan pada orang tersebut: "Tidaklah fulan tersebut bisa memberikan manfaat untukmu di sisi Allah sedikitpun. Dia tidaklah mengetahui perkara *ghaib* dan bukan orang yang terjaga dari kesalahan dan dosa. Engkau juga tidak tahu tentang riwayat kebaikan dan agamanya. Maka janganlah engkau bersandar pada fatwa tersebut, sampai engkau menanyakannya kepada jiwamu. Jika jiwamu merasa tenang dan tidak ada kebimbangan serta kebencian maka ambillah fatwa tersebut. Namun apabila engkau mendapati sebaliknya maka tinggalkanlah fatwa tersebut." Inilah timbangan dan tolok ukur yang agung bagi seorang muslim dalam menghadapi sebuah fatwa.

Akhir-akhir ini banyak keluh dan kesah dari masyarakat terkait dengan banyaknya fatwa dan banyaknya orang yang berfatwa. Ini adalah pertanda untuk engkau membedakan bagimu fatwa-fatwa tersebut. Apabila fatwa tersebut membuat jiwamu tenang maka fatwa tersebut adalah benar. Namun apabila fatwa tersebut menjadikan jiwamu lari, tidak tenang dan gelisah, pertanda bahwa fatwa tersebut adalah salah dan wajib bagimu untuk meninggalkan dan menjauhinya.

Janganlah engkau mengatakan: "Alim fulan telah berfatwa dan yang lain telah berfatwa." Semua adalah tanggung jawab masing-masing. Tanggung jawabnya adalah apa yang ia fatwakan dan tanggung jawabmu adalah apa yang engkau amalkan. Ia tidak bisa memberi manfaat untukmu di sisi Allah sedikitpun. Terkadang engkau menyimpangkannya atau engkau mengutarakan permasalahan yang menyelisihi kenyataan sehingga dia berfatwa sesuai apa yang ia dengar darimu. Sebagaimana dahulu Nabi ﷺ pernah memutuskan sesuatu berdasarkan sebatas apa yang ia dengar, karena beliau ﷺ adalah manusia juga.[194]

Wajib bagi seorang muslim untuk menjadikan hadits ini sebagai timbangan dalam menghadapi fatwa-fatwa yang ia dengar. Terlebih pada masa ini, di mana sedikitnya rasa takut kepada Allah ﷻ dan banyaknya manusia memberanikan diri dalam berfatwa dan berkata tentang Allah ﷻ dengan tanpa dilandasi ilmu kecuali orang–orang yang Allah ﷻ kehendaki.

Hadits ini memberikan manfaat yang sangat besar pada waktu-waktu ini. Dan tidak diragukan lagi hadits ini bermanfaat di setiap waktu. Semakin besar kebutuhan terhadap hadits tersebut, maka manfaatnyapun akan terasa semakin besar pula.

194 Sebagaimana dalam hadits yang diriwayatkan oleh Al Bukhari (2458) dan Muslim (1713) dari hadits Ummu Salamah ﷺ, dia berkata: Nabi ﷺ mendengar sebuah pertengkaran di depan pintu kamar istri–istri beliau. Maka beliau n keluar dan bersabda: *"Sesungguhnya aku ini adalah manusia biasa. Telah datang mengadu kepadaku orang–orang yang bertengkar. Mungkin sebagian kalian bisa jadi lebih pandai menyampaikan hujjah dari yang lain sehingga aku menyangka dia adalah benar kemudian aku memenangkannya. Barang siapa yang aku putuskan(menangkan) baginya dalam keadaan mengambil hak muslim yang lain (karena tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya), maka yang demikian itu adalah potongan(bagian) dari api neraka . Maka (janganlah) diambil keputusan tadi atau (dan) tinggalkanlah."*

الْبِرُّ مَا اطْمَأَنَّتْ إِلَيْهِ النَّفْسُ وَاطْمَأَنَّ إِلَيْهِ الْقَلْبُ،

"Kebaikan itu adalah sesuatu yang membuat jiwa dan hati merasa tenang."

Thuma'ninah (ketenangan) adalah lawan dari kegelisahan dan kegoncangan, yang berarti kemantapan hati dan jiwa tanpa rasa tergesa–tergesa dan terburu–terburu serta tidak adanya kegelisahan dan kecemasan. Orang yang tenang itu (*muthmain*) adalah orang yang mantap dan kokoh. Kebalikannya adalah orang yang senantiasa merasa goncang dan gelisah serta cemas.

الْبِرُّ مَا اطْمَأَنَّتْ إِلَيْهِ النَّفْسُ وَاطْمَأَنَّ إِلَيْهِ الْقَلْبُ،

"Kebaikan itu adalah sesuatu yang membuat jiwa dan hati merasa tenang."

Beliau ﷺ bersabda:

وَالإِثْمُ مَاحَاكَ فِي النَّفْسِ وَكَرِهْتَ أَنْ يَطَّلِعَ عَلَيْهِ النَّاسُ

" kejelekan (dosa) itu adalah sesuatu yang meresahkan jiwamu dan engkau benci apabila manusia mengetahuinya."

Dan dalam riwayat lain:

وَتَرَدَّدَ فِي الصَّدْرِ

"Dan yang membimbangkan dada."

Suatu kejelekan terkadang timbul pada dirimu, akan tetapi engkau berupaya menyembunyikannya agar tidak tampak. Kalau seandainya perbuatan tersebut adalah kebaikan, maka engkau tidak

akan merasa bimbang ketika orang–orang mengetahuinya. Rasa bimbangmu itu sebagai bukti bahwa perbuatan tersebut adalah sebuah dosa. Karena sesungguhnya Allah ﷻ telah menjadikan sebuah cahaya dan pengetahuan tentang kebaikan dan keburukan dalam jiwa seorang mukmin. Allah ﷻ berfirman:

﴿إِن تَتَّقُوا اللَّهَ يَجْعَل لَّكُمْ فُرْقَانًا﴾

"Jika kalian bertakwa kepada Allah, niscaya Allah akan menjadikan untuk kalian pembeda (antara kebaikan dan kejelekan)."
(QS. Al Anfal: 29)

Makna *al furqan* adalah pembeda antara kebaikan dan kejelekan, dan antara yang membahayakan dan yang mendatangkan manfaat. Allah ﷻ jadikan *al furqan* dalam jiwa seorang mukmin agar bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.

Kemudian beliau ﷺ bersabda:

وَإِنْ أَفْتَاكَ النَّاسُ وَأَفْتَوْكَ.

"Meskipun manusia telah berulang kali memberi fatwa kepadamu."

(أَفْتَاكَ النَّاسُ) dan (أَفْتَوْكَ) maknanya adalah sama. Hanya saja disini disebutkan sebagai bentuk penegasan makna. *Ibrah* (pelajaran dan hukum) itu tidak hanya berdasarkan fatwa dari seorang alim namun *ibrah* juga berdasarkan sikap jiwamu terhadap fatwa tersebut. Apabila engkau mendapati jiwamu tenang terhadap fatwa tersebut, maka ini adalah sebuah kebaikan. Namun apabila engkau mendapati jiwamu membencinya, maka ini adalah sebuah dosa. Seorang alim tidak senantiasa terjaga dari kesalahan. Terkadang salah atau

وَالْإِثْمُ

"Dan dosa."

Dosa adalah lawan kebaikan. Bisa berupa akhlak, perbuatan dan perkataan yang menyebabkan dosa.

مَا حَاكَ فِيْ نَفْسِكَ

"Yang meresahkan jiwamu."

Yaitu sesuatu yang terjadi di dalam jiwa, namun pemiliknya membencinya. Dan dalam riwayat yang lain:

وَتَرَدَّدَ فِي الصَّدْرِ

"Yang membimbangkan dada."

Yaitu apabila pemiliknya merasakan kebimbangan apakah dia akan melakukannya terang–terangan ataukah tidak? Hal ini menunjukkan bahwa perbuatan itu adalah dosa.

Yang dimaksud jiwa di sini adalah jiwa seorang mukmin yang bertakwa, bukan jiwa seorang *fajir* (banyak berbuat dosa). Jiwa orang yang *fajir* bukanlah timbangan dan tolok ukur kebaikan maupun dosa. Namun yang dimaksud di sini adalah jiwa seorang mukmin yang bertakwa. Inilah yang dijadikan tolok ukur dan timbangan dalam menentukan sebuah kebaikan atau kejelekan (dosa).

Adapun sesuatu yang engkau benci apabila engkau melakukannya terang–terangan atau engkau membenci apabila orang–orang mengetahui perbuatanmu, menunjukkan bahwa perbuatan tersebut adalah dosa. Maka tinggalkanlah dan jauhilah.

Kesimpulannya adalah jiwa seorang mukmin sebagai timbangan dan tolok ukur dalam menentukan sebuah kebaikan dan kejelekan (dosa).

Hadits ini merupakan pokok dan pondasi utama, juga merupakan salah satu *jawami'ul kalim* yang ada pada Rasulullah ﷺ.

Dalam hadits Wabishah bin Ma'bad ﷺ bahwa dia datang kepada Nabi ﷺ untuk bertanya kepada beliau ﷺ:

جِئْتُ تَسْأَلُ عَنِ الْبِرِّ وَالْإِثْمِ؟

"Engkau datang untuk bertanya tentang kebaikan?"

Dalam riwayat lain: *"Aku beritahu atau engkau yang bertanya kepadaku?"*

Wabishah ﷺ berkata: "Tidak, tapi beritahu aku!"

Maka beliau ﷺ pun bersabda:

جِئْتُ تَسْأَلُ عَنِ الْبِرِّ وَالْإِثْمِ؟

"Engkau datang untuk bertanya kepadaku tentang kebaikan dan dosa."[193]

Ini merupakan tanda kenabian beliau ﷺ. Allah ﷻ beritahu tentang hal yang ingin ditanyakan Wabishah ﷺ sebelum dia menanyakannya. Kemudian beliau pun menjelaskan:

193 Diriwayatkan oleh Ahmad dalam **Al Musnad** (4/228), Abu Ya'la dalam **Musnad**-nya (3/162) dan Ath Thabrani dalam **Al Kabir** (403).

الْبِرُّ حُسْنُ الْخُلُقِ

"Kebaikan adalah akhlak yang baik."

Yaitu bahwa akhlak baik adalah jenis kebaikan terbesar dari macam–macam kebaikan. Bukan berarti kebaikan itu hanya terbatas pada akhlak yang baik saja, akan tetapi akhlak baik adalah jenis kebaikan yang paling besar. Sebagaimana sabda nabi ﷺ :

الْحَجُّ عَرَفَةُ

"Haji itu adalah wukuf di Arafah."[190]

Wukuf di 'Arafah bukan mencakup seluruh ritual ibadah haji, namun merupakan rukun haji yang paling besar. Demikian pula seperti sabda nabi ﷺ :

الدُّعَاءُ هُوَ الْعِبَادَةُ

"Doa adalah ibadah."[191]

190 Diriwayatkan oleh At Tirmidzi (889), An Nasa'i dalam **Al Kubra** (2/424), Ibnu Majah (3015), Ahmad dalam **Al Musnad** (4/309), Ibnu Khuzaimah dalam **Shahih**-nya (4/257), Ibnu Abi Syaibah dalam **Mushannaf**-nya (3/226), Al Hakim dalam Al **Mustadrak** (1/635) dan Ad Daruquthni dalam **Sunan**-nya (2/240), Al Baihaqi dalam **Al Kubra** (5/173) dari hadits 'Abdurrahman bin Yamar ﷺ

191 Diriwayatkan oleh Abu Dawud (1479), At Tirmidzi (2969), An Nasai dalam **Al Kubra** (6/450), Ibnu Majah (3828), Ahmad dalam **Al Musnad** (4/267), Al Bukhari dalam **Al Adabul Mufrad** (hal. 249), Ibnu Abi Syaibah dalam **Mushannaf**-nya (6/21), Ath Thabrani dalam **Ash Shaghir** (2/208), Al Hakim dalam Al **Mustadrak** (1/667), Al Baihaqi dalam **Syu'abul Iman** (2/37) dari hadits An Nu'man bin Basyir ﷺ

Doa itu merupakan salah satu jenis ibadah. Namun doa adalah jenis ibadah yang paling besar. Sehingga akhlak yang baik adalah jenis kebaikan yang paling besar.

حُسْنُ الْخُلُقِ

Akhlak baik adalah lapang dada dan menampakkan wajah berseri–seri ketika bertemu, serta bermuamalah dengan manusia dengan *muamalah* yang baik. Sebagaimana sabda Nabi ﷺ :

وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ

"Dan bergaullah dengan manusia (bermuamalah) dengan akhlak yang baik." [192]

Akhlak yang baik merupakan salah satu sifat beliau ﷺ, Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴾

"Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar–benar di atas akhlak yang agung." **(QS. Al Qalam: 4)**

Akhlak baik mencakup dan mengandung banyak kebaikan serta akan melahirkan kecintaan manusia kepada pemiliknya. Apabila seorang da'i berakhlak baik, ia bisa memberikan bimbingan kepada manusia dan dakwahnya akan diterima. Dan inilah bentuk kebaikan yang paling besar.

Beliau ﷺ bersabda:

192 Telah lewat *takhrij* haditsnya pada hadits kedelapan belas.

Hadits
Kedua Puluh Tujuh

عَنِ النَّوَّاسِ بْنِ سَمْعَانَ ﷺ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: الْبِرُّ حُسْنُ الْخُلُقِ، وَالإِثْمُ مَا حَاكَ فِيْ نَفْسِكَ وَكَرِهْتَ أَنْ يَطَّلِعَ عَلَيْهِ النَّاسُ . رَوَاهُ مُسْلِمٌ. وَعَنْ وَابِصَةَ بْنِ مَعْبَدٍ ﷺ، قَالَ: أَتَيْتُ النبي ﷺ ، فَقَالَ: جِئْتَ تَسْأَلُ عَنِ الْبِرِّ ؟ قُلْتُ: نَعَمْ؛ قَالَ: اسْتَفْتِ قَلْبَكَ؛ الْبِرُّ مَا اطْمَأَنَّتْ إِلَيْهِ النَّفْسُ وَاطْمَأَنَّ إِلَيْهِ الْقَلْبُ، وَالإِثْمُ مَاحَاكَ فِي النَّفْسِ وَتَرَدَّدَ فِي الصَّدْرِ، وَإِنْ أَفْتَاكَ النَّاسُ وَأَفْتَوْكَ.

حَدِيْثٌ حَسَنٌ، رَوَيْنَاهُ فِي مُسْنَدَيْ الإِمَامِين أَحْمَدَ بْنِ حَنْبَلٍ، وَالدَّارِمِي بِإِسْنَادٍ حَسَنٍ.

Dari Nawwas bin Sam'an ﷺ dari Nabi ﷺ beliau bersabda: *"Kebaikan itu adalah akhlak yang baik, kejelekan (dosa) itu adalah sesuatu yang meresahkan jiwamu dan engkau benci apabila manusia mengetahuinya."* **(HR. Muslim)**[188]

188 Diriwayatkan oleh Muslim (2553)

Dari Wabishah bin Ma'bad ﷺ dia berkata: Aku mendatangi Nabi ﷺ maka beliau ﷺ berkata: *"Engkau datang untuk bertanya tentang kebaikan?"* Aku menjawab: "Ya," Beliau ﷺ bersabda: *"Mintalah fatwa kepada hatimu, karena kebaikan itu adalah sesuatu yang membuat jiwa dan hati merasa tenang, sedangkan kejelekan (dosa) itu adalah sesuatu yang meresahkan jiwa dan membimbangkan dada meskipun manusia telah berulang kali memberi fatwa kepadamu."* (Hadits ini *hasan*, kami meriwayatkannya dari *musnad* 2 Imam, yaitu Ahmad bin Hanbal dan ad Darimi dengan *sanad* yang *hasan*).[189]

Penjelasan:

Dua hadits di atas menjelaskan tentang masalah kebaikan dan dengan apa kebaikan itu terealisasi. Kebaikan mencakup seluruh sifat yang baik, seperti ketakwaan yang mencakup seluruh sifat amalan kebaikan. Lawan kebaikan adalah kejelekan (dosa). Sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿وَتَعَاوَنُوا۟ عَلَى ٱلْبِرِّ وَٱلتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا۟ عَلَى ٱلْإِثْمِ وَٱلْعُدْوَٰنِ ۚ﴾

"Tolong–menolonglah kalian dalam kebaikan dan takwa dan janganlah kalian tolong menolong dalam dosa dan permusuhan." **(QS. Al Maidah: 2)**

Nabi ﷺ menjelaskan tentang kebaikan dan dosa dalam dua hadits ini.

Sabda beliau ﷺ:

189 Diriwayatkan ahmad (4/227) dan Ad Darimi (2/246).

Maka wajib bagi seorang muslim untuk tidak meletakkan rintangan apapun yang dapat mengganggu orang lewat. Sebaliknya hendaknya ia bersemangat dalam menghilangkan dan menyingkirkan gangguan yang ada di jalan agar dia mendapatkan pahala besar dengan amalan yang mudah dan ringan ini.

Inilah berbagai sedekah untuk membalas persendian-persendian yang terdapat pada badanmu. Setiap orang wajib mengeluarkan 360 sedekah. Bagaimana ia mampu melakukannya?

Sungguh Allah ﷻ telah meluaskan jalan-jalan itu bagimu. Maka perhatikanlah. Rasulullah ﷺ telah bersabda:

وَيُجْزِئُ مِنْ ذَلِكَ رَكْعَتَانِ يَرْكَعُهُمَا مِنَ الضُّحَى

"Semua itu telah tercukupi dengan 2 raka'at pada waktu dhuha."[187]

2 rakaat shalat *dhuha* akan mencukupi dan menggantikan 360 sedekah. Maka apabila seorang manusia menggabungkan amalan-amalan di atas kemudian ia tambah dengan shalat *dhuha* 2 raka'at, berapa banyak pahala yang ia dapatkan?

Sungguh ini adalah kebaikan yang sangat banyak. Ironisnya betapa sedikit orang-orang yang mau memperhatikan atau mengamalkan amalan ini.

187 Diriwayatkan oleh Muslim (720) dari hadits Abu Dzar ﷺ

Kebaikan dan Dosa

tersebut adalah baik. Beliau ﷺ bersabda:

وَبِكُلِّ خُطْوَةٍ تَمْشِيهَا إِلَى الصَّلَاةِ صَدَقَةٌ،

"Setiap langkah yang kamu ayunkan menuju tempat shalat adalah sedekah."

Setiap langkah menuju masjid adalah sedekah. Semakin jauh jarak masjid dan semakin banyak langkah, ia akan meraih semakin banyak pahala.

Ini adalah dorongan dan anjuran untuk menegakkan shalat jamaah dan menghadiri masjid-masjid. Begitu pula terkandung larangan agar jangan terlambat atau tertinggal shalat jama'ah di masjid. Karena engkau akan mendapatkan kerugian besar apabila engkau terlambat dalam shalat jama'ah.

Engkau akan banyak bersedekah sesuai dengan banyaknya langkah yang engkau ayunkan menuju masjid. Dalam sehari dan semalam engkau melangkah menuju shalat 5 waktu, betapa banyak engkau telah bersedekah dengan langkah-langkahmu itu. Sungguh ini adalah keutamaan dari Allah ﷻ yang sangat besar. Beliau ﷺ bersabda:

وَتُمِيطُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ صَدَقَةٌ

"Engkau menyingkirkan gangguan dari jalan adalah sedekah."

Yaitu engkau menghilangkan rintangan yang mengganggu pejalan kaki dari jalan kaum muslimin atau dari jalan manusia secara umum dan dari jalannya hewan-hewan.

Engkau tidak boleh meletakkan sesuatu yang bisa mengganggu aktivitas jalan tersebut. Engkau tidak boleh membiarkan rintangan yang diletakkan orang atau rintangan yang memang sudah ada di jalan tersebut. Karena rintangan tersebut bisa mengganggu dan menghalangi orang yang melewati jalan tersebut, seperti; duri, tongkat atau apapun yang mengganggu orang lewat. Hendaknya engkau menghilangkan dan mennyingkirkannya dari jalan tersebut. Ini merupakan bentuk sedekah darimu karena engkau telah berbuat baik kepada mereka. Dalam sebuah hadits Nabi ﷺ bersabda:

بَيْنَمَا رَجُلٌ يَمْشِي بِطَرِيقٍ وَجَدَ غُصْنَ شَوْكٍ عَلَى الطَّرِيقِ فَأَخَّرَهُ، فَشَكَرَ اللهُ لَهُ فَغَفَرَ لَهُ

"Tatkala seseorang melewati sebuah jalan, ia mendapati ranting berduri. Lalu dia menyingkirkannya, maka Allah pun berterima kasih padanya dan mengampuninya."[186]

Dengan sebab satu ranting saja atau satu duri saja yang ia singkirkan dari jalan menjadikan ia masuk ke dalam surga. Sungguh amalan mudah dan ringan. Karena dengan perbuatan ini ia telah berbuat baik kepada seluruh pejalan kaki. Maka bagaimana dengan orang yang meletakkan gangguan di jalan? seperti meletakkan batu bata atau kayu atau besi atau melemparkan minyak yang terkadang menjijikkan atau bahkan najis atau meletakkan sampah-sampah? Tak diragukan lagi bahwa ini semua adalah bentuk perbuatan dosa besar.

Setiap orang yang lewat akan terganggu dengannya, bahkan akan mendoakan kejelekan baginya. Ini adalah sebuah kezhaliman dan doa orang yang terzhalimi *mustajab* (dikabulkan).

186 Diriwayatkan oleh Al Bukhari (652 dan 2472) dan Muslim (1914).

selama hamba tersebut menolong saudaranya"[185]

Maka jika engkau melihat seseorang yang tidak mampu atau lemah sedang membutuhkan bantuan dalam urusannya, wajib bagimu untuk membantunya, selama perkara tersebut adalah perkara baik dan bermanfaat baginya.

Beliau ﷺ bersabda:

وَالْكَلِمَةُ الطَّيِّبَةُ صَدَقَةٌ،

"Dan sebuah ucapan yang baik (thayyib) adalah sedekah."

Seperti menyebarkan salam, mendoakan kebaikan kepada saudaranya dan memujinya dengan tanpa berlebihan yang tidak membahayakan hatinya, semua ini adalah bentuk kalimat-kalimat *thayyib*. Kalimat *thayyib* bisa juga terjadi antara seorang hamba dengan *Rabb*-nya dan antara seorang hamba dengan manusia yang lain.

Kalimat *thayyib* ini adalah kebalikan dari kalimat yang jelek. Allah ﷻ berfirman:

﴿ أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ ٱللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِى ٱلسَّمَآءِ ﴿٢٤﴾ تُؤْتِىٓ أُكُلَهَا كُلَّ حِينٍۭ بِإِذْنِ رَبِّهَا ﴾

"Tidakkah kamu memperhatikan bagaimana Allah membuat perumpamaan kalimat thayyib itu seperti pohon yang baik, akarnya kuat tertancap dan cabang- cabangnya menjulang ke langit. Pohon itu menghasilkan buahnya setiap saat dengan seijin Rabbnya." **(QS. Ibrahim: 24-25)**

185 Diriwayatkan oleh Muslim (2699) dari hadits Abu Hurairah رضي الله عنه.

Kemudian Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَمَثَلُ كَلِمَةٍ خَبِيثَةٍ كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ ٱجْتُثَّتْ مِن فَوْقِ ٱلْأَرْضِ مَا لَهَا مِن قَرَارٍ ﴿٢٦﴾ يُثَبِّتُ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِٱلْقَوْلِ ٱلثَّابِتِ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَفِى ٱلْءَاخِرَةِ ۖ وَيُضِلُّ ٱللَّهُ ٱلظَّٰلِمِينَ ۚ وَيَفْعَلُ ٱللَّهُ مَا يَشَآءُ ﴿٢٧﴾ ﴾

"Dan permisalan kalimat yang jelek itu seperti pohon yang buruk, yang telah tercabut akar-akarnya dari permukaan bumi sehingga tidak dapat tegak sedikitpun. Allah mengokohkan orang-orang mukmin dengan kalimat yang kokoh di dunia maupun akhirat. Allah menyesatkan orang-orang zhalim dan Allah berbuat sesuai yang Dia kehendaki." **(QS. Ibrahim: 26-27)**

Kemudian Allah ﷻ juga berfirman:

﴿ إِلَيْهِ يَصْعَدُ ٱلْكَلِمُ ٱلطَّيِّبُ وَٱلْعَمَلُ ٱلصَّٰلِحُ يَرْفَعُهُۥ ﴾

"Dan kepada Allah kalimat thayyib itu naik, dan amalan shalih yang mengangkatnya." **(QS. Fathir: 10)**

Kalimat atau ucapan *thayyib* antara seorang hamba dengan *Rabb*-nya berupa dzikir kepada Allah ﷻ. Adapun kalimat atau ucapan *thayyib* sesama makhluk bisa dengan segala bentuk ucapan yang menentramkan hati-hati mereka. Sebuah kalimat atau ucapan akan berpengaruh kepada lawan bicara dan bisa menjadikan hati luluh dan bersatu.

Adapun kalimat yang buruk akan memecah belah manusia dan melahirkan permusuhan. Betapa banyak peperangan dan tertumpahnya darah disebabkan oleh sebuah ucapan buruk. Sebuah ucapan itu sangat berbahaya untuk diucapkan kecuali apabila ucapan

perbuatan syaithan. Adapun seorang muslim, dia tidak ridha kalau kaum muslimin bertengkar dan berselisih. Justru dia harus berusaha untuk mengadakan perdamaian dan penyelesaian setiap ada pertengkaran, walaupun dia harus mengeluarkan hartanya untuk mendamaikan mereka. Ini adalah sifat yang agung. Dan Allah ﷻ tidak akan menyia-nyiakan pahala orang-orang yang mengadakan perdamaian.

Sabda beliau ﷺ :

تَعْدِلُ بَيْنَ اثْنَيْنِ

"Engkau berbuat adil di antara 2 orang."

Seseorang yang ingin mendamaikan sebuah perselisihan, wajib baginya untuk bersikap adil dan tidak berbuat zhalim serta jahat terhadap salah satu pihak. Ia tidak boleh menghukumi keduanya dengan hawa nafsu. Namun ia bertindak adil kepada keduanya karena mereka adalah sama-sama saudaranya.

Allah ﷻ berfirman:

﴿فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ۝٩﴾

"Maka damaikanlah keduanya dengan adil dan berbuat adillah, karena sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang adil." **(QS. Al Hujurat: 9)**

Perdamaian akan tumbuh dan lahir dari sikap saling ridha dan rela dari kedua belah pihak. Tidak dengan pemaksaan kehendak. Berbeda halnya dengan *qadha* (majelis penentuan atau keputusan). Seorang Qadhi atau hakim boleh memaksa orang yang dihukumi

untuk melaksanakan dan menerima sebuah keputusan. Adapun perdamaian bersifat pembolehan dan suka sama suka di antara kaum muslimin, bukan paksaan.

Kemudian beliau ﷺ bersabda:

وَتُعِينُ الرَّجُلَ فِي دَابَّتِهِ

"Dan engkau membantu seseorang dalam kendaraan."

Yaitu kendaraan yang ditunggangi, baik itu hewan tunggangan atau mobil. Engkau membantunya kalau dia lemah atau tidak mampu. Engkau menaikkannya ke atas kendaraan atau menaikkan barang bawaannya ke atas kendaraannya dan meletakkan pada tempatnya. Begitu pula jika ia butuh bantuan untuk menurunkannya, engkau hendaknya membantunya. Itu semua adalah sedekah darimu untuknya. Walaupun engkau tidak memberinya harta, namun engkau telah memberinya pertolongan dan bantuan.

Allah ﷻ berfirman:

﴿وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ﴾

"Tolong menolonglah kalian dalam kebaikan dan taqwa." **(QS. Al Maidah: 2)**

Nabi juga bersabda:

وَاللهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ

"Dan Allah ﷻ senantiasa akan menolong hamba-Nya,

engkau menyingkirkan gangguan dari jalan adalah sedekah." **(HR. al Bukhari dan Muslim)**[183]

Penjelasan:

Sabda beliau ﷺ :

كُلُّ سُلاَمَى مِنَ النَّاسِ

"Setiap persendian dari manusia."

(السُّلاَمَى) adalah (المفصل) artinya adalah persendian. Pada tubuh manusia terdapat banyak persendian. Rasulullah ﷺ bersabda:

فِي الإِنْسَانِ ثَلاَثُ مِائَةٍ وَسِتُّونَ، مَفْصِلاً

"Pada manusia terdapat 360 persendian."[184]

Jenis persendian itu ada yang besar dan kecil dan tersebar pada seluruh badan. Engkau wajib bersedekah 360 kali untuk membalas persendian tersebut setiap harinya. Siapakah yang mampu untuk bersedekah setiap hari 360 kali? Allah telah mudahkan dan jadikan sedekah itu tidak hanya dengan harta saja. Namun Allah ﷻ menjadikan sedekah dengan hal-hal yang lebih umum dari harta sehingga setiap orang mampu mengerjakannya. Diantaranya adalah seperti yang Rasulullah ﷺ sebutkan:

183 Diriwayatkan oleh Al Bukhari (2989) dan Muslim (1009)

184 Diriwayatkan oleh Al Bukhari (5242), Ahmad dalam **Al Musnad** (5/359), Ibnu Hibban dalam **Shahih**-nya (6/281), Ibnu Khuzaimah dalam **Shahih**-nya (2/229) dan Al Baihaqi dalam **Syu'abul Iman** (7/512) dari hadits Abu Buraidah dan 'Aisyah رضي الله عنهما

كُلُّ يَوْمٍ تَطْلُعُ فِيْهِ الشَّمْسُ: تَعْدِلُ بَيْنَ اثْنَيْنِ صَدَقَةٌ

"Pada setiap hari yang matahari terbit padanya. Berbuat adil antara dua orang adalah sedekah."

Setiap hari engkau berbuat adil di antara 2 orang yang sedang berselisih atau bertengkar. Engkau datang dan memisahkan keduanya dengan perdamaian dan penyelesaian. Engkau menjadikan keduanya menerima dan saling ridha. Akhirnya engkau satukan hati keduanya. Inilah adalah sedekah yang besar.

Allah ﷻ berfirman;

﴿ لَّا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِّن نَّجْوَىٰهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَاحٍ بَيْنَ النَّاسِ ۚ وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿١١٤﴾ ﴾

"Tidak ada kebaikan pada kebanyakan pembicaraan mereka kecuali pembicaraan yang memerintahkan terhadap sedekah, berbuat kebaikan atau mengadakan perdamaian di antara manusia. Barang siapa yang melakukan hal tersebut dalam rangka mencari ridha Allah ﷻ, maka kelak Kami akan berikan kepadanya pahala yang besar." **(QS. An Nisaa': 114)**

Dalam hal ini terdapat anjuran bagi seorang manusia untuk selalu bersemangat dalam mengadakan perdamaian atau perbaikan di antara orang yang berselisih dan bertengkar. Terlebih pada keluarga dekat. Janganlah engkau membiarkan manusia dalam perselisihan.

Namun sebagian manusia ada yang bertindak sebaliknya, *wal 'iyaudzubillah*. Ikut campur dalam perselisihan dalam rangka membuat semakin keruh keadaan kedua belah pihak. Ini adalah

Keutamaan Berlaku Adil Kepada Manusia

Hadits Kedua Puluh Enam

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ : كُلُّ سُلاَمَى مِنَ النَّاسِ عَلَيْهِ صَدَقَةٌ كُلَّ يَوم تَطْلُعُ فِيْهِ الشَّمْسُ: تَعْدِلُ بَيْنَ اثْنَيْنِ صَدَقَةٌ، وَتُعِيْنُ الرَّجُلَ فِي دَابَّتِه فَتَحْمِلُه عَلَيْهَا أَوْ تَرْفَعُ لَهُ عَلَيْهَا مَتَاعَهُ صَدَقَةٌ، وَالْكَلِمَةُ الطَّيِّبَةُ صَدَقَةٌ، وَبِكُلِّ خُطْوَةٍ تَمْشِيْهَا إِلَى الصَّلاةِ صَدَقَةٌ، وَتُمِيْطُ الأَذَى عَنِ الطَّرِيْقِ صَدَقَةٌ. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ

Dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: *"Setiap persendian dari manusia itu ada sedekahnya pada setiap hari yang matahari terbit padanya. Berbuat adil antara dua orang adalah sedekah, menolong seseorang dalam urusan kendaraannya membantunya agar bisa menaiki kendaraannya atau engkau angkatkan barang-barangnya ke atas kendaraannya itu juga sedekah. Sebuah ucapan yang baik adalah sedekah, setiap langkah yang kamu ayunkan menuju tempat shalat adalah sedekah dan*

asal, karena keduanya memiliki sebab yang sama.[182] *Qiyas* adalah dalil *shahih* yang pernah dipakai oleh Nabi ﷺ.

Dalam hadits ini terdapat keterangan tentang luasnya keutamaan dan kemudahan Allah ﷻ dalam menunjuki para hamba-Nya kepada kebaikan. jika engkau tidak mampu berinfak dengan harta, maka janganlah engkau meninggalkan sedekah dengan perkara-perkara yang tidak membutuhkan biaya dan harta sebagaimana disebutkan dalam hadits..

Dalam hadits ini juga terdapat penjelasan tentang keutamaan orang kaya (terhadap orang miskin) ketika ia mau bersedekah, serta menunjukkan semangat para sahabat dalam kebaikan. Hendaknya seorang manusia menyesal ketika tidak bisa berbuat kebaikan. Dengan penyesalan dan keinginan kuat untuk bisa beramal, ia akan mendapat pahala yang sama karena niat tersebut.

Dalam hadits ini juga terdapat keterangan bahwa niat akan mengubah sebuah adat(kebiasaan) menjadi ibadah, seperti penunaian syahwat seseorang kepada istrinya. Hal ini akan menjadi sebuah ibadah apabila dia menunaikannya dalam rangka menjaga istrinya

182 Al Juwaini berkata dalam **Al Waraqat** (hal. 26): "*Qiyas* adalah mengembalikan hukum cabang ke hukum asal karena keduanya memiliki satu sebab yang menjadikan keduanya memiliki hukum yang sama. *Qiyas* terbagi menjadi 3:

- *Qiyasul 'Illah*
- *Qiyasud Dalalah*
- *Qiyasusy Syibh*

Qiyas 'Illah adalah sebab (*'illah*) yang ada menjadi sebab penentuan hukum. *Qiyas Dalalah* adalah pengambilan hukum dari dalil dengan salah satu dari 2 hal yang serupa. Sebab (*'illah*) hanya menunjukkan atas sebuah hukum bukan sebagai penentu hukum. *Qiyas syibah* adalah hukum cabang dimungkinkan berada pada salah dari 2 hukum pokok. Dan janganlah menggunakan *qiyas* ini selama masih bisa menggunakan 2 *qiyas* yang sebelumnya. (lihat **Qawathi'ul Adillah fil Ushul**, 2 /134 dan Al Ibhaj 3/3).

dan dirinya (dari terjerumus ke dalam perkara haram). Penjagaan diri dari perkara haram adalah ibadah.

Maka sepantasnya bagi seorang insan untuk senantiasa memperbaiki niat dalam semua urusannya sehingga ia mendapat pahala dengannya.

kemanfaatan yang agung. Dia pun telah bersedekah dengan syahwatnya.

Para sahabat pun terheran-heran seraya mengatakan:

فَالُوا: يَارَسُوْلَ اللهِ أَيَأْتِيْ أَحَدُنَا شَهْوَتَهُ وَيَكُوْنُ لَهُ فِيْهَا أَجْرٌ؟

"Wahai Rasulullah, Apakah salah seorang dari kami jika menyalurkan syahwatnya (dengan benar) dia akan mendapatkan pahala?"

Beliau ﷺ bersabda:

قَالَ: أَرَأَيْتُمْ لَوْوَضَعَهَا فِيْ حَرَامٍ

"Bagaimana pendapat kalian jika disalurkan pada yang haram?"

Yaitu selain pada istrinya seperti berzina atau perbuatan *liwath* (homoseks).

أَكَانَ عَلَيْهِ فِيْهَا وِزْرٌ؟

"Bukankah dia berdosa?"

Rasulullah ﷺ bertanya sebuah pertanyaan yang sudah diketahui jawabannya untuk menetapkan dan memantapkannya kepada mereka. Oleh karena itu mereka menjawab: "Iya."

فَكَذَالِكَ إِذَاوَضَعَهَا فِيْ الْحَلَالِ كَانَ لَهُ أَجْرٌ

"Maka demikian pula kalau disalurkan pada yang halal tentu dia memperoleh pahala."

Rasulullah ﷺ menjelaskan kepada mereka keadaan seseorang yang akan diberi pahala atas penunaian syahwat mereka pada tempat halal dan memisalkannya (meng*qiyas*kan) dengan orang yang mendapatkan dosa apabila meletakkan syahwatnya pada tempat haram. Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَٱلَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَٰفِظُونَ ۝٥ إِلَّا عَلَىٰٓ أَزْوَٰجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَٰنُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ ۝٦ فَمَنِ ٱبْتَغَىٰ وَرَآءَ ذَٰلِكَ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْعَادُونَ ۝٧ ﴾

"Dan orang-orang yang menjaga kemaluan mereka, kecuali terhadap istri -istri mereka atau hamba sahaya yang mereka miliki, maka sesungguhnya mereka tidak tercela. Tetapi barang siapa yang mencari selain itu (zina dsb) maka mereka itulah orang-orang yang melampui batas." **(QS. Al Mu'minun: 5-7)**

Allah ﷻ pun memberi hukuman atas perbuatan zina, cepat maupun lambat. Di dunia dengan hukuman *had* dan di akhirat dengan adzab pedih. *Wal 'iyaudzu billah*. Wanita pezina dan laki-laki pezina akan mendapatkan siksaaan dan hukuman khusus melebihi yang lain, sebagaimana diterangkan dalam banyak hadits.

Sebagian ulama menyatakan bahwa dalam hadits ini terdapat dalil bahwa *qiyas* merupakan dalil *shahih*, sebagaimana Rasulullah ﷺ memakainya. Inipun merupakan dalil bahwa *qiyas* itu disepakati dalam syariat ini. *Qiyas* adalah dalil keempat dari dalil-dalil utama dalam syariat; yaitu Al Quran, sunnah, *ijma'* (kesepakatan) dan *qiyas*. Makna *qiyas* adalah memasukkan(menyerupakan) hukum cabang pada/dengan hukum

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ، وَذَلِكَ أَضْعَفُ الإِيمَانِ

"Barangsiapa yang melihat kemungkaran hendaknya dia merubah dengan tangannya, kalau tidak mampu hendaknya dengan lisannya, kalau dia tidak mampu maka dengan hatinya, itulah selemah-lemahnya iman."[181]

Hadits ini menunjukkan bahwa seseorang tidaklah memiliki *udzur* atau alasan untuk tidak melakukan *amar ma'ruf nahi mungkar*. Namun semuanya ditunaikan sesuai kemampuan masing-masing.

Orang yang mempunyai kekuasaan mengingkari atau mengubah dan menghilangkan kemungkaran dengan kekuasaannya. Orang yang tidak mempunyai kekuasaan mengingkari dengan lisannya. Dengan menjelaskan, menasehati dan membimbing kepada kebaikan. Yang demikian itu tidaklah memberatkan seseorang. Adapun yang tidak mampu dengan lisannya, hendaknya dia mengingkari dengan hati.

Maka tidak ada seorang pun yang tidak bisa menegakkan *amar ma'ruf nahi mungkar* dengan hatinya. Setiap orang bisa melakukannya. Jika engkau mengingkari dengan hati maka engkau harus meninggalkan pelaku kemungkaran serta menjauh dari tempat kemungkaran tersebut. Janganlah engkau duduk dan bergabung dengan mereka dengan mengatakan: "Aku akan mengingkari mereka dengan hatiku." Engkau harus menjauh dari kemungkaran dan pelakunya. Janganlah engkau bergabung dengan pelaku kemungkaran kecuali jika engkau mampu membuat perbaikan. Namun jika engkau tidak mampu melakukan perbaikan, menjauhlah dan selamatkan dirimu.

181 Telah lewat *takhrij* haditsnya pada pembahasan hadits ketujuh.

Kemudian beliau ﷺ bersabda:

وَفِي بُضْعِ أَحَدِكُمْ صَدَقَةٌ

"Dan dalam kemaluan kalian juga terdapat sedekah."

Yang dimaksud adalah penunaian syahwat. Manusia memiliki syahwat yang Allah ﷻ jadikan bagi laki-laki dan wanita sebagai bentuk ujian atau cobaan dan kebaikan bagi mereka agar keturunan dan jenis manusia tetap berlangsung. Syahwat sangat berbahaya bagi manusia. Maka di manakah dia akan menyalurkannya?

Allah ﷻ telah menjadikan tempat penunaian yang mulia sekaligus jalan keselamatan bagi manusia untuk menunaikan syahwatnya, yaitu dengan menjadikan para istri atau pasangan. Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَمِنْ ءَايَٰتِهِۦٓ أَنْ خَلَقَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ ﴾

"Dan termasuk ayat-ayat-Nya adalah Dia menjadikan untuk kalian pasangan-pasangan dari diri kalian." **(QS. Ar Rum: 21)**

Yaitu pasangan-pasangan dari para istri, sehingga para suami bisa menunaikan syahwatnya dan selamat dari penyimpangan. Para istri juga merupakan ladang untuk menaburkan benih di atas tanah subur yang akan melahirkan keturunan yang shalih.

Apabila dia menyalurkan syahwatnya pada hal-hal yang Allah ﷻ halalkan, maka dia telah bersedekah. Karena dia telah menjaga dirinya dan istrinya dan telah ikut andil dalam membentuk dan membangun umat ini dengan melahirkan keturunan-keturunan shalih. Maka dalam syahwat ini terdapat banyak kebaikan dan

إِنَّ بِكُلِّ تَسْبِيْحَةٍ صَدَقَةً وَكُلِّ تَكْبِيْرَةٍ صَدَقَةً وَكُلِّ تَحْمِيْدَةٍ صَدَقَةً وَكُلَّ تَهْلِيْلَةٍ صَدَقَةً

"Sesungguhnya setiap tasbih itu adalah sedekah, dan setiap takbir itu adalah sedekah, dan setiap tahmid itu adalah sedekah, dan setiap tahlil itu adalah sedekah."

Ini adalah kebaikan yang banyak, kalimat–kalimat yang diucapkan adalah sedekah.

- *Tasbih* yaitu ucapan *subhanallah* (Maha suci Alah).
- *Tahmid* yaitu ucapan *alhamdulillah* (Segala puji hanya milik Allah).
- *Takbir* yaitu ucapan *Allahu Akbar* (Allah Maha Besar)
- *Tahlil* yaitu ucapan *Laa Ilaha illallah* (Tidak ada *Ilah* yang berhak diibadahi selain Allah)

Semua kalimat ini adalah sedekah. Demikian juga;

وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوْفِ صَدَقَةً وَنَهْيٌ عَنِ الْمُنْكَرِ صَدَقَةً

"Dan memerintahkan kepada hal yang ma'ruf itu adalah sedekah, mencegah dari hal yang mungkar itu adalah sedekah."

Ma'ruf adalah segala ketaatan dan amalan kebaikan. Disebut seagai *ma'ruf* (Bahasa Arab, maknanya adalah dikenal) karena akal sehat atau *fitrah* yang lurus mengetahui dan mengenalnya.

Mungkar adalah setiap kemaksiatan kepada Allah ﷻ

Disebut sebagai *mungkar* (Bahasa Arab, maknanya adalah asing) karea akal sehat atau *fitrah* yang lurus mengingkari dan menganggapnya asing.

Amar ma'ruf nahi mungkar merupakan perkara agung dalam agama Islam. Allah ﷻ berfirman:

﴿ كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ﴾

"Kalian adalah sebaik–baik umat yang dilahirkan di tengah–tengah manusia, kalian memerintahkan kepada kebaikan dan melarang dari kemungkaran dan kalian beriman kepada Allah."
(QS. Ali 'Imran: 110)

Di dalam *amar ma'ruf nahi mungkar* terdapat suatu usaha yang menunjukkan kebaikan seseorang kepada orang lain, karena engkau tidak cukup berbuat baik untuk dirimu sendiri. Namun engkau harus berusaha agar kebaikan itu juga ada pada orang lain.

Membimbing saudaramu kepada kebaikan dan memperingatkannya dari sebuah kejelekan adalah sedekah besar kepadanya. Dengan *amar ma'ruf nahi mungkar* Allah ﷻ memberi lebih banyak kemanfaatan daripada kemanfaatan harta.

Amar ma'ruf nahi mungkar mempunyai keutamaan yang agung dan manfaat yang besar. Pelaksanann *amar ma'ruf nahi mungkar* disesuaikan dengan kemampuan masing-masing. Seseorang tidak boleh mengatakan aku tidak mampu untuk beramar *ma'ruf nahi mungkar*. Padahal Nabi ﷺ bersabda:

"Wahai orang–orang mukmin, berinfaqlah dengan harta yang telah kami rezekikan kepada kalian." **(QS. Al Baqarah: 254)**

Allah ﷻ juga berfirman:

﴿وَأَنفِقُوا مِمَّا جَعَلَكُم مُّسْتَخْلَفِينَ فِيهِ﴾

"Dan berinfaqlah dengan sebagian dari harta kalian yang Allah telah menjadikan kalian menguasainya." **(QS. Al Hadid: 7)**

Bukanlah yang dimaksud mengumpulkan harta kemudian tidak diperintah untuk mengeluarkannya sebagai sedekah. Keadaannya seperti tempat penyimpanan harta. Namun sayang dia tidak bisa mengambil manfaat dari harta terebut karena ia hanya sebagai penjaga saja. Harta tersebut dia tidak dapat memberikan apa–apa bagi dirinya. Harta yang sesungguhnya adalah apa yang telah ia infakkan dan sedekahkan. Sedikit atapun banyak, inilah harta yang sebenarnya. Apabila dia tidak mau menginfakkannya maka harta tersebut bukanlah miliknya secara hakiki.

Adapun orang–orang miskin tidaklah memiliki harta, bagaimana mereka akan bersedekah?

Oleh karena itu orang–orang miskin dari kalangan sahabat Nabi ﷺ mengeluhkan hal tersebut kepada Rasulullah ﷺ. Di sini terdapat anjuran bagi orang miskin untuk selalu bersemangat mengerjakan kebaikan dan sepantasnya menyesal apabila tidak bisa beramal kebaikan, karena dia akan mendapatkan pahala atas penyesalannya tersebut. Seperti ketika melihat orang kaya bersedekah, maka dia akan berangan–angan supaya dia mempunyai harta sehingga dia bersedekah seperti orang yang kaya tersebut. Telah datang sebuah hadits dari Rasulullah ﷺ bahwa bersabda:

مَثَلُ هَذِهِ الأُمَّةِ، كَمَثَلِ أَرْبَعَةِ نَفَرٍ، رَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ مَالاً وَعِلْمًا، فَهُوَ يَعْمَلُ بِعِلْمِهِ فِي مَالِهِ، يُنْفِقُهُ فِي حَقِّهِ، وَرَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ عِلْمًا، وَلَمْ يُؤْتِهِ مَالاً، فَهُوَ يَقُولُ: لَوْ كَانَ لِي مِثْلُ هَذَا عَمِلْتُ فِيهِ مِثْلَ الَّذِي يَعْمَلُ ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فَهُمَا فِي الأَجْرِ سَوَاءٌ

"Perumpaaan umat ini seperti perumpaan 4 orang: "Seseorang yang Allah ﷻ beri harta dan ilmu, dia beramal dengan ilmu dan hartanya, lalu dia berinfaq dengan hak harta tersebut. Dan seseorang yang Allah ﷻ beri ilmu tetapi tidak diberi harta, lalu dia berkata: "Duhai kiranya aku mempunyai harta seperti dia maka aku akan beramal dengan harta tersebut seperti halnya dia beramal." Maka Rasulullah ﷺ bersabda: "Maka keduanya mendapat pahala yang sama."[180]

Orang pertama mendapatkan pahala karena infaqnya dan orang kedua mendapatkan pahala karena niat baiknya.

Begitu juga para sahabat ﷺ dibuat resah dan gelisah dengan hal ini, sehingga mereka datang sambil mengeluh kepada Rasulullah ﷺ. Lalu beliau ﷺ bersabda:

أَوَلَيْسَ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ مَا تَصَّدَّقُوْنَ

"Bukankah Allah ﷻ telah menjadikan buat kalian sesuatu untuk kalian bisa bersedekah dengannya?"

Rasulullah ﷺ membukakan jalan keluar bagi mereka:

180 Diriwayatkan oleh Ibnu Majah (4228), Ahmad dalam **Musnad**-nya (4/230), Ath Thabrani dalam **Al Kabir** (862) dan Al Baihaqi dalam **Al Kubra** (4/189) dari hadits Abu Khabsyah Al Anmaria

telah menjadikan buat kalian sesuatu untuk kalian bisa bersedekah dengannya? Sesungguhnya setiap tasbih itu adalah sedekah, dan setiap takbir itu adalah sedekah, dan setiap tahmid itu adalah sedekah, dan setiap tahlil itu adalah sedekah, memerintahkan kepada hal yang ma'urf itu adalah sedekah, mencegah dari hal yang mungkar itu adalah sedekah, dan dalam kemaluan kalian itu juga terdapat sedekah. Mereka berkata: *"Wahai Rasulullah, apakah salah seorang dari kami jika menyalurkan syahwatnya (dengan benar) dia akan mendapatkan pahala?"* Beliau bersabda: *"Bagaimana pendapat kalian jika disalurkan pada yang haram, bukankah dia berdosa? Maka demikian pula kalau disalurkan pada yang halal tentu dia memperoleh pahala."* **(HR. Muslim)**[179]

Penjelasan:

Dalam hadits ini terdapat penjelasan tentang banyaknya jalan-jalan menuju kebaikan. Dan Allah ﷻ akan memudahkan jalan kebaikan itu bagi setiap orang yang menginginkan kebaikan, baik dia kaya atau miskin.

Abu Dzar ﷺ berkata bahwa ada sekelompok sahabat berkata: "Wahai Rasulullah, orang-orang kaya telah pergi membawa pahala-pahala mereka."

Makna (أَهْلُ الدُّثُوْرِ) adalah orang-orang kaya yang memiliki banyak harta yang melebihi kebutuhan mereka.

يُصَلُّوْنَ كَمَا نُصَلِّيْ وَيَصُوْمُوْنَ كَمَا نَصُوْمُ

179 Diriwayatkan oleh muslim (1006)

"Mereka shalat sebagaimana kami shalat dan mereka berpuasa sebagaimana kami berpuasa."

Maksudnya adalah bahwa mereka mengerjakan amalan-amalan *badaniyyah*, seperti shalat dan puasa. Setiap orang –baik kaya maupun miskin- mampu untuk mengerjakannya.

وَيَتَصَدَّقُوْنَ بِفُضُوْلِ أَمْوَالِهِمْ

"Mereka bersedekah dengan kelebihan harta mereka."

Yaitu harta-harta yang melebihi kebutuhan mereka.

Kelebihan inilah yang membedakan antara orang kaya dengan orang miskin.

Di sini terdapat dalil tentang disunnahkan bagi orang kaya untuk bersedekah dengan harta–harta mereka dan melapangkan manusia dengan dengan apa yang Allah telah lapangkan bagi mereka berupa harta.

Sebagaimana firman Allah ﷻ tentang Qarun:

﴿ وَأَحْسِن كَمَآ أَحْسَنَ ٱللَّهُ إِلَيْكَ ﴾

"Dan berbuat baiklah sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu." **(QS. Al Qashash: 77)**

Maksudnya berbuat baiklah kepada manusia dengan banyak bersedekah sebagaimana Allah ﷻ telah berbuat baik kepadamu dengan harta. Allah ﷻ juga berfirman:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَنفِقُوا۟ مِمَّا رَزَقْنَٰكُم ﴾

Pintu-pintu Kebaikan

Hadits Kedua Puluh Lima

عَنْ أَبِيْ ذَرٍّ أَيْضًا:أَنَّ أُنَاسًا مِنْ أَصْحَابِ رَسُوْلِ اللَّهِ ﷺ قَالُوا لِلنَّبِيِّ ﷺ: يَارَسُوْلَ اللَّهِ ذَهَبَ أَهْلُ الدُّثُوْرِ بِالأُجُوْرِ يُصَلُّوْنَ كَمَانُصَلِّيْ وَيَصُوْمُوْنَ كَمَانَصُوْمُ وَيَتَصَدَّقُوْنَ بِفُضُوْلِ أَمْوَالِهِمْ قَالَ:(أَوَلَيْسَ قَدْجَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ مَاتَصَدَّقُوْنَ إِنَّ بِكُلِّ تَسْبِيْحَةٍ صَدَقَةً وَكُلِّ تَكْبِيْرَةٍ صَدَقَةً وَكُلِّ تَحْمِيْدَةٍ صَدَقَةً وَكُلِّ تَهْلِيْلَةٍ صَدَقَةً وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوْفِ صَدَقَةً وَنَهْيٌ عَنِ الْمُنْكَرِ صَدَقَةً وَفِيْ بُضْعِ أَحَدِكُمْ صَدَقَةً) قَالُوا:يَارَسُوْلَ اللهِ أَيَأْتِيْ أَحَدُنَاشَهْوَتَهُ وَيَكُوْنُ لَهُ فِيْهَا أَجْرٌ؟ قَالَ:(أَرَأَيْتُمْ لَوْ وَضَعَهَا فِيْ حَرَامٍ أَكَانَ عَلَيْهِ فِيْهَا وِزْرٌ؟ فَكَذَالِكَ إِذَا وَضَعَهَا فِيْ الْحَلَالِ كَانَ لَهُ أَجْرٌ).رَوَاهُ مُسْلِمٌ

Dari Abu Dzar ﷺ juga, bahwa ada sekelompok sahabat berkata kepada Nabi ﷺ: "Wahai Rasulullah, orang-orang kaya telah pergi membawa pahala-pahala mereka. Mereka shalat sebagaimana kami shalat, mereka berpuasa sebagaimana kami juga berpuasa dan mereka bersedekah dengan kelebihan harta mereka (sedangkan kami tidak bisa bersedekah)." Beliau ﷺ bersabda: *"Bukankah Allah*

Keutamaan itu berasal dari Allah ﷻ sedangkan amalan-amalanmu itu tidaklah setimpal dengan balasan dari Allah ﷻ atau menyamainya sedikit pun. Kalaupun engkau bersungguh-sungguh, siang dan malam untuk beramal, niscaya amalanmu itu tidak akan setara dengan kenikmatan-kenikmatan Allah ﷻ kepadamu. Akan tetapi Allah ﷻ memberikan keutamaan itu untukmu dan melebihkannya serta melipat gandakan segala kebaikan sebagai bentuk keutamaan dan karunia Allah ﷻ kepadamu. Janganlah engkau mengatakan: 'Ini adalah berkat usahaku' atau 'aku berhak mendapatkannya'. Akan tetapi wajib bagimu untuk bersyukur dan memuji Allah ﷻ, karena keutamaan dan karunia itu datang dari Allah ﷻ.

Allah ﷻ melanjutkan:

فَمَنْ وَجَدَ غَيْرَ ذَلِكَ

"Bagi yang mendapatkan selain itu."

yaitu selain balasan kebaikan,

فَلَا يَلُومَنَّ إِلَّا نَفْسَهُ

"Maka maka janganlah ia mencela kecuali dirinya sendiri."

Karena balasan buruk itu akibat dirinya dan amalannya sendiri. Maka hendaklah engkau mencela dirimu sendiri. Ini semua adalah hasil dari apa yang telah engkau kerjakan dan berikan untuk dirimu. Sehingga janganlah engkau mencela seorangpun atau jangan pula engkau mengatakan: 'Ini adalah kezhaliman' atau 'Aku tidak mengerjakan ini' atau 'Aku tidak berhak mendapatkannya'. Akan tetapi sesungguhnya ini semua adalah balasan dan buah dari amalan-

amalan kejelekanmu. Engkau akan dihadapkan dengan amalanmu yang kecil maupun yang besar, lalu engkau akan membacanya secara lengkap hingga engkau tidak bisa mengingkarinya sedikitpun.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ اقْرَأْ كِتَابَكَ كَفَىٰ بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا ﴿١٤﴾ ﴾

"Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada hari ini sebagai penghisab (penghitung) atas dirimu sendiri." **(QS. Al Israa': 14)**

Maka wajib bagimu untuk mengetahui semua ini dan mempersiapkan diri untuk menghadapinya.

Hadits ini adalah hadits yang agung dan tinggi kedudukannya. Dahulu para salaf sangat mengagungkannya dan merasakan ketakutan ketika membacanya disebabkan maknanya yang sangat dalam dan jelas tanpa harus susah dalam memahaminya. Setiap orang dengan mudah bisa memahami hadits ini baik dari kalangan awam maupun para penuntut ilmu. Hadits ini sekaligus sebagai *hujjah* (keterangan nyata) dari Allah ﷻ kepada para hamba. Dahulu Abu Idris Al Khaulani رحمه الله, beliau berlutut di atas pahanya ketika membaca hadits ini.[178]

178 Diriwayatkan oleh Muslim (2577)

﴿ أَحْصَىٰهُ ٱللَّهُ وَنَسُوهُ ﴾

"Allah pun mencatatnya, padahal mereka telah melupakannya." **(QS. Al Mujadilah: 6)**

Engkau melupakan amalan-amalanmu, seolah-seolah engkau tidak pernah mengerjakannya. Padahal amalan tersebut tertulis dan engkau akan menghadapinya pada hari kiamat nanti.

Oleh karena itu, perhatikanlah dirimu! Janganlah engkau pertaruhkan dirimu dengan adzab. Jangan pula engkau bahayakan dirimu. Janganlah engkau menyangka engkau dibiarkan! Jangan merasa engkau aman dari sesuatu! Akan tetapi engkau senantiasa dilihat Allah ﷻ. Engkau tidaklah mampu bersembunyi dari-Nya, karena engkau senantiasa diawasi oleh malaikat penjaga di kanan dan kirimu.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ مَّا يَلْفِظُ مِن قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ ﴿١٨﴾ ﴾

"Tidaklah ada satu ucapan yang diucapkan melainkan ada disisinya malaikat pengawas yang selalu siap (mencatat)." **(QS. Qaaf: 18)**

Allah ﷻ juga brefirman:

﴿ إِذْ يَتَلَقَّى ٱلْمُتَلَقِّيَانِ عَنِ ٱلْيَمِينِ وَعَنِ ٱلشِّمَالِ قَعِيدٌ ﴿١٧﴾ ﴾

"Ingatlah ketika dua malaikat mencatat (perbuatannya) yang satu duduk di kanan dan yang lain di sebelah kirinya." **(QS. Qaaf: 17)**

Malaikat tersebut duduk dan memperhatikan engkau siang dan malam dalam keadaan engkau tidak melihatnya. Sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ :

يَتَعَاقَبُوْنَ فِيْكُمْ مَلاَئِكَةٌ بِاللَّيْلِ وَمَلاَئِكَةٌ بِالنَّهَارِ

"Ada malaikat yang senantiasa mengikuti kalian pada malam dan siang hari."[177]

Malaikat yang mencatat amal perbuatan kalian,

ثُمَّ أُوَفَّيْكُمْ إِيَّاهَا

"Kemudian Aku sempurnakan (balasannya) untuk kalian."

Yaitu pada hari kiamat nanti.

Allah ﷻ berfirman:

فَمَنْ وَجَدَ خَيْرًا

"Maka bagi yang mendapatkan kebaikan".

Yakni balasan yang baik,

فَلْيَحْمَدِ اللهَ

"Hendaknya dia memuji Allah."

Dan janganlah mengatakan: "Ini semua berkat usahaku atau inilah hasil upayaku," tetapi hendaknya dia memuji Allah ﷻ.

177 Diriwayatkan oleh al Bukhari (55, 3223, 7429 dan 7486) dan Muslim (632)

Allah ﷻ juga berfirman:

﴿ وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَٰنَكُمْ ﴾

"Dan tidaklah Allah akan menyia-nyiakan keimanan kalian." **(QS. Al Baqarah: 143)**

Allah ﷻ mengetahui amalan-amalan Bani Adam, tidak ada yang tersembunyi bagi Allah ﷻ. Namun demikian Allah ﷻ tetap menulis amalan-amalan tersebut dengan menugaskan malaikat penjaga. Tugas mereka menulis amalan-amalan Bani Adam, baik amalan kebaikan ataupun amalan kejelekan. Kemudian pada hari kiamat, mereka diberikan lembaran-lembaran catatan amalan mereka dan dihitung.

Hal ini menunjukkan bahwa manusia itu tidak disia-siakan dan diabaikan serta dibiarkan untuk berbuat sombong, berbuat kefasikan, kekufuran, melampui batas dan pemaksaan kehendak. Kemudian menyangka dia akan dibiarkan begitu saja. Akan tetapi amalan-amalan tersebut semuanya tercatat dan terekam. Allah ﷻ berfirman:

﴿ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَظْلِمُ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ ۖ وَإِن تَكُ حَسَنَةً يُضَٰعِفْهَا وَيُؤْتِ مِن لَّدُنْهُ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿٤٠﴾ ﴾

"Sesungguhnya Allah tidak akan menzhalimi seseorang walaupun sebesar biji dzarroh, dan jika ada kebajikan (sebesar biji dzarroh) niscaya Allah ﷻ akan melipat gandakannya dan memberi pahala besar di sisi-Nya." **(QS. An Nisaa': 40)**

Kemudian:

ثُمَّ أُوَفَّىٰكُمْ إِيَّاهَا

"Kemudian Aku sempurnakan (balasannya) untuk kalian."

Kapan? Yaitu pada hari kiamat. Kata (ثُمَّ) yang bermakna "kemudian" ini menunjukkan waktu yang akan datang. Semua manusia akan dibalas berdasarkan amalannya, yang baik ataupun yang jelek kemudian disempurnakan balasannya serta tidak akan disia-siakan. Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَوُضِعَ ٱلْكِتَٰبُ فَتَرَى ٱلْمُجْرِمِينَ مُشْفِقِينَ مِمَّا فِيهِ وَيَقُولُونَ يَٰوَيْلَتَنَا مَالِ هَٰذَا ٱلْكِتَٰبِ لَا يُغَادِرُ صَغِيرَةً وَلَا كَبِيرَةً إِلَّآ أَحْصَىٰهَا ۚ وَوَجَدُوا۟ مَا عَمِلُوا۟ حَاضِرًا ۗ وَلَا يَظْلِمُ رَبُّكَ أَحَدًا ﴿٤٩﴾ ﴾

"Dan diletakkanlah kitab (catatan amal), lalu engkau akan melihat orang-orang yang berdosa ketakutan terhadap apa yang (tertulis) di dalamnya. Mereka berkata: "Kitab apakah ini?" **(QS. Al Kahfi: 49)**

Yaitu kitab malaikat penjaga.

﴿ مَالِ هَٰذَا ٱلْكِتَٰبِ لَا يُغَادِرُ صَغِيرَةً وَلَا كَبِيرَةً إِلَّآ أَحْصَىٰهَا ۚ وَوَجَدُوا۟ مَا عَمِلُوا۟ حَاضِرًا ۗ وَلَا يَظْلِمُ رَبُّكَ أَحَدًا ﴿٤٩﴾ ﴾

"Tidak ada yang kecil maupun yang besar kecuali tercatat semuanya. Mereka akan mendapati apa yang telah mereka kerjakan ada semuanya(tercatat). Dan Rabbmu (sekali-sekali) tidak menzhalimi seorangpun." **(QS. Al Kahfi: 49)**

Allah ﷻ berfirman:

hikmah Allah ﷻ. Allah ﷻ telah meletakkan segala sesuatu itu pada tempatnya. Mengadzab orang kafir dan memberi kenikmatan bagi orang mukmin, sebagai bentuk keutamaan, pemberian dan kemuliaan serta keadilan dari Allah ﷻ.

إِنَّمَا هِيَ أَعْمَالُكُمْ

"Sesungguhnya semua itu adalah amalan-amalan kalian."

Hal ini menunjukkan bahwa balasan itu tergantung atas amalan yang dia kerjakan. Bukan berdasarkan *nasab* (garis keturunan), bukan pula karena kedudukan dan kemuliaan leluhur. Allah ﷻ berfirman:

﴿إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ ٱللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ﴾

"Sesungguhnya orang yang paling mulia disisi Allah adalah orang yang paling bertaqwa diantara kalian." **(QS. Al Hujurat: 13).**

Engkau tidak akan mendapatkan rahmat Allah ﷻ kecuali dengan amalan-amalan yang telah engkau kerjakan. Tidak pula engkau akan diadzab melainkan disebabkan amalan kejelekanmu. Allah ﷻ berfirman:

﴿وَلَا تُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ٥٤﴾

"Dan tidaklah kalian akan mendapatkan balasan kecuali sesuai dengan apa yang telah kalian kerjakan." **(QS. Yasin: 54).**

Oleh karena itu, wajib bagimu untuk memberikan perhatian terhadap amalanmu, karena amalan itu adalah penentu kebahagiaan atau kesengsaraanmu.

Allah ﷻ berfirman:

أُحْصِيهَا لَكُمْ

"Yang Aku catat untuk kalian."

Termasuk keutamaan Allah ﷻ, Dia telah menentukan segala amalan. Allah ﷻ mengetahui dan menuliskannya dengan perantara malaikat penjaga yang senantiasa menulis segala amalan Bani Adam.

Perhatian Allah ﷻ terhadap amalan-amalan manusia seperti ini menunjukkan atas kemuliaan dan rahmat Allah ﷻ kepada mereka. Kalaupun tidak, maka Allah ﷻ adalah Dzat yang tidak butuh kepada amalan-amalan mereka. Namun sebaliknya, merekalah yang butuh kepada Allah ﷻ. Walaupun demikian Allah ﷻ pun tetap menulis amalan–amalan mereka dan tidak menyia-nyiakannya. Allah ﷻ berfirman:

﴿إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ إِنَّا لَا نُضِيعُ أَجْرَ مَنْ أَحْسَنَ عَمَلًا﴾

"Sesungguhnya mereka yang beriman dan beramal sholeh, tentulah kami tidak akan menyia-nyiakan pahala orang-orang yang mengerjakan amalannya dengan baik." **(QS. Al Kahfi: 30)**

Dan Allah ﷻ juga berfirman:

﴿وَلَا نُضِيعُ أَجْرَ ٱلْمُحْسِنِينَ﴾

"Dan tidaklah Kami akan menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik." **(QS. Yusuf: 56)**

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَلِلَّهِ خَزَآئِنُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ﴾

"Dan milik Allah-lah perbendaharaan langit dan bumi." **(QS. Al Munafiqun: 7).**

Tidaklah infak itu akan mengurangi perbendaharaan Allah ﷻ selamanya. Adapun kalau makhluk, harta mereka akan berkurang ketika dia berinfak. Sedangkan Allah ﷻ yang telah memberikan infaq atau rezeki kepada semua makhluk-Nya, tidaklah yang demikian ini akan mengurangi perbendaharaan Allah ﷻ. Karena Allah ﷻ adalah Dzat yang Maha Kaya secara mutlak.

فَأَعْطَيْتُ كُلَّ إِنْسَانٍ مَسْأَلَتَهُ

"Kemudian Aku memberikan setiap orang apa yang dimintanya."

Dengan banyaknya orang yang meminta, baik dari kalangan manusia dan jin maupun dari awal mereka sampai akhir mereka, kemudian setiap orang permintaannya berbeda dengan yang lain, tetap Allah ﷻ memberi apa yang dia minta. Maka sesungguhnya yang demikian ini tidaklah mengurangi perbendaharaan Allah ﷻ. Ini menunjukkan atas kekayaan, kemuliaan dan kedermawanan Allah ﷻ. Semua makhluk di alam ini dapat hidup dengan rezeki Allah ﷻ, dan yang demikian ini tidak mengurangi apa yang ada di sisi Allah ﷻ.

Sabda beliau ﷺ:

قَامُوْا فِي صَعِيْدٍ وَاحِدٍ

"Berdiri di satu tempat tinggi dan luas."

فَسَأَلُوْنِي

"Lalu meminta (kebutuhannya) kepada-Ku."

Yaitu meminta kepada Allah ﷻ berbagai macam kebutuhan mereka, kemudian Allah ﷻ memberikan setiap orang apa yang dia minta. Tidaklah hal ini mengurangi apa yang ada di sisi Allah ﷻ. Hal ini pula menunjukkan atas kesempurnaan dan kekayaan Allah ﷻ.

Kemudian Allah ﷻ berfirman di akhir kalimat-kalimat yang agung ini:

يَاعِبَادِيْ إِنَّمَاهِيَ أَعْمَالُكُمْ أُحْصِيْهَالَكُمْ ثُمَّ أُوَفِّيْكُمْ إِيَّاهَا

"Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya semua itu adalah amalan-amalan kalian yang Aku catat untuk kalian, kemudian Aku sempurnakan (balasannya) untuk kalian."

Maksudnya adalah tidaklah amalan-amalan itu kecuali untuk kalian sendiri.

إِنَّمَا هِيَ أَعْمَالُكُمْ

"Sesungguhnya semua itu adalah amalan-amalan kalian."

Yang telah kalian kerjakan, baik amalan kebaikan atau amalan kejelekan.

Allah ﷻ tidaklah mengadzab seseorang melainkan disebabkan amalannya sendiri. Sehingga tidaklah Allah ﷻ akan memberikan kelapangan kepada orang kafir dan tidak pula Allah ﷻ akan mengadzab orang mukmin karena hal ini tidaklah sesuai dengan

"Wahai hamba-hamba-Ku, jika orang-orang yang pertama dan terakhir dari kalian semua berada pada satu hati yang paling durhaka di antara kalian."

Kalau seandainya seluruh manusia ini kafir, tidaklah semua itu menyebabkan berkurangnya kerajaan dan kekuasaan Allah. Karena mereka semua tidaklah bisa untuk membahayakan Allah. Oleh karena itu Allah berfirman:

﴿إِن تَكۡفُرُوٓاْ أَنتُمۡ وَمَن فِي ٱلۡأَرۡضِ جَمِيعٗا فَإِنَّ ٱللَّهَ لَغَنِيٌّ حَمِيدٌ ٨﴾

"Kalau seandainya kalian dan seluruh yang ada di bumi ini kafir (kepada Allah) maka sesungguhnya Allah adalah Maha Kaya lagi Maha Terpuji." **(QS. Ibrahim: 8)**

Maka janganlah seseorang itu tertipu dengan amalan ketaatan yang dia kerjakan dan merasa telah memberi nikmat kepada Allah dengannya. Allah berfirman:

يَمُنُّونَ عَلَيۡكَ أَنۡ أَسۡلَمُواْۖ قُل لَّا تَمُنُّواْ عَلَيَّ إِسۡلَٰمَكُمۖ بَلِ ٱللَّهُ يَمُنُّ عَلَيۡكُمۡ أَنۡ هَدَىٰكُمۡ لِلۡإِيمَٰنِ إِن كُنتُمۡ صَٰدِقِينَ

"Mereka merasa telah memberi nikmat kepadamu dengan keislaman mereka. Katakanlah: "Janganlah kalian merasa telah memberi nikmat kepadaku dengan keislaman kalian. Sebenarnya Allahlah yang melimpahkan nikmat kepada kalian berupa petunjuk kepada keimanan jika kalian orang-orang yang jujur."

Sesungguhnya nikmat-nikmat itu semuanya milik Allah.

Allah ﷻ berfirman:

لَوْ أَنَّ أَوَّلَكُمْ وَآخِرَكُمْ وَإِنْسَكُمْ وَجِنَّكُمْ قَامُوا فِي صَعِيْدٍ وَاحِدٍ

"Wahai hamba-hamba-Ku,sesungguhnya jika orang-orang yang pertama dan terakhir dari kalian baik manusia dan jin berdiri di satu tempat tinggi dan luas."

الصَّعِيْدُ maknanya adalah tempat yang agak tinggi di atas permukaan bumi,

فِي صَعِيْدٍ وَاحِدٍ

Maksudnya adalah pada satu tempat. Jika semua makhluk berkumpul, baik manusianya atau jinnya, dari awal sampai akhir mereka- meminta kepada Allah ﷻ kebutuhannya masing-masing. Dia ﷻ berfirman:

فَأَعْطَيْتُ كُلَّ إِنْسَانٍ مَسْأَلَتَهُ مَانَقَصَ ذَلِكَ مِمَّا عِنْدِي

"Kemudian Aku memberikan setiap orang apa yang dimintanya, maka tidaklah hal itu mengurangi sedikitpun apa yang ada pada-Ku."

Karena tangan Allah ﷻ itu penuh. Rasulullah ﷺ bersabda:

يَمِيْنُ اللهِ مَلْأَى لَايَغِيْضُهَا نَفَقَةٌ سَحَّاءُ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ

"(Tangan) kanan Allah itu penuh. Tidaklah pemberian (nafkah) sepanjang malam dan siang akan menguranginya."[176]

176 Diriwayatkan oleh al Bukhari (7419) dan Muslim (993) dari hadits Abu Hurairah ﷺ.

Allah ﷻ berfirman:

يَاعِبَادِي لَوْ أَنَّ أَوَّلَكُمْ وَآخِرَكُمْ

"Wahai hamba-hamba-Ku, kalau seandainya orang-orang pertama di antara kalian dan orang-orang terakhir (belakangan)."

Orang yang pertama kali diciptakan dan yang terakhir diciptakan sampai hari kiamat,

لَوْ أَنَّ أَوَّلَكُمْ وَآخِرَكُمْ وَإِنْسَكُمْ

"Kalau seandainya orang-orang pertama di antara kalian dan orang-orang terakhir (belakangan) baik manusia."

Yaitu anak-anak Adam عليه السلام

وَجِنَّكُمْ

"Dan golongan jin dari kalian."

Yaitu makhluk yang kedua. Jin adalah makhluk yang tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah ﷻ. Kita tidak bisa melihat mereka. Mereka dinamakan jin karena berasal dari kata الإجتنان yang artinya tersembunyi. Allah ﷻ berfirman:

﴿ إِنَّهُۥ يَرَىٰكُمْ هُوَ وَقَبِيلُهُۥ مِنْ حَيْثُ لَا تَرَوْنَهُمْ ﴾

"Sesungguhnya dia (jin) dan bala tentaranya dapat melihatmu dari tempat yang engkau tidak dapat melihat mereka."
(QS. Al A'raaf: 27)

Mereka itu ada dan hidup berdampingan dengan kita. Di antara mereka ada yang beriman dan ada yang kafir, ada juga yang taat dan berbuat maksiat, ada yang baik dan ada yang sengsara. Kehidupan mereka seperti kehidupan manusia, hanya saja mereka adalah alam makhluk *ghaib* yang kita tidak mampu untuk melihat mereka.

Allah ﷻ berfirman:

كَانُوْا عَلَى أَتْقَى قَلْبِ رَجُلٍ وَاحِدٍ مِنْكُمْ

"semua berada pada satu hati yang paling bertakwa diantara kalian."

Kalau seandainya mereka semua itu menjadi orang-orang shalih lagi berbuat baik serta tidak pernah melakukan kesalahan.

مَازَادَ ذَلِكَ فِي مُلْكِي شَيْئًا

"Tidaklah yang demikian itu menambah kerajaan (kekuasaan)-Ku sedikitpun."

Ketaatan orang yang taat tidaklah bermanfaat bagi-Nya, karena Dia adalah Dzat yang Maha kaya lagi tidak butuh terhadap itu semua. Kerajaan dan kekuasaan Allah ﷻ itu sempurna. Tidaklah ketaatan orang-orang yang senantiasa taat menambah kekuasaan dan kerajaan-Nya.

Allah ﷻ berfirman:

يَاعِبَادِي لَوْ أَنَّ أَوَّلَكُمْ وَآخِرَكُمْ وَإِنْسَكُمْ وَجِنَّكُمْ كَانُوا عَلَى أَفْجَرِ قَلْبِ رَجُلٍ وَاحِدٍ مِنْكُمْ

kesyirikan bagi yang mau bertaubat dan memohon ampun serta mengampuni semua dosa-dosa yang lainnya. Allah ﷻ berfirman:

﴿ قُلْ يَٰعِبَادِيَ ٱلَّذِينَ أَسْرَفُوا۟ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا۟ مِن رَّحْمَةِ ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يَغْفِرُ ٱلذُّنُوبَ جَمِيعًا ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلْغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٥٣﴾ ﴾

"Katakanlah, wahai hamba-hamba-Ku yang melampui batas terhadap diri-diri mereka, janganlah kalian berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni semua dosa-dosa. Sesungguhnya Dia adalah Dzat yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." **(QS. Az Zumar: 53)**

Tidak ada dosa yang keluar dari ampunan Allah ﷻ selamanya (kecuali syirik sampai ia bertaubat). Maka janganlah engkau berputus asa dari rahmat dan ampunan Allah ﷻ. Jangan tinggalkan taubat dan *istighfar* dan janganlah engkau katakan: "Sungguh dosa ini tidak akan diampuni." Namun bersegeralah bertaubat secara jujur dan ikhlas, sungguh Allah ﷻ Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Kemudian Allah ﷻ berfirman:

يَاعِبَادِيْ إِنَّكُمْ لَنْ تَبْلُغُوْا ضُرِّيْ فَتَضُرُّوْنِيْ وَلَنْ تَبْلُغُوْا نَفْعِيْ فَتَنْفَعُوْنِيْ

"Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya kalian tidak akan memudharatkan-Ku dan tidak akan pula memberi manfaat kepada-Ku."

Allah ﷻ itu Maha Kaya dan tidak butuh terhadap hamba-hamba-Nya. Barang siapa yang kafir, melakukan kesyirikan dan bermaksiat kepada Allah ﷻ maka sekali-kali dia tidak akan membahayakan Allah ﷻ, bahkan membahayakan dirinya sendiri.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَقَالَ مُوسَىٰٓ إِن تَكْفُرُوٓا۟ أَنتُمْ وَمَن فِى ٱلْأَرْضِ جَمِيعًا فَإِنَّ ٱللَّهَ لَغَنِىٌّ حَمِيدٌ ﴿٨﴾ ﴾

"Kalau seandainya kalian dan seluruh yang ada di bumi ini kafir (kepada Allah) maka sesungguhnya Allah adalah Maha Kaya lagi Maha Terpuji." **(QS. Ibrahim: 8)**

Allah ﷻ tidak butuh kepada ibadah dan ketaatan kita. Hanya saja Allah ﷻ memerintahkan kita untuk beribadah dan taat karena kitalah yang butuh kepada ibadah dan ketaatan itu. Semua ini sebagai bentuk keutamaan dari-Nya.

وَلَنْ تَبْلُغُوا نَفْعِيْ

"Dan tidak akan pula memberi manfaat kepada-Ku."

Seberapapun amalan ketaatan yang engkau kerjakan, tidaklah engkau akan memberikan manfaat kepada Allah ﷻ dengan ketaatanmu itu. Hanya saja ketaatan itu bermanfaat bagi dirimu sendiri dan engkaulah yang butuh kepada amalan tersebut.

وَلَنْ تَبْلُغُوا نَفْعِيْ فَتَنْفَعُوْنِيْ

"Dan tidak akan pula memberi manfaat kepada-Ku."

Allah ﷻ tidaklah akan mendapat bahaya disebabkan dengan kemaksiatan-kemaksiatan. Tidak pula Allah ﷻ mendapatkan manfaat dari ketaatan-ketaatan. Karena Dialah Dzat yang tidak butuh dari itu semua. Hanya saja semua kemanfaatan dan kemudaratan akan kembali kepada hamba. Ketaatannya akan bermanfaat untuknya dan kemaksiatan akan membahayakannya. Allah ﷻ lah yang memberi manfaat dan mendatangkan bahaya.

"Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya kalian selalu berbuat salah siang dan malam."

Makna *"berbuat kesalahan"* adalah mengerjakan perbuatan-perbuatan jelek dan kesalahan. Yang demikian ini adalah tabiat atau watak manusia, yaitu banyak berbuat kesalahan. Rasulullah ﷺ bersabda:

كُلُّ بَنِي ءَادَمَ خَطَّاءٌ وَخَيْرُ الْخَطَّائِيْنَ التَّوَّابُوْنَ

"Setiap anak adam pasti berbuat kesalahan, dan sebaik-baik orang yang berbuat salah adalah yang senantiasa bertaubat."[174]

Para hamba pasti berbuat kesalahan yang banyak, sehingga mereka butuh untuk memohon ampun kepada Allah ﷻ dari kesalahan-kesalahan tersebut. Tidak ada seorang pun yang ma'shum (terjaga dari kesalahan) kecuali orang yang Allah ﷻ jaga. Obat dari semua ini adalah engkau memohon ampun dan memperbanyak *istighfar*. Ketika engkau mau untuk meminta ampun dan beristighfar niscaya Allah ﷻ akan mengampunimu

فَاسْتَغْفِرُوْنِيْ

"Maka mohon ampunlah kepada-Ku."

Yaitu mintalah dan car*ilah* ampunan itu dari-Ku atas kesalahan-kesalahanmu.

174 Diriwayatkan oleh at Tirmidzi (2499), Ibnu Majah (4251), ad Darimi (2727), Ahmad dalam **Al Musnad** (2/384) (3/198), Ibnu Abi Syaibah dalam **Mushannaf**-nya (7/62), Abu Ya'la dalam **Musnad**-nya (5/301), al Hakim dalam **Al Mustadrak** dan beliau menshahihkannya (4/272) dan al Baihaqi dalam **Syu'abul Iman** (5/420) dari hadits Anas رضي الله عنه.

أَغْفِرْ لَكُمْ

"Niscaya Aku akan mengampuni kalian."

Allah ﷻ Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَإِنِّي لَغَفَّارٌ لِّمَن تَابَ وَءَامَنَ وَعَمِلَ صَٰلِحًا ثُمَّ ٱهْتَدَىٰ ﴿٨٢﴾ ﴾

"Dan sesungguhnya Aku adalah Maha Pengampun (dosa-dosa) bagi yang bertaubat, beriman, dan beramal shalih kemudian tetap dalam petunjuk." **(QS. Thaha: 82).**

Diantara nama-nama Allah ﷻ adalah "الْغَفَّارُ dan الْغَفُوْرُ" yaitu Dzat yang banyak memberi ampunan dan memiliki ampunan yang luas bagi orang-orang yang bertaubat kepada-Nya.[175]

Maka tidak sepantasnya bagi seorang muslim untuk men-*tazkiah* (menyucikan) dirinya dengan mengatakan: "Aku adalah orang shalih lagi bertakwa serta senantiasa taat." Akan tetapi ia pasti berbuat kesalahan. Sehingga ia butuh ampunan Allah ﷻ seberapa pun kebaikan dan amalan yang telah ia capai atau kerjakan.

Allah ﷻ akan mengampuni dosa kekufuran dan bahkan

175 Ibnul Qayyim berkata dalam **An Nuniyyah**:

Dialah Allah ﷻ yang Maha pengampun, kalau seandainya seorang hamba menghadap-Nya dengan

Segenap dosa-dosa selain kesyirikan, tapi berupa kemaksiatan-kemaksiatan

Niscaya Dia akan mendatanginya dengan ampunan sebanyak dosa yang ia bawa

Maha suci Dzat yang Maha Luas Ampunan-Nya.

(lihat **An Nuniyyah** beserta penjelasannya oleh Ibn 'Isa 2/231)

semua manusia dan makhluk ini akan mengalami kelaparan. Namun Allah ﷻ menetapkan rezeki-rezeki mereka dan melanggengkannya sebagai bentuk kedermawanan Allah ﷻ. Maka rezeki tersebut bukan merupakan hasil upaya dan kekuatan kita. Akan tetapi semuanya adalah pemberian Allah ﷻ. Hanya saja kita diwajibkan untuk menempuh sebab-sebab dalam mencapai rezeki itu. Adapun hasilnya di tangan Allah ﷻ.

Dia ﷻ berfirman:

يَاعِبَادِيْ كُلُّكُمْ رَاعٍ

"Wahai hamba-hamba-Ku kalian semua telanjang."

Telanjang dari pakaian yang bisa menutupi aurat mereka, menghangatkan badan mereka dan berhias dengannya. Pakaian ini juga berasal dari Allah ﷻ. Allah ﷻ berfirman:

﴿ يَٰبَنِيٓ ءَادَمَ قَدۡ أَنزَلۡنَا عَلَيۡكُمۡ لِبَاسٗا يُوَٰرِي سَوۡءَٰتِكُمۡ وَرِيشٗا ﴾

"Wahai anak adam, sungguh Kami telah menurunkan untuk kalian pakaian yang menutupi aurat kalian dan sebagai perhiasan bagi kalian." **(QS. Al A'raaf: 26)**

Makna dari

يُوَارِيْ سَوْءَاتِكُمْ

"Adalah menutupi aurat-aurat kalian."

Sedangkan, makna dari

وَرِيْشًا

"Adalah perhiasan dan keindahan."

Pakaian terbagi menjadi 2 macam:

Pertama : Pakaian yang dipakai untuk menutup aurat.

Kedua : Pakaian yang dipakai untuk berhias diri.

Firman Allah ﷻ:

فَاسْتَكْسُوْنِيْ

"Maka mintalah pakaian kepada-Ku."

أَكْسُكُمْ

"Pasti Aku akan memberi kalian pakaian."

Hal itu karena Allah ﷻ itu Maha Dekat dan Maha Pemberi segala sesuatu. Ini adalah tanda kelemahan manusia dan butuhnya mereka kepada Allah ﷻ. Jika dia tidak mempunyai makanan dan pakaian, pasti dia akan memohon dan meminta kepada Allah ﷻ. Inilah bukti kelemahan manusia dan bukti keutamaan Allah ﷻ. Dialah Allah ﷻ yang memberi makan, minum serta pakaian bagi kita semua dari keutamaan dan kebaikan-Nya.

Firman-Nya ﷻ:

يَاعِبَادِيْ إِنَّكُمْ تُخْطِئُوْنَ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ

berfirman:

كُلُّكُمْ ضَالٌّ إِلَّا مَنْ هَدَيْتُهُ

"Kalian semua adalah sesat kecuali yang Aku beri petunjuk."

Yaitu orang yang Aku beri taufik kepada *al haq*. Inilah hidayah khusus. Adapun hidayah umum dimiliki oleh setiap orang.

Firman-Nya ﷻ:

فَاسْتَهْدُوْنِيْ

"Maka mintalah hidayah kepada-Ku."

Yaitu car*ilah* atau mintalah petunjuk itu kepada-Ku, dengan engkau berdoa:

اللَّهُمَّ اهْدِنِيْ

"Ya Allah, berilah *petunjuk kepadaku."*

اللَّهُمَّ دُلَّنِيْ عَلَى الْخَيْرِ

"Ya Allah, tunjukilah aku kepada (pintu-pintu) kebaikan."

اللَّهُمَّ وَفِّقْنِيْ لَهُ

"Ya Allah, berilah aku taufik kepada kebaikan atau kebenaran."

اللَّهُمَّ ثَبِّتْنِيْ عَلَيْهِ

"Ya Allah, tetapkan aku di atasnya (kebaikan atau kebenaran itu)."

Perbanyaklah doa memohon hidayah kepada Allah ﷻ dengan doa-doa semacam ini.

أَهْدِكُمْ

"Niscaya Aku akan menunjukimu."

Ini adalah *jawabul amr* (jawaban dari sebuah perintah). Barang siapa yang meminta hidayah kepada Allah ﷻ dengan penuh kejujuran dan pengharapan diri, maka Allah ﷻ akan memberinya hidayah. Karena sesungguhnya Allah ﷻ itu Maha Dekat dengan hamba-Nya dan Maha Mengabulkan setiap doa.

Allah ﷻ telah berjanji bahwa orang-orang yang meminta hidayah kepada-Nya pasti akan diberi. Dan Allah ﷻ adalah Dzat yang tidak menyelisihi janji-Nya. Ini semua merupakan penegas dan penguat bahwa hendaknya seorang hamba memperbanyak doa untuk memohon hidayah kepada Allah ﷻ.

Allah ﷻ berfirman:

يَاعِبَادِيْ كُلُّكُمْ طَائِعٌ إِلَّا مَنْ أَطْعَمْتُهُ

"Wahai hamba-hamba-Ku, kalian semua kelaparan kecuali yang telah Aku beri makan."

Rezeki itu berasal dari Allah ﷻ, Dialah Dzat yang maha memberi rezeki. Kalau bukan karena rezeki Allah ﷻ niscaya

bersih dari sifat ini.

Al-Mutanabbi[173] رَحِمَهُ اللهُ berkata:

وَالظُّلْمُ مِنْ شِيَمِ النُّفُوْسِ فَإِنْ تَجِدْ ذَاعِفَّةٍ فَلِعِلَّةٍ لَايَظْلِمْ

Dan kezhaliman itu adalah tabiat dan wataknya jiwa

Walaupun engkau mendapati seseorang itu selalu menjaga dirinya

Hanya dengan sebab tertentu seseorang itu tidak berbuat zhalim.

Allah ﷻ berfirman:

يَاعِبَادِيْ كُلُّكُمْ ضَالٌّ إِلاَّ مَنْ هَدَيْتُهُ فَاسْتَهْدُوْنِيْ أَهْدِكُمْ

"Wahai hamba-hamba-Ku, kalian semua adalah sesat kecuali mereka yang Aku beri petunjuk, maka mintalah petunjuk kepada-Ku niscaya Aku akan menunjukimu."

Semua hamba itu tersesat dari *al haq* (kebenaran) kecuali yang Allah ﷻ beri hidayah, yaitu orang yang diberi petunjuk dan bimbingan kepada kebenaran kemudian Allah ﷻ tetapkan dia di atas kebenaran itu. Kalau seandainya hidayah Allah ﷻ itu bukan dengan pengutusan para rasul, penurunan kitab-kitab dan penegakkan dalil kepada manusia niscaya mereka tetap di atas kesesatan. Namun Allah ﷻ, dengan penuh kasih sayang-Nya memberikan petunjuk, membimbing, memberi taufik dan menetapkan mereka di atasnya.

Hidayah itu terbagi menjadi 2 macam:

173 Lihat **Diwan Al-Mutanabbi** (1/166).

Pertama: Hidayah yang bermakna penjelasan dan bimbingan. Hidayah jenis ini berada pada setiap orang. Allah ﷻ telah memberikan hidayah ini kepada semua manusia, baik mukmin ataupun kafir. Dalam artian Allah ﷻ telah menjelaskan dan membimbing serta menunjukkan mereka kepada kebenaran. Yaitu dengan mengutus para rasul dan menurunkan kitab-kitab-Nya.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُم مِّنِّي هُدًى فَمَن تَبِعَ هُدَايَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٣٨﴾ ﴾

"Kemudian jika datang petunjuk-Ku kepada kalian, maka barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak ada bagi mereka rasa takut lagi bersedih hati." **(QS. Al Baqarah: 38)**

Allah ﷻ juga berfirman:

﴿ وَأَمَّا ثَمُودُ فَهَدَيْنَاهُمْ فَاسْتَحَبُّوا الْعَمَىٰ عَلَى الْهُدَىٰ ﴾

"Dan adapun kaum Tsamud, maka mereka telah kami beri petunjuk tetapi mereka lebih menyukai kebutaan (kesesatan) dari pada petunjuk itu." **(QS. Fushshilat: 17)**

Yaitu Kami telah menunjuki mereka kepada keimanan dan jalan yang benar. Akan tetapi mereka tidak menerimanya, bahkan mereka lebih menyukai kesesatan daripada petunjuk itu. Hidayah semacam ini sifatnya umum.

Kedua: Hidayah khusus. Yaitu hidayah taufik dan penerimaan terhadap *al haq* (kebenaran). Seseorang tidak akan mendapatkan hidayah ini kecuali orang tersebut beriman. Allah ﷻ

Allah ﷻ mengharamkan kezhaliman dan mengkhabarkan bahwa Dia akan menghukum dan membinasakan orang-orang zhalim. Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَلَا تَحْسَبَنَّ ٱللَّهَ غَٰفِلًا عَمَّا يَعْمَلُ ٱلظَّٰلِمُونَ ﴾

"Dan janganlah engkau sekali-kali menyangka bahwa Allah itu lalai dari apa yang dikerjakan orang-orang zhalim." **(QS. Ibrahim: 42)**

Selama seseorang itu berbuat zhalim dan senantiasa berbuat zhalim, maka dia pasti akan menghadapi dan merasakan hukuman dari kezhalimannya itu cepat atau lambat. Rasulullah ﷺ pernah bersabda kepada Mu'adz ﷺ:

وَاتَّقِ دَعْوَةَ الْمَظْلُوْمِ فَإِنَّهُ لَيْسَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ اللَّهِ حِجَابٌ

"Takutlah engkau terhadap doa orang yang terzhalimi, karena tidak ada penghalang antara ia dengan Allah ﷻ."[172]

Sama saja apakah orang yang terzhalimi itu mukmin atau kafir, tidak boleh berbuat zhalim kepada siapapun. Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَـَٔانُ قَوْمٍ عَلَىٰٓ أَلَّا تَعْدِلُوا۟ ٱعْدِلُوا۟ هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ﴾

"Dan janganlah kebencian kalian terhadap suatu kaum mendorong kalian untuk tidak berbuat adil (kepada mereka).

172 Diriwayatkan oleh Al Bukhari (1395) dan Muslim (19) Lihat Diwan Al-Mutanabbi (1/166)

Berbuat adillah, karena perbuatan adil itu lebih dekat kepada taqwa." **(QS. Al Maidah: 8)**

Doa orang-orang yang terzhalimi adalah doa yang *mustajab* (dikabulkan) walaupun dia orang kafir. Karenakan Allah ﷻ tidak ridha atas perbuatan zhalim dan melampui batas.

Firman-Nya:

فَلَا تَظَالَمُوْا

"Maka janganlah kalian saling menzhalimi."

Yaitu janganlah sebagian kalian menzhalimi sebagian yang lain. Ini adalah bentuk peringatan dari Allah ﷻ dari perbuatan saling menzhalimi di antara para hamba.

Allah ﷻ pun telah memperingatkan ummat ini dari perbuatan zhalim, dalam kitab-Nya dibanyak ayat. Allah ﷻ pun mengancam orang-orang yang berbuat zhalim dan memberi contoh kepada kita semua orang-orang zhalim yang Allah hukum. Ini sebagai bentuk peringatan bagi kita dari perbuatan zhalim. Manusia adalah makhluk yang biasanya berbuat zhalim, kecuali orang-orang yang dirahmati Allah ﷻ.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ إِنَّهُۥ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴾

"Sesungguhnya dia (manusia itu) adalah banyak berbuat zhalim lagi bodoh." **(QS. Al-Ahzab: 72)**

Kecuali yang Allah ﷻ anugerahi dengan agama dan keimanan. Maka orang yang dikaruniai agama dan keimanan dia

Allah ﷻ juga berfirman:

﴿ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَلَمْ يَلْبِسُوٓا۟ إِيمَٰنَهُم بِظُلْمٍ ﴾

"Dan orang-orang yang beriman dan tidak mencampur keimanan mereka dengan kezhaliman." **(QS. Al An'am: 82)**

Yaitu dengan kesyirikan. Maka Allah ﷻ tidak akan mengampuninya kecuali jika dia bertaubat dari kesyirikannya. Allah ﷻ berfirman:

﴿ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَن يُشْرَكَ بِهِۦ ﴾

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa kesyirikan." **(QS. An-Nisaa': 48)**

Kedua: Kezhaliman antara seorang hamba dengan dirinya sendiri. Yaitu berupa kemaksiatan dan perbuatan-perbuatan buruk. Orang yang mengerjakan ini berarti dia telah menzhalimi dirinya sendiri, karena ia telah meletakkan dirinya pada tempat yang tidak sesuai. Jenis kezhaliman ini dibawah dosa syirik dan akan diampuni oleh Allah ﷻ bagi orang-orang yang dikehendaki-Nya.

﴿ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَن يُشْرَكَ بِهِۦ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُ ﴾

"Sesungguhnya Allah ﷻ tidak akan mengampuni (dosa) kesyirikan dan Allah mengampuni (dosa) di bawah kesyirikan bagi yang Allah kehendaki." **(QS. An Nisaa': 48)**

Ketiga: Kezhaliman antara seseorang dengan manusia yang lainnya. Yaitu berupa perbuatan melampui batas, baik terhadap harta, kedudukan atau kehormatan dan darah manusia yang lain.

Allah ﷻ tidak akan mengampuni jenis kezhaliman ini kecuali setelah orang-orang yang dizhalimi meridhai dan merelakan orang yang berbuat zhalim kepadanya. Kalau dia tidak mau memaafkan dan meridhainya. Seorang yang dizhalimi meminta qishos atau balasan baginya kepada orang yang menzhaliminya. Karena hal tersebut berkaitan dengan haknya seorang makhluk yang tidak bisa gugur kecuali dengan maaf dan kerelaannya.

Allah ﷻ mengharamkan kezhaliman bagi diri-Nya yakni melarang diri-Nya dari kezhaliman, karena kezhaliman tersebut tidak sesuai dan layak dengan Dzat Allah ﷻ. Allah ﷻ pun tidak mengadzab seorang hamba kecuali disebabkan oleh perbuatan hamba itu sendiri. Inilah bentuk keadilan Allah ﷻ. Adapun jika Allah ﷻ menyiksa seseorang disebabkan amalan yang tidak ia kerjakan, maka yang seperti ini adalah kezhaliman. Dan Allah ﷻ adalah Dzat yang suci dan terbebas dari sifat ini. Berdasarkan firman-Nya:

إِنِّي حَرَّمْتُ الظُّلْمَ عَلَى نَفْسِي

"Sesungguhnya Aku mengharamkan kezhaliman atas diri-Ku."

Firman-Nya ﷻ:

وَجَعَلْتُهُ بَيْنَكُمْ

"Dan Aku menjadikannya di antara kalian." yaitu di antara hamba-hamba.

مُحَرَّمًا

"Sebagai sesuatu yang haram."

kecuali akan menghadap ke Ar-rahman (Allah) sebagai seorang hamba." **(QS. Maryam: 93)**

Penghambaan jenis ini (penghambaan secara umum) adalah penghambaan yang sifatnya paksaan dan keharusan. Tidak satupun dari makhluk ini yang keluar dari jenis penghambaan ini. Semua makhluk berlaku padanya takdir dan ketentuan Allah ﷻ.

Jenis penghambaan yang kedua adalah: penghambaan khusus atau penghambaan ikhtiari (berdasarkan pilihan hamba). Penghambaan ini berwujud ketaatan dan ketundukan kepada Allah ﷻ. Sifatnya adalah *ikhtiari* (pilihan) dari seorang hamba sendiri. Jika ia menginginkan maka dia akan mengerjakan atau meninggalkannya. Inilah bentuk penghambaan khusus.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ إِنَّ عِبَادِي لَيْسَ لَكَ عَلَيْهِمْ سُلْطَانٌ ﴾

"Sesungguhnya engkau, wahai iblis tidak mempunyai kekuasaan apapun terhadap hamba-hamba-Ku." **(QS. Al Hijr: 42)**

Kalimat:

إِنْ عِبَادِي

"Wahai hamba-hamba-Ku."

Yang dimaksudkan di sini adalah hamba-hamba dalam jenis penghambaan khusus. Merekalah orang-orang mukmin. Tidak ada bagi syaithan kekuasaan serta pengaruh kepada mereka. Allah ﷻ telah menjaga mereka dengan sebab mereka telah menyerahkan urusan mereka kepada Allah ﷻ serta senantiasa beribadah kepada-

Nya. Maka penghambaan mereka ini adalah penghambaan khusus.

Allah ﷻ memanggil atau mengajak bicara semua hamba-Nya –baik yang menghambakan diri secara umum maupun khusus- dengan firman-Nya:

يَاعِبَادِي

"Wahai hamba-hamba-Ku." sebuah panggilan ilahi dari Allah ﷻ.

Firman Allah ﷻ :

إِنِّي حَرَّمْتُ الظُّلْمَ عَلَى نَفْسِي وَجَعَلْتُهُ بَيْنَكُمْ مُحَرَّمًا فَلَا تَظَالَمُوا

"Sesungguhnya Aku telah mengharamkan kezhaliman atas diri-Ku dan Akupun jadikan kezhaliman itu diantara kalian sebagai sesuatu yang haram. Maka janganlah kalian saling menzhalimi."

Azh-zhulm (kezhaliman) maknanya secara bahasa adalah meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya. Kezhaliman ini ada 3 macam:

Pertama: Kezhaliman antara hamba dan *Rabb*-nya. Yang demikian dengan bentuk kesyirikan. Allah ﷻ tidak akan mengampuni jenis kezhaliman ini (kesyirikan). Allah ﷻ berfirman:

﴿ إِنَّ ٱلشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴾

"Sesungguhnya syirik adalah kezhaliman yang besar." **(QS. Luqman: 13)**

kalian, tidaklah hal itu akan mengurangi kerajaan (kekuasaan)-Ku sedikitpun. Wahai hamba-hamba-Ku,sesungguhnya jika orang-orang yang pertama dan terakhir dari kalian baik manusia dan jin berdiri di satu tempat tinggi dan luas lalu meminta (kebutuhannya) kepada-Ku, kemudian Aku memberikan setiap orang apa yang dimintanya, maka tidaklah hal itu mengurangi sedikitpun apa yang ada pada-Ku kecuali seperti berkurangnya (air laut yang menetes) yang diujung jarum jika dicelupkan kedalam lautan. Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya semua itu adalah amalan-amalan kalian yang Aku catat untuk kalian, kemudian Aku sempurnakan (balasannya) untuk kalian. Maka bagi yang mendapatkan kebaikan, hendaklah dia memuji Allah ﷻ dan bagi yang mendapatkan selain itu, maka janganlah ia mencela kecuali dirinya sendiri." **(HR. Muslim)**[171]

Penjelasan:

Ini adalah hadits agung yang diriwayatkan oleh Rasulullah ﷺ dari *Rabb*-nya, yaitu hadits yang dinamakan dengan hadits *qudsi*. Hadits ini dinisbatkan kepada Al Quds yaitu suci. Hadits terbagi menjadi dua:

Pertama: Hadits *Qudsi*, yaitu hadits yang berupa perkataan Allah ﷻ baik lafazh maupun maknanya.

Kedua: Hadits *Nabawi* yaitu hadits yang berupa perkataan Rasulullah ﷺ.

Hadits *Qudsi* itu lafazh maupun maknanya berasal dari Allah ﷻ. Nabi meriwayatkan ﷺ dari Rabbnya secara lafazh dan maknanya. Adapun hadits *nabawi*, maknanya berasal dari Allah

171 Diriwayatkan oleh Muslim (2577)

ﷻ (wahyu dari-Nya) tetapi lafazhnya berasal dari Rasulullah ﷺ.

Dalam hadits ini terdapat beberapa permasalahan yang agung, diantaranya:

Firman Allah ﷻ:

يَا عِبَادِيْ

"Wahai hamba-hamba-Ku."

Lafazh ini terulang pada setiap paragraf. Hal ini menunjukkan atas kelembutan dan belas kasihan Allah ﷻ kepada hamba-hamba-Nya. Padahal Allah ﷻ tidaklah membutuhkan mereka. Meskipun demikian Dia tetap memanggil mereka dan menegaskannya demi kebaikan mereka.

Lafazh: (العِبَاد) adalah bentuk jamak dari (العَبْدُ) "hamba".

Adapun (العُبُوْدِيَّة) "penghambaan" adalah perendahan diri dan ketundukan kepada Allah ﷻ.

Setiap manusia, baik mukmin maupun kafir, jin, manusia, malaikat dan semua makhluk adalah hamba Allah ﷻ secara umum. Mereka semua tunduk di bawah kekuasaan Allah ﷻ. Allah ﷻ-lah mengatur mereka. Mereka adalah ciptaan Allah ﷻ. Tidak ada seorangpun yang keluar dari penghambaan ini.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ إِن كُلُّ مَن فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ إِلَّآ ءَاتِي ٱلرَّحْمَٰنِ عَبْدًا ﴿٩٣﴾ ﴾

"Tidaklah semua makhluk yang terdapat di langit dan bumi

Hadits
Kedua Puluh Empat

عَنْ أَبِي ذَرٍّ الْغِفَارِيِّ ﷺ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ فِيمَا يَرْوِيهِ عَنْ رَبِّهِ ﷻ أَنَّهُ قَالَ: يَاعِبَادِي إِنِّي حَرَّمْتُ الظُّلْمَ عَلَى نَفْسِي وَجَعَلْتُهُ بَيْنَكُمْ مُحَرَّمًا فَلَا تَظَالَمُوا يَاعِبَادِي كُلُّكُمْ ضَالٌّ إِلاَّ مَنْ هَدَيْتُهُ فَاسْتَهْدُونِي أَهْدِكُمْ يَاعِبَادِي كُلُّكُمْ جَائِعٌ إِلاَّ مَنْ أَطْعَمْتُهُ فَاسْتَطْعِمُونِي أُطْعِمْكُمْ يَاعِبَادِي كُلُّكُمْ عَارٍ إِلاَّ مَنْ كَسَوْتُهُ فَاسْتَكْسُونِي أَكْسُكُمْ يَاعِبَادِي إِنَّكُمْ تُخْطِئُونَ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَأَنَا أَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا فَاسْتَغْفِرُونِي أَغْفِرْ لَكُمْ يَاعِبَادِي إِنَّكُمْ لَنْ تَبْلُغُوا ضُرِّي فَتَضُرُّونِي وَلَنْ تَبْلُغُوا نَفْعِي فَتَنْفَعُونِي يَاعِبَادِي لَوْ أَنَّ أَوَّلَكُمْ وَآخِرَكُمْ وَإِنْسَكُمْ وَجِنَّكُمْ كَانُوا عَلَى أَتْقَى قَلْبِ رَجُلٍ وَاحِدٍ مِنْكُمْ مَا زَادَ ذَلِكَ فِي مُلْكِي شَيْئًا يَاعِبَادِي لَوْ أَنَّ أَوَّلَكُمْ وَآخِرَكُمْ وَإِنْسَكُمْ وَجِنَّكُمْ كَانُوا عَلَى أَفْجَرِ قَلْبِ رَجُلٍ وَاحِدٍ مِنْكُمْ مَانَقَصَ ذَلِكَ مِنْ مُلْكِي شَيْئًا يَاعِبَادِي لَوْ أَنَّ أَوَّلَكُمْ وَآخِرَكُمْ وَإِنْسَكُمْ وَجِنَّكُمْ قَامُوا فِي صَعِيدٍ وَاحِدٍ فَسَأَلُونِي فَأَعْطَيْتُ كُلَّ إِنْسَانٍ مَسْأَلَتَهُ مَانَقَصَ ذَلِكَ مِمَّا عِنْدِي إِلاَّ

كَمَا يَنْقُصُ الْمِخْيَطُ إِذَا أُدْخِلَ الْبَحْرَ يَاعِبَادِي إِنَّمَا هِيَ أَعْمَالُكُمْ أُحْصِيهَا لَكُمْ ثُمَّ أُوَفِّيكُمْ إِيَّاهَا فَمَنْ وَجَدَ خَيْرًا فَلْيَحْمَدِ اللهَ وَمَنْ وَجَدَ غَيْرَ ذَلِكَ فَلَا يَلُومَنَّ إِلاَّ نَفْسَهُ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ

Dari Abu Dzar Al-Ghifary ﷺ dari Nabi ﷺ, dalam hadits qudsi yang beliau ﷺ riwayatkan dari *Rabb*-nya, bahwasanya Dia ﷻ berfirman: *"Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya Aku telah mengharamkan kezhaliman atas diri-Ku dan Akupun jadikan kezhaliman itu diantara kalian sebagai sesuatu yang haram. Maka janganlah kalian saling menzhalimi. Wahai hamba-hamba-Ku, kalian semua adalah sesat kecuali yang Aku beri petunjuk, maka mintalah petunjuk kepada-Ku niscaya Aku akan menunjukimu. Wahai hamba-hamba-Ku, kalian semua kelaparan kecuali yang telah Aku beri makan, maka mintalah makanan kepada-Ku pasti Aku akan memberi kalian makanan. Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya kalian semua telanjang kecuali yang Aku beri pakaian, maka mintalah pakaian kepada-Ku pasti Aku akan memberi kalian pakaian. Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya kalian selalu berbuat salah siang dan malam dan Aku senantiasa mengampuni semua perbuatan dosa, maka mintalah ampunan kepada-Ku. Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya kalian tidak akan memudharatkan-Ku dan tidak akan pula memberi manfaat kepada-Ku. Wahai hamba-hamba-Ku, kalau seandainya orang-orang pertama di antara kalian dan orang-orang terakhir (belakangan) baik manusia atau jin semua berada pada satu hati yang paling bertakwa diantara kalian, tidaklah hal itu menambah atas kerajaan (kekuasaan)-Ku sedikitpun. Wahai hamba-hamba-Ku, jika orang-orang yang pertama dan terakhir dari kalian semua berada pada satu hati yang paling durhaka diantara*

Maka setiap orang yang keluar dari rumah menuju ke pekerjaannya tidak lepas dari salah satu dari dua perkara, mungkin ia membebaskannya atau mungkin ia membinasakannya.

Sehingga dari sini wajib bagi seorang muslim untuk senantiasa mengingat dan memperhatikan permasalahan ini. Hendaknya ketika pergi ia menjaga dirinya, yaitu dengan menjaga pendengarannya, penglihatannya dan anggota-anggota tubuhnya agar dia menjadi pembebas bagi jiwanya. Namun apabila dia tidak menjaga anggota-anggota badannya, maka dia akan menjadi orang-orang yang membinasakan dirinya. Tidak ada daya maupun upaya kecuali milik Allah ﷻ.

Sehingga hadits ini terkumpulkan di dalamnya sifat-sifat kebaikan dan sebagai peringatan agar menjauhi sifat-sifat kejelekan. Hadits agung ini pun sebagai jalan hidup yang hendaknya ditempuh oleh seorang muslim, dan hendaknya ia selalu memikirkan keselamatan hidupnya.

Segala puji bagi Allah ﷻ yang telah menjadikan bagi kita kesempatan yang luas untuk beramal kebaikan. Apabila seorang hamba mendekat pada sebuah dosa, Allah ﷻ berikan baginya pintu taubat yang begitu luas dan tidak menyegerakan adzab baginya. Akan tetapi Allah ﷻ menundanya. Allah ﷻ memberinya kesempatan dan kemampuan untuk bertaubat.

Maka hendaknya setiap hamba melihat dirinya apakah ia termasuk yang membinasakan atau menyelamatkan dirinya dengan amalan-amalan dan tingkah laku yang ia lakukan.

Haramnya Kezaliman

Al Qur'an yang Allah ﷻ turunkan kepada rasul-Nya berfungsi sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelas antara kebenaran dan kebatilan. Apabila engkau beramal dengannya, maka Al Qur'an itu sebagai *hujjah* (pembela) bagimu pada hari kiamat. Namun apabila engkau meninggalkannya, maka Al Qur'an itu akan menjadi *hujjah* (penghukum/bumerang) bagimu. Tidak ada alasan bagimu untuk tidak beramal dengan ajaran dalam Al Qur'an karena Al Qur'an telah datang kepadamu. Al Qur'an dibaca di masjid-masjid, di majelis-majelis dan di siaran-siaran radio. Al Qur'an juga dimudahkan bagi setiap orang yang ingin mempelajarinya. Ini adalah bentuk penegakan hukum bagi manusia. Engkau senantiasa melihat mushaf Al Qur'an, mendengarkan pembacanya dan juga senantiasa membacanya. Maka sungguh telah sampai Al Qur'an kepadamu. Tidak ada *udzur* (alasan) bagi seorangpun kelak pada hari kiamat untuk mengatakan: "Aku tidak tahu, tidak sampai kepadaku sesuatupun".

Allah ﷻ berfirman:

﴿ قَدْ كَانَتْ ءَايَٰتِى تُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ فَكُنتُم عَلَىٰٓ أَعْقَٰبِكُمْ تَنكِصُونَ ﴿٦٦﴾ ﴾

"Sungguh ayat-ayat-Ku telah dibacakan kepada kalian, namun kalian senantiasa berpaling ke belakang." **(QS. Al Mu'minun: 66)**

Maka Al Qur'an adalah pembelamu jika engkau beramal dengannya. Sebaliknya, Al Qur'an menjadi bumerang atasmu jika engkau meninggalkannya dan tidak beramal dengannya.

Kemudian beliau ﷺ bersabda:

كُلُّ النَّاسِ يَغْدُو

"Setiap orang berangkat di pagi hari."

Al Ghuduw adalah pergi dari rumah pada waktu pagi hari. Manusia keluar dari rumah-rumah mereka pada awal hari, kemana mereka pergi? Mereka pergi menuju pekerjaan-pekerjaan mereka. Mungkin jual beli atau tugas yang lain. Tidak ada seorangpun yang duduk di rumahnya kecuali dia sakit atau para wanita. Adapun laki-laki, mereka pasti keluar dari rumahnya. Seorang laki-laki tidaklah ia tinggal di rumah kecuali karena sakit atau sudah tua renta.

Keluarnya seorang hamba dari rumahnya, bisa jadi dia akan terjatuh pada kejelekan atau akan terjatuh pada kebaikan. Jika dia pergi untuk menuntut ilmu atau mengerjakan ketaatan maka dia telah mengusahakan sesuatu kebaikan. Sebaliknya, apabila dia pergi untuk kemaksiatan, keburukan, kejelekan atau fitnah, maka dia telah mengusahakan suatu kejelekan. Maka keluarnya seorang hamba dari rumahnya, bisa jadi dalam rangka untuk kebaikan atau untuk kejelekan.

Beliau ﷺ bersabda:

فَبَائِعٌ نَفْسَهُ فَمُعْتِقُهَا أَوْ مُوبِقُهَا

"Sampai menjual dirinya, sehingga dia membebaskannya atau membinasakannya."

Di antara manusia tersebut ada yang Allah ﷻ selamatkan dengan memberinya taufik dan petunjuk sehingga dia bisa membebaskan dirinya dari neraka. Hal ini dengan beristighfar, taubat dan kembali kepada Allah ﷻ disertai penyesalan. Dan diantara mereka ada yang lebih condong kepada maksiat, kejelekan, keburukan dan fitnah, sehingga dia membinasakan dirinya.

kesabaran. Demikian pula orang yang berinfaq dengan hartanya, berjihad di jalan Allah ﷻ, *amar ma'ruf nahi munkar*, dakwah kepada jalan Allah ﷻ, semuanya butuh pada kesabaran. Orang yang tidak mempunyai kesabaran niscaya dia tidak akan bisa terus-menerus taat kepada Allah ﷻ. Dia hanya semangat pada hari pertama dan hari kedua kemudian dia kecapekan dan merasa berat, akhirnya meninggalkan ketaatan itu. Kalau seandainya dia mau bersabar niscaya dia akan senantiasa di atas ketaatan.

Kedua: Sabar dari perkara-perkara yang diharamkan Allah ﷻ.

Tidak diragukan lagi bahwa jiwa ini selalu memerintahkan kepada kejelekan –kecuali jiwa yang dirahmati Allah ﷻ. Jiwa selalu menginginkan syahwat dan hal-hal yang haram serta menginginkan seperti apa yang ada pada kebanyakan manusia dan meniti jalan mereka. Maka seorang mukmin hendaknya bersabar dan menahan dirinya dari hal-hal yang haram. Dan jangan sampai tertipu dengan banyaknya manusia yang terjatuh pada perkara haram.

Ketiga: Sabar atas takdir Allah ﷻ yang menyedihkan.

Seorang muslim hendaknya tetap bersabar ketika ditimpa musibah, baik pada hartanya atau jiwanya atau keluarga dan kerabatnya. Ia tidak boleh bersedih dan marah. Tetapi hendaknya ia merasa ridha terhadap ketentuan Allah ﷻ dan takdirnya serta menyerahkan perkaranya kepada Allah ﷻ. Karena dia tahu bahwasanya setiap yang terjadi baik berupa kebaikan atau kejelekan, tidaklah hal tersebut terjadi kecuali dengan takdir Allah ﷻ. Tidak ada baginya kemampuan untuk menghindar darinya. Apabila dia bersabar maka baginya pahala. Apabila tidak bersabar maka musibah tersebut tetap berlangsung dan terhalang baginya untuk mendapatkan pahala. Sebagaimana dia bersyukur kepada Allah ﷻ atas nikmat-

nikmat-Nya, maka wajib baginya untuk bersabar atas setiap musibah yang menimpanya.

Dalam sabda beliau ﷺ:

وَالصَّلَاةُ نُورٌ ... وَالصَّبْرُ ضِيَاءٌ

"Dan shalat adalah cahaya..... (hingga ucapan) sabar itu dhiya' (cahaya yang disertai rasa panas)."

Nur dan *dhiya'* itu maknanya sama, namun *dhiya'* itu lebih panas (memancar) dibandingkan *nur*. Allah ﷻ berfirman:

﴿ هُوَ ٱلَّذِى جَعَلَ ٱلشَّمْسَ ضِيَآءً وَٱلْقَمَرَ نُورًا ﴾

"Dialah Allah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya." **(QS. Yunus: 5)**

Tidak diragukan lagi bahwa matahari memiliki panas melebihi panasnya bulan. Maka kesabaran itu akan menggiring manusia untuk terus-menerus berada di atas ketaatan kepada Allah ﷻ dengan menyinari jalan ketaatan itu baginya. Cahaya tersebut akan menyinarinya ketika ia ditimpa kepayahan dan musibah. Sehingga jalan yang ia tempuh di hadapannya menjadi jelas dan terang tidak tersamarkan dengan sesuatupun.

Beliau ﷺ bersabda:

وَالْقُرْآنُ حُجَّةٌ لَكَ أَوْ عَلَيْكَ

"Dan Al Qur'an itu bisa menjadi hujjah bagimu atau hujjah atasmu."

"Dan mintalah tolong dengan kesabaran dan shalat. Dan sesungguhnya shalat itu berat kecuali bagi orang-orang yang khusyu'." **(QS. Al Baqarah: 45)**

Maka sesungguhnya shalat itu mempunyai kedudukan yang agung.

Beliau ﷺ bersabda:

وَالصَّدَقَةُ بُرْهَانٌ

"Dan sedekah itu adalah burhan (bukti)."

Sedekah adalah mengeluarkan harta dalam rangka taat kepada Allah ﷻ.

Sabda beliau ﷺ:

بُرْهَانٌ

"Burhan (bukti)."

Yaitu bukti akan benarnya keimanan, karena tidak ada orang yang mau mendermakan harta yang ia cintai kecuali orang yang di dalam hatinya ada keimanan. Jika tidak maka harta adalah perkara yang sangat dicintai oleh jiwa. Sedangkan jiwa itu *bakhil* (kikir). Apabila seorang insan mendahulukan harta tersebut untuk taat kepada Allah ﷻ maka ini adalah bukti keimanannya, karena dengan mudah ia mengeluarkan hartanya untuk taat kepada Allah ﷻ.

Adapun orang munafik, merekalah orang-orang yang tidak mau bersedekah. Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَلَا يُنفِقُونَ إِلَّا وَهُمْ كَٰرِهُونَ ﴾

"Dan tidaklah (orang-orang munafik itu) menginfaqkan (harta mereka) kecuali dalam keadaan membencinya." **(QS. At Taubah: 54)**

Allah ﷻ juga berfirman:

﴿ وَيَقْبِضُونَ أَيْدِيَهُمْ ﴾

"Mereka menggenggamkan tangan-tangan mereka (kikir)." **(QS. At Taubah: 67)**

Sedekah itu bukti atas keimanan. Sedikitnya sedekah atau tidak mau sedekah adalah bukti kemunafikan, sebagaimana Allah ﷻ telah mensifati orang-orang munafik dengannya.

Beliau ﷺ bersabda:

وَالصَّبْرُ ضِيَاءٌ

"Dan sabar itu adalah dhiya' (cahaya yang disertai rasa panas)."

Sabar adalah menahan jiwa agar senantiasa taat kepada Allah ﷻ. Sabar terbagi menjadi tiga bagian:

Pertama: Sabar di atas ketaatan kepada Allah ﷻ.

Wajib bagi seorang hamba untuk senantiasa taat kepada Allah ﷻ walaupun terasa berat dalam jiwanya, karena ketaatan itu bukanlah perkara yang mudah. Seperti orang yang menjalankan shalat setiap hari 5 waktu, bangun di malam hari, ini semua membutuhkan

"Keduanya memenuhi."

Satu kalimat memenuhi antara langit dan bumi. Telah diketahui bersama bahwa apa yang berada di antara langit dan bumi adalah hamparan yang luas sekali. Telah datang dari hadits Ibnu 'Abbas ﷺ bahwa Nabi ﷺ bertanya kepada para sahabat:

هَلْ تَدْرُونَ كَمْ بَيْنَ السَّمَاءِ وَ الأَرْضِ؟

"Apakah kalian mengetahui jarak antara langit dan bumi?"

قَالَ: قُلْنَا: اللهُ وَ رَسُولُهُ أَعْلَمُ.

Ibnu 'Abbas ﷺ berkata: "Kami menjawab: Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu."

قَالَ: بَيْنَهُمَا مَسِيْرَةُ خَمْسمِائَةِ سَنَةٍ، وَ بَيْنَ كُلِّ سَمَاءٍ إِلَى سَمَاءٍ مَسِيْرَةُ خَمْسمِائَةِ سَنَةٍ، وَ كَشْفُ كُلِّ سَمَاءٍ مَسِيْرَةُ خَمْسمِائَةِ سَنَةٍ

Rasulullah ﷺ bersabda: "Jarak antara keduanya adalah seperti jarak perjalanan 500 tahun dan jarak antara tiap-tiap langit ke langit berikutnya adalah jarak perjalanan 500 tahun, dan tebal setiap langit adalah jarak perjalanan 500 tahun."[170]

Maka dua kalimat ini (*Subhanallah wal hamdulillah*) jika diucapkan oleh seseorang dengan jujur dan ikhlas niscaya akan memenuhi antara langit dan bumi. Padahal jarak keduanya luas sekali. Hal ini karena agungnya 2 kalimat tersebut, bukan karena

170 Diriwayatkan oleh Ahmad dalam **Al Musnad** (1/206 dan 207), Al Hakim dalam Al **Mustadrak** (2/316, 410) dan dia berkata:"Hadits ini *sanadnya shahih*, namun Al Bukhari dan Muslim tidak mengeluarkannya."

lafazh keduanya semata. Akan tetapi karena makna dan amalan dengan keduanya. Maka yang dituntut bukan sekedar melafazhkan dengan lisan semata, akan tetapi harus beramal dengan keduanya.

Sabda beliau ﷺ:

وَالصَّلاَةُ نُورٌ

"Dan shalat itu adalah cahaya."

Shalat-shalat wajib maupun sunnah merupakan cahaya di wajah. Sehingga engkau akan mendapati kegelapan dan suram pada wajah orang-orang yang menyia-nyiakan dan menyepelekannya –*wal 'iyadzu billah*-. Sebaliknya, engkau akan mendapati orang-orang yang senantiasa menjaga shalat-shalatnya dan orang-orang yang bertahajjud pada malam hari, wajah-wajah mereka penuh dengan sinar, cahaya dan senantiasa berseri-seri. Ini adalah perkara yang jelas bagi manusia apabila engkau mau memperhatikannya.

Sehingga shalat sebagai cahaya pada wajahmu, cahaya pada *shirath*, cahaya pada akhlak dan kehidupanmu. Allah ﷻ berfirman:

إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ تَنْهَىٰ عَنِ ٱلْفَحْشَآءِ وَٱلْمُنكَرِ

"Sesungguhnya shalat itu (dapat) mencegah perbuatan keji dan munkar." **(QS. Al 'Ankabut: 45)**

Allah ﷻ juga berfirman:

وَٱسْتَعِينُوا۟ بِٱلصَّبْرِ وَٱلصَّلَوٰةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى ٱلْخَٰشِعِينَ

Yaitu separuh dari keimanan. Ada yang menyatakan bahwa makna bersuci di sini adalah bersuci secara *hissi* (inderawi), yaitu menghilangkan berbagai hadats dan najis. Apabila seseorang bersuci secara *hissi* berarti dia telah melaksanakan separuh keimanan. Sebab bersuci secara *hissi* ini merupakan syarat syahnya shalat. Ada pula yang menyatakan bahwa makna bersuci disini adalah bersuci secara *maknawi*.

Yang tampak –*wallahu a'lam*- bahwa bersuci di sini mencakup keduanya. Tidak cukup hanya bersuci secara *hissi* dan tidak cukup secara *maknawi*. Orang bersuci secara *hissi* yang memang disyariatkan dan bersuci secara *maknawi* dari berbagai dosa dan kemaksiatan, berarti dia telah meraih separuh dari keimanan. Tinggallah separuhnya lagi yaitu beramal. Sebab iman –sebagaimana yang telah lalu penyebutannya- adalah ucapan, amalan dan keyakinan.

Sabda beliau ﷺ :

وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ تَمْلَأُ الْمِيْزَانَ

"Dan (ucapan) Alhamdulillah (Segala puji hanya bagi Allah ﷻ) memenuhi timbangan."

Makna *al hamdu* adalah pujian atas nikmat-nikmat. Yaitu satu kalimat apabila diucapkan seorang insan maka kalimat tersebut akan memenuhi timbangan amalan di hari kiamat. Karena amalan kebaikan maupun amalan kejelekan akan ditimbang pada hari kiamat dengan timbangan-timbangan amalan. Itulah satu kalimat yang seharusnya seorang hamba mengucapkannya dengan jujur yang dengannya ia memuji Allah ﷻ. Hendaknya ia menjadi seperti seorang hamba yang selalu mengingat nikmat-nikmat Allah ﷻ dengan bersyukur dan menggunakannya untuk taat kepada Allah

ﷻ. Tidaklah kata "*Alhamdulillah*" itu ucapan lisan semata tetapi dibuktikan dengan amalan juga.

Beliau ﷺ bersabda:

وَسُبْحَانَ اللهِ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ تَمْلَأَنِ -أَوْ تَمْلَأُ- مَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالأَرْضِ

"Dan (ucapan) Subhanallah (Maha Suci Allah ﷻ) dan Alhamdulillah (Segala Puji hanya bagi Allah ﷻ) keduanya memenuhi apa yang ada di antara langit dan bumi."

Kalimat tersebut, pertama:

سُبْحَانَ اللهِ

"Maha Suci Allah."

Maknanya adalah pensucian Allah ﷻ dari hal-hal yang tidak sesuai dengan-Nya, mensucikan dari sekutu-sekutunya, kekurangan-kekurangan maupun berbagai aib."

Kalimat yang kedua:

الْحَمْدُ لِلّٰهِ

"Segala Puji hanya bagi Allah."

Sebagaimana telah lewat penyebutannya, kalimat ini merupakan pujian bagi Allah ﷻ.

تَمْلَأَنِ أَوْ تَمْلَأُ

Hadits
Kedua Puluh Tiga

عَنْ أَبِي مَالِكٍ الْحَارِثِ بْنِ عَاصِمٍ الأَشْعَرِيِّ ﷺ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: الطُّهُوْرُ شَطْرُ الإِيْمَانِ، وَالْحَمْدُ للهِ تَمْلأُ الْمِيْزَانَ، وَسُبْحَانَ اللهِ وَالْحَمْدُ للهِ تَمْلأَنِ -أَوْ تَمْلأُ- مَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالأَرْضِ، وَالصَّلاَةُ نُوْرٌ وَالصَّدَقَةُ بُرْهَانٌ وَالصَّبْرُ ضِيَاءٌ وَالْقُرْآنُ حُجَّةٌ لَكَ أَوْ عَلَيْكَ، كُلُّ النَّاسِ يَغْدُو فَبَائِعٌ نَفْسَهُ فَمُعْتِقُهَا أَوْ مُوْبِقُهَا. رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

Dari Abu Malik Al Harits bin 'Ashim Al Asy'ari ﷺ, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: *"Kesucian itu separuh dari iman, (ucapan) Alhamdulillah (Segala puji hanya bagi Allah ﷻ) memenuhi timbangan, (ucapannya) Subhanallah (Maha Suci Allah ﷻ) dan Alhamdulillah (Segala Puji hanya bagi Allah ﷻ) keduanya memenuhi apa yang ada di antara langit dan bumi, shalat adalah cahaya, sedekah adalah burhan (bukti), sabar itu dhiya' (cahaya yang disertai rasa panas). Al Qur'an itu bisa menjadi hujjah bagimu atau hujjah atasmu. Setiap orang berangkat di pagi hari sampai menjual dirinya sehingga dia membebaskannya atau membinasakannya."* **(HR Muslim)**[169]

169 Diriwayatkan oleh Muslim (223) dari jalan Zaid dari Abu Salam dari Abu Malik Al Asy'ari ﷺ

Penjelasan:

Ini adalah hadits agung, di dalamnya terdapat penjelasan tentang banyaknya bentuk kebaikan dan amalan-amalan kebaikan. Sabda beliau ﷺ:

الطُّهُوْرُ شَطْرُ الإِيْمَانِ

"Kesucian itu separuh dari iman."

Dengan huruf *Tha'* di-*dhammah* (الطُّهُوْرُ) yaitu bersuci. *Mashdar* (asal kata) dari (طَهُرَ - يَطْهُرُ) maknanya adalah bersuci dari hadats dan najis. Adapun kalau dengan *menfathahkan* huruf *Tha'* (الطَّهُوْرُ) maknanya adalah alat atau materi yang dipakai untuk bersuci seperti air atau tanah ketika tidak ada air. Yang demikian itu dinamakan (الطَّهُوْرُ).

Bersuci itu terbagi menjadi dua macam:

- **Pertama**: Bersuci secara *hissi* (inderawi),

  yaitu bersuci dari berbagai hadats dan najis dengan menggunakan air.

- **Kedua** : Bersuci secara *maknawi*,

  yaitu bersuci dari dosa-dosa, maksiat-maksiat dan berbagai amalan buruk.

Sabda beliau ﷺ:

شَطْرُ الإِيْمَانِ

"Separuh dari iman."

gelas-gelas dari emas dan mutiara dan pakaian mereka adalah sutra." **(QS. Fathir: 33)**

Golongan orang-orang yang zhalim terhadap dirinya pun akan masuk *jannah*, selama tidak berbuat dosa syirik dan kafir. Dosa paling tinggi yang mereka lakukan adalah maksiat dan dosa besar di bawah syirik. Orang seperti ini termasuk penduduk *jannah*. Bisa jadi ia masuk *jannah* secara langsung dengan adanya maaf dan ampunan Allah ﷻ. Atau bisa jadi ia diadzab terlebih dulu sebatas untuk membersihkan dan menghilangkan dosa-dosanya, kemudian baru dimasukkan *jannah*.

Bersegera dalam Kebaikan

"Dan aku menghalalkan apa yang halal."

Yaitu aku meyakini kehalalannya kemudian aku mengerjakannya dan aku memakan makanan yang halal dan bersenang-senang dengannya.

وَحَرَّمْتُ الْحَرَامَ

"Dan aku mengharamkan apa yang haram."

Yaitu aku meyakini keharamannya dan aku menjauhinya.

أَأَدْخُلُ الْجَنَّةَ؟

"Apakah aku akan masuk jannah?"

Rasulullah ﷺ menjawab:

نَعَمْ

"Ya. engkau akan masuk jannah."

Di dalam hadits ini terdapat keterangan bahwa seseorang yang menunaikan perkara-perkara yang diwajibkan dan meninggalkan hal-hal yang diharamkan serta mencukupkan diri dengan yang halal dari yang lainnya dalam hal makanan-makanan dan minuman-minuman yang haram maka dia akan masuk *jannah*.

Allah ﷻ membagi kaum muslimin menjadi tiga jenis:

Pertama: Orang yang berbuat zhalim terhadap dirinya sendiri yaitu orang-orang yang terjatuh ke dalam kemaksiatan-kemaksiatan selain syirik. Orang seperti ini di bawah kehendak Allah ﷻ. Apabila

Allah ﷻ berkehendak mengampuninya maka dia diampuni. Dan jika Allah ﷻ tidak berkehendak mengampuninya maka dia diadzab. Namun dia tetap sebagai penduduk surga, walaupun sempat disiksa. Yang jelas tempat kembalinya adalah *jannah*.

Kedua: Orang-orang pertengahan dan itulah orang-orang yang dimaksud dalam hadits ini, yaitu orang-orang yang hanya mencukupkan diri dengan perkara-perkara yang wajib saja tanpa mengerjakan perkara-perkara yang sunnah dan meninggalkan perkara-perkara yang diharamkan serta mencukupkan diri dengan yang *mubah*.

Ketiga: Orang-orang yang bersegera dalam kebaikan. Yaitu orang-orang yang menunaikan kewajiban-kewajiban ditambah dengan perkara yang sunnah, manjauhi perkara yang haram dan *makruh* serta sebagian hal-hal yang *mubah* sebagai bentuk kehati-hatian agar tidak terjatuh pada yang haram. Ini adalah derajat yang paling tinggi di antara orang-orang yang beriman. Allah ﷻ befirman:

﴿ وَمِنْهُم مُّقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌۢ بِٱلْخَيْرَٰتِ ﴾

"Di antara mereka ada yang berbuat zhalim terhadap dirinya, ada pula yang pertengahan dan ada pula yang bersegera dalam kebaikan." **(QS. Fathir: 32)**

Kaum mukminin tidaklah keluar dari ketiga jenis ini dan semuanya masuk *jannah*. Allah ﷻ berfirman:

﴿ جَنَّٰتُ عَدْنٍ يَدْخُلُونَهَا يُحَلَّوْنَ فِيهَا مِنْ أَسَاوِرَ مِن ذَهَبٍ وَلُؤْلُؤًا ۖ وَلِبَاسُهُمْ فِيهَا حَرِيرٌ ﴿٣٣﴾ ﴾

"Jannah 'Adn, mereka masuk ke dalamnya. Mereka diberi

Hadits
Kedua Puluh Dua

عَنْ أَبِيْ عَبْدِ اللهِ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ الأَنْصَارِيِّ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا- أَنَّ رَجُلاً سَأَلَ رَسُولَ اللهِ ﷺ فَقَالَ: يَارَسُولَ اللهِ أَرَأَيْتَ إِذَا صَلَّيْتُ الصَّلَوَاتِ الْمَكْتُوبَاتِ، وَصُمْتُ رَمَضَانَ، وَأَحْلَلْتُ الْحَلاَلَ وَحَرَّمْتُ الْحَرَامَ، وَلَمْ أَزِدْ عَلَى ذَلِكَ شَيْئًا أَأَدْخُلُ الْجَنَّةَ؟ قَالَ: نَعَمْ، قَالَ: وَاللهِ لاَ أَزِيْدُ عَلَى ذَلِكَ شَيْئًا. رَوَاهُ مُسْلِمٌ. وَمَعْنَى حَرَّمْتُ الْحَرَامَ : اجْتَنَبْتُهُ. وَمَعْنَى أَحْلَلْتُ الْحَلاَلَ : فَعَلْتُهُ مُعْتَقِدًا حَلَّهُ.

Dari Abu ‘Abdillah Jabir bin ‘Abdillah Al Anshari ﷺ, bahwa ada seseorang yang bertanya kepada Rasulullah ﷺ, dia berkata: “Wahai Rasulullah, apa pendapatmu jika aku mengerjakan shalat-shalat wajib (lima waktu), puasa Ramadhan, aku menghalalkan apa yang halal dan aku mengharamkan apa yang haram serta aku tidak akan menambahnya dengan sesuatupun selain itu, apakah aku akan masuk *jannah*?” Beliau menjawab: *“Ya.”* Dia berkata: “Demi Allah ﷻ, aku tidak akan menambahnya dengan sesuatupun.” **(HR. Muslim)**[168]

168 Diriwayatkan oleh Muslim (15)

Makna: “Aku mengharamkan apa yang haram” adalah aku menjauhinya, sedangkan makna “menghalalkan apa yang halal” adalah aku akan mengerjakannya dengan meyakini kehalalannya.

Penjelasan:

Orang tersebut bertanya kepada Nabi ﷺ dengan mengatakan:

أَرَأَيْتَ

“Apa pendapatmu?”

Yaitu kabarkan kepadaku wahai Rasulullah.

إِذَا صَلَّيْتُ الصَّلَوَاتِ الْمَكْتُوبَاتِ

“Jika aku mengerjakan sholat-sholat wajib (lima waktu).”

Yaitu aku hanya mengerjakan shalat-shalat wajib yang lima waktu saja tanpa mengerjakan shalat-shalat sunnah.

وَصُمْتُ رَمَضَانَ

“Dan aku puasa (di bulan) Ramadhan.”

Yaitu aku hanya mencukupkan dengan puasa wajib saja dan tidak mengerjakan puasa sunnah.

وَأَحْلَلْتُ الْحَلاَلَ

قُلْ آمَنْتُ بِاللهِ ثُمَّ اسْتَقِمْ

"Katakanlah: "Aku beriman kepada Allah", kemudian istiqamahlah."

Hadits ini termasuk *jawami'ul kalim* yang Allah ﷻ anugerahkan kepada Rasulullah ﷺ.

Mencukupkan diri dengan Perkara yang Wajib

فَٱسْتَقِمْ كَمَآ أُمِرْتَ

"Maka istiqamahlah, sebagaimana engkau diperintahkan." **(QS. Hud : 12)**

Istiqamah itu harus beramal sesuai dengan perintah-perintah tanpa penambahan.

فَٱسْتَقِمْ كَمَآ أُمِرْتَ

"Maka istiqamahlah engkau, sebagaimana engkau diperintahkan."

Artinya sebagaimana yang Kami syariatkan. Kemudian diperkuat dengan firman-Nya:

وَلَا تَطْغَوْا۟

"dan janganlah engkau melampaui batas."

Yaitu janganlah engkau menambah-nambah dan berlebih-lebihan dalam keistiqamahanmu. Keluar dari istiqamah itu bisa terjadi dengan salah satu sebab dari dua perkara, bisa dengan penambahan atau bisa juga dengan pengurangan. Maka wajib bagi seseorang untuk meninggalkan perbuatan *bid'ah*. Adapun kalau pengurangan, maka manusia itu senantiasa kurang. Dan tentunya tidak ada di antara kita yang selamat dari kekurangan. Hanya saja Allah ﷻ menganjurkan baginya untuk ber-*istighfar* (memohon ampunan). Allah ﷻ berfirman:

فَٱسْتَقِيمُوٓا۟ إِلَيْهِ وَٱسْتَغْفِرُوهُ

"Maka istiqamahlah kalian kepadaNya dan mohonlah ampunan." **(QS. Fushshilat: 6)**

Rasulullah ﷺ bersabda:

اسْتَقِيْمُوا وَلَنْ تُحْصُوا، وَاعْلَمُوا أَنَّ خَيْرَ أَعْمَالِكُمْ الصَّلاَةُ، وَلاَ يُحَافِظُ عَلَى الْوُضُوءِ إِلاَّ مُؤْمِنٌ

"Istiqamahlah kalian dan janganlah kalian menghitung-hitung. Ketahuilah *bahwa sebaik-baik amalan kalian adalah sholat. Tidaklah orang yang sangat menjaga wudhunya kecuali orang yang beriman."*[167]

Sabda beliau ﷺ:

اسْتَقِيْمُوا وَلَنْ تُحْصُوا

"Istiqamahlah kalian dan janganlah kalian menghitung-hitung."

Yaitu seberapapun engkau beramal, engkau tidak akan mampu untuk mengamalkan seluruh amalan. Amalan dalam agama itu banyak, sehingga pasti ada kekurangan pada dirimu karena engkau hamba yang lemah. Maka wajib atasmu untuk beristighfar dan mohonlah ampun. Dengan *istighfar* akan menghapuskan dan menambal kekurangan-kekurangan itu. Maka istiqamah adalah perkara yang besar. Seorang insan tidak diperkenankan untuk berlebih-lebihan, tidak pula meremehkan. Sabda beliau ﷺ dalam hadits ini:

167 Diriwayatkan oleh Ibnu Majah (277, 278), Ad Darimi dalam **Sunan**-nya (655), Ahmad dalam **Al Musnad** (5/276), Malik dalam **Al Muwaththa'** (1/34), Al Hakim dalam Al **Mustadrak** dan dia men*shahihkan*nya (1/220) dari hadits Tsauban ﷺ

"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan Rabb kami adalah Allah kemudian mereka istiqamah, niscaya tidak ada lagi ketakutan bagi mereka dan mereka pun tidak bersedih hati. Merekalah penduduk jannah (surga), mereka kekal di dalamnya." **(QS. Al Ahqaf: 13-14)**

Allah ﷻ memerintahkan Nabi-Nya ﷺ dan kaum mukminin dengan perintah istiqamah. Allah berfirman:

فَٱسْتَقِمْ كَمَآ أُمِرْتَ وَمَن تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا۟

"Maka istiqamahlah engkau sebagaimana yang telah diperintahkan kepadamu dan orang-orang yang bertaubat bersamamu dan janganlah kalian melampaui batas." **(QS. Hud: 112)**

Allah ﷻ berfirman tentang hamba-hamba-Nya yang beriman:

فَٱسْتَقِيمُوٓا۟ إِلَيْهِ وَٱسْتَغْفِرُوهُ

"Maka istiqamahlah kalian kepada-Nya dan mohonlah ampunan." **(QS. Fushshilat: 6)**

Sabda beliau ﷺ :

قُلْ آمَنْتُ بِاللهِ

"Katakanlah: Aku beriman kepada Allah."

Definisi iman sebagaimana telah diketahui dan dijelaskan berulang-ulang adalah ucapan dengan lisan, keyakinan dalam hati dan amalan anggota badan. Hadits ini menjelaskan permasalahan iman, yaitu pada penggalan:

قُلْ آمَنْتُ بِاللهِ

"Katakanlah: Aku beriman kepada Allah."

Ini adalah ucapan. Seseorang mengucapkan: 'Aku beriman, kemudian dia senantiasa istiqamah di atas keimanannya dalam hatinya, meyakininya dalam batinnya, dan istiqamah dalam amal perbuatannya. Sebab istiqamah itu meliputi istiqamah hati dan istiqamah dalam amalan. Nabi ﷺ mengumpulkan semua kebaikan dalam dua kata ini:

قُلْ آمَنْتُ بِاللهِ

"Katakanlah: Aku beriman kepada Allah. "

Maka tidaklah cukup bagi seseorang hanya beriman dengan hatinya saja tanpa mengucapkannya dengan lisan. Begitu pula tidak cukup hanya mengucapkannya dalam lisan namun tanpa adanya istiqamah dalam hati dan dalam amalan. Akan tetapi keimanan itu harus tercakup padanya tiga perkara:

- **Ucapan lisan**
- **Keyakinan hati dan**
- **Amalan anggota badan.**

Istiqamah itu maknanya seseorang berada pada posisi tengah-tengah dan tetap, berada di antara sikap berlebih-lebihan dan meremehkan. Dia tidak ghuluw (berlebih-lebihan), menambah-nambah dan memaksakan diri. Tidak pula bergampang-gampangan dan meremehkan. Tetapi berada pada pertengahan. Oleh karena itu Allah ﷻ berfirman kepada Rasul-Nya ﷺ :

Hadits Kedua Puluh Satu

عَنْ أَبِيْ عَمْرٍو –وَ قِيْلَ أَبِي عَمْرَةَ– سُفْيَانَ بْنِ عَبْدِ اللهِ aقَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ قُلْ لِيْ فِي الإِسْلاَمِ قَوْلاً لاَ أَسْأَلُ عَنْهُ أَحَدًا غَيْرَكَ. قَالَ: قُلْ أَمَنْتُ بِاللهِ ثُمَّ اسْتَقِمْ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

Dari Abu 'Amr –ada yang mengatakan Abu 'Amrah- Sufyan bin Abdillah ﷺ dia berkata: Aku berkata: "Ya Rasulullah, beritahukan kepadaku satu perkataan dalam Islam, yang aku tidak akan bertanya lagi kepada kepada seorangpun selain engkau." Beliau ﷺ bersabda: *"Katakanlah: "Aku beriman kepada Allah", kemudian istiqamahlah."* **(HR. Muslim)**[166]

Penjelasan:

Dalam hadits ini Sufyan bin 'Abdillah meminta kepada Nabi ﷺ untuk memberitahukan kepadanya sebuah perkataan yang mencakup seluruh kebaikan. Kalimat yang jelas dalam metodenya, yang tidak membutuhkan penjelasan lagi serta tidak membutuhkan

166 Diriwayatkan oleh Muslim (38), dan ada pula riwayat dengan lafazh: فاستقم *"maka istiqamahlah"*

orang untuk menjelaskan dan menerangkannya. Kalimat tersebut jelas dengan sendirinya.

Tidak diragukan lagi bahwa Nabi ﷺ telah dianugerahi *jawami'ul kalim* (kalimat ringkas namun sarat makna) dan fashl khithab (pembicaraan terperinci) dan Allah ﷻ Maha Mampu untuk merealisasikan yang demikian. Beliau ﷺ pun menjawab permintaan sahabat tersebut dengan dua kata yang mencakup semua kebaikan, yaitu sabdanya:

قُلْ أَمَنْتُ بِاللهِ

"Katakanlah: Aku beriman kepada Allah."

kemudian istiqamah di atas keimanannya.

Allah ﷻ berfirman dalam Al Qur'an:

إِنَّ ٱلَّذِينَ قَالُوا۟ رَبُّنَا ٱللَّهُ ثُمَّ ٱسْتَقَٰمُوا۟ تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا۟ وَلَا تَحْزَنُوا۟ وَأَبْشِرُوا۟ بِٱلْجَنَّةِ ٱلَّتِى كُنتُمْ تُوعَدُونَ

"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan Rabb kami adalah Allah kemudian mereka istiqamah, niscaya akan turun kepadanya para malaikat (yang mengatakan) janganlah kalian takut dan bersedih dan bergembiralah dengan jannah(surga) yang telah dijanjikan untuk kalian." **(QS. Fushshilat: 30)**

Di dalam ayat lain Allah ﷻ berfirman:

إِنَّ ٱلَّذِينَ قَالُوا۟ رَبُّنَا ٱللَّهُ ثُمَّ ٱسْتَقَٰمُوا۟ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿١٣﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ ٱلْجَنَّةِ خَٰلِدِينَ فِيهَا

Malu adalah sifat agung yang bisa mencegah manusia dari berbuat semua kejelekan. Malu akan menjaganya dari sesuatu yang membuatnya dicela. Sebuah musibah besar apabila sifat malu ini hilang. Seorang yang tidak mempunyai rasa malu, maka dia tidak akan mampu menjauhkan diri dari perbuatan dusta, perbuatan jelek, hina dan kerendahan. Dia juga tidak akan bisa menahan dirinya dari minum *khamr*, zina, mencuri dan lain sebagainya.

Maka di dalam hadits ini terdapat anjuran untuk beradab dan berakhlak dengan sifat malu. Hadits ini juga menunjukkan atas keutamaan sifat malu, karena tidaklah sifat malu ini berada pada seseorang melainkan akan membawa kebaikan. Orang yang tidak mempunyai sifat malu pasti tidak bisa berhias dengan akhlak dan sifat yang agung ini, tidak mempedulikan sesuatu yang membahayakan dirinya, sesuatu yang akan merusak dan menodai agama, kewibawaan maupun kejantanannya.

Makna lain dari hadits ini adalah suatu perkara jika dikerjakan tidak membuat malu, maka perkara tersebut boleh dikerjakan. Makna ini adalah pemberian izin bukan *tahdid* (tantangan).

Berimanlah,
kemudian Istiqomah!

Hadits Kedua Puluh

عَنْ أَبِيْ مَسْعُوْدٍ عُقْبَةَ بْنِ عَمْرٍو الأَنْصَارِيِّ البَدْرِيِّ aقَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ: ﷺ(إِنَّ مِمَّا أَدْرَكَ النَّاسُ مِنْ كَلاَمِ النُّبُوَّةِ الأُولَى إِذا لَمْ تَسْتَحْيِ فاصْنَعْ مَا شِئْتَ) رَوَاهُ الْبُخَارِيّ

Dari Abu Mas'ud 'Uqbah bin 'Amr Al Anshari Al Badri ﷺ dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: *"Sesungguhnya termasuk perkara yang didapati oleh manusia dari perkataan nubuwwah (kenabian) yang pertama adalah jika engkau tidak malu maka berbuatlah sesukamu."* **(HR. al Bukhari)**[165]

Penjelasan:

Hadits ini adalah hadits agung. Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits ini:

إِذَا لَمْ تَسْتَحْيِ

"Jika engkau tidak malu."

165 Diriwayatkan oleh al Bukhari (6120)

Malu merupakan salah satu sifat agung yang akan mencegah seseorang dari perkara-perkara yang tidak pantas untuk dilakukan seperti perkara-perkara yang rendah dan hina serta jeleknya akhlak. Orang yang memiliki rasa malu tidak akan mengerjakan hal-hal yang tidak pantas untuk dikerjakan. Sebab sifat malu akan mencegahnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan jelek tersebut. Oleh karena itu, malu termasuk bagian dari keimanan:

الْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الإِيْمَانِ

"Malu itu salah satu cabang keimanan."

Orang yang tidak mempunyai rasa malu merupakan ciri orang yang lemah imannya dan orang yang mempunyai rasa malu merupakan ciri dan tanda kesempurnaan imannya.

Sabda beliau ﷺ:

إِذَا لَمْ تَسْتَحْيِ فَاصْنَعْ مَا شِئْتَ

"Jika engkau tidak malu maka berbuatlah sesukamu."

Ini merupakan bentuk *at tahdid* (tantangan). Seperti firman Allah ﷻ:

﴿ فَمَن شَآءَ فَلْيُؤْمِن وَمَن شَآءَ فَلْيَكْفُرْ ﴾

"Maka barangsiapa ingin (beriman) hendaklah dia beriman dan barangsiapa ingin (kafir) biarlah dia kafir." **(QS. Al Kahfi: 29)**

Demikian ini bukanlah dalam rangka memberikan pilihan mana yang dia kerjakan tetapi ini adalah bentuk ajakan tantangan.

Maka hadits ini adalah hadits agung sekaligus wasiat mulia yang Rasulullah ﷺ wasiatkan kepada umat ini melalui perantara anak kecil yang diberkahi ini –yaitu Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما-.

Malu itu cabang dari Iman

Allah ﷻ juga berfirman:

﴿ حَتَّىٰ يَقُولَ ٱلرَّسُولُ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مَعَهُۥ مَتَىٰ نَصْرُ ٱللَّهِ ۗ أَلَآ إِنَّ نَصْرَ ٱللَّهِ قَرِيبٌ ﴿٢١٤﴾ ﴾

"Sampai-sampai seorang rasul dan orang-orang yang beriman yang bersamanya berkata: "Kapankah akan datang pertolongan Allah? Ketahuilah *sesungguhnya pertolongan Allah itu amatlah dekat."* **(QS. Al Baqarah: 214)**

Tatkala cobaan itu semakin berat dan bertambah, ketahuilah bahwa jalan keluar dari Allah ﷻ amatlah dekat. Sehingga janganlah engkau sekali-kali putus asa dari rahmat Allah ﷻ. Suatu hari Rasulullah ﷺ keluar dalam keadaan gembira lagi riang, beliau ﷺ pun tertawa seraya bersabda:

لَنْ يَغْلِبَ عُسْرٌ يُسْرَيْنِ، لَنْ يَغْلِبَ عُسْرٌ يُسْرَيْنِ فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

"Satu kesulitan itu tidak akan mampu mengalahkan dua kemudahan, satu kesulitan itu tidak akan mampu mengalahkan dua kemudahan. Maka sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan."[163]

Dalam ayat ini kesulitan hanya disebutkan sekali, *ma'rifah* (dengan tanda adanya alif lam) yaitu satu kesulitan. Sedangkan

163 Diriwayatkan oleh Abdurrazaq dalam **Tafsir**-nya (3/380), Al Hakim dalam **al Mustadrak** (2/575), al Baihaqi dalam **Syu'abul Iman** (7/206) dari hadits Al Hasan. Dan diriwayatkan secara *mauquf* sampai kepada Ibnu Mas'ud, Ibnu 'Abbas dan Umar ﷺ. Lihat **Takhrij al Ahadits wal Atsar** karya Az Zaila'i (4/235).

kemudahan dalam keadaan *nakirah* dan berulang dua kali. Maka setiap satu kesulitan terdapat dua kemudahan. Ini merupakan keutamaan dari Allah ﷻ. Hal ini menunjukkan bahwasanya seorang manusia itu tidak diperbolehkan untuk merasa sempit dan tidak boleh putus asa dari rahmat Allah ﷻ ketika ditimpa kesulitan. Serta hendaknya dia senantiasa memohon kebaikan hanya kepada Allah ﷻ. Tidak ada seorangpun di dunia ini yang bebas dari ujian, pasti dan pasti mereka diuji dengan ujian. Karena sesungguhnya:

أَشَدَّ النَّاسِ بَلَاءً الْأَنْبِيَاءُ ثُمَّ الْأَمْثَلُ فَالْأَمْثَلُ

"Manusia yang paling keras ujiannya adalah para nabi, kemudian yang semisal (dengannya) kemudian yang semisal (dengannya)."[164]

Wajib baginya untuk menghadapi kesulitan tersebut dengan kesabaran. Pertolongan itu ada dalam kesabaran dan jalan keluar itu ada dalam setiap kesulitan. Kesulitan itu harus dihadapai dengan sabar, menunggu kemudahan dari Allah ﷻ. Sungguh Allah ﷻ adalah Dzat yang tidak akan membiarkan hamba-Nya. Namun Allah ﷻ senantiasa mengujinya supaya nampak kesabaran, usaha dan keimanannya kepada Allah ﷻ.

164 Diriwayatkan oleh At Tirmidzi (2398), An Nasa'i dalam **al Kubra** (4/352), Ibnu Majah (4023), Ad Darimi dalam **Sunan**-nya (2783), Ahmad dalam **Musnad**-nya (1/172), Ibnu Hibban dalam **Shahih**-nya (7/160), Al Bazzar dalam **Musnad**-nya (3/249), Al Hakim dalam **al Mustadrak** (1/99), al Baihaqi dalam **Syu'abul Iman** (7/142) dari hadits Sa'd bin Abi Waqqash. Al Bukhari membuat sebuah pembahasan dalam **Shahih**-nya (10/111- al Fath) dia berkata: "Bab Manusia yang paling keras ujiannya adalah para Nabi kemudian yang semisalnya kemudian yang semisalnya."

﴿ فَلَوْلَآ أَنَّهُۥ كَانَ مِنَ ٱلْمُسَبِّحِينَ ﴿١٤٣﴾ ﴾

"Kalau seandainya ia bukan termasuk orang yang bertasbih kepada Allah." **(QS. Ash Shaffaat: 143)**

Yaitu dulu dia termasuk orang-orang yang menegakkan shalat dalam keadaan senang.

﴿ لَلَبِثَ فِى بَطْنِهِۦٓ إِلَىٰ يَوْمِ يُبْعَثُونَ ﴿١٤٤﴾ ﴾

"Niscaya dia akan tetap tinggal di dalam perut (ikan itu) sampai hari kebangkitan." **(QS. Ash Shaffaat: 144)**

Allah ﷻ menyelamatkannya disebabkan amalan-amalan shalih yang ia kerjakan dahulu. Maka seorang muslim itu seharusnya mengingat Allah ﷻ dalam keadaan susah maupun senang, adapun orang kafir tidaklah dia mengingat Allah ﷻ kecuali pada saat sulit saja, Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَإِذَا مَسَّكُمُ ٱلضُّرُّ فِى ٱلْبَحْرِ ضَلَّ مَن تَدْعُونَ إِلَّآ إِيَّاهُ ۖ فَلَمَّا نَجَّىٰكُمْ إِلَى ٱلْبَرِّ أَعْرَضْتُمْ ۚ ﴾

"Dan apabila kalian ditimpa bahaya di lautan, niscaya hilang (sesembahan-sesembahan) yang kalian seru kecuali Dia. Tetapi ketika Dia menyelamatkan kalian ke daratan kalalaian berpaling (dari-Nya)." **(QS. Al Israa': 67)**

Jika ditimpa bahaya, orang-orang kafir tersebut baru mengikhlaskan doa mereka kepada Allah ﷻ. Adapun seorang mukmin dia akan mengenal dan mengingat Allah ﷻ dalam semua keadaannya, senang maupun sulit.

Beliau ﷺ bersabda:

وَاعْلَمْ أَنَّ النَّصْرَ مَعَ الصَّبْرِ

"Dan ketahuIlah *bahwasanya pertolongan itu bersama dengan kesabaran."*

Sesungguhnya manusia pasti mendapat ujian dalam kehidupan ini. Ada yang ditimpa penyakit, beban berat atau sesuatu yang dibenci, sehingga wajib baginya untuk bersabar. Sesungguhnya kesulitan-kesulitan akan sirna dan tidak selamanya menimpa seorang hamba. Maka hadapilah kesulitan-kesulitan itu dengan kesabaran sampai Allah ﷻ menghilangkannya darimu. Jangan panik apalagi marah. Apabila manusia panik dan marah maka sungguh Allah ﷻ akan merendahkannya.

Beliau ﷺ bersabda:

وَأَنَّ الْفَرَجَ مَعَ الْكَرْبِ

"Dan kelapangan itu bersama kesulitan."

Tatkala kesulitan itu bertambah dan bertambah, carilah jalan keluarnya! Sungguh jalan keluar dari Allah ﷻ itu amatlah dekat. Allah ﷻ berfirman:

﴿ فَإِنَّ مَعَ ٱلْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾ إِنَّ مَعَ ٱلْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾ ﴾

"Maka sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan dan sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan." **(QS. Asy Syarhu: 5-6)**

dengan Allah ﷻ dengan menjalankan ketaatan dan meninggalkan berbagai maksiat kepada-Nya. Allah ﷻ berfirman:

﴿ كَلَّآ إِنَّ ٱلْإِنسَٰنَ لَيَطْغَىٰٓ ۝٦ أَن رَّءَاهُ ٱسْتَغْنَىٰٓ ۝٧ ﴾

"Sekali-kali tidak, sungguh manusia itu benar-benar melampaui batas karena melihat diri merasa serba cukup." **(QS. Al 'Alaq: 6-7)**

Terkadang, apabila dalam kondisi kecukupan, manusia akan melupakan Allah ﷻ dan menyangka bahwa dia tidak butuh kepada-Nya. Namun apabila dia sakit, dia mengeluh kepada Allah ﷻ kemudia tatkala dia sembuh dan sehat, dia melupakan Allah ﷻ. Inilah keadaan buruk dari seorang yang lemah imannya.

Sabda beliau ﷺ:

يَعْرِفْكَ فِي الشِّدَّةِ

"Niscaya Allah akan mengenalimu dalam keadaan engkau sulit."

Tatkala engkau dalam keadaan bahaya dan kesulitan sementara engkau senantiasa taat kepada-Nya ketika engkau lapang, niscaya Allah ﷻ akan menyelamatkanmu disebabkan amalan-amalan shalihmu. Sebagaimana dalam hadits *Ashhabush Shakhrah* (orang-orang yang terkurung dalam gua)[162] yaitu orang-orang yang terjebak dan terkurung dalam gua dengan batu-batu keras, sehingga mereka tidak bisa keluar. Maka karena mereka mempunyai amalan-amalan shalih yang dahulu mereka kerjakan, Allah ﷻ pun

162 Diriwayatkan oleh al Bukhari (2215, 2333, 3465, 5974 dan 2272) dan Muslim (2743)

mengeluarkan mereka dari gua tersebut. Salah seorang di antara mereka bertawasul (berdoa dengan menyebutkan amal shalihnya) kepada Allah ﷻ dengan sebab baktinya kepada orang tua, yang lain bertawasul dengan amalan meninggalkan perbuatan zina karena takut kepada Allah ﷻ dan yang terakhir bertawasul dengan amalannya berupa penjagaan amanah upah seorang pekerja yang ditinggalkan di sisinya kemudian mengembangkannya, sampai akhirnya pekerja tersebut datang dan ia pun memberikan semua itu kepadanya. Maka Allah ﷻ pun mengeluarkan mereka semua.

Allah ﷻ berfirman tentang penduduk surga:

﴿ إِنَّهُمْ كَانُوا۟ قَبْلَ ذَٰلِكَ ﴾

"Sesungguhnya mereka sebelumnya,"

yaitu di dunia.

﴿ مُحْسِنِينَ ۝١٦ كَانُوا۟ قَلِيلًا مِّنَ ٱلَّيْلِ مَا يَهْجَعُونَ ۝١٧ وَبِٱلْأَسْحَارِ هُمْ يَسْتَغْفِرُونَ ۝١٨ وَفِىٓ أَمْوَٰلِهِمْ حَقٌّ لِّلسَّآئِلِ وَٱلْمَحْرُومِ ۝١٩ ﴾

"Adalah orang-orang yang berbuat baik, mereka sedikit sekali tidur pada waktu malam, dan pada akhir malam mereka memohon ampun (kepada Allah) dan pada harta mereka ada hak bagi orang-orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak meminta." **(QS. Adz Dzariyat: 16-19)**

Yaitu selama mereka masih di dunia dulu. Allah ﷻ berfirman tentang Nabi Yunus عليه السلام yang ditelan seekor ikan besar:

وَلَوِ اجْتَمَعُوا عَلَى أَنْ يَضُرُّوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَضُرُّوكَ إِلاَّ بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللهُ عَلَيْكَ

"Dan kalau seandainya umat ini bersatu untuk menimpakan bahaya kepadamu dengan sesuatu, niscaya mereka tidak akan mampu menimpakan bahaya kepadamu kecuali dengan sesuatu yang telah Allah tetapkan atasmu."

Dalam hadits ini terdapat penetapan keimanan terhadap *qadha'* dan *qadar*, dan bahwasanya manusia tidak akan mampu memberikan manfaat kepadamu atau menimpakan bahaya kepadamu dengan sesuatu kecuali dengan apa yang telah Allah ﷻ tetapkan kepadamu melalui tangan-tangan mereka. Manusia hanyalah sebagai sebab, adapun yang memberi manfaat atau menimpakan bahaya adalah Allah ﷻ. Jika Allah ﷻ berkehendak, maka mereka akan mampu memberikan manfaat kepadamu. Jika tidak maka mereka tidak akan mampu memberikan manfaat kepadamu. Begitu pula jika Allah ﷻ berkehendak, maka mereka akan dapat menimpakan bahaya kepadamu dan jika tidak, mereka tidak akan mampu menimpakan bahaya kepadamu. Sehingga engkau wajib beriman dengan *qadha'* dan *qadar*.

Kemudian beliau ﷺ bersabda:

رُفِعَتِ الأَقْلاَمُ وَجَفَّتِ الصُّحُفُ

"Pena-pena telah diangkat dan lembaran-lembaran telah kering."

Maknanya bahwa *qadha'* dan *qadar* telah ditentukan oleh Allah ﷻ dan telah selesai serta tidak akan berubah. Karena ketentuan yang Allah ﷻ tetapkan dan takdirkan tidak akan berubah. Sabda beliau ﷺ :

رُفِعَتِ الأَقْلاَمُ

"Pena-pena telah diangkat."

yakni pena-pena catatan *qadha'* dan *qadar*.[161]

Dan sabda beliau ﷺ :

وَجَفَّتِ الصُّحُفُ

"Dan lembaran-lembaran telah kering."

Yaitu lembaran-lembaran yang berisi catatan-catatan takdir. Ini adalah penetapan keimanan kepada *qadha'* dan *qadar*. Yaitu wasiat Rasulullah ﷺ kepada Ibnu 'Abbas ﷺ dan selainnya untuk beriman kepada *qadha'* dan *qadar*. Apabila seorang hamba beriman kepada *qadha'* dan *qadar* maka secara umum ia akan senantiasa mencukupkan diri dengan Allah ﷻ dari meminta-minta dan memohon pertolongan kepada manusia.

Dalam riwayat kedua, beliau ﷺ bersabda:

تَعَرَّفْ إِلَى اللهِ فِي الرَّخَاءِ يَعْرِفْكَ فِي الشِّدَّةِ

"Kenalilah Allah dalam keadaan engkau senang, niscaya Allah akan mengenalimu dalam keadaan engkau sulit."

Yaitu mendekatlah kepada Allah ﷻ dalam semua keadaanmu, baik dalam keadaan senang dan cukup. Jangan sekali-kali engkau berpaling dari Allah ﷻ. Jadilah engkau orang yang dekat

161 Lihat: macam-macam pena dalam **Syarah Aqidah Ath Thahawiyah** karya Ibnu Abil 'Izzi (hal 265)

مَنْ يَسْأَلْنِيْ فَأُعْطِيَهُ

"Barangsiapa yang meminta kepada-Ku, maka Aku akan memberinya."[160]

Allah ﷻ juga berfirman:

﴿ وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾ ﴾

"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, (katakanlah) sesungguhnya Aku itu dekat, Aku mengabulkan doa orang yang berdoa kepada-Ku. Hendaklah mereka memenuhi segala perintah-Ku dan beriman kepada-Ku agar mereka mendapat petunjuk." **(QS. Al Baqarah:186)**

Beliau ﷺ bersabda:

إِذَا اسْتَعَنْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللهِ

"Jika engkau meminta pertolongan, maka mintalah tolong kepada Allah."

Al Isti'anah adalah meminta pertolongan. Allah ﷻ berfirman:

﴿ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾ ﴾

"Hanya kepada-Mu lah kami beribadah dan hanya kepada-Mu lah kami minta pertolongan." **(QS. Al Fatihah: 5)**

160 Diriwayatkan oleh Al Bukhari (1154, 6321 dan 7494) dan Muslim (758) dari hadits Abu Hurairah ﷺ

Isti'anah ini merupakan salah satu jenis ibadah. Penggandengannya dengan ibadah merupakan penggandengan sesuatu yang khusus kepada sesuatu yang umum. Ini menunjukkan pentingnya *isti'anah* tersebut dalam ibadah. Walaupun demikian *isti'anah* adalah salah satu jenis ibadah. Hukum *isti'anah* seperti hukum permintaan. Jika *isti'anah* ditujukan kepada makhluk yang tidak mampu untuk mengabulkannya kecuali Allah ﷻ, maka ini adalah syirik besar. Dan apabila *isti'anah* tersebut ditujukan kepada makhluk dalam perkara yang dimampui olehnya, maka yang demikian adalah boleh. Tetapi meninggalkannya lebih baik, karena adanya unsur perendahan diri dan ketergantungan kepada manusia. Engkau mencukupkan diri dengan Allah ﷻ, itu lebih utama.

Sabda ﷺ beliau:

وَاعْلَمْ أَنَّ الأُمَّةَ لَوِ اجْتَمَعَتْ

"Dan ketahuilah, kalau seandainya umat ini bersatu."

Jika seluruh makhluk ini bersatu,

عَلَى أَنْ يَنْفَعُوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَنْفَعُوكَ إِلاَّ بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللهُ لَكَ

"Untuk memberikan kemanfaatan kepadamu dengan sesuatu, niscaya mereka tidak akan mampu memberikan kemanfaatan kepadamu kecuali dengan sesuatu yang telah Allah tetapkan untukmu."

Yaitu yang Allah ﷻ tentukan dan tuliskan di *Lauhul Mahfuzh*;

Yaitu di depanmu dan dalam riwayat yang lain:

تَجِدْهُ أَمَامَكَ

"Engkau akan mendapati-Nya di depanmu."

Maknanya adalah bahwasanya Allah ﷻ dekat dengan hamba-hamba-Nya dan Dia bersegera dalam memberikan pahala kepada mereka. Sebagaimana dalam hadits:

مَنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ شِبْرًا تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ ذِرَاعًا، وَ مَنْ أَتَانِيْ يَمْشِي أَتَيْتُهُ هَرْوَلاً

"Barang siapa mendekat kepada-Ku sejengkal, Aku akan mendekat kepadanya sehasta. Barang siapa mendatangi-Ku dengan berjalan kaki, niscaya Aku akan mendatanginya dengan berlari kecil."[159]

Maknanya adalah Allah ﷻ senantiasa bersegera dalam memberikan balasan pahala bagi hamba-hamba-Nya yang taat.

Menjaga Allah ﷻ mempunyai dua faedah:

Pertama : Allah ﷻ akan menjagamu dan

Kedua : Engkau akan mendapati Allah ﷻ dekat denganmu.

Kemudian Beliau ﷺ bersabda:

إِذَا سَأَلْتَ فَسْئَلِ اللهَ

"Jika engkau meminta sesuatu maka mintalah kepada Allah."

159 .Diriwayatkan oleh al Bukhari (7405) dan Muslim (2675).

Jika engkau meminta maka mintalah kepada Dzat yang Maha Mulia lagi Maha Memberi, yang memiliki gudang-gudang rezeki dan kekayaan bumi maupun langit. Janganlah engkau meminta kepada manusia.

Meminta kepada selain Allah ﷻ terbagi menjadi dua macam:

1. Permintaan yang tidak ada yang bisa memenuhinya kecuali Allah ﷻ. Permintaan seperti ini adalah syirik besar, seperti berdoa, meminta pertolongan, *istighatsah* dan minta dipenuhi kebutuhan-kebutuhannya kepada orang yang mati. Seperti halnya seorang yang datang ke kuburan dan berkata: "Wahai Fulan, tolonglah aku, ya Fulan begini dan begini (sembari menyebutkan permasalahan yang dihadapinya). Wahai Wali Allah berilah aku ini dan itu."

   Ini adalah bentuk syirik besar.

2. Permintaan kepada manusia yang mereka mampu untuk memenuhinya.

3. Yang demikian ini diperbolehkan. Engkau boleh meminta jika engkau sedang membutuhkan. Akan tetapi yang lebih utama, hendaknya seorang manusia menjaga dirinya dari meminta-minta kepada manusia. Karena dalam permintaan ada unsur penghinaan diri dan kekurangan dalam tauhid. Maka mintalah kepada Allah ﷻ, Dzat yang Maha Kaya lagi Maha Mulia. Dia adalah Dzat yang setiap sepertiga akhir malam turun ke langit dunia dan berfirman:

Beliau ﷺ bersabda:

يَا غُلَامُ

"Wahai anak kecil."

Al Ghulam maknanya adalah anak kecil. Ini sebagai dalil atas disyariatkannya memberikan perhatian dan bimbingan kepada anak yang masih kecil.

Beliau ﷺ bersabda:

إِنِّي أُعَلِّمُكَ كَلِمَاتٍ

"Sungguh aku akan mengajarimu beberapa kalimat."

Yaitu kalimat mudah akan tetapi maknanya luas, karena kalimat Nabi ﷺ berbeda dengan kalimat selainnya. Dari sini pula diambil perlajaran bahwa imu itu dipelajari secara bertahap, sedikit demi sedikit. Yaitu, dengan mendahulukan kalimat yang mudah kemudian baru meluas dan bertambah. Sehingga ilmu itu tidak diambil sekali raupan saja.

Beliau ﷺ bersabda:

احْفَظِ اللهَ يَحْفَظْكَ

"Jagalah Allah, niscaya Dia akan menjagamu."

Yaitu jagalah agama-Nya, jagalah Allah ﷻ dengan menjalankan perintah-perintah-Nya dan meninggalkan larangan-larangan-Nya. Jagalah larangan-larangan Allah ﷻ dengan menjauhinya. Inilah bentuk menjaga Allah ﷻ, karena sesungguhnya

Allah ﷻ tidak butuh kepada penjagaan. Bahkan Allah ﷻ lah yang menjaga manusia, makhluk-makhluk dan alam ini. Yang dimaksud dari hadits ini adalah menjaga agama Allah ﷻ.

Sabda beliau ﷺ:

احْفَظِ اللهَ

"Jagalah Allah."

Ini berasal dari hamba, dan sabda beliau ﷺ:

يَحْفَظْكَ

"Niscaya Dia akan menjagamu."

Ini dari Allah ﷻ sebagai bentuk balasan. Balasan tergantung pada jenis amalan. Sehingga jika engkau menjaga Allah ﷻ, maka Dia akan menjagamu dari perkara-perkara yang engkau benci dalam urusan agama dan duniamu. Inilah buah dari menjaga Allah ﷻ, menjaga perintah dan larang-larangan-Nya.

Kemudian beliau ﷺ bersabda:

احْفَظِ اللهَ

"Jagalah Alah."

Ini adalah penegasan dari kalimat pertama,

تَجِدْهُ تُجَاهَكَ

"Engkau akan mendapati-Nya di hadapanmu."

Dari Abul 'Abbas Abdullah bin 'Abbas ﷺ, dia berkata: Suatu hari aku pernah berboncengan bersama Nabi ﷺ, lalu beliau bersabda: *"Wahai anak kecil, sungguh aku akan mengajarimu beberapa kalimat: 'Jagalah Allah, niscaya Dia akan menjagamu, jagalah Allah niscaya engkau akan mendapati-Nya di hadapanmu. Apabila kamu meminta sesuatu mintalah kepada Allah, apabila engkau memohon pertolongan maka mintalah kepada Allah. Ketahuilah, kalau seandainya umat manusia bersatu untuk memberikan kemanfaatan kepadamu dengan sesuatu, niscaya mereka tidak akan mampu memberi manfaat kepadamu kecuali dengan sesuatu yang telah Allah tentukan untukmu, dan kalau seandainya mereka bersatu untuk menimpakan bahaya kepadamu dengan sesuatu, niscaya tidak akan membahayakanmu kecuali dengan sesuatu yang telah Allah tetapkan akan menimpamu. Pena-pena telah diangkat dan lembaran-lembaran telah kering."* **(HR. at Tirmidzi**, dan dia berkata hadits ini *hasan shahih*).[156]

Dalam riwayat selain riwayat at Tirmidzi, dengan lafazh: *"Jagalah Allah niscaya engkau akan mendapati-Nya di hadapanmu, ingatlah Allah dalam keadaan engkau lapang, niscaya Dia akan mengingatmu dalam keadaan engkau sulit. Dan ketahuilah, bahwa segala sesuatu yang Allah tetapkan luput darimu, niscaya tidak akan pernah menimpamu. Dan segala sesuatu yang telah ditetapkan menimpamu, maka tidak akan luput darimu. Ketahuilah, bahwa pertolongan itu bersama kesabaran dan kelapangan itu bersama kesulitan dan bersama kesukaran itu ada kemudahan."*[157]

156 Diriwayatkan oleh at Tirmidzi (2516).

157 Diriwayatkan oleh Ahmad dalam **al Musnad** (1/307), Hannad dalam **az Zuhdu** (1/304), 'Abd bin Humaid dalam **Musnad**-nya (hal. 214), ath Thabarani dalam **al Kabir** (11243), al Hakim dalam **al Mustadrak** (3/623), al Lalika'i dalam **I'tiqad Ahlis Sunnah** (4/614) dan al Baihaqi dalam **Syu'abul Iman** (2/27).

Penjelasan:

Hadits ini berasal dari Ibnu 'Abbas ﷺ, dia adalah anak paman Nabi ﷺ dan dulu Rasulullah ﷺ pernah mendoakannya dengan doa:

اللَّهُمَّ فَقِّهْهُ فِي الدِّيْنِ، وَعَلِّمْهُ التَّأْوِيْلَ

"Ya Allah, faqihkanlah (pahamkanlah) ia tentang agama ini dan ajarilah dia ilmu ta'wil (tafsir)."[158]

Jadilah Ibnu 'Abbas termasuk salah satu ayat dari ayat-ayat Allah ﷻ dalam bidang keilmuan, fikih dan tafsir Al Qur'an. Sampai-sampai dia mendapat julukan *Turjumanil Qur'an* (penafsir Al Qur'an) dan *Hibrul Ummat* (ulamanya umat ini) –semoga Allah ﷻ meridhainya-. Rasulullah ﷺ wafat ketika dia belum menginjak *baligh*. Walaupun demikian, Allah ﷻ berikan kepadanya ilmu yang mulia dan pemahaman yang agung ini berkat barakah doa Rasulullah ﷺ.

158 Diriwayatkan oleh Ahmad dalam **al Musnad** (1/266), Ibnu Hibban dalam Shahih-nya (15/531), Ibnu Abi Syaibah dalam **Mushannaf**-nya (6/383), Al Hakim dalam **al Mustadrak** dan dia menshahihkannya (3/615), Ath Thabarani dalam **al Kabir** (10587) dari hadits Ibnu 'Abbas ﷺ. Al Bukhari meriwayatkan setengah yang awal dari hadits tersebut (143) dan Muslim (2477). Dalam riwayat Al Bukhari (75) bahwa Rasulullah berdoa baginya:

اللَّهُمَّ عَلِّمْهُ الْكِتَابَ

"Ya Allah ajarilah dia Al Kitab (Al Qur'an)."

dalam riwayat (3756):

اللَّهُمَّ عَلِّمْهُ الْحِكْمَةَ

"Ya Allah ajarilah dia Al Hikmah."

Jagalah Allah, niscaya Allah akan Menjagamu

Hadits Kesembilan Belas

عَنْ أَبِي الْعَبَّاسِ عَبْدِ اللهِ بنِ عَبَّاسٍ ﷺ قَالَ: كُنْتُ خَلْفَ رَسُوْلَ اللَّهِ ﷺ فَقَالَ: (يَا غُلاَمُ إِنِّي أُعَلِّمُكَ كَلِمَاتٍ: احْفَظِ اللهَ يَحفَظْكَ، احْفَظِ اللهَ تَجِدْهُ تُجَاهَكَ، إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللهَ، وَإِذَا اسْتَعَنتَ فَاسْتَعِن بِاللهِ، وَاعْلَم أَنَّ الأُمَّةَ لَو اجْتَمَعَت عَلَى أن يَنفَعُوكَ بِشيءٍ لَمْ يَنْفَعُوكَ إلا بِشيءٍ قَد كَتَبَهُ اللهُ لَك، ولَو اجْتَمَعوا عَلَى أَنْ يَضُرُّوكَ بِشيءٍ لَمْ يَضروك إلا بشيءٍ قَد كَتَبَهُ اللهُ عَلَيْكَ، رُفِعَت الأَقْلامُ، وَجَفّتِ الصُّحُفُ) رَوَاهُ التِّرْمِذِيّ وَقَالَ: حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ

وَفِي رِوَايَةِ غَيْرِ التِّرْمِذِيّ: (احفظِ اللهَ تَجِدْهُ أَمَامَكَ، تَعَرَّفْ إلى اللهِ في الرَّخاءِ يَعرِفْكَ في الشّدةِ، وَاعْلَم أن مَا أَخطأَكَ لَمْ يَكُن لِيُصيبَكَ، وَمَا أَصَابَكَ لَمْ يَكُن لِيُخطِئَكَ، وَاعْلَمْ أَنَّ النَّصْرَ مَعَ الصَّبْرِ، وَأَنَّ الفَرَجَ مَعَ الكَربِ، وَأَنَّ مَعَ العُسرِ يُسراً)

﴿ إِلَّا مَن تَابَ وَءَامَنَ وَعَمِلَ عَمَلًا صَٰلِحًا فَأُو۟لَٰٓئِكَ يُبَدِّلُ ٱللَّهُ سَيِّـَٔاتِهِمْ حَسَنَٰتٍ ۗ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٧٠﴾ ﴾

"Kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman dan mengerjakan analan-amalan shalih, maka Allah ﷻ ganti kejelekan mereka dengan kebaikan dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." **(QS. Al Furqan: 70)**

Maka bermuamalahlah dengan dirimu sendiri melalui aturan-aturan ini. Perbanyaklah amalan-amalan kebaikan dan segeralah bertaubat dari perbuatan-perbuatan burukmu. Allah ﷻ senantiasa akan memaafkan dan mengampuni dosa-dosamu selama engkau mau menempuh sebab-sebab yang bisa mendatangkan maghfirah (ampunan Allah ﷻ).

Yang Ketiga: Muamalah antara dirimu dengan manusia.

Beliau ﷺ bersabda:

وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ

"Dan pergaulah manusia dengan akhlak yang baik."

Yaitu bermuamalah dengan mereka dengan *muamalah* yang baik, akhlak yang baik, ucapan yang baik dan wajah yang berseri. Dengan ini semua maka kecintaan akan tertanam di dalam hati-hati manusia dan merekapun akhirnya bersatu. Akhlak yang baik adalah sebuah sifat terpuji yang ada pada diri manusia. Allah ﷻ menganugerahkannya kepada hamba-hamba-Nya yang dikehendaki. Maka hendaklah setiap manusia berakhlak dengan akhlak baik.

Allah ﷻ berfirman tentang Nabi-Nya ﷺ:

﴿ وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾ ﴾

"Dan sungguh engkau berada di atas akhlak yang agung." **(QS. Al Qalam: 4)**

Allah ﷻ mempersaksikan beliau dengan akhlak yang agung. Dengan sebab ini orang-orang yang dahulu adalah musuh berubah menjadi teman, bahkan menjadi sahabat yang sangat dekat dengan beliau. Tidaklah semua ini melainkan karena baiknya akhlak beliau. Mereka yang dulunya memusuhi berubah menjadi membela dan berjihad bersamanya ﷺ. Dulu mereka termasuk dari deretan musuh-musuh yang paling sengit, namun dengan *muamalah* serta akhlak beliau yang baik, membawa mereka kepada Islam. Demikianlah seharusnya seorang yang berdakwah kepada Allah ﷻ. Ia menghiasi dirinya dengan akhlak yang baik, *muamalah* yang baik, lembut dan halus sampai orang yang didakwahi mau mengerjakan perbuatan baik, bertaubat kepada Allah ﷻ dan menerima dakwah.

Hadits ini merupakan metode hidup yang harus ditempuh seorang muslim. Ini adalah salah satu *jawami'ul kalim* (kalimat yang ringkas namun sarat makna) yang diberikan kepada nabi ﷺ, tergabung padanya dua kebaikan sekaligus, kebaikan dunia dan akhirat.

kejelekan. Sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿ وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ طَرَفَيِ ٱلنَّهَارِ وَزُلَفًا مِّنَ ٱلَّيۡلِۚ إِنَّ ٱلۡحَسَنَٰتِ يُذۡهِبۡنَ ٱلسَّيِّـَٔاتِۚ ﴾

"Dan dirikanlah shalat, pada kedua penghujung siang (pagi dan petang) dan pada sebagian permulaan malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan dosa perbuatan-perbuatan yang buruk." **(QS. Hud: 114)**

Rasulullah ﷺ bersabda:

الصَّلَوَاتُ الْخَمْسُ وَ الْجُمُعَةُ إِلَى الْجُمُعَةِ وَ رَمَضَانُ إِلَى رَمَضَانَ مُكَفِّرَاتٌ لِمَا بَيْنَهُنَّ إِذَا اجْتُنِبَ الْكَبَائِرُ

"Antara shalat lima waktu, antara jum'at ke jum'at berikutnya, antara Ramadhan ke Ramadhan berikutnya adalah penghapus dosa selama ia menjauhi dosa-dosa besar."[155]

Sabda beliau ﷺ:

تَمْحُهَا

"Dia akan menghapusnya."

Yaitu menghilangkan dan menutupinya. Inilah bentuk keutamaan Allah ﷻ. Ini adalah salah satu dari hal-hal yang dengannya Allah ﷻ mengampuni dosa-dosa seorang hamba. Seperti seseorang yang senantiasa menjaga kewajiban-kewajibannya, maka Allah ﷻ akan mengampuni dosa-dosa kecilnya. Janganlah engkau putus asa dari rahmat Allah ﷻ, tetapi bersegeralah untuk bertaubat

155 Diriwayatkan oleh Muslim (233) dari hadits Abu Hurairah رضي الله عنه

kepada Allah ﷻ. Allah ﷻ berfirman:

﴿ قُلۡ يَٰعِبَادِيَ ٱلَّذِينَ أَسۡرَفُواْ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمۡ لَا تَقۡنَطُواْ مِن رَّحۡمَةِ ٱللَّهِۚ إِنَّ ٱللَّهَ يَغۡفِرُ ٱلذُّنُوبَ جَمِيعًاۚ ﴾

"Katakanlah (wahai Muhammad): Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap dirinya sendiri, janganlah kalian putus asa dari rahmat Allah ﷻ, sesungguhnya Allah ﷻ mengampuni semua dosa-dosa." **(QS. Az Zumar: 53)**

Taubat itu akan menghilangkan dosa-dosa yang telah lewat. Bahkan seorang musyrik atau kafir pun ketika dia mau bertaubat kepada Allah ﷻ, niscaya Allah ﷻ akan menerima taubatnya. Allah ﷻ befirman:

﴿ قُل لِّلَّذِينَ كَفَرُوٓاْ إِن يَنتَهُواْ يُغۡفَرۡ لَهُم مَّا قَدۡ سَلَفَ ﴾

"Katakanlah kepada orang kafir jika mereka menghentikan kekafiran, niscaya Allah ﷻ akan mengampuni dosa-dosa mereka yang telah lalu." **(QS. Al Anfal: 38)**

Maka bagaimana dengan dosa-dosa di bawah syirik dan kekafiran? Janganlah engkau menganggap besar dosa kemudian engkau putus asa dari rahmat Allah ﷻ atau putus asa dari bertaubat. Segeralah bertaubat kepada Allah ﷻ niscaya Allah ﷻ akan menerima taubatmu dan mengampuni dosa-dosamu. Taubat itu tidak cukup hanya dengan ucapan lisan semata tetapi engkau harus mengiringi dengan amalan-amalan shalih.

Allah ﷻ berfirman:

Wajib bagi setiap muslim untuk bertakwa kepada Allah ﷻ di mana pun dia berada. Baik ketika berkumpul dengan manusia atau ketika sendiri. Muamalahnya dengan Allah ﷻ tidak berubah. Adapun seseorang yang ketika bersama manusia dia menampakkan takwa, namun ketika sendirian dia menunjukkan kemaksiatan kepada Allah ﷻ dan penyelisihan (terhadap syariat). Maka dia adalah seorang munafik.

Sabdanya ﷺ :

حَيْثُمَا كُنْتَ

"Di manapun engkau berada."

Hal ini menunjukkan bahwa seseorang itu tidak boleh melihat dan takut kepada manusia, akan tetapi dia hendaknya hanya takut kepada Allah ﷻ. Baik ketika bersama manusia ataupun ketika sendirian. Karena Allah ﷻ mengetahui setiap keadaannya. Walaupun dia bersembunyi dari manusia, Allah ﷻ mengetahuinya, karena tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi bagi-Nya. Allah ﷻ berfirman:

﴿ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَخۡفَىٰ عَلَيۡهِ شَيۡءٞ فِي ٱلۡأَرۡضِ وَلَا فِي ٱلسَّمَآءِ ٥ ﴾

"Sesungguhnya Allah ﷻ itu, tidak ada sesuatupun yang tersembunyi dari-Nya di bumi dan di langit." **(QS. Ali 'Imran: 5)**

Dan firman-Nya:

﴿ يَسۡتَخۡفُونَ مِنَ ٱلنَّاسِ وَلَا يَسۡتَخۡفُونَ مِنَ ٱللَّهِ ﴾

"Mereka dapat bersembunyi dari manusia, tetapi mereka tidak bisa bersembunyi dari Allah ﷻ." **(QS. An Nisa': 108)**

Tidak ada manusia yang mengetahui kondisi batinmu, walaupun engkau duduk di tengah-tengah mereka. Terlebih lagi ketika engkau menyembunyikan sesuatu dari mereka. Akan tetapi Allah ﷻ Maha Mengetahui. Oleh karena ini Rasulullah ﷺ bersabda:

الإِحْسَانُ أَنْ تَعْبُدَ اللهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ، فَإِنْ لَمْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

"Ihsan adalah engkau beribadah kepada Allah ﷻ seolah-olah engkau melihat-Nya, jika engkau tidak dapat melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu."[154]

Terjadi pada sebagian manusia, ketika mereka berada di negeri-negeri kaum muslimin senantiasa menampakkan keislaman, namun ketika mereka pergi ke negeri kafir mereka berubah mengikuti kebiasaan orang-orang kafir. Mereka berubah-ubah seperti berubah-ubahnya bunglon. Perkara ini tidak boleh, bahkan wajib bagi setiap muslim untuk takut kepada Allah ﷻ dan merasa diawasi oleh Allah ﷻ di negeri dan tempat mana pun dia berada.

Kedua: Muamalah antara dia dan dirinya sendiri.

Sabda Rasulullah ﷺ :

وَأَتْبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمْحُهَا

"Dan iringIlah kejelekan itu dengan kebaikan niscaya dia akan menghapusnya."

Apabila seorang hamba berbuat kejelekan maka wajib baginya untuk bertaubat kepada Allah ﷻ dan mengiringinya dengan kebaikan, karena kebaikan-kebaikan itu akan menghapuskan

154 Telah lewat *takhrij* haditsnya.

Penjelasan:

Perbedaan hadits *shahih* dengan hadits *hasan* adalah bahwa hadits *shahih* itu lebih kuat dari pada hadits *hasan*. Hadits *shahih* adalah hadits yang diriwayatkan oleh perawi adil, *dhabth* sempurna (kekuatan hafalannya) dari awal *sanad* sampai akhirnya, serta terbebas dari *syadz* (penyelisihan dan ganjil) dan cacat.[151]

Adapun hadits *hasan* adalah hadits yang diriwayatkan oleh perawi adil, dhabtnya di bawah *dhabth* sempurna (lebih ringan kekuatan hafalannya).[152] Jadi perbedaannya hanya dari sisi kekuatan hafalan perawi saja. Meskipun demikian, hadits *hasan* adalah bagian dari hadits *shahih*. Hanya saja derajatnya lebih rendah dari hadits *shahih* karena adanya sebagian perawi yang ringan kekuatan hafalannya.

Perkataan at Tirmidzi: "Hadits *hasan shahih,*" menunjukkan bahwa hadits ini diriwayatkan melalui dua jalur periwayatan: jalur *shahih* dan jalur *hasan*. Inilah penjelasan yang lebih mendekati kebenaran dari keterangan makna kalimat ini.[153]

Hadits ini mengandung tiga kalimat (perkara). Setiap kalimat mengandung wasiat tersendiri, yaitu *manhaj* (jalan hidup)

151 Ibnu Jama'ah berkata dalam **al Minhal Ar Rawi** (hal 33): "Hadits shahih adalah hadits yang sanadnya bersambung, yang diriwayatkan oleh *rawi* adil dan *dhabth* (kekuatan hafalannya) dari *rawi* yang semisalnya, dan selamat dari *syadz* (penyelisihan) dan cacat."

152 Lihat catatan kaki halaman …. (lihat hadits 12 cat kaki no 2)

153 Ibnu Jama'ah berkata dalam **al Minhal ar Rawi** (hal 37): "Perkataan At Tirmidzi dan selainnya: 'Hadits hasan shahih, yaitu (hadits ini) diriwayatkan dengan dua sanad, yang pertama shahih dan yang lain hasan. Atau yang dimaksud adalah hasan secara bahasa, yaitu hadits yang jiwa itu cenderung menganggapnya baik." Lihat: **Syarh Nuhbatul Fikar** karya Ibnu Hajar (hal 229)

yang seharusnya ditempuh oleh setiap muslim dalam kehidupannya, bermuamalah dengan Allah ﷻ, bermuamalah dengan dirinya sendiri dan dalam bermuamalah dengan manusia yang lain.

Pertama: Muamalah dengan Allah ﷻ

Wajib atas seorang muslim untuk bertakwa kepada Allah ﷻ dengan menjalankan ketaatan kepada-Nya dan meninggalkan perbuatan maksiat kepada-Nya. Takwa adalah melaksanakan perintah Allah ﷻ dan meninggalkan larangan-Nya. Dengan takwa ini seseorang akan terbentengi dari adzab dan murka-Nya. *Taqwallah* (bertakwa kepada Allah ﷻ) adalah suatu kalimat yang mencakup seluruh sifat kebaikan. Takwa merupakan wasiat Allah ﷻ kepada seluruh makhluk-Nya.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَلَقَدْ وَصَّيْنَا ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ مِن قَبْلِكُمْ وَإِيَّاكُمْ أَنِ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ﴾

"Dan telah kami wasiatkan kepada Ahli Kitab sebelum kalian dan begitu juga kalian untuk bertakwa kepada Allah ﷻ." **(QS. An Nisa': 131)**

Takwa adalah sebuah kalimat yang cakupannya menyeluruh lagi agung.

Sabda Nabi ﷺ:

اتَّقِ اللهَ حَيْثُمَا كُنْتَ

"Bertakwalah kepada Allah ﷻ di manapun engkau berada."

Akhlak Mulia

Hadits Kedelapan belas

عَنْ أَبِيْ ذَرٍّ جُنْدُبِ بنِ جُنَادَةَ وَأَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ مُعَاذِ بنِ جَبَلٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا عَنْ رَسُولِ اللهِ صلى الله عليه وسلم قَالَ: (اتَّقِ اللهَ حَيْثُمَا كُنْتَ، وَأَتْبِعِ السَّيِّئَةَ الحَسَنَةَ تَمْحُهَا، وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ) رَوَاهُ التِّرْمِذِيّ وَقَالَ: حَدِيْثٌ حَسَنٌ. وَفِيْ بَعْضِ النُّسَخِ: حَسَنٌ صَحِيْحٌ.

Dari Abu Dzar Jundub bin Junadah dan Abu 'Abdirrahman Mu'adz bin Jabal ﷺ, dari Rasulullah ﷺ beliau bersabda: *"Bertakwalah kepada Allah ﷻ di manapun engkau berada. Iringilah kejelekan itu dengan kebaikan niscaya kebaikan itu akan menghapusnya (kejelekan). Dan pergauilah manusia dengan pergaulan yang baik."* **(HR. at Tirmidzi,** dan ia berkata bahwa hadits ini *hasan*. Di sebagian naskah hadits hadits ini *hasan shahih*).[150]

150 Diriwayatkan oleh at Tirmidzi (1987).

Beliau ﷺ bersabda:

وَإِذَا ذَبَحْتُمْ

"Dan jika engkau hendak menyembelih."

Yaitu menyembelih hewan-hewan yang disyariatkan untuk disembelih, atau boleh untuk disembelih. Jika kalian ingin menyembelihnya untuk ibadah atau untuk dimakan, atau kalian menyembelihnya dalam rangka menghindar dari bahayanya, seperti binatang buas atau anjing liar, maka;

فَأَحْسِنُوا الذِّبْحَةَ

"Maka berbuat baiklah ketika menyembelih hewan tersebut."

Jangan engkau menyiksa sembelihan itu dengan cara mencekiknya, atau engkau menarik sembelihan tersebut dari arah telinganya, atau engkau menyembelihnya dengan alat yang tumpul, atau engkau melemparkannya ke tanah kemudian engkau akhirkan sembelihannya dan engkau menyibukkan diri darinya dalam keadaan engkau menahannya, maka ini semua tidak boleh karena terdapat unsur-unsur penyiksaan terhadapnya.

Wajib bagimu untuk menyembelihnya dengan cara yang paling mudah. Apabila engkau menyembelihnya janganlah engkau terburu-buru untuk memotongnya sebelum ia benar-benar mati. Tunggulah sampai dia benar-benar mati dan diam. Selama masih bergerak dan nyawa masih ada janganlah engkau gabungkan berbagai siksaan terhadapnya yaitu (siksaan mati dan siksaan penyembelihan) tapi biarkanlah dia sampai benar-benar mati.

Demikian pula termasuk berbuat *ihsan* dalam menyembelih adalah engkau mengetahui tata cara penyembelihan. Janganlah seorang jahil mencoba-coba untuk menyembelih sehingga dia menyiksanya. Tidak boleh menyembelih kecuali orang yang berbuat baik terhadap sembelihan dan mengetahui tata caranya.

Kemudian beliau ﷺ bersabda:

وَلْيُحِدَّ أَحَدُكُمْ شَفْرَتَهُ

"Dan hendaknya salah seorang dari kalian menajamkan pisaunya."

Pisau yang ia pakai baik untuk membunuh atau menyembelih, seperti pisau, harus tajam sehingga ia mampu memotong dengan cepat.

Beliau ﷺ bersabda:

وَلْيُرِحْ ذَبِيحَتَهُ

"Dan hendaknya dia menenangkan sembelihannya."

Yaitu menyembelihnya dengan tenang tanpa menariknya dan memukulnya sebelum disembelih. Jangan pula memperlambat tapi bersegeralah dalam penyembelihan sampai dia benar-benar mati. Ini termasuk perkara yang Allah ﷻ wajibkan. Dan ini merupakan salah satu kebaikan agama ini. Inilah Islam, agama yang baik, bukan agama yang jelek atau menyiksa sembarangan.

Dan dalam riwayat yang lain:

بَيْنَمَا رَجُلٌ يَمْشِي فَاشْتَدَّ عَلَيْهِ العَطَشُ فَنَزَلَ بِئْرًا فَشَرِبَ مِنْهَا ثُمَّ خَرَجَ فَإِذَا هُوَ بِكَلْبٍ يَلْهَثُ يَأْكُلُ الثَّرَى مِنَ العَطَشِ فَقَالَ: لَقَدْ بَلَغَ هَذَا مِثْلَ الَّذِي بَلَغَ بِي فَمَلَأَ خُفَّهُ ثُمَّ أَمْسَكَهُ بِفِيهِ ثُمَّ رَقِيَ فَسَقَى الكَلْبَ فَشَكَرَ اللهُ لَهُ فَغَفَرَ لَهُ قَالُوا: يَا رَسُولَ اللهِ وَإِنَّ لَنَا فِي البَهَائِمِ أَجْرًا؟ قَالَ: فِي كُلِّ كَبِدٍ رَطْبَةٍ أَجْرٌ.

"Ada seorang laki-laki yang sedang melakukan perjalanan. Kemudian ia ditimpa rasa haus yang sangat, maka ia berhenti dan singgah di sebuah sumur lalu ia minum darinya. Kemudian ia keluar, maka seketika itu ia melihat seekor anjing yang menjulur-julurkan lidahnya sambil menjilat-jilat tanah karena rasa haus yang ia rasakan. Laki-laki tadi berkata: "Sungguh anjing ini ditimpa sesuatu yang telah menimpaku (kehausan)." Maka diapun akhirnya turun ke sumur dan memenuhi khuf-nya dengan air kemudian menahannya dengan mulut, kemudian ia naik lalu memberi minum anjing itu. Allah ﷻ pun berterima kasih kepada orang tersebut dan mengampuninya."

Para sahabat bertanya: "Wahai Rasulullah, apakah pada binatang itu adalah pahala bagi kami?" Beliau ﷺ menjawab: *"Bahkan pada setiap yang membasahi perut ada pahalanya."* [149]

Sehingga engkau wajib berbuat baik kepada binatang sebagaimana engkau berbuat baik kepada manusia.

Sabda beliau ﷺ :

149 Diriwayatkan oleh al Bukhari (2363) dan Muslim (2244) dari hadits Abu Hurairah ﷺ

إِذَا قَتَلْتُمْ

"Jika engkau membunuh."

dengan cara *qishash* atau hukum *had*.

فَأَحْسِنُوا الْقِتْلَةَ

"Maka berbuat baiklah dalam membunuh"

Jika seseorang berhak mendapat hukuman mati baik karena *qishash* atau hukuman *had*, maka wajib untuk berbuat *ihsan* kepadanya ketika membunuhnya dan tidak menyiksanya sebelum dibunuh. Tidak pula ia dibunuh dengan alat yang tumpul, atau alat yang dapat menyiksanya. Namun hendaknya sang eksekutor (algojo) mempercepat terbunuhnya dia dan membunuhnya dengan cara yang tidak memberatkannya atau dengan tidak menyiksanya. Karena penyiksaan terhadapnya merupakan kezhaliman yang tidak diperbolehkan. Adapun pembunuhan terhadapnya (*qishash* dan *had*) itu disyariatkan dan hendaknya dilakukan dengan semudah mungkin. Sekalipun dia orang kafir yang dia berhak untuk dibunuh karena kekafirannya. Maka dia tidak boleh disiksa ketika dibunuh, akan tetapi hendaknya dia dibunuh dengan secepat mungkin. Ucapan beliau ﷺ :

إِذَا قَتَلْتُمْ فَأَحْسِنُوا الْقِتْلَةَ

"Apabila engkau hendak membunuh maka berbuat baiklah dalam membunuh."

Hal ini bersifat umum, mencakup orang kafir dan selainnya.

(كَتَبَ) di sini bermakna mewajibkan. Allah ﷻ mewajibkan perbuatan *ihsan* terhadap segala sesuatu. Di antaranya adalah seperti yang disebutkan dalam hadits ini:

فَإِذَا قَتَلْتُمْ فَأَحْسِنُوْا الْقِتْلَةَ وَإِذَا ذَبَحْتُمْ فَأَحْسِنُوْا الذِّبْحَةَ

"Jika engkau membunuh maka berbuat baiklah dalam membunuh, jika engkau menyembelih, maka berbuat baiklah dalam sembelihan."

Perbuatan *ihsan* itu dapat terjadi antara hamba dengan *Rabb*-nya, antara hamba dengan manusia lainnya dan antara hamba dengan binatang.

Perbuatan *ihsan* antara hamba dengan *Rabb*-nya adalah tingkatan tertinggi dalam agama. Yaitu dengan beribadah kepada *Rabb*-nya seakan-akan dia menyaksikan-Nya, tidak berbuat syirik dengan sesuatupun, serta takut dan berharap kepada-Nya. Telah berlalu pada hadits Jibril ketika dia bertanya kepada Nabi ﷺ tentang *ihsan*, maka beliau menjawab:

اَلْإِحْسَانُ أَنْ تَعْبُدَ اللهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

"Ihsan adalah engkau beribadah kepada Allah ﷻ seakan-akan negkau melihat-Nya, jika engkau tidak dapat melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu."[147]

Ini adalah *ihsan* antara seorang hamba dengan *Rabb*-nya. Yang maknanya adalah penguatan ibadah. Dikatakan dia berbuat *ihsan* terhadap sesuatu, jika ia menguatkannya dan dia berbuat *ihsan* dalam perbuatannya jika dia mengokohkannya. Maka berbuat

147 Diriwayatkan oleh Muslim (8).

ihsan dalam ibadah adalah engkau menguatkan ibadahmu kepada Allah ﷻ dengan ikhlas kepada-Nya dan *mutaba'ah* (mengikuti dan meneladani) Rasulullah ﷺ.

Adapun *ihsan* antara seorang hamba dengan manusia yang lainnya adalah dengan membalas kebaikannya, tidak membalas kejelekannya, bersedekah kepada orang-orang yang membutuhkan, berbuat baik kepada mereka dengan perkataan dan perbuatan, bermuamalah dengan mereka dengan baik dan mengokohkan *muamalah* dengan mereka sebagaimana perintah Allah ﷻ dan rasul-Nya, Muhammad ﷺ.

Demikian pula perbuatan *ihsan* antara manusia dengan binatang, yaitu dengan cara memberi makan binatang lapar, memberi minum yang haus, meringankan penyakit dan mengobatinya ketika dia sakit. Inilah bentuk perbuatan *ihsan* kepada binatang yang tidak membahayakan, meskipun kepada anjing. Rasulullah ﷺ bersabda:

بَيْنَمَا كَلْبٌ يُطِيْفُ بِرَكِيَّةٍ قَدْ كَادَ يَقْتُلُهُ الْعَطَشُ، إِذْ رَأَتْهُ بَغِيٌّ مِنْ بَغَايَا بَنِي إِسْرَائِيْلَ، فَنَزَعَتْ مُوقَهَا فَسَقَتْهُ، فَغُفِرَ لَهَا بِهِ

"Tatkala ada anjing yang mengelilingi sebuah sumur. Ia hampir-hampir mati karena kehausan, lalu datanglah seorang wanita pezina dari Bani Israil. Maka wanita tersebut melepas sepatunya untuk mengambil air. Kemudian memberikan minum kepada anjing tadi, maka dia diampuni dengan sebab itu."[148]

Al Baghyu adalah wanita pezina. Zina merupakan perbuatan dosa yang paling besar setelah syirik.

148 Diriwayatkan oleh al Bukhari (3467) dan Muslim (2245) dari hadits Abu Hurairah ﷺ.

Allah Telah Menetapkan Kebaikan Pada Segala Sesuatu

Hadits Ketujuh Belas

عَنْ أَبِي يَعْلَى شَدَّادِ بنِ أَوْسٍ رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُ عَنْ رَسُولِ اللهِ ﷺ قَالَ: (إِنَّ اللهَ كَتَبَ الإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيءٍ. فَإِذَا قَتَلْتُمْ فَأَحْسِنُوْا الْقِتْلَةَ، وَإِذَا ذَبَحْتُمْ فَأَحْسِنُوْا الذِّبْحَةَ، وَلْيُحِدَّ أَحَدُكُمْ شَفْرَتَهُ، وَلْيُرِحْ ذَبِيْحَتَهُ) رَوَاهُ مُسْلِمٌ

Dari Abu Ya'la Syaddad bin Aus ﷺ dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda: *"Sesungguhnya Allah ﷻ telah menetapkan perbuatan ihsan (baik) pada tiap-tiap sesuatu. Jika kalian membunuh, maka bunuhlah dengan cara yang baik, jika kalian menyembelih, maka sembelihlah dengan cara yang baik, hendaklah salah seorang di antara kalian menajamkan pisaunya dan menenangkan sembelihannya."* **(HR Muslim)**[146]

Penjelasan:

Sabda beliau ﷺ :

إِنَّ اللهَ كَتَبَ الإِحْسَانَ

"Sesungguhnya Allah ﷻ telah menetapkan perbuatan ihsan (baik)."

146 Diriwayatkan oleh Muslim (1955)

orang tersebut dan untuk selainnya. Setiap manusia dituntut untuk tidak marah, karena adanya dampak negatif yang akan menyertainya. Siapakah di antara kita yang tidak mendapati sifat marah pada dirinya? Pasti setiap kita mempunyai sifat marah. Namun seorang mukmin yang berakal akan bersikap *al hilm* (sikap tenang, hati-hati dan tidak gegabah-ed). Karena Allah ﷻ berfirman mensifati orang-orang yang beriman dalam firman-Nya:

﴿ وَإِذَا مَا غَضِبُوا۟ هُمْ يَغْفِرُونَ ﴾

"Dan apabila mereka marah, segera memberi maaf." **(QS. Asy Syuraa: 37)**

Allah ﷻ tidak berfirman: "mereka tidak pernah marah" bahkan Allah berfirman: "Dan apabila mereka marah, segera memberi maaf." Maka yang dituntut adalah memberi maaf dan bersikap lembut ketika marah.

Oleh karena ini Nabi ﷺ bersabda:

لَيْسَ الشَّدِيْدُ بِالصُّرْعَةِ

"Orang kuat itu bukanlah orang yang menang dalam gulat."

Yaitu orang kuat yang mampu mengalahkan manusia. Bukan ini yang dimaksud dengan orang kuat. Akan tetapi;

الشَّدِيْدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ

"Orang kuat adalah orang yang mampu menguasai dirinya ketika marah."[145]

Ahwadzi (6/138).

145 Diriwayatkan oleh al Bukhari (6114) dan Muslim (2609).

Inilah orang kuat yaitu orang yang mampu menguasai dirinya ketika marah. Dahulu Nabi ﷺ pun pernah marah namun tidak sampai berkepanjangan, kecuali jika kemarahannya itu karena Allah ﷻ. Beliau ﷺ adalah seorang yang lembut dan tidak suka membalas dendam selamanya, sekalipun kepada orang-orang yang memberikan gangguan kepada beliau ﷺ. Namun ketika larangan-larangan Allah ﷻ dilanggar maka beliau pun marah karena Allah ﷻ, bukan karena dirinya.

Demikianlah seharusnya seorang mukmin meneladani beliau yaitu tidak marah karena dirinya, bahkan bersikap lembut, memaafkan dan berbuat baik kepada orang yang menyebabkan dia marah, berdasarkan firman Allah ﷻ:

﴿ فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُۥ عَلَى ٱللَّهِ ﴾

"Maka barangsiapa yang memaafkan dan mengadakan perbaikan, pahalanya ada di sisi Allah." **(QS. Asy Syuraa: 40)**

Berikut ini obat ketika marah:

Pertama :

Kondisikan dirimu sebisa mungkin agar tidak marah.

Kedua :

Jika (terpaksa harus) marah, maka jangan sampai kemarahan itu berkepanjangan, akan tetapi wajib bagimu untuk bersabar dan menghilangkannya serta bersikap lembut.

Hadits Keenam Belas

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَجُلاً قَالَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَوْصِنِيْ، قَالَ: لاَ تَغْضَبْ. فَرَدَّدَ مِرَارًا قَالَ لاَ تَغْضَبْ

(رَوَاهُ الْبُخَارِيّ)

Dari Abu Hurairah ﷺ bahwasanya ada seseorang yang berkata kepada Nabi ﷺ : "Berilah aku nasehat." Beliau ﷺ bersabda: *"Janganlah engkau marah."* Diapun mengulanginya beberapa kali, beliau ﷺ bersabda: *"Janganlah engkau marah."* **(HR. Al Bukhari).**[141]

Penjelasan:

Marah dan ridha adalah dua sifat dan karakter yang Allah ﷻ gariskan pada manusia untuk kemanfaatan dan kemaslahatan mereka. Orang yang tidak bisa marah maka pada dirinya terdapat kekurangan. Namun marah ini harus ditempatkan pada posisinya, karena apabila melampaui batas akan menyebabkan bahaya[142]. Marah

141 Diriwayatkan oleh al Bukhari (6116)

142 Ibnu Atsir berkata di dalam **an Nihayah fi Gharibil Hadits** (4/370): "Marahnya seorang hamba itu bisa terpuji dan bisa tersela. Terpuji apabila marah tersebut dalam koridor agama dan kebenaran, dan tercela apabila sebaliknya."

ini merupakan lawan dari sifat ridha[143]. Di atas sifat dan karakter inilah seorang manusia diciptakan. Seseorang ketika marah maka akan menyebabkan darah dalam hati menjadi panas dan urat leher membesar, yang kemudian akan mendorong orang tersebut untuk membalas kepada orang yang menyebabkan dia marah.

Dan tidak ada seorang pun di antara kita yang tidak pernah marah. Hanya saja seorang yang berakal lagi mukmin akan senantiasa mengontrol dan mengatur emosinya agar jangan sampai marahnya berkelanjutan. Adapun orang yang dungu dan bodoh, akan terseret oleh kemarahannya kepada perkara-perkara yang tercela seperti membunuh, melukai, berkata jelek atau memutus hubungan silaturahmi. Sehingga marah terkadang membawa manusia kepada perkara yang membinasakan. Kecuali jika marah itu ditempatkan pada waktu dan kondisi yang tepat, maka yang demikian akan menyelamatkannya dari kejelekan akibat marah.

Laki-laki yang disebutkan dalam hadits ini meminta kepada Nabi ﷺ sebuah nasehat yang bermanfaat baginya. Maka beliau berkata kepadanya: *"Janganlah engkau marah."* Namun orang tersebut seakan-akan menganggap remeh wasiat ini, oleh karena itu dia mengulangi permintaannya kepada Nabi ﷺ. Beliau ﷺ menjawab pada setiap permintaannya dengan sabdanya: *"Janganlah engkau marah."* Dan beliau tidak menambah dengan wasiat yang lain. Apa hikmahnya?

Sebagian ahli ilmu menyatakan bahwa mungkin orang ini adalah orang yang dikenal sering marah (pemarah). Dan Nabi ﷺ menjawab setiap orang berdasarkan kebutuhannya. Maka Rasulullah ﷺ berwasiat khusus kepadanya dengan wasiat ini disebabkan beliau mengetahui keadaan orang tersebut.[144] Sebenarnya wasiat ini untuk

143 Lihat **Lisanul 'Arab** (1/648)

144 Lihat: **Fathul Bari** (10/520-521), **'Umdatul Qari** (22/164) dan **Tuhfatul**

Para ulama berkata: "Kewajiban memuliakan tamu itu sehari semalam, dan menyempurnakannya hingga 3 hari adalah *mustahab* (sunnah)."[140] Kebiasaan memuliakan tamu maupun tetangga ini sudah menjadi tradisi dan ciri khas yang dikenal bagi orang-orang Arab sebelum kedatangan Islam. Sampai-sampai mereka saling berbangga dengan perkara ini. Syair-syair mereka dalam hal ini banyak sekali. Kemudian datanglah Islam menetapkannya dan menghasung mereka untuk menunaikannya karena kebaikan-kebaikan yang ada didalamnya.

Al 'Adawiy

140 Lihat: **Jami'ul 'Ulum wal Hikam** (hal 142), **Syarah an Nawawi** terhadap **Shahih Muslim** (12/30, 31), **Fathul Bari** (10/533), **'Umdatul Qari** (22/111), **Tuhfatul Ahwadzi** (6/87)

Jangan Marah!

Mencakup pemuliaan dengan perkataan, dan hal ini lebih mudah dan lebih bermanfaat. Seperti engkau berkata kepadanya dengan ucapan baik, mengucapkan salam kepadanya dan menjawab salamnya jika ia mengucapkan salam kepadamu dan lain sebagainya. Mencakup pula pemuliaan dengan perbuatan seperti engkau memberikan hadiah kepadanya dan bersedekah kepadanya jika ia membutuhkan, memenuhi kebutuhannya jika ia tidak mampu, menundukkan pandangan dari auratnya, dan (menahan diri) dari mencari-cari kesalahan (aib) serta menahan pendengaranmu dari *tajassus* (mematai-matai)nya. Jangan pula engkau meletakkan rintangan di pintunya atau di jalannya dan jangan sampai anakmu mengganggu anak-anaknya dan yang lainnya.

Demikianlah wujud pemuliaan kepada tetangga.

Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

مَا زَالَ جِبْرِيلُ يُوصِينِي بِالْجَارِ حَتَّى ظَنَنْتُ أَنَّهُ سَيُوَرِّثُهُ

"Malaikat Jibril tidak henti-hentinya berwasiat kepadaku untuk berbuat baik kepada tetangga hingga aku mengira tetangga ikut mendapatkan warisan."[138]

Hal ini disebabkan begitu besarnya hak tetangga. Hubungan pertetanggaan itu mempunyai hukum-hukum dan hal yang penting di antara manusia. Kalau pemuliaan tetangga merupakan salah satu unsur kesempurnaan iman seseorang, maka mengganggunya merupakan unsur kekurangan iman.

Kemudian beliau ﷺ bersabda:

138 Diriwayatkan oleh al Bukhari (6014) dan Muslim (2624), (2625) dari hadits Aisyah dan Ibnu Umar ﷺ

وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ

"Dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaknya dia memuliakan tamunya."

Tamu adalah orang yang singgah di rumahmu. Kewajiban memuliakan tamu ini berlaku baik di kota-kota atau di desa-desa yang tidak ada rumah makannya atau tempat-tempat yang menjual makanan dan minuman. Atau tidak ada hotel dan tempat menginap bagi para pendatang, musafir atau pengembara. Yang jelas kota tersebut tidak terdapat sesuatupun, atau di desa yang tidak dijumpai apa-apa.

Seseorang walaupun dia kaya akan tetapi ketika dia melewati sebuah negeri yang di dalamnya tidak terdapat toko untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya, dia mempunyai hak untuk dimuliakan oleh orang yang dia singgahi. Adapun di kota-kota besar yang terdapat padanya restoran dan hotel-hotel, maka kewajiban memuliakan tamu tidak diperlukan. Apabila orang tersebut kaya maka dia tidak membutuhkannya, adapun kalau dia miskin maka hendaknya engkau bersedekah kepadanya karena dia butuh, bukan karena dia seorang tamu.

Di dalam sebuah hadits, Rasulullah ﷺ bersabda tentang kewajiban memuliakan tamu:

جَائِزَتُهُ يَوْمُهُ وَلَيْلَتُهُ، الضِّيَافَةُ ثَلَاثَةُ أَيَّامٍ وَمَا بَعْدَ ذَلِكَ فَهُوَ صَدَقَةٌ وَتَمَامُ الضِّيَافَةُ ثَلَاثَةُ أَيَّامٍ بِلَيَالِيهَا

"Jamuan bagi tamu itu sehari semalam. Adapun setelah itu adalah sedekah dan maksimalnya adalah 3 hari 3 malam."[139]

139 Diriwayatkan oleh al Bukhari (6019) dan Muslim (48) dari hadits Abu Syuraih

seorang muslim untuk menahan lisannya dari perkataan yang tidak berfaedah dan tidak ada kebutuhan terhadapnya. Sehingga dengan ini dia dan orang lain merasa tenang.

Sabda beliau ﷺ :

لِيَصْمُتْ

"Atau (kalau tidak bisa berkata baik, maka) diamlah."

Di dalam diam itu terdapat kelapangan dan keselamatan. Apabila engkau berkata dengan perkataan jelek, engkau tidak akan mampu untuk menghentikannya dan menahannya. Sebelum engkau berkata, hendaknya engkau kuasai dahulu lisanmu. Diam itu lebih utama daripada berucap dengan perkataan yag tidak terpuji. Jadikanlah kaidah ini selalu bersamamu. Apabila engkau ingin berbicara, maka lihatlah perkataanmu. Jika terdapat kebaikan berkatalah dengannya. Jika terdapat kejelekan maka tahanlah lisanmu darinya, niscaya engkau akan selamat.

Kemudian beliau ﷺ bersabda:

وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ فَلاَ يُؤْذِ جَارَهُ

"Dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka janganlah menyakiti tetangganya."

Tetangga adalah orang yang hidup berdampingan denganmu. Baik pada tempat tinggal, sawah ladang, pabrik atau kios. Tetangga mempunyai hak berdasarkan Al Qur'an, As Sunnah dan ijma'. Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا۟ بِهِۦ شَيْـًٔا ۖ وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَٰنًا وَبِذِى ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْيَتَٰمَىٰ وَٱلْمَسَٰكِينِ وَٱلْجَارِ ذِى ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْجَارِ ٱلْجُنُبِ وَٱلصَّاحِبِ بِٱلْجَنۢبِ ﴾

"Dan beribadahlah kepada Allah dan janganlah engkau menyekutukan-Nya dengan suatu apapun dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak yatim, tetangga dekat dan jauh, teman sejawat." **(QS. An Nisa': 36)**

Maka tetangga itu mempunyai salah satu hak dari hak-hak sepuluh 10 hak yang disebutkan dalam ayat ini.

Kemudian sesungguhnya tetanggamu itu telah mempercayaimu untuk hidup berdampingan denganmu. Maka jangan sampai engkau menyinggung haknya dengan menyakiti, baik dengan perkataan atau perbuatan. Perkataan itu lebih dahsyat dan melukai. Seandainya engkau memberi harta yang banyak kepada tetanggamu atau selainnya akan tetapi engkau berbicara menyinggung haknya dengan ucapan yang jelek, niscaya ucapan yang jelek tersebut melukainya, walaupun engkau telah memberinya harta. Adapun perkataan baik akan memberikan pengaruh baik dan menumbuhkan kecintaan kepadamu, sekalipun engkau tidak memberinya harta. Perkataan baik mempunyai pengaruh dan faedah lebih banyak daripada pengaruh harta.

Dan sabda ﷺ beliau:

فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ

"Maka muliakanlah tetanggamu."

Dan Allah ﷻ juga berfirman:

﴿وَقُولُوا۟ قَوْلًا سَدِيدًا﴾

"Dan berkatalah dengan perkataan yang baik." **(QS. Al Ahzab: 70)**

Contoh ucapan yang baik adalah ucapan tasbih, takbir, tahlil, membaca Al Qur'an, dzikir, *amar ma'ruf, nahi* munkar, mengajarkan ilmu yang bermanfaat, mendamaikan orang-orang yang berselisih dan semua perkataan yang di dalamnya terdapat keridhaan Allah ﷻ. Allah ﷻ berfirman:

﴿لَّا خَيْرَ فِى كَثِيرٍ مِّن نَّجْوَىٰهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَٰحٍۭ بَيْنَ ٱلنَّاسِ ۚ وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ ٱبْتِغَآءَ مَرْضَاتِ ٱللَّهِ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿١١٤﴾﴾

"Tidak ada kebaikan dari banyak pembicaraan rahasia manusia kecuali pembicaraan rahasia dari orang-orang yang menyuruh (orang) bersedekah, berbuat kebaikan atau mengadakan perdamaian di antara manusia. Barangsiapa yang berbuat demikian karena mencari keridhaan Allah, maka kelak Kami akan memberinya pahala yang besar." **(QS. An Nisa': 114)**

Berkata bukanlah perkara yang berat. Tidak seperti shalat, puasa maupun jihad. Engkau mampu berbicara kebaikan ketika engkau duduk, berbaring, berkendaraan ataupun berjalan. Kalau badan bisa lelah karena ibadah ketaatan, namun lisan tidak akan lelah untuk bertutur dan berucap. Maka sibukkanlah lisanmu dengan hal-hal yang berfaedah.

Sabda beliau ﷺ:

لِيَصْمُتْ

"Atau (kalau tidak bisa berkata baik, maka) diamlah."

Kalau tidak mampu berbicara baik maka hendaknya dia diam agar selamat. Dengan diam dia akan selamat. Kalau dia berkata kebaikan dia akan memetik hasilnya. Kalau berkata jelek maka dia akan binasa. Kebanyakan yang keluar dari mulut seseorang –terkhusus jika disertai dengan kelalaian dan lemahnya iman- adalah perkataan yang buruk, serta perkataan sia-sia yang tidak ada faedahnya sama sekali. Oleh karena itu Nabi ﷺ bersabda:

إِنَّ اللَّهَ كَرِهَ لَكُمْ ثَلَاثًا: قِيلَ وَقَالَ، وَإِضَاعَةَ المَالِ، وَكَثْرَةَ السُّؤَالِ

"Sesungguhnya Allah membenci 3 perkara untuk kalian: dikatakan dan mengatakan (gosip), penyia-nyiaan harta dan banyak bertanya."[137]

Sungguh Allah ﷻ membenci seorang muslim yang menyibukkan dirinya dengan perkataan-perkataan manusia, fulan telah berkata begini dan begitu. Dia sibuk mengurusi perkataan-perkatan manusia. Contoh perkataan buruk adalah *ghibah, namimah* (adu domba), mencela, ucapan dan persaksian dusta. Dan yang lebih besar dari itu semua adalah kesyirikan kepada Allah ﷻ; seperti beribadah kepada selain Allah ﷻ, *beristighatsah* kepada selain Allah ﷻ, atau yang selainnya berupa perkataan-perkataan yang haram. Allah ﷻ akan membalas hal ini semua. Ditulis dalam buku catatannya dan akan dihisab pada hari kiamat nanti. Maka wajib bagi

137 Diriwayatkan oleh al Bukhari (1477) dan Muslim (593) dari hadits al Mughirah bin Syu'bah ﷺ

niscaya dia akan perhatian dan bersiap diri serta menunaikan rukun iman lainnya diiringi dengan menunaikan berbagai kewajiban serta meninggalkan berbagai perbuatan haram.

Sabda beliau ﷺ :

فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

"Hendaknya dia berbicara baik atau (kalau tidak bisa hendaknya) dia diam."

Termasuk bentuk keimanan kepada Allah ﷻ dan hari akhir serta upaya mempersiapkan diri untuk menyambutnya adalah seorang hamba berkata dengan perkataan yang baik atau kalau tidak bisa hendaknya dia diam. Allah ﷻ menciptakan lisan bagi manusia, Allah ﷻ mengajarinya untuk bertutur kata dan berbicara, yang semuanya itu nikmat dari-Nya. Tidaklah Allah ﷻ menjadikan lisan tersebut benda mati yang tidak mampu berucap atau seperti lisan hewan atau seperti orang yang tuli dan bisu yang tidak bisa berbicara. Akan tetapi Allah ﷻ menganugerahkan kepadanya lisan yang mampu berbicara.

Lisan bagi manusia layaknya dua mata pisau. Apabila engkau menggunakannya dalam kebaikan maka ia membuahkan kebaikan. Namun apabila engkau menggunakannya dalam kejelekan engkau pun akan menuai kejelekan dan dosa sesuai apa yang engkau ucapkan. Karena penting dan bahayanya suatu ucapan ini, Allah ﷻ telah menugaskan kepada dua malaikat yang senantiasa menemani seorang manusia di sisi kanan dan kirinya untuk mencatat segala apa yang ia ucapkan. Allah ﷻ berfirman:

﴿ مَّا يَلْفِظُ مِن قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ ﴿١٨﴾ ﴾

"Tidaklah ada suatu ucapan yang diucapkan melainkan di sisinya ada malaikat pengawas yang selalu siap (mencatat)." **(QS. Qaaf: 18)**

Keduanya mencatat apa yang dia *lafazhkan*[135] (ucapkan). Baik ucapan tersebut berupa ketaatan atau kemaksiatan bahkan perkataan yang *mubah* sekalipun. Ayat tersebut mencakup seluruh ucapan yang diucapkan oleh seorang hamba. Perkataan yang keluar darimu akan senantiasa dicatat dan dibalas. Jika ucapanmu baik maka balasannya pun akan baik. Sebaliknya, jika ucapanmu jelek maka hasil yang engkau dapatkan berupa kejelekan dan adzab serta hukuman. Sehingga perkara yang paling berbahaya yang terdapat pada diri seorang hamba adalah pada lisannya. Oleh karena itu Rasulullah ﷺ bersabda:

وَهَلْ يَكُبُّ النَّاسَ فِي النَّارِ عَلَى وُجُوهِهِمْ أَوْ قَالَ عَلَى مَنَاخِرِهِمْ فِي النَّارِ إِلَّا حَصَائِدُ أَلْسِنَتِهِمْ

"Dan bukankah manusia itu ditelungkupkan ke dalam neraka diatas wajah-wajah mereka kecuali karena hasil dari lisannya?"[136]

Beliau ﷺ bersabda:

فَلْيَقُلْ خَيْرًا

"Maka hendaknya dia mengucapkan yang baik."

135 Lihat **Tafsir ath Thabari** (26/159)

136 Diriwayatkan oleh at Tirmidzi (2616), dan an Nasa'i dalam **al Kubra** (6/428), Ibnu Majah (3973), Ahmad dalam **al Musnad** (5/231), 'Abdur Razzaq dalam **Mushannaf**-nya (11/194), Ibnu Abi Syaibah dalam **Mushannaf**-nya (5/320), ath Thabrani dalam **al Kabir** (116), al Hakim dalam **al Mustadrak** (2/447) dan al Baihaqi dalam **Syu'abul Iman** (3/39) dari hadits Mu'adz bin Jabal ﷺ.

Hadits Kelima Belas

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ رَسُولَ اللهِ ﷺ: (مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَومِ الآخِرِ فَلاَ يُؤْذِ جَارَهُ، ومَنْ كَانَ يُؤمِنُ بِاللهِ واليَومِ الآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ) رَوَاهُ الْبُخَارِي وَمُسْلِمٌ.

Dari Abu Hurairah ﷺ dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: *"Barangsiapa yang beriman kepada Allah ﷻ dan hari akhir maka hendaknya dia berbicara yang baik atau (kalau tidak bisa hendaknya) dia diam. Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka janganlah ia menyakiti tetangganya. Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaknya dia memuliakan tamunya."* **(HR. al Bukhari dan Muslim)**[134]

Penjelasan:

Dalam hadits ini terdapat penjelasan tentang beberapa ciri-ciri keimanan. Iman itu mempunyai sifat-sifat dan cabang yang begitu banyak. Setiap amalan kebaikan, ketaatan dan upaya

134 Diriwayatkan oleh al Bukhari (6018) dan Muslim (47).

pendekatan diri kepada Allah ﷻ merupakan bagian dari keimanan. Iman itu mencakup perkataan dengan lisan, keyakinan dalam hati dan pengamalan dengan anggota badan. Maka semua amalan baik berupa amalan-amalan hati seperti *khauf* (takut), *khasyyah* (takut yang dibangun di atas ilmu), *raghbah* (harapan) dan *rahbah* (harapan yang disertai rasa takut) ataupun amalan-amalan anggota badan seperti shalat, puasa, haji, sedekah dan lain sebagainya, semuanya masuk dalam kategori keimanan.

Adapun hadits ini hanya menyebutkan sebagian keterangan tentang hakikat iman. Sabda beliau ﷺ:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ

"Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir."

Yang menjadi pokok keimanan adalah iman kepada Allah ﷻ dan hari akhir. Hari akhir adalah hari kebangkitan di mana manusia dikumpulkan pada hari kiamat. Seseorang yang beriman kepada hari kebangkitan niscaya dia akan bersiap diri untuk menghadapinya. Orang yang hanya mengimaninya tanpa disertai upaya persiapan menghadapinya maka keimanannya tidak bermanfaat sama sekali. Upaya menghadapi hari kebangkitan adalah dengan memperbanyak amal kebaikan dan bertaubat dari kejelekan sebelum datangnya kematian dan dibangkitkan pada hari kiamat.

Inilah alasan disebutkannya iman kepada hari akhir bersama dengan iman kepada Allah ﷻ. Walaupun sebenarnya rukun Iman ada enam –sebagaimana yang telah diketahui-, yang terakhir adalah iman kepada hari kebangkitan, akan tetapi Rasulullah ﷺ menyebutkannya bersamaan dengan iman kepada Allah ﷻ sebagai penegasan. Jika seseorang telah beriman bahwa dia akan dibangkitan, dihisab (dihitung amal perbuatannya) dan diberi balasan atas amal perbuatannya,

takut terhadap celaan orang yang mencela karena Allah. Adapun kebebasan berfikir dengan cara menolong kebatilan, meninggalkan agama, menghinanya dan mencela *ahlul khair* (orang-orang yang berbuat baik), maka kebebasan seperti ini adalah kebebasan batil dan sebuah bentuk pemisahan diri dari jama'ah (kaum muslimin).

Adab-adab Islamiyah

sebab ini telah dilarang oleh syariat sebagai bentuk pencegahan terhadap jatuhnya mereka ke dalam perbuatan keji.

❖ **Ketiga**:

وَالتَّارِكُ لِدِيْنِهِ

"Orang yang meninggalkan agamanya."

Yaitu murtad.

Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ بَدَّلَ دِينَهُ فَاقْتُلُوهُ

"Barangsiapa mengganti agamanya maka bunuhlah ia."[133]

Karena dia telah mempersaksikan dan mengakui kebenaran agama ini serta masuk Islam. Kemudian setelah pengetahuan dan keyakinannya itu dia murtad. Hal ini menunjukkan atas keadaan dirinya yang jelek. Maka dia dibunuh sebagai hukuman baginya dalam rangka menjaga agama dari perbuatan mempermainkan agama, dan mencegah jalannya orang-orang yang yang menginginkan berpalingnya manusia dari agama ini. Karena sebagian mereka ada yang masuk Islam secara lahiriyah (saja) kemudian murtad, untuk mengatakan kepada manusia: "Tidaklah orang yang murtad kecuali setelah melihat bahwa di dalam Islam itu tidak ada kebaikannya sama sekali. Orang yang murtad kebanyakan dari kalangan para pemikir (cendekiawan) dan orang yang benar-benar mengetahui perkara-perkara ini. Kalau ia mengetahui bahwa di dalam agama ini ada kebaikannya, tentu ia tidak akan murtad. ("Lalu kenapa ia

133 Diriwayatkan al Bukhari (3017,6922) dari hadits Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما

murtad?") Demikianlah ucapan orang-orang munafik dan orang-orang yang sangat lemah keimanannya. Apabila orang semacam ini dibunuh, niscaya manusia akan memuliakan agama ini dan mereka akan berhenti mempermainkan Islam.

Dan sabdanya:

المُفَارِقُ للجَمَاعَةِ

"Orang yang memisahkan diri dari jama'ah (kaum muslimin)."

Ada yang mengatakan bahwa yang dimaksud adalah orang-orang yang memberontak kepada *Waliyul Amri* (pemerintah) dan memisahkan diri dari jama'ah kaum muslimin. Mereka adalah kaum *Khawarij*, pemberontak dan orang-orang yang mematahkan tongkat ketaatan kepada pemerintah dan keluar dari jama'ah kaum muslimin. Mereka harus diperangi dalam rangka mencegah kejelekannya. Diperangi dengan jalan jihad, karena syariat ini membolehkan untuk membunuh mereka dan didalamnya terdapat penjagaan terhadap agama ini dari mempermainkan dan menjaga persatuan kaum muslimin. Inilah hukuman bagi orang-orang yang memisahkan diri dari jama'ah (kaum muslimin).

Hadits ini menunjukkan tentang kewajiban seorang muslim untuk senantiasa bergabung dengan jama'ah kaum muslimin dan pemimpin mereka. Jangan memisahkan diri dari mereka. Apabila dia memisahkan diri dari jama'ah, maka dia berhak untuk dibunuh dalam rangka menjaga keamanan kaum muslimin dan menjaga agama ini dari pelecehan dan pengrusakan kaum liberal (kebebasan berpikir). Padahal Islam telah menjamin kebebasan berpikir. Tentunya dengan cara yang benar, yaitu dengan menampakkan kebenaran dan tidak

tidaklah cukup. Hukuman yang tepat adalah dengan *qishash*. Jiwa dengan jiwa. Inilah bentuk rahmat dan kasih sayang Allah ﷻ kepada manusia.

❖ **Kedua**:

الثَّيِّبُ الزَّانِي

"Tsayyib (orang yang sudah menikah) yang berzina."

Pengertian *tsayyib* adalah seseorang yang menikahi wanita muslimah atau *ahlul kitab* (*dzimmi*) dengan pernikahan yang sah dan sudah menggaulinya. Dia menjadi seorang *muhshan* (orang yang terjaga) dengan sebab pernikahan tersebut. Apabila dia melakukan perbuatan zina setelah pernikahan tersebut maka dia termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan di muka bumi ini, karena dia telah mengetahui keharaman kehormatan dan dia telah merasakan pernikahan. Sehingga tidak ada *udzur* baginya dalam perbuatannya yang melampaui batas tersebut. Padahal sudah cukup baginya pernikahan sah secara syar'i. Jika dia berzina, hal ini menunjukkan tentang keadaannya yang buruk dan menunjukkan keinginannya untuk berbuat kejelekan dan kerusakan. Orang yang seperti ini diperbolehkan untuk ditumpahkan darahnya dan hukumannya adalah dibunuh dengan tata cara tertentu yaitu dengan rajam dengan cara dilempari batu sampai mati.

Hukum rajam ini *mutawatir* (banyak disebutkan) di dalam Al Qur'an, Sunnah dan praktek kaum muslimin. Rajam adalah satu hukum dari hukum-hukum Allah ﷻ. Tidak cukup hanya dibunuh dengan pedang, bahkan harus dirajam di hadapan kaum muslimin dengan terang-terangan. Dengan tujuan agar orang lain dapat mengambil pelajaran. Ini adalah satu bentuk kebaikan Islam dan penjagaannya terhadap kehormatan dan harga diri. Allah ﷻ

berfirman:

﴿ وَٱلَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَٰفِظُونَ ۝٥ ﴾

"Dan orang-orang yang menjaga kemaluan mereka." **(QS. Al Mu'minun: 5)**

Di dalam hukum ini terdapat penjagaan keturunan dan benteng bagi masyarakat dari penyakit-penyakit yang membinasakan disebabkan hubungan badan yang tidak halal. Telah masyhur penyakit ini pada zaman sekarang, nampak pada jumlah statistik penyakit AIDS yang menimpa masyarakat. Tersebarnya kerusakan zina dan lesbian, dan jutaan orang meninggal dengan sebab kerusakan yang mengerikan ini. Oleh karena itu Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَلَا تَقْرَبُوا۟ ٱلزِّنَىٰٓ إِنَّهُۥ كَانَ فَٰحِشَةً وَسَآءَ سَبِيلًا ۝٣٢ ﴾

"Dan janganlah kalian mendekati perbuatan zina, sesungguhnya zina itu perbuatan keji dan sejelek-jeleknya jalan." **(QS. Al Israa': 32)**

Dan firman-Nya:

﴿ وَلَا تَقْرَبُوا۟ ٱلزِّنَىٰٓ ﴾

"Dan janganlah kalian mendekati perbuatan zina,"

Allah ﷻ tidak berfirman: *"janganlah kalian berzina,"* saja. Maknanya adalah tinggalkanlah segala sebab yang mengantarkan kepada perbuatan zina baik berupa pandangan mata, safarnya wanita tanpa *mahram*, berdandannya wanita, wanita membuka wajahnya dan bercampur baurnya wanita dengan para lelaki. Ini semua adalah sebab-sebab yang mengantarkan kepada perbuatan zina. Dan sebab-

أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوا أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ فَإِذَا فَعَلُوا ذَلِكَ عَصَمُوا مِنِّي دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ إِلَّا بِحَقِّ الْإِسْلَامِ وَحِسَابُهُمْ عَلَى اللَّهِ تَعَالَى .

"Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang haq selain Allah, dan Muhammad adalah utusan Allah, menegakkan shalat, menunaikan zakat. Maka apabila mereka telah melakukan itu semua, maka mereka telah melindungi darah dan harta mereka dariku, kecuali dengan hak Islam dan perhitungan mereka (hisab) di sisi Allah ﷻ."[132]

Barangsiapa yang menampakkan keislaman maka kita menerimanya, kita muliakan darahnya (tidak memeranginya) kehormatan dan hartanya. Diapun menjadi saudara kita, maka tidak boleh menjadikannya sebagai musuh kita, kecuali jika dia melakukan salah satu dari 3 perkara, maka halal darahnya (untuk ditumpahkan) walaupun dia seorang muslim demi menjaga perkara-perkara yang penting. Tiga perkara tersebut adalah:

❖ **Pertama:**

النَّفْسُ بِالنَّفْسِ

"Jiwa dengan jiwa." Dan *qishash*.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ كُتِبَ عَلَيْكُمُ ٱلْقِصَاصُ فِي ٱلْقَتْلَى ﴾

132 Diriwayatkan oleh al Bukhari (25) dan Muslim (22).

"Wahai orang-orang yang beriman, telah diwajibkan kepada kalian qishash." **(QS. Al Baqarah: 178)**

Kalimat كُتِبَ bermakna diwajibkan, maka *qishash* ini hukumnya adalah wajib jika diminta oleh korban atau walinya. Wajib bagi pemerintah untuk menegakkan *qishash* ini demi terjaganya darah kaum muslimin. Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَلَكُمْ فِي ٱلْقِصَاصِ حَيَوٰةٌ يَٰٓأُوْلِي ٱلْأَلْبَٰبِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٧٩﴾ ﴾

"Dan di dalam qishash itu terdapat (jaminan) kehidupan bagimu wahai orang-orang yang berakal, agar kalian bertakwa". **(QS. Al Baqarah: 179)**

Apabila *qishash* tersebut ditinggalkan maka darah kaum muslimin akan begitu mudah untuk ditumpahkan, dan tersebarnya rasa ketakutan dan keraguan terhadap keamanan di tengah-tengah masyarakat. Maka apabila (seorang yang zhalim) telah terbunuh, hilanglah semua itu. Masyarakat pun merasakan keamanan. Hal seperti ini tidaklah ditemukan kecuali dalam Islam. Adapun peraturan-peraturan dan hukum-hukum orang kafir dan buatan manusia yang melarang hukuman mati dan melindungi orang-orang jahat dan melampaui batas serta membantu mereka. Tidak menghargai korban-korban kejahatan, tidak pula kepada masyarakat, bahkan hanya memberikan bantuan dan melindungi orang-orang zhalim saja. Maksimal yang mereka lakukan terhadap orang-orang yang dzolim tersebut hanya sekedar memberikan hukuman penjara dan tahanan selama 500 tahun atau 400 tahun atau seumur hidup, kemudian setelah itu mereka dimaafkan dan dibebaskan dari tahanan.

Tidak terdapat upaya penegakan hukum secara adil dalam hukum mereka. Walaupun ada semacam penegakan hukum, namun

Hadits Keempat Belas

عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ: (لاَ يَحِلُّ دَمُ امْرِئٍ مُسْلِمٍ إِلاَّ بِإِحْدَى ثَلاثٍ: الثَّيِّبُ الزَّانِيْ، وَالنَّفْسُ بِالنَّفْسِ، وَالتَّارِكُ لِدِيْنِهِ الْمُفَارِقُ لِلْجَمَاعَةِ) رَوَاهُ الْبُخَارِي وَمُسْلِمٌ.

Dari Ibnu Mas'ud ﷺ, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: *"Tidak halal darah seorang muslim (untuk ditumpahkan) kecuali karena salah satu dari 3 perkara: tsayyib (orang yang sudah menikah) yang berzina, jiwa dengan jiwa (qishash) dan orang yang meninggalkan agamanya (murtad) serta memisahkan diri dari jama'ah (kaum muslimin)."* **(HR Al Bukhari dan Muslim).**[131]

Penjelasan:

Sesungguhnya Islam itu datang untuk menjaga 5 perkara yang penting:

1. Penjagaan agama

   Dengan memerangi orang-orang murtad yang mempermainkan agama ini.

131 Diriwayatkan oleh al Bukhari (6878) dan Muslim (1676) dari hadits Abdullah bin Mas'ud ﷺ.

2. Penjagaan jiwa

   Dengan *qishash* bagi seorang yang membunuh jiwa (tanpa hak).

3. Penjagaan harta

   Dengan memotong tangan pencuri dan perampok jalanan (pembegal).

4. Penjagaan kehormatan

   Dengan mencambuk orang-orang yang menuduh muslim lainnya dengan tuduhan zina atau perbuatan keji dengan 80 cambukan jika tidak mampu mendatangkan 4 saksi yang menguatkan tuduhannya.

Inilah bentuk penjagaan kehormatan kaum muslimin. Di dalamnya pun terdapat penjagaan keturunan karena perbuatan zina akan tidak jelasmya *nasab* (garis keturunan). Ia juga menyebabkan banyak penyakit dan menghilangkan rasa malu serta bahaya zina yang begitu besar.

Inilah perkara-perkara penting yang dijaga oleh Islam. Oleh karena itu Rasulullah ﷺ bersabda:

لاَيَحِلُّ دَمُ امْرِئٍ مُسْلِمٍ

"Tidak halal darah seorang muslim untuk ditumpahkan."

Seseorang yang mengucapkan dan mempersaksikan syahadat *Laa ilaaha illallah Muhamad Rasulullah* dinyatakan menjadi seorang muslim sehingga darah dan hartanya haram (untuk ditumpahkan dan dirampas), sebagaimana dalam hadits:

kemanfaatan materi di antaranya adalah membantu saudara muslim lain yang membutuhkan bantuan harta.

Hadits tersebut tidak hanya terbatas pada pemberian harta kepada saudaramu. Bukan hanya ini saja yang dimaukan dalam hadits ini, akan tetapi ada hal yang lebih penting dari itu semua. Seperti ketika engkau melihat kemaksiatan yang dilakukan oleh saudaramu, maka engkau wajib melarangnya dan menasehatinya. Karena engkau membenci sesuatu itu terjadi padamu, maka engkau benci pula sesuatu itu ada pada saudaramu. Dan engkau juga mengajari saudaramu dalam perkara-perkara agama yang dia belum tahu, menjelaskan dan membimbingnya. Ini semua merupakan perkara yang lebih baik daripada sekedar mengeluarkan harta untuk saudaranya. Sehingga sudah semestinya sifat ini ditanamkan dan ada pada kaum muslimin.

Sebab dihalalkannya Darah seorang Muslim

اللَّهُمَّ أَكْثِرْ مَالَهُ وَوَلَدَهُ وَبَارِكْ لَهُ فِيمَا أَعْطَيْتَهُ

"Ya Allah, perbanyaklah harta dan anaknya dan berkahilah pemberian-Mu kepadanya."[129]

Maka, jadilah Anas pembantu Rasulullah ﷺ selama 10 tahun semenjak kedatangan beliau ke Madinah sampai beliau wafat. Dengan sebab ini Anas bin Malik mendapatkan keutamaan yang besar dan tumbuh dalam pendidikan dan bimbingan Rasulullah ﷺ. Ini juga berkat tindakan yang begitu baik dari ibunya untuk menyerahkan Anas kepada Rasulullah ﷺ.

Sabda beliau ﷺ:

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ

"Tidaklah salah seorang di antara kalian beriman (dengan keimanan yang sempurna)."

Yaitu tidak sempurna keimanan seseorang. Bukanlah maksud dari kalimat ini adalah peniadaan seluruh keimanan.[130]

حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

"Sampai dia mencintai untuk saudaranya apa yang ia cintai untuk dirinya sendiri."

Yaitu: Barangsiapa yang tidak mencintai untuk saudaranya apa yang dia cintai untuk dirinya maka imannya kurang. Yang dimaksud saudara di sini bukan hanya sekedar saudara *senasab*

129 Diriwayatkan oleh Al Bukhari no. 1982 , 6334 dan 6344 dan Muslim no. 2480, 2481 dari hadits Anas dan ibunya Ummu Sulaim رضي الله عنهما .

130 Lihat kitab Al Iman **Al Kabir** dalam **Majmu' Al Fatawa** (7/257-258).

(keturunan), tetapi saudara semuslim, karena kaum mukminin itu bersaudara. Sebagaimana firman-Nya:

﴿ إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ ﴾

"Hanya saja kaum mukminin itu bersaudara." **(QS. Al Hujurat: 10)**

Maka dia mencintai untuk saudaranya semuslim dari kebaikan yang ia cintai untuk dirinya sendiri. Karena kaum muslimin itu satu jiwa dan raga. Mereka sama-sama saling merasakan sakit dan gembira. Mereka saling memberikan kemanfaatan untuk yang lainnya dan saling menahan gangguan antar sesama. Inilah keadaan kaum muslimin.

Termasuk konsekuensi dari hadits di atas adalah dia membenci untuk saudaranya apa yang ia benci untuk dirinya. Seperti engkau membenci suatu kejelekan dan bahaya jika menimpa dirimu, maka engkau juga benci apabila bahaya dan kejelekan itu menimpa saudaramu. Sehingga janganlah engkau menimpakan kejelekan dan bahaya kepadanya. Jangan pula engkau menipunya dan mengkhianatinya. Karena engkau juga tidak suka semua ini jika dilakukan kepadamu. Hadits ini termasuk *jawami'ul kalim* (kalimat ringkas dan sarat dengan makna) dari Rasulullah ﷺ. Hadits inipun sebagai dalil atas kesempurnaan keimanan seseorang ketika dia bersikap dan bersifat seperti dalam hadits ini. Barangsiapa yang sifat tersebut hilang darinya maka imannya pun menjadi iman yang kurang. Dalam hadits ini juga terdapat dorongan bagi kita untuk senantiasa memupuk tali kekeluargaan dan persaudaraan antar sesama dan untuk saling berbagi kemanfaatan materi dan *maknawi*. Kemanfaatan *maknawi* contohnya adalah saling memberikan nasehat, pengajaran dan *amar ma'ruf nahi mungkar*. Adapun contoh

Kesempurnaan Iman

Hadits Ketiga Belas

عَنْ أَبِيْ حَمْزَةَ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُ خَادِمِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (لاَ يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لأَخِيْهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ) رَوَاهُ الْبُخَارِيّ وَمُسْلِمٌ

Dari Abu Hamzah –Anas bin Malik ﷺ- pembantu Rasulullah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: *"Tidaklah salah seorang di antara kalian beriman (dengan keimanan yang sempurna) sampai dia mencintai untuk saudaranya apa yang ia cintai untuk dirinya sendiri."* **(HR. Al Bukhari dan Muslim)**[128]

Penjelasan:

Abu Hamzah, -Anas bin Malik ﷺ pembantu Nabi- dia adalah Anas bin Malik al Anshariy. Ketika Nabi ﷺ tiba di Madinah, Malik (ayah Anas) lari dari Madinah ke Syam karena kebenciannya kepada Rasulullah ﷺ. Kemudian meninggal di sana dalam keadaan kafir. Ketika itu Anas masih kecil, maka kemudian ibunya membawanya kepada Rasulullah ﷺ seraya berkata: "Inilah Anas, terimalah dia sebagai pembantu anda." Maka Nabi ﷺ pun menerimanya dan mendidiknya serta mendoakannya:

128 Diriwayatkan oleh Al Bukhari no.13 dan Muslim no. 45, 71

Yaitu kalangan ulama dan pemimpin, penguasa dan ahli kenegaraan yang berwenang dalam masalah-masalah tersebut. Mereka pun mengerahkan pikiran dalam memecahkan masalah. Sehingga turut sertanya mereka membawa manfaat besar dan jalan keluar dari masalah.

Adapun orang biasa yang tidak ahli dalam bidang tersebut bukan pula orang yang berwenang, maka keikutsertaannya akan menambah kacau sebagian permasalahan. Bahkan akan melahirkan keraguan terhadap perkataan *ahlul ilmi*, cendekiawan dan anggota dewan musyawarah. Dia lalu membicarakan pemerintah dan menyerukan bahwa mereka tidak melakukan perbaikan, mereka demikian dan demikian. Kemudian meyebarkannya di tengah-tengah manusia, sebagaimana yang terjadi pada masa ini. Yang demikian merupakan bentuk kurang sempurnanya agama seseorang.

Sehingga wajib bagi seseorang untuk merasa khawatir terhadap keadaan agamanya. Janganlah ia masuk ke dalam masalah yang tidak ada kemaslahatannya, baik bagi dirinya maupun orang lain, bahkan menjadi *mafsadah* (kerusakan). Hendaknya setiap muslim mengingat-ingat hadits ini dan menjadikannya sebagai pegangan dalam hidupnya. Adapun pada perkara yang bermanfaat dan dia diberi tanggung jawab atasnya kemudian keturutsertaannya akan mendatangkan kebaikan, maka wajib baginya untuk ikut andil. Sebaliknya, perkara yang tidak mendatangkan kebaikan atau dia tidak diberi tugas dan kewenangan padanya, maka wajib baginya untuk menjauh. Jika dia menginginkan kebaikan maka hendaknya dia menyampaikannya kepada penanggung jawab dan kepada *ahlul ilmi* agar dicari jalan keluarnya. Cukuplah baginya untuk menjadi penasehat bagi Allah ﷻ, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, pemimpin kaum muslimin dan keumuman kaum muslimin, serta mengembalikan semua perkara kepada ahlinya. Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى ٱلرَّسُولِ وَإِلَىٰٓ أُوْلِي ٱلْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ ٱلَّذِينَ يَسْتَنۢبِطُونَهُۥ مِنْهُمْ ﴾

"Kalau saja mereka mengembalikan urusan mereka kepada Rasulullah dan ulil amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenaran akan dapat mengetahuinya dari mereka." **(QS. An Nisa': 83)**

Segala permasalahan tersebut dikembalikan kepada ahlinya. Hendaknya dia tidak ikut serta dalam menetapkan hukumnya dalam keadaan bukan bagian dari tugasnya dan tidak ada manfaatnya.

Hadits ini adalah hadits agung yang berisi *manhaj* (jalan hidup) yang kokoh. Seandainya seluruh muslim berjalan di atasnya niscaya akan lahir banyak kebaikan, permasalahan akan terpecahkan, hati-hati menjadi satu, dan akan timbul sifat saling tolong menolong di antara mereka. Akan tetapi jika permasalahan akan menjadi kacau. Di mana setiap orang ikut serta pada permasalahan yang tidak bermanfaat baginya, niscaya akan terjadi kerusakan, kejelekan, perselisihan pendapat, dan hilangnya kepercayaan kepada *Ahlul Halli wal 'Aqdi* dan para pemimpin. Kemudian tersebarlah kekacauan di tengah-tengah manusia. Ini adalah fakta yang terjadi di tengah-tengah manusia saat ini. Engkau mendapati orang-orang yang baru belajar dan orang-orang yang sok tahu ikut membahas permasalahan yang susah, yang sebenarnya hanya para ulama saja yang mampu memecahkannya. Orang-orang tadi turut campur didalamnya yang kemudian ikut menghukumi tentang halal dan haram serta berfatwa tanpa ilmu dan petunjuk.

Sehingga seorang muslim hendaknya menjadikan hadits ini sebagai jalan dan pegangan hidup, baik dia seorang alim ataukah bukan?

Sabda beliau ﷺ :

تَرْكُهُ مَا لَا يَعْنِيْهِ

"Dia meninggalkan perkara yang tidak bermanfaat."

Termasuk dari penyebab berkurangnya agama seseorang adalah masuknya dia pada perkara yang bukan wewenangnya, bukan keahliannya, dan bukan tugasnya, baik ditinjau dari sisi syariat ataupun dari sisi akhlak. Yang seharusnya dilakukan oleh manusia adalah memperhatikan agamanya dan tidak tersibukkan dengan perkara-perkara yang tidak ada faedahnya atau bukan tugasnya. Dengan demikian dia merasa nyaman dan juga memberikan kenyamanan bagi orang lain. Kalau seandainya manusia menempuh jalan yang agung ini niscaya akan terjadi keharmonisan, keserasian dan saling cinta di antara mereka.

Akan tetapi ada sebagian orang yang *fudhul* (ikut campur) memasuki kancah yang bukan keahliannya dan bukan tugasnya, sehingga dia banyak bertanya tentang permasalahan yang tidak perlu ditanyakan. Seperti membahas dan meneliti fenomena-fenomena baru yang sedang terjadi, padahal mereka bukan orang yang ahli di bidang tersebut dan bukan tugasnya. Bisa jadi dia memang bukanlah orang yang ahli untuk mengetahui hukum-hukumnya dan tujuan-tujuannya atau bisa jadi dia punya keahlian namun dia bukan orang yang diberi tugas dalam permasalahan ini sama sekali. Pada hakikatnya tugas tersebut khusus tanggung jawab *Ahlul Halli wal 'Aqdi* (orang yang ahli dan berhak).

Contoh yang lain yaitu: permasalahan yang sering terjadi pada para pemuda dan orang-orang dalam pertemuan-pertemuan yang membicarakan tentang perihal-perihal yang terjadi. Permasalahan tersebut sebenarnya membutuhkan pemecahan dan pandangan dari

pihak pemerintah, ulama dan para pakar. Namun mereka yang tidak berhak dan bukan menjadi tanggung jawabnya ikut membahas masalah tersebut. Sehingga keikut campuran mereka menjadikan permasalahan bertambah kacau dan rumit. Bahkan menyinggung permasalahan lain yang sebenarnya harus ditutupi.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَإِذَا جَآءَهُمْ أَمْرٌ مِّنَ ٱلْأَمْنِ أَوِ ٱلْخَوْفِ أَذَاعُوا۟ بِهِۦ ﴾

"Dan apabila datang kepada mereka berita tentang keamanan atau ketakutan mereka langsung menyiarkannya", yaitu menyebarkannya.

﴿ وَلَوْ رَدُّوهُ ﴾

"Kalau saja mereka mau mengembalikannya kepada Rasul-Nya" **(QS. An Nisa': 83)**

Yaitu mengembalikan kepada beliau ﷺ ketika masih hidup. Adapun setelah beliau wafat, maka dikembalikan kepada sunnahnya.

Inilah keadaan para ulama, merekalah orang-orang yang senantiasa mengembalikan segala permasalahan kepada sunnah Rasulullah ﷺ.

﴿ وَإِلَىٰٓ أُو۟لِى ٱلْأَمْرِ مِنْهُمْ ﴾

"Dan kepada ulil amri di antara mereka." **(QS. An Nisaa': 83)**

Hadits Kedua Belas

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: (مِنْ حُسْنِ إِسْلامِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لاَيَعْنِيْهِ) حَدِيْثٌ حَسَنٌ، رَوَاهُ التِّرْمِذِي وَغَيْرُهُ مَكَذَا.

Dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: *"Termasuk kebaikan Islam seseorang adalah dia meninggalkan perkara yang tidak bermanfaat baginya."* (Hadits *Hasan*, diriwayatkan oleh **at-Tirmidzi** dan selainnya seperti ini.)[126]

Penjelasan:

Hadits ini diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan selainnya, dan ia berkata: Hadits *Hasan*. Hadits *hasan* adalah hadits yang derajatnya di bawah hadits *shahih*. Sebagian ulama memasukkan hadits *hasan* ke dalam hadits *shahih* dan bisa dipakai sebagai *hujjah* (dalil). Hanya saja hadits *shahih* memiliki perawi (orang yang meriwayatkan hadits) lebih tinggi kedudukannya dari sisi kekuatan hafalan.

126 Diriwayatkan oleh at Tirmidzi (2317), Ibnu Majah (3976) dan Ibnu Hibban dalam Shahih-nya (1/466)

Sedangkan perawi hadits *hasan* lebih rendah kedudukannya dari sisi kekuatan hafalannya. Sehingga derajat hadits *hasan* di bawah hadits *shahih*. Namun walaupun demikian hadits *hasan* termasuk bagian dari macam-macam hadits *shahih* (yang bisa dijadikan *hujjah*). Jenis hadits di bawah hadits *hasan* adalah hadits *dha'if* (lemah).[127]

Sabda beliau ﷺ:

مِنْ حُسْنِ إِسْلامِ الْمَرْءِ

"Termasuk kebaikan Islam seseorang."

Yakni: "Termasuk kesempurnaan agamanya." Hadits ini menunjukkan bahwa agama itu bisa menjadi sempurna dan bisa berkurang tergantung perilaku dan tindak-tanduk yang terjadi pada pemiliknya. Seorang muslim senantiasa dihasung untuk menyempurnakan agamanya dan diperingatkan dari perkara-perkara yang bisa mengurangi kesempurnaan agamanya.

127 Ibnu Shalah berkata bahwa hadits hasan itu ada dua macam:

Yang Pertama: Hadits yang dalam sanadnya bersih dari *rawi majhul* (tidak diketahui keadaannya), tidak lalai, tidak banyak kesalahan-kesalahannya, dan tidak tampak padanya sebab-sebab kefasikan. Matan hadits tersebut diketahui dengan riwayat yang semisalnya atau sepertinya dari sisi yang lain.

Yang Kedua: Hadits yang perawinya *masyhur* (terkenal) dengan kejujuran, amanah namun tidak sampai derajat shahih karena kurang kuat dalam hafalan dan *itqan* (kekuatan hafalan), dan dia lebih tinggi dari keadaan *rawi* yang terhitung mungkar jika bersendirian dalam periwayatan hadits.

Ibnu Jama'ah berkata bahwa hadits *Hasan* adalah setiap hadits yang terbebas dari cacat, sanadnya bersambung, mempunyai syahid atau masyhur (penguat), perawinya masih kurang (di bawah) tingkatan *itqannya* (dibanding *rawi* hadits shahih).

Lihat: **Al Munhal Ar Rawi** (hal 35), **Fathul Mughits** karya As Sakhawi (1/78), **Fathul Mughits** karya Al 'Iraqi (hal 32), **Tadribu Ar Rawi** (hal 158) dan **Qawaid At Tahdits** (hal 102).

"Barangsiapa yang menjaga diri dari perkara yang syubhat (samar), maka dia telah menjaga kesucian agama dan kehormatannya."[125]

Maka sabda beliau ﷺ: (مَا يَرِيْبُكَ دَعْ) *"Tinggalkanlah sesuatu yang meragukanmu"*, yaitu tinggalkanlah segala sesuatu yang engkau ragu padanya (tentang kehalalan dan keharamannya), (إِلَى مَا لاَ يَرِيْبُكَ) *"kepada yang tidak meragukanmu,"* yaitu kepada sesuatu yang tidak ada keraguan padanya. Agar jiwamu menjadi tenang dan jauh dari kebimbangan. Karena jika engkau mengambil sesuatu yang meragukanmu, jiwamu akan cemas dan bimbang. Sebaliknya jika engkau mengambil sesuatu yang tidak ada keraguan padanya, pasti jiwamu akan menjadi tenang dan hatimu menjadi tentram.

Apabila engkau ragu terhadap kehalalan dan keharaman suatu harta dan di sana ada harta lain yang engkau yakini kehalalannya, maka ambillah harta yang engkau yakini halal dan tinggalkanlah yang engkau ragu padanya. Demikian pula apabila engkau tersamarkan pada kehalalan dan keharaman sebuah makanan, sedangkan ada makanan lain yang jelas kehalalannya, maka makanlah yang jelas kehalalannya dan tinggalkanlah makanan yang masih diragukan.

Apabila engkau ragu terhadap seorang wanita, apakah dia *mahram* sepersusuan atau bukan, maka tinggalkanlah dia dan menikahlah dengan wanita lain yang engkau yakin bukan *mahram* bagimu. Inilah salah satu kaidah agung dari sekian kaidah dalam agama.

125 Telah lalu haditsnya.

Meninggalkan Perkara yang Tidak Berguna

Perkataannya:

رَيْحَانَتِهِ

"Raihanah beliau."

Makna *raihanah* adalah bunga yang memiliki harum semerbak[123]. Ini adalah sifat Al Hasan karena berbagai kebaikan beliau. Allah ﷻ menganugerahkan kebaikan pada fisik dan akhlaknya.

Rasulullah ﷺ juga bersabda:

إِنَّ ابْنِيْ هَذَا سَيِّدٌ، وَسَيُصْلِحُ اللهُ بِهِ بَيْنَ فِئَتَيْنِ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ

"Sesungguhnya anakku ini adalah pemimpin. Allah ﷻ akan mendamaikan dengannya dua kelompok besar manusia."[124]

Rasulullah ﷺ mensifatinya dengan *sayyid* (pemimpin). Makna *sayyid* adalah pemimpin yang diagungkan dan memiliki derajat serta kedudukan. Memang demikianlah, Al-Hasan bin 'Ali bin Abi Thalib termasuk *ahlul bait* (keluarga Nabi ﷺ). Dalam dirinya pun terdapat berbagai kebaikan dalam hal akhlak, agama dan amalan.

Termasuk keistimewaan beliau adalah melalui tangannya darah kaum muslimin terjaga -sebagaimana yang telah dikabarkan oleh Rasulullah ﷺ-. Ketika dia diangkat menjadi *khalifah* sepeninggal ayahnya, 'Ali ؓ yang pada waktu itu Mu'awiyah ؓ

123 Lihat: **Lisanul Arab** (2/460)

124 Diriwayatkan oleh al Bukhari (2704) (3629) (3746) dan (7109) dari hadits Abu Bakrah ؓ

bersama penduduk Syam dalam peperangan melawan 'Ali ؓ dan pasukannya. Terjadilah pertempuran antara dua kelompok besar kaum muslimin. Kelompok pertama dipimpin 'Ali ؓ dan kelompok kedua dipimpin oleh Mu'awiyah ؓ disebabkan perbedaan pendapat dalam menyikapi terbunuhnya 'Utsman ؓ.

Terbunuhnya 'Utsman ؓ telah membuka pintu fitnah (perpecahan), di mana hingga saat ini kaum muslimin senantiasa dicela karenanya, *wal 'iyadzu billah*. Ketika Al Hasan ؓ melihat kondisi seperti ini, maka beliau lebih memilih untuk mengalah dan turun dari kekhilafahan kemudian menyerahkannya kepada Mu'awiyah ؓ. Hal ini dalam rangka menjaga darah kaum muslimin. Sejarah mencatat bahwa tahun tersebut dikenal sebagai tahun *jama'ah* (persatuan). Karena kaum muslimin pada waktu itu bersatu, -yang sebelumnya terpecah- berkat keutamaan Allah ﷻ kemudian keutamaan Al Hasan ؓ. Sungguh benar dan terbuktilah berita Rasulullah ﷺ.

Al Hasan ؓ berkata:

حَفِظْتُ مِنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: دَعْ مَا يَرِيْبُكَ إِلَى مَا لاَ يَرِيْبُكَ

"Aku hafal dari Rasulullah ﷺ: *"Tinggalkanlah sesuatu yang meragukanmu, dan kerjakanlah sesuatu yang tidak meragukanmu."*

(دَعْ) yaitu tinggalkanlah, (مَا يَرِيْبُكَ) yakni sesuatu yang meragukanmu (إِلَى مَا لاَ يَرِيْبُكَ) yaitu kepada sesuatu yang tidak meragukanmu. Apabila engkau dihadapkan pada dua perkara, yang pertama terdapat keraguan padanya dan yang kedua tidak ada keraguan padanya, maka ambillah perkara yang tidak ada keraguan padanya. Sebagaimana sabda beliau ﷺ yang telah lalu:

فَمَنِ اتَّقَى الشُّبُهَاتِ فَقَدِ اسْتَبْرَأَ لِدِيْنِهِ وَعِرْضِهِ

Berhati-hati dari Perkara yang Samar lagi Meragukan

Hadits Kesebelas

عَنْ أَبِي مُحَمَّدٍ الحَسَنِ بنِ عَلِيِّ بْنِ أَبِيْ طَالِبٍ سِبْطِ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَرَيْحَانَتِهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: حَفِظْتُ مِنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: دَعْ مَا يَرِيْبُكَ إِلَى مَا لاَ يَرِيْبُكَ. رَوَاهُ التِّرْمِذِي وَالنَّسَائِي وَقَالَ التِّرْمِذِيّ: حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ.

Dari Abu Muhammad Al Hasan bin 'Ali bin Abi Thalib ﷺ, cucu kesayangan Rasulullah ﷺ, dia berkata: Aku hafal dari Rasulullah ﷺ: *"Tinggalkanlah sesuatu yang meragukanmu, dan kerjakanlah sesuatu yang tidak meragukanmu."* **(HR. At Tirmidzi** dan **An Nasa'i. At Tirmidzi** berkata bahwa hadits ini derajatnya *hasan shahih*).[122]

Penjelasan:

Hadits ini diriwayatkan dari Al Hasan bin 'Ali bin Abi Thalib ﷺ. Al Hasan dan Al Husain, keduanya adalah putra Fathimah bintu Rasulullah ﷺ. Oleh karena itu keduanya disebut sebagai *as sibth* (cucu) Rasulullah ﷺ. *As sibth* adalah cucu dari anak perempuan, sedangkan a*l hafid* adalah cucu dari anak laki-laki.

122 Diriwayatkan oleh Imam At Tirmidzi (2518) dan An Nasa'i (5711)

manusia, namun kemudian ditinggalkan, bahkan mengharamkan sesuatu yang diperbolehkan oleh Allah ﷻ, maka yang seperti ini bukanlah *zuhud*.

3. Di sini terdapat dalil bahwa doa itu tidak akan dikabulkan melainkan jika terpenuhi syarat-syarat terkabulnya doa pada diri orang yang berdoa serta hilangnya berbagai penghalang terkabulnya doa.

4. Di sini ada dalil bahwa makanan haram bisa merusak badan seseorang, karena dia memakan makanan yang jelek. Kerusakan badan tersebut bisa berupa kerusakan *maknawi* (batin atau rohani), demikian juga kerusakan jasmani. Karena makanan haram ini mengandung bahaya dan penyakit-penyakit bagi jasad. Allah ﷻ tidaklah mengharamkan sesuatu kecuali di dalamnya terdapat banyak *mudharat* (bahaya).

   Misalnya bangkai, Allah ﷻ telah mengharamkannya karena di dalamnya terdapat banyak *mudharat* (bahaya) dan penyakit. Demikian pula *khamr* (minuman keras), ganja, rokok dan narkoba, semuanya berbahaya bagi jasad dan agama seseorang. Tidak ada padanya kebaikan sama sekali bagi seorang hamba.

   Kecuali apabila dalam keadaan terpaksa dan darurat karena khawatir kematian menjemputnya, maka boleh baginya untuk makan bangkai sebatas tingkat untuk mempertahankan hidupnya. Keadaan ini merupakan bentuk *rukhshah* (keringanan) yang diperbolehkan sebatas kebutuhannya. Maka keadaan yang seperti ini tidaklah membahayakan, apabila makan bangkai pada keadaan seperti ini tidaklah memudharatkan baginya. Adapun apabila makan bangkai bukan karena darurat, maka yang demikian akan membahayakannya, baik dari sisi *maknawi* (rohani atau batin) maupun jasad (jasmani).

Kesimpulannya: bahwasanya hadits ini adalah hadits agung dan mengandung metode dan cara yang sebenarnya dijalani seorang muslim dalam menjalani kehidupannya.

Pada diri orang tersebut terdapat sekian sebab terkabulnya doa, akan tetapi padanya juga terdapat penghalang terkabulnya doa yang membatalkan sebab-sebab tersebut. Sehingga, ia tidak mendapatkan apa-apa dari doanya.

Sabdanya:

وَمَطْعَمُهُ حَرَامٌ وَمَشْرَبُهُ حَرَامٌ وَمَلْبَسُهُ حَرَامٌ وَغُذِيَ بِالحَرَامِ فَأَنَّى يُسْتَجَابُ لِذَلِكَ.

"(padahal) makanannya haram, minumannya haram dan pakaiannya haram, lalu bagaimana mungkin doanya akan dikabulkan."

Yaitu jauh kemungkinan doa tersebut akan dikabulkan, karena pada dirinya terdapat berbagai penghalang tersebut. Doa tidak akan dikabulkan kecuali apabila memenuhi syarat sebab-sebab terkabulnya doa, disertai hilangnya berbagai penghalang dari terkabulnya doa. Hal ini merupakan peringatan agar menjauhi segala perkara haram. Inilah makna firman Allah ﷻ:

كُلُوْا مِنَ الطَّيِّبَاتِ

"Makanlah dari yang baik-baik."

Sesuatu yang haram dan jelek tudaklah dimakan, karena Allah ﷻ menghalalkan bagi kita makanan yang baik dan mengharamkan bagi kita makanan yang buruk.

Seorang manusia ketika berdoa hendaknya menempuh sebab-sebab terkabulnya doa dan menjauhi segala sesuatu yang menghalangi terkabulnya doa. Yang dimaukan bukanlah engkau

semata-mata hanya berdoa, akan tetapi harus disertai dengan menempuh sebab-sebab terkabulnya doa dan menjauhi penghalang terkabulnya doa.

Hadits ini mengandung berbagai faedah yang agung, di antaranya:

1. Seluruh hamba itu mendapat perintah. Para nabi, malaikat, rasul, orang-orang mukmin dan seluruh makhluk diperintah dan dilarang. Tidak boleh bagi seorangpun untuk membuat ajaran baru dalam agama Allah ﷻ. Allah ﷻ tidak akan menerima ajaran ini.

2. Hadits ini menunjukkan bolehnya memakan makanan yang baik, -yaitu makanan yang *mubah*-, dan bersenang-senang dengan apa yang telah Allah ﷻ perbolehkan untuk hamba-Nya. Maka seseorang tidak boleh mengatakan: "Termasuk ibadah adalah meninggalkan perkara yang *mubah* dan mengharamkan diri terhadap perkara yang *mubah* tersebut."

Kita katakan kepadanya: Ini bukanlah termasuk ibadah kepada Allah ﷻ. Karena Rasulullah ﷺ dahulu makan makanan yang baik dan lezat (enak), seperti buah-buahan dan daging. Rasulullah ﷺ juga menikahi wanita. Beliau pun juga tidur dan beristirahat. Rasulullah ﷺ mengerjakan apa yang Allah ﷻ perbolehkan dan meninggalkan apa yang dilarang darinya. Beliau adalah *qudwah* (teladan) bagi kita.

Di sini terdapat bantahan terhadap orang yang menyangka bahwa *zuhud* adalah meninggalkan hal-hal yang baik. Padahal *zuhud* sebenarnya adalah meninggalkan perkara yang haram dan meninggalkan sikap berlebih-lebihan pada sesuatu yang tidak dibutuhkan manusia. Adapun sesuatu yang memang dibutuhkan

﴿وَٱعۡمَلُواْ صَٰلِحًا﴾

"Dan kerjakanlah amalan shalih."

Sebagaimana perintah kepada para rasul, Allah ﷻ memerintahkan kaum mukminin dengan dua hal:

Pertama : makan makanan yang baik dan

Kedua : beramal shalih

karena memakan makanan yang baik akan membantunya dalam mentaati Allah ﷻ dengan melaksanakan amalan shalih. Dengan makanan tersebut badan akan menjadi baik dan ia akan menjadi giat dan rajin untuk beramal. Dan tidak bermakna seseorang itu memberikan segala apa yang diinginkan jiwanya dan bermalas-malasan untuk melaksanakan ketaatan, karena yang demikian itu merupakan jalan dan pola hidup binatang ternak. Adapun manusia, mereka makan kemudian bersyukur kepada Allah ﷻ. Sehingga firman-Nya:

﴿وَٱعۡمَلُواْ صَٰلِحًا﴾

"Dan kerjakanlah amalan shalih."

Dalil bahwa amalan shaleh merupakan wujud syukur atas nikmat Allah ﷻ kepadanya.

Kemudian Nabi ﷺ memberi contoh dengan seorang yang makan dari makanan yang haram kemudian berdoa kepada Allah ﷻ dalam keadaan meratap dan sangat butuh terhadap pengabulan doanya. Orang tersebut terdapat padanya beberapa sebab dikabulkannya doa, namun bersamaan dengan itu ada juga padanya penghalang

terkabulnya doa. Adapun sebab-sebab dikabulkannya doa adalah:

1. Menengadahkan kedua tangannya. Menengadahkan kedua tangan merupakan salah satu sebab dikabulkannya doa.

يَمُدُّ يَدَيْهِ إِلَى السَّمَاءِ

"Dia menengadahkan kedua tangannya ke langit,"

Mengapa menengadahkan kedua tangannya ke langit? Ini adalah isyarat tentang ketinggian Allah ﷻ, bahwa Allah ﷻ itu berada di atas langit. Dari hadits ini diketahui tentang disyariatkannya menengadahkan kedua tangan ketika berdoa. Cara asal dari berdoa adalah mengangkat kedua tangan, kecuali jika ada dalil yang menerangkan bahwa doa tersebut tidak diiringi dengan mengangkat kedua tangan, maka tidak boleh mengangkat kedua tangan.

2. Ucapannya: *"Wahai Rabb-ku, Wahai Rabb-ku,"* dia bertawasul kepada Allah ﷻ dengan sifat *rububiyyah*-Nya. *Tawasul* semacam ini termasuk salah satu jenis *tawasul* yang disyariatkan. *Tawasul* kepada Allah ﷻ dengan nama-nama, sifat-sifat-Nya dan *rububiyyah*-Nya merupakan sebab terkabulnya sebuah doa.

3. Keadaan dia: *"yang kusut masai rambutnya dan berdebu mukanya,"* dalam keadaan meratap, tidak ada rasa sombong pun. Adapun orang yang sombong, maka kesombongannya itu merupakan sebab tertolaknya doa. Ini juga termasuk sebab dikabulkannya doa, yaitu *tawadhu'* (tunduk merendahkan diri) kepada Allah ﷻ. Demikian pula dia sedang menempuh perjalanan yang panjang, dan doa musafir kemungkinan besar dikabulkan, karena dia dalam keadaan sangat butuh.

Ayat ini mengandung dua perkara:

Pertama: Bahwasanya manusia hendaknya tidak merasa khawatir amalannya akan disia-siakan. Dan Allah ﷻ melupakannya dan meninggalkannya. Seluruh kebaikan dan kejelekan diketahui oleh Allah ﷻ dan dihitung serta dicatat bagi pelakunya.

Kedua: Bahwasanya Allah tidak akan tertipu dengan amalan lahir yang jelek, dan yang dihias-hiasi. Tetapi Allah ﷻ mengetahui hakekat sebuah amalan.

Dan firman-Nya:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ كُلُواْ مِن طَيِّبَٰتِ مَا رَزَقۡنَٰكُمۡ ﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, makanlah kalian dari rezeki yang baik-baik yang telah Kami berikan kepada kalian." **(Qs. Al Baqarah:172).**

Ini adalah perintah dari Allah ﷻ, untuk makan makanan yang baik. Yaitu apa saja yang Allah ﷻ perbolehkan untuk dimakan, yang baik dzatnya dan yang baik usaha dan cara memperolehnya. Firman-Nya: (كلوا) *"makanlah,"* adalah perintah bolehnya memakan segala sesuatu yang *mubah*. Sebagaimana dalam firman-Nya:

﴿ وَيُحِلُّ لَهُمُ ٱلطَّيِّبَٰتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيۡهِمُ ٱلۡخَبَٰٓئِثَ ﴾

"Dan Dialah yang menghalalkan segala yang baik dan mengharamkan segala yang buruk bagi mereka." **(Qs. Al A'raaf: 157)**

Maka firman-Nya:

كُلُوا۟ مِن طَيِّبَٰتِ مَا رَزَقۡنَٰكُمۡ

"Makanlah kalian di antara rizki yang baik-baik yang telah Kami berikan kepada kalian." Mengandung larangan dari memakan segala makanan yang jelek.

Ayat ini sekaligus bantahan bagi orang-orang yang mengharamkan bagi diri mereka barang-barang yang baik, dengan anggapan bahwa hal ini merupakan satu ibadah. Mereka juga beranggapan bahwa dalam meninggalkannya (yaitu meninggalkan barang-barang yang baik tersebut) terdapat pahala. Mereka adalah kelompok *Shufiyyah* dan kelompok yang menganggap dirinya *zuhud*. Ini adalah bentuk *takalluf* (memberat-beratkan diri), padahal Allah ﷻ telah memerintahkan untuk makan makanan yang baik lagi lezat.

Makna *thayyib* mencakup segala yang baik, bukan yang jelek. Mencakup makanan yang lezat berupa daging, buah-buahan, dan segala macam yang memberikan kepuasan seperti; wanita-wanita yang halal serta perkara-perkara *mubah* yang mendatangkan kelezatan. Manusia boleh menikmatinya dan tidak boleh mengharamkannya bagi dirinya.

Akan tetapi dengan tanpa sikap berlebih-lebihan. Kondisi orang-orang yang mendekatkan diri kepada Allah ﷻ dengan cara meninggalkan perkara baik dan *mubah*, mereka telah melampaui batas. Padahal Nabi ﷺ dahulu makan makanan yang Allah ﷻ mudahkan bagi beliau, seperti; daging dan buah-buahan. Beliau juga menikah, memakai minyak wangi dan memakai segala yang baik.

Firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُوْا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوْا صَالِحًا

"Wahai para rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik dan kerjakanlah amal shalih."

Firman-Nya:

كُلُوْا مِنَ الطَّيِّبَاتِ

"Makanlah dari yang baik-baik."

Yaitu dari sesuatu yang halal. Makna *thayyib* adalah halal dan *khabits* adalah haram. Allah ﷻ memerintahkan untuk memakan dari sesuatu yang baik, maksudnya dari sesuatu yang boleh untuk dimakan. Dan Allah ﷻ melarang dari yang jelek dan buruk, maksudnya dari sesuatu yang haram. Kemudian Allah ﷻ melanjutkan perintah-Nya.

وَاعْمَلُوْا صَالِحًا

"Dan kerjakanlah amalan shalih."

Memakan makanan yang baik akan membantu seseorang dalam mengamalkan amalan yang shalih, dan menjadikan amalan shalih tersebut akan diterima di sisi Allah ﷻ. Sebaliknya, memakan barang-barang haram akan menjadikan seseorang lemah dan malas untuk beramal shalih, bahkan manusia tersebut menjadi hina.

Oleh karena itu, engkau mendapati orang-orang yang memakan makanan haram, bekerja dengan pekerjaan haram (mereka) adalah manusia yang paling jauh dari ketaatan dan ibadah. Begitu

pula, merekalah orang-orang yang paling malas dalam menunaikan shalat. Sebab sesuatu yang haram tersebut memberatkan perut-perut dan hati-hati mereka, sehingga menyebabkan mereka bermalas-malasan untuk mengerjakan ketaatan kepada Allah ﷻ. Berbeda halnya dengan orang-orang yang kenyang dengan makanan yang halal. Hal ini akan membantunya dalam ketaatan kepada Allah ﷻ. Dan menjadikan hati-hati mereka lembut dan penuh kasih sayang.[121]

Firman Allah ﷻ:

﴿إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ﴾

*"Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang kalian kerjakan."***(Qs. Al-Mu'minun:51)**

Dalam ayat ini terdapat peringatan bagi manusia untuk melalaikan amalannya atau menampakkan keikhlasan sementara batinnya berbeda dengan lahirnya. Allah Maha Mengetahui apa yang sebenarnya terdapat pada seorang manusia. Dia-lah Dzat yang tidak berlaku pada-Nya kebatilan dan kedustaan. Dia tidak akan tertipu oleh jeleknya batin dengan bagusnya lahir. Hanya saja manusia tidak mengetahui sesuatu kecuali dari penilaian lahir saja, adapun batin tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah ﷻ.

Firman Allah ﷻ:

﴿إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ﴾

"Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang kalian kerjakan."
(Qs. Al Mu'minun: 51)

121 Lihat: **Jami'ul 'Ulum wal Hikam** (hal 102) dan **Al Majmu'** karya An Nawawi (6/234) dan **Al Furu'** karya Ibnu Muflih (6/394)

bentuk-bentuk perkataan baik yang akan diterima Allah ﷻ.

Sebagaimana firman Allah ﷻ :

﴿إِلَيْهِ يَصْعَدُ ٱلْكَلِمُ ٱلطَّيِّبُ﴾

" Kepada-Nyalah perkataan-perkataan yang baik itu naik".
(QS. Fathir: 10)

Adapun perkataan yang jelek, Allah ﷻ sekali-kali tidak akan menerimanya, bahkan membencinya. Di antara perkataan jelek adalah dusta, *ghibah*, adu domba, celaan, perkataan sia-sia dan dusta, kesyirikan dan kekufuran, semua ini termasuk perkataan yang jelek. Perbuatan ini tidak akan naik dan diterima oleh Allah ﷻ.

Sabda beliau ﷺ :

لَا يَقْبَلُ إِلَّا طَيِّبًا

"Tidak menerima kecuali yang baik."

Yaitu baik dari segala sisinya, sehingga terkecualikan darinya segala hal yang jelek. Allah ﷻ akan menolak dan tidak akan menerimanya.

Kemudian beliau ﷺ bersabda:

وَإِنَّ اللهَ أَمَرَ الْمُؤْمِنِيْنَ بِمَا أَمَرَ بِهِ الْمُرْسَلِيْنَ

"Dan Allah ﷻ memerintahkan kepada kaum mukminin dengan apa yang diperintahkan kepada para Rasul."

Menunjukkan bahwa para rasul dan kaum mukminin

diperintah dan dilarang. Mereka tidaklah berucap dan beramal sesuai kemauan mereka sendiri atau sekedar anggapan baik pikiran-pikiran mereka. Hanya saja mereka beramal dengan apa yang diperintahkan dan meninggalkan apa yang dilarang.

Allah ﷻ berfirman:

﴿وَمَآ ءَاتَىٰكُمُ ٱلرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَىٰكُمْ عَنْهُ فَٱنتَهُوا۟﴾

"Kerjakanlah apa saja yang telah Rasul bawa kepadamu, dan tinggalkanlah apa yang dia larang." **(Qs. Al Hasyr: 7)**

Mereka dilarang dan diperintah oleh Allah ﷻ. Karena mereka semua adalah hamba-hamba-Nya. Mereka tidaklah mendahului Allah dan Rasul-Nya dengan sebuah ucapan atau amalan. Akan tetapi mereka hanya mengikuti perintah saja. Sehingga mereka tidaklah beramal kecuali dengan amalan yang Allah ﷻ perintahkan dan tidaklah meninggalkan suatu perbuatan kecuali apa yang dilarang. Mereka adalah hamba, para rasul pun hamba. Demikian pula para malaikat, sekalipun mereka mempunyai kedudukan agung dan tingkatan yang tinggi, akan tetapi mereka tetap hamba yang wajib mengikuti perintah-perintah Allah ﷻ.

Beliau ﷺ bersabda:

وَإِنَّ اللهَ أَمَرَ الْمُؤْمِنِيْنَ بِمَا أَمَرَ بِهِ الْمُرْسَلِيْنَ

"Allah ﷻ telah merintahkan kepada kaum mukminin dengan apa yang diperintahkan kepada para rasul."

Kemudian beliau ﷺ menyebutkan dalil dari perkataannya tersebut dari ayat:

kalian dari rezeki yang baik-baik yang telah Kami berikan kepada kalian." Kemudian beliau menyebutkan seseorang yang melakukan perjalanan panjang dalam keadaan dirinya kusut dan kotor, dia menengadahkan kedua tangannya ke langit seraya berdoa: *"Wahai Rabb-ku, wahai Rabb-ku,"* namun makanannya haram, minumannya haram dan pakaiannya haram dan kenyang dengan sesuatu yang harom, lalu bagaimana mungkin doanya akan dikabulkan?" **(HR. Muslim)**[120]

Penjelasan:

Sabda beliau ﷺ :

إِنَّ اللهَ تَعَالَى طَيِّبٌ لاَ يَقْبَلُ إِلاَّ طَيِّبًا

"Sesungguhnya Allah Maha Baik dan tidak menerima kecuali yang baik."

Dalam hadits ini Allah mensifati diri-Nya dengan sifat baik (*thayyib*). *Thayyib* berarti bersih dari kekurangan dan aib. Allah ﷻ itu Maha Baik pada dzat-Nya, nama-nama dan sifat-sifat-Nya serta dalam perintah-perintah dan larangan-larangan-Nya. Allah ﷻ Maha Baik pada segala sisinya, tidak ada celah sedikitpun mempunyai kekurangan. Oleh karena itu, Allah ﷻ tidak menerima amalan-amalan, perkataan-perkataan dan tujuan-tujuan kecuali yang baik. Tidaklah Allah ﷻ menerima hal-hal yang jelek dari amalan-amalan, perkataan-perkataan maupun niatan-niatan, kecuali yang baik saja. Sebagaimana firman Allah ﷻ :

﴿إِلَيْهِ يَصْعَدُ ٱلْكَلِمُ ٱلطَّيِّبُ﴾

120 Diriwayatkan oleh Muslim (1015)

"Kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik." **(QS. Fathir: 10)**

Allah ﷻ tidaklah menerima sebuah ucapan melainkan ucapan yang baik. Diapun tidak akan menerima sebuah amalan kecuali jika amalan tersebut baik. Sedekah pun tidak akan diterima kecuali jika dihasilkan dari usaha yang baik. Sedangkan kejelekan, Allah ﷻ tidak akan sekali-kali menerimanya, baik jelek yang bermakna kerendahan. Sebagaimana firman Allah ﷻ :

﴿وَلَا تَيَمَّمُوا۟ ٱلْخَبِيثَ مِنْهُ تُنفِقُونَ﴾

"Dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu nafkahkan darinya." **(QS. Al Baqarah: 267)**

Atau jelek dari sisi dzatnya, seperti bangkai, *khamr* dan babi. Atau jelek dari sisi usahanya seperti riba, hasil suap dan perjudian dan sebagainya.

Kejelekan itu bisa dari dzatnya atau dari usaha dan caranya. Selama seseorang bershadaqah dengan sesuatu yang diupayakan dari usaha yang jelek, Allah ﷻ pun tidak akan menerimanya.

Demikian pula dalam hal amalan, tidaklah Allah menerima amalan apapun kecuali amalan yang baik, yaitu amalan yang dilakukan dengan ikhlash mengharapkan wajah Allah ﷻ, tidak tercampuri kotoran syirik maupun *riya'*. Serta mencocoki sunnah Rasulullah ﷺ, tidak tercampuri *bid'ah* dan *khurafat*, tetapi mencocoki sunnah Rasulullah ﷺ. Inilah amalan baik yang akan diterima oleh Allah ﷻ.

Demikian juga ucapan yang baik, seperti: tasbih, tahlil, takbir, *amar ma'ruf nahi munkar*, dakwah maupun nasehat. Inilah

Allah tidak menerima kecuali yang Baik

Hadits Kesepuluh

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ: (إِنَّ اللهَ تَعَالَى طَيِّبٌ لاَ يَقْبَلُ إِلاَّ طَيِّبًا وَإِنَّ اللهَ أَمَرَ الْمُؤْمِنِيْنَ بِمَا أَمَرَ بِهِ الْمُرْسَلِيْنَ فَقَالَ: (يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُوْا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوْا صَالِحًا) (المؤمنون: الآية ٥١)، وَقَالَ: (يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا كُلُوْا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ) (البقرة: الآية ١٧٢)،ثُمَّ ذَكَرَ الرَّجُلَ يُطِيْلُ السَّفَرَ أَشْعَثَ أَغْبَرَ يَمُدُّ يَدَيْهِ إِلَى السَّمَاءِ: يَا رَبِّ يَا رَبِّ، وَمَطْعَمُهُ حَرَامٌ، وَمَشْرَبُهُ حَرَامٌ، وَمَلْبَسُهُ حَرَامٌ وَغُذِّيَ بِالحَرَامِ فَأَنَّى يُسْتَجَابُ لِذَلِكَ) رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

Dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: *"Sesungguhnya Allah Maha Baik dan tidak menerima kecuali yang baik. Dan sesungguhnya Allah ﷻ telah memerintahkan kepada kaum mukminin dengan sesuatu yang Allah perintahkan pula kepada para rasul. Maka Allah ﷻ berfirman: "Wahai para rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik dan kerjakanlah amal shalih." Dan Allah ﷻ berfirman: "Wahai orang-orang yang beriman, makanlah*

bangkai, dia boleh memakannya sebatas untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Kemudian beliau ﷺ memperingatkan dari sikap banyak bertanya tentang hal-hal yang tidak di butuhkan dalam masalah agama. Beliau memberi contoh pada umat-umat terdahulu, ketika banyak pertanyaan maka banyak pula keberatan dan kesempitan yang harus menjadi tanggungan manusia. Selanjutnya orang yang banyak bertanya justru banyak meninggalkan ketaatan. Allah ﷻ berfirman:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَسۡـَٔلُواْ عَنۡ أَشۡيَآءَ إِن تُبۡدَ لَكُمۡ تَسُؤۡكُمۡ وَإِن تَسۡـَٔلُواْ عَنۡهَا حِينَ يُنَزَّلُ ٱلۡقُرۡءَانُ تُبۡدَ لَكُمۡ عَفَا ٱللَّهُ عَنۡهَاۗ وَٱللَّهُ غَفُورٌ حَلِيمٞ ١٠١ قَدۡ سَأَلَهَا قَوۡمٞ مِّن قَبۡلِكُمۡ ثُمَّ أَصۡبَحُواْ بِهَا كَٰفِرِينَ ١٠٢ ﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian bertanya tentang hal-hal yang jika diterangkan kepada kalian justru menyusahkan kalian. Jika kalian menanyakannya ketika Al Qur'an sedang diturunkan niscaya akan diterangkan kepada kalian. Allah telah memaafkan kalian tentang hal itu dan Allah Maha Pengampun lagi Penyantun. Sesungguhnya telah ada segolongan kaum sebelum kalian yang menanyakan hal-hal seperti itu kepada Nabi mereka kemudian mereka menjadi kafir." **(QS. Al Maidah: 101-102)**

Memberatkan diri dalam bertanya mengantarkan seseorang kepada meninggalkan hal tersebut dan perbuatan berlebih-lebihan. Kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu sebatas kemampuanmu dan tinggalkanlah apa yang dilarang darinya. Tidak ada yang wajib bagimu melainkan hanya mengikuti saja. Janganlah engkau mengerjakan sesuatu yang berasal dari dirimu, atau engkau

mewajibkan sesuatu yang tidak diwajibkan oleh syariat. Ini adalah sebuah bentuk kelancangan kepada Allah ﷻ dan rasul-Nya ﷺ. Allah ﷻ berfirman:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تُقَدِّمُواْ بَيۡنَ يَدَيِ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦۖ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۚ إِنَّ ٱللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٞ ١ ﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian mendahului Allah dan rasul-Nya." **(QS. Al Hujurat: 1)**

Janganlah engkau mengatakan: "Kenapa Allah ﷻ tidak mewajibkan ini, kenapa Allah ﷻ tidak mengharamkan itu?" Janganlah bertanya dengan pertanyaan seperti ini.

Kemudian beliau ﷺ bersabda:

ذَرُوْنِيْ مَاتَرَكْتُكُمْ

"Biarkanlah apa yang aku tinggalkan untukmu (yang tidak aku terangkan)"

Yaitu: janganlah bertanya hal-hal yang kalian tidak diperintahkan untuk mengerjakannya. Kerjakanlah apa yang kalian diperintahkan untuk mengerjakannya dan tinggalkanlah apa yang kalian dilarang darinya. Adapun pertanyaan kalian tentang hal-hal yang kalian tidak diperintahkan, yang demikian tidak akan bermanfaat bagi kalian.

مَا أَمَرْتُكُمْ بِهِ فَأْتُوا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ

"Apa saja yang aku perintahkan kepada kalian, maka kerjakanlah semampu kalian."

Ini adalah bentuk kasih sayang dan rahmat Allah ﷻ, yaitu seorang manusia mengerjakan perintah-perintah Allah ﷻ sesuai kemampuanya. Adapun hal-hal yang dia tidak mampu mengerjakannya, maka gugurlah kewajibannya. Sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿ فَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ مَا ٱسْتَطَعْتُمْ ﴾

"Bertakwalah kepada Allah ﷻ semampu kalian." **(QS. At Taghabun: 16)**

﴿ لَا يُكَلِّفُ ٱللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ﴾

"Allah ﷻ tidak membebani sebuah jiwa melainkan sebatas kemampuannya." **(QS. Al Baqarah: 286)**

Sehingga seorang hamba hanya mengerjakan kewajiban agama yang ia mampui. Sedangkan apa yang ia tidak mampu, gugurlah kewajiban tersebut sampai *udzur* (penghalang) hilang darinya. Ini merupakan salah satu kemudahan dalam syariat ini.

Beliau ﷺ bersabda:

مَا نَهَيْتُكُمْ عَنْهُ فَاجْتَنِبُوْهُ

"Apa saja yang aku larang kalian darinya maka tinggalkanlah."

Adapun masalah larangan-larangan, maka wajib untuk ditinggalkan dan dijauhi semuanya. Karena meninggalkan itu lebih mudah daripada mengerjakan. Pekerjaan itu dikerjakan sebatas kemampuan, sedangkan meninggalkan, semua orang pasti mampu, karena lebih mudah. Oleh karena itu beliau ﷺ bersabda:

مَا نَهَيْتُكُمْ عَنْهُ فَاجْتَنِبُوْهُ

"Apa saja yang aku larang kalian darinya maka tinggalkanlah."

Beliau ﷺ tidak mengatakan: "tinggalkanlah semampu kalian," tetapi beliau ﷺ bersabda: "*tinggalkanlah,*" Setiap orang pasti mampu meninggalkan setiap larangan. Kecuali dalam kondisi-kondisi yang sifatnya darurat. Jika seseorang terpaksa untuk mengerjakan larangan maka dia boleh mengerjakannya dalam rangka mengambil keringanan. Seperti orang yang terpaksa memakan

Hadits Kesembilan

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ صَخْرٍ رَضِيَ اللهُ تَعَالَى عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: (مَا نَهَيْتُكُمْ عَنْهُ فَاجْتَنِبُوْهُ وَمَا أَمَرْتُكُمْ بِهِ فَأْتُوْا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ؛ فَإِنَّمَا أَهْلَكَ الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِكُمْ كَثْرَةُ مَسَائِلِهِمْ وَاخْتِلَافُهُمْ عَلَى أَنْبِيَائِهِمْ) رَوَاهُ الْبُخَارِي وَمُسْلِمٌ

Dari Abu Hurairah Abdurrahman bin Shakhr ﷺ, dia berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: *"Apa saja yang aku larang kalian darinya maka jauhilah, dan apa saja yang aku perintahkan kepada kalian maka kerjakanlah semampu kalian, karena sesungguhnya yang telah membinasakan orang-orang yang sebelum kalian adalah banyaknya pertanyaan dan penyelisihan terhadap para nabi mereka."*[119]

Penjelasan:

Hadits ini menjelaskan dan memaparkan jalan yang harus ditempuh seorang muslim. Sebab terjadinya hadits ini sebagaimana

119 Diriwayatkan oleh al Bukhari (7288) dan Muslim (1337)

dalam riwayat al Imam Muslim bahwa Nabi ﷺ bersabda:

أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ اللهَ كَتَبَ عَلَيْكُمُ الْحَجَّ فَحُجُّوا

"Wahai sekalian manusia, sesunguhnya Allah ﷻ telah mewajibkan haji atas kalian, maka berhajilah."

Maka berdirilah seorang laki-laki yang hadir waktu itu seraya berkata: "Wahai Rasulullah, apakah (haji) itu setiap tahun?" maka Nabi ﷺ pun diam. Kemudian mengulangi sabdanya:

أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ اللهَ كَتَبَ عَلَيْكُمُ الْحَجَّ فَحُجُّوا

"Wahai sekalian manusia, sesunguhnya Allah ﷻ telah mewajibkan haji atas kalian, maka berhajilah."

Maka berdirilah laki-laki tadi dan mengulangi pertanyaannya sampai tiga kali, maka bersabdalah Nabi ﷺ:

لَوْ قُلْتُ نَعَمْ لَوَجَبَتْ

"Kalau aku katakan iya, maka akan diwajibkan."

Yaitu diwajibkan tiap tahun.

وَلَمَا اسْتَطَعْتُمْ

"Niscaya kalian tidak akan mampu."

Karena haji membutuhkan perjalanan dan membutuhkan bekal serta kekuatan fisik. Oleh karena itu Allah ltidaklah mewajibkannya kecuali hanya sekali seumur hidup.

yang tersimpan dalam batinnya. Oleh karena itu urusan batin kita kembalikan kepada Allah perhitungannya.

Barangsiapa yang berislam, baik secara lahir maupun batin, maka termasuk ahli *jannah*, dan termasuk orang yang selamat di dunia dan akhirat. Akan tetapi orang yang berislam hanya sebatas lahir saja, maka dia termasuk penduduk neraka. Allah ﷻ befirman:

﴿ إِنَّ ٱلْمُنَٰفِقِينَ فِى ٱلدَّرْكِ ٱلْأَسْفَلِ مِنَ ٱلنَّارِ وَلَن تَجِدَ لَهُمْ نَصِيرًا ﴿١٤٥﴾ ﴾

"Sesungguhnya orang-orang munafik tempatnya di dasar neraka. dan engkau tidak akan mendapati seorang penolongpun bagi mereka." **(Qs. An Nisaa':145)**

Namun, tidak ada yang mengetahui perbuatan *nifak* yang tersembunyi dalam hati kecuali hanya Allah ﷻ saja. Kita tidaklah menghukumi seseorang melainkan sebatas apa yang tampak. Barangsiapa menampakkan kebaikan maka kita hukumi dia termasuk orang-orang yang baik. Dan barangsiapa yang menampakkan kejelekan, kita hukumi termasuk orang-orang yang jelek. Semua ini berdasarkan kondisi lahir orang tersebut. Adapun perhitungannya (*hisab*nya) di sisi Allah ﷻ semata.

Banyak Bertanya (yang tiada guna), Penyebab Binasa

Islam datang untuk menjaga 5 (lima) hal yang darurat (penting), yaitu: menjaga agama ini dari menjadi bahan permainannya orang-orang murtad bahkan agama ini dilindungi. Apabila mereka menolak salah satu hak dari hak-hak dalam Islam maka ia diperangi. Halal pula darah-darah mereka sampai mereka mau bertaubat. Oleh karena itu Abu Bakar ﷺ memerangi 2 (dua) kelompok manusia:

1. Orang-orang murtad dan orang-orang yang mengaku nabi seperti Musailamah[115] dan Al Aswad Al 'Ansi.[116]

2. Orang-orang yang enggan mengeluarkan zakat. Abu Bakar ﷺ memerangi mereka sampai mereka mau menunaikan zakat, Abu Bakar berdalil dengan hadits ini. Tatkala para sahabat bertanya kepadanya: "Kenapa kami (diperintahkan) untuk memerangi mereka padahal mereka bersyahadat (لا إله إلاّ الله) dan (أنّ محمدا رسول الله) dan mengerjakan shalat?" Maka beliau ﷺ menjawab: "Sungguh Rasulullah ﷺ telah bersabda: "Kecuali dengan haknya Islam", dan zakat adalah termasuk haknya Islam. Demi Allah, kalau mereka tidak mau mengeluarkan '*iqal*[117] untukku –dalam

115 Dia adalah Musailamah bin Tsumamah bin Kabir Al Hanafi, digelari sebagai Rahmanul Yamamah tetapi Allah cap sebagai pendusta. Sehingga tidak disebutkan nama Musailamah kecuali digelari dengan *Al Kadzdzab* (pendusta). Dia mengaku sebagai nabi dan keluar dari Islam. Kemudian Wahsyi (pembunuh Hamzah bin Abdul Muththalib, Singa Allah) membunuhnya dengan tombaknya. Wahsyi melemparnya dengan tombak tersebut sehingga tembus ke badannya. Peristiwa ini terjadi dalam peperangan melawan orang-orang murtad pada masa Abu Bakar ﷺ. Lihat: **Futuh Al Buldan** (hal 97), **Al Kamil Fit Tarikh** (2/167) dan **al Bidayah Wan Nihayah** (6/364)

116 Dia adalah Al Aswad Al 'Ansi Al Kadzdzab, muncul di Shan' ﷺ (Yaman), mengaku menjadi nabi di akhir kehidupan Nabi ﷺ. Namanya 'Ablah bin Ka'ab. Dia dikenal dengan sebutan Dzul Khimar (dengan خ) artinya orang yang bercadar, karena dia sering menutupi wajahnya dengan *khimar*. Ada juga bahwa yang amengatakan bahwa itu adalah nama setan yang ada padanya. Lihat: **Tarikh Dimasyq** (49/483), **al Bidayahwan Nihayah** (6/307) dan **Fathul Bari** (8/93)

117 Diriwayatkan oleh al Bukhari (7284, 7285) dan Muslim (20)

riwayat lain: anak kambing[118]- yang dulu mereka keluarkan pada jaman Rasulullah ﷺ, niscaya aku akan memerangi mereka." Barangsiapa enggan mengeluarkan zakat karena menentang kewajibannya, maka dia telah kafir keluar dari Islam secara *ijma'* (kesepakatan ulama). Dan apabila enggan mengeluarkan zakat karena *bakhil* (kikir) tetapi mengakui kewajibannya, maka zakat tersebut diambil darinya dengan paksa. Apabila menghalang-halangi untuk diambil zakatnya, maka dia diperangi. Karena zakat adalah salah satu rukun dari rukun-rukun Islam, yang barangsiapa engan darinya, maka dia diperangi. Inilah makna sabda beliau ﷺ:

إِلاَّ بِحَقِّ الإِسْلاَمِ

"Kecuali dengan haknya Islam."

Kemudian sabda beliau ﷺ:

وَحِسَابُهُمْ عَلَى اللهِ تَعَالَى

"Dan perhitungannya di sisi Allah ﷻ."

Maknanya adalah kita menilai dari sisi *zhahir*-nya saja. Ketika seorang menampakkan keislaman, maka kita terima selama ia tidak mengerjakan pembatal-pembatal keislaman. Adapun masalah batin, Allah ﷻ yang mengetahuinya. Oleh karena itu Rasulullah ﷺ menerima islamnya orang-orang munafik ketika mereka menyatakan Islam dan menampakkan dan mengerjakan hukum-hukum Islam. Adapun batin mereka Allah ﷻ lah yang lebih tahu. Begitu juga kita, menghukumi seseorang sebatas lahirnya saja, dan kita tidak tahu apa

118 Diriwayatkan oleh al Bukhari (1400, 1456 dan 6925)

membinasakan sebagaimana peperangannya orang kafir. Orang-orang kafir hanya berkeinginan untuk menguasai suatu daerah, menghancurkan dan membuat kerusakan di bumi serta menyebarkan kekufuran. Maka peperangan dalam Islam disyariatkan demi tujuan yang mulia nan suci dan bentuk kasih sayang terhadap manusia. Adapun peperangannya orang-orang kafir hanya bermanfaat bagi orang-orang yang zhalim dan aniaya saja. Oleh karena itu disebutkan dalam sebuah hadits:

عَجِبَ رَبُّكَ مِنْ قَوْمٍ يُقَادُوْنَ إِلَى الْجَنَّةِ بِالسَّلَاسِلِ

"Rabb-mu heran terhadap suatu kaum yang dimasukkan ke dalam jannah dalam keadaan dibelenggu dengan rantai."[112]

Yaitu orang-orang yang diperangi kemudian ditawan dan kemudian masuk Islam akhirnya dimasukkan ke dalam *jannah*. Hadits ini menunjukkan bahwa tujuan jihad di dalam Islam adalah sangat mulia dan utama, yaitu untuk kemaslahatan umat manusia bukan untuk memberikan kerusakan kepada mereka. Inilah perbedaan antara peperangan dalam Islam dan selain Islam.

Sabda beliau ﷺ :

إِلَّا بِحَقِّ الإِسْلَامِ وَحِسَابُهُمْ عَلَى اللهِ تَعَالَى

"Kecuali dengan haknya Islam, maka hisabnya di sisi Allah."

Yaitu, barangsiapa bersyahadat (لا إله إلاّ الله) dan (أنّ محمدا رسول الله), maka telah terlindungi dan terjaga harta dan darahnya. Sehingga tidak boleh dimusuhi, kecuali jika ia melanggar hak dari hak-hak

112 Diriwayatkan oleh al Bukhari (3010) dari hadits Abu Hurairah رضي الله عنه

dalam Islam, seperti mengerjakan salah satu pembatal dari pembatal-pembatal keislaman. Apabila ia mengerjakan pembatal dari pembatal-pembatal keislaman maka darahnya halal untuk ditumpahkan dan wajib untuk dibunuh. Berdasarkan sabdanya:

مَنْ بَدَّلَ دِيْنَهُ فَاقْتُلُوْهُ

"Barangsiapa yang mengganti agamanya (murtad) maka bunuhlah dia."[113]

Dan sabdanya:

لَا يَحِلُّ دَمُ امْرِئٍ مُسْلِمٍ إِلَّا بِإِحْدَى ثَلَاثٍ: النَّفْسُ بِالنَّفْسِ، وَالثَّيِّبُ الزَّانِي، وَالتَّارِكُ لِدِينِهِ الْمُفَارِقُ لِلْجَمَاعَةِ

"Tidaklah halal darah seorang muslim kecuali karena salah satu dari tiga perkara: jiwa dengan jiwa (qishas), orang yang sudah menikah berzina dan orang yang meninggalkan agamanya (murtad) serta memisahkan diri dari jama'ah (kaum muslimin)."[114]

Kalau seseorang telah mengerjakan salah satu pembatal keislaman, maka dia diminta untuk bertaubat. Apabila bertaubat -inilah yang diinginkan, sehingga ia dilindungi- kalau tidak mau bertaubat, wajib untuk dibunuh. Karena dia telah mengakui kebenaran Islam, dan telah masuk Islam serta bersaksi tentang kebenarannya. Kemudian dia meninggalkan Islam tersebut setelah mengetahui (kebenarannya) dan bersaksi tentangnya. Karena agama Islam ini tidak boleh dipermainkan.

113 Diriwayatkan oleh al Bukhari (3017, 6922) dari hadits Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما

114 Diriwayatkan oleh al Bukhari (6878) dan Muslim (1676) dari hadits Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه

"Mereka telah menjaga darah dan harta mereka dariku."

Di sini ada dalil atas haramnya memerangi kaum muslimin. Karena seorang muslim itu darahnya terjaga, tidak boleh ditumpahkan kecuali dengan haq. Begitu pula dengan harta mereka, terjaga dan tidak boleh dirampas. Berdasarkan sabda beliau ﷺ :

لَا يَحِلُّ مَالُ امْرِئٍ إِلَّا بِطِيبٍ مِنْ نَفْسِهِ

"Tidak halal (untuk diambil) harta seorang (muslim) kecuali dengan kerelaan dari dirinya."[110]

Sehingga harta seorang muslim sama dengan darahnya, haram untuk diambil dan ditumpahkan. Demikian pula kehormatannya haram untuk direndahkan dan dijatuhkan. Berdasarkan sabda Nabi ﷺ :

إِنَّ دِمَاءَكُمْ وَ أَمْوَالَكُمْ وَأَعْرَاضَكُمْ عَلَيْكُمْ حَرَامٌ

"Sesungguhnya darah-darah, harta-harta dan kehormatan kalian haram atas kalian (untuk ditumpahkan, dirampas dan dijatuhkan."[111]

Maka tidak boleh meminjam harta seorang muslim tanpa izin darinya atau mengambilnya dengan tanpa hak kecuali dengan adanya kerelaan darinya. Namun apabila dia enggan untuk menunaikan zakat

110 Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam **al Musnad** (5/72), (5/425), Abu Ya'la dalam **Musnad**-nya (3/140), ad Daruquthni dalam **Sunan**-nya (3/26), al Baihaqi dalam **al Kubra** (6/100) dari hadits Abu Harrah Al Raqqasyi dari pamannya ﷺ.

111 Diriwayatkan oleh al Bukhari (67, 105) dan Muslim (1679) dari hadits Abu Bakrah ﷺ

atau membayar hutang yang menjadi tanggungannya, maka wajib baginya untuk menunaikan hak-hak yang ada padanya.

Sabda beliau ﷺ :

عَصَمُوْا مِنِّيْ دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ

"maka mereka telah menjaga darah-darah mereka dan harta mereka dariku"

Ini merupakan dalil atas haramnya darah dan harta seorang muslim untuk ditumpahkan dan dirampas. Di dalamnya juga terdapat dalil bahwa tujuan memerangi orang kafir adalah untuk meninggikan kalimat Allah ﷻ dan menyebarkan agama Islam. Inilah tujuan dari jihad di dalam agama Islam dan jihad di jalan Allah ﷻ. Jihad tidak bertujuan untuk berkuasa terhadap suatu kaum atau mendapat harta rampasan perang. Akan tetapi tujuan dari jihad *fii sabilillah* adalah menegakkan kalimat Allah ﷻ. Hal ini dalam rangka kemaslahatan manusia dan sebagai bentuk rahmat dan kasih sayang Allah ﷻ bagi mereka.

Allah ﷻ tidak membiarkan mereka terjerumus, masuk dan terjatuh ke dalam neraka pada hari kiamat nanti. Akan tetapi Allah ﷻ merahmati mereka dengan menunjuki mereka jalan yang benar dan mengutus seorang rasul kepada mereka, serta menurunkan kitab demi kemaslahatan mereka. Jihad juga tidak bertujuan untuk menyiksa orang-orang kafir. Hanya saja tujuannya adalah untuk memasukkan orang-orang yang Allah ﷻ kehendaki ke dalam Islam dan mengeluarkan mereka dari kekafiran dan mencegah kejelekan orang-orang yang enggan masuk Islam. Karena orang-orang kafir, apabila tidak diperangi niscaya mereka akan menyebarkan kekufuran dan menghalangi manusia untuk masuk Islam. Maka jihad adalah peperangan untuk perbaikan bukan perang untuk merusak dan

Zakat itu sepadan dengan shalat di dalam *kitabullah*. Tidak jarang ketika disebutkan permasalahan shalat, disebutkan pula permasalahan zakat secara bersamaan. Shalat merupakan ibadah badan (*badaniyyah*) sedang zakat adalah ibadah harta (*maliyah*). Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَفِيٓ أَمۡوَٰلِهِمۡ حَقّٞ لِّلسَّآئِلِ وَٱلۡمَحۡرُومِ ﴿١٩﴾ ﴾

"Dan di dalam harta mereka terdapat hak (bagian) bagi orang (miskin) yang meminta-minta dan yang tidak meminta-minta." **(QS. Adz Dzariyat:19)**

Jadi zakat adalah hak (bagian) yang wajib ditunaikan dari harta seorang muslim bagi orang yang meminta-minta dan yang tidak meminta-minta. Bukan sekedar sunnah atau berderma saja, akan tetapi zakat adalah salah satu rukun dari rukun-rukun Islam.

Sabda beliau ﷺ :

حَتَّى يَشْهَدُوْا أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّداً رَسُوْلُ اللهِ وَيُقِيْمُوْا الصَّلاَةَ وَيُؤْتُوْا الزَّكَاةَ

"Hingga mereka bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang berhak diibadahi kecuali Allah ﷻ dan Muhammad ﷺ adalah Rasulullah, menegakkan shalat dan menunaikan zakat."

Serta rukun-rukun islam yang lain. Begitu juga penunaian kewajiban dan meninggalkan perbuatan haram. Tetapi tiga perkara yang disebutkan dalam hadits di atas adalah asas sebuah amalan. Dua kalimat syahadat yang merupakan asas tauhid, shalat merupakan asas amal *badaniyah* begitu juga zakat adalah asas amal harta (*maliyah*).

Beliau ﷺ bersabda:

فَإِذَا فَعَلُوْا ذَلِكَ عَصَمُوْا مِنِّيْ دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ

"Apabila mereka mengerjakan ini semua, maka mereka telah melindungi darah dan harta mereka dariku."

Hadits ini menunjukkan tujuan disyariatkannya jihad di dalam Islam adalah untuk ini, yaitu untuk menjadikan agama, penegakkan shalat dan penunaian zakat itu hanya bagi Allah ﷻ. Allah ﷻ berfirman:

﴿ فَإِن تَابُواْ وَأَقَامُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَوُاْ ٱلزَّكَوٰةَ فَخَلُّواْ سَبِيلَهُمۡۚ ﴾

"Jika mereka bertaubat dan menegakkan shalat serta menunaikan zakat, maka berilah *kebebasan (biarkan) mereka."* **(QS. At Taubah: 5)**

Allah ﷻ juga berfirman dalam ayat yang lain:

﴿ فَإِن تَابُواْ وَأَقَامُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَوُاْ ٱلزَّكَوٰةَ فَإِخۡوَٰنُكُمۡ فِي ٱلدِّينِۗ ﴾

"Maka apabila mereka bertaubat, menegakkan sholat dan menunaikan zakat maka mereka adalah saudara kalian dalam agama (muslim)." **(Qs. At Taubah: 11)**

Maka apabila mereka mengerjakan semua itu, Allah ﷻ haramkan darahnya, yaitu tidak boleh diperangi.

Sabdanya:

عَصَمُوْا مِنِّيْ دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ

Agama Islam itu mempunyai rukun-rukun, yaitu: persaksian bahwa tidak ada sesembahan yang haq kecuali Allah ﷻ dan Muhammad ﷺ adalah utusan Allah, menegakkan shalat, menunaikan zakat, puasa Ramadhan dan haji ke *Baitullah al Haram* bagi yang mampu melakukan perjalanan ke sana.

Inilah rukun-rukun Islam yang dijelaskan oleh Nabi ﷺ:

Rukun yang pertama adalah dua syahadat yaitu persaksian bahwa tidak ada sesembahan yang haq kecuali Allah ﷻ dan Muhammad ﷺ adalah utusan Allah ﷻ. Keduanya adalah asas. Makna kalimat (لا إله إلاّ الله) adalah peniadaan dan penolakan seluruh sesembahan selain Allah ﷻ dan mengikhlaskan ibadah hanya kepada-Nya saja. Sedangkan syahadat (أنّ محمدا رسول الله) menolak dan meniadakan seluruh *bid'ah* dan perkara yang diada-adakan dan menetapkan amalan dengan sunnah yang berasal dari Nabi ﷺ. Dengan kedua syahadat tersebut seorang akan masuk ke dalam agama Islam.

Sabda beliau ﷺ:

وَيُقِيْمُوْا الصَّلاَةَ

"Dan menegakkan shalat."

Islam itu tidak cukup hanya dengan syahadat (لا إله إلاّ الله) dan (أنّ محمدا رسول الله) tetapi harus diiringi dengan pengamalan konsekuensi kedua syahadat tersebut. Konsekuensi yang paling besar adalah perintah shalat, yaitu shalat *fardhu* lima waktu. Shalat *fardhu* dikerjakan sebagaimana perintah Allah ﷻ, yaitu tepat pada waktunya, secara berjama'ah bersama kaum muslimin, dengan *khusyu', khudhu'* (tunduknya anggota badan) dan *thuma'ninah* (tenang). Inilah makna menegakkan shalat. Bukan hanya sekedar

mengerjakan ruku', sujud tanpa disertai rasa *khusyu'* dan *tuma'ninah*. Atau dia mengerjakan shalat hanya berdasarkan kemauan hawa nafsunya saja, baik waktu maupun tata cara pelaksanaannya. Betapa banyak orang yang shalat tidak terhitung telah menegakkan shalat, namun teranggap hanya bermain-main dengan shalatnya. Shalat seperti ini tidak bermanfaat sama sekali. Karena sisi pandang penegakan shalat adalah sebagaimana yang Allah ﷻ perintahkan.

Shalat merupakan rukun kedua dari rukun Islam setelah dua syahadat. Allah ﷻ berfirman:

﴿إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ تَنْهَىٰ عَنِ ٱلْفَحْشَآءِ وَٱلْمُنكَرِ﴾

"Sesungguhnya shalat itu mampu mencegah perbuatan keji dan mungkar." **(Qs. Al 'Ankabut: 45)**

Di dalam shalat terkumpul sekian banyak kebaikan. Shalat merupakan induknya ibadah badan dan juga merupakan pembeda antara orang kafir dan muslim. Berdasarkan sabda Nabi ﷺ:

بَيْنَ الْعَبْدِ وَبَيْنَ الْكُفْرِ وَالشِّرْكِ تَرْكُ الصَّلاَةِ

"Pembeda antara orang muslim dengan kekafiran dan kesyirikan adalah pada meninggalkan shalat."[109]

Beliau ﷺ bersabda:

وَيُؤْتُوْا الزَّكَاةَ

"Dan menunaikan zakat."

109 Diriwayatkan oleh Muslim (82) dari hadits Jabir ﷺ.

Penjelasan:

Sabda beliau ﷺ:

أُمِرْتُ

"Aku diperintahkan."

Yaitu Allah ﷻ telah memerintahkan kepadaku. Karena Rasulullah ﷺ mengikuti perintah-perintah Allah ﷻ. Beliau ﷺ adalah seorang *muballigh* (penyampai syariat) Allah ﷻ. Demikian juga seluruh nabi dan rasul, mereka semua adalah penyampai perintah-perintah dan larangan-larangan Allah ﷻ. Merekalah perantara antara Allah ﷻ dan para makhluk dalam menyampaikan risalah ini.

Sabdanya:

أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ

"Untuk memerangi manusia."

Yaitu memerangi orang-orang kafir.

Sabdanya:

حَتَّى يَشْهَدُوْا أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ وَيُقِيْمُوْا الصَّلاَةَ

وَيُؤْتُوْا الزَّكَاةَ

"Hingga mereka bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang haq selain Allah, dan Muhammad adalah utusan Allah, menegakkan shalat dan menunaikan zakat."

Yaitu, sampai mereka masuk ke dalam agama Islam. Karena agama Islam itu adalah agama yang telah Allah ﷻ pilih bagi hamba-hamba-Nya. Tidak ada agama yang benar dan diridhai selain Agama Islam. Allah ﷻ berfirman:

﴿ إِنَّ ٱلدِّينَ عِندَ ٱللَّهِ ٱلْإِسْلَٰمُ ﴾

"Sesungguhnya agama (yang benar dan diridhai) di sisi Allah ﷻ adalah Islam." **(Qs. Ali Imran: 19)**

Dan firman-Nya:

﴿ وَمَن يَبْتَغِ غَيْرَ ٱلْإِسْلَٰمِ دِينًا فَلَن يُقْبَلَ مِنْهُ ﴾

"Barangsiapa yang mencari agama selain agama Islam, maka (agama itu) tidak akan diterima dan dia termasuk orang-orang yang merugi kelak di akhirat nanti." **(Qs. Ali Imran: 85)**

Maka tidak ada agama yang benar dan diridhai selain Islam, yaitu agama yang dibawa oleh para rasul *–shalawatullah wa salamuhu 'alaihim-* sampai diutusnya Muhammad ﷺ, sehingga Islam kemudian dimutlakkan sebagai agama yang dibawa oleh beliau.[108]

108 Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah ﷺ berkata sebagaimana dalam **Majmu' Al Fatawa** (3/94): "Sungguh manusia telah berselisih tentang orang-orang yang sebelumnya dari umat Nabi Musa dan Isa ﷺ: "Apakah mereka muslim atau bukan?" Ini adalah perselisihan lafazh (saja) karena Islam secara khusus adalah agama yang Nabi Muhammad ﷺ diutus dengannya dam khusus untuk umat beliau, sehingga yang dimaksud Islam pada hari ini secara mutlak adalah agama yang dibawa oleh Muhammad ﷺ, adapun Islam secara umum adalah setiap syariat yang para nabi diutus dengannya. Maka Islam juga berarti agama setiap umat yang mengikuti syariat salah seorang nabi dari para nabi."

Kehormatan Seorang Muslim

Hadits Kedelapan

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ nقَالَ: أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوْا أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ وَيُقِيْمُوْا الصَّلاَةَ وَيُؤْتُوْا الزَّكَاةَ فَإِذَا فَعَلُوْا ذَلِكَ عَصَمُوْا مِنِّيْ دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ إِلاَّ بِحَقِّ الإِسْلاَمِ وَحِسَابُهُمْ عَلَى اللهِ تَعَالَى. رَوَاهُ الْبُخَارِي وَمُسْلِمٌ

Dari Ibnu 'Umar ﷺ berkata: Rasulullah ﷺ telah bersabda: *"Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang haq selain Allah, dan Muhammad adalah utusan Allah, menegakkan shalat, menunaikan zakat. Maka apabila mereka telah melakukan itu semua, maka mereka telah melindungi darah dan harta mereka dariku, kecuali dengan hak Islam dan perhitungan mereka (hisab) di sisi Allah ﷻ."*
(HR. Al- Bukhari dan Muslim)[107]

107 Diriwayatkan oleh Imam al Bukhari (25) dan Muslim (22)

Termasuk bentuk nasehat kepada kaum muslimin pula adalah memberikan bimbingan dan nasehat kepada saudaramu ketika dia memintanya. Seperti tatkala dia minta nasehat kepadamu ketika akan menikah atau menikahkan seseorang, bekerja sama dengan seseorang, safar bersama seseorang atau ketika mewakilkan kepada seseorang. Maka wajib bagimu untuk memberikan keterangan dan menjelaskan keadaan orang tersebut apakah pantas atau tidak untuknya. Jika engkau menyembunyikan kondisi orang yang dimintai keterangan tentangnya maka berubahlah menjadi satu bentuk penipuan. Berdasarkan sabda Nabi ﷺ:

وَمَنْ أَشَارَ عَلَى أَخِيهِ بِأَمْرٍ يَعْلَمُ أَنَّ الرُّشْدَ فِي غَيْرِهِ فَقَدْ خَانَهُ

"Barangsiapa yang mengisyaratkan kepada saudaranya tentang perkara yang ia ketahui bahwasanya keterangan itu kepada selainnya, maka dia telah mengkhianatinya."[106]

Seperti ini bukanlah termasuk *ghibah*, bahkan termasuk sebuah nasehat. Adapun jika engkau tidak menerangkannya berarti engkau telah menipunya, karena dia telah menyerahkan urusannya kepadamu dalam masalah ini. Maka wajib bagimu untuk menerangkan kepadanya tentang keadaan orang tersebut sebatas yang engkau ketahui. Demikianlah bentuk nasehat kepada kaum muslimin, bermusyawarah di antara mereka. Hadits ini termasuk *jawaami'ul kalim* (kalimat yang ringkas, padat namun sarat makna dan kandungan) yang diberikan kepada Nabi ﷺ. Sehingga agama ini seluruhnya adalah nasehat, oleh karena itu beliau bersabda:

106 Diriwayatkan oleh Abu Dawud (3657), Ahmad dalam **Musnad**-nya (2/321), al Bukhari dalam **al Adabul Mufrad** (hal. 160), Al Hakim dalam **Mustadrak** (1/184) dan Al Baihaqi dalam **al Kubra** (10/116) dari hadits Abu Hurairah ﷺ.

الدِّيْنُ النَّصِيْحَةُ

"Agama itu adalah nasehat."

Maka segala sesuatu yang tidak mempunyai nasehat berarti dia tidak memiliki agama. Apabila di dalam dirinya kurang dalam nasehat berarti kurang agamanya. Agama itu itu bisa menjadi sempurna, berkurang bahkan hilang disebabkan tidak adanya atau kurangnya nasehat.

ini. Tidak ada yang mengingkarinya kecuali orang jahil atau orang yang di dalam hatinya terdapat penyimpangan dan kedengkian.

Beliau ﷺ besabda:

وَعَامَّتِهِمْ

"Dan (nasehat itu) bagi kaum muslimin semuanya."

Bentuk nasehat kepada kaum muslimin adalah jujur di dalam bermuamalah dengan mereka. Adapun yang melakukan penipuan terhadap kaum muslimin dalam bidang jual beli dan muamalah-muamalah yang lain maka berarti dia telah mengkhianati mereka dan tidak menegakkan nasehat bagi mereka.

Nabi ﷺ bersabda:

مَنْ غَشَّ فَلَيْسَ مِنِّي

"Barangsiapa yang menipu kami, maka dia bukan golongan kami."[103]

Demikian pula termasuk bentuk nasehat kepada kaum muslimin adalah berdakwah kepada mereka untuk kembali kepada Allah ﷻ, berdakwah dalam memperbaiki kekurangan-kekurangan

menyebutkan kepemimpinan Umar ﷺ: "Dan orang pertama yang mendoakan kebaikan bagi 'Umar di atas mimbar adalah Abu Musa Al-'Asy'ari رضي الله عنه. Ibnu Khaldun berkata: "Dan orang pertama yang mendoakan (kebaikan) bagi *khalifah* di atas mimbar adalah Ibnu 'Abbas ﷺ, beliau mendoakan kebaikan bagi 'Ali ﷺ dalam khutbahnya di Bashrah, dan dia mengabdi untuknya di sana. Beliau berkata: "Semoga Allah ﷻ membimbing dan menolong 'Ali di atas kebenaran." Dan berlanjutlah amalan ini seterusnya." Lihat: **Muqaddimah Ibnu Khaldun** (hal.269)

103 Diriwayatkan oleh Muslim (101) dari hadits Abu Hurairah ﷺ

yang ada dan memberikan penjelasan tentang hal-hal yang belum mereka ketahui tentang perkara-perkara agama.[104]

Bentuk nasehat kepada mereka yang lain adalah *amar ma'ruf nahi mungkar* dengan metode-metode yang syar'i. Karena kesalahan dan kemungkaran ketika dibiarkan begitu saja tanpa diobati maka hal ini termasuk upaya penipuan juga. Akan tetapi manusia hendaknya menegakkannya sebatas kemampuannya sebagaimana sabda Nabi ﷺ:

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ، وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ

"Barangsiapa di antara kalian melihat sebuah kemungkaran hendaknya ia merubahnya dengan tangannya, kalau tidak mampu maka dengan lisannya, jika tidak mampu maka dengan hatinya, yang demikian ini adalah selemah-lemahnya iman."[105]

Hendaknya engkau mengingkari kemungkaran sebatas kemampuamu. Jika engkau mempunyai kekuasaan maka rubahlah kemungkaran tersebut dengan tanganmu. Jika engkau tidak mempunyai kekuasaan maka rubahlah dengan lisanmu berupa penjelasan dan dakwah. Jika yang demikian pun engkau tidak mampu, maka hendaknya engkau mengingkarinya di dalam hatimu dan menjauhlah dari orang-orang tersebut dan yang berbuat *mungkar* dan tempat-tempat terjadinya kemungkaran. Yang demikian ini paling tidak akan menyelamatkan dirimu sendiri.

104 Lihat **al 'Aqidah al Wasithiyah** beserta penjelasannya karya Syaikh Al Fauzan hal. 125

105 Diriwayatkan oleh Imam Muslim (49) dari hadits Abu Sa'id Al Khudri ﷺ.

kemungkaran itu mempunyai tahapan dan metode. Bentuk pengingkaran terhadap kemungkaran yang dilakukan pemerintah adalah dengan cara menyampaikan nasehat kepada mereka. Inilah bentuk *ingkar mungkar* yang benar. Adapun jika engkau tidak mampu untuk melakukan nasehat kepada mereka maka wajib bagimu untuk diam karena engkau mendapat *udzur*. Jangan engkau berbicara tentang mereka, sambil mengatakan: "Inilah bentuk *ingkar mungkar*." Ini (tidak ada manfaatnya), bahkan hanya akan menambah dendam, dan kemarahan mereka terhadap rakyat serta akan melahirkan kerusakan-kerusakan. Atau mereka akan mencekal para da'i dan penuntut ilmu, disebabkan perkataan yang disebarkan ini. Tindakan semacam ini akan melahirkan kejelekan terhadap umat dan bukan termasuk bentuk nasehat bagi pemerintah, bukan pula bentuk *ingkar mungkar*.

Demikian pula termasuk nasehat kepada pemerintah adalah mendoakan kebaikan bagi mereka[99]. Baiknya mereka merupakan kebaikan bagi umat. Adapun orang yang mendoakan kejelekan bagi mereka, karena mempunyai kecemburuan tinggi namun bodoh terhadap ilmu agama, hal ini bukanlah bentuk nasehat kepada mereka. Yang wajib adalah mendoakan kebaikan dan istiqamah bagi mereka. Mendoakan mereka dengan doa kebaikan dalam khutbah-khutbah dan pertemuan-pertemuan. Jangan engkau memuji mereka dengan sesuatu yang tidak ada pada mereka karena bukan ini yang dimaukan. Namun yang dimaukan adalah engkau mendoakan mereka dengan doa kebaikan, istiqamah dan hidayah.

Oleh karena itu, Fudhail bin 'Iyadh[100] رحمه الله mengatakan:

99 Lihat: **al Aqidah Ath Thahawiyah** syarah Ibn Abil 'Izz Al Hanafi (379) dan **Syarhus Sunnah** karya Imam Al Barbahari (108)

100 Beliau adalah seorang Imam yang *zuhud*, ahli ibadah termasuk orang-orang shalih. Nama beliau Fudhail bin 'Iyadh bin Mas'ud bin Bisyr At Tamimi

"Jika aku memiliki satu doa yang *mustajab*, maka sungguh aku akan berdoa untuk pemerintah."[101]

Ini menunjukkan dalamnya keilmuan beliau, karna kebaikan kaum muslimin itu tergantung pada baiknya pemerintah. Maka salah satu bentuk nasehat kepada pemerintah adalah mendoakan kebaikan bagi mereka. Sebagian orang yang sok pintar mengatakan: "Mendoakan kebaikan bagi pemerintah termasuk perbuatan *nifak*, atau berkata: Ini hanya akan memberatkan dan menambah kesalahan mereka saja."

Kita katakan kepadanya: "Kewajibanmu adalah hanya mendoakan kebaikan bagi mereka."

Sebagian mereka juga berkata: "Sesungguhnya mendoakan kebaikan bagi mereka termasuk bentuk perbuatan menjilat dan ini tidak ada di kalangan salaf."

Kita jawab: "Sesungguhnya bentuk nasehat bagi pemimpin (pemerintah) kaum muslimin yang paling besar adalah mendoakan kebaikan bagi mereka. Telah datang keterangan bahwa para salaf dahulu juga mendoakan (kebaikan) bagi pemerintah. Sampai para salaf mendoakan kebaikan bagi mereka di khutbah-khutbah jum'at atau 'Id.[102] Ini merupakan perkara yang dikenal di tengah-tengah umat

kemudian Al Yarbu'i Al Khurasan Al Marwazi رحمه الله. Belajar ilmu fikih dari Abu Hanifah dan Imam Asy Syafi'i meriwayatkan dari beliau. Dahulu beliau adalah perampok di jalan antara daerah Abyurad dan Sarkhas, kemudian Allah ﷻ memberikan hidayah kepadanya. Lihat: **Tarikh Dimasyq** (48/375), **Wafiyatul A'yan** (4/47), **Siyar A'lam** (8/421), **Thabaqat al Hanafiyah** (hal 409), **Syadzratudz Dzahab** (1/317)

101 Diriwayatkan oleh al Lalikai dalam **I'tiqad Ahlus Sunnah** (1/176) dan Abu Nu'aim dalam **Hilyah** (8/91), disebutkan juga oleh al Barbahari dalam **Syarhus Sunnah** (51), Ibnu 'Asakir dalam **Tarikh Dimasyq** (52/60), Adz Dzahabi dalam **Siyar A'lam** (8/438).

102 Ibnu Mudhhar Al Maqdisi berkata di dalam **al Bud'u wa at Tarikh** (5/168)

وَلأَئِمَّةِ الْمُسْلِمِيْنَ

"Dan (nasehat itu) bagi pemimpin-pemimpin kaum muslimin."

Yang dimaksud dengan pemimpin-pemimpin kaum muslimin adalah pemerintah kaum muslimin. Bentuk nasehat kepada mereka adalah mengakui kekuasaan mereka, mendengar dan taat dalam perkara yang *ma'ruf*, menjalankan perintah-perintah dan tugas-tugas yang mereka bebankan kepadamu. Para petugas, kepala-kepala sekolah, pengajar, hakim, *mufti* (tukang fatwa) dan siapapun yang ditugasi sebuah tanggung jawab dari urusan-urusan kaum muslimin, sehingga wajib dijalankannya nasehat sehingga mereka bisa menjalankan tugas sesuai dengan fungsinya. Kelalaian dalam menjalankan tugas atau dia sengaja menguranginya, bukanlah termasuk nasehat kepada pemerintah kaum muslimin. Sebab mereka tidak menegakkan amanah dengan baik.

Termasuk nasehat kepada pemerintah adalah memberikan teguran dan nasehat ketika mereka melakukan kesalahan dalam keadaan mereka tidak mengetahuinya. Nasehat tersebut disampaikan kepada mereka jika kesalahan tersebut berasal dari selain mereka. Adapun jika kesalahan tersebut berasal dari mereka, hendaknya dijelaskan kepada mereka. Akan tetapi hal tersebut tidak boleh dilakukan di pertemuan-pertemuan atau di mimbar terbuka. Namun dilakukan secara empat mata, antara dia dengan pemerintah saja. Mungkin dengan cara dialog, tulisan atau melalui orang-orang yang bisa menyampaikan nasehat kepada mereka.[97]

97 Lihat: **Jami'ul Ulum Wal Hikam** (hal. 82) dan **Syarah Arba'in An Nawawi** karya Syaikh Ibn 'Utsaimin (hal. 118-123)

Bukan merupakan bentuk nasehat kepada pemerintah dengan membicarakan kejelekan mereka di dalam pertemuan-pertemuan atau kesempatan lain. Sebab yang demikian termasuk perbuatan khianat kepada pemerintah. Meskipun memang pada diri pemerintah terdapat kekurangan. Bukan pula bentuk nasehat kepada mereka adalah membeberkan kesalahan-kesalahan mereka di hadapan manusia, karena hal ini mengantarkan kepada keburukan. Akan tetapi nasehat itu adalah engkau menyampaikan secara langsung kepada yang bersangkutan jika engkau mampu, atau melalui perantara orang lain. Jika engkau tidak mampu untuk menyampaikan secara langsung atau melalui perantara, maka yang wajib bagimu adalah diam, karna engkau memiliki *udzur* untuk tidak menyampaikannya.

Adapun pihak-pihak yang membicarakan kejelekan pemerintah di hadapan manusia apalagi di hadapan musuh atau pihak oposisi (lawan politik), maka yang demikian akan mendatangkan kejelekan dan akan memecah belah umat. Perbuatan ini bukanlah termasuk nasehat. Bahkan perbuatan ini termasuk bentuk permusuhan terhadap pemerintah dan termasuk *ghibah* yang paling besar. Berdasarkan sabda Nabi ﷺ ketika mendefinisikan *ghibah*:

ذِكْرُكَ أَخَاكَ بِمَا يَكْرَهُ

"Engkaumembicarakan saudaramu dalam keadaan dia tidak suka untuk dibicarakan."[98]

Ini terjadi pada sesama manusia, bagaimana jika *ghibah* itu kepada pemerintah? Ini bukan bentuk mengingkari kemungkaran (*ingkar mungkar*) –sebagaimana yang mereka gemar-gemborkan- akan tetapi perbuatan ini termasuk kemungkaran, membeberkan aib dan kejelekan mereka di pertemuan-pertemuan. Mengingkari

98 Diriwayatkan oleh Muslim (2589) dari hadits Abu Hurairah رضي الله عنه

مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ، وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ

*"Barangsiapa yang masih hidup di antara kalian, maka dia akan melihat perselisihan yang banyak, maka wajib bagi kalian untuk berpegang teguh dengan sunnahku dan sunnah khulafa'ur rasyidin yang mendapat petunjuk. Gigitlah sunnah itu dengan geraham kalian, dan hati-*hatilah *dari perkara yang diada-adakan, karena semua perkara yang diada-adakan adalah bid'ah dan setiap bid'ah adalah sesat."* [96]

Oleh karena itu jauhilah perbuatan *bid'ah* yang tidak pernah ada dan tidak benar dari Rasulullah ﷺ.

Termasuk bentuk nasehat kepada Rasul-Nya ﷺ adalah tidak menyandarkan hadits yang di-*dha'if*kan oleh para ulama kepada Rasulullah ﷺ secara langsung (tegas). Akan tetapi hendaknya engkau mengatakan: "Diriwayatkan dari Rasulullah ﷺ ...' atau 'terdapat keterangan dari Rasulullah ﷺ". Jangan engkau mengatakan: "Rasulullah ﷺ telah bersabda demikian, atau Rasulullah ﷺ mengerjakan demikian," akan tetapi engkau membawakan hadits tersebut dengan konteks *tamridh* (tidak tegas, misal: ada yang mengatakan bahwa Rasulullah bersabda:..... dan lain-lain) dalam rangka amanah. Ini semua termasuk bentuk nasehat kepada Rasulullah ﷺ.

Termasuk bentuk nasehat kepada Rasulullah ﷺ juga adalah janganlah engkau menjadi orang yang men-*tashhih* (menetapkan ke*shahih*an suatu hadits) atau *mentadh'if* (menetapkan ke*dha'if*an suatu hadits) terhadap hadits-hadits dalam keadaan engkau tidak mempunyai kemampuan yang cukup dalam bidang ini. Tidaklah

96 Telah lewat *takhrij* hadits tersebut

berkecimpung dalam bidang ini kecuali orang-orang khusus dan ahli dalam bidang ini, serta orang yang kokoh ilmunya dalam bidang periwayatan hadits. Adapun yang sering dilakukan oleh banyak anak-anak muda adalah penetapan hadits-hadits, men*tashih* dan men*tarjih* (menghukumi mana yang lebih kuat) tanpa didasari ilmu, tanpa adanya pelajaran-pelajaran dan latihan-latihan sebelumnya serta tanpa adanya proses *tallaqi* (pembelajaran) ilmu dari para ulama. Perbuatan seperti ini merupakan bahaya besar dan sikap lancang terhadap sunnah Rasulullah ﷺ.

Bukan merupakan bentuk nasehat untuk Rasulullah ﷺ dengan ikut campurnya orang-orang bodoh, -yang menamakan diri dengan ahli hadits- hanya karena mereka telah membahas sebuah kitab dari kitab-kitab hadits, atau karena hafal beberapa hadits saja. Padahal hanya bermodal hafalan hadits tidaklah menjadikan mereka sebagai ahli hadits. Adapun seseorang yang dikatakan ahli hadits adalah orang yang memang benar-benar ahli di bidang ilmu riwayat. Ilmu ini merupakan salah satu cabang ilmu yang tinggi dan agung derajatnya, yang harus dipelajari langsung dari para ulama dan orang yang ahli di bidangnya.

Setiap orang tidaklah berhak untuk menelaah kitab-kitab hadits kemudian dia men*shahih*kan hadits dan men*dha'if*kannya atau menafsirkan dan menjelaskannya dari dirinya sendiri tanpa adanya pemahaman yang benar. Tindakan semacam ini merupakan bentuk penipuan terhadap sunnah Rasulullah ﷺ, padahal memuliakan sunnah adalah satu kewajiban. Tidak boleh masuk ke dalam masalah ini kecuali orang-orang yang ahli di bidang ini.

Beliau ﷺ bersabda:

Beliau nbersabda:

وَلِرَسُوْلِهِ

"Dan (nasehat itu) unbtuk Rasul-Nya."

Demikian pula engkau melakukan nasehat bagi Rasulullah ﷺ dengan engkau mempersaksikan bahwa Muhammad ﷺ adalah benar-benar utusan Allah, -dengan persaksian yang jujur dan penuh keyakinan- baik secara lahir maupun batin. Kemudian engkau mentaati perintah-perintahnya, dan beramal dengan ajaran-ajaran yang beliau bawa. Engkau lebih mencintainya dibanding kecintaanmu kepada dirimu sendiri, anakmu, kedua orang tuamu bahkan kepada seluruh manusia.[93]

Janganlah engkau mendahulukan kecintaanmu kepada seseorang di atas kecintaanmu kepada Allah ﷻ dan Rasul-Nya ﷺ. Kecintaan pertama adalah kecintaan kepada Allah ﷻ. Kemudian kecintaan kepada Rasul-Nya ﷺ disertai dengan meneladani, mentaati dan mengamalkan sunnahnya lahir dan batin serta menjauhi perbuatan dusta atas nama Nabi ﷺ. Janganlah engkau menyandarkan sebuah ucapan kepada Nabi ﷺ sesuatu yang tidak berasal dari beliau. Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ كَذِبًا عَلَيَّ لَيْسَ كَكَذِبٍ عَلَى غَيْرِيْ، مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا، فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

93 Sebagaimana dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam al Bukhari (15) dan Muslim (144) dari hadits Anas bin Malik, bahwa Nabi ﷺ bersabda:

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ، حَتَّى أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَالِدِهِ وَوَلَدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ

"Tidaklah salah seorang di antara kalian beriman (dengan keimanan yang sempurnya) hingga diriku lebih ia cintai daripada (kecintaannya kepada) orang tuanya, anaknya dan seluruh manusia."

"Sesungguhnya kedustaan atas namaku tidaklah sama dengan kedustaan atas nama selainku. Barangsiapa yang berdusta atas namaku, maka hendaknya dia mempersiapkan tempat duduknya di dalam neraka."[94]

Maka janganlah engkau menyandarkan sesuatu kepada Rasulullah ﷺ kecuali apa yang telah tetap jalur periwayatan kepada Rasulullah ﷺ. Jika engkau mengetahui ilmu *sanad* (rangkaian para perawi yang menyampaikan kepada sebuah hadits), mengetahui ilmu *rijal* (penilaian terhadap perawi sebuah hadits), janganlah engkau menyandarkan sesuatupun kepada Rasulullah ﷺ kecuali setelah jelas ke*shahih*annya. Akan tetapi jika engkau tidak mengetahuinya, maka wajib bagimu untuk merujuk kepada kitab-kitab induk hadits dan kitab-kitab hadits yang *shahih* yang para penulisnya sangat memperhatikan kebenaran riwayatnya dari Rasulullah ﷺ. Jika belum jelas, maka janganlah engkau merobohkannya sampai engkau yakin akan kebenaran riwayatnya baru kemudian engkau amalkan. Demikian pula wajib bagimu untuk menjauhi perbuatan *bid'ah*. Beliau ﷺ bersabda:

مَنْ أَحْدَثَ فِيْ أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ

"Barangsiapa yang beramal dengan sebuah amalan yang tidak ada perintahnya dari kami, maka amalan tersebut tertolak."[95]

Dan sabdanya:

فَإِنَّهُ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ فَسَيَرَى اخْتِلَافًا كَثِيرًا، فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِيْنَ الْمَهْدِيِّيْنَ تَمَسَّكُوْا بِهَا وَعَضُّوْا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ، وَإِيَّاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ الْأُمُوْرِ، فَإِنَّ كُلَّ

94 Diriwayatkan oleh al Bukhari (1291) dan Muslim (4)
95 Telah lewat *takhrij* hadits tersebut

Bukanlah sekedar ucapan *laa ilaaha illallah* di lisan saja, karena barangsiapa yang hanya sekedar mengucapkan *laa ilaaha illallah* di lisannya namun ia tidak meyakininya dan tidak mengamalkan konsekuensinya, maka dia adalah seorang munafik. Sebab perbuatan *nifak* adalah menampakkan kebaikan dan menyembunyikan kejelekan. Orang yang hanya menampakkan kebaikan saja namun ia menyembunyikan kejelekan, maka dia termasuk orang munafik. Perbuatan *nifak* itu lebih besar bahayanya daripada perbuatan kufur. Karena orang kafir menampakkan kekafirannya secara terang-terangan sehingga manusia mengetahuinya, kemudian mengambil sikap kepadanya.

Adapun orang munafik, dia telah menipu kaum muslimin. Sehingga kaum muslimin menganggapnya termasuk bagian mereka, padahal sebenarnya adalah musuh dan pengkhianat. Musuh yang mengkhianati mereka, menginginkan bahaya bagi mereka, mencari-cari kekurangan dan aib-aib, kemudian mengadu domba dan menyebarkannya. Ketika kesusahan menimpa kaum muslimin tampaklah kenifakan dan kekufurannya kemudian bergabung dengan musuh-musuh kaum muslimin. Namun ketika kelapangan dan kebaikan menghiasi kaum muslimin, dia serta merta menampakkan keimanannya agar bisa hidup di tengah-tengah kaum muslimin. Inilah keadaan orang munafik, menipu Allah ﷻ dan manusia.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ يُخَٰدِعُونَ ٱللَّهَ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَمَا يَخْدَعُونَ إِلَّآ أَنفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ ﴿٩﴾ ﴾

"Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanyalah menipu diri mereka sendiri tanpa mereka sadari." **(QS. Al Baqarah: 9)**

Beliau ﷺ bersabda:

وَلِكِتَابِهِ،

"Dan (nasehat itu) untuk Kitab-Nya."

Bentuk nasehat kepada *kitabullah* –Al Qur'an- adalah dengan beriman dengannya, meyakini bahwa Al Qur'an tersebut adalah *kalamullah*, yang diturunkan dari sisi Allah ﷻ dan bukan makhluk. Al Qur'an adalah *kalamullah* secara hakiki, yang diturunkan kepada Rasul-Nya ﷺ. Juga dengan memperbanyak dalam membacanya, merenungi ayat-ayatnya, memperhatikan makna-maknanya, membahas tafsirnya, kemudian beramal dengannya serta mengikhlaskan niat dalam beramal dengannya. Inilah bentuk nasehat kepada *kitabullah* yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Meyakini bahwa dia adalah *kalamullah* yang hakiki.
2. Mempelajarinya.
3. Memperbanyak dalam membacanya.
4. Merenungi dan memikirkan maknanya, karena tidak cukup hanya dengan membaca tanpa memahami makna dan tafsirnya.
5. Beramal dengannya.

Karena ilmu yang tidak diamalkan tidak akan bermanfaat sama sekali, sekalipun engkau adalah orang yang paling banyak hafalan Al Qur'annya dan paling banyak membacanya. Selama engkau belum beramal dengannya, engkau tidaklah dianggap sebagai seorang pemberi nasehat untuk *kitabullah*. Bahkan engkau dianggap telah menipu Al Qur'an.

Beliau mengulangi sebanyak tiga kali untuk penegasan. Adapun makna nasehat[92] adalah bersih atau murni. Sesuatu dikatakan *nashih* ketika ia bersih dari penipuan. Madu dan susu dikatakan *nashih* yaitu murni dan bersih dari kekeruhan dan campuran-campuran kotor.

Demikianlah agama Islam, bersih dan terlepas dari segala macam kebatilan, tipu daya, makar, penipuan dan perbuatan khianat. Agama yang bersih lagi murni. Sama halnya dengan seorang muslim, lahir maupun batinnya berada di atas nasehat dan selamat dari perangai buruk, khianat, *ingkar* janji dan lainnya. Adapun orang yang menipu, melakukan muslihat atau makar atau lahirnya menyelisihi batinnya, maka sifat-sifat ini bukan bagian dari agama Islam. Nabi nmembatasi dan mendefinisikan agama dengan nasehat, dan batasan dari sesuatu mengharuskan tidak masuknya hal-hal yang ke dalamnya.

Ketika para sahabat ﷺ bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang nasehat: "Untuk siapa wahai Rasulullah nasehat itu?" Beliau ﷺ menjawab: *"Nasehat itu untuk Allah"*. Maka hal pertama adalah engkau melakukan nasehat antara engkau dengan Allah ﷻ, yaitu dengan cara engkau beribadah kepada-Nya dengan sebenar-benar ibadah, beriman kepada-Nya dengan keimanan yang sempurna, meliputi keimanan kepada tauhid *rububiyyah*, tauhid *uluhiyyah* dan tauhid asma' dan sifat, serta mengimani takdir Allah ﷻ dan perbuatan-perbuatan-Nya dan meyakini bahwasanya Dia-lah satu-satunya Dzat yang berhak untuk dipersembahkan peribadatan. Setelah itu engkau mengikhlaskan ibadahmu kepada-Nya. Inilah

dalam **al Kabir** (1261), al Marwazi dalam **Ta'zhim Qadri ash Shalah** (2/687), Ibnu Mandah dalam **al Iman** (1/424), al Baihaqi dalam **Syu'abul Iman** (6/26)

92 Lihat: **An Nihayah fi Gharibil Atsar** (5/62), **Lisanul Arab** (2/217), **Mukhtarus Shihah** (hal 276)

bentuk nasehat antara seorang hamba dengan *Rabb*-Nya.

Nasehat itu wajib ditegakkan secara lahir dan batin. Seseorang yang menampakkan ketauhidan namun menyembunyikan kesyirikan atau menampakkan iman namun menyembunyikan kekufuran, maka dia seorang munafik. Dan seorang munafik itu lebih jelek dari pada orang yang benar-benar kafir.

﴿ إِنَّ ٱلْمُنَٰفِقِينَ فِى ٱلدَّرْكِ ٱلْأَسْفَلِ مِنَ ٱلنَّارِ وَلَن تَجِدَ لَهُمْ نَصِيرًا ﴿١٤٥﴾ ﴾

"Sesungguhnya orang-orang munafik itu tempatnya di dasar neraka. Dan engkau tidak akan menemukan seorang penolongpun bagi mereka." **(QS. An Nisa': 145)**

Kenapa orang-orang munafik diancam dengan adzab seperti ini?

﴿ يُخَٰدِعُونَ ٱللَّهَ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَمَا يَخْدَعُونَ إِلَّآ أَنفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ ﴿٩﴾ ﴾

"Mereka melakukan tipu muslihat kepada Allah dan orang-orang yang beriman." **(QS. Al Baqarah: 9)**

Inilah perbuatan khianat yang paling besar.

Adapun orang yang memberi nasehat, lahirnya dan batinnya senantiasa bersama dengan Allah ﷻ. Ketika dia mengucapkan *laa ilaaha illallah*, seketika itu dia beramal dengan konsekuensi kalimat tersebut. Tidaklah dia beribadah kecuali hanya kepada Allah ﷻ, kemudian diapun mendakwahkan makna kalimat tersebut kepada manusia, menganjurkan mereka untuk mengamalkannya serta mengikhlaskan ibadah kepada Allah ﷻ.

Agama itu Nasehat

Hadits Ketujuh

عَنْ أَبِيْ رُقَيَّةَ تَمِيْم بْنِ أَوْسٍ الدَّارِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الدِّيْنُ النَّصِيْحَةُ قُلْنَا: لِمَنْ؟ قَالَ: للهِ، وَلِكِتَابِهِ، ولِرَسُوْلِهِ، وَلأَئِمَّةِ الْمُسْلِمِيْنَ، وَعَامَّتِهِمْ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ

Dari Abu Ruqayyah Tamim bin Aus Ad Dari رضي الله عنه, dia berkata: Sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda: *"Agama itu nasehat."* Kami bertanya: "Untuk siapa?" Beliau ﷺ menjawab: *"Untuk Allah, untuk kitab-Nya, untuk Rasul-Nya, untuk pemimpin kaum muslimin dan seluruh kaum muslimin."*[90]

Penjelasan:

Dalam riwayat lain disebutkan, bahwa Nabi ﷺ bersabda:

الدِّيْنُ النَّصِيْحَةُ x٣

"Agama itu nasehat, agama itu nasehat, agama itu nasehat."[91]

---

90 Diriwayatkan oleh Muslim (no 55), al Bukhari secara *mu'allaq* dalam Kitab **al Iman**, Bab: "Sabda Nabi ﷺ: *"Agama itu nasehat, untuk Allah ﷻ, untuk Rasul-Nya, pemimpin kaum muslimin dan seluruh kaum muslimin."*

91 Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam **Musnad**-nya (4/102), at Thabarani

Maka wajib bagi setiap individu muslim untuk senantiasa memohon dan meminta kepada Allah ﷻ kebaikan hati. Jika hati itu baik, baik pula semua urusannya dan jika hatinya telah rusak, rusak pula semua urusannya. Oleh karena itu Nabi ﷺ memperbanyak doa:

يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوبِ وَالأَبْصَارِ ثَبِّتْ قَلْبِي عَلَى دِينِكَ

"Wahai Dzat Yang membolak-balikkan hati dan penglihatan, tetapkanlah hatiku di atas agama-Mu."[89]

'Aisyah رضي الله عنها berkata kepada Nabi ﷺ tentang doa tersebut. Maka beliau ﷺ menjawab:

يَا عَائِشَةُ وَمَا يُؤَمِّنُنِي وَقُلُوبُ الْعِبَادِ بَيْنَ إِصْبَعَيْنِ مِنْ أَصَابِعِ الرَّحْمَنِ؟ إِذَا أَرَادَ أَن يُقَلِّبَ قَلْبَ عَبْدٍ قَلَّبَهُ

"Wahai 'Aisyah, siapa yang akan merasa aman sedang hati-hati hamba berada di antara dua jemari Ar Rahman, jika Dia berkehendak membalikkan hati seorang hamba niscaya Dia akan membaliknya."

Maka urusan hati itu berada di tangan Allah ﷻ.

89 Hadits ini diriwayatkan dari banyak sahabat, diantaranya: Anas, Aisyah, Ummu Salamah, Jabir, an Nawwas bin Sam'an رضي الله عنهم. Diriwayatkan oleh at Tirmidzi (2140) dia menghasankannya, Ibnu Majah (199), dishahihkan oleh Al Bushiri, Ahmad (6/91), Ibnu Hibban (3/223), Ibnu Abi 'Ashim (225ح), Ibnu Abi Syaibah dalam **Mushannaf**-nya (29196, 29197, 29199), ath Thabarani dalam **al Kabir** (759) dan **al Ausath** (2/147), Al Hakim dalam **Mustadrak** (1/706), (4/357), al Baihaqi dalam **al Kubra** (4/414), al Bukhari (7391) dari hadits Ibnu Umar رضي الله عنهما, ia berkata: "Nabi ﷺ kebanyakan bersumpah dengan berkata: *"Tidak, Demi Dzat yang membolak-balikkan hati."*

Sehingga wajib bagi setiap manusia untuk meminta dan memohon hidayah kepada Allah ﷻ dan menjauh dari segala hal yang merusak hati. Rusaknya hati adalah dengan *syubhat*, maksiat dan memakan barang haram. Segala jenis maksiat yang akan merusak hati, seperti melihat yang haram, mendengarkan yang haram. Semua ini akan merusak hati. Apabila seorang manusia memandang sesuatu yang haram, maka rusaklah hatinya. Jika dia mendengarkan nyanyian, alat-alat musik dan sarana-sarana yang melenakan maka rusaklah hatinya. Semua ini akan merusak hatinya. Begitu pula apabila ia jatuh ke dalam maksiat, memakan barang haram, hatipun akan menjadi rusak. Hendaklah seorang manusia beramal dan mengerjakan amalan yang menyebabkan baiknya hati, adapun hasilnya semuanya di tangan Allah ﷻ.

menjadikan seseorang bermudah-mudahan dan tidak menjaga diri dari perkara *syubhat*.

Kemudian beliau ﷺ bersabda:

أَلاَ وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلُحَتْ صَلُحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلاَ وَهِيَ الْقَلْبُ

"Ketahuilah *bahwa dalam tubuh manusia terdapat sepotong daging. Apabila daging tersebut baik maka baik pula seluruh tubuhnya dan apabila daging tersebut rusak maka rusak pula seluruh tubuhnya. Ketahuilah segumpal daging tersebut adalah kalbu (hati).*"

Apabila hati itu baik, maka pemiliknya pun akan senantiasa berhati-hati dan menjaga diri dari perkara *syubhat*. Akan tetapi kalau hatinya jelek, niscaya ia tidak akan peduli dengan *syubhat*. Bahkan selanjutnya tidak peduli dengan perkara-perkara haram. Sehingga timbangan dan poros semua itu adalah kalbu. Jadi apakah kalbu itu?

Kalbu adalah *mudhghah* (sepotong daging) yang terdapat dalam dada seseorang. Seorang akan mampu membedakan mana yang berbahaya dan mana yang bermanfaat serta juga bisa membedakan antara kebaikan dan kejelekan dengan bantuan kalbu. Allah ﷻ berfirman:

﴿ فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى ٱلْأَبْصَٰرُ وَلَٰكِن تَعْمَى ٱلْقُلُوبُ ٱلَّتِى فِى ٱلصُّدُورِ ﴿٤٦﴾ ﴾

"Maka sesungguhnya bukanlah mata yang buta, akan tetapi yang buta adalah hati yang ada di dalam dada." **(QS. Al-Hajj: 46)**

Jika kalbu tersebut buta, niscaya seorang manusia akan terjerumus ke dalam kesyirikan, kekafiran dan kerusakan. Sebaliknya, ketika hati itu dipenuhi oleh ilmu dan pengetahuan, niscaya dia akan menjauhi perkara-perkara tersebut sehingga poros dan sumber segalanya adalah hati.

Beliau ﷺ bersabda:

وإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً

"Ketahuilah bahwa di dalam tubuh manusia terdapat sepotong daging."

Yaitu sepotong daging kecil.

إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ

"Apabila daging tersebut baik maka baik pula seluruh tubuhnya."

Baiknya jasad itu dengan *khauf* (takut) kepada Allah ﷻ, *khasyyah* (*khauf* yang dibangun di atas ilmu), ketakwaan dan kecintaan kepada-Nya ﷻ.

وإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ

"Dan apabila daging tersebut rusak maka rusak pula seluruh tubuhnya."

Yaitu tidak ada rasa takut kepada Allah ﷻ, tidak ada *khasyyah* dan tidak mencintai-Nya. Jasadnya telah rusak. Hati itu bagaikan raja bagi sebuah jasad. Jika rajanya baik, maka baik pula rakyatnya. Jika rajanya jelek, jelek pula rakyatnya.

Kita jawab: "Tidak demikian, bahkan wajib bagimu untuk memilih dan mencari perkara yang halal. Perbuatanmu ini akan mengantarkanmu kepada hal-hal yang haram sehingga engkau tidak menjaga kesucian agama dan kehormatan dirimu. Adanya perbedaan bukan alasan yang membolehkan engkau dalam keadaan seperti ini."

Seorang manusia saja ketika dia hendak melalui sebuah jalan yang dia tidak tahu apakah jalan tersebut bebas dan aman dari para perampok atau tidak? Diapun enggan dan berusaha menghindari jalan tersebut, karena ketidaktahuannya tentang kondisi jalan tersebut. Dan memang ada kemungkinan bahwa jalan tersebut tidak aman. Kalau hal ini berlaku pada urusan dunia, maka bagaimana dengan urusan agama yang itu lebih besar daripada urusan dunia?

Maka dalam hadits ini terdapat penetapan sebuah sikap berhati-hati dan menjaga diri dari terjatuh ke dalam perkara haram. Sudah sepantasnya bagi seorang manusia untuk senantiasa berpegang dengan sikap ini, karena yang demikian lebih menyelamatkan dia dan menjauhkan dia dari ketergelinciran.

Kemudian Rasulullah ﷺ memberikan permisalan nyata bagi orang-orang yang terjatuh ke dalam perkara *syubhat* (samar) seperti terjatuh ke dalam perkara haram. Beliau ﷺ bersabda:

كَالرَّاعِي

"Seperti seorang penggembala", yaitu penggembala kambing.

يَرْعَى حَوْلَ الْحِمَى

"Yang menggembalakan ternaknya di sekitar daerah larangan (hima)"

Hima adalah sesuatu yang dilarang.[88]

Termasuk kebiasaan dan adat kabilah-kabilah Arab adalah ketika ada sebuah tanah yang subur, maka mereka memagarinya. Sehingga tidak ada seorangpun yang mendekatinya dan agar tempat tersebut khusus untuk mereka saja, serta tempat tersebut menjadi tempat berkembang biak bagi ternak mereka. Apabila ada seseorang yang datang untuk menggembalakan kambing-kambingnya di sekitar daerah tersebut, dia tidak mampu untuk mencegah sebagian kambing-kambingnya masuk ke daerah larangan sehingga terkadang ada satu atau lebih dari kambingnya masuk ke *hima* tersebut, maka dia akan mendapatkan hukuman dari pemilik *hima*. Maka orang pintar (yang bisa mengambil pelajaran) adalah orang yang berhati-hati dalam perkaranya, dengan membawa pergi kambing-kambingnya dari *hima* tersebut.

Sebagaimana penggembala tersebut tidak mampu untuk menghalangi kambingnya untuk masuk ke *hima* tersebut, demikian pula seorang manusia tidak mampu untuk menjaga dirinya jatuh ke dalam keharaman jika dia terancukan dengan *syubhat*. Demikianlah contoh yang gamblang, menunjukkan atas wajibnya menjauhkan diri dari *syubhat* agar tidak terjerumus kepada keharaman.

Kemudian Beliau ﷺ dalam akhir haditsnya menyebutkan sebab yang bisa menjadikan seorang manusia bisa menjaga diri dan menjauhi *syubhat*. Beliau ﷺ juga menjelaskan sebab yang bisa

88 Muhammad bin Abu Bakr Ar Razy رحمه الله berkata di dalam kitab **Mukhtar ash Shihhah** (hal.66): " ح م ى berasal dari حَمَاهُ يَحْمِيْهِ حِمَايَةً artinya melindungi atau memagari, yaitu sesuatu yang dilindungi atau dijaga. Sesuatu yang dilarang untuk didekati. Aku menjaga dan melindungi tempat itu, berarti aku menjadikannya sebagai tempat perlindungan. Seperti dalam hadits: *"Tidak ada pelindung dan pembela kecuali Allah ﷻ dan Rasul-Nya ﷺ "*.

Maka ketika jelas bagi mereka kehalalannya mereka pun mengambilnya. Dan ketika jelas bagi mereka keharamannya mereka segera meninggalkannya, begitu pula ketika perkara tersebut samar bagi mereka, mereka pun tidak mengambilnya atau tidak pula meninggalkannya (*tawaqquf*). Inilah sikap yang benar ketika menghadapi perkara *mutasyabbih*. Oleh karena itu Rasulullah ﷺ bersabda:

فَمَنِ اتَّقَى الشُّبُهَاتِ

"Barangsiapa yang menjaga diri dari perkara-perkara samar tersebut."

Dia menjadikan sebuah benteng penjagaan antara dia dengan perkara *syubhat* tersebut yaitu dengan cara meninggalkannya.

فَقَدِ اسْتَبْرَأَ لِدِيْنِهِ وَعِرْضِهِ

"Maka dia telah menjaga kesucian agama dan kehormatannya."

Yaitu dia telah mensucikan agamanya dari upaya mendapatkan sesuatu yang haram dan mensucikan kehormatannya dari pembicaraan (gunjingan) manusia tentangnya (yaitu tentang engkau telah memakan barang yang haram).

Maka, barang siapa yang meninggalkan perkara *mutasyabih* dia telah mendapatkan dua hal:

- Pensucian dan pembersihan agamanya,
- Pensucian (penjagaan) kehormatannya.

Dua keistimewaan inilah yang menjadikan seseorang tidak tergesa-gesa dalam mengambil sebuah keputusan sampai jelas baginya hakikat sebuah permasalahan. Sehingga apabila para ulama رحمهم الله berselisih pendapat, satu pihak berfatwa tentang kehalalannya dan pihak lain berfatwa tentang keharaman, dia pun *tawaqquf* (berhenti dan menahan dirinya). Karena adanya perbedaan pendapat merupakan salah satu tanda bahwa perkara tersebut adalah *mutasyabih* (samar).

Beliau ﷺ bersabda:

وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ وَقَعَ فِي الْحَرَامِ

"Barangsiapa terjatuh ke dalam perkara syubhat, maka dia telah terjatuh kepada perkara haram."

Jika engkau bermudah-mudahan dalam mengambil sesuatu yang *mutasyabih*, dengan mengatakan: "Selama masih ada perbedaan pendapat padanya, maka tidak mengapa (untuk mengambilnya)." Hal seperti ini akan mengantarkanmu kepada sesuatu yang haram. Kenapa? Karena apabila engkau bermudah-mudahan dalam perkara *mutasyabih*, niscaya engkau akan bermudah-mudahan pula dalam perkara yang keharamannya telah jelas. Ini adalah suatu marabahaya yang besar. Apabila seseorang sudah bermudah-mudahan dalam perkara yang masih diperselisihkan (kehalalan atau keharamannya) maka dia akan memberanikan diri dalam hal yang telah disepakati keharamannya. Sehingga diapun tidak menjaga kesucian agama dan kehormatannya.

Fenomena ini termasuk bahaya yang nyata yang ada di tengah-tengah umat zaman sekarang. Di antara mereka ada yang berkata: "Selama para ulama masih berbeda pendapat, maka saya bebas untuk memilih pendapat mana yang saya sukai."

Allah ﷻ mmenerangkan dalam ayat ini tentang keharaman riba. Segala yang telah Allah ﷻ dan Rasul-Nya ﷺ terangkan kehalalannya maka boleh untuk diambil atau dikerjakan. Dan setiap apa yang Allah ﷻ dan Rasul-Nya jelaskan keharamannya, wajib untuk dijauhi dan ditinggalkan. Sehingga apa yang telah ditetapkan kehalalan dan keharaman tidak perlu diragukan kecuali bagi orang yang di hatinya ada penyimpangan dan hawa nafsu.

Beliau ﷺ bersabda:

وَبَيْنَهُمَا أُمُوْرٌ مُشْتَبِهَاتٌ

"Dan di antara keduanya terdapat perkara-perkara yang (samar)."

Yaitu ada perkara *mutasyabihat* (samar) antara perkara yang halal dan haram. Tidak diketahui kehalalannya atau keharamannya, karena pertentangan dalil-dalil. Ada dalil yang menerangkan keharamannya, ada pula dalil yang menerangkan kehalalannya. Dalam hal ini, para ulama berselisih. Sebagian berfatwa tentang boleh dan halal sedangkan sebagian yang lain mengharamkan, tentunya berdasarkan dalil-dalil yang dianggap kuat oleh masing-masing pihak.

Hal ini adalah perkara *mutasyabih* (samar) yang tidak diketahui keharaman atau kehalalannya. Maka hal yang seperti ini hendaknya untuk ditinggalkan dalam rangka berhati-hati dan berjaga-jaga agar tidak terjatuh kepada sesuatu yang haram sampai benar-benar jelas hukumnya. Jika ternyata perkara tersebut adalah sesuatu yang haram, maka perkara tersebut harus ditinggalkan seketika itu juga. Kalau ternyata diketahui kehalalannya maka boleh untuk diambil dan dikerjakan. Adapun hal-hal yang tidak jelas keharaman atau kehalalannya maka dia termasuk perkara yang

mutasyabih (samar). Untuk kehati-hatian dan upaya penjagaan diri agar tidak terjatuh kepada sesuatu yang haram hendaknya seseorang meninggalkan perkara samar (*mutasyabih*) tersebut.[87]

Beliau ﷺ bersabda:

لَا يَعْلَمُهُنَّ كَثِيْرٌ مِنَ النَّاسِ

"Tidak diketahui oleh mayoritas manusia."

Karena kebanyakan manusia itu bodoh, tidak mengetahui cara pengambilan dalil dan *tarjih* (pembenaran) sebuah masalah.

Sabda beliau ﷺ : *"Tidak diketahui oleh mayoritas manusia"*, menunjukkan bahwa hanya sedikit manusia yang mampu mengetahui perkara *mutasyabih* tersebut (samar). Mereka adalah para 'ulama رحمهم الله yang kokoh keilmuannya. Mereka mengetahui perkara yang *mutasyabih* tersebut, apakah perkara tersebut halal atau haram? Hal ini karena Allah ﷻ mengaruniakan kepada mereka ilmu, pemahaman, dan kemampuan untuk mengetahui cara pengambilan dalil dan *tarjih* suatu masalah.

---

87 Ibnu Hajar berkata dalam **Fathul Bari** (4/291): "Sesungguhnya segala perintah itu untuk dikerjakan dan diancam ketika perintah itu ditinggalkan. Dan segala larangan itu diperintah untuk ditinggalkan disertai ancaman bagi yang mengerjakan. Atau perkara *mubah* maka ia tidak diperintahkan salah satu (boleh untuk dikerjakan atau ditinggalkan). Keadaan pertama adalah *halal bayyin* (kehalalan yang jelas), yang kedua *haram bayyin* (keharaman yang jelas). Makna halal bayyin adalah sesuatu yang tidak butuh untuk dijelaskan lagi (bahwa dia itu halal), dan setiap manusia pasti mengetahuinya (kehalalannya). Yang ketiga adalah *mutasyabbih* karena kesamarannya. Tidak diketahui apakah dia itu halal atau haram, maka sikap menjauhinya adalah jalan yang tepat. Yang mana ketika ternyata hal tersebut memang benar-benar haram, maka dia telah menjaga dirinya darinya. Dan ketika ternyata dia halal maka dia telah mendapatkan pahala atas niatnya untuk meninggalkan sesuatu yang *mutasyabih*.

"Telah dihalalkan bagi kalian hewan-hewan ternak." **(QS. Al Maidah: 1)**

Dalam ayat ini Allah ﷻ menjelaskan kehalalan hewan ternak, seperti; unta, sapi, kambing dan yang terlahir darinya.

Juga Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَأَحَلَّ ٱللَّهُ ٱلْبَيْعَ ﴾

"Dan Allah ﷻ telah menghalalkan jual beli." **(QS. Al Baqarah: 275)**

Disebutkan dalam ayat ini bahwa jual beli adalah halal selama tidak terdapat di dalamnya unsur penipuan, kecurangan dan muslihat, dan jual beli termasuk sebaik-baik mata pencaharian. Maka segala yang Allah ﷻ jelaskan tentang kehalalannya, boleh bagi manusia untuk mengambilnya tanpa harus ragu lagi.

Beliau ﷺ berkata:

وَإِنَّ الْحَرَامَ بَيِّنٌ

"Dan perkara yang haram itu telah jelas."

Yaitu segala sesuatu yang Allah ﷻ dan Rasul-Nya ﷺ terangkan tentang keharamannya. Seperti dalam firman-Nya:

﴿ حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ ٱلْمَيْتَةُ وَٱلدَّمُ وَلَحْمُ ٱلْخِنزِيرِ وَمَآ أُهِلَّ لِغَيْرِ ٱللَّهِ بِهِۦ ﴾

"Telah diharamkan atas kalian bangkai, darah, daging babi dan yang disembelih atas selain nama Allah ﷻ." **(QS. Al Maidah: 3)** sampai akhir ayat.

Dan firman Allah ﷻ:

﴿ وَلَا تَقْتُلُوا۟ ٱلنَّفْسَ ٱلَّتِى حَرَّمَ ٱللَّهُ إِلَّا بِٱلْحَقِّ ﴾

"Dan janganlah engkau membunuh jiwa yang Allah ﷻ haramkan untuk dibunuh kecuali dengan hak." **(QS. Al Israa': 33)**

Allah ﷻ telah mengharamkan untuk membunuh jiwa-jiwa yang terjaga dengan tanpa hak.

Allah ﷻ juga berfirman:

﴿ وَلَا تَقْرَبُوا۟ ٱلزِّنَىٰٓ إِنَّهُۥ كَانَ فَٰحِشَةً وَسَآءَ سَبِيلًا ﴿٣٢﴾ ﴾

"Dan janganlah mendekati perbuatan zina, sesungguhnya zina itu adalah perbuatan keji dan sejelek-jelek jalan." **(QS. Al Israa': 32)**

لاَ تَقْرَبُوْا

"Janganlah kalian mendekati."

Maknanya adalah tinggalkanlah zina dan tinggalkan juga pengantar-pengantar yang bisa mendekatkan seseorang kepada perbuatan zina, seperti pandangan, berdua-duaan dengan selain *mahram* (*berkhalwat*).

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَأَحَلَّ ٱللَّهُ ٱلْبَيْعَ وَحَرَّمَ ٱلرِّبَوٰا۟ ﴾

"Dan Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba." **(QS. Al Baqarah: 275)**

Hadits Keenam

عَنْ أَبِيْ عَبْدِ اللهِ النُّعْمَانِ بْنِ بِشِيْرٍ ﷺ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُوْلُ: (إِنَّ الحَلاَلَ بَيِّنٌ وَإِنَّ الحَرَامَ بَيِّنٌ وَبَيْنَهُمَا أُمُوْرٌ مُشْتَبِهَاتٌ لاَ يَعْلَمُهُنَّ كَثِيْرٌ مِنَ النَّاسِ، فَمَنِ اتَّقَى الشُّبُهَاتِ فَقَدِ اسْتَبْرَأَ لِدِيْنِهِ وعِرْضِهِ، وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ وَقَعَ فِيْ الحَرَامِ كَالرَّاعِي يَرْعَى حَوْلَ الحِمَى يُوشِكُ أَنْ يَقَعَ فِيْهِ. أَلاَ وَإِنَّ لِكُلِّ مَلِكٍ حِمًى. أَلا وَإِنَّ حِمَى اللهِ مَحَارِمُهُ، أَلاَ وإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الجَسَدُ كُلُّهُ وإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلاَ وَهِيَ الْقَلْبُ) رَوَاهُ الْبُخَارِيّ وَمُسْلِمٌ

Dari Abu 'Abdillah Nu'man bin Basyir ﷺ, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: *"Sesungguhnya perkara yang halal itu telah jelas dan perkara yang haram itu telah jelas. Dan di antara keduanya terdapat perkara-perkara yang (samar), tidak diketahui oleh mayoritas manusia. Barang siapa yang menjaga diri dari perkara-perkara samar tersebut, maka dia telah menjaga kesucian agama dan kehormatannya. Barang siapa terjatuh ke dalam*

perkara syubhat, maka dia telah terjatuh kepada perkara haram, seperti seorang penggembala yang menggembalakan ternaknya di sekitar daerah larangan (hima), dikhawatirkan dia akan masuk ke dalamnya. Ketahuilah, *bahwa setiap raja itu mempunyai hima, ketahuilah bahwa hima Allah ﷻ adalah segala yang Allah ﷻ haramkan.* Ketahuilah *bahwa dalam tubuh manusia terdapat sepotong daging. Apabila daging tersebut baik maka baik pula seluruh tubuhnya dan apabila daging tersebut rusak maka rusak pula seluruh tubuhnya.* Ketahuilah *segumpal daging tersebut adalah kalbu (hati).* **[HR. Al-Bukhari dan Muslim][86]**

Penjelasan:

An-Nu'man bin Basyir ﷺ. Beliau dan bapaknya –Basyir bin 'Amr al Anshariy- keduanya dari kalangan sahabat Nabi ﷺ. Beliau berkata: Aku mendengarkan Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ الْحَلاَلَ بَيِّنٌ وَإِنَّ الْحَرَامَ بَيِّنٌ

"Sesungguhnya perkara yang halal itu telah jelas dan perkara yang haram itu telah jelas."

Maka perkara yang halal itu jelas, sebagaimana telah dijelaskan oleh Allah ﷻ dalam Al Quran dan juga Rasulullah ﷺ bahwa perkara tersebut adalah halal. Sebagaimana dalam firman Allah ﷻ:

﴿ أُحِلَّتْ لَكُم بَهِيمَةُ ٱلْأَنْعَٰمِ ﴾

86 Diriwayatkan oleh Imam al Bukhari no. 52, 2051 dan Muslim no. 1599

tidak mengadakan dan memulai *bid'ah* tersebut.

Hadits ini mempunyai kedudukan yang agung. Begitu pula dengan hadits:

إِنَّمَا الأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ

"Sesungguhnya setiap amalan bergantung pada niatnya."[85]

Kedua hadits tersebut sebagai dalil atas dua syarat diterimanya sebuah amalan; ikhlasnya niat dan keteladanan terhadap sunnah Rasulullah ﷺ (*al mutaba'ah*).

85 Telah lewat *takhrij* hadits tersebut.

Yang Halal itu jelas dan yang Haram pun jelas

dan tidak menyelisihinya dengan perbuatan *bid'ah*.

Seorang penyair berkata:[84]

لَوْ كَانَ حُبُّكَ صَادِقاً لأَطَعْتَهُ ... إِنَّ الْمُحِبَّ لِمَنْ يُحَبُّ مُطِيْعُ

"Seandainya kecintaanmu jujur niscaya engkau akan mentaatinya

sungguh seorang pecinta senantiasa ta'at kepada orang yang ia cinta"

Dan dalam riwayat kedua:

مَنْ عَمِلَ عَمَلاً لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ

"Barangsiapa yang mengerjakan sebuah amalan yang tidak terdapat padanya perintah kami, maka amalan tersebut tertolak."

Adapun dalam riwayat pertama disebutkan:

مَنْ أَحْدَثَ

"Barang siapa yang (memulai) mengada-adakan"

Yaitu mengada-adakan suatu ibadah yang tidak disyariatkan

84 Ba'it sya'ir ini disandarkan kepada Imam 'Abdullah bin Al-Mubarak ﷺ, beliau wafat tahun 181 H. Beliau telah menuntut ilmu pada usia belasan tahun, berjumpa dengan para tabi'in. Beliau juga banyak melakukan perjalanan dan keliling ke negeri-negeri dalam rangka menuntut ilmu, jihad, haji dan berdagang. Lihat **Diwan 'Abdullah bin Al-Mubarak** (hal. 15) dan **Tarikh Dimasyq** (32/469).

oleh Allah ﷻ. Adapun dalam riwayat kedua tidak disebutkan barangsiapa yang mulai mengada-adakan (perbuatan *bid'ah*), namun hanya sekedar beramal mengikuti orang yang mengada-adakan amalan yang tidak ada perintah dari Rasulullah ﷺ walaupun dia tidak mengada-adakan dan memulai amalan *bid'ah* tersebut, maka dia termasuk pelaku *bid'ah*.

Ini merupakan faedah penting, agar tidak ada ucapan: "Aku tidak mengada-adakan amalan, akan tetapi aku hanya beramal dengan amalannya orang-orang sebelumku".

Maka jawaban terhadap perkataan ini adalah: "Kalau orang-orang sebelummu mengadakan amalan *bid'ah* kemudian mereka beramal dengannya, maka engkau tidak boleh mengamalkannya."

Kalau dia menjawab: "Tanggung jawab dan dosa berada pada orang yang awal mula mengada-adakan (perbuatan *bid'ah*)." Maka kita nyatakan: "Tanggung jawab dan dosa bagi orang yang mengada-adakan *bid'ah* dan orang yang mengamalkannya." Sebab Nabi ﷺ bersabda:

مَنْ عَمِلَ عَمَلاً لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ

"Barangsiapa yang mengerjakan sebuah amalan yang tidak terdapat padanya perintah kami, maka amalan tersebut tertolak."

Tetapi engkau dilarang untuk beramal dengan amalan *bid'ah*, engkau juga tahu kalau mereka dilarang untuk mengada-adakan amalan *bid'ah*. Lalu mengapa engkau mengikuti mereka dan beramal dengan amalan *bid'ah* mereka?

Inilah faedah dari riwayat kedua, yaitu mengamalkan amalan *bid'ah* termasuk perbuatan *bid'ah* pula, sekalipun pelakunya

Padahal Rasulullah ﷺ bersabda dalam hadits yang lain:

فَإِنَّ كُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ وَ كُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ

"Sesungguhnya setiap perkara yang diada-adakan dalam agama ini adalah bid'ah, dan setiap perbuatan bid'ah adalah kesesatan." [83]

---

berlawanan), dikarenakan hakekat *bid'ah* adalah tidak adanya dalil syar'i yang menunjukkannya, baik dari *nash-nash* dalil atau dari kaidah-kaidahnya (sisi pendalilan). Kalau saja terdapat dalil syar'i yang menunjukkan bahwa *bid'ah* ada yang wajib atau sunnah atau *mubah*, maka hal tersebut tidaklah dikatakan sebagai suatu kebid'ahan. Maka amalan tersebut termasuk pada keumuman amalan-amalan yang diperintahkan untuk dikerjakan atau pilihan (boleh dikerjakan atau ditinggalkan). Maka penggabungan antara semua pernyataan tersebut adalah perbuatan *bid'ah* dan adanya dalil-dalil yang menunjukkan atas kewajiban atau sunnah atau mubahnya sebuah amalan *bid'ah* adalah penggabungan yang di dalamnya terdapat dua hal yang saling bertentangan/berlawanan (antara perbuatan *bid'ah* adalah dilarang dalam agama dan adanya dalil yang menunjukkan atas wajib atau sunnah atau mubahnya sebuah amalan *bid'ah*).

Adapun pembagian *bid'ah* menjadi *makruh* atau haram maka pembagian seperti ini diterima dari sisi bahwa hal tersebut memang *bid'ah* bukan dari sisi yang lain, kalau terdapat dalil yang melarang perbuatan tersebut atau makruhnya perkara tersebut maka jelaslah bahwa perbuatan tersebut adalah *bid'ah*. Dikarenakan mungkin perkara tersebut adalah perkara maksiat seperti membunuh, mencuri, minum *khamr* dan semisalnya, sehingga tidak ada pembagian *bid'ah* semacam ini selamanya kecuali hanya perbuatan tersebut adalah perbuatan yang dibenci atau sesuatu yang haram sesuai dengan pembahasannya. Maka apa yang disebutkan oleh Al Qurofi dari teman-temannya tentang kesepakatan atas mungkarnya perbuatan-perbuatan *bid'ah* adalah benar dan pembagian *bid'ah* yang ia lakukan adalah tidak benar.

83 Lafazh yang seperti ini terdapat di dalam *khuthbatul hajah* (khutbah pembukaan) yang diucapkan Nabi ﷺ di antara khutbah–khutbah pembukaanny yang lain.

Diriwayatkan oleh Imam Muslim secara ringkas, dari hadits Jabir ؓ no.867, dan hadits Ibnu 'Abbas ؓ no.868, dan datang juga secara panjang maupun ringkas dari hadits Ibnu Mas'ud ؓ, yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam musnadnya (1/392,393), Abu Dawud dalam sunannya (no.1096),

Bagaimana mungkin seseorang dapat menyatakan bahwa di sana ada *bid'ah hasanah*? Maka jelas yang demikian ini menyelisihi hadits Nabi ﷺ di atas. Sehingga tidaklah ada pembagian *bid'ah*, menjadi *bid'ah hasanah*. Semua *bid'ah* adalah jelek, tidak akan diterima dan tertolak sebagaimana diterangkan dalam hadits tersebut.

Akan tetapi mereka berupaya untuk membolehkan dan menghalalkan perbuatan *bid'ah* serta berusaha menghiasinya,. Sehingga muncul ucapan mereka tentang perayaan hari kelahiran Rasulullah ﷺ sebagai *bid'ah hasanah*, karena perayaan hari kelahiran ini mencerminkan kecintaan terhadap Rasulullah ﷺ.

Sehingga berdasarkan anggapan mereka ini, maka Abu Bakr, 'Umar, 'Utsman, 'Ali dan para pembesar sahabat ؓ tidaklah mencintai Rasulullah ﷺ karena mereka tidak merayakan peringatan *Maulid Nabi* ﷺ. Bahkan generasi mulia dari kalangan para sahabat ؓ semuanya tidak mencintai Nabi ﷺ disebabkan mereka tidak memperingati *Maulid Nabi* ﷺ.

Sehingga bukanlah bukti kecintaan terhadap Rasulullah ﷺ dengan membuat *bid'ah*, bahkan sebaliknya yang demikian ini bukti dan ciri kebencian kepada Rasulullah ﷺ. Karena seseorang yang mencintai Rasulullah ﷺ maka dia akan mengikutinya, meneladaninya

---

At-Tirmidzi dalam **Sunan**-nya (no.1105), An-Nasai dalam **Al-Kubra** (1/550),(3/449) dan Ibnu Majah (1892).

Dan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah mempunyai kitab penjelasannya dalam bagian kecil, dicetak oleh Darul Adha di Yordania.

Sebagaimana pula terdapat dalam hadits 'Irbadh Ibnu Sariyah ؓ yang Diriwayatkan Abu Dawud (4607), At-Tirmidzi (2676), Ibnu Majah (42,43,44), Ahmad (4/126), Ad-Darimi (95), Ath-Thabrani dalam Al-Kabir (623), Ibnu Hibban (1/178), Al-Hakim dalam **Al- Mustadrak** (1/176) dan Al-Baihaqi dalam **Al-Kubra** (10/114).

Rasulullah ﷺ. Ibadah adalah sebuah perkara yang *tauqifiyah*, yang tidak diamalkan kecuali jika amalan tersebut dilandasi oleh dalil. Adapun jika sebuah amalan tidak ada dalilnya, maka sesungguhnya Allah ﷻ tidaklah mensyariatkan amalan tersebut. Sehingga barangsiapa yang berusaha mendekatkan diri kepada Allah ﷻ dengan sebuah amalan yang tidak Allah ﷻ syariatkan, maka dia telah berbuat *bid'ah*, mengada-adakan perkara baru dalam agama ini yang tidak ada asalnya. Amalannya pun tertolak, tidak diterima di sisi Allah ﷻ. Karena ibadah dan berbagai amalan lainnya tidak akan sah (diterima) kecuali jika memenuhi dua syarat:

1. Niat yang ikhlas kepada Allah ﷻ,
2. Mencontoh sunnah Rasulullah ﷺ (*Al Mutaba'ah*).

Apabila seseorang beramal dengan sebuah ibadah yang diada-adakan, walaupun tidak ada unsur kesyirikan, bahkan ikhlas kepada Allah ﷻ, namun amalan tersebut tidak berasal dari syariat Nabi ﷺ, maka amalan tersebut teranggap sebagai amalan *bid'ah* yang tertolak dan tidak diterima (di sisi Allah ﷻ). Sehingga tidak akan diterima suatu amalan kecuali jika memenuhi dua syarat tersebut, dan telah berlalu penjelasan syarat pertama pada hadits Nabi ﷺ:

إِنَّمَا الأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى

"Sesungguhnya setiap amalan bergantung pada niatnya dan seseorang memperoleh (pahala) sesuai dengan niatnya."

Inilah syarat ikhlas, adapun syarat *al mutaba'ah* dijelaskan dalam hadits:

مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ

"Barangsiapa yang (memulai) mengada-adakan (sesuatu yang baru) dalam urusan (agama) kami ini yang bukan termasuk bagian darinya, maka amalan tersebut tertolak."

Sabda beliau ﷺ:

فَهُوَ رَدٌّ

"Maka amalan tersebut tertolak."

Yaitu tertolak, tidak diterima di sisi Allah ﷻ. Betapapun lelah dan ikhlas dia dalam mengerjakan ibadah tersebut. Tidaklah amalan itu dilihat sekedar baiknya niat, akan tetapi harus diiringi dengan *al mutaba'ah* sehingga amalan tersebut diterima. Jika tidak terpenuhi salah satu syarat dari dua syarat tersebut, maka amalan tersebut tertolak kepada pelakunya.

Hadits ini sebagai dalil atas batilnya semua perbuatan *bid'ah*, sekaligus dalil bahwa pelaku *bid'ah* mendapat dosa bukan pahala, karena dia telah mengada-adakan perkara baru dalam Islam yang tidak ada asalnya. Hadits ini juga sebagai dalil bahwa semua perbuatan *bid'ah* dalam Islam tertolak, sekaligus sebagai bantahan atas perkataan yang membolehkan *bid'ah hasanah* (*bid'ah* baik).[82]

82 Asy Syathibi ﷺ berkata dalam kitab **al I'tisham** (1/188-193): "Yang diinginkan dari pembahasan ini adalah: para ulama telah membagi macam-macam *bid'ah* seperti pembagian 5 hukum syariat dan mereka tidak menjadikan *bid'ah* itu hanya sebatas satu macam saja *bid'ah* yang tercela. Akan tetapi mereka membagi-bagi menjadi *bid'ah* wajib, *mandub* (sunnah), *mubah*, *makruh* dan haram. Al Qarafiy telah menjelaskan hal tersebut dengan penjelasan yang bagus dan mencukupi. Hal tersebut berasal dari guru beliau 'Izzuddin bin 'Abdissalam. Kemudian setelah menukil perkataan Al Qarafiy dan gurunya tentang pembagian *bid'ah*, dia berkata:"Pembagian ini adalah pembagian yang baru, yang tidak ditunjukkan oleh dalil-dalil syar'i, bahkan di dalam pembagian tersebut terdapat ketidaksesuaian (saling

Hadits Kelima

عَنْ أُمِّ الْمُؤْمِنِيْنَ أُمِّ عَبْدِ اللهِ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "مَنْ أَحْدَثَ فِيْ أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ" رَوَاهُ الْبُخَارِي وَمُسْلِمٌ. وَفِيْ رِوَايَةٍ لِمُسْلِمٍ: "مَنْ عَمِلَ عَمَلاً لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ"

Dari Ummul Mukminin, Ummu Abdillah 'Aisyah ﵂, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: *"Barangsiapa yang (memulai) mengada-adakan (sesuatu yang baru) dalam urusan (agama) kami ini yang bukan termasuk bagian darinya, maka amalan tersebut tertolak."* **(HR. Bukhari dan Muslim)**[80]

Dalam riwayat Muslim disebutkan: *"Barangsiapa yang mengerjakan sebuah amalan yang tidak terdapat padanya perintah kami, maka amalan tersebut tertolak."*[81]

80 Diriwayatkan oleh al Bukhari (2697) dan Muslim (1718)
81 Diriwayatkan oleh Muslim (1718) dan diriwayatkan oleh al Bukhari secara

Penjelasan:

Dari Ummul Mukminin, Ummu 'Abdillah, 'Aisyah ﵂. Dia adalah 'Aisyah bintu Abi Bakr Ash-Shiddiq, salah satu Ibunda kaum mukminin, bernama *kunyah* Ummu 'Abdillah. Dia tidak memiliki putra, namun diberi *kunyah* dengan Ummu Abdillah, karena dia adalah bibi (dari pihak ibu) bagi 'Abdullah bin Az Zubair ﵁. Oleh karena itu berkunyah Ummu 'Abdillah karena seorang bibi itu bagaikan ibu kandung. 'Aisyah ﵂ bergelar *Ash Shiddiqah* bintu *Ash Shiddiq* (seorang wanita jujur dari seorang bapak yang jujur). Dia adalah salah seorang isteri Nabi ﷺ yang paling dicintai oleh beliau ﷺ.

'Aisyah ﵂ berkata: Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ أَحْدَثَ فِيْ أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ

"Barangsiapa yang (memulai) mengada-adakan perkara baru dalam urusan (agama) kami yang bukan termasuk bagian darinya, maka amalan tersebut tertolak."

Sabda beliau ﷺ:

مَنْ أَحْدَثَ فِيْ أَمْرِنَا هَذَا

"Barangsiapa yang (memulai) mengada-adakan dalam urusan (agama) kami." Yaitu di dalam syariat kami (Islam).

(أَحْدَثَ) maknanya adalah mengada-adakan suatu amalan ibadah yang tidak ada dalilnya baik dalil Al Qur'an maupun Sunnah

mu'allaq dalam Kitab al Buyu' Bab An Najsy (4/356, Al Fath) dan Kitab **al I'tisham** bil Kitab Wa as Sunnah Bab Idza Ijtahada al 'Amil au al Hakim fa Akhtha' ﵁ (13/317, Fath).

neraka, namun tidak sampai derajat kekafiran, maka dia akan masuk neraka apabila Allah ﷻ berkehendak. Sehingga tolok ukur amalan seseorang adalah amalan penutup.

Sebaliknya, seorang hamba yang menghabiskan umurnya dengan perbuatan kufur. Kemudian Allah ﷻ mengkaruniakan taubat kepadanya ketika meninggal, sebelum nyawanya berada di kerongkongan. Maka ruhnya akan masuk *jannah*. Oleh karena itu, sudah sepantasnya bagi seorang muslim untuk memperbanyak doa memohon *khusnul khatimah* (penutup yang baik). Dan jangan sampai dia tertipu dengan amalan-amalan yang dia kerjakan, karena dia tidak mengetahui amalan apa yang akan menutup hidupnya.

Berdasarkan keterangan ini, seorang manusia yang masih hidup tidak boleh dihukumi sebagai penduduk neraka atau *jannah* hanya dengan melihat amalan-amalannya saja. Kecuali yang telah Nabi ﷺ persaksikan bahwa ia termasuk penduduk *jannah* atau termasuk penduduk neraka. Karena menentukan seorang hamba termasuk penduduk *jannah* atau neraka kembalinya kepada ilmu Allah ﷻ dan kepada amalan penutup seorang hamba ketika dia mati. Hanya Allah ﷻ sematalah yang mengetahui amalan penutup seorang hamba.

Batilnya Kemungkaran Bid'ah

amalannya. Bisa jadi dia meraih kebaikan, bisa pula dia meraih keburukan.

Beliau ﷺ bersabda:

فَوَاللهِ الَّذِي لاَ إِلَهَ غَيْرُهُ

"Demi Allah, Dzat yang tidak ada sesembahan yang haq selain Dia."

Siapakah yang bersumpah? Dari *zhahir* hadits, bahwa yang bersumpah adalah Rasulullah ﷺ, sehingga lafazh sumpah ini memang berasal dari hadits tersebut. Namun ada yang berpendapat bahwa yang bersumpah adalah perawi hadits ini, yaitu Ibnu Mas'ud ؓ. Sehingga sumpah tersebut adalah lafazh tambahan dari perawi hadits yang asalnya bukan ucapan nabi ﷺ. Akan tetapi dari *zhahir* hadits nampak bahwa sumpah tersebut berasal dari Nabi ﷺ.

فَوَاللهِ الَّذِي لاَ إِلَهَ غَيْرُهُ

"Demi Allah, Dzat yang tidak ada sesembahan yang haq selain Dia". Nabi ﷺ bersumpah –padahal beliau adalah seorang yang benar (jujur) lagi dibenarkan- kenapa? Sebab ini adalah bentuk penegasan dan penguatan dari beliau ﷺ karena pentingnya permasalahan yang beliau sampaikan.

Beliau ﷺ bersabda:

إِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الجَنَّةِ حَتَّى مَا يَكُوْنُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلاذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الكِتَابُ

"Sesunguhnya salah seorang dari kalian, benar-benar

beramal dengan amalan penduduk jannah, hingga jarak dia dengan jannah tinggal segasta, namun catatan (takdir) telah mendahuluinya."

Yaitu takdir telah dicatat baginya.

فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ فَيَدْخُلُهَا

"Kemudian beramal dengan amalan penduduk neraka."

Inilah sebab, sehingga apabila dia mengerjakannya (فَيَدْخُلُهَا) *"diapun masuk ke dalamnya."*

Beliau ﷺ bersabda:

وَإِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ حَتَّى مَايَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إلا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الجَنَّةِ فَيَدْخُلُهَا

"Dan sungguh salah seorang dari kalian benar-benar beramal dengan amalan penduduk neraka sampai jarak antara dia dengan neraka tinggal satu hasta. Namun catatan takdir telah mendahuluinya, lalu dia beramal dengan amalan penduduk jannah, maka diapun masuk ke dalamnya."

Hadits ini menunjukkan bahwa amalan-amalan itu tergantung pada amalan penutup. Tolok ukur sebuah amalan adalah amalan yang dia kerjakan ketika dia menjelang mati. Bisa jadi amalannya baik atau jelek. Kalau dia menghabiskan umurnya untuk menjalankan ketaatan, kemudian dia murtad dari Islam menuju kekafiran dan mati dalam keadaan demikian maka dia menjadi penduduk neraka -*wal 'iyadzu billah*-. Atau seorang senantiasa dalam keislaman, hanya saja dia beramal dengan amalan yang menyebabkan dia masuk

وَيُؤْمَرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ

"Kemudian diperintahkan dengan 4 kalimat (perkara)."

Kemudian setelah meniupkan ruh kepadanya, malaikat tersebut diperintahkan untuk menuliskan 4 kalimat (perkara) bagi janin tersebut; catatan yang khusus bagi janin tersebut, ada pula catatan umum yang diperuntukkan bagi seluruh makhluk. Catatan tersebut terdapat di dalam *Lauhul Mahfuzh*.

Adapun catatan dari malaikat ini khusus bagi setiap janin, yang mana catatan ini diambil dari catatan *Lauhul Mahfudz*, bukan catatan baru.

Beliau ﷺ bersabda:

بِكَتْبِ رِزْقِهِ وَأَجَلِهِ وَعَمَلِهِ وَشَقِيٌّ أَوْ سَعِيْدٌ.

"Tentang rezekinya, ajalnya, amalannya dan (apakah) dia termasuk sengsara atau bahagia."

Tidaklah rezeki itu meleset dari catatan ini. Tidaklah seorang manusia mendapatkan rezeki kecuali apa yang telah tercatat (rezeki itu) baginya. Tidak pula seorang berumur kecuali sesuai dengan umur yang telah dicatat dalam catatan ini. Tidak pula dia beramal kebaikan atau kejelekan melainkan apa yang telah ditentukan untuknya (berupa amalan kebaikan atau kejelekan). Diapun dimudahkan dalam amalan tersebut. Tidaklah akhirnya dia menjadi seorang yang sengsara atau bahagia kecuali pasti sesuai dengan catatannya di *Lauhul Mahfudz* maupun catatan di rahim ibunya.

Inilah catatan takdir yang terjadi pada hamba-hamba Allah ﷻ. Allah ﷻ takdirkan kesengsaraan atau kebagaiaan bagi seorang

hamba, sedangkan hamba tersebut menjalankan dan melaksanakan sebab-sebabnya. Kalau seorang hamba beramal kebaikan, maka Allah ﷻ akan mudahkan jalannya kepada kebaikan. Demikian pula kalau dia beramal kejelekan Allah ﷻ pun akan mudahkan jalannya kepada kejelekan.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ فَأَمَّا مَنْ أَعْطَىٰ وَٱتَّقَىٰ ۝٥ وَصَدَّقَ بِٱلْحُسْنَىٰ ۝٦ فَسَنُيَسِّرُهُۥ لِلْيُسْرَىٰ ۝٧ ﴾

"Barangsiapa yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa serta membenarkan adanya pahala yang baik berupa jannah, maka akan Kami mudahkan baginya jalan menuju kemudahan (kebagaiaan)." **(QS. Al Lail 5-7)**

Sebab kebahagiaan atau kesengsaraan itu terdapat pada hamba. Dengannya ia akan memperoleh kebahagiaan atau kesengsaraan, yaitu tergantung amalan-amalan dan niatan-niatannya. Allah ﷻ hanya mentakdirkan bagi hamba apakah dia termasuk bahagia atau sengsara berdasarkan apa yang dia amalkan dan niatkan.

Ini adalah bentuk penggabungan dari dua hal: bahwasanya amalan-amalan itu tergantung pada takdir Allah ﷻ dan hambalah pelaku dari amalan-amalan tersebut. Maka hamba adalah sekedar sebab. Oleh karena itu seorang yang gila, hilang akalnya, orang yang dipaksa, atau lupa tidak dihukum atas perbuatan maksiatnya! Karena dia melakukan perbuatan tersebut bukan atas kehendaknya sendiri, atau usahanya atau amalannya. Hanya saja orang yang dihukum karena melakukan suatu dosa adalah orang yang *baligh* (dewasa), berakal dan berilmu. Karena dialah yang memetik kejelekan dari

Sebagaimana yang terdapat dalam firman-Nya :

﴿ وَلَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ مِن سُلَٰلَةٍ مِّن طِينٍ ﴿١٢﴾ ﴾

"Dan sungguh Kami telah menciptakan manusia dari sari-
QS. Al Mukminun: 12)

Ini adalah penciptaan Adam عليه السلام. Kemudian firman-Nya:

﴿ ثُمَّ جَعَلْنَٰهُ نُطْفَةً فِى قَرَارٍ مَّكِينٍ ﴿١٣﴾ ﴾

"Kemudian Kami menjadikannya air mani (yang tersimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim)." **(QS. Al Mukminun: 13)**

Inilah fase 40 hari yang pertama.

﴿ ثُمَّ خَلَقْنَا ٱلنُّطْفَةَ عَلَقَةً ﴾

"Kemudian Kami jadikan mani tersebut menjadi segumpal darah ('alaqah)."

﴿ فَخَلَقْنَا ٱلْعَلَقَةَ مُضْغَةً ﴾

"Kemudian Kami jadikan segumpal darah tersebut menjadi mudhghah", yaitu segumpal daging.

﴿ فَخَلَقْنَا ٱلْمُضْغَةَ عِظَٰمًا فَكَسَوْنَا ٱلْعِظَٰمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنشَأْنَٰهُ خَلْقًا ءَاخَرَ ۚ فَتَبَارَكَ ٱللَّهُ أَحْسَنُ ٱلْخَٰلِقِينَ ﴾

"Kemudian Kami jadikan segumpal daging tersebut tulang belulang, lalu tulang belulang tersebut Kami bungkus dengan daging,

kemudian Kami menjadikannya ciptaan yang lain. Maha Suci Allah, Dzat pencipta yang paling baik." **(QS. Al Mukminun: 14)**

Allah ﷻ juga berfirman:

﴿ وَقَدْ خَلَقَكُمْ أَطْوَارًا ﴿١٤﴾ ﴾

"Dan sungguh, Dia (Allah) telah menciptakan kalian dalam beberapa fase (kejadian)." **(QS. Nuh 14)**

Fase-fase tersebut terdapat dalam perut (rahim) seorang ibu, yaitu fase *nuthfah*, fase *'alaqah*, fase *mudhghah*, fase *'izham* dan fase daging, kemudian menjadi seorang manusia. Hal ini merupakan salah satu dari keajaiban kekuasaan Allah ﷻ.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ يَخْلُقُكُمْ فِى بُطُونِ أُمَّهَٰتِكُمْ خَلْقًا مِّنۢ بَعْدِ خَلْقٍ فِى ظُلُمَٰتٍ ثَلَٰثٍ ﴾

"Dia menciptakan kalian dalam perut (rahim) ibu kejadian demi kejadian dalam tiga kegelapan." **(QS. Az Zumar 6)**

Tiga kegelapan tersebut adalah:

- **Kegelapan perut**
- **Kegelapan rahim dan**
- **Kegelapan ari-ari**

Setiap janin pasti melewati tiga kegelapan tersebut.

Beliau ﷺ bersabda:

kepadanya yang ditugaskan kepada janin tersebut. Maka masuklah ke dalam janin tersebut yaitu ke dalam rahim ibunya.

Beliau ﷺ bersabda:

فَيَنْفُخُ فِيهِ الرُّوحَ

"kemudian malaikat tersebut meniupkan ruh ke dalamnya."

Yaitu ruh yang akan menggerakkan janin tersebut. Itulah ruh kehidupan. Sungguh manusia tidak mampu mengetahui hakikat ruh tersebut, karena ruh adalah salah satu rahasia dari rahasia-rahasia Allah ﷻ. Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَيَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلرُّوحِ ۖ قُلِ ٱلرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّى وَمَآ أُوتِيتُم مِّنَ ٱلْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٨٥﴾ ﴾

"Dan merekapun bertanya kepadamu (Muhammad) tentang ruh, katakanlah: Ruh itu termasuk urusan Rabbku, tidaklah engkau diberitahu ilmu tentangnya kecuali hanya sedikit." **(QS. Al Israa' 85)**

Maka tak seorangpun yang mengetahui hakikat ruh ini. Hanya saja ruh itu adalah apa yang dibawa malaikat kemudian ditiupkan kepada sebuah janin. Dengan ruh ini janin tersebut bergerak dan hidup dengan izin Allah ﷻ. Ketika datang kematian, keluarlah ruh tersebut dan matilah jasad sehingga menjadi bangkai. Selama ruh masih terdapat dalam jasad, hiduplah jasad tersebut. Dan apabila ruh tersebut keluar, dengan:

- Ruh tersebut keluar dari jasad ketika seseorang sedang tidur, yang demikian disebut dengan kematian kecil (*wafat sughra*).
- Ruh keluar dari jasad karena kematian, inilah kematian besar (*wafat kubra*).

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَهُوَ ٱلَّذِى يَتَوَفَّىٰكُم بِٱلَّيْلِ وَيَعْلَمُ مَا جَرَحْتُم بِٱلنَّهَارِ ﴾

"Dan Dialah Allah yang telah menidurkan kalian pada malam hari dan Dia mengetahui apa yang kalian kerjakan pada siang hari." **(QS. Al An'am: 60)**

Inilah tidur, dan firman Nya:

﴿ تَوَفَّتْهُ رُسُلُنَا ﴾

"...malaikat-malaikat Kami mencabut nyawanya." **(QS. Al An'am: 61)**

Inilah kematian yang sesungguhnya atau *wafat kubra*. Makna رُسُلُنَا adalah malaikat maut.

Perkataan beliau ﷺ:

فَيَنْفُخُ فِيهِ الرُّوحَ

"Kemudian malaikat tersebut meniupkan ruh ke dalamnya."

Ini adalah termasuk bagian dari ayat-ayat (tanda-tanda kebesaran) Allah ﷻ.

Perkataan beliau '*dikumpulkan*', karena seorang anak (janin) tercipta dan tersusun dari dua air mani, yaitu air mani laki-laki dan air mani perempuan.

Allah ﷻ berfirman:

﴿إِنَّا خَلَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ مِن نُّطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَّبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَٰهُ سَمِيعًۢا بَصِيرًا ۝٢﴾

"Sungguh Kami telah menciptakan manusia dari setetes air mani yang bercampur." **(QS. Al Insan: 2)**

(أَمْشَاج) artinya adalah bercampur.[79]

Allah ﷻ juga berfirman:

﴿يَخْرُجُ مِنۢ بَيْنِ ٱلصُّلْبِ وَٱلتَّرَآئِبِ ۝٧﴾

"Yang keluar dari tulang punggung (sulbi) dan tulang dada." **(QS. Ath Thariq 7)**

Yaitu tulang punggung (sulbi) seorang laki-laki dan tulang dada (rusuk) perempuan. Sehingga anak (janin) tercipta dari dua air mani, air mani laki-laki dan perempuan.

Sabda beliau ﷺ:

يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِيْنَ يَوْمًا نُطْفَةً

"Dikumpulkan penciptaannya dalam perut (rahim) ibunya selama 40 hari dalam bentuk nuthfah."

79 Berkata Ibnul Mandzur dalam **Lisanul 'Arab** (2/367): اَلْمَشْجُ , اَلْمَشْجُ dan اَلْمَشِيْجُ adalah setiap dua warna yang bercampur. Dikatakan pula: Dia adalah percampuran antara warna merah dan putih. Dikatakan pula: Setiap dua hal yang bercampur. Bentuk jamaknya adalah مَشَاجٌ

Nuthfah adalah setetes mani.

Sabda beliau ﷺ:

ثُمَّ يَكُوْنُ عَلَقَةً مِثْلَ ذَلِكَ

"Kemudian menjadi 'alaqah (segumpal darah) selama itu juga."

Setelah itu mani tersebut berubah menjadi segumpal darah dalam waktu 40 hari, sehingga semuanya berumur 80 hari.

Sabda beliau ﷺ:

ثُمَّ يَكُوْنُ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ

"Kemudian berubah menjadi mudhghah (segumpal dagimg) selama itu juga."

Kemudian segumpal darah tersebut berubah menjadi segumpal daging, yaitu sepotong daging dalam waktu 40 hari yang ketiga. Sehingga calon janin telah mencapai umur 120 hari. Dalam fase segumpal daging ini telah berbentuk anggota-anggota badan dan nampak jelas bentuk janinnya.

Beliau ﷺ bersada:

ثُمَّ يُرْسَلُ إِلَيْهِ الْمَلَكُ

"Kemudian diutus seorang malaikat (kepadanya)."

Yaitu pada umur 40 hari yang keempat, genaplah usia janin tersebut 4 bulan (120 hari). Kemudian diutuslah seorang malaikat

Hadits Keempat

عَنْ عَبْدِ اللهِ بنِ مَسْعُوْدْ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: حَدَّثَنَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ وَهُوَ الصَّادِقُ المَصْدُوْقُ: (إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِيْنَ يَوْمًا نُطْفَةً، ثُمَّ يَكُوْنُ عَلَقَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يَكُوْنُ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يُرْسَلُ إِلَيْهِ المَلَكُ فَيَنفُخُ فِيْهِ الرُّوْحَ، وَيُؤْمَرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ: بِكَتْبِ رِزْقِهِ وَأَجَلِهِ وَعَمَلِهِ وَشَقِيٌّ أَوْ سَعِيْدٌ. فَوَاللهِ الَّذِي لاَ إِلَهَ غَيْرُهُ إِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الجَنَّةِ حَتَّى مَا يَكُوْنُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلاذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ فَيَدْخُلُهَا، وَإِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ حَتَّى مَايَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الجَنَّةِ فَيَدْخُلُهَا). رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ.

Dari Abu Abdurrahman Abdullah bin Mas'ud ﷺ, dia berkata: Rasulullah ﷺ telah bercerita kepada kami, dan beliau adalah orang yang benar lagi dibenarkan: *"Sesungguhnya salah seorang dari*

kalian dikumpulkan penciptaannya di dalam perut ibunya selama 40 hari berwujud nuthfah (mani), kemudian menjadi 'alaqah (gumpalan darah) selama itu juga, kemudian menjadi mudhghah (gumpalan daging) selama itu juga. Kemudian diutus seorang malaikat, lalu dia meniupkan ruh kepadanya, dan dia (malaikat tadi) diperintah untuk menulis 4 kalimat (perkara): tentang rezekinya, amalannya, ajalnya dan (apakah) dia termasuk orang yang sengsara atau bahagia.

Demi Allah, Dzat yang tidak ada sesembahan yang haq selain Dia, sesungguhnya salah seorang dari kalian, benar-benar beramal dengan amalan penduduk jannah (surga) sehingga jarak antara dia dengan jannah itu tinggal sehasta. Namun dia didahului oleh al kitab (catatan takdirnya) sehingga dia beramal dengan amalan penduduk neraka, maka diapun masuk ke dalamnya. Dan sunguh, salah deorang dari kalian beramal dengan amalan penduduk neraka hingga jarak antara di dengan neraka tinggal satu hasta. Namun dia didahului oleh catatan takdir, sehingga dia beramal dengan amalan penduduk jannah, maka dia masuk ke dalamnya." **(HR Al Bukhari dan Muslim)**[78]

Penjelasan:

Ibnu Mas'ud ﷺ berkata: Rasulullah ﷺ telah bercerita kepada kami, dan beliau adalah orang yang benar lagi dibenarkan:

إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ

"Sesungguhnya salah seorang dari kalian dikumpulkan penciptaannya di dalam perut (rahim) ibunya."

78 Diriwayatkan oleh Al Bukhari (no. 3208, 3332, 6594, 7454) dan Muslim (no. 2643).

rangka menunaikan ibadah di sana, berupa *thawaf, sa'i, wukuf* di Arafah, bermalam di Muzdalifah dan Mina dan melempar *jumrah*.

Karena haji adalah ibadah yang berat, di mana manusia datang dari segala penjuru dunia –dekat atau jauh- maka Allah ﷻ hanya mewajibkannya bagi orang-orang yang mampu saja. Mampu dari sisi harta untuk berangkat dan pulang atau harta untuk anak dan keluarga yang ditinggal selama dia berhaji sampai kembali. Maka bagi dia adalah wajib hukumnya. Kalau seandainya dia mampu berhaji sendiri maka wajib baginya untuk berhaji sendiri. Kalau tidak mampu berhaji sendiri dikarenakan kelemahan fisik yang berkepanjangan, maka hendaknya seseorang berhaji untuk dirinya (atas nama dirinya). Dan apabila dia meninggal dalam keadaan belum berhaji, padahal dia mampu, mak wajib bagi ahli warisnya untuk berhaji baginya dengan harta peninggalannya. Yang demikian ini karena haji adalah salah satu rukun dari rukun-rukun Islam.

Adapun orang yang tidak mampu berhaji karena ketidakmampuannya dalam harta, maka haji tidak wajib baginya. Begitu pula orang yang mampu berhaji dari sisi harta namun tidak mampu dari sisi fisik dan jasmaninya; jika dimungkinkan *udzur* tersebut hilangnya, hendaknya dia menungu sampai dia mampu untuk berhaji. Namun kalau tidak ada kemungkinan *udzur* tersebut hilang darinya seperti kondisi fisik yang sudah tua renta atau sakit menahun, maka orang lain boleh menggantikannya berhaji atas namanya.

Kesimpulan: Hadits ini merupakan pelengkap terhadap hadits sebelumnya (hadits Umar bin al Khaththab ﷺ) sekaligus sebagai penjelasnya, oleh karena itu penulis menyebutkan hadits ini setelah hadits Umar.

Amalan itu Tergantung di Akhirnya

Oleh karena itu, Abu Bakar ﷺ memerangi orang-orang yang enggan mengeluarkan zakat. Sebab mereka berarti telah enggan untuk menunaikan hak wajib baginya untuk orang-orang fakir selainnya. Jadi zakat adalah perkara yang amat besar nilainya.

Beliau ﷺ bersabda:

وَصَوْمِ رَمَضَانَ

"dan berpuasa di bulan Ramadhan."

Puasa Ramadhan adalah rukun keempat dari rukun Islam. Barangsiapa yang mampu menunaikan puasa maka wajib baginya untuk mengerjakannya. Dan barangsiapa yang mempunyai *udzur syar'i* maka boleh baginya untuk berbuka (tidak berpuasa) kemudian mengganti (*qadha'*) pada hari lain. Berdasarkan firman Allah ﷻ:

﴿ فَمَن شَهِدَ مِنكُمُ ٱلشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ﴾

"Barangsiapa yang menyaksikan bulan tersebut (hilal) maka hemdaklah dia bepuasa." **(Al Baqarah 185)**

Yaitu orang yang mempunyai *udzur*, seperti orang sakit yang tidak mampu berpuasa, atau musafir jarak pendek, maka boleh baginya untuk berbuka pada bulan Ramadhan sebatas hajatnya. Kemudian ia wajib mengganti di hari lain, berdasar firman Allah ﷻ:

﴿ وَمَن كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ ﴾

"Dan barangsiapa yang sakit atau dalam perjalanan, maka (wajib mengganti) sebanyak hari-hari yang dia tinggalkan pada hari yang lain." **(Al Baqarah 185)**

Sehingga puasa Ramadhan harus dan wajib ditunaikan, baik pada bulan Ramadhan atau dengan *mengqadhanya* di hari lain bagi orang-orang yang mempunyai *udzur*. Tidak diperbolehkan bagi seseorang untuk meninggalkan kewajiban puasa ini dengan sebuah alasan sepele. Selama orang tersebut masih berakal dan dia mampu, maka wajib abginya untuk mengerjakannya. Namun jika dia tidak mampu untuk berpuasa, dengan sebab syar'i yang bisa hilang, boleh baginya untuk berbuka dan wajib *qadha'*. Sedangkan jika *udzur* tersebut tidak bisa hilang darinya sementara dia masih berakal dan berfikir, maka wajib baginya untuk memberi makan orang miskin sebagai *fidyah*. Berdasar firman Allah ﷻ:

﴿ وَعَلَى ٱلَّذِينَ يُطِيقُونَهُۥ فِدْيَةٌ طَعَامُ مِسْكِينٍ ﴾

"Dan bagi orang-orang yang berat menjalankannya wajib baginya membayar fidyah memberi makan seorang miskin." **(Al Baqarah 184)**

Yaitu dia memberi makan seorang miskin untuk satu hari yang ia tinggalkan.

Beliau ﷺ bersabda:

وَحَجِّ الْبَيْتِ

"Dan haji ke baitullah al haram."

Haji merupakan rukun kelima dari rukun-rukun Islam. Haji tersebut tidaklah wajib bagi seorang muslim kecuali hanya satu kali selama hidupnya. Haji secara bahasa adalah *al qashdu* yang bermakna maksud atau tujuan. Adapun secara syar'i makna haji adalah meniatkan diri untuk ke *Baitullah Al Haram* (Ka'bah) dalam

الَّذِينَ هُمْ عَن صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ

"yaitu orang-orang yang mereka itu lalai dari shalatnya."

Lalai dari shalat adalah mengerjakan shalat di luar waktunya tanpa adanya *udzur*. Shalat yang demikian ini tidaklah diterima di sisi Allah ﷻ.

Sedangkan orang yang meninggalkan shalat secara sengaja, berarti dia telah kafir, karena dia telah merobohkan salah satu tiang (rukun) dari rukun-rukun Islam, bahkan merobohkan rukun kedua setelah *syahadatain*, yang mana shalat adalah tiangnya Islam sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadits.

Shalat adalah perkara yang agung, tidaklah seorang yang di dalam hatinya terdapat keislaman akan menyia-nyiakan dan menyepelekannya. Wajib bagi seorang muslim untuk menjaga shalatnya, dan mengerjakannya tepat waktu. Shalat yang demikian adalah shalat yang bermanfaat, dengan shalat tersebut dia telah menunaikan tanggungannya. Adapun orang-orang yang mengerjakan shalat berdasarkan hawa nafsunya, kemudian dia tidur dan sengaja untuk tidur sambil berkata: "Kapan akan terbangun dari tidurku, itulah waktuku untuk shalat," lantas dia shalat subuh setelah matahari terbit atau mendekati dhuhur. Di antara mereka ada yang *menjama'* waktu siang dan malam sehingga dia shalat dalam satu waktu dan berkata: "Allah saja menerima shalat yang dikerjakan terpisah, maka akan menerima shalat yang dikerjakan bersama-sama (dalam satu waktu)." Ini adalah perkara yang batil, *wal 'iyadzu billah*. Ini adalah bentuk penghinaan dan perendahan terhadap Allah ﷻ.

Beliau ﷺ bersabda:

وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ،

"Dan menunaikan zakat."

Zakat adalah *qarin* dan sepadan (perkara yang erat kaitannya dengan) shalat, yaitu hak yang wajib ditunaikan dari harta orang kaya bagi orang-orang fakir. Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَفِيٓ أَمۡوَٰلِهِمۡ حَقّٞ لِّلسَّآئِلِ وَٱلۡمَحۡرُومِ ﴿١٩﴾ ﴾

"Dan pada harta benda mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak meminta." **(Adz Dzariyat 19)**

Zakat hukumnya wajib, bukan sekedar berderma (*shadaqah*) akan tetapi zakat adalah sebuah kewajiban dan salah satu rukun dari rukun-rukun Islam. Zakat juga sepadan dengan shalat. Barangsiapa yang mengerjakan shalat tanpa mengeluarkan zakat, berarti dia telah meninggalkan salah satu rukun dari rukkun-rukun Islam. Apabila dia mengingkari dan mendustakan kewajiban zakat, maka dia telah kafir. Seandainya dia mengetahui kewajibannya, akan tetapi dia enggan menunaikannya karena *bakhil* (kikir dan pelit), maka bagi *waliyul amr* (pemerintah) berhak mengambil zakat tersebut secara paksa. Karena ada hak atasnya, pemerintah berhak mengambilnya sebagaimana seseorang yang mengambil hutang yang ada pada rakyat di bawah kekuasaannya. Hal ini ketika dia enggan membayarnya.

Kalau hakim saja berhak mengambil hartanya (karena mempunyai tanggungan hutang) kemudian hutangnya dianggap lunas tanpa izin dan ridha pemiliknya, maka zakat lebih berhak untuk diambil, karena zakat adalah hak Allah ﷻ.

وَإِقَامِ الصَّلَاةِ

"Engkau mengerjakan shalat,"

Hal ini karena yang dimaukan bukanlah wujudnya shalat akan tetapi yang dimaukan adalah agar shalat tersebut ditegakkan beserta rukun-rukun, kewajiban-kewajiban dan syarat-syarat sahnya dengan diiringi dengan keikhlasan kepada Allah ﷻ ketika mengerjakannya. Adapun, seseorang yang mengerjakan shalat dengan rukuk dan sujud tanpa disertai *thuma'ninah* atau dia mengerjakan shalat di luar waktunya tanpa adanya *udzur* (alasan syar'i), atau dia meninggalkan shalat jama'ah, maka yang demikian ini tidaklah disebut menegakkan shalat. Maka mungkin saja dia tidak menegakkan shalat secara asal sehingga shalatnya batal, atau dia tidak menyempurnakan penegakan shalat dengan meninggalkan jama'ah, atau dia mengerjakan shalat di luar waktunya tanpa adanya *udzur*. Adapun orang yang mengerjakan shalat di luar waktunya tanpa adanya *udzur* maka shalatnya batal, karena dia tidak menunaikan perintah Allah ﷻ berupa shalat pada waktunya, sebagaimana firman Allah ﷻ :

﴿إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ كَانَتۡ عَلَى ٱلۡمُؤۡمِنِينَ كِتَٰبٗا مَّوۡقُوتٗا﴾

"Sesungguhnya shalat itu wajib bagi kaum mukminin pada waktunya." **(An Nisaa' 103)**

Maka Allah ﷻ tidak akan menerima shalat yang dikerjakan di luar waktu waktu yang telah Allah ﷻ tentukan. Sehingga jika engkau mengerjakan shalat di luar waktunya, engkau tidaklah dianggap telah mengerjakannya sebagaimana yang Allah ﷻ perintahkan. Hanya saja engkau mengerjakan shalat berdasarkan hawa nafsumu saja. Kecuali jika engkau mengerjakan shalat di luar waktu karena sebuah *udzur*, seperti ketiduran, atau engkau lupa atau

memang engkau termasuk orang yang diperbolehkan *menjama'* antara dhuhur dan ashar, atau maghrib dengan isya', maka yang demikian ini tidak mengapa bagimu. Shalatmu tetap sah karena engkau termasuk orang-orang yang mendapatkan *udzur* untuk mengerjakan shalat di luar waktunya.

Adapun orang yang meninggalkan shalat jama'ah tanpa *udzur syar'i*, atau mengakhirkan shalat di luar waktunya tanpa *udzur*, maka dia telah meremehkan perkara shalat. Bukanlah yang dimaksud dari perbuatan menyepelekan shalat adalah dengan meninggalkannya, tetapi yang dimaksud dengan menyepelekan shalat adalah menyepelekan penunaian waktunya. Allah ﷻ berfirman:

﴿فَخَلَفَ مِنۢ بَعۡدِهِمۡ خَلۡفٌ أَضَاعُواْ﴾

"Kemudian datanglah setelah mereka pengganti yang mengabaikan shalat." **(Maryam 59)**

Yaitu orang-orang yang mengakhirkan shalat di luar waktunya.

Dan dengan dalil yang lain,

﴿فَوَيۡلٞ لِّلۡمُصَلِّينَ ٤ ٱلَّذِينَ هُمۡ عَن صَلَاتِهِمۡ سَاهُونَ ٥﴾

"Maka celakalah orang-orang yang shalat, yaitu orang-orang yang lalai terhadap shalatnya." **(Al Maa'un 4-5)**

Allah ﷻ menyebut mereka orang-orang yang shalat, tetapi mengancam mereka dengan kecelakaan dalam keadaan mereka mengerjakan shalat. Hal ini disebabkan:

"Demikianlah, dikarenakan Allah Dialah yang Haq dan apa saja yang mereka seru selain Dia adalah batil, dan sungguh Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar." **(Al Hajj 62)**

Syahadat itu harus diyakini dalam hati, diucapkan dengan lisan dan diamalkan dengan anggota badan, karena peribadahan itu hanya bagi Allah ﷻ saja, tidak untuk selain-Nya. Syahadat itu tidaklah cukup hanya dengan engkau meyakini bahwasanya ibadah itu hanya haknya Allah ﷻ saja, akan tetapi harus dibarengi dengan keyakinan bahwa segala bentuk peribadahan kepada selain Allah ﷻ adalah batil.

Yang demikian ini adalah konsekuensi dan tuntutan dari ucapan syahadat *laa ilaaha illallah* karena kalimat (*Laa ilaaha*) "*tidak ada sesembahan*" adalah bentuk penafian (peniadaan segala jenis sesembahan) dan kalimat (*Illallah*) "*selain Allah*", adalah bentuk penetapan *Ilah* yang berhak disembah adalah Allah semata (*itsbat*). Maka *an nafyu* adalah bentuk peniadaan dan keyakinan batilnya bentuk-bentuk peribadahan kepada selain Allah ﷻ. Adapun *al itsbat* adalah menetapkan ibadah hanya kepada Allah ﷻ semata. Sehingga syahadat (*laa ilaaha illallah*) tidaklah cukup hanya sekedar dengan *an nafyu* saja tanpa *al itsbat* dan tidak cukup hanya dengan *al itsbat* saja tanpa *an nafyu*. Akan tetapi syahadat itu harus dengan keduanya.

Maka sungguh telah kafir orang yang beribadah kepada Allah ﷻ saja dan tidak menyembah selain-Nya, namun dia tidak meyakini batilnya peribadahan kepada patung-patung dan berhala serta *thaghut*, kemudian dia berkata: "Manusia itu bebas memilih akidahnya, semuanya boleh dengan akidahnya masing-masing." Hal tersebut karena dia telah bertentangan dengan syahadat (*laa ilaaha illallah*) yang mencakup *an nafyu* dan *al itsbat*.

Beliau ﷺ bersabda:

وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ

"Dan (bersaksi) bahwa Muhammad adalah utusan Allah."

Tidak cukup seseorang itu bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang haq selain Allah ﷻ dengan tanpa mempersaksikan kerasulan Muhammad ﷺ. Karena orang-orang Yahudi pun mereka bersaksi (*laa ilaaha illallah*) akan tetapi mereka tidak mengimani kerasulan Muhammad ﷺ. Maka yang demikian tidak memasukkan mereka ke dalam Islam. Barangsiapa bersyahadat (*Laa ilaaha illallah*), maka tidaklah bermanfaat syahadat tersebut sampai dia membenarkan kerasulan Muhammad ﷺ dan mentaati perintah-perintahnya, meninggalkan larangan-larangan dan perkara yang dicelanya serta beribadah kepada Allah ﷻ dengan syariatnya bukan dengan hawa nafsunya dan perbuatan *bid'ah* yang diada-adakan. Sehingga 2 ucapan syahadat harus diucapkan dengan lisannya, dia berucap (*Laa ilaaha illallah*) dengan diiringi keyakinan bahwa Muhammad ﷺ adalah utusan Allah ﷻ.

Adapun orang yang berkata: "Aku bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang berhak diibadahi selain Allah ﷻ akan tetapi tidak bersaksi bahwa Muhammad ﷺ adalah utusan Allah," maka engkau telah membatalkan persaksianmu bahwa tidak ada sesembahan yang berhak diibadahi selain Allah ﷻ. Hal ini dikarenakan Allah ﷻ telah mengutus Muhammad ﷺ, maka apabila engkau mengingkari kerasulan Muhammad ﷺ berarti engkau telah mengingkari *al mursil* (yang mengutus, yaitu Allah ﷻ) karena kedua persaksian tersebut saling berkonsekuensi.

Beliau ﷺ bersabda:

Hadits ini seperti hadits sebelumnya –yaitu hadits Umar bin al Khaththab ﷺ dalam penjelasan tentang rukun-rukun Islam. Hanya saja di dalam hadits ini terdapat tambahan yaitu sabda Nabi ﷺ:

بُنِيَ الإِسْلاَمُ عَلَى خَمْسٍ

"Islam itu dibangun di atas lima dasar."

Adapun dalam hadits Umar ﷺ: "Terangkan kepadaku tentang Islam! Rasulullah ﷺ bersabda: *"Islam itu adalah engkau bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang haq selain Allah ..."* dan seterusnya.

Maka dari *zhahir* hadits Umar ﷺ dapat dipahami bahwa Islam itu hanya sebatas lima rukun ini saja. Sedangkan hadits ini menunjukkan bahwa Islam itu tidak hanya sebatas lima rukun. Akan tetapi Islam itu dibangun di atas lima dasar tersebut, yang mana lima dasar tersebut adalah pondasi-pondasi dan rukun-rukun Islam. Jika tidak maka Islam itu banyak, seperti amalan-amalan shalih. Semuanya merupakan bagian dari Islam. Oleh karena itu Rasulullah ﷺ bersabda:

الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ

"Seorang muslim adalah yang orang-orang muslim selamat dari tangannya dan lisannya."[77]

Dalam hadits ini Rasulullah ﷺ memasukkan perbuatan menahan dari menzhalimi saudaranya termasuk bagian dari Islam, sehingga Islam itu luas. Akan tetapi lima rukun ini adalah tiang dan

77 Diriwayatkan oleh al Bukhari (10 dan 6484) dan Muslim (14)

pondasinya serta rukun-rukunnya di mana Islam itu dibangun di atasnya.

Sehingga apabila rukun-rukun tersebut atau satu dari kelima rukun tersebut hilang, tidaklah seorang insan dianggap sebagai muslim yang sebenarnya. Adapun kalau amalan yang lain (selain lima rukun ini) hilang, maka seseorang masih dianggap sebagai muslim, namun muslim yang kurang (kemuslimannya) berdasarkan kadar amalan yang ditinggalkannya.

Sabda beliau ﷺ:

شَهَادَةِ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ الله

"Persaksian bahwa tidak ada sesembahan yang berhak diibadahi selain Allah."

Maknanya: *i'tiqad* dan keyakinan yang diiringi dengan ucapan lisan, sebab tidak ada sesembahan yang berhak diibadahi kecuali hanya Allah ﷻ semata. Dan bahwasanya segala bentuk peribadatan kepada selain Allah ﷻ adalah batil dan merupakan bentuk kesyirikan kepada Allah ﷻ, walaupun sesembahan selain Allah ﷻ tersebut dinamakan 'Tuhan'. Akan tetapi sesembahan-sesembahan tersebut adalah batil dan tidak benar. Maka sesembahan yang haq dan benar adalah Allah ﷻ, adapun selain-Nya maka ke-*uluhiyahan*-nya (ketuhanannya) adalah batil dan tidak benar.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ ذَٰلِكَ بِأَنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلْحَقُّ وَأَنَّ مَا يَدْعُونَ مِن دُونِهِۦ هُوَ ٱلْبَٰطِلُ وَأَنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلْعَلِىُّ ٱلْكَبِيرُ ﴿٦٢﴾ ﴾

Rukun Islam

Hadits Ketiga

عَنْ أَبِيْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ بْنِ الخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ ﷺ يَقُوْلُ: (بُنِيَ الإِسْلاَمُ عَلَى خَمْسٍ: شَهَادَةِ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّداً رَسُوْلُ اللهِ، وَإِقَامِ الصَّلاَةِ، وَإِيْتَاءِ الزَّكَاةِ، وَحَجِّ البَيْتِ، وَصَوْمِ رَمَضَانَ) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ

Dari Abdullah bin Umar ﷺ dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: *"Islam itu dibangun di atas lima dasar: persaksian (syahadat) bahwa tidak ada sesembahan yang berhak disembah kecuali Allah ﷻ dan Muhammad adalah utusan Allah, menegakkan shalat, menunaikan zakat, haji (ke Baitullah) dan puasa di bulan Ramadhan."* **(HR. Al Bukhari dan Muslim)**[76]

Penjelasan:

76 Diriwayatkan oleh Imam al Bukhari (8 dan 4514) dan Muslim (16)

menunjukkan bahwa metode tanya-jawab adalah salah satu metode pengajaran kepada orang lain. Bahkan termasuk metode pengajaran yang paling mengena. Metode ini adalah metode pendidikan yang bagus dan sudah dikenal.

Sabda beliau ﷺ :

أَتَاكُمْ يُعَلِّمُكُمْ دِيْنَكُمْ

"Mengajarkan kepada kalian agama kalian."

Padanya terdapat dalil bahwa pemahaman agama di dapat dengan cara belajar, bukan didapat dari adat dan kebiasaan, *taqlid* (fanatik buta), *kebid`ahan*, serta perkara-perkara yang diada-adakan dalam agama.

Dalam hadits ini terdapat dalil bahwa agama ini terdiri dari tiga tingkatan, sebagian lebih utama dari yang lainnya:

- **Tingkatan pertama** : Islam dan rukun-rukunnya ada lima.
- **Tingkatan kedua** : Iman dan rukun-rukunnya ada enam.
- **Tingkatan ketiga (merupakan tingkatan paling tinggi)** : *Ihsan* dan rukunnya hanya satu, yaitu: engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, jika engkau tidak bisa melihat-Nya maka sesungguhnya Dia melihatmu.

Pada hadits ini terdapat hasungan untuk menuntut ilmu agama. Seorang muslim wajib baginya untuk mempelajari agamanya, tidak cukup sekedar mengatakan: "Saya muslim," Akan tetapi wajib baginya untuk mempelajari hakikat Islam, agar dapat ditunaikan sesuai yang diinginkan. Sehingga tidak cukup seseorang mengaku beragama Islam dalam keadaan ia tidak mengetahuinya sedikitpun.

Kalaupun ia ditanya tentang Islam niscaya ia akan mengatakan: "Saya seorang muslim akan tetapi saya tidak mengetahui apa itu Islam." Ini termasuk hal yang aneh, bagaimana mungkin seseorang mengaku beragama Islam namun tidak mengerti apa itu Islam?

Ini adalah sebuah problema, ia telah terjatuh dalam penyelisihan ajaran Islam sementara ia tidak tahu, ia meninggalkan sebuah perintah dalam Islam atau mengerjakan larangan dalam Islam sementara ia tidak tahu. Semua ini karena ia tidak mempelajari Islam.

Di sini terdapat dalil tentang wajibnya mempelajari agama beserta berbagai tingkatannya, Islam, iman dan *ihsan*.

ingin memiliki rumah yang lebih baik , lebih mentereng dan lebih tinggi dari rumah orang lain. Ini merupakan salah satu mu'jizat Nabi ﷺ dari sisi bahwa apa yang beliau kabarkan benar-benar terjadi.

Sabda beliau ﷺ :

ثُمَّ انْطَلَقَ

"Kemudian ia beranjak pergi."

Yaitu sang penanya berdiri dan keluar. Sebagian sahabat pun ikut keluar mencari jejaknya, namun mereka tidak menemukannya. Ini adalah sesuatu yang aneh, karena sebelumnya dia berada di tengah-tengah mereka, bertanya dan berbincang-bincang, diam-diam telah keluar, dalam waktu sekejap tidak terlihat lagi.

Beliau ﷺ bersabda:

أَتَدْرِي مَنِ السَّائِلُ؟ قُلْتُ: اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: فَإِنَّهُ جِبْرِيْلُ أَتَاكُمْ يُعَلِّمُكُمْ دِيْنَكُمْ

"Tahukah engkau siapa orang tadi?" Aku pun menjawab: "Allah dan Rasul-Nya lebih tahu." Nabi nbersabda: "Dia adalah Jibril yang datang untuk mengajarkan agama ini kepada kalian."

Dalam hadits ini terdapat dalil bahwasannya malaikat tidak datang dalam bentuk asli. Karena manusia tidak mampu untuk melihat malaikat dalam wujud aslinya. Namun malaikat datang dalam bentuk seorang manusia, agar manusia tidak lari darinya. Jibril seringkali mendatangi Nabi ﷺ dalam bentuk seorang lelaki

sementara di sisi beliau ﷺ ada para sahabat[75]. Keadaannya sama sebagaimana orang-orang yang bertanya dan para penuntut ilmu yang lainnya, tidak bisa terbedakan (apakah dia adalah Jibril atau bukan) sehingga mereka tidak lari darinya.

Di dalamnya juga terdapat dalil bahwa para malaikat bisa berubah wujud menjadi berbagai bentuk, tergantung kebutuhan. Allah ﷻ telah memberikan kemampuan tersebut kepada mereka, dalam rangka *kemashlahatan* manusia. Manusia tidak dapat melihat malaikat kecuali ketika diadzab –*wal `iyadzubillah*-. Demikian pula ketika akan meninggal, maka malaikat datang dan orang yang akan meninggal dapat melihatnya.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ يَوْمَ يَرَوْنَ ٱلْمَلَٰٓئِكَةَ لَا بُشْرَىٰ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُجْرِمِينَ ﴾

"Pada hari mereka melihat malaikat di hari itu tidak ada kabar gembira bagi orang-orang yang berdosa." **(Al Furqan: 22)**

Adapun sebelum itu maka manusia melihat para malaikat dalam bentuk sama dengan wujud manusia, tidak ada bedanya.

Akan tetapi mengapa Jibril datang? Dan mengapa ia duduk? Jawabannya adalah sabda Nabi ﷺ : " *(Jibril) datang untuk mengajarkan agama kepada kalian.*" Jibril bertanya bukan dalam rangka belajar, akan tetapi dalam rangka mengajari para sahabat. Ini

75 Dalam sebagian riwayat, bahwa Jibril mendatangi Nabi dalam bentuk *Dihyah al Kalbi*. Diriwayatkan oleh an Nasa'i dalam **al Kubra** (6/528) dan dalam **al Mujtaba** (8/101-102), Ibnu Rahuyah dalam **Musnad**-nya (1/209-210) dari hadits Abu Hurairah dan Abu Dzar رضي الله عنهما. Lihat kembali: **ad Durul Mantsur** (7/646), Nabi bersabda: *"Kebanyakannya aku melihat Jibril dalam bentuk Dihyah al Kalbi.*

1. Pada akhir zaman nanti akan banyak dijumpai tawanan wanita. Dan tidak diragukan lagi bahwa anak dari budak untuk menjadi seorang yang merdeka karena mengikuti dan sesuai dengan status ayahnya. Status anak tersebut merdeka sedangkan ibunya sebagai budak. Jadilah sang anak sebagai tuan dari ibunya.

2. Pada akhir zaman nanti, perbuatan durhaka kepada orang tua akan meraja-lela. Sehingga seakan-akan sang anak sebagai tuan bagi ibunya. Ia sombong dan durhaka serta berbuat maksiat kepada sang ibu.

Tanda kedua; Beliau ﷺ bersabda:

وَأَنْ تَرَى الْحُفَاةَ الْعُرَاةَ الْعَالَةَ رِعَاءَ الشَّاءِ

"Engkau melihat penggembala kambing yang tak bersandal, tak berbaju bagus."

Yaitu orang Badui (Arab gunung). Inilah sifat-sifatnya, tiada beralas kaki, badannya telanjang yang bermakna ia tidak mengenakan pakaian atau mengenakan pakaian yang tidak bisa menutupi seluruh badannya karena miskin, atau tidak memperhatikan pakaiannya, sebagaimana yang tampak dari orang Badui. Berarti bukan bermakna

para budaknya. Dengan merendahkan, mencela, menyiksa, mempekerjakan mereka. Sehingga ia dianggap sebagi tuannya. Bisa jadi ini adalah kiasan bisa pula ini adalah makna sebenarnya. Ini pendapat yang paling benar menurutku karena keumuman lafazh. Karena konteks kalimat menunjukkan bahwa maksud penyebutan keadaan penggembala kambing tadi menunjukkan rusaknuya kondisi dan keterasingan. Dan menunjukkan atas dekatnya hari kiamat ketika segala sesuatu berbalik menjadi keadaan sebaliknya secara cepat. Yaitu ketika yang dipertuan berubah jadi tuan dan orang rendahan tiba-tiba menjadi mulia. Pendapat ini sesuia dengan sabda nabi yang lain: *"bahwa orang yang tidak beralas kaki berubah menjadi penguasa dunia."*

telanjang akan tetapi mereka tidak mengenakan pakaian yang indah dan mewah, namun mengenakan pakaian jelek atau pakaian yang kurang atau mengenakan pakaian yang tidak semestinya dikenakan oleh manusia yang dapat memperindah (mereka).

Sabda beliau ﷺ:

رِعَاءَ الشَّاءِ

"Mereka menggembala kambing".

Ini adalah pekerjaan mereka, mengembala kambing dan unta. Ini adalah kebiasaan orang Badui. Mereka hidup dengan beternak. Inilah mata pencaharian dan penghidupan mereka. Mereka hidup di tengah padang sahara, namun di akhir zaman nanti, mereka akan datang ke kota untuk tinggal di sana dan membangun rumah. Dahulu mereka tinggal di rumah-rumah kemah dan rumah dari jerami. Namun di akhir zaman nanti, mereka berlomba-lomba dalam meninggikan bangunan dan saling berbangga atas bangunan mereka. Mereka membangun bangunan bertingkat, mengukir, menghiasi dan memperbagusnya. Padahal dahulu mereka tinggal di kemah atau rumah dari jerami dan yang semisalnya. Keadaaan mereka menjadi berubah. Inilah salah satu tanda hari kiamat.

يَتَطَاوَلُوْنَ فِي الْبُنْيَانِ

"Saling berlomba meninggikan bangunan."

Dan sekarang pun telah terjadi, sungguh benarlah sabda Nabi ﷺ. Orang-orang Badui sekarang tinggal di kota-kota besar, dan saling berbangga atas bangunan-bangunan mereka. Setiap orang

فَأَخْبِرْنِيْ عَنْ أَمَارَاتِهَا

"beritahukanlah kepadaku tentang tanda-tandanya (hari kiamat)."

Yaitu tanda-tanda besar yang menunjukkan dekatnya hari kiamat, dan tanda-tanda itu memang ada. Allah ﷻ berfirman:

﴿ فَهَلْ يَنظُرُونَ إِلَّا ٱلسَّاعَةَ أَن تَأْتِيَهُم بَغْتَةً فَقَدْ جَآءَ أَشْرَاطُهَا ﴾

"Tidaklah mereka menunggu datangnya hari kiamat kecuali ia akan datang dengan tiba-tiba. Dan sungguh telah datang tanda-tandanya." **(Muhammad: 18)**

Makna الأشراط ialah العلامات , yaitu tanda-tanda besarnya. Allah ﷻ berfirman:

﴿ هَلْ يَنظُرُونَ إِلَّآ أَن يَأْتِيَهُمُ ٱللَّهُ فِى ظُلَلٍ مِّنَ ٱلْغَمَامِ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ ﴾

"Tidaklah mereka menunggu kecuali agar Allah dan Malaikat mendatangi mereka dalam naungan awan." **(Al Baqarah: 210)**

Waktu terjadinya hari kiamat itu tidak ada yang mengetahui kecuali Allah ﷻ.

Adapun tanda-tanda yang menunjukkan hari kiamat sangat banyak dan diketahui. Di antaranya merupakan tanda-tanda besar, tanda-tanda kecil dan sebagian lainnya tanda-tanda yang bersifat pertengahan. Sebagian besar tanda-tanda tersebut telah terjadi. Tinggal tersisa tanda-tanda besar. Para ulama telah menulis banyak karya ilmiah berkaitan dengan tanda-tanda hari kiamat dan tanda-tanda tegaknya hari kiamat. Pengetahuan seperti ini didapatkan dari

nash-nash dan dalil-dalil.[73]

Sabda beliau ﷺ:

فَأَخْبِرْنِيْ عَنْ أَمَارَاتِهَا

"Beritahukan kepadaku tanda-tandanya."

Ketika pertanyaan tentang tanda-tanda yang diperbolehkan maka beliau pun menjawabnya. Lantas beliau menyebutkan dua tanda.

Tanda pertama; Beliau ﷺ bersabda:

أَنْ تَلِدَ الأَمَةُ رَبَّتَهَا

"Budak wanita melahirkan tuannya."

Ini adalah tanda pertama. Makna (رَبَّتَهَا) adalah tuannya. Ibunya sebagai yang dipertuan sedangkan anaknya adalah tuannya. Sungguh sesuatu yang mengherankan, seorang anak menjadi tuan bagi ibu kandungnya sendiri. Apakah maksud dari ini semua? Para ulama menyebutkan dua tafsiran[74]:

---

73 Di antara tulisan-tulisan yang berkaitan dengan tanda-tanda hari kiamat: **Shifatu Asyrathis Sa'ah** karya As Sarkhasi, **Al Qana'ah fima Tamassu Al Haajjah min Asyrathis Sa'ah** karya As Sakhawi, **Al Idza'ah** karya Shiddiq Hasan Khan, **Ittihaful Jama'ati fima Warada fi Asyrathis Sa'ah** karya Asy Syaikh Hamud At Tuwaijiri, **Asyrathus Sa'ah** karya Yusuf Abdullah Al Wabil dan **al Qiyamatul Kubra** karta Dr. Sulaiman Al Asyqar.

74 Para ulama berselisih dalam menafsirkan kalimat ini hingga mencapai tujuh pendapat. al Hafizh Ibnu Hajar ﷺ telah meringkasnya dalam kitab **Fathul Bari** (1/122, 133) menjadi empat pendapat dan berpendapat dengan salah satunya, beliau berkata: "Perbuatan durhaka anak-anak kepada orang tua semakin meraja-lela. Mereka menyikapi orang tua seperti sikap seorang tuan kepada

"Sesungguhnya hanya di sisi Allah sajalah ilmu tentang hari kiamat itu, dan Allah-lah yang menurunkan hujan. Dan mengetahui apa yang ada di dalam rahim, dan tidak ada seorangpun yang mengetahui apa yang ia kerjakan esok hari. Tidak pula ia mengetahui di mana ia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal." **(Luqman: 34)**

Jadi ilmu tentang hari kiamat hanya Allah ﷻ sajalah yang mengetahui. Tidak boleh bagi seseorang untuk menyatakan: sesungguhnya akan terjadi hari kiamat pada waktu demikian. Kemudian bersandar kepada perhitungan-perhitungan, *khurafat*, atau persangkaan-persangkaan belaka. Sebagaimana yang dilakukan oleh para pendusta dan orang-orang yang berlebihan dalam masalah ini. Ini adalah bentuk memberat-beratkan diri terhadap perkara yang Allah ﷻ tidak menurunkan ilmu tentangnya. Orang yang melakukan perbuatan ini termasuk pendusta. Tidaklah mungkin ketika Allah merahasiakan waktu terjadinya kiamat kemudian tiba-tiba ada orang-orang yang mengaku mengetahuinya.

Tidak ada manfaatnya engkau bertanya tentang kapan terjadinya hari kiamat. Akan tetapi manfaat itu ada pada amalan apa yang engkau kerjakan, bagaimana engkau mempersiapkan diri untuk menyambutnya. Inilah perkara yang sebenarnya memberikan maslahat dan manfaat kepadamu. Oleh karena itu ketika Malaikat Jibril عليه السلام bertanya kepada Nabi ﷺ tentang hari kiamat maka dijawab:

مَا الْمَسْئُوْلُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ

"Tidaklah orang yang ditanya lebih mengetahui dari orang yang bertanya."

Yaitu aku dan engkau sama, kita semua tidak mengetahui kapan terjadinya hari kiamat. Kalau Malaikat Jibril عليه السلام yang merupakan pemimpin para malaikat dan Muhammad ﷺ yang merupakan pemimpin manusia tidak mengetahui kapan terjadinya hari kiamat, maka bagaimana dengan orang yang mengaku-aku mengetahuinya? Dalam penggalan hadits ini terdapat keterangan bahwa waktu terjadinya hari kiamat tidak diketahui oleh seorang pun kecuali hanya Allah ﷻ.

Sabda beliau ﷺ:

مَا الْمَسْئُوْلُ عَنْهَا

"Tidaklah orang yang ditanya."

Yaitu Muhammad ﷺ.

بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ

"Lebih mengetahui dari orang yang bertanya."

Yaitu Jibril عليه السلام.

Maksudnya adalah kita semua tidak mengetahuinya. Hadits ini sekaligus sebagai pembenaran terhadap Al Qur`an yang menyatakan bahwa ilmu tentang hari kiamat hanya di sisi Allah ﷻ. Dalam hadits ini juga terdapat anjuran bagi seorang yang ditanya dengan sebuah pertanyaan dan tidak mengetahui jawabannya agar mengembalikan dan menyerahkan ilmunya kepada Allah ﷻ, tanpa menduga-duga jawabannya.

Sabda beliau ﷺ:

فَأَخْبِرْنِي عَنِ السَّاعَةِ،

"Beritahukan kepadaku tentang hari kiamat." Sampai akhir hadits.

Menyebutkan rukun iman terakhir yaitu iman kepada hari akhir, hari dimulainya hari kiamat dan berakhirnya kehidupan dunia. Tegaknya hari kiamat berarti akhir dari kehidupan dunia dan permulaan kehidupan akhirat. Hari kiamat adalah ketentuan waktu yang Allah ﷻ tentukan terhadap kehidupan ini. Bahwa kehidupan dunia ini berakhir dengan tegaknya hari kiamat.

Beriman dengan hari kiamat merupakan salah satu rukun iman. Barang siapa yang ragu, bimbang atau bahkan menentang terjadinya hari kiamat maka dia telah kafir. Allah ﷻ berfirman:

﴿ زَعَمَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓاْ أَن لَّن يُبْعَثُواْۚ قُلْ بَلَىٰ وَرَبِّي لَتُبْعَثُنَّ ثُمَّ لَتُنَبَّؤُنَّ بِمَا عَمِلْتُمْۚ وَذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرٌ ٧ ﴾

"Orang-orang kafir meyakini bahwa mereka tidak akan dibangkitkan. Katakanlah: "Bahkan demi Rabb-ku kalian benar-benar akan dibangkitkan kemudian diberitahu tentang amal perbuatan kalian di dunia. Yang demikian ini sungguh sangat mudah bagi Allah." **(At Taghabun: 7)**

Seseorang tidak cukup hanya mengaku beriman kepada hari akhir saja, akan tetapi ia harus mempersiapkan diri untuk menghadapinya. Hendaknya ia segera beramal shalih, kembali dan bertaubat dari amalan-amalan kejelekan sebagai persiapan menghadapi hari tersebut. Inilah yang dimaukan dari keimanan kepada hari akhir. Adapun sekedar beriman saja tanpa diiringi dengan persiapan menghadapi hari tersebut, dengan tidak adanya

amalan yang ia kerjakan, maka keimanannya tidak akan bermanfaat baginya.

Tidak ada yang mengetahui waktu terjadinya hari kiamat kecuali hanya Allah ﷻ, Dia merahasiakan ilmu-Nya dan tidak memberitahu kepada para malaikat dan tidak pula kepada para rasul-Nya. Akan tetapi Allah ﷻ menyembunyikan ilmunya dari para hamba-Nya. Hal ini karena tidak ada kemaslahatan bagi manusia ketika mereka mengetahui waktu terjadinya hari kiamat. Maslahat dan manfaat hanya terdapat pada keimanan kepada hari tersebut dengan diiringi persiapan menghadapinya. Allah ﷻ menjelaskan dalam banyak ayat Al Qur`an bahwa tidak ada yang mengetahui waktu terjadinya kiamat kecuali hanya Dia semata. Allah ﷻ berfirman:

﴿ يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلسَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَىٰهَا ٤٢ فِيمَ أَنتَ مِن ذِكْرَىٰهَآ ٤٣ إِلَىٰ رَبِّكَ مُنتَهَىٰهَآ ٤٤ إِنَّمَآ أَنتَ مُنذِرُ مَن يَخْشَىٰهَا ٤٥ كَأَنَّهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَهَا لَمْ يَلْبَثُوٓاْ إِلَّا عَشِيَّةً أَوْ ضُحَىٰهَا ٤٦ ﴾

"Mereka bertanya kepadamu tentang kapan terjadinya hari kiamat. Tidaklah engkau mengetahuinya, kecuali hanya kepada Rabb-mu ilmunya. Engkau hanyalah sebagai pemberi peringatan bagi orang-orang yang takut kepadanya. Ketika mereka melihatnya mereka merasa seakan-akan tidak tinggal di dunia melainkan sesaat di waktu sore atau pagi hari." **(An Nazi'at: 42-46)**

Allah ﷻ berfirman:

﴿ إِنَّ ٱللَّهَ عِندَهُۥ عِلْمُ ٱلسَّاعَةِ وَيُنَزِّلُ ٱلْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي ٱلْأَرْحَامِۖ وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًاۖ وَمَا تَدْرِي نَفْسٌۢ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ٣٤ ﴾

terjaga dari kesalahan dan kekhilafan. Akan tetapi, ketika ia terjatuh pada penyimpangan maka dengan segera ia kembali dan bertaubat kepada Allah ﷻ dan mengetahui bahwa Allah ﷻ akan menerima taubat orang yang bertaubat, tidak lantas menyerah dan putus asa dari rahmat (Allah). Inilah makna dan pengertian *ihsan*.

Hadits ini menunjukkan bahwa agama ini memiliki beberapa tingkatan, tingkatan yang satu lebih besar dari yang lain. Tingkatan pertama adalah Islam, yaitu ketundukan kepada Allah ﷻ. Islam terbagi menjadi dua;

Islam yang disertai iman. Sama saja apakah iman tersebut sedikit ataukah banyak. Inilah Islamnya orang-orang mukmin. Islam seperti ini adalah Islam yang benar yang akan mendapatkan pahala. Islam yang disertai Iman yang akan membenarkan keislamannya, walaupun keimanannya sedikit. Oleh karena itu Allah ﷻ berfirman:

﴿ قَالَتِ ٱلْأَعْرَابُ ءَامَنَّا ۖ قُل لَّمْ تُؤْمِنُوا۟ وَلَٰكِن قُولُوٓا۟ أَسْلَمْنَا ﴾

"Orang-orang Arab Badui itu berkata: "Kami telah beriman". Katakanlah: "Kalian belum beriman, tapi katakanlah: "Kami telah berislam." **(Al Hujurat: 14).**

Ayat ini bukan bermakna bahwa orang-orang Arab Badui tersebut munafik, akan tetapi maknanya adalah bahwa keimanan mereka belum sempurna, mereka mengaku sudah pada tingkatan keimanan yang sebenarnya belum mereka capai. Yaitu ketika mereka mengucapkan "Kami telah beriman", mereka belum mencapai tingkatan keimanan yang sempurna. Kalau saja mereka mengucapkan "Kami telah berislam" tentu ungkapan ini lebih sesuai dan cocok dengan kondisi mereka. Oleh karena itu Allah ﷻ menyebutkan:

"Akan tetapi katakanlah: "Kami telah berislam."

Kemudian Allah ﷻ melanjutkan:

﴿ وَلَمَّا يَدْخُلِ ٱلْإِيمَٰنُ فِى قُلُوبِكُمْ ﴾

"Karena keimanan itu belum masuk ke dalam hati-hati kalian." **(Al Hujurat: 14)**

Lafazh (لَمَّا) 'belum' untuk menunjukkan masa yang akan datang sekarang belum terwujud akan tetapi pada suatu saat akan terjadi. Allah ﷻ pun memberi kabar gembira kepada mereka bahwa keimanan akan masuk ke dalam hati-hati mereka pada masa yang akan datang. Dan keimanan mereka sedikit demi sedikit akan bertambah. Akan tetapi mereka terburu-buru sehingga mereka menyatakan: "Kami telah beriman." Mereka mengaku berada pada tingkatan yang sebenarnya belum mereka capai. Oleh karena itu Allah ﷻ mengingkarinya, kemudian menjelaskan keadaan yang sesuai dengan mereka. Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَلَٰكِن قُولُوٓا۟ أَسْلَمْنَا وَلَمَّا يَدْخُلِ ٱلْإِيمَٰنُ فِى قُلُوبِكُمْ ﴾

"Tapi katakanlah: "Kami telah berislam." Karena keimanan itu belum masuk ke dalam hati-hati kalian." **(Al Hujurat: 14)**

Allah tidak mengatakan: "Kalian tidak beriman" akan tetapi mengatakan: "Belum". Perbedaan antara (لَمَّا) "belum" dengan (لَمْ) "tidak" adalah bahwa kalimat (لَمْ) sebagai penafian (kalimat negatif) selamanya. Sedangkan (لَمَّا) berfungsi untuk penafian yang dibatasi dengan waktu.

Sabda beliau ﷺ:

Sedangkan orang-orang kafir, tatkala di dunia mereka tidak mau beriman maka akan terhalangi untuk melihat Allah ﷻ pada hari kiamat nanti. Allah ﷻ berfirman:

﴿ كَلَّآ إِنَّهُمْ عَن رَّبِّهِمْ يَوْمَئِذٍ لَّمَحْجُوبُونَ ﴿١٥﴾ ﴾

"Sekali-kali tidak, sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalangi untuk melihat Allah." **(Al Muthaffifin: 15).**

Kalau orang-orang kafir terhalangi untuk melihat Allah ldi akhirat, maka orang-orang mukmin akan melihat Allah ﷻ, sebagaimana banyak dalil yang telah menjelaskan permasalahan ini.

Sabda beliau ﷺ :

كَأَنَّكَ تَرَاهُ،

"Seolah-olah engkau melihat-Nya."

Ini menunjukkan bahwa Allah ﷻ tidak akan bisa dilihat dengan mata kepala secara langsung di dunia ini. Hanya saja Allah ﷻ dilihat dengan hati, keyakinan dan keimanan yang tidak tercampuri keraguan. Ini adalah tingkatan yang tertinggi, kemudian tingkatan selanjutnya:

فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ

"Apabila engkau tidak melihat-Nya".

dalam melihatnya." Ada juga yang diriwayatkan Al Bukhari (7437) dan Muslim (182) dari hadits Abu Hurairah ﷺ. Kemudian hadits Abu Sa'id Al Khudri ﷺ yang diriwayatkan oleh Al Bukhari (7439) dan Muslim (183).

Yaitu apabila keyakinanmu tidak mencapai tingkatan ini, maka

فَإِنَّهُ يَرَاكَ

"maka Dia melihatmu."

Yaitu engkau meyakini bahwa Allah ﷻ senantiasa melihatmu. Tingkatan ini lebih rendah dibandingkan tingkatan pertama. Namun tingkatan ini masih termasuk tingkatan tinggi dalam agama Islam. Engkau beribadah kepada Allah ﷻ dengan penuh keimanan bahwa Allah ﷻ melihat dan mengawasimu dalam semua gerak-gerikmu.

فَإِنَّهُ يَرَاكَ

Yaitu yakinilah dan hadirkanlah dalam hatimu bahwa Allah ﷻ melihat dan menyaksikanmu. Tidak diragukan lagi bahwa ini adalah tingkatan yang agung. Tingkatan yang sering disebut sebagai tingkatan pengawasan Allah ﷻ (*muraqabah*). Namun sekali lagi tingkatan ini lebih rendah dibandingkan tingkatan sebelumnya.

Ihsan antara seorang hamba dengan rabb-nya adalah sebagaimana yang dijelaskandalam hadits ini, yaitu seorang mukmin beribadah kepada-Nya dengan penuh keimanan dan keyakinan yang menghantarkan kepada kondisi seolah-olah ia melihat Allah ﷻ, atau bisa jadi keyakinan yang menghantarkan seorang hamba merasa bahwa Allah ﷻ senantiasa mengawasi dan melihat semua amalannya. Sehingga ia tidak menyimpang dari ketaatan kepada Allah ﷻ. Toh kalaupun ia menyimpang, ia akan segera kembali dan bertaubat kepada Allah ﷻ. Karena ia paham dan sadar bahwa Allah ﷻ adalah maha mengampuni segala dosa. Ia juga tidak lekas dan lantas putus asa dari rahmat Allah ﷻ. Manusia tidaklah ma'shum,

Yaitu mengikuti sunnah Rasulullah ﷺ dan mendekatkan diri kepada Allah ﷻ dengan amalan-amalan dan ajaran-ajaran baru.

Dalam hadits diterangkan makna *ihsan*, yaitu:

أَنْ تَعْبُدَ اللهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ،

"Engkau beribadah kepada Allah seolah-olah engkau melihat-Nya."

Ini adalah perbuatan *ihsan* antara seorang hamba dengan rabb-nya. Engkau beribadah kepada-Nya dengan penuh keyakinan dan kesempurnaan iman, hingga seakan-akan engkau melihat Allah ﷻ dengan mata kepalamu. Segala sesuatu yang terlihat tiada keraguan padanya. Seperti ketika engkau melihat sebuah tembok, engkau tidak ragu terhadapnya. Atau engkau melihat pintu, tentu engkau tidak ragu sedikitpun padanya. Sehingga *ihsan* adalah engkau beribadah kepada Allah ﷻ seolah-olah engkau melihat dan menyaksikan Allah ﷻ dengan kedua matamu, dikarenakan kuatnya keimanan dan keyakinanmu. Walaupun sebenarnya Allah ﷻ tidak akan terlihat di dunia ini, karena makhluk tidak mampu untuk melihat Allah di dunia ini. Hanya saja kaum mukminin akan melihat Allah ﷻ kelak pada hari kiamat di surga. Yaitu apabila Allah ﷻ memberikan kekuatan kepada mereka sehingga mereka bisa melihat Allah ﷻ. Adapun di dunia, tidak ada seorang pun yang melihat Allah ﷻ secara langsung. Hanya saja ia melihat Allah ﷻ dengan hati, keimanan dan keyakinan sehingga seolah-olah ia dapat menyaksikan-Nya.

Oleh karena itu, tatkala Nabi Musa عليه السلام meminta;

﴿ قَالَ رَبِّ أَرِنِيٓ أَنظُرۡ إِلَيۡكَ

"Musa berkatalah: "Ya Rabbku, nampakkanlah diri-Mu kepadaku agar aku dapat melihat Engkau."

Allah ﷻ menjawab;

﴿ قَالَ لَن تَرَىٰنِي ﴾

"Allah berfirman: "Engkau sekali-kali tidak sanggup melihat-Ku." **(Al A'raaf: 143)**

Yaitu ketika di dunia. Karena Musa عليه السلام tidak mampu untuk melihat Allah ﷻ dan memang tidak ada seorang pun yang mampu di dunia ini karena kebesaran dan keagungan Allah ﷻ. Antara Allah ﷻ dengan hamba ter*hijabi* (tertutupi) dengan cahaya. Sebagaimana dalam hadits:

حِجَابُهُ نُوْرٌ

"Hijabnya adalah cahaya." [71]

Sehingga tidak ada seorang pun yang mampu melihat Allah di dunia ini. Adapun dalil-dalil baik dari Al Qur'an maupun sunnah menerangkan bahwa Allah ﷻ memuliakan kaum mukminin, mereka telah beribadah di dunia tanpa melihat Allah ﷻ. Mereka beribadah semata-mata karena iman kepada-Nya. Maka pada hari kiamat, Allah ﷻ akan sejukkan pandangan-pandangan mereka untuk melihat Allah ﷻ dengan mata kepala mereka.[72]

---

71 Diriwayatkan oleh Muslim (179) dari hadits Abu Musa رضي الله عنه.

72 Hadits-hadits yang menetapkan *ru'yah* (melihat Allah) pada hari kiamat mencapai derajat *mutawatir* (banyak sekali). Diantaranya diriwayatkan oleh al Bukhari (554), Muslim (633) dari hadits Jarir bin Abdillah Al Bajali رضي الله عنه. Ia berkata: 'Kami duduk-duduk bersama Nabi ﷺ, tatkala beliau ﷺ melihat bulan purnama pada malam itu, lantas beliau ﷺ bersabda: *"Kalian akan melihat Rabb kalian sebagaimana kalian melihat bulan ini. Tidak terhalangi*

Ihsan dalam amalan berarti mengokohkan dan menyempurnakannya. Begitu pula *ihsan* dalam pembuatan sesuatu bermakna menyempurnakan dan mengokohkannya. Sehingga dikatakan: "Apakah engkau *ihsan* dalam hal ini ataukah tidak?" maknanya adalah apakah engkau mengetahui hal tersebut secara sempurna atau tidak.

Perbuatan *ihsan* yang terjadi antara seorang hamba dengan rabb-nya, yaitu dengan mentauhidkan Allah semata di dalam peribadahan, tidak sekutu bagi-Nya. Perbuatan *ihsan* yang terjadi antar sesama manusia, berupa amalan *shadaqah, amar ma'ruf nahi munkar*, mencurahkan kebaikan, berdakwah dan mengajarkan ilmu-ilmu yang bermanfaat.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَأَحْسِنُوٓاْ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿١٩٥﴾ ﴾

"Dan berbuat ihsanlah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat ihsan." **(Al Baqarah: 195)**

Ihsan dalam amalan adalah mengkondisikan amalan agar senantiasa di atas sunnah bukan di atas *bid'ah*. Apabila sebuah amalan terkotori oleh noda *bid'ah*, maka ia belum berbuat *ihsan* dalam amalannya. Allah ﷻ berfirman:

﴿ بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُۥ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ ﴾

"(Tidak demikian) Bahkan barangsiapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedang ia berbuat ihsan." **(Al Baqarah: 112)**

Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ عَمِلَ عَمَلاً لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ

"Barangsiapa yang mengerjakan sebuah amalan yang tidak terdapat padanya perintah kami, maka amalan tersebut tertolak."[69]

Dan bersabda:

وَإِيَّاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ الأُمُوْرِ فَإِنَّ كُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ

"Hati-hatilah *dari perkara yang diada-adakan. Sesungguhnya setiap perkara yang diada-adakan dalam agama ini adalah bid'ah."*[70]

Ihsan dalam beramal adalah mengikhlaskannya hanya kepada Allah ﷻ semata dan mencocoki sunnah. Oleh karena itu Allah ﷻ berfirman:

﴿ بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُۥ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ ﴾

"(Tidak demikian) Bahkan barangsiapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedang ia berbuat ihsan." **(Al Baqarah: 112)**

﴿ أَسْلَمَ وَجْهَهُۥ ﴾

dengan tauhid dan ikhlas.

﴿ وَهُوَ مُحْسِنٌ ﴾

69 Diriwayatkan oleh Muslim (1718) dan Al Bukhari secara *mu'allaq*

70 Diriwayatkan oleh Abu Dawud (4607), At Tirmidzi (2676), Ibnu Majah (42, 43, 44), Ahmad (4/126), ad Darimi (95), ath Thabrani dalam **al Kabir** (263) dan Ibnu Hibban (1/179) dari hadits Irbadh bin Sariyah ﷺ.

menyatakan: "Pelaku dosa besar selain dosa syirik adalah kafir, tidak ada keimanan sedikit pun pada hatinya. Mereka meniadakan seluruh iman pada orang tersebut dan menganggapnya kafir serta kekal di neraka," *wal 'iyadzu billahi*. Kelompok *khawarij* meniadakan meniadakan seluruh iman sementara kelompok *murji'ah* menganggapnya sebagai seorang yang memiliki iman yang sempurna. Terjadilah pertentangan di antara mereka. Adapun *ahlul haq* dan madzhab yang *shahih* berkeyakinan bahwa: Iman akan bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan kemaksiatan. Iman manusia tidaklah sama. Ada yang sempurna dan ada yang kurang.

Adapun *Mu'tazilah*, mereka datang membawa keyakinan baru, mereka menyatakan: "Kami tidak mengatakan pelaku dosa besar adalah mukmin dan tidak pula kafir, akan tetapi ia berada di antara dua keadaan (tidak mukmin dan tidak kafir atau *manzilah baina manzilatain*)." Ini adalah diantara pokok madzhab mereka. Adapun jika meningal dunia dalam kedaan belum bertaubat dari perbuatan dosa besarnya, maka ia kekal di neraka. Mereka sama dengan *khawarij* dalam hal menghukumi pelaku dosa besar kekal di neraka, adapun di dunia maka mereka membuat madzhab baru yang bukan madzhab Ahlus Sunnah, bukan madzhab *khawarij* dan bukan pula madzhab *murji'ah*. Mereka menyatakan bahwa pelaku dosa besar bukan mukmin bukan pula kafir. Apakah ada orang yang seperti ini? Bukan mukmin dan bukan pula kafir? Bias saja ini terjadi pada orang gila atau anak kecil. Adapun orang yang sudah *baligh* berakal dan kondisinya di antara dua kemungkinan, mukmin atau kafir. Allah ﷻ berfirman:

﴿ هُوَ ٱلَّذِى خَلَقَكُمْ فَمِنكُمْ كَافِرٌ وَمِنكُم مُّؤْمِنٌ ﴾

54) dan **al Milal wan Nihal** (1/114).

"Dia-lah yang menciptakan kalian. Maka di antara kalian ada yang kafir dan ada yang mukmin." **(At Taghabun: 2).**

Allah ﷻ tidak menyatakan: *"Di antara mereka ada yang tidak kafir juga tidak mukmin."* Perkataan *Mu'tazilah* tersebut adalah suatu kebid'ahan yang tidak ada asalnya dan ini adalah suatu kesesatan. Barang siapa mencoba meninggalkan kebenaran, dia akan ditimpa dengan hal sebaliknya, dan ditimpa dengan kebatilan yang nampak di hadapannya tanpa ada dalil.

Hal-hal di atas hendaknya diketahui oleh setiap orang. Dengan sebab inilah terjadi banyak perbedaan dan perselisihan antara Ahlussunnah dan kelompok sempalan bi'dah dari kalangan *khawarij*, *murji'ah*, *Mu'tazilah* dan selain mereka.

Kembali ke penjelasan hadits:

Kemudian Jibril عليه السلام berkata kepada Rasulullah ﷺ :

فَأَخْبِرْنِيْ عَنِ الإِحْسَانِ

"Kabarkan kepadaku tentang Ihsan."

Ihsan merupakan tingkatan tertinggi. *Ihsan* mengandung makna mengokohkan dan menyempurnakan sesuatu. Allah berfirman:

﴿ ٱلَّذِىٓ أَحْسَنَ كُلَّ شَىْءٍ خَلَقَهُۥ ﴾

"Dia yang menyempurnakan segala ciptaan-Nya." **(As Sajdah 7)**

ditunjukkan di dalam dalil-dalil. Allah ﷻ berfirman:

﴿ إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ ٱللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتُهُۥ زَادَتْهُمْ إِيمَٰنًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ۝٢ ﴾

"Orang-orang mukmin hanyalah mereka yang bila disebut nama Allah bergetar hatinya, apabila dibacakan ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada rabb mereka bertawakal." **(Al Anfaal: 2)**

Menunjukkan bahwa keimanan itu bisa bertambah, bukan sesuatu yang tetap. Namun Allah ﷻ juga berfirman:

﴿ وَيَزْدَادَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِيمَٰنًا ﴾

"Supaya orang yang beriman bertambah imannya." **(Al Muddatstsir: 31)**

﴿ وَيَزِيدُ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ٱهْتَدَوْا۟ هُدًى ﴾

"Dan Allah akan menambah petunjuk kepada mereka yang telah mendapat petunjuk." **(Maryam: 76)**

Keimanan akan bertambah dengan amalan ketaatan dan berkurang karena kemaksiatan hingga tinggal tersisa sebesar biji kecil saja. Sebagaimana dalam hadits *amar ma'ruf nahi munkar*, Nabi ﷺ bersabda:

فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ، وَذَلِكَ أَضْعَفُ الإِيْمَانِ

"Apabila ia tidak mampu merubah kemungkaran itu, maka

dengan hatinya. Dan inilah *iman yang paling lemah."*[66]

Hadits ini menunjukkan bahwa iman itu terkadang lemah dan terkadang kuat. Dalam hadits lain disebutkan:

الإِيْمَانُ بِضْعٌ وَسَبْعُونَ -أَوْ بِضْعٌ وَسِتُّونَ- شُعْبَةً، فَأَفْضَلُهَا قَوْلُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، وَأَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ، وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الإِيْمَانِ

"Iman itu memiliki enam puluh atau tujuh puluh sekian cabang. Cabang paling utama adalah ucapan Laa Ilaha illallah dan cabang yang paling rendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalanan."[67]

Hadits ini menunjukkan bahwa iman itu ada yang tinggi dan ada yang rendah.

Berbeda halnya dengan keyakinan *murji'ah* yang menyatakan bahwa "Iman itu tidak bertambah dan tidak juga berkurang. Iman itu tetap, sehingga amalan tidak termasuk bagian dari iman. Iman hanyalah yang berada di dalam hati saja." Ini adalah keyakinan yang batil, karena menyelisihi dalil-dalil yang ada.

Sebaliknya adalah kelompok *khawarij*[68], mereka

66 Diriwayatkan oleh Al Bukhari (49) dan Muslim (35) dari hadits Abu Sa'id al Khudri ﷺ.

67 Telah lewat *takhrij* haditsnya

68 Mereka adalah kelompok yang melakukan pemberontakan kepada pemerintahan 'Ali bin Abi Thalib ﷺ ketika peristiwa pengutusan antara dua hakim, mereka berkumpul di daerah Harwa' arah Kuffah. Nabi bersabda tentang mereka: *"Salah seorang di antara kalian akan menganggap remeh shalatnya dibandingkan shalat mereka, puasanya dengan puasa mereka,. Mereka lepas dari agama ini seperti lepasnya anak panah dari busurnya."* Diriwayatkan oleh Al Bukhari (2610), Muslim (1064) dari hadits Abu Sa'id Al Khudri ﷺ. Lihat **Maqalaat al Islamiyyin** (hal. 4 dan 86), **al Farqu bainal Firaq** (Hal.

campur tangan takdir, Seperti pendapat *Mu'tazilah*, maka jika ia meyakini hal ini dalam keadaan ia mengetahui dalil-dalil syar'i, namun mengingkarinya maka tidak diragukan lagi bahwa ia telah kafir. Tapi apabila ia hanya sebatas *taqlid* (fanatik buta) atau belum paham maka hendaknya dijelaskan kepadanya keyakinan yang benar. Apabila ia bersikukuh menolak dan mengingkari takdir maka ia kafir. Orang yang mengingkari takdir apabila latar belakangnya adalah *taqlid* atau belum faham maka secara asal ia tidak dikafirkan. Tapi hendaknya dijelaskan dan diterangkan kepadanya. Apabila ia mau menerima kebenaran, *walhamdulillah*. Namun apabila ia tetap bercokol di atas keyakinan sesatnya maka ia telah kafir.

Tidak cukup engkau hanya beriman dengan *qadha'* dan *qadar*, namun engkau harus tetap berusaha dan berupaya. Jangan engkau pasrah kepada takdir, kemudian dengan seenaknya berkata: "Kalau Allah ﷻ takdirkan pasti akan terjadi kalau tidak maka tidak akan terjadi. Kita tidak perlu berusaha dan beramal." Ucapan seperti ini adalah ucapan kelompok *Jabriyyah*. Ucapan seperti ini keliru karena Allah ﷻ memerintahkan kita untuk menempuh sebab-sebab, dengan bekerja dan berusaha serta berupaya dalam ketaatan kepada Allah ﷻ dan tidak pasrah dengan takdir, ia harus beramal dan berupaya mencari kebaikan dan meninggalkan kejelekan. Karena ia tidak akan dibalas berdasarkan takdir, akan tetapi dibalas berdasarkan usaha, jerih payah, keinginan dan amal perbuatannya. Kalau amalannya baik maka baik pula balasannya. Namun kalau amalannya jelek maka jelek pula akibatnya.

Inilah rukun iman dan rukun Islam. Islam dan iman adalah dua tingkatan yang agung dalam agama ini. Jika keduanya disebutkan secara bersamaan, maka Islam bermakna amalan-amalan lahiriyah. Sedangkan iman adalah amalan hati dan batin. Sebagaimana dalam hadits ini dan sebagaimana dalam firman-Nya:

﴿إِنَّ ٱلْمُسْلِمِينَ وَٱلْمُسْلِمَٰتِ وَٱلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ﴾

"Sesungguhnya muslim laki-laki dan perempuan, mukmin laki-laki dan perempuan." **(Al Ahzab: 35)**

Namun apabila penyebutannya terpisah, maka keduanya bermakna sama. Ketika disebut kata Islam saja maka mencakup pula makna iman, dan apabila disebutkan kata iman saja maka mencakup pula makna Islam. Islam tidak akan benar tanpa iman dan iman tidak benar tanpa Islam. Sehingga harus tercakup dan terkumpul dua aspek ini. Tidak berguna salah satunya tanpa disertai yang lain. Tidak sah keislaman seseorang tanpa dilandasi dengan iman. Sebaliknya tidak sah keimanannya tanpa diiringi dengan Islam, yakni amalan lahiriah tidak akan cukup tanpa dilandasi amalan hati, dan amalan hati tidak akan cukup tanpa diiringi dengan amalan lahiriah.

Oleh karena itu para ulama mengatakan: "Apabila lafazh iman dan Islam disebutkan secara bersamaan, maka maknanya terpisah (berbeda). Islam memiliki makna tersendiri dan iman pun memiliki makna tersendiri. Namun apabila disebutkan secara terpisah, maka salah satunya telah mencakup makna yang lain."[64]

Berikutnya adalah hukum pelaku dosa besar selain kesyirikan, apakah dikategorikan sebagai seorang muslim ataukah mukmin atau malah bukan muslim maupun mukmin?[65] Ahlussunnah wal Jama'ah dan madzhab yang benar menyatakan bahwa para pelaku dosa besar selain dosa syirik masih termasuk mukmin namun keimanannya kurang. Karena keimanan itu bertambah dengan amalan ketaaatan dan berkurang karena maksiat, sebagaimana yang

64 Lihat kitab **al Iman al Kabir** karya Ibnu Taimiyyah ﷺ yang termaktub dalam **Majmu' Fatawa** (7/259), **Fathul Bari** (1/115) dan **'Umdatul Qari** (1/196).

65 Lihat: **Syarh al Aqidah al Wasithiyyah** (hal. 134), karya Asy Syaikh Shalih Fauzan ﷺ.

sendiri. Mereka tidak dipaksa dalam melakukan perbuatannya, apakah ia mau beriman ataukah ia kafir, ia mau shalat ataukah tidak, mau puasa atau tidak. Dia sendiri yang menentukannya. Dia pun dibalas berdasarkan amalan ketaatannya dan dihukum sebagai balasan amalan kejelekannya. Semuanya berdasarkan amalannya, karena ia sendir*Ilah* yang berbuat. Ia tidak diadzab disebabkan takdir akan tetapi disebabkan amalan yang ia inginkan dan ia pilih sendiri. Dia menentukan dirinya untuk shalat shubuh atau untuk tetap tidur dan meninggalkan shalat Shubuh, untuk berpuasa bulan Ramadhan atau tidak, untuk menahan jiwanya dari berbagai perbuatan keji, atau tidak, segala sesuatu berdasarkan kehendak dan keinginannya. Allah ﷻ memberikan kehendak dan keinginan serta pilihan kepadanya untuk bebas menentukan pilihan. Berbeda halnya dengan seorang yang terpaksa, ia tidak bisa menentukan pilihan sama sekali. Sama juga dengan orang gila dan anak yang belum *baligh*, merekapun tidak bisa menentukan pilihan.

Keimanan kepada *qadha'* dan *qadar* harus terkandung di dalamnya keimanaan bahwa setiap hamba mampu berbuat dan berkehendak dan menentukan pilihan. Bukan seperti yang dikatakan oleh kelompok *al jabriyyah*[63], yang menyatakan: 'Bahwa sesungguhnya seluruh hamba itu dipaksa dan disetir dalam perbuatannya. Mereka tidak memiliki kehendak dan pilihan." Juga tidak seperti yang dikatakan kelompok *al Mu'tazilah* yang menyatakan: "Bahwa sesungguhnya Allah ﷻ tidak memiliki

63 Kelompok ini menolak dan mengingkari kemampuan berbuat hamba dan menyandarkan kepada *Rabb Ta'ala*. Kelompok ini terpecah belah lagi; *Jabriyyah* murni adalah kelompok yang menolak adanya kemampuan dan kehendak untuk berbuat pada seorang hamba sama sekali. Adapun *jabriyyah wasithah*, adalah kelompok jabriyyah yang meyakini bahwa seorang hamba memiliki kemampuan namun tidak ada pengaruhnya sedikitpun. Lihat: **I'tiqadaat farq al Muslimin wal Musyrikin** (hal. 68), **al Milal** dan **an Nihal** (1/85) dan **at Ta'rifaat** (hal. 101)

qadha' dan *qadar*. Seluruh hamba berbuat sekehendak mereka tanpa ada campur tangan dari Allah. Hamba itu sendir*Ilah* yang menciptakan perbuatan mereka, bukan karena kehendak dan taqdir Allah ﷻ." Kedua kelompok ini berada pada dua ujung yang saling berlawanan. Adapun Ahlussunnah Wal Jama'ah berada di tengah-tengah mereka. Mereka menyatakan bahwa: "Allah ltelah menakdirkan segala sesuatu dia juga memberikan kehendak, keinginan, pilihan dan kemampuan bagi para hamba-Nya untuk menentukan apakah ia berbuat sesuatu atau meninggalkannya." Allah ﷻ berfirman:

﴿إِنَّ سَعْيَكُمْ لَشَتَّىٰ ﴿٤﴾ فَأَمَّا مَنْ أَعْطَىٰ وَاتَّقَىٰ ﴿٥﴾ وَصَدَّقَ بِالْحُسْنَىٰ ﴿٦﴾ فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْيُسْرَىٰ ﴿٧﴾ وَأَمَّا مَنْ بَخِلَ وَاسْتَغْنَىٰ ﴿٨﴾ وَكَذَّبَ بِالْحُسْنَىٰ ﴿٩﴾ فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْعُسْرَىٰ ﴿١٠﴾﴾

"Sesungguhnya usaha kalian memang berbeda-beda. Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa serta membenarkan adanya pahala yang terbaik (surga), maka kami kelak akan menyiapkan baginya jalan yang mudah. Dan adapun orang-orang yang bakhil dan merasa dirinya cukup serta mendustakan pahala terbaik, maka kelak kami akan menyiapkan baginya (jalan) yang sukar." **(Al Lail: 4-10)**

Dalam ayat ini terdapat bantahan bagi kelompok *al jabriyyah* yang menolak adanya kemampuan berbuat dan berkehendak pada manusia. Adapun keyakinan Ahlussunnah Wal Jama'ah dalam permasalahan ini adalah keyakinan dan aqidah yang diambil dari Al Qur'an dan sunnah, yaitu sikap tengah antara kelompok *al jabriyyah* dan *al qadariyyah*.

Keimanan terhadap takdir harus mencakup empat tingkatan di atas. Barang siapa beranggapan bahwa takdir itu tidak ada dan semua makhluk menciptakan perbuatan mereka sendiri tanpa

yang tidak beriman dengan *qadha'* dan *qadar* akan menghasilkan pribadi yang gampang mengeluh dan cepat marah ketika dirundung musibah, malas dan enggan untuk mengerjakan berbagai amalan. Ia dihinggapi kebingungan, was-was dan kegundah-gulanaan. Ia tidak berani berbuat sendiri, dan amalan-amalan kebaikan pun ia tinggalkan karena khawatir terjadi sesuatu yang tidak ia sukai. Ini semua karena ia tidak beriman kepada *qadha'* dan *qadar*.

Segala sesuatu yang Allah ﷻ tentukan dan takdirkan pasti dan pasti akan terjadi. Sama saja apakah engkau keluar rumah atau tidak, apakah engkau mengerjakan sebuah aktivitas atau tidak, tidak ada pengaruhnya terhadap takdir yang Allahltentukan. Namun hendaknya engkau berlindung dan bertawakkalah kepada Allah ﷻ. Serahkan permasalahan takdirmu kepada Allah ﷻ. Apabila engkau ditimpa musibah, jangan lantas engkau gelisah dan mengeluh. Oleh karena itu Rasulullah nbersabda:

احْرِصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ، وَاسْتَعِنْ بِاللهِ وَلاَ تَعْجَزْ، وَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ، فَلاَ تَقُلْ لَوْ أَنِّي فَعَلْتُ كَذَا وَكَذَا، وَلَكِنْ قُلْ قَدَرُ اللهِ وَمَا شَاءَ فَعَلَ

"Bersemangatlah kepada hal-hal yang bermanfaat bagimu, dan minta tolonglah kepada Allah semata. Jangan merasa lemah. Dan apabila engkau ditimpa musibah, jangan katakan: 'Kalau saja aku berbuat sesuatu pasti akan begini dan begitu. Akan tetapi katakanlah: 'Takdir dan kehendak Allah pasti terjadi."

Dalam riwayat lain:

قَدَّرَ اللهُ وَمَا شَاءَ فَعَلَ

"Apa yang Allah takdirkan dan kehendaki pasti terjadi.[62]*"*

62 Diriwayatkan oleh Muslim (2664)

Apabila engkau telah berupaya dan berusaha namun ternyata harapanmu belum tercapai, maka ketahuIlah bahwa sesungguhnya Allah ﷻ tidak menghendakinya. Sementara engkau tidak mengerti bahwa dimungkinkan ada kebaikan di balik tidak tercapainya sebuah harapanmu. Sungguh Allah ﷻ Maha Bijaksana, maka berimanlah dengan *qadha'* dan *qadar* kemudian bersabarlah atas segala musibah yang menimpamu.

Demikian juga hendaknya engkau tidak berlebihan dan meremehkan orang ketika mendapatkan berbagai kenikmatan. Tapi engkau perbagus akhlakmu, engkau lapangkan batinmu, engkau isi kehidupanmu di dunia dengan cara hidup seorang mukmin yang bertawakal kepada Allah ﷻ dan menyerahkan segala urusan kepada-Nya. Engkau beramal, bekerja, berusaha dan berjihad karena engkau beriman kepada *qadha'* dan *qadar*. Engkau beriman bahwa segala sesuatu tidak akan terjadi kecuali dengan sebab, sehingga jangan engkau meninggalkan sebab tersebut. Namun jangan pula terlalu bersandar kepadanya. Gabungkan antara keduanya dengan mengimani *qadha'* dan *qadar* sekaligus menempuh sebab-sebab yang diiringi dengan tawakal kepada Allah ﷻ.

Inilah sifat seorang mukmin dan inilah hakikat sebenarnya dari beriman kepada *qadha'* dan *qadar*. Keimanan terhadap *qadha'* dan *qadar* sangat bermanfaat bagi seseorang dalam menempuh kehidupan, menghilangkan berbagai ketakutan, was-was dan keraguan. Sedangkan tidak adanya rasa iman dengan *qadha'* dan *qadar* akan melahirkan ketakutan, kelemahan serta was-was dan kebimbangan. Segalanya membuat ia takut. Inilah akibat buruk dari tidak adanya rasa iman dengan *qadha'* dan *qadar*.

Wajib bagi seorang mukmin di dalam keimanannya terhadap *qadha'* dan *qadar* untuk beriman bahwa semua hamba melakukan aktivitas perbuatannya berdasarkan kemauan dan pilihan mereka

"Katakanlah: "Dengan keutamaan Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Keutamaan dan rahmat Allah itu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan." **(Yunus: 58).**

Apabila seorang manusia telah beriman terhadap *qadha'* dan *qadar* ia akan merasa lapang dan tenang. Ia tidak akan merasa sedih dengan sesuatu yang luput darimu, dan tidak terlalu merasa gembira atas sesuatu yang diberikan kepadanya dengan kegembiraan yang tidak wajar.

Sedangkan orang yang tidak beriman kepada *qadha'* dan *qadar*, ia akan marah, gelisah dan mengeluh ketika sesuatu luput darinya. Ia akan mengucapkan kata-kata kotor atau berbuat perbuatan keji, seperti menampar-nampar pipi, merobek-robek baju/kantong baju, berteriak-teriak dengan seruan jahiliyyah. Ia melakukan ini semua karena ia tidak beriman dengan *qadha'* dan *qadar*, padahal sekalipun ia marah, gelisah dan mengeluh, memukul pipinya atau merobek kantong bajunya ia tak akan mampu untuk mengembalikan sesuatu yang telah luput darinya, bahkan musibah akan datang menimpanya dan pahala pun hilang darinya.

Berbeda halnya dengan orang yang beriman dengan *qadha'* dan *qadar*, ia akan senantiasa bersabar terhadap setiap musibah. Ia yakin dan sadar bahwa semuanya datang dari Allah ﷻ. Ia yakin dan paham bahwa segala yang Allah ﷻ kehendaki pasti akan terjadi dan yang tidak dikehendaki tidak akan terjadi sehingga yang demikian ini menjadikan dirinya merasa lapang dan tenang.

Orang yang tidak mengimani *qadha'* dan *qadar* pasti akan merasa takut dan lemah serta pesimis. Sehingga ia pun tidak mau tampil di medan *jihad fi sabilillah* dan tidak mau bekerja untuk mencari rezeki. Karena ia takut dan pesimis dari segala sesuatu,

sehingga menjadikan ia malas dan enggan untuk beramal.

Orang yang beriman dengan *qadha'* dan *qadar* ia akan terjun ke dalam medan jihad, bekerja dan beramal untuk mencari rezeki serta menyerahkan hasilnya kepada Allah ﷻ. Dalam sebuah hadits dari Rasulullah ﷺ berkata kepada Ibnu 'Abbas ﷺ:

إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللهَ، وَإِذَا اسْتَعَنْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللهِ، وَاعْلَمْ أَنَّ الأُمَّةَ لَوْ اجْتَمَعَتْ عَلَى أَنْ يَنْفَعُوْكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَنْفَعُوْكَ إِلاَّ بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللهُ لَكَ، وَلَوْ اجْتَمَعُوْا عَلَى أَنْ يَضُرُّوْكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَضُرُّوْكَ إِلاَّ بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللهُ عَلَيْكَ، رُفِعَتِ الأَقْلاَمُ وَجَفَّتْ الصُّحُفُ

"Jika engkau meminta sesuatu, mintalah kepada Allah. Jika engkau minta pertolongan mintalah kepada Allah. Ketahuilah, *bersatu untuk jika seandainya suatu kaum memberikan kemanfaatan kepadamu niscaya mereka tidak akan bisa melakukannya kecuali suatu yang memang telah Allah tetapkan untukmu. Sebaliknya jika seandainya suatu kaum berkumpul untuk memberikan kepadamu musibah niscaya mereka tak akan mampu melakukannya kecuali sesuatu yang memang telah Allah tetapkan bagimu. Pena-pena pencatat takdir telah diangkat dan lembaran-lembarannya pun telah mengering."*[61]

Keimanan kepada *qadha'* dan *qadar* akan melahirkan sosok pribadi yang optimis dan mempunyai 'tekad dan keimanan yang kuat, serta penuh tawakkal kepada Allah ﷻ. Sebaliknya manusia

61 Diriwayatkan oleh at Tirmidzi (2516), Ahmad dalam **al Musnad** (1/307), Abu Ya'la dalam **al Musnad** (4/430), 'Abd bin Humaid dalam **Musnad**-nya (hal. 214), ath Thabarani dalam **al Kabir** (11243), Ibnul Mustafadh dalm **al Qadr** (hal. 130), Al Hakim dalam **al Mustadrak** (3/624), Abu Nu'aim (1/314) dan al Baihaqi dalam **Syu'abul Iman** (2/27).

memberitahukan kepada mereka pada hari kiamat apa yang telah mereka kerjakan. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." **(Al Mujadalah: 7)**

Allah ﷻ juga berfirman:

﴿ مَآ أَصَابَ مِن مُّصِيبَةٍ فِي ٱلْأَرْضِ وَلَا فِيٓ أَنفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَٰبٍ ﴾

"Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam Kitab." **(Al Hadid: 22)**

Yaitu, kitab *Lauhul Mahfuzh*.

﴿ مِّن قَبْلِ أَن نَّبْرَأَهَآ ﴾

"sebelum Kami menciptakannya." **(Al Hadid: 22)**

Yaitu sebelum Kami menciptakannya, tertulis sebelum diciptakan.

﴿ إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرٌ ﴿٢٢﴾ لِّكَيْلَا تَأْسَوْا۟ عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا۟ بِمَآ ءَاتَىٰكُمْ ﴾

"Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. Supaya kalian jangan bersedih terhadap apa yang luput dari kalian, dan supaya kalian jangan terlalu bergembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepada kalian." **(Al Hadid: 22-23)**

Janganlah engkau bersedih ketika harta, apa yang engkau miliki, anak-anak atau sesuatu yang engkau cintai luput dan berkurang darimu. Sebaliknya, janganlah terlalu merasa bergembira

yang berlebihan lantas engkau sombong, membanggakan diri dan meremehkan orang lain ketika engkau mendapatkan harta dan kenikmatan dari Allah ﷻ. Adapun kegembiraan yang sewajarnya terhadap keutamaan Allah ﷻ merupakan akhlak yang terpuji. Engkau mensyukuri-Nya dan bergembira atasnya, yang dilarang adalah kegembiraan yang berlebihan kemudian diiringi rasa sombong, bangga diri dan meremehkan. Allah ﷻ berfirman:

﴿ لَا تَفْرَحْ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلْفَرِحِينَ ﴿٧٦﴾ ﴾

"Janganlah kamu berbangga diri, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang membanggakan diri". **(Al Qashash: 76)**

Allah ﷻ juga berfirman:

﴿ وَفَرِحُوا۟ بِٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَمَا ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَا فِي ٱلْءَاخِرَةِ إِلَّا مَتَٰعٌ ﴿٢٦﴾ ﴾

"Mereka bergembira dengan kehidupan dunia, padahal kehidupan dunia itu dibanding dengan kehidupan akhirat, hanyalah kesenangan yang sedikit." **(Ar Ra'du: 26)**

Kegembiraan terbagi menjadi dua:

1. Kegembiraan yang tercela, yaitu yang diiringi rasa sombong, meremehkan orang dan berlebihan.

2. Kegembiraan yang terpuji, yaitu bergembira karena keutamaan dan rahmat Allah ﷻ. Allah ﷻ berfirman:

﴿ قُلْ بِفَضْلِ ٱللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِۦ فَبِذَٰلِكَ فَلْيَفْرَحُوا۟ هُوَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ ﴿٥٨﴾ ﴾

﴿ إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَٰهُ بِقَدَرٍ ﴿٤٩﴾ ﴾

"Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu berdasarkan takdir." **(Al Qamar: 49)**

Segala sesuatu tidak terjadi dengan begitu saja tanpa ada yang menentukan, akan tetapi semuanya berdasarkan takdir yang telah ditentukan sebelumnya. Allah ﷻ berfirman:

﴿ مَآ أَصَابَ مِن مُّصِيبَةٍ فِى ٱلْأَرْضِ وَلَا فِىٓ أَنفُسِكُمْ إِلَّا فِى كِتَٰبٍ مِّن قَبْلِ أَن نَّبْرَأَهَآ ﴾

"Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam Kitab Lauhul Mahfuzh sebelum kami menciptakannya (bumi)." **(Al Hadid: 22)**

Beriman kepada takdir Allah ﷻ memiliki empat tingkatan:

1. *Al 'Ilmu*, beriman terhadap ilmu Allah ﷻ yang *azali* (dulu) abadi (akan datang) dan meliputi segala sesuatu. Yaitu engkau meyakini bahwa Allah ﷻ mengetahui segala sesuatu, baik kejadian yang telah lampau atau kejadian yang akan datang.

2. *Al Kitabah*, beriman bahwasannya Allah ﷻ mencatat dalam *Lauhul Mahfudz* segala sesuatu yang terjadi di alam ini hingga hari kiamat nanti.

3. *Al Masyi'ah wal Iradah*. Yaitu engkau meyakini bahwa segala sesuatu yang Allah ﷻ kehendaki pasti akan terjadi dan segala hal yang tidak Allah ﷻ kehendaki

pasti tidak akan terjadi.

4. Al Khalq, yaitu Allah ﷻ menciptakan segala sesuatu pada waktu yang telah ditentukan baginya. Segala sesuatu terjadi pada waktu dan saatnya yang telah Allah ﷻ tentukan. Tidak ada pencipta selain Allah ﷻ. Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَٱللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ ﴿٩٦﴾ ﴾

"Allah-lah yang menciptakan kalian dan perbuatan kalian". **(Ash Shaffat: 96)**

Maka engkau beriman bahwa segala sesuatu adalah makhluk (ciptaan) Allah ﷻ.

Inilah tingkatan-tingkatan dalam mengimani *qadha'* dan *qadar*. Allah ﷻ berfirman:

﴿ أَلَمْ تَرَ أَنَّ ٱللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ ۖ مَا يَكُونُ مِن نَّجْوَىٰ ثَلَٰثَةٍ إِلَّا هُوَ رَابِعُهُمْ وَلَا خَمْسَةٍ إِلَّا هُوَ سَادِسُهُمْ وَلَآ أَدْنَىٰ مِن ذَٰلِكَ وَلَآ أَكْثَرَ إِلَّا هُوَ مَعَهُمْ أَيْنَ مَا كَانُوا۟ ۖ ثُمَّ يُنَبِّئُهُم بِمَا عَمِلُوا۟ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌ ﴿٧﴾ ﴾

"Tidakkah engkau memperhatikan, bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ada di langit dan di bumi? Tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dia-lah keempatnya. dan tiada pembicaraan antara lima orang, melainkan Dia-lah keenamnya. dan tiada pula pembicaraan antara jumlah yang kurang dari itu atau lebih banyak, melainkan Dia berada bersama mereka di manapun mereka berada. Kemudian Dia akan

rambut, lebih tajam daripada pedang dan lebih panas daripada bara api. Keadan manusia ketika menyeberangi *shirath* berdasarkan amalan-amalan mereka;

- Di antara mereka ada yang menyeberang dengan cepat seperti sambaran kilat.
- Ada yang seperti angin.
- Ada yang seperti mengendarai kuda denga cepat
- Ada yang seperti mengendarai unta.
- Ada yang seperti orang yang memerangi musuh.
- Ada yang berjalan.
- Ada yang merangkak.
- Ada yang terjatuh dan terlempar ke Jahannam.

Ini semua disebutkan dalam Al Qur'an; Allah ﷻ berfirman:

﴿ فَوَرَبِّكَ لَنَحْشُرَنَّهُمْ وَالشَّيَاطِينَ ثُمَّ لَنُحْضِرَنَّهُمْ حَوْلَ جَهَنَّمَ جِثِيًّا ﴿٦٨﴾ ثُمَّ لَنَنزِعَنَّ مِن كُلِّ شِيعَةٍ أَيُّهُمْ أَشَدُّ عَلَى الرَّحْمَٰنِ عِتِيًّا ﴿٦٩﴾ ثُمَّ لَنَحْنُ أَعْلَمُ بِالَّذِينَ هُمْ أَوْلَىٰ بِهَا صِلِيًّا ﴿٧٠﴾ وَإِن مِّنكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا ۚ كَانَ عَلَىٰ رَبِّكَ حَتْمًا مَّقْضِيًّا ﴿٧١﴾ ثُمَّ نُنَجِّي الَّذِينَ اتَّقَوا وَّنَذَرُ الظَّالِمِينَ فِيهَا جِثِيًّا ﴿٧٢﴾ ﴾

"Demi Rabb-mu, sesungguhnya akan kami bangkitkan mereka bersama syaitan, kemudian akan kami datangkan mereka ke sekeliling Jahannam dengan berlutut. Kemudian pasti akan kami tarik

dari tiap-tiap golongan siapa di antara mereka yang sangat durhaka kepada Dzat yang Maha Pemurah. Dan Kemudian kami sungguh lebih mengetahui orang-orang yang seharusnya dimasukkan ke dalam neraka. Dan tidak ada seorangpun dari kalian, melainkan melewati neraka itu. Hal tersebut bagi Rabbmu adalah suatu kepastian yang sudah ditetapkan. Kemudian kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa dan membiarkan orang-orang yang zhalim di dalam neraka dalam keadaan berlutut." **(Maryam: 69-72).**

Apabila mereka berhasil menyeberangi *shirath*, maka kemudian ditegakkanlah *qishah* antar mereka. Kalau sudah selesai dan mereka bersih dari kesalahan-kesalahan, baru kemudian diijinkan masuk ke dalam surga.

6. Rukun Keenam: Beriman kepada takdir.

Takdir adalah salah satu rahasia Allah[59] ﷻ. Yang dimaksud dengan takdir adalah segala ketentuan Allah ﷻ, baik masa yang lampau hingga masa yang akan datang sampai terjadinya hari kiamat. *Qalam* (pena pencatat takdir) menulis pada *Lauhul Mahfudz* segala ketentuan dan kejadian hingga hari kiamat nanti[60]. Segala sesuatu terjadi dengan takdir Allah ﷻ :

---

59 Sebagaimana dalam hadits Ibnu 'Umar yang diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam **al Hilyah** (6/181, 182) dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: *"Janganlah kalian berbicara tentang takdir, karena sesungguhnya takdir itu adalah rahasia Allah , maka janganlah ...."* Lihat: **Tarikh Dimasyq** (43/513), **Faidhul Qadir** (1/348) dan **Tuhfatul Ahwadzi** (6/279)

60 Sebagaimana dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud (4700) dan At Tirmidzi (2155) dari hadits Ubadah bin Ash Shamit ﷺ dari Nabi ﷺ disebutkan: *"Sesungguhnya pertama kali Allah menciptakan qalam (pena pencatat takdir). Kemudian Dia memerintahkan qalam tersebut: "Tulislah!" Ia menjawab: "Apa yang harus aku tulis?" Allah ﷻ menjawab: "Tulislah semua takdir segala sesuatu hingga hari kiamat nanti."*

setiap urusannya. Sebenarnya akal juga merupakan dalil namun tidak dipakai untuk berdalil atas semua hal. Ada banyak hal yang tidak bisa dijangkau akal, seperti perkara yang *ghaib*. Maka jangan engkau menghukumi perkara tersebut berdasarkan akal semata, akan tetapi hendaknya disandarkan kepada dalil.

Inilah pengingkaran yang dilakukan oleh orang-orang *Mu'tazilah*. Menurut madzhab mereka yang batil bahwa mereka akan mengingkari segala sesuatu yang tidak bisa disaksikan dan dilihat, atau jika tidak maka mereka akan menyimpangkan maknanya. Mereka tidak mengingkari lafazh "*mizan*" (timbangan), karena lafazh ini disebutkan dalam Al Qur'an. Allah ﷻ berfirman:

﴿ فَمَن ثَقُلَتْ مَوَٰزِينُهُۥ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٢﴾ وَمَنْ خَفَّتْ مَوَٰزِينُهُۥ فَأُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ خَسِرُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ فِى جَهَنَّمَ خَٰلِدُونَ ﴿١٠٣﴾ ﴾

"Timbangan pada hari itu ialah benar (adil). Barangsiapa berat timbangan kebaikannya, mereka itulah orang-orang yang beruntung. Dan barangsiapa ringan timbangan kebaikannya, itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri, disebabkan mereka selalu mengingkari ayat-ayat kami." **(Al Mukminun: 102-103)**

Allah ﷻ juga berfirman:

﴿ فَأَمَّا مَن ثَقُلَتْ مَوَٰزِينُهُۥ ﴿٦﴾ فَهُوَ فِى عِيشَةٍ رَّاضِيَةٍ ﴿٧﴾ وَأَمَّا مَنْ خَفَّتْ مَوَٰزِينُهُۥ ﴿٨﴾ فَأُمُّهُۥ هَاوِيَةٌ ﴿٩﴾ ﴾

"Dan adapun orang-orang yang berat timbangan kebaikannya, dia berada dalam kehidupan yang memuaskan. Dan adapun orang-orang yang ringan timbangan kebaikannya, tempat kembalinya adalah neraka Hawiyah." **(Al Qari'ah: 6-9)**

Mereka pun tidak mengingkari lafazh "*mizan*" (timbangan) akan tetapi menyimpangkan dan menyelewengkan makna, sebagaimana kebiasaan mereka terhadap *nash-nash* lain yang menyelisihi akal pikir mereka. Mereka simpangkan dan selewengkan dari makna yang benar. Adapun orang-orang yang di atas *al haq* (kebenaran) mereka beriman dengan *mizan* secara hakiki dan menyerahkan *kaifiyyah* (hakekat makna sebenarnya) kepada Allah ﷻ.

Tahap berikutnya adalah penyerahan lembaran-lembaran catatan. Allah ﷻ berfirman:

﴿ فَأَمَّا مَنْ أُوتِىَ كِتَٰبَهُۥ بِيَمِينِهِۦ فَيَقُولُ هَآؤُمُ ٱقْرَءُوا۟ كِتَٰبِيَهْ ﴿١٩﴾ ﴾

"Adapun orang-orang yang diberikan kepadanya kitabnya dari sebelah kanannya, Maka dia berkata: "Ambillah, Bacalah kitabku (ini)". **(Al Haaqah: 19)**

Hingga firman-nya:

﴿ وَأَمَّا مَنْ أُوتِىَ كِتَٰبَهُۥ بِشِمَالِهِۦ فَيَقُولُ يَٰلَيْتَنِى لَمْ أُوتَ كِتَٰبِيَهْ ﴿٢٥﴾ ﴾

"Adapun orang yang diberikan kepadanya kitabnya dari sebelah kirinya, Maka dia berkata: "Wahai alangkah baiknya kiranya tidak diberikan kepadaku kitabku (ini)." **(Al Haaqah: 25)**

Kemudian setelah berbagai keadaan yang mengerikan ini, maka tahapan berikutnya adalah *shirath*, yaitu jembatan yang dibentangkan di tengah-tengah neraka Jahannam. Makna *shirath* adalah jembatan, disebut juga sebagai qantharah, diletakkan di tengah-tengah neraka Jahannam. Seluruh makhluk akan melewati jembatan ini. Jembatan ini lebih tipis dan kecil dibandingkan sehelai

"Lalu dia dihisab dengan hisab yang mudah, kemudian akan kembali kepada keluarganya dengan gembira." **(Al Insyiqaq: 8-9)**

Ada pula yang membantah *hisab*, Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ نُوقِشَ الحِسَابَ عُذِّبَ

"Barang siapa yang hisabnya diperdebatkan (diperhitungkan) ia akan diadzab."[58]

Tiga kondisi di atas adalahkondisi yang terjadi pada kaum mukminin. Seorang mukmin akan dihisab dengan menimbang antara amalan kebaikan dengan amalan keburukan. Sedangkan orang kafir tidak ada *hisab* dengan penimbangan, karena ia tidak memiliki kebaikan sama sekali. Akan tetapi hisabnya bersifat penetapan kesalahan. Ia dihadapkan dengan kesalahan-kesalahannya lantas ia pun mengakuinya.

Kemudian setelah *hisab* beralih ke tahap penimbangan antara amalan kebaikan dengan amalan kejelekan. Penimbangan dilakukan dengan timbangan hakiki (nyata dan bukan kiasan), timbangan yang mempunyai dua anak timbangan. Amalan kebaikan diletakkan di salah satu anak timbangan dan amalan kejelekan diletakkan di anak timbangan yang lain.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ فَمَن ثَقُلَتْ مَوَٰزِينُهُۥ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٢﴾ وَمَنْ خَفَّتْ مَوَٰزِينُهُۥ فَأُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ خَسِرُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ فِى جَهَنَّمَ خَٰلِدُونَ ﴿١٠٣﴾ ﴾

"Barangsiapa yang berat timbangan kebaikannya, maka

58 Diriwayatkan oleh al Bukhari (103) dan Muslim (2876) dari hadits 'Aisyah ﵂

mereka itulah orang-orang yang mendapat keberuntungan. Dan barangsiapa yang ringan timbangannya, maka mereka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri, mereka kekal di dalam neraka Jahannam." **(Al Mu'minun: 102-103)**

Allah ﷻ juga brfirman:

﴿ فَأَمَّا مَن ثَقُلَتْ مَوَٰزِينُهُۥ ﴿٦﴾ فَهُوَ فِى عِيشَةٍ رَّاضِيَةٍ ﴿٧﴾ وَأَمَّا مَنْ خَفَّتْ مَوَٰزِينُهُۥ ﴿٨﴾ فَأُمُّهُۥ هَاوِيَةٌ ﴿٩﴾ ﴾

"Dan adapun orang-orang yang berat timbangan kebaikannya, dia berada dalam kehidupan yang memuaskan. Dan adapun orang-orang yang ringan timbangan kebaikannya, tempat kembalinya adalah neraka Hawiyah." **(Al Qari'ah: 6-9)**

Yaitu timbangan amalannya. Amalan kebaikan diletakkan di satu anak timbangan dan amalan kejelekan diletakkan pada anak timbangan lain. Maka anak timbangan yang lebih berat menentukan balasan yang akan ia dapatkan. Inilah bentuk keadilan dari Allah ﷻ, dan Dia tidak pernah berbuat dzolim kepada seorangpun. Allah akan memberikan balasan berdasarkan amal perbuatan manusia.

Timbangan yang dipakai untuk menimbang amalan adalah timbangan hakiki (bukan kiasan). Orang-orang *Mu'tazilah* mengatakan: "Timbangan tersebut bukan timbangan hakiki (hanya sekedar kiasan), yang bermakna penegakan keadilan. Jadi timbangan yang dimaksud adalah timbangan *maknawi* yang bermakna keadilan di antara para hamba." Tidak ada yang melandasi perkataan mereka, kecuali hanya sekedar apa yang muncul dari pikiran mereka. Mereka pun mengingkarinya karena mereka tidak meyakini adanya timbangan, dan tidak beriman kepada perkara *ghaib*. Sandaran mereka adalah akal. Adapun seorang mukmin tidaklah bersandar kepada akal dalam

Kubur adalah pemisah antara alam dunia dengan alam akhirat dan sebagai terminal penantian. Oleh karena itu alam kubur disebut sebagai alam *barzakh* yang bermakna pemisah antara dua hal.

Termasuk kandungan dari keimanan kepada hari akhir adalah beriman bahwa Allah ﷻ akan membangkitkan semua jasad manusia dari kuburnya. Mereka bangkit dengan jasad yang sempurna dan menghadap kepada *Rabb* semesta alam. Jasad mereka bangkit dengan bentuk sempurna seperti bentuk mereka ketika di dunia, tanpa ada pengurangan sedikitpun. Maka tatkala malaikat Israfil meniup sangkakala pada tiupan kedua, ruh-ruh masuk ke dalam jasad mereka.

﴿ثُمَّ نُفِخَ فِيهِ أُخْرَىٰ فَإِذَا هُمْ قِيَامٌ يَنظُرُونَ ﴿٦٨﴾﴾

"Kemudian ditiup sangkakala itu sekali lagi maka tiba-tiba mereka berdiri menunggu (putusannya masing-masing)." **(Az Zumar: 68)**

Kemudian mereka digiring ke padang *mahsyar*.

﴿يَخْرُجُونَ مِنَ ٱلْأَجْدَاثِ سِرَاعًا﴾

"Mereka keluar dari kubur dengan cepat." **(Al Ma'aarij: 43)**

Yaitu dengan cepat dan bergegas, sehingga tidak ada satu orang pun yang tertinggal atau tersesat. Semua menuju kepadang *mahsyar*,berdiri dan berkumpul padanya, mulai dari makhluk pertama hingga makhluk terakhir. Kondisi mereka tanpa mengenakan sandal, tanpa berpakaian dan tanpa berkhitan.[57] Mereka dikumpulkan di

57 Sebagaimana dalam hadits yang diriwayatkan oleh al Bukhari (3349) dan Muslim (2860) dari hadits Ibnu 'Abbas ﷺ. Bahwa Nabi ﷺ bersabda:

padang *mahsyar* ini selama 50 ribu tahun dalam keadaan berdiri dengan kaki-kaki mereka. Mereka menanti putusan mereka masing-masing. Seorang mukmin tidak akan merasakan kepayahan dalam hal ini. Kepayahan hanya dirasakan oleh orang-orang kafir.

﴿وَكَانَ يَوْمًا عَلَى ٱلْكَٰفِرِينَ عَسِيرًا ﴿٢٦﴾﴾

"Hari itu adalah hari yang penuh kesukaran bagi orang-orang kafir." **(Al Furqaan: 26)**

Allah ﷻ berfirman:

﴿فَإِذَا نُقِرَ فِى ٱلنَّاقُورِ ﴿٨﴾ فَذَٰلِكَ يَوْمَئِذٍ يَوْمٌ عَسِيرٌ ﴿٩﴾ عَلَى ٱلْكَٰفِرِينَ غَيْرُ يَسِيرٍ ﴿١٠﴾﴾

"Apabila ditiup sangkakala, waktu itu adalah waktu (datangnya) hari sulit lagi tidak mudah bagi orang-orang kafir." **(Al Muddatsir: 8-10)**

Kemudian mereka pindah dari *mahsyar* -setelah waktu panjang ini- pada tahap *hisab* (perhitungan amalan). Segala amalan mereka akan diperhitungkan, sedikitpun tidak ada yang luput darinya. Amalan mereka akan diperhitungkan dan mereka pun membenarkannya. Ada sekelompok yang masuk surga dengan tanpa *hisab* dan adzab sebagaimana dijelaskan dalam hadits yang menyebutkan ada 70 ribu orang yang masuk *jannah* tanpa *hisab* dan tanpa adzab, ada pula yang di *hisab* dengan *hisab* yang ringan lagi mudah yaitu ia sekedar diperlihatkan catatan kebaikannya.

﴿فَسَوْفَ يُحَاسَبُ حِسَابًا يَسِيرًا ﴿٨﴾ وَيَنقَلِبُ إِلَىٰٓ أَهْلِهِۦ مَسْرُورًا ﴿٩﴾﴾

"Kalian akan dikumpulkan dalam kondisi tidak berkhitan, tanpa pakaian dan sandal."

perlihatkan neraka baginya dan bukakan pintunya. Maka panas dan hawa api neraka mendatanginya. Kuburnya menjadi sempit hingga menjadikan hancur tulang belulangnya. Maka jadilah kuburannya menjadi lubang dari lubang-lubang neraka. Lantas ia memohon: 'Ya *Rabb*, jangan tegakkan hari kiamat.' Karena ia tahu kalau kiamat ditegakkan ia akan mengalami siksaan yang lebih dahsyat. *Wal 'iyadzu billah*.

Hal ini mengingatkan kita terhadap firman Allah ﷻ:

﴿ يُثَبِّتُ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِٱلْقَوْلِ ٱلثَّابِتِ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَفِى ٱلْـَٔاخِرَةِ ۖ وَيُضِلُّ ٱللَّهُ ٱلظَّٰلِمِينَ ۚ وَيَفْعَلُ ٱللَّهُ مَا يَشَآءُ ﴿٢٧﴾ ﴾

"Allah mengokohkan iman orang-orang mukmin dengan ucapan kokoh dalam kehidupan dunia dan akhirat. Dan Allah menyesatkan orang-orang yang zhalim dan Allah sesuai yang Dia kehendaki." **(Ibrahim: 27)**

Sebagaimana mereka hidup dengan perkataan yang kokoh di dunia, dan dengan kejujuran iman, maka Allah ﷻ akan kokohkan perkataannya ketika dalam alam kubur saat menjawab pertanyaaan kedua malaikat.

﴿ وَيُضِلُّ ٱللَّهُ ٱلظَّٰلِمِينَ ۚ ﴾

Mereka tidak mampu menjawab pertanyaan. Hadits-hadits seputar permasalahan ini sangatlah banyak[56]. Ahlussunnah wal Jama'ah telah bersepakat dalam hal ini, tidak ada kelompok yang

56 Ibnu Abil 'Izz رحمه الله berkata: "Hadits-hadits dari Rasulullah ﷺ tentang adanya adzab dan nikmat kubur bagi yang berhak dan adanya pertanyaan dua malaikat mencapai derajat *mutawatir*. Oleh karena itu wajib untuk meyakini dan mengimaninya." Lihat: **Syarh Al Aqidah Ath Thahawiyyah** (hal. 540).

mengingkari adanya adzab dan nikmat kubur kecuali kelompok *Mu'tazilah* yang mengedepankan akal-akal mereka. Demikian pula dari kelompok '*Aqlaniyyun* (para pemuja akal) yang satu pemahaman dan madzhab dengan *Mu'tazilah*.

Inilah hal pertama yang akan ditemui oleh seorang mayit dalam kuburnya. Apabila ia selamat dalam alam kubur ini, maka hal berikutnya akan lebih mudah baginya. Sebaliknya, seseorang yang tidak selamat dari cobaan dalam alam kubur ini ia akan mengalamai hal yang lebih susah dan berat setelahnya.

Kubur adalah pintu pertama pembuka akhirat. Karena negeri kehidupan terbagi menjadi tiga;

1. Negeri dunia, yaitu ladang untuk beramal
2. Alam *barzakh*, yaitu alam kubur sebagai tempat penantian
3. Negeri yang kekal, yaitu negeri akhirat.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَإِنَّ ٱلْـَٔاخِرَةَ هِىَ دَارُ ٱلْقَرَارِ ﴿٣٩﴾ ﴾

"Dan sesungguhnya akhirat adalah negeri yang kekal." **(Ghaafir: 39)**

Manusia kekal dalam negeri ini selamanya, kemungkinan di dalam neraka atau di dalam surga.

Akhirat dimulai dengan kematian, kemudian hal pertama yang akan teajadi adalah adzab atau nikmat ketika di dalam kubur.

Siapa Nabimu?"[54] Jika ia menjawab dengan benar, ia selamat. Bila tidak, ia akan celaka dan merugi, amalan yang ia kerjakan di dunia hanya sia-sia belaka.

Jika ada yang menyatakan: 'Bagaimana mungkin dua malaikat datang kepada mayit di dalam kubur, padahal kita tidak dapat melihat mereka berdua?

Maka kita nyatakan: Allah Maha Mampu atas segala sesuatu. Banyak hal yang engkau tidak tahu. Kedua malaikat mendatanginya sementara engkau tidak menyaksikannya. Apakah engkau melihat ruh yang ada dalam jasadmu? Apakah engkau bisa melihat segala sesuatu? Di sana banyak hal yang tidak bisa engkau saksikan, padahal perkara tersebut ada. Apakah engkau dapat melihat akal yang membedakan antara engkau dengan lainnya?

Tidak semua perkara yang tidak bisa engkau lihat bukan berarti tidak ada. Ini adalah kampanye kaum sekularis dan materialis. Adapun orang-orang mukmin, mereka beriman berdasarkan dalil-dalil *shahih* (benar) dan tidak mencampur adukkan dengan logika mereka.

Dua malaikat mendatanginya dan mendudukkannya serta bertanya: siapa *Rabb*-mu? Siapa Nabimu? Apa agamamu? Orang mukmin akan menjawab: '*Rabb*-ku adalah Allah, agamaku Islam dan Nabiku adalah Muhammad.' Kemudian diseru kepadanya: *"Telah benar hamba-Ku maka perlihatkanlah baginya surga, luaskanlah kuburnya sejauh mata memandang dan bukakan baginya pintu menuju surga"*. Maka dihembuskanlah angin dan wangi surga. Lalu ia melihat tempatnya di surga. Kemudian ia berkata: "Ya *Rabb*

54 Hadist tentang pertanyaan dua malaikat diriwayatkan oleh al Bukhari (1338) dan Muslim (2870) dari hadits Anas bin Malik ﷺ (2871) dari hadits al Barra' bin 'Azib ﷺ.

tegakkanlah hari kiamat sehingga aku bisa kembali kepada keluarga dan hartaku."[55] Jadilah kuburnya menjadi taman dari taman-taman surge, walau kita yang masih hidup tak bisa tidak menyaksikannya. Terkadang ada seseorang yang Allah ﷻ perlihatkan, namun tidak semua orang bisa.

Adapun orang-orang munafik dan orang-orang yang masih dalam keraguan di kehidupan dunia dan meninggal dalam keraguan, jika ditanya siapa *Rabb*-mu? Dia akan menjawab: "Aku tak tahu." Apa agamamu? Dia menjawab: "Aku tak tahu, aku mendengar manusia mengatakan sesuatu maka akupun mengatakannya." Siapa Nabimu? Dia akan menjawab: "Aku tak tahu."

Hal ini disebabkan ketika di dunia hanya beriman dengan lisan, tanpa diiringi dengan keyakinan hati, makanya ia menjawab: "Aku mendengar ucapan manusia akupun mengatakannya". Ini merupakan sebuah celaan bagi mereka. Inilah yang terjadi pada diri orang munafik yang berkata sesuatu sebagaimana yang dikatakan kaum mukminin . Mereka mengerjakan shalat, puasa, namun tidak ada keimanan dalam hatinya. Semua ia lakukan hanya untuk menutupi kemunafikannya dan agar bisa hidup berdampingan dengan kaum muslimin padahal hatinya tidak beriman.

Walaupun ia fasih dalam berbicara, mampu mengajar, menghafal berbagai matan beserta sanadnya, sungguh di kubur kelak ia akan bimbang dan tidak mampu menjawab. Ia hanya berucap: 'Aku tidak tahu, aku hanya mendengar manusia mengucapkan sesuatu maka aku pun menirukannya. Padahal aku tidak tahu ilmunya, dan tidak meyakininya.' Ia pun diseru: 'Hamba-Ku telah berdusta,

55 Diriwayatkan oleh Abu Dawud (4753), Ahmad dalam **al Musnad** (3/287), ath Thayalisi (1/102), al Baihaqi dalam **Syu'abul Iman** (1/358) dari hadits al Barra' bin 'Azib ﷺ. Lihat Kitab **Itsbat 'Adzabil Qabri** karya Al Baihaqi.

Apakah mereka meninggal kemudian tidak dibangkitkan dan dibalas? Tentu tidak, bahkan Allah ﷻ memberikan ancaman kepada orang-orang kafir, musyrikin dan pelaku maksiat. Mereka akan dihadapkan kepada *Rabb* mereka kemudian diperhitungkan amalannya lau kemudian dibalas. Hal ini menunjukkan bahwa hari kebangkitan itu pasti akan terjadi, dan bukan sesuatu yang mustahil. Dunia adalah ladang untuk beramal, sedangkan akhirat tempat untuk merasakan hasilnya. Ini merupakan hikmah Allah ﷻ.

Hal ini juga menunjukkan adanya negeri pembalasan. Orang baik akan menerima balasan kebaikan dan negeri orang jahat akan mendapat balasan keburukan. Kalau tidak ada hari kebangkitan, tentu tiada beda antara orang baik dan jahat, antara mukmin dan kafir. Adapun di dunia, mereka tidak berbeda, hanya saja perbedaan terjadi di akhirat. Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَيَوْمَ تَقُومُ ٱلسَّاعَةُ يَوْمَئِذٍ يَتَفَرَّقُونَ ﴿١٤﴾ فَأَمَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ فَهُمْ فِى رَوْضَةٍ يُحْبَرُونَ ﴿١٥﴾ وَأَمَّا ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ وَكَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا وَلِقَآءِ ٱلْـَٔاخِرَةِ فَأُو۟لَٰٓئِكَ فِى ٱلْعَذَابِ مُحْضَرُونَ ﴿١٦﴾ ﴾

"Dan pada hari terjadinya kiamat, di hari itu mereka (manusia) bergolong-golongan. Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, Maka mereka di dalam taman (surga) bergembira. Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat kami (Al Quran) serta (mendustakan) hari akhirat, maka mereka berada di dalam siksaan (neraka)". **(Ar Rum:14-16)**

Allah ﷻ berfirman pula:

﴿ فَرِيقٌ فِى ٱلْجَنَّةِ وَفَرِيقٌ فِى ٱلسَّعِيرِ ﴿٧﴾ ﴾

"Segolongan masuk surga dan segolongan masuk jahannam". **(Asy Syuura: 7)**

Mereka sama di dunia namun kondisi mereka berbeda-beda ketika dibangkitkan. Mereka hidup berdampingan di dunia. Bahkan terkadang orang kafir keadaanya lebih baik daripada orang muslim, dari sisi kekayaan harta dan kesehatan. Terkadang orang mukmin ditimpa kelaparan, sakit serta tertimpa berbagai rintangan kemudian meninggal dalam keadaan demikian. Yang demikian itu karena Allah ﷻ menunda balasan baginya dan akan memberikannya di akhirat. Tidak mungkin Allah ﷻ menyia-nyiakan amalan hamba-Nya.

Inilah dalil-dalil yang menerangkan tentang hari kebangkitan, baik secara akal maupun Al Qur'an. Dalil-dalil mengenai hal ini sangatlah banyak, namun walaupun begitu, orang-orang kafir dan komunis tetap mengingkarinya. Sebagian orang mengimaninya, namun tidak mempersiapkan diri untuk menghadapi hari tersebut, sehingga mereka seolah-olah mengingkarinya.

Yang dimaksud dengan hari akhir adalah semua kejadian setelah kematian. Jika seseorang telah meninggal dunia dan ruhnya terpisah, maka ia mulai memasuki hari akhir dan meninggalkan dunia.

Kejadian Pertama;

Ketika mayit diletakkan dalam kuburnya lalu ditimbun tanah kemudian manusia meninggalkannya (Rasulullah bersabda), *"Sungguh mayit tadi mendengar derap sandal mereka, kemudian datang kepadanya dua malaikat lalu dikembalikan ruh ke dalam jasad. Lalu ia didudukkan dan ditanya: Siapa Rabbmu? Apa agamamu?*

berkembang menjadi pepohonan yang berbuah kurma, anggur dan aneka ragam pepohonan lainnya. Bukankah Dzat yang menghidupkan bumi ini setelah mati lebih mampu untuk membangkitkan manusia setelah kematian mereka? Ini adalah perkara yang nyata yang dipersaksikan oleh manusia, bahwa bumi yang kering dan mati kemudian Allah turunkan air maka menjadi subur dan oenuhi tetumbuhan. Sebagaimana firman-Nya:

﴿ وَتَرَى ٱلْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَآ أَنزَلْنَا عَلَيْهَا ٱلْمَآءَ ٱهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأَنۢبَتَتْ مِن كُلِّ زَوْجٍۭ بَهِيجٍ ۝٥ ذَٰلِكَ بِأَنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلْحَقُّ وَأَنَّهُۥ يُحْىِ ٱلْمَوْتَىٰ وَأَنَّهُۥ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ۝٦ وَأَنَّ ٱلسَّاعَةَ ءَاتِيَةٌ لَّا رَيْبَ فِيهَا وَأَنَّ ٱللَّهَ يَبْعَثُ مَن فِى ٱلْقُبُورِ ۝٧ ﴾

"Dan engkau melihat bumi ini kering, kemudian apabila Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah serta menumbuhkan berbagai macam tetumbuhan yang indah. Yang demikian itu, karena sesungguhnya Allah, Dialah yang haq dan sesungguhnya Dialah yang menghidupkan segala yang mati dan sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. Dan sesungguhnya hari kiamat itu pastIlah datang, tak ada keraguan padanya; dan bahwasanya Allah membangkitkan semua orang di dalam kubur." **(Al Hajj: 5-7)**

Ini merupakan fakta yang dilihat dan tidak bisa dipungkiri oleh manusia. Siapakah yang dapat menumbuhkan tumbuhan? Siapa pula yang dapat menumbuhkan biji, dedaunan, ranting-ranting dan buah-buahan? Dialah Allah ﷻ, apabila Dia dapat menumbuhkan tetumbuhan setelah sebelumnya mati, maka Dia lebih mampu membangkitkan manusia dari kuburnya. Tiada kelemahan dan ketidak mampuan bagi-Nya sedikitpun.

Demikian pula seandainya tidak ada hari kebangkitan dan

pembalasan amalan, niscaya penciptaan makhluk hanya sia-sia belaka. Untuk apa mereka diciptakan, mengerjakan amalan shalih atau amalan kekufuran kemudian mereka meninggal dan dibiarkan begitu saja tidak dibalas? Sungguh hal ini tidak sesuai dengan keadilan Allah ﷻ. Allah ﷻ berfirman:

﴿ أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَٰكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ ۝١١٥ فَتَعَٰلَى ٱللَّهُ ٱلْمَلِكُ ٱلْحَقُّ ﴾

"Maka apakah kalian mengira, bahwa Kami menciptakan kalian hanya main-main saja, dan bahwa kalian tidak akan dikembalikan kepada Kami? Maha Tinggi Allah, Raja yang haq." **(Al Mu'minun: 115-116)**

Maha Tinggi Allah dari yang seperti ini, Dia pasti akan membangkitkan manusia dan membedakan antara orang mukmin dan kafir. Allah ﷻ membalas keimanan seorang mukmin seperti halnya Allah ﷻ membalas kekafiran orang kafir. Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَمَا خَلَقْنَا ٱلسَّمَآءَ وَٱلْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا بَٰطِلًا ۚ ذَٰلِكَ ظَنُّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ۚ فَوَيْلٌ لِّلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِنَ ٱلنَّارِ ۝٢٧ أَمْ نَجْعَلُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ كَٱلْمُفْسِدِينَ فِى ٱلْأَرْضِ أَمْ نَجْعَلُ ٱلْمُتَّقِينَ كَٱلْفُجَّارِ ۝٢٨ ﴾

"Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang berada di antara keduanya tanpa hikmah. Yang demikian adalah anggapan orang-orang kafir, celakalah orang-orang kafir itu. Mereka akan masuk neraka. Pantaskah bagi Kami menganggap orang-orang mukmin dan mengerjakan amal shalih sama dengan orang-orang yang berbuat kerusakan di muka bumi? Pantaskah bagi kami menganggap orang-orang yang bertakwa sama dengan orang-orang yang berbuat maksiat?" **(Shaad: 27-28)**

﴿ وَقَالُوا۟ مَا هِىَ إِلَّا حَيَاتُنَا ٱلدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا يُهْلِكُنَآ إِلَّا ٱلدَّهْرُ ﴾

"Mereka berkata: "Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia ini saja, kita mati dan kita hidup dan tidak ada yang akan membinasakan kita selain masa." **(Al Jatsiyah 24)**

Allah ﷻ juga berfirman:

﴿ أَيَعِدُكُمْ أَنَّكُمْ إِذَا مِتُّمْ وَكُنتُمْ تُرَابًا وَعِظَٰمًا أَنَّكُم مُّخْرَجُونَ ﴿٣٥﴾ هَيْهَاتَ هَيْهَاتَ لِمَا تُوعَدُونَ ﴿٣٦﴾ إِنْ هِىَ إِلَّا حَيَاتُنَا ٱلدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا نَحْنُ بِمَبْعُوثِينَ ﴿٣٧﴾ ﴾

"Apakah ia berjanji kepada kalian bahwa apabila kalian telah mati, telah menjadi tanah dan tulang belulang, kalian sesungguhnya akan dikeluarkan (dari kubur kalian)? Jauh, jauh sekali (dari kebenaran) apa yang diancamkan kepada kalian itu. Mereka berkata: Kehidupan itu tidak lain hanyalah kehidupan di dunia, kita mati dan hidup dan sekali-kali tidak akan dibangkitkan lagi." **(Al Mu'minun: 35-37).**

Semua pernyataan di atas adalah perkataan orang-orang kafir dari dulu hingga sekarang. Mereka mengingkari hari kebangkitan. Mereka tidak memiliki alasan kecuali hanya berkilah: "Bagaimana mungkin manusia akan dibangkitkan, sementara mereka telah mati dan menjadi tanah? Sesuatu yang mustahil."

﴿ قَالَ مَن يُحْىِ ٱلْعِظَٰمَ وَهِىَ رَمِيمٌ ﴾

"Ia berkata: "Siapakah yang dapat menghidupkan tulang belulang, yang telah hancur luluh?" **(Yasin: 78).**

Subhanallah, mereka sebelumnya tidak pernah? Kemudian Allah ﷻ ciptakan mereka. Maka yang mampu mencipta sejak awal

keberadaan mereka, tentu lebih kuasa untuk membangkitkan dan mengembalikan mereka.

﴿ وَضَرَبَ لَنَا مَثَلًا وَنَسِىَ خَلْقَهُۥ ۖ قَالَ مَن يُحْىِ ٱلْعِظَٰمَ وَهِىَ رَمِيمٌ ﴿٧٨﴾ قُلْ يُحْيِيهَا ٱلَّذِىٓ أَنشَأَهَآ أَوَّلَ مَرَّةٍ ۖ وَهُوَ بِكُلِّ خَلْقٍ عَلِيمٌ ﴿٧٩﴾ ﴾

"Dan ia membuat perumpamaan bagi Kami; namun dia lupa kejadiannya; ia berkata: "Siapakah yang dapat menghidupkan tulang belulang, yang telah hancur luluh?" Katakanlah: "Ia akan dihidupkan oleh Rabb yang menciptakannya pertama kali. Dia Maha mengetahui seluruh makhluk." **(Yasin: 78-79).**

Al Qur'an berisi bantahan terhadap para pengingkar hari kebangkitan.

Kenudian bantahan berikutnya: manakah yang lebih besar urusannya antara; penciptaan langit dan bumi ataukah penciptaan manusia? Tentu tidak diragukan lagi bahwa penciptaan langit dan bumi lebih besar urusannya. Allah ﷻ berfirman:

﴿ لَخَلْقُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ أَكْبَرُ مِنْ خَلْقِ ٱلنَّاسِ ﴾

"Sesungguhnya penciptaan langit dan bumi lebih besar urusannya daripada penciptaan manusia." **(Ghafir: 57)**

Maka Dzat yang mampu dan kuasa menciptakan langit dan bumi,kembali lebih mampu untuk menciptakan manusia.

Bantahan berikutnya; Allah ﷻ menghidupkan bumi yang dahulunya kering dan mati, hampa tiada sesuatupun. Kemudian Allah ﷻ turunkan hujan dan menumbuhkan tetumbuhan. Biji dan benih yang terpencar-pencar, dahulunya mati akhirnya tumbuh dan

﴿ إِلَّا حَيَاتُنَا ٱلدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا يُهْلِكُنَآ إِلَّا ٱلدَّهْرُ ۚ ﴾

"Mereka berkata: "Kehidupan ini tidak lain kehidupan di dunia ini saja, kita mati dan kita hidup dan yang akan membinasakan kita selain masa." **(Al Jatsiyah**

Allah ﷻ juga berfirman:

﴿ أَئِذَا مِتُّمْ وَكُنتُمْ تُرَابًا وَعِظَٰمًا أَنَّكُم مُّخْرَجُونَ ﴿٣٥﴾ ۞ هَيْهَاتَ هَيْهَاتَ ﴿٣٦﴾ إِنْ هِىَ إِلَّا حَيَاتُنَا ٱلدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا نَحْنُ بِمَبْعُوثِينَ ﴿٣٧﴾ ﴾

"Apakah ia berjanji kepada kalian bahwa apa telah mati, telah menjadi tanah dan tulang belulang sesungguhnya akan dikeluarkan (dari kubur kalian)? Ia sekali (dari kebenaran) apa yang diancamkan kepada ka Mereka berkata: Kehidupan itu tidak lain hanyalah kehi dunia, kita mati dan hidup dan sekali-kali tidak akan di lagi." **(Al Mu'minun: 35-37).**

Semua pernyataan di atas adalah perkata orang kafir dari dulu hingga sekarang. Mereka menging kebangkitan. Mereka tidak memiliki alasan kecuali hanya "Bagaimana mungkin manusia akan dibangkitkan, sementar telah mati dan menjadi tanah? Sesuatu yang mustahil."

﴿ وَهِىَ ٱلْعِظَٰمَ وَهِىَ رَمِيمٌ ﴾

"Ia berkata: "Siapakah yang dapat menghidupkan belulang, yang telah hancur luluh?" **(Yasin: 78).**

...belumnya tidak pernah ... menciptakan

keberadaan mereka, tentu lebih kuasa untuk membangkitkan dan mengembalikan mereka.

﴿ وَضَرَبَ لَنَا مَثَلًا وَنَسِىَ خَلْقَهُۥ ۖ قَالَ مَن يُحْىِ ٱلْعِظَٰمَ وَهِىَ رَمِيمٌ ﴿٧٨﴾ قُلْ يُحْيِيهَا ٱلَّذِىٓ أَنشَأَهَآ أَوَّلَ مَرَّةٍ ۖ وَهُوَ بِكُلِّ خَلْقٍ عَلِيمٌ ﴿٧٩﴾ ﴾

"Dan ia membuat perumpamaan bagi Kami; namun dia lupa kejadiannya; ia berkata: "Siapakah yang dapat menghidupkan tulang belulang, yang telah hancur luluh?" Katakanlah: "Ia akan dihidupkan oleh Rabb yang menciptakannya pertama kali. Dia Maha mengetahui seluruh makhluk." **(Yasin: 78-79).**

Al Qur'an berisi bantahan terhadap para pengingkar hari kebangkitan.

Kenudian bantahan berikutnya: manakah yang lebih besar urusannya antara; penciptaan langit dan bumi ataukah penciptaan manusia? Tentu tidak diragukan lagi bahwa penciptaan langit dan bumi lebih besar urusannya. Allah ﷻ berfirman:

﴿ لَخَلْقُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ أَكْبَرُ مِنْ خَلْقِ ٱلنَّاسِ ﴾

"Sesungguhnya penciptaan langit dan bumi lebih besar urusannya daripada penciptaan manusia." **(Ghafir: 57)**

Maka Dzat yang mampu dan kuasa menciptakan langit dan bumi,kembali lebih mampu untuk menciptakan manusia.

Bantahan berikutnya; Allah ﷻ menghidupkan bumi yang dahulunya kering dan mati, hampa tiada sesuatupun. Kemudian Allah ﷻ turunkan hujan dan menumbuhkan tetumbuhan. Biji dan benih yang terpencar-pencar, dahulunya mati akhirnya tumbuh dan

berkata:dalam sebuah doanya.

﴿ وَلَا تُخۡزِنِي يَوۡمَ يُبۡعَثُونَ ٨٧ يَوۡمَ لَا يَنفَعُ مَالٞ وَلَا بَنُونَ ٨٨ إِلَّا مَنۡ أَتَى ٱللَّهَ بِقَلۡبٖ سَلِيمٖ ٨٩ ﴾

"Dan janganlah Engkau hinakan aku pada hari mereka dibangkitkan, (yaitu) hari yang harta dan anak-anak tidak lagi berguna, Kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati selamat," **(Asy Syu'aara 87-89).**

Itulah hari yang agung,

﴿ يَوۡمَ يَفِرُّ ٱلۡمَرۡءُ مِنۡ أَخِيهِ ٣٤ وَأُمِّهِۦ وَأَبِيهِ ٣٥ وَصَٰحِبَتِهِۦ وَبَنِيهِ ٣٦ لِكُلِّ ٱمۡرِيٕ مِّنۡهُمۡ يَوۡمَئِذٖ شَأۡنٞ يُغۡنِيهِ ٣٧ ﴾

"Pada hari ketika manusia lari dari saudaranya, dari ibu dan bapaknya, dan dari istri dan anak-anaknya. Setiap orang sibuk pada hari tersebut dengan urusannya sendiri." **('Abasa 34-37)**

Dan pada hari itu,

﴿ يُبَصَّرُونَهُمۡۚ يَوَدُّ ٱلۡمُجۡرِمُ لَوۡ يَفۡتَدِي مِنۡ عَذَابِ يَوۡمِئِذِۭ بِبَنِيهِ ١١ وَصَٰحِبَتِهِۦ وَأَخِيهِ ١٢ وَفَصِيلَتِهِ ٱلَّتِي تُـٔۡوِيهِ ١٣ وَمَن فِي ٱلۡأَرۡضِ جَمِيعٗا ثُمَّ يُنجِيهِ ١٤ كَلَّآ ﴾

"Mereka saling memandang. Orang kafir ingin kalau dia bisa menebus (dirinya) dari azab pada hari itu dengan anak-anaknya, isterinya dan saudaranya, kaum familinya yang melindunginya (di dunia), dan orang-orang di atas bumi seluruhnya. Kemudian mengharapkan tebusan itu dapat menyelamatkannya. Sekali-kali tidak dapat" **(Al Ma'aarij: 11-15).**

Tidak ada yang menyelamatkan dia kecuali amalan shalih dan meninggalkan amlan yang jelek.

Inilah makna keimanan kepada hari akhir. Kalau ada yang menyatakan: "Kebangkitan itu tidak mungkin ada, kehidupan hanyalah di dunia saja" maka Ia telah kafir. Karena telah mendustakan Allah ﷻ, rasul-Nya dan menyelisihi kesepakatan kaum muslimin. Karena keimanan kepada hari akhir sifatnya adalah darurat, setiap orang yang berakal pasti meyakininya, sehingga tidak diragukan lagi bahwa orang yang mengingkarinya adalah kafir. Allah ﷻ berfirman:

﴿ زَعَمَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓاْ أَن لَّن يُبۡعَثُواْۚ قُلۡ بَلَىٰ وَرَبِّي لَتُبۡعَثُنَّ ثُمَّ لَتُنَبَّؤُنَّ بِمَا عَمِلۡتُمۡۚ وَذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرٞ ٧ ﴾

"Orang-orang kafir yakin bahwa mereka tidak akan dibangkitkan. Katakanlah: "Bahkan, demi Rabbku, kalian akan benar-benar dibangkitkan dan di tampakkan amal perbuatan kalian. Yang demikian itu mudah bagi Allah." **(At Taghabun: 7)**

Dalam ayat ini, Allah ﷻ memerintahkan rasul-Nya untuk bersumpah bahwa para hamba akan dibangkitkan. Lafazh (زَعَمَ) bermakna mendustakan, yaitu mereka berdusta dalam ucapan dan keyakinan mereka. Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَقَالُوٓاْ إِنۡ هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا ٱلدُّنۡيَا وَمَا نَحۡنُ بِمَبۡعُوثِينَ ٢٩ ﴾

"Mereka mengatakan: "Kehidupan hanyalah dunia Ini saja, kita sekali-sekali tidak akan dibangkitkan". **(Al An'am: 29)**

Allah ﷻ juga berfirman:

4. Rukun Keempat: Beriman kepada para Rasul.

Yaitu engkau mengimani semua rasul Allah, mulai dari yang awal hingga yang terakhir, baik yang disebutkan namanya oleh Allah atau pun tidak. Barangsiapa yang menentang salah satu rasul, maka ia telah menentang seluruh rasul. Ia menjadi kafir, walaupun ia beriman dengan sebagian rasul tetapi mengingkari sebagian yang lain. Barang siapa yang beriman kepada para rasul namun mengingkari 'Isa عليه السلام dan Muhammad ﷺ, seperti orang Yahudi, maka ia kafir. Barang siapa yang beriman kepada semua rasul tapi mengingkari kerasulan Muhammad ﷺ, seperti kaum Nashrani, maka ia kafir terhadap semua rasul. Allah ﷻ tidak menerima keimanan tehadap sebagian rasul kemudian ia mengingkari sebagian yang lain. Karena yang demikian ini adalah sikap membeda-bedakan para rasul. Padahal Allah ﷻ telah menegaskan:

﴿ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَكۡفُرُونَ بِٱللَّهِ وَرُسُلِهِۦ وَيُرِيدُونَ أَن يُفَرِّقُواْ بَيۡنَ ٱللَّهِ وَرُسُلِهِۦ وَيَقُولُونَ نُؤۡمِنُ بِبَعۡضٖ وَنَكۡفُرُ بِبَعۡضٖ وَيُرِيدُونَ أَن يَتَّخِذُواْ بَيۡنَ ذَٰلِكَ سَبِيلًا ١٥٠ أُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡكَٰفِرُونَ حَقّٗاۚ ﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada Allah dan para rasul-Nya, dan bermaksud membeda-bedakan (keimanan kepada) Allah dan para rasul-Nya, dengan mengatakan: "Kami beriman kepada sebagian dan kami kafir kepada sebagian yang lain". Mereka menginginkan (dengan perkataan itu) jalan tengah (antara iman atau kafir). Merekalah orang-orang kafir yang sebenarnya." **(An Nisaa': 150-151)**

Rasul pertama adalah Nuh عليه السلام, sedangkan Adam عليه السلام adalah nabi pertama. Setelah adam hingga Nuh عليه السلام adalah para Nabi bukan rasul. Allah ﷻ mengutus Nuh عليه السلام kepada kaumnya

yang beribadah kepada orang-orang shalih. Penutup dan akhir para rasul adalah Muhammad ﷺ. Allah ﷻ berfirman:

﴿ إِنَّآ أَوۡحَيۡنَآ إِلَيۡكَ كَمَآ أَوۡحَيۡنَآ إِلَىٰ نُوحٖ وَٱلنَّبِيِّـۧنَ مِنۢ بَعۡدِهِۦۚ ﴾

"Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan nabi-nabi setelahnya." **(An Nisaa': 163)**

Keimanan kepada semua rasul bersifat global, sedangkan keimanan kepada Muhammad ﷺ bersifat terperinci. Karena beliau adalah nabi dan rasul kita, sehingga wajib kita untuk mengimaninya secara terperinci.

5. Rukun Kelima: Beriman kepada Hari Akhir.

Yaitu beriman kepada hari kiamat. Disebut sebagai hari akhir karena hari tersebut adalah hari setelah dunia. Dan disebut sebagai hari kiamat karena pada hari itu manusia bangun dari alam kubur mereka untuk menghadap kepada *Rabb* semesta alam. Disebut juga sebagai hari kebangkitan (hari *ba'ts*) karena manusia di bangkit kan dari alam kubur mereka. Disebut juga sebagai hari *nusyur*, dan arti *nusyur* adalah *al ba'ts* (kebangkitan). Dan berbagai penyebutan lain yang menunjukkan kebesaran hari tersebut.

Keimanan kepada hari akhir berisi pembenaran akan terjadinya hari tersebut. Kemudian dengan keimanan tersebut ia menyiapkan diri untuk menyambut hari tersebut. Sehingga tidak cukup hanya membenarkan saja, namun harus diiringi dengan adanya upaya persiapan menghadapi nya. Persiapan tersebut meliputi amalan-amalan shalih, bertaubat dari amalan-amalan kejelekan dan memperbanyak kebaikan. Persiapkanlah dirimu untuk menyambut hari tersebut, hari yang tiada keraguan padanya. Nabi Ibrahim عليه السلام

﴿ وَجَعَلُوا۟ ٱلْمَلَٰٓئِكَةَ ٱلَّذِينَ هُمْ عِبَٰدُ ٱلرَّحْمَٰنِ إِنَٰثًا ﴾

"Dan mereka menjadikan para malaikat, -hamba-hamba Allah yang Maha Pemurah- sebagai anak-anak perempuan Allah". **(Az Zukhruf: 19)**

Dan firman-Nya:

﴿ أَمْ لَهُ ٱلْبَنَٰتُ وَلَكُمُ ٱلْبَنُونَ ﴿٣٩﴾ ﴾

"Apakah kalian menetapkan anak-anak perempuan bagi Allah dan anak-anak laki-laki bagi kalian?". **(Ath Thur: 39)**

Dan firman-Nya:

﴿ وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِٱلْأُنثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُۥ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ ﴿٥٨﴾ ﴾

"Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah padam) mukanya, dan dia sangat marah." **(An Nahl: 58)**

Dan firman-Nya:

﴿ وَيَجْعَلُونَ لِلَّهِ مَا يَكْرَهُونَ وَتَصِفُ أَلْسِنَتُهُمُ ٱلْكَذِبَ أَنَّ لَهُمُ ٱلْحُسْنَىٰ ﴾

"Dan mereka menetapkan bagi Allah apa yang mereka sendiri membencinya, lidah mereka mengucapkan kedustaan, yaitu bahwa sesungguhnya merekalah yang akan mendapat kebaikan". **(An Nahl: 62)**

Dan firman-Nya:

﴿ أَصْطَفَى ٱلْبَنَاتِ عَلَى ٱلْبَنِينَ ﴿١٥٣﴾ مَا لَكُمْ كَيْفَ تَحْكُمُونَ ﴿١٥٤﴾ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿١٥٥﴾ ﴾

"Apakah Allah memilih (mengutamakan) anak-anak perempuan daripada anak laki-laki? Sungguh salah apa yang kalian tetapkan? Apakah kalian berpikir?" **(Ash Shaffat: 153-155)**

Maka jika kalian saja tidak senang dan enggan untuk memiliki anak-anak perempuan, bagaimana mungkin kalian menetapkan anak perempuan bagi Allah ﷻ? Padahal Allah ﷻ tidak memiliki anak. Akan tetapi ini dalam rangka membantah dan menjelaskan kejelekan mereka, sebagaimana Nashrani menyatakan: *"Al Masih* (Nabi 'Isa عليه السلام) anak laki-laki Allah". Nashrani menetapkan anak laki-laki bagi Allah ﷻ sedangkan orang musyrikin menetapkan anak perempuan bagi Allah ﷻ. Sungguh Allah ﷻ tidak membutuhkan teman dan anak. Karena anak merupakan bagian dan memiliki kemiripan dengan orang tuanya. Sedangkan Allah ﷻ tidak memiliki sekutu ataupun serupa. Allah ﷻ Maha Kaya tidak membutuhkan anak. Hanya manusia yang membutuhkan anak.

3. Rukun ketiga: Beriman kepada kitab-kitab yang diturunkan.

Yaitu engkau beriman bahwa Allah ﷻ menurunkan kitab-kitab kepada para rasul-Nya. Kitab-kitab tersebut merupakan ucapan dan wahyu-Nya, di dalamnya berisi syariat, perintah dan larangan-Nya. Allah ﷻ menurunkannya kepada para rasul sebagai penjelasan terhadap jalan kebenaran dan larangan dari perbuatan batil (kejahatan) serta hidayah (petunjuk) bagi manusia. Kitab yang diturunkan Allah banyak jumlahnya, tidak ada yang mengetahuinya, kecuali Allah ﷻ. Adapun yang disebutkan Allah ﷻ diantaranya; Taurat, Zabur, Injil, Al Qur'an dan *Shuhuf* (lembaran-lembaran) Ibrahim عليه السلام dan *Shuhuf* Musa عليه السلام. Maka kita wajib beriman kepada kitab-kitab yang disebutkan oleh Allah ﷻ maupun yang tidak disebutkan. Kitab yang paling agung adalah Al Qur'anul Karim.

Kata malaikat merupakan bentuk jamak dari kata *malak* yang bermakna utusan. Para malaikat merupakan utusan Allah kepada para hamba-Nya Allah berfirman:

Para malaikat terbagi menjadi beberapa kelompok, dan setiap kelompok mempunyai tugas-tugas khusus. Malaikat Jibril sebagai penyampai wahyu, Mikail bertugas mengatur hujan dan tumbuh-tumbuhan. Israfil meniup sangkakala, malaikat maut bertugas mencabut ruh[53], apa pula malaikat yang bertugas pada meniupkan ruh pada janin dan diperintahkan untuk mencatat empat kalimat dan ada juga malaikat yang bertugas mencatat amalan seorang hamba. Sebagaimana dalam firman Allah ﷻ:

﴿ وَإِنَّ عَلَيْكُمْ لَحَٰفِظِينَ ﴿١٠﴾ كِرَامًا كَٰتِبِينَ ﴿١١﴾ يَعْلَمُونَ مَا تَفْعَلُونَ ﴿١٢﴾ ﴾

"Sesungguhnya ada malaikat yang mulia selalu mengawasi dan mencatat amalan kalian. Mereka mengetahui apa yang kalian kerjakan." (**Al Infithar 10-12)**

Maka para malaikat memiliki tugas-tugas yang dibebankan kepada mereka. Mereka merupakan bagian dari tentara-tentara Allah ﷻ, makhluk *ghaib*, yang kita tidak mampu melihatnya. Namun, kita mengimani keberadaan dan tugas-tugas yang ada pada mereka tidak seperti orang-orang yang salah dalam menyikapi permasalahan ini. Ada diantara mereka yang memusuhi para malaikat, seperti kaum Yahudi yang memusuhi Jibril, mereka mengatakan: "Jibril adalah musuh kami, seandainya yang menurunkan wahyu kepada Muhammad bukanlah Jibril, niscaya kami akan beriman kepadanya.

53 Sebagaimana dalam hadits yang diriwayatkan oleh ath Thabarani dalam **al Kabir** (12061), Abusy Syaikh dalam **al 'Adzamah** (2/700-701), Ibnu Abi Syaibah dalam **Al 'Arsy** (hal. 86-87) dari hadits Ibnu 'Abbas ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "....*Siapakah dia wahai Jibril?*" Jibril menjawab: "*Dia adalah Israfil,*

Namun tatkala yang menurunkan wahyu kepada Muhammad adalah Jibril, maka kamipun tidak beriman kepadanya, karena Jibril musuh kami". Allah ﷻ pun membantah mereka dengan firman-Nya:

﴿ قُلْ مَن كَانَ عَدُوًّا لِّجِبْرِيلَ فَإِنَّهُۥ نَزَّلَهُۥ عَلَىٰ قَلْبِكَ بِإِذْنِ ٱللَّهِ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَهُدًى وَبُشْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿٩٧﴾ مَن كَانَ عَدُوًّا لِّلَّهِ وَمَلَٰٓئِكَتِهِۦ وَرُسُلِهِۦ وَجِبْرِيلَ وَمِيكَىٰلَ فَإِنَّ ٱللَّهَ عَدُوٌّ لِّلْكَٰفِرِينَ ﴿٩٨﴾ ﴾

"Katakanlah: "Barang siapa memusuhi Jibril, maka Jibril telah menurunkannya (Al Quran) ke dalam hatimu dengan seizin Allah; membenarkan apa (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjadi petunjuk serta berita gembira bagi orang-orang yang beriman. Barang siapa yang menjadi musuh Allah, malaikat-malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya, Jibril dan Mikail, Maka Sesungguhnya Allah adalah musuh orang-orang kafir". **(Al Baqarah: 97-98)**

Dan sebagian kaum Syi'ah pun ada yang memusuhi Jibril عليه السلام karena terpengaruh dengan kaum Yahudi, mereka mengatakan: "Sesungguhnya risalah (risalah kerasulan) itu untuk 'Ali ﷺ, namun Jibril berkhianat dan memberikannya kepada Muhammad". Seorang penyair dari kalangan mereka menyatakan:

Al Amin (Jibril) telah khianat

memalingkan risalah dari sang Singa (Ali bin Abi Thalib)."

Sebagian orang –terkhusus kaum musyrikin- menyatakan: "Para malaikat adalah anak-anak perempuan Allah ﷻ". Maha Tinggi Allah dari apa yang mereka katakan. Allah ﷻ pun membantah mereka sebagaimana dalam firman-Nya:

Asya'irah[50] dan para pengikutnya. Dalam permasalahan ini mereka terbagi menjadi tiga kelompok:

1. Kelompok yang menentang nama dan sifat Allah ﷻ.
2. Kelompok yang mengimani nama Allah ﷻ tapi mengingkari sifat.

Wal Jama'ah. Pembesar mereka adalah Washil bin 'Atha' al Ghazzal. Dia dahulu adalah salah seorang murid Imam al Hasan al Bashri. Lalu mulai mempopulerkan pemahaman *manzilah baina manzilatain*, pemahaman bahwa pelaku dosa besar bukan mukmin dan bukan kafir. al Hasan al Bashri pun mengusirnya dari majelis. Kemudian 'Amr bin 'Ubaid ikut bergabung dengan Washil. Mereka berdua pun memisahkan diri (*I'tizal*) dari majelis, sehingga mereka disebut sebagai *Al Mu'tazilah*. Disebut juga sebagai *Al Qadariyyah* karena mereka mengingkari takdir dan menyatakan bahwa perbuatan hamba atas kehendaknya sendiri, tidak ada andil dari Allah ﷻ. Kelompok ini terpecah menjadi banyak firqah, namun pemahaman mereka sama dalam mengingkari sifat Allah ﷻ, menetapkan Al Qur'an adalah makhluk, seorang hamba berbuat berdasar kehendak sendiri. Mereka mempunyai lima pondasi dasar sebagai pengganti rukun Iman. Lima hal tersebut; at tauhid, al 'adl (adil), manzilah bainal manzilatain, janji dan ancaman, *amar ma'ruf nahi* munkar. Pada hakekatnya istilah-istilah yang mereka pakai tidaklah sama maknanya dengan yang dipahami Ahlus Sunnah namun mereka memakainya dengan makna-makna yang batil. Lihat **al Milal wan Nihal** (1/30-32), **al Farqu bainal Firaq** (hal. 18, 93 dan 94), **al Bad'u wat Tarikh** (5/142), **Siyarul A'lam** (5/464), **Wifyatul A'yan** (6/8).

50 *Nisbah* kepada Abul Hasan 'Ali bin Isma'il bin Ishaq bin Salim al Asy'ari. Lahir pada tahun 260 H. Tumbuh dan berkembang di atas pemahaman Mu'tazilah. Berguru pada Abu 'Ali Al Juba'i, namun kemudian meninggalkan jama'ahnya dan berlepas diri darinya, kemudian berpindah kepada pemikiran sesat Ibnu Kilab, dan menyebarkannya. Akhirnya ia bertaubat dari pemahaman sesat ini dan bermadzhab ahli hadits serta menisbahkan diri kepada Imam Ahmad. Kemudian menulis kitab-kitab Ahlussunnah Wal Jama'ah, seperti; al Ibanah, al Mujiz, Rasail Ats Tsughur, namun masih tersisa sedikit pada dirinya pemahaman Ibnu Kilab. Wafat di kota Baghdad tahun 324 H. Adz Dzahabi berkata: "Ada yang berpendapat bahwa ia hidup hingga tahun 330 H." Lihat **Tarikh Baghdad** (11/346), **Wifyatul A'yan** (3/284), **Siyarul A'lam** (15/85), **Syadzaratudz Dzahab** (2/303) dan **al Bidayah wan Nihayah** (11/187).

3. Kelompok yang mengingkari sebagian sifat Allah ﷻ.

Namun semua kelompok di atas sama, tidak meyakini tauhid *asma' wash shifat* secara sempurna. Sebagian salaf menyatakan: "Madzhab salaf adalah menetapkan sifat bagi Allah dengan sifat yang Allah tetapkan sendiri dan yang ditetapkan oleh Rasulullah dengan tanpa *tahrif* (menyelewengkan makna), *ta'thil* (menolak makna), *takyiif* (menetapkan tata cara) dan *tamtsil* (membuat permisalan).[51]" Barang siapa yang menentang secara keseluruhan atau sebagian dari nama dan sifat Allah di atas ilmu, maka bukanlah seorang mukmin. Kenapa? Karena ia telah menentang salah satu jenis tauhid. Kecuali kalau penentangan tersebut dilatarbelakangi kebodohan, *taqlid* (sikap membebek tanpa dalil) atau *ta'wil* (menyelewengkan makna), maka yang seperti ini dihukumi sesat dan tidak kafir.

2. Rukun Kedua: Iman kepada Malaikat.

Yaitu engkau mengimani bahwa para malaikat adalah salah satu makhluk sekaligus tentara Allah ﷻ, yang tercipta dari cahaya. Sebagaimana dalam sebuah hadits:

خُلِقَتِ الْمَلَائِكَةُ مِنْ نُورٍ، وَخُلِقَ الْجَانُّ مِنْ مَارِجٍ مِنْ نَارٍ، وَخُلِقَ آدَمُ مِمَّا وُصِفَ لَكُمْ

"Malaikat diciptakan dari cahaya, Jin diciptakan dari kobaran api dan Adam tercipta dari sesuatu yang telah dijelaskan kepada kalian (tanah)."[52]

51 Lihat **Lum'atul I'tiqad** karya Ibnu Qudamah (hal. 9), **Tarikhul Islam** karya Adz Dzahabi (hal. 87), **Bayan Talbisil Jahmiyyah** (1/31), **Majmu' Fatawa** (5/26), **Ijtima'ul Juyusy al Islamiyyah** (hal. 132) dan **ash Shawa'iqul Mursalah** (2/426).

52 Diriwayatkan oleh Imam Muslim (2996) dari hadits 'Aisyah ﵂

﴿ وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّنْ خَلَقَهُمْ لَيَقُولُنَّ ٱللَّهُ ﴾

"Jika engkau bertanya kepada mereka: "Siapakah yang menciptakan mereka?" niscaya mereka benar-benar akan menjawab: "Allah." **(Az Zukhruf: 87)**

﴿ قُل لِّمَنِ ٱلْأَرْضُ وَمَن فِيهَآ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٨٤﴾ سَيَقُولُونَ لِلَّهِ ﴾

"Katakanlah: "Milik siapakah bumi dan seisinya, jika kalian mengetahui? Mereka akan menjawab: "Milik Allah." **(Al Mu'minuun: 84-85)**

﴿ قُلْ مَن رَّبُّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ ٱلسَّبْعِ وَرَبُّ ٱلْعَرْشِ ٱلْعَظِيمِ ﴿٨٦﴾ سَيَقُولُونَ لِلَّهِ ﴾

"Katakanlah: "Siapakah yang memiliki tujuh langit dan 'Arsy yang besar? Mereka akan menjawab: "Kepunyaan Allah." **(Al Mu'minuun: 86-87)**

Firman Allah ﷻ:

﴿ وَمَن يُخْرِجُ ٱلْحَىَّ مِنَ ٱلْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ ٱلْمَيِّتَ مِنَ ٱلْحَىِّ وَمَن يُدَبِّرُ ٱلْأَمْرَ ۚ فَسَيَقُولُونَ ٱللَّهُ ۚ ﴾

"Siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan siapakah yang mengatur segala urusan?" Maka mereka akan menjawab: Allah." **(Yunus: 31)**

Subhanallah, mereka tidak menentang tauhid *rububiyyah* Allah padahal mereka musyrik, Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَمَا يُؤْمِنُ أَكْثَرُهُم بِٱللَّهِ إِلَّا وَهُم مُّشْرِكُونَ ﴿١٠٦﴾ ﴾

"Dan sebagian besar mereka tidak beriman kepada Allah, melainkan berbuat syirik." **(Yusuf 106)**

Mereka hanya beriman terhadap tauhid *rububiyyah* dan ini tidaklah cukup, namun harus beriman dengan tauhid *uluhiyyah* yaitu ibadah tidak boleh diberikan kepada siapa pun kecuali hanya untuk Allah ﷻ semata.

Inilah inti perselisihan antara para rasul dengan umatnya. Betapa banyak umat yang meyakini bahwa Allah adalah *Al Khaliq* (Pencipta), *Ar Raziq* (Pemberi rezeki), mengakui tauhid *rububiyyah* Allah ﷻ, namun mereka berbuat syirik pada tauhid *uluhiyah*-Nya. Di samping beribadah kepada Allah ﷻ, mereka juga menyembelih, bernadzar, ber-*istighatsah* untuk selain Allah ﷻ. Baik kepada berhala, patung, pepohonan, batu, kubur wali, jin atau manusia, maka ini merupakan bukti kesyirikan pada tauhid *uluhiyah* yaitu beribadah kepada Allah kemudian dibarengi dengan ibadah kepada selain-Nya.

Demikian juga terjadi pada kurun setelah kurun *mufadhalah* (masa para sahabat, tabi'in dan tabi'it tabi'in) adanya orang-orang yang menentang tauhid asma' dan sifat. Mereka adalah kelompok-kelompok sesat, di antaranya adalah; *Jahmiyyah*[48], *Mu'tazilah*[49],

48 Mereka adalah pengikut Jahm bin Shafwan Abu Muhriz Ar Rasibi as Samarqandiy Maulahum, seorang ahli *bid'ah* lagi sesat. Ia adalah pembesar Jahmiyyah, mulai menyimpang pada akhir generasi shighar tabi'in. ia telah menanamkan kejahatan besar. Termasuk pembesar kelompok at ta'thil (mengingkari nama dan sifat Allah ﷻ). Terbunuh pada 128 H di tangan Salm bin Ahwaz. Lihat **al Milal wan Nihal** karya Asy Syihristani (1/86), **al Farqu bainal Firaq** (hal. 199), **Mizanul I'tidal** karya Adz Dzahabi (2/159), **at Ta'rifat** karya Al Jurjani (hal. 108) dan **Fathul Bari** (13/345).

49 Salah satu kelompok sempalan yang menyimpang dari Ahlus Sunnah

enggan untuk berikrar (لا إله إلاّ الله و أنَّ محمّد رسول الله). Karena ia sadar dengan kalimat tersebut ia harus meninggalkan peribadahan kepada berhala yang merupakan agama kaumnya. Inilah semangat jahiliya ﷺ yang terkadang menyeret manusia kepada jurang kekafiran –*wal 'iyadzu billah*-. Allah ﷻ berfirman:

﴿ إِذْ جَعَلَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ فِى قُلُوبِهِمُ ٱلْحَمِيَّةَ حَمِيَّةَ ٱلْجَٰهِلِيَّةِ ﴾

"Ketika orang-orang kafir menanamkan kesombongan dalam hati mereka, (yaitu) kesombongan Jahiliyah." **(Al Fath: 26)**

Wajib bagi manusia untuk tidak mengutamakan sesuatu di atas agama meskipun dipaksa dan, jangan takut dan khawatir di atas agama walaupun para pencela mencelanya, sungguh tiada ada kekhawatiran di jalan Allah, meskipun para pencela mencelanya.

Kesimpulannya, harus terkumpul antara Islam yang berupa amalan lahir dan iman yang berupa amalan dalam batin. Karena sesungguhnya jika tidak terpenuhi salah satu keduanya, tidaklah seseorang dikatakan muslim dan mukmin bahkan tidak termasuk penghuni *jannah*.

Dalam hadits ini terdapat penjelasan bahwa rukun iman ada enam. Adapun amalan lain merupakan pelengkap dan penyempurna dari keenam rukun ini, seperti jujur dalam ucapan, *amar ma'ruf nahi munkar*, silaturahmi dan lain sebagainya.

1. Rukun Pertama: Iman Kepada Allah ﷻ

yaitu engkau beriman bahwa Allah adalah tunggal tidak ada sekutu bagi-Nya. Hanya Allah ﷻ yang berhak diberikan ibadah kepada-Nya tidak selain-Nya. Engkau beriman dengan nama-nama

dan sifat-sifat-Nya. Iman kepada Allah ﷻ ini mencakup tiga jenis tauhid:

- Tauhid *Rububiyyah*,
- Tauhid *Uluhiyyah*,
- Tauhid *Asma' Wash Shifat*.

Seseorang tidaklah disebut sebagai mukmin kecuali dengan merealisasikan ketiga tauhid ini. Bukanlah yang dimaukan dari beriman kepada Allah adalah beriman dengan keberadaan Allah ﷻ saja, seperti yang diucapkan kebanyakan orang yang tidak memiliki ilmu. Tidak cukup beriman tentang keberadaan Allah saja. Namun harus beriman kepada *rububiyah*, *uluhiyah* dan *asma' wash shifat*. Jika berkurang salah satu dari ketiganya, maka ia tidak termasuk orang yang beriman kepada Allah ﷻ.

Makna iman kepada *rububiyyah* Allah adalah engkau beriman bahwa Allah ﷻ sajalah yang mencipta, mengatur, menghidupkan, mematikan dan mengatur alam ini, tidak ada sekutu bagi-Nya pada yang demikian ini. Inilah tauhid *rububiyyah*. Seluruh makhluk, baik mukmin maupun kafir mengakui tauhid *rububiyyah* dan hanya sedikit yang menentang dan mengingkarinya. Sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿ وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّنْ خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ ٱللَّهُ ﴾

"Dan apabila engkau bertanya kepada mereka: Siapakah yang menciptakan langit dan bumi? Mereka benar-benar akanmenjawab: Allah." **(Luqman: 25)**

Firman Allah ﷻ:

Maka harus terkumpul pada diri seseorang Islam yang berupa amalan lahir dan Iman yang berupa amalan batin. Barangsiapa yang mencukupkan Islam saja tanpa iman maka dia munafik. Orang-orang munafik itu menampakkan Islam secara lahir, mereka ikut berpuasa, shalat dan menunaikan rukun-rukun Islam tetapi dalam hati mereka tidak ada keimanan. Tempat mereka nanti adalah di dasar neraka paling bawah. Demikian pula orang yang hanya beriman dengan hatinya, tetapi tidak merealisasikan dengan anggota badannya dan tidak mengucapkan *syahadatain*, dia bukan mukmin. Karena iman dalam hati saja tidak cukup. Iman dengan hati itu hanya merupakan salah satu tiang keimanan, harus disertai dengan ucapan lisan dan amalan anggota badan. Orang-orang musyrik beriman dengan hati mereka, Yahudi dan Nashrani beriman dengan hati mereka terhadap kebenaran risalah Muhammad ﷺ. Mereka membenarkan dengan hati, tetapi mereka mengingkarinya secara lahir.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ قَدْ نَعْلَمُ إِنَّهُۥ لَيَحْزُنُكَ ٱلَّذِى يَقُولُونَ فَإِنَّهُمْ لَا يُكَذِّبُونَكَ وَلَٰكِنَّ ٱلظَّٰلِمِينَ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ يَجْحَدُونَ ﴿٣٣﴾ ﴾

"Sesungguhnya Kami mengetahui bahwa perkataan mereka menyedihkan hatimu, (janganlah kamu bersedih hati), karena mereka sebenarnya bukan mendustakan engkau, akan tetapi orang-orang yang zalim itu mengingkari ayat-ayat Allah." **(Al An'am: 33)**

Abu Thalib paman Nabi ﷺ berkata dalam syairnya:

وَلَقَدْ عَلِمْتُ بِأَنَّ دِيْنَ مُحَمَّدٍ ... مِنْ خَيْرِ أَدْيَانِ الْبَرِيَّةِ دِيْنَا

لَوْلاَ الْمَلاَمَةُ أَوْ حَذَارُ مَسَبَّةٍ ... لَوَجَدْتَنِي سَمْحًا بِذَاكَ مُبِيْنَا

Sungguh aku tahu bahwa agama Muhammad

adalah agama manusia paling baik

Kalaulah bukan karena takut kecaman atau celaan

Tentu engkau melihatku berlapang dada menerimanya[46]

Dia mengakui dengan hatinya bahwa Muhammad ﷺ adalah utusan Allah ﷻ dan agamanya adalah agama makhluk yang paling suci. Akan tetapi basa-basi dengan kaumnya telah menghalanginya untuk menampakkan keimanan dan enggan untuk mengucapkannya. Seandainya ia beriman dengan kerasulan Muhammad ﷺ, sungguh ia akan berlepas diri dari agama kaumnya. Namun ia tidak menginginkan hal ini. Kecongkakan dan kobaran semangat jahiliyah telah mencegahnya untuk menyatakan dan menampakkan apa yang tersimpan dalam hati, sampai ketika sakaratul maut menjemput, Rasulullah ﷺ bersabda kepadanya: "Wahai pamanku, ucapkanlah *Laa Ilaha illallah*!" Maka Abu Jahl dan yang bersamanya menyahut: "Apakah engkau akan meninggalkan agama Abdul Muththalib?" Hingga lembaran akhir kehidupannya ia tetap berada di atas agama Abdul Muththalib.[47]

Ia meninggal dalam keadaan belum berucap لا إله إلاّ الله. Jadilah ia penduduk neraka, meskipun ada keimanan dalam hatinya dan keyakinan akan benarnya kerasulan Muhammad ﷺ, sebagaimana tertoreh pada syairnya tadi. Pada syair tersebut ia mengakui kebenaran agama Muhammad ﷺ dan kebatilan agama musyrikin. Akana tetapi

46 Lihat **al Bidayah Wa an Nihayah** (3/42), **Samthun Nujum al 'Awali** (1/394) dan **al Ishabah fi Tamyizi ash Sahabat** (7/236)

47 Dikeluarkan Al Bukhari (1360) dan Muslim (24) dari hadits al Musayyib bin Hazn ﷺ

"Sesungguhnya orang-orang mukmin ialah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, apabila dibacakan ayat-ayat-Nya bertambah iman mereka, dan hanya kepada Rabb-mereka bertawakkal. Yaitu, orang-orang yang mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka. Itulah orang-orang mukmin sebenarnya." **(Al Anfal: 2-4)**

Allah ﷻ berfirman:

﴿إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا۟ وَجَٰهَدُوا۟ بِأَمْوَٰلِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلصَّٰدِقُونَ ﴿١٥﴾﴾

"Sesungguhnya orang-orang mukmin itu hanyalah orang-orang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, Kemudian mereka tidak ragu-ragu dan berjihad dengan harta dan jiwa di jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang jujur." **(Al Hujurat: 15)**

Dan di dalam sebuah hadits, Nabi ﷺ bersabda:

الإِيمَانُ بِضْعٌ وَسَبْعُونَ – أَوْ بِضْعٌ وَسِتُّونَ – شُعْبَةً، فَأَفْضَلُهَا قَوْلُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، وَأَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ، وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الإِيمَانِ

"Iman itu memiliki 70 (tujuh puluh) lebih atau 60 (enam puluh) sekian cabang, yang paling utama adalah ucapan لا إله إلاّ الله dan yang paling rendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan, dan malu itu cabang dari Iman."[45]

45 Diriwayatkan oleh al Bukhari (9) secara ringkas dan Muslim (35) dari hadits Abu Hurairah ﷺ.

Di dalam hadits ini terdapat penjelasan bahwa iman itu berupa ucapan, amalan dan keyakinan, karena sabda beliau:

فَأَفْضَلُهَا قَوْلُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ

"yang paling utama adalah ucapan لا إله إلاّ الله" ini adalah ucapan lisan."

dan sabdanya:

وَأَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ

"yang paling rendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan" ini adalah amalan

dan sabdanya:

وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الإِيمَانِ

"Dan malu itu cabang dari Iman." ini adalah keyakinan dalam hati.

Maka hadits ini menunjukkan bahwa Iman itu tersusun dari 3 (tiga) perkara ini. Barangsiapa meninggalkan dan tidak beramal sama sekali padahal ia mampu dan memungkinkan untuk melakukan amalan, maka ia bukan mukmin. Adapun orang yang meninggalkan sebagian amalan, terkadang bisa kafir dan terkadang imannya berkurang. Jika meninggalkan shalat maka dihukumi kafir sebagaimana dalam banyak ayat dan hadits. Adapun jika meninggalkan amalan selain shalat maka ia adalah mukmin yang kurang imannya, ia seperti pelaku dosa besar selain syirik.

Jadi kewajiban haji hanya sekali seumur hidup, Walhamdulillah –segala puji bagi Allah-, adapun selebihnya maka itu terhitung sunnah.

Inilah rukun Islam yang kelima, haji beserta umrah, karena pada sebagian riwayat hadits Umar ﷺ:

وَأَنْ تَحُجَّ وَتَعْتَمِرَ

"Engkau mengerjakan haji dan umrah."[41]

Umrah dinamakan juga dengan haji kecil.

Kemudian Jibril bertanya tentang Iman:

فَأَخْبِرْنِيْ عَنِ الإِيْمَانِ

"Jelaskan kepadaku tentang iman!"

Nabi ﷺ menjawab:

أَنْ تُؤْمِنَ بِاللهِ، وَمَلائِكَتِهِ، وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ، وَالْيَوْمِ الآخِرِ، وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ

"Engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya dan hari akhir serta engkau beriman kepada takdir baik dan buruk."

Ini adalah rukun-rukun batin (amalan hati).

41 Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam **Shahih**-nya (1/398), an Nasa'i dalam **ash Shughra** (hal. 23), Ibnu Khuzaimah dalam **Shahih**-nya (1/3), ad Daruquthni dalam **Sunan**-nya (2/282), al Baihaqi dalam **al Kubra** (4/349) dan **Syu'abul Iman** (3/428)

Iman secara bahasa adalah pembenaran hati yang pasti tanpa disertai dengan keraguan.[42]

Adapun menurut syariat, iman adalah ucapan dengan lisan, keyakinan dalam hati dan amalan dengan anggota badan, iman bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan kemaksiatan.[43]

Inilah denfinisi iman menurut *Ahlus Sunnah wal Jama'ah*. Berbeda dengan kelompok *Murji'ah*[44] yang mengatakan Iman adalah pembenaran dalam hati dan ucapan dengan lisan saja, amalan tidak termasuk iman. Ini adalah ucapan yang salah, karena iman harus dengan amalan. Seorang insan tidak akan menjadi mukmin tanpa adanya amalan. Meskipun hatinya membenarkan dan lisannya mengucapkan namun tidak ada amalan dalam keadaan tidak ada yang menghalanginya untuk beramal, maka dia bukan seorang mukmin. Allah ﷻ dalam banyak ayat menggandengkan kata iman dengan amal, tidak hanya mencukupkan penyebutan iman saja. Allah ﷻ berfirman:

﴿ إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ ٱللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتُهُۥ زَادَتْهُمْ إِيمَٰنًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ۝٢ ٱلَّذِينَ يُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَمِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ يُنفِقُونَ ۝٣ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُؤْمِنُونَ حَقًّا ۚ لَّهُمْ دَرَجَٰتٌ عِندَ رَبِّهِمْ وَمَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ۝٤ ﴾

42 Lihat: **an Nihayah fii Gharibil Hadits** (1/69), **Lisanul Arab** (13/26) dan **Mukhtarush Shihah** (hal. 11)

43 Lihat: **Aqidah Imam Ahmad bin Hanbal** (hal. 117), **Lum'atul I'tiqad** (hal. 23), **Majmu' Fatawa** (7/505) dan **Ijtima'ul Juyusy al Islamiyah** (hal. 84)

44 Murji'ah berasal dari kata *al Irja'* yaitu mengakhirkan, karena mereka mengakhirkan amalan dari definisi iman. Dikatakan pula bahwa kata ini berasal dari *ar raja'*, karena mereka menyatakan: 'maksiat itu tidak akan merusak iman, sebagaimana ketaatan tidak akan memberikan manfaat bersama kekafiran. Kelompok-kelompok mereka banyak sekali. Lihat: **Maqalat Al Islamiyyin** (hal. 132) dan **Al Farqu Bainal Firaq** (hal. 190).

Yaitu setiap hari memberi makan seorang miskin sebagai *fidyah* dari puasa yang ia tinggalkan.[37]

5. Rukun Kelima:

Haji ke *Baitullah Al Haram* bagi yang mampu menempuh perjalanan ke sana. Haji secara bahasa bermakna[38] tujuan. Adapun menurut syariat,[39] haji adalah menuju ke *Baitullah Al Haram* untuk menunaikan manasik haji dan umrah dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah ﷻ. Haji dan Umrah adalah dua ibadah untuk Allah ﷻ. Keduanya ditunaikan di *Masjidil Haram* dan sekitarnya dari *al masya'ir* (tempat-tempat yang disyariatkan untuk manasik). Jika seseorang berhaji ke selain Ka'bah maka tidak akan diterima amalannya. Apabila ada yang berkeyakinan bahwa hajinya adalah ke kuburan, kubah atau bangunan atau pohon, maka dia telah murtad dari agama Islam. Tidak ada tujuan haji kecuali ke *Baitullah –Azza wa Jalla-*. Di sanalah ditunaikanlah manasik haji dan umrah, sebagaimana yang Allah perintahkan. Ibadah haji dilakukan pada waktu khusus sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿ ٱلْحَجُّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَٰتٌ ﴾

"Haji itu pada beberapa bulan yang telah diketahui." **(Al Baqarah: 197)**

Adapun umrah bisa dilakukan setiap tahun, tidak ada batasan waktu tertentu.

37 Lihat: **Tafsir Abdurrazzaq** (1/70), **Tafsir ath Thabari** (2/133-140), **Tafsir Ibnu Abi Hatim** (1/307-312) dan **ad Durul Mantsur** (1/328)

38 Lihat: **an Nihayah Fi Gharibil Atsar** (1/340), **Lisanul Arab** (2/226) dan **al Qamus al Muhith** (hal. 234)

39 Lihat: **Al Mughni** (3/85), **Fathul Bari** (3/378). **'Aunul Ma'bud** (5/99) dan **Tuhfatul Ahwadzi** (3/451)

Firman Allah ﷻ:

﴿ مَنِ ٱسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا ﴾

"yaitu (bagi) orang yang mampu mengadakan perjalanan ke Baitullah." **(Ali 'Imran: 97)**

Maka Allah ﷻ mempersyaratkan adanya kemampuan dalam penunaiannya, ketika ibadah haji itu membutuhkan biaya, makanan, perjalanan yang jauh dan kesulitan. Baik kemampuan dari sisi harta dan kesehatan badan. Barangsiapa yang badannya sehat namun tidak mempunyai harta, ia tidak wajib berhaji. Barangsiapa yang mampu hartanya namun tidak mampu badannya, maka ia bisa mewakilkan kepada orang lain untuk menghajikannya. Ketika haji itu berat dan jauh tempatnya bagi sebagian muslimin, maka Allah ﷻ memberikan kemudahan dengan mewajibkan haji cukup sekali dalam seumur hidup. Adapun yang lebih dari sekali maka haji berikutnya terhitung *tathawwu'* (sunnah). sebagaimana dalam sebuah hadits bahwasanya Nabi ﷺ bersabda:

أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ فَرَضَ اللهُ عَلَيْكُمُ الْحَجَّ، فَحُجُّوا ، فَقَالَ رَجُلٌ: أَكُلَّ عَامٍ يَا رَسُولَ اللهِ؟ فَسَكَتَ حَتَّى قَالَهَا ثَلَاثًا

"Wahai manusia, Allah ﷻ telah mewajibkan haji bagi kalian, maka berhajIlah!" Seseorang berkata: *"Apakah setiap tahun, wahai Rasulullah?", beliau diam. Laki-laki itu bertanya kembali hingga tiga kali,* maka Rasulullah ﷺ bersabda:

لَوْ قُلْتُ: نَعَمْ لَوَجَبَتْ، وَلَمَا اسْتَطَعْتُمْ

"Seandainya aku katakan ya, sungguh akan diwajibkan. Akan tetapi menurut kemampuan kalian."[40]

40 Diriwayatkan oleh Muslim (1337) dari hadits Abu Hurairah ﷺ

Adapun jika ia menolak tentang wajibnya zakat dan mengatakan: "Zakat itu tidak wajib dan manusia bebas menentukan pilihan," maka ia diminta untuk bertaubat, jika tidak mau bertaubat maka dia dibunuh karena telah murtad, *wal 'iyadzu billah*.

4. Rukun Keempat: Puasa di bulan Ramadhan setiap tahunnya.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ أَيَّامًا مَّعْدُودَاتٍ ۚ فَمَن كَانَ مِنكُم مَّرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ ۚ وَعَلَى الَّذِينَ يُطِيقُونَهُ فِدْيَةٌ طَعَامُ مِسْكِينٍ ۖ فَمَن تَطَوَّعَ خَيْرًا فَهُوَ خَيْرٌ لَّهُ ۚ وَأَن تَصُومُوا خَيْرٌ لَّكُمْ ۖ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١٨٤﴾ شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ ۚ فَمَن شَهِدَ مِنكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ۖ وَمَن كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ ۗ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٨٥﴾ ﴾

"(yaitu) dalam beberapa hari yang tertentu. Maka barangsiapa di antara kalian ada yang sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain. Dan wajib bagi orang-orang yang berat menjalankannya (jika mereka tidak berpuasa) membayar fidyah, (yaitu): memberi makan seorang miskin. barangsiapa yang dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan, maka itulah yang lebih baik baginya. Dan berpuasa lebih baik bagi kalian jika kalian mengetahui. (Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang

batil). Karena itu, barangsiapa di antara kalian hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagi kalian, dan tidak menghendaki kesukaran bagi kalian. Dan hendaklah kalian mencukupkan bilangannya dan hendaklah kalian mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepada kalian, supaya kalian bersyukur." **(Al Baqarah : 184-185)**

Setiap muslim wajib berpuasa pada bulan Ramadhan, jika dia mampu dan tidak ada *udzur*, atau wajib mengganti jika tidak mampu menunaikannya karena *udzur*. Allah ﷻ berfirman:

﴿ فَمَن كَانَ مِنكُم مَّرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ ۚ ﴾

"Barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka wajib baginya berpuasa pada hari-hari lain sebanyak hari yang ia tinggalkan." **(Al Baqarah : 185)**

Orang yang sakit dan musafir di perbolehkan untuk tidak berpuasa dan mengganti di luar bulan Ramadhan. Adapun orang yang tidak mampu berpuasa baik di dalam atau di luar bulan Ramadhan karena telah lanjut usia atau sakit yang tidak diharapkan kesembuhannya, maka ia tetap membayar *fidyah*. Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَعَلَى الَّذِينَ يُطِيقُونَهُ فِدْيَةٌ طَعَامُ مِسْكِينٍ ۖ ﴾

"Wajib bagi orang-orang yang berat menjalankannya (jika mereka tidak berpuasa) untuk membayar fidyah." **(Al Baqarah: 184)**

udzur."[34]

Kalau setiap orang diperbolehkan melaksanakan shalat di tempatnya atau di rumahnya, maka untuk apa disyariatkan adzan? Dan tidak ada gunanya seorang muadzin disyariatkan mengucapkan:

حَيَّ عَلَى الصَّلَاةِ حَيَّ عَلَى الْفَلَاحِ

"Kemarilah shalat bersama berjama'ah di rumah-rumah Allah,"

Kecuali bagi yang memiliki *udzur* (halangan) atau tidak ditegakkan shalat jama'ah atau tidak ada masjid, maka tidak mengapa ia shalat di tempatnya. Adapun orang yang tinggal di sekitar masjid, mendengar adzan, dalam keadaan sehat dan aman, maka tidak ada shalat baginya (tidak sah) ketika dia shalat di rumahnya.

3. Rukun Ketiga: Menunaikan Zakat

Ini adalah hak yang Allah ﷻ wajibkan pada harta orang kaya kepada fakir miskin. Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَفِيٓ أَمۡوَٰلِهِمۡ حَقّٞ لِّلسَّآئِلِ وَٱلۡمَحۡرُومِ ﴿١٩﴾ ﴾

"Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak meminta." **(Adz Dzariyat: 19)**

﴿ وَٱلَّذِينَ فِيٓ أَمۡوَٰلِهِمۡ حَقّٞ مَّعۡلُومٞ ﴿٢٤﴾ لِّلسَّآئِلِ وَٱلۡمَحۡرُومِ ﴿٢٥﴾ ﴾

34 Diriwayatkan oleh Ibnu Majah (793), Ibnu Hibban dalam **Shahih**-nya (5/415), ath Thabrani dalam **al Ausath** (4/314) dan dalam **al Kabir** (12266), al Hakim dalam **al Mustadrak** (1/373), ad Daruquthni (1/420), al Baihaqi dalam **al Kubra** (3/57) dan Dhiya' al Maqdisi dalam **al Mukhtaarat** (10/239) dari hadits Ibnu 'Abbas رضي الله عنهما

"Dan dalam hartanya terdapat bagian tertentu, bagi orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak meminta." **(Al Ma'arij: 24, 25)**

Ini hukumnya wajib bukan sunnah atau *mustahab* atau *tabaru'an* (berderma)[35]. Barang siapa yang menunaikannya dengan kerelaan dirinya, maka akan diterima, namun barangsiapa yang enggan menunaikannya; jika ia mengingkari kewajiban zakat maka dia kafir, dan jika meyakini kewajiban zakat tetapi enggan karena kikir untuk mengeluarkannya, maka wajib bagi *ulil amri* (pemerintah) untuk mengambilnya secara paksa dan menghukumnya. Jika ia memiliki tentara yang menjaga dirinya untuk tidak dimintai zakat, maka wajib bagi pemerintah untuk mengirim pasukan untuk memeranginya sampai mau menunaikan zakat. Hal ini sebagaimana yang dilakukan Abu Bakr Ash Shiddiq رضي الله عنه ketika memerangi orang-orang yang enggan mengeluarkan zakat pada masa kekhalifahannya.[36]

35 Lihat: **Tafsir ath Thabari** (26/200-204), **Tafsir Ibnu Katsir** (4/235, 236), **Fathul Bari** (3/337) dan **Fathul Qadir** (5/84)

36 Diriwayatkan oleh al Bukhari (1400, 1456), Muslim (20) dari hadits Abu Hurairah رضي الله عنه, dia berkata: 'Ketika Rasulullah ﷺ wafat dan Abu Bakr رضي الله عنه sebagai *khalifah* sesudahnya, kafirlah orang-orang yang kafir dari kalangan Arab, 'Umar رضي الله عنه berkata kepada Abu Bakr رضي الله عنه: "Kenapa engkau memerangi manusia padahal Rasulullah ﷺ bersabda:

"Aku diperintah untuk memerangi manusia sampai mereka mengatakan (لا إله إلاّ الله), maka bagi siapa saja yang mengucapkan (لا إله إلاّ الله) terjaga dariku hartanya dan dirinya kecuali dengan haknya dan perhitungannya di sisi Allah."

Maka Abu Bakr رضي الله عنه berkata: "Demi Allah, sungguh aku akan memerangi orang-orang yang membedakan antara shalat dengan zakat, karena zakat adalah haknya harta. Demi Allah, jika mereka tidak mau menyerahkan seutas tali yang dulu mereka serahkan kepada Rasulullah ﷺ, maka sungguh aku akan memerangi mereka karena keengganannya." Umar رضي الله عنه berkata: "Maka, demi Allah, tidaklah ini kecuali aku melihat Allah telah melapangkan dada dan memberikan petunjuk kepada Abu Bakr رضي الله عنه untuk memerangi mereka, dan akhirnya aku mengetahui bahwa Abu Bakar benar."

Demikian juga termasuk dari menegakkan shalat adalah shalat pada waktu yang telah ditentukan oleh Allah ﷻ. Allah ﷻ berfirman:

﴿ إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ كَانَتْ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ كِتَٰبًا مَّوْقُوتًا ﴾

"Sesungguhnya shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya bagi orang-orang yang beriman." **(An Nisaa': 103)**

Jangan sampai keluar dari waktunya. Karena yang dimaksud adalah shalat sebagaimana perintah Allah ﷻ. Dan Allah ﷻ telah memerintahkanmu agar shalat tepat pada waktunya. Nabi ﷺ pernah ditanya: "Amalan apakah yang paling dicintai Allah ﷻ?" Beliau ﷺ menjawab:

الصَّلَاةُ لِوَقْتِهَا

"Shalat pada waktunya."[33]

Adapun orang yang mengikuti hawa nafsunya mereka shalat dengan semaunya sendiri, ketika terbangun dari tidurnya atau setelah selesai dari kesibukannya, maka yang demikian ini tidak sah shalatnya. Hal ini diarenakan shalatnya tidak sesuai dengan perintah Allah, tetapi menuruti hawa nafsunya.

Termasuk dari menegakkan shalat adalah *khusyu'* dan menghadirkan hati dalam menunaikannya. Orang yang shalat dengan badannya tetapi hatinya tidak hadir, maka ia tidak akan mendapatkan pahala sedikitpun melainkan sebatas saat-saat ketika ia bisa menghadirkan hati dan berkonsentrasi dalam shalat tersebut. Allah ﷻ berfirman:

33 Diriwayatkan oleh al Bukhari (527) dan Muslim (85) dari hadits Ibnu Mas'ud ؓ

﴿ قَدْ أَفْلَحَ ٱلْمُؤْمِنُونَ ۝١ ٱلَّذِينَ هُمْ فِى صَلَاتِهِمْ خَٰشِعُونَ ۝٢ ﴾

"Sungguh beruntunglah orang-orang yang beriman. Yaitu orang-orang yang khusyu' dalam shalatnya." **(Al Mu'minuun: 1-2)**

﴿ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى ٱلْخَٰشِعِينَ ﴾

*"Sesungguhnya shalat itu berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu'."(***Al Baqarah: 45)**

yaitu shalat itu berat kecuali bagi orang-orang yang *khusyu'*. Shalat terasa ringan bagi mereka karena mereka merasakan lezat dan nikmatnya shalat. *Khusyu'* adalah ruh shalat. Shalat tanpa diiringi dengan rasa *khusyu'* seperti jasad tanpa ruh, memang secara lahiriah ia telah melaksanakan shalat dan tidak diperintah untuk mengulanginya, hanya saja ia tidak mendapatkan pahala shalat. Dia selesai dari shalat tanpa disertai pahala, karena ia tidak menghadirkan hatinya dari awal shalat hingga selesai. Orang yang shalat terkadang hanya sedikit mendapatkan pahala, terkadang banyak mendapatkan pahala, bahkan terkadang sempurna pahalanya. Semua ini tergantung ke*khusyu*'annya ketika shalat.

Termasuk dari menegakkan shalat adalah mengerjakannya di masjid secara berjama'ah. Shalat berjama'ah hukumnya wajib *'ain* –wajib bagi setiap individu-. Setiap muslim yang mampu hadir di masjid dan shalat secara berjama'ah, wajib baginya untuk shalat secara berjama'ah di masjid. Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ سَمِعَ النِّدَاءَ فَلَمْ يَأْتِهِ، فَلَا صَلَاةَ لَهُ، إِلَّا مِنْ عُذْرٍ

"Barangsiapa yang mendengar panggilan (adzan) kemudian tidak memenuhinya, maka shalatnya tidak sah kecuali kalau ada

﴿وَمَآ ءَاتَىٰكُمُ ٱلرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَىٰكُمْ عَنْهُ فَٱنتَهُوا۟﴾

"Apa yang dibawa oleh Rasul kepada kalian, maka ambillah. Dan apa yang dilarang bagi kalian, maka tinggalkanlah." **(Al Hasyr 7)**

Sehingga kita wajib taat dan mengikuti beliau ﷺ serta meninggalkan *bid'ah* dan perkara-perkara yang diada-adakan, yang tidak dibawa oleh Rasulullah ﷺ. Kebaikan itu semuanya terdapat pada ajaran yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ dan ajaran yang tidak datang darinya itu adalah kejelekan, bukan kebaikan. Meskipun pelakunya menginginkan kebaikan dan berkata: "Ini adalah tambahan kebaikan". Kita katakan: "Bukan, tetapi ini adalah *bid'ah*, dan *bid'ah* itu tertolak. Ini adalah kejelekan, engkau menyangka semua ini untuk mendekatkan diri kepada Allah ﷻ. Padahal yang demikian itu justru akan menjauhkan dirimu dari Allah ﷻ.

Inilah sebagian dari makna-makna syahadat bahwa tidak ada sesembahan yang berhak dibadahi kecuali Allah ﷻ dan Muhammad adalah utusan Allah ﷻ. Demikian juga orang yang bersaksi bahwa tidak ada yang berhak diibadahi dengan benar kecuali Allah ﷻ kemudian ia beribadah kepada selain Allah ﷻ, seperti keadaan orang-orang musyrik sekarang ini. Mereka mengaku Islam namun mereka beribadah kepada kuburan dan kubah, maka tidaklah sah persaksian (لاإله إلاّالله) mereka, karena mereka membatalkannya dengan kesyirikan yang mereka lakukan. Mereka melafazhkan (لا إله إلاّ الله) tetapi amalan mereka menyelisihi ucapan mereka sendiri. Mereka beribadah kepada selain Allah ﷻ, berdoa kepada selain Allah ﷻ, dan ber-*istighatsah* kepada orang-orang yang telah mati.

Maka mereka ini tidaklah bersaksi (لا إله إلاّ الله) dengan benar sehingga belum memasukkan mereka ke dalam Islam karena ucapan mereka yang bertolak belakang dengan amalannya.

2. Rukun Kedua: Menegakkan Shalat.

Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ:

وَتُقِيْمَ الصَّلاَةَ،

"dan engkau menegakkan shalat."

Yaitu engkau menunaikan shalat wajib lima waktu sehari semalam. Apa makna menegakkan shalat? Beliau ﷺ tidak mengatakan: "Engkau melakukan shalat" tetapi: *"Engkau menegakkan shalat,"* karena yang dimaksud bukan hanya sekedar shalat semata. Namun engkau mengerjakan shalat sesuai dengan ajaran yang dibawa Nabi ﷺ sebagaimana sabda beliau ﷺ:

صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي

"Shalatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku shalat."[32]

Orang yang melihat beliau ﷺ shalat, niscaya ia akan mengikutinya. Demikian juga orang yang telah sampai kepadanya berita dan hadits yang *shahih*, maka ia akan menunaikan shalat sesuai dalam hadits-hadits *shahih* yang sampai kepadanya. Inilah bentuk penegakkan shalat yang sesuai dengan tata cara yang dicontohkan oleh Nabi ﷺ, tidak menambah dan tidak menguranginya.

32 Diriwayatkan oleh al Bukhari (631) dari hadits Ibnu Al Huwairits رضي الله عنه

﴿ مَّن يُطِعِ ٱلرَّسُولَ فَقَدۡ أَطَاعَ ٱللَّهَۖ وَمَن تَوَلَّىٰ فَمَآ أَرۡسَلۡنَٰكَ عَلَيۡهِمۡ حَفِيظٗا ٨٠ ﴾

"Barangsiapa yang mentaati Rasulullah, sungguh ia telah mentaati Allah. Dan barangsiapa yang berpaling, maka kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka." **(An Nisaa': 80)**

﴿ وَأَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَٱلرَّسُولَ لَعَلَّكُمۡ تُرۡحَمُونَ ١٣٢ ﴾

"Dan taatilah Allah dan rasul, agar kalian mendapat rahmat." **(Ali Imran: 132)**

﴿ وَإِن تُطِيعُوهُ تَهۡتَدُواْۚ ﴾

"Jika kalian mentaatinya, niscaya kalian akan mendapat petunjuk." **(An Nuur: 54)**

Terkadang Allah ﷻ mengulangi penyebutan ketaatan kepada Rasul ﷺ dengan ketaatan kepada Allah ﷻ dan terkadang pula Allah ﷻ menyebutkan sendirian. Wajib untuk mentaati dan mengikuti beliau nserta mencukupkan pada ajaran yang beliau bawa tanpa harus menambah. Tidak pula membuat sebuah amalan ibadah yang tidak disyariatkan oleh Rasulullah ﷺ. Rasulullah ﷺ bersabda:

وَإِيَّاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ الأُمُورِ، فَإِنَّ كُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ، وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلاَلَةٌ

"Hati-hatilah kalian dari perkara-perkara yang diada-adakan, karena sesungguhnya setiap yang diada-adakan adalah bid'ah dan setiap yang bid'ah adalah sesat."[29]

Rasulullah ﷺ bersabda:

29 Diriwayatkan Abu Dawud (4607), at Tirmidzi (2676), Ibnu Majah (42, 43 dan 44), Ahmad (4/126), ad Darimi (95), at Thabarani dalam **al Kabir** (623) dan Ibnu Hibban (1/179) dari hadits Al 'Irbadh bin Sariyah ﷺ

مَنْ عَمِلَ عَمَلاً لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ

"Barangsiapa yang melakukan sebuah amalan yang tidak kami perintahkan, maka amalan tersebut tertolak."[30]

Termasuk dari makna syahadat bahwa Muhammad Rasulullah adalah meninggalkan berbagai *bid'ah* (perkara baru dalam agama) dan mencukupkan dengan ajaran yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ. Disamping itu wajib pula membenarkan berita-berita, perintah dan larangan beliau ﷺ.[31]

Apabila seorang hamba beramal dengan ajaran yang beliau bawa tetapi tidak membenarkannya, maka ini adalah sifatnya orang-orang munafik. Mereka melakukan ibadah shalat, puasa, haji, jihad akan tetapi tidak membenarkan berita yang dibawa Rasulullah ﷺ. Sehingga setiap orang wajib membenarkan berita yang beliau kabarkan berupa berita *ghaib* baik yang telah lalu atau yang akan datang. Juga membenarkan pengabaran beliau mengenai perintah dan larangan-larangan, maka wajib untuk membenarkan apa yang datang dari Rasul ﷺ tanpa keraguan sedikitpun. Sebagaimana firman Allah ﷻ:

﴿ وَمَا يَنطِقُ عَنِ ٱلۡهَوَىٰٓ ٣ إِنۡ هُوَ إِلَّا وَحۡيٞ يُوحَىٰ ٤ ﴾

"Dan tidaklah yang dia ucapkan itu berasal dari hawa nafsunya. Tidak lain hanyalah wahyu yang diwahyukan kepadanya." **(An Najm: 3-4)**

30 Diriwayatkan oleh Muslim (1718), dan diriwayatkan oleh al Bukhari secara *mu'allaq* dalam **Kitabul Buyu'** Bab *an Najasy* (4/356-Fath) terbitan Dar Al Ma'rifah, dalam Kitab **al I'tishom bil Kitab wa as Sunnah** *Bab Idza ijtahada al 'Amil wa al Hakim Fa Akhto'* ﷺ (13/317 -Fath)

31 Lihat **mualafat al Imam Muhamamad bin Abdul Wahhab** (6/137) **Tsalatsatul Ushul**, termaktub pada bagian pertama: *Al Aqidah Wal Adab Al Islamiyah*

zhalim itu mengingkari ayat-ayat Allah." **(Al An'am: 33)**

Mereka mengakui bahwa Muhammad adalah utusan Alah ﷻ, akan tetapi kesombongan dan semangat jahiliyah kepada sesembahan-sesembahan mereka menghalangi mereka untuk mengakui kerasulan beliau ﷺ.

Demikian juga orang-orang Yahudi dan Nashrani, hati-hati mereka mengakui bahwa Muhammad adalah utusan Allah ﷻ akan tetapi mereka menentang dan tidak mengakui dan enggan melafazhkan dengan lisannya, Allah ﷻ berfirman:

﴿ ٱلَّذِينَ ءَاتَيۡنَٰهُمُ ٱلۡكِتَٰبَ يَعۡرِفُونَهُۥ كَمَا يَعۡرِفُونَ أَبۡنَآءَهُمۡۖ وَإِنَّ فَرِيقٗا مِّنۡهُمۡ لَيَكۡتُمُونَ ٱلۡحَقَّ وَهُمۡ يَعۡلَمُونَ ١٤٦ ﴾

"Orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang telah kami beri Al Kitab (Taurat dan Injil) mengenal Muhammad seperti mereka mengenal anak-anaknya sendiri. Sesungguhnya sekelompok dari mereka menyembunyikan kebenaran, padahal mereka mengetahui." **(Al Baqarah: 146)**

Maka tidaklah cukup pengetahuan dan pengakuan bahwa Muhammad ﷺ adalah utusan Allah ﷻ sekedar dengan batin (dalam hati) tanpa disertai ucapan lisan bagi yang mampu mengucapkannya. Karena kaum musyrikin, Yahudi dan Nashrani mengetahui bahwa Muhammad ﷺ adalah utusan Allah ﷻ dalam hati-hati mereka tetapi enggan untuk mengakuinya dan mengikrarkannya dengan lisan. Hal ini disebabkan mereka khawatir terhadap dunianya atau takut akan kepemimpinan mereka, atau *hasad* (iri hati) terhadap Rasulullah ﷺ atau sifat sombong atau sebab yang lainnya dari tujuan-tujuan yang jelek.

Kemudian apabila dia bersaksi bahwa Muhammad ﷺ adalah benar-benar Rasulullah, maka mengharuskan untuk mengikuti beliau napabila dia bersaksi bahwa Muhammad adalah Rasulullah secara lahir maupun batin, namun tidak mau mengikutinya, maka persaksiannya tidak sah. Allah ﷻ berfirman:

﴿ فَإِن لَّمۡ يَسۡتَجِيبُواْ لَكَ فَٱعۡلَمۡ أَنَّمَا يَتَّبِعُونَ أَهۡوَآءَهُمۡ ﴾

"Maka jika mereka tidak menjawab ajakanmu, ketahuIlah *bahwa sesungguhnya mereka hanyalah mengikuti hawa nafsu mereka belaka.".* **(Al Qashash: 50)**

Jika tidak mau mentaati beliau ﷺ sedikitpun maka dia kafir, jika hanya mentaati beliau ﷺ pada sebagian perkara saja dan tidak mentaatinya pada sebagian yang lainnya, maka persaksiannya tidak sempurna sesuai dengan kadar yang dia tinggalkan. Maka hendaknya dia mentaati segala perintah beliau ﷺ. Allah ﷻ berfirman:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَأَطِيعُواْ ٱلرَّسُولَ وَأُوْلِي ٱلۡأَمۡرِ مِنكُمۡۖ ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul-Nya, dan ulil amri di antara kalian." **(An Nisaa': 59)**

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَلَا تَوَلَّوۡاْ عَنۡهُ وَأَنتُمۡ تَسۡمَعُونَ ٢٠ ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya, dan janganlah kamu berpaling dari-Nya, padahal kalian mendengar (perintah-perintah-Nya)." **(Al Anfal: 20)**

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَأَطِيعُواْ ٱلرَّسُولَ وَلَا تُبۡطِلُوٓاْ أَعۡمَٰلَكُمۡ ٣٣ ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul dan janganlah kalian menggugurkan amal-amal kalian." **(Muhammad: 33)**

bermacam-macam, sejak awal mula terjadinya kesyirikan di muka bumi hingga terjadinya hari kiamat. Kesyirikan pun terus ada, sesembahan selain Allah ﷻ juga tetap ada dan banyak jumlahnya, akan tetapi sesembahan yang berhak diibadahi hanyalah Allah ﷻ. Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَهُوَ ٱلَّذِى فِى ٱلسَّمَآءِ إِلَٰهٌ وَفِى ٱلْأَرْضِ إِلَٰهٌ ۚ وَهُوَ ٱلْحَكِيمُ ٱلْعَلِيمُ ﴿٨٤﴾ ﴾

"Dan dialah Dzat yang diibadahi di langit dan di bumi dan Dia-lah yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui." **(Az Zukhruf: 84)**

Hanya Allah ﷻ lah satu-satunya yang memiliki sifat *Uluhiyyah* (yang berhak diibadahi) yang benar. Adapun selain-Nya maka ke*uluhiyyahan*nya adalah batil dan tidak berhak untuk diibadahi, maka inilah makna (لا إله إلاّ الله) dan inilah *i'rab* (penjelasan kata perkata) yang benar dari kalimat *Laa Ilaha illallah* menurut para *muhaqqiq* (para peneliti) dari ahli bahasa.[28]

Adapun makna (أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ الله) adalah aku mengetahui dan menetapkan serta meyakini bahwa Muhammad adalah utusan Allah ﷻ. Allah ﷻ mengutusnya kepada seluruh manusia, kepada *ats tsaqalain* (jin dan manusia). Maka wajib menetapkan kerasulan beliau secara lahir dan batin. Lahir dengan lisan dan batin dengan hati. Adapun barang siapa yang bersaksi bahwa dia adalah utusan Allah ﷻ dengan lisannya namun hatinya mengingkari, maka dia seorang munafik. Allah ﷻ berfirman:

﴿ إِذَا جَآءَكَ ٱلْمُنَٰفِقُونَ قَالُوا۟ نَشْهَدُ إِنَّكَ لَرَسُولُ ٱللَّهِ ۘ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ إِنَّكَ لَرَسُولُهُۥ ۗ وَٱللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّ ٱلْمُنَٰفِقِينَ لَكَٰذِبُونَ ﴿١﴾ ﴾

28 Lihat **Syarh Aqidah Thahawiyah** karya Ibnu Abil 'Izzi (hal. 111) dan setelahnya serta **ad Durarus Saniyyah** (2/257).

"Apabila orang-orang munafik datang kepadamu lalu berkata: "Kami mengakui, bahwa sesungguhnya engkau benar-benar Rasulullah". Allah mengetahui bahwa sesungguhnya engkau benar-benar Rasul-Nya; dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya orang-orang munafik itu benar-benar berdusta." **(Al Munafiqun: 1)**

Mereka berdusta dalam persaksiannya karena mereka tidak mengakui kerasulanmu (Muhammad ﷺ) di dalam hati-hati mereka. Mereka hanya melafazhkan dengan lisannya semata hanya untuk mendapatkan kesenangan dunia dan dapat hidup bersama para sahabat.

﴿ ٱتَّخَذُوٓا۟ أَيْمَٰنَهُمْ جُنَّةً ﴾

"Mereka itu menjadikan sumpah mereka sebagai tameng." **(Al Munafiqun: 2)**

Yakni tameng yang menutupi keadaan mereka. Kenyataan sebenarnya hati mereka tidak memngakuinya. Maka kerasulan Muhammad ﷺ harus diakui dan diyakini secara lahir dan batin. Demikian juga orang yang mengakui kerasulannya dalam batin tetapi enggan mengucapkan dengan lisan. Orang seperti ini bukanlah seorang mukmin. Adapun orang-orang musyrik, mereka mengakui bahwa Muhammad adalah utusan Allah ﷻ. Allah ﷻ berfirman:

﴿ قَدْ نَعْلَمُ إِنَّهُۥ لَيَحْزُنُكَ ٱلَّذِى يَقُولُونَ ۖ فَإِنَّهُمْ لَا يُكَذِّبُونَكَ وَلَٰكِنَّ ٱلظَّٰلِمِينَ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ يَجْحَدُونَ ﴿٣٣﴾ ﴾

"Sesungguhnya kami mengetahui bahwasanya apa yang mereka katakan itu menyedihkan hatimu. (Janganlah kamu bersedih hati), karena mereka sebenarnya tidak mendustakanmu, akan tetapi orang-orang

1. Dua kalimat Syahadat

Tidak cukup hanya satu kalimat syahadat saja tanpa yang lainnya. Jika ia bersaksi dengan syahadat *Laa ilaaha illallah* namun ia mengingkari syahadat Muhammad Rasulullah, maka syahadat *Laa ilaaha illallah*-nya tidak sah. Demikian pula barang siapa yang bersyahadat Muhammad rasulullah dan tidak mengetahui makna *Laa ilaaha illallah*, maka syahadat kerasulan Muhammad ﷺ tidak bermanfaat baginya. Maka harus dengan dua kalimat syahadat ini bersamaan.

Persaksian *Laa ilaaha illallah* maknanya mengesakan Allah ﷻ dalam ibadah. Sedangkan persaksian Muhammad adalah Rasulullah maknanya mengesakan Nabi dalam *ittiba'* (mengikuti) dan meneladaninya. Karena beliau adalah seorang *mubaligh* (penyampai risalah) dari Allah ﷻ. Bukan yang dimaksud dengan syahadatain sekedar mengucapkan kedua syahadat ini saja, akan tetapi harus beramal dengan keduanya.

Makna persaksian (أَشْهَدُ أَنْ لاَإِلَهَ إِلاَّ اللهُ) yaitu aku mengetahui dan meyakini bahwa tidak ada sesembahan yang berhak diibadahi kecuali Allah ﷻ. Karena kata (لا) dalam ilmu Bahasa Arab adalah kata yang dipakai untuk menafikan (meniadakan) semua jenis. Sedangkan kata (إله) adalah *isim*nya, *mabniy* dengan *fathah*, menduduki kedudukan *nashab*. Adapun *khabar*nya ditakdirkan dengan (بحقّ)[26] . Sehingga kalimat tersebut bermakna: "Tidak ada sesembahan yang berhak diibadahi". Kalimat (لا إله) bukan berarti di sana tidak ada sesembahan sama sekali, namun maknanya adalah tidak ada sesembahan yang berhak diibadahi. Pada kenyataannya kita jumpai banyak sesembahan yang batilselain Allah ﷻ yang batil. Di antara manusia ada yang beribadah kepada matahari, bulan, bintang-

26 Lihat **ad Durarus Saniyyah** (2/257)

bintang, mayit dalam kuburan, pohon dan batu. Bahkan ada diantara mereka yang beribadah kepada sapi sebagaimana hal ini terjadi di India. Yang lebih parah lagi ada yang mengibadahi *farj –wal 'iyadzu billah-*. Sesembahan-sesembahan itu jumlahnya banyak sekali, tetapi sesembahan yang berhak diibadahi hanyalah Allah ﷻ semata. Allah ﷻ berfirman:

﴿ ذَٰلِكَ بِأَنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلْحَقُّ وَأَنَّ مَا يَدْعُونَ مِن دُونِهِۦ هُوَ ٱلْبَٰطِلُ وَأَنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلْعَلِىُّ ٱلْكَبِيرُ ﴿٦٢﴾ ﴾

"Yang demikian itu karena sesungguhnya Allah adalah haq dan sesungguhnya apa saja yang mereka seru selain Allah adalah batil dan sesungguhnya Allah, Dialah yang Maha Tinggi lagi Maha besar." **(Al Hajj: 62)**

Kata (الإله) bermakna (المعبود) yaitu sesuatu yang diibadahi. Makna kalimat tersebut adalah tidak ada sesembahan yang berhak diibadahi kecuali Allah ﷻ. Sehingga kalimat ini meniadakan seluruh sesembahan yang diibadahi dengan cara batil dan seluruh sesembahan selain Allah ﷻ adalah batil.

﴿ ذَٰلِكَ بِأَنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلْحَقُّ وَأَنَّ مَا يَدْعُونَ مِن دُونِهِۦ هُوَ ٱلْبَٰطِلُ ﴾

"Yang demikian itu karena sesungguhnya Allah adalah haq dan sesungguhnya apa saja yang mereka seru selain Allah adalah batil." **(Al Hajj: 62)**

Inilah makna syahadat (لا إله إلاّ الله). Adapun pemaknaan sebagian orang terhadap kalimat ini dengan: "Tidak ada sesembahan selain Allah ﷻ." adalah tidak benar. Mereka menganggap bahwa *khabar* yang dibuang adalah (موجود)[27]; Kenyataan yang ada, jumlah sesembahan selain Allah ﷻ jumlahnya banyak sekali. Setiap orang mengetahui bahwa manusia mengibadahi sesembahan yang

27 Lihat **ad Durarus Saniyyah** (2/261)

Rukun-rukun ini tidaklah mencakup Islam secara keseluruhan, hanya sebatas pondasi dan tiang penopangnya. Islam itu luas, setiap perkara yang Allah ﷻ perintahkan dan larang, maka itu termasuk bagian dari Islam. Oleh karena itu Rasulullah ﷺ :

الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ، وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى اللَّهُ عَنْهُ

"Seorang muslim adalah (ketika) muslim lainnya selamat dari gangguan lisannya dan tangannya, dan seorang muhajir adalah orang yang meninggalkan apa yang Allah larang."[23]

Islam mencakup pelaksanaan perintah dan peninggalan larangan. Bila terdapat pengurangan pada rukunnya maka Islamnya tidak sah. Jika yang kurang selain rukunnya, maka keislamannya tidak sempurna sesuai dengan kadar amalan yang dia tinggalkan. Allah ﷻ berfirman:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱدۡخُلُواْ فِي ٱلسِّلۡمِ كَآفَّةٗ ﴾

"Wahai orang-orang yang beriman masuklah kalian ke dalam Islam secara keseluruhan (totalitas)." **(Al Baqarah: 208)**

yaitu masuklah kalian ke dalam Islam secara keseluruhan. Jangan mengambil sebagian ajarannya, kemudian meninggalkan sebagian lainnya. Tetapi seorang muslim hendaknya mengambil semua ajaran Islam sesuai dengan kemampuannya. Jangan mencukupkan dengan sebagiannya kemudian mengatakan: "Ini telah cukup (bagiku)."

23 Hadits ini memiliki beberapa lafazh yang semakna dalam **Shahihain** dari hadits Abdullah bin 'Amr, Jabir, Abu Musa ﷺ yaitu pada riwayat Al Bukhari (10, 11 dan 6484) dan Muslim (40, 41 dan 42).

Makna Islam adalah berserah diri kepada Allah ﷻ dengan bertauhid, ketundukan diri dengan ketaatan dan berlepas diri dari kesyirikan dan para pelakunya. Ini adalah definisi Islam secara umum sebagaimana yang disebutkan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah رحمه الله dan dinukil oleh Syaikhul Islam Muhammad bin Abdul Wahhab رحمه الله dalam kitab **Tsalatsatul Ushul.** [24]

Inilah makna Islam secara umum. Lima perkara ini adalah rukun-rukunnya serta pokok-pokoknya. Bukan berarti lima rukun ini mencakup Islam seluruhnya, akan tetapi sebagai pondasinya. Sebagaimana dalam hadits Ibnu Umar ﷺ yang akan datang. Rasulullah ﷺ bersabda:

بُنِيَ الإِسْلاَمُ عَلَى خَمْسٍ: شَهَادَةِ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ الله...

"Islam itu dibangun di atas lima pondasi: Syahadat Laa ilaaha illallah ..."[25]

Lima rukun ini adalah pondasi Islam yaitu pokok-pokok dan asas-asanya.

Kemudian Rasulullah ﷺ menyebutkan bahwa Islam memiliki lima rukun yaitu; Syahadat *Laa ilaaha illallah* dan Muhammad rasulullah, menegakkan shalat, menunaikan zakat, puasa ramadhan dan haji ke *Baitullah Al Haram* bagi orang yang mampu menempuh perjalanan ke sana. Inilah rukun-rukun *lahiriyah* (amalan badan);

24 Lihat **Tafsir Ath Thabari** (6/81), **Majmu' Fatawa** (5/239), **Risalah Tsalatsatul Ushul** (6/137) karya Syaikh Muhammad bin 'Abdul Wahhab رحمه الله dan **Aqidah Al Firqah An Najiyah** hal 17.

25 Diriwayatkan oleh al Bukhari (8) dan Muslim (16).

"lalu meletakkan kedua tangannya di atas pahanya"

Jibril عليه السلام meletakkan dua telapak tangan di atas dua pahanya, yaitu di atas dua paha Jibril عليه السلام. Di sini menunjukkan bahwa bahwa orang yang belajar seharusnya dalam keadaan beradab, tidak banyak bergerak, menoleh atau kesibukan lain yang menyibukkan dirinya dari mengambil ilmu.

Kemudian Jibril عليه السلام bertanya kepada Nabi ﷺ. Ini menunjukkan bahwa hendaknya seseorang menenangkan duduknya terlebih dulu baru kemudian bertanya. Bukan tiba-tiba langsung bertanya, tapi hendaknya ia memperbaiki adabnya terlebih dahulu baru kemudian bertanya. Inilah adab dan akhlak seorang penuntut ilmu. Jibril عليه السلام bertanya kepada Nabi ﷺ padahal sebenarnya ia sudah mengetahui jawabannya, namun hal ini dalam rangka mengajari para sahabat رضي الله عنهم. Cara seperti adalah salah satu cara belajar dengan metode tanya-jawab. Metode ini adalah metode yang paling menarik perhatian orang yang belajar. Engkau bertanya terlebih dulu kepada seorang murid kemudian engkau menjawabnya sendiri dalam rangka menarik perhatiannya. Adapun jika engkau langsung memberikan ilmu kepadanya maka terkadang murid tersebut kurang perhatian, maka diantara metode belajar yang bermanfaat adalah metode tanya jawab.

Maka Jibril عليه السلام berkata:

يَا مُحَمَّدُ أَخْبِرْنِي عَنِ الإِسْلاَمِ

"Wahai Muhammad jelaskan kepadaku tentang Islam?"

yaitu jelaskan kepadaku hakekat Islam sebenarnya. Karena seseorang harus mengerti tentang hakekat Islam, tidak cukup baginya hanya menisbatkan dirinya kepada Islam atau mengatakan:

'Aku seorang muslim' sementara dia tidak mengetahui hakekat Islam. Jika seseorang tidak mengetahui hakekat Islam sebenarnya, maka dia tidak akan bisa beramal dengannya. Bagaimana dia akan beramal dengan sesuatu yang tidak ia ketahui ilmunya? Islam tidak cukup hanya pengakuan tanpa ilmu. Akan tetapi ia harus mengetahui tentang hakekatnya sehingga bisa menunaikannya dengan benar.

Sabda Nabi ﷺ:

الإِسْلاَمُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّداً رَسُوْلُ اللهِ، وَتُقِيْمَ الصَّلاَةَ، وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ، وَتَصُوْمَ رَمَضَانَ، وَتَحُجَّ البَيْتَ إِنِ اسْتَطَعتَ إِلَيْهِ سَبِيْلاً.

"Islam itu adalah engkau bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang berhak diibadahi dengan benar kecuali Allah dan Muhammad adalah utusan-Nya, engkau menegakkan shalat, menunaikan zakat, puasa Ramadhan dan haji ke Baitullah Al Haram jika engkau mampu mengadakan perjalanan ke sana."

Lima rukun ini harus ditunaikan disertai dengan keyakinan hati. Adapun amalan lain di luar lima rukun ini yang berupa amalan-amalan yang wajib ataukah yang sunnah, meninggalkan yang haram ataukah yang *makruh*, maka hal ini merupakan penyempurna terhadap lima rukun ini. Baik penyempurna tersebut sifatnya wajib ataupun sunnah. Lima rukun ini merupakan pondasi dasar agama Islam. Kemudian ada amalan-amalan lain yang bersifat wajib dan *mustahab*. Adapun jika seorang hamba meninggalkan rukun-rukun ini atau salah satu darinya, maka amalan wajib atau sunnah lain yang ia kerjakan tidak akan bermanfaat. Karena amalannya tidak dibangun sebelumnya di atas pondasi dan rukun. Sebuah bangunan akan tegak dan kokoh jika dibangun di atas pondasi yang kuat.

Perkataan Umar ﷺ:

شَدِيْدُ بَيَاضِ الثِّيَابِ

"sangat putih pakaiannya." yaitu bersih pakaiannya.

شَدِيْدُ سَوَادِ الشَّعْرِ

"sangat hitam rambutnya," yaitu dalam keadaan rapi.

Ini adalah dalil yang menunjukkan bahwa hendaknya bagi penuntut ilmu ketika hendak menghadiri majelis ilmu untuk berhias diri serta dalam keadaan bersih dan rapi. Jibril عليه السلام datang untuk mengajar dan belajar. Dari sini Jibril عليه السلام mengajari para sahabat bagaimana adab mendatangi majelis Rasulullah ﷺ. Karena majelis ilmu adalah majelis kewibawaan dan ketenangan. Bertemu Rasulullah ﷺ dan bertemu ulama pun seharusnya diawali dengan persiapan diri. Menghormati ulama adalah sebuah tuntutan. Apabila engkau tidak menghormati seorang 'alim dan memuliakannya, niscaya engkau tidak akan dapat mengambil faedah ilmunya.

Maka perkataan Umar ﷺ:

حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ

"kemudian ia duduk di hadapan Nabi ﷺ"

Di sini terdapat adab-adab bagi penuntut ilmu, diantaranya;

1. Berhias diri dan berpenampilan baik.
2. Duduk di hadapan guru, menghadapkan wajah kepadanya

untuk mengambil ilmu darinya. Jangan berpaling darinya, menoleh, bergurau atau sibuk sendiri. Akan tetapi ia harus menghadap guru dengan raga dan pikirannya, agar tidak terlewatkan kesempatan belajar.

Perkataan Umar ﷺ:

فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ

"menyandarkan lututnya ke lutut Nabi ﷺ"

yaitu Jibril عليه السلام menyandarkan lututnya ke lutut Nabi ﷺ, menghadap dan mendekat kepada beliau. Dari sini diketahui bahwa tujuan penuntut ilmu duduk mendekat kepada guru adalah agar faedah dari gurunya lebih sampai kepadanya. Jika jauh, terkadang ia tidak mendengar suaranya, kalaupun mendengar terkadang suaranya tidak jelas. Adapun jika mendekat maka ia akan mendengar suara gurunya dengan jelas dan sempurna.

Dahulu para sahabat رضي الله عنهم mengelilingi Nabi ﷺ dan mendekat kepada beliau ketika menimba ilmu.[22]

Perkataan Umar ﷺ:

وَوَضَعَ كَفَّيْهِ عَلَى فَخِذَيْهِ

22 Diriwayatkan oleh at Tirmidzi (509), Abu Ya'la dalam **Musnad**-nya (9/282), dan Abu Nu'aim dalam **al Hilyah** (4/236) dari hadits Ibnu Mas'ud ﷺ, dia berkata: "Dahulu Rasulullah ﷺ di atas mimbar kami menghadap beliau dengan wajah-wajah kami." Di dalam *sanad*nya terdapat *rawi* bernama Muhammad bin Fadhl bin 'Athiyah, dia lemah. Hadits ini mempunyai penguat yaitu riwayat Al Bukhari (921) dan Muslim (1052) dari hadits Abu Sa'id al Khudri ﷺ, dia berkata: "Rasulullah duduk di atas mimbar dan kami duduk mengelilingi beliau ﷺ."

Seorang musafir pada umumnya tidak memperhatikan penampilan dan fisiknya. Orang ini bukan orang luar daerah karena tidak terlihat padanya bekas melakukan perjalanan, namun dia pun bukan penduduk setempat karena para sahabat tidak mengenalnya, kalau seandainya dia penduduk asli, niscaya para sahabat akan mengenalnya. Dijelaskan di akhir hadits bahwa orang tersebut adalah Jibril عليه السلام yang datang dalam keadaan seperti ini.

Adalah Jibril عليه السلام ketika mendatangi Nabi ﷺ sering kali berwujud seorang laki-laki. Karena manusia tidak mampu melihat malaikat dalam bentuk aslinya. Maka dia datang dalam bentuk seorang laki-laki agar manusia tidak lari dan takut darinya. Ini kondisi pada umumnya. Para malaikat tidak menampakkan diri dalam bentuk aslinya kepada manusia kecuali ketika datangnya maut atau adzab. Apabila kematian atau adzab datang –*wal 'iyadzu billah*- para malaikat akan menampakkan bentuk aslinya. Allah ﷻ berfirman:

﴿ يَوْمَ يَرَوْنَ ٱلْمَلَٰٓئِكَةَ لَا بُشْرَىٰ يَوْمَئِذٍ لِّلْمُجْرِمِينَ ﴾

"Pada hari mereka melihat para malaikat, pada hari itu tidak ada kabar gembira bagi orang-orang yang berdosa." **(Al Furqan: 22)**

Adapun jika dalam situasi yang aman, maka para malaikat akan datang dalam bentuk manusia. Allah ﷻ berikan kemampuan kepada mereka untuk dapat menampakkan diri dalam bentuk yang berbeda-beda.

Nabi ﷺ tidaklah melihat malaikat Jibril عليه السلام dalam wujud aslinya kecuali dua kali saja[20]:

20 Diriwayatkan oleh al Bukhari (3235) dan Muslim (177) dan lafazh dalam riwayat Imam Muslim dari Masruq رحمه الله, bahwasannya dia bertanya kepada 'Aisyah رضي الله عنها tentang firman Allah ﷻ :

Pertama: di Batha'[21] daerah di luar Makkah. Yaitu ketika beliau mengalami kesempitan karena disakiti oleh kaumnya. Beliau ﷺ melihat Jibril عليه السلام di ufuk dalam wujud aslinya. Jibril عليه السلام datang meminta Rasulullah ﷺ untuk tenang dan sabar terhadap apa yang menimpanya.

Kedua: Pada malam *mi'raj* di *Sidratul Muntaha*. Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَلَقَدْ رَءَاهُ نَزْلَةً أُخْرَىٰ ﴿١٣﴾ عِندَ سِدْرَةِ ٱلْمُنتَهَىٰ ﴿١٤﴾ ﴾

"Sesungguhnya Muhammad telah melihat Jibril (dalam wujud aslinya) pada waktu yang lain, (yaitu) di Sidratil Muntaha." **(An Najm: 13-14)**

Adapun pada kesempatan yang lainnya, Jibril عليه السلام datang kepada Rasulullah ﷺ dalam wujud seorang laki-laki yang paling baik.

﴿ وَلَقَدْ رَءَاهُ بِٱلْأُفُقِ ٱلْمُبِينِ ﴿٢٣﴾ ﴾

"Dan sesungguhnya dia (Muhammad) telah melihat Jibril di ufuk yang nyata." **(At Takwir 23)**

firman Allah ﷻ :

﴿ وَلَقَدْ رَءَاهُ نَزْلَةً أُخْرَىٰ ﴾

"Sesungguhnya Muhammad telah melihat Jibril pada kesempatan lain." **(An Najm 13)**

Maka 'Aisyah رضي الله عنها berkata: "Aku adalah orang pertama dari umat ini yang bertanya tentang hal ini kepada Rasulullah ﷺ, maka beliau ﷺ bersabda: *"Dia adalah Jibril, tidaklah aku melihatnya dalam wujud aslinya kecuali dua keadaan ini. Aku melihatnya turun dari langit dalam keadaan tubuhnya terbentang (sayapnya) meliputi antara langit dan bumi."*

21 Sebagaimana dalam hadits yang dikeluarkan oleh al Bukhari (3231) dan Muslim (1795) dari hadits 'Aisyah رضي الله عنها .

bisa melihat-Nya, sungguh Dia melihatmu." Dia berkata: "Beritahu kepadaku kapan terjadinya kiamat?" Nabi ﷺ menjawab: "*Tidaklah orang yang ditanya lebih mengetahui dari yang bertanya.*" Ia berkata: "Jelaskan kepadaku tanda-tandanya!" Nabi ﷺ berkata: "*Jika seorang budak wanita melahirkan tuannya dan jika engkau mendapati penggembala kambing yang tidak beralas kaki dan tidak berpakaian saling berlomba dalam meninggikan bangunan.*"

Umar ؓ berkata: 'Kemudian laki-laki itu pergi, aku pun terdiam sejenak.' Maka Rasulullah ﷺ bertanya kepadaku: "*Wahai 'Umar, tahukah engkau siapa orang tadi?*" Aku pun menjawab: "Allah dan Rasul-Nya lebih tahu." Nabi ﷺ bersabda: "*Dia adalah Jibril yang datang untuk mengajarkan agama ini kepada kalian.*" **(HR Muslim)**[18]

Penjelasan:

Hadits ini adalah hadits yang agung. Di dalamnya Rasulullah ﷺ menjelaskan tentang rukun Islam, rukun Iman dan *Ihsan* serta sebagian tanda-tanda hari kiamat. Hadits ini menjelaskan aspek agama secara keseluruhan dan bahwasannya agama ini memiliki tingkatan. Hal ini menjadikan manusia tidak berada pada tingkatan yang sama dalam beragama. Di antara mereka ada yang dalam tingkatan muslim, mukmin dan muhsin. Tingkatan-tingkatan ini sebagiannya di atas yang lain, dan sebagiannya lebih luas cakupannya dari yang lain. Setiap orang pasti berada dalam salah satu tingkatan sesuai dengan kondisi dan kemampuan yang dimiliki masing-masing.

Perkataan Umar ؓ:

18 Diriwayatkan oleh Muslim (8).

بَيْنَمَا نَحْنُ جُلُوْسٌ عِنْدَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ ذَاتَ يَوْمٍ

"pada suatu hari ketika kami sedang duduk-duduk bersama Rasulullah ﷺ"

Dahulu para sahabat ؓ biasa duduk bermajelis bersama Rasulullah ﷺ, untuk menimba ilmu dari beliau, meminta bimbingan dan bertanya tentang urusan agama dan dunia mereka. Pada suatu majelis bersama Nabi ﷺ, datanglah seseorang kepada mereka dalam kondisi yang tidak dikenal dan mengherankan, sebagaimana perkataan Umar ؓ:

إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيْدُ بَيَاضِ الثِّيَابِ شَدِيْدُ سَوَادِ الشَّعْرِ لاَ يُرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّفَرِ وَلاَ يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ

"Tiba-tiba masuk kepada kami seseorang yang sangat putih pakaiannya, sangat hitam rambutnya, tidak tampak padanya bekas dari safar dan tak seorangpun dari kami yang mengenalinya."

Hal ini sangat mengherankan sekali, karena jika dia penduduk setempat, tentunya para sahabat akan mengenalnya, namun mereka tidak mengenalnya, sehingga hal ini menunjukkan bahwa dia berasal dari luar daerah. Namun yang mengherankan lagi tidak tampak padanya bekas perjalanan. Karena biasanya seorang musafir akan kusut rambutnya. Sebagaimana tersebutkan di dalam hadits;

أَشْعَثَ وَ أَغْبَرَ

"kusut rambutnya"[19]

19 Diriwayatkan oleh Muslim (1015) dari hadits Abu Hurairah ؓ

Hadits Kedua

عَنْ عُمَرَ ﷺ أَيضاً قَالَ: بَيْنَمَا نَحْنُ جُلُوْسٌ عِنْدَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ ذَاتَ يَوْمٍ إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيْدُ بَيَاضِ الثِّيَابِ شَدِيْدُ سَوَادِ الشَّعْرِ لاَ يُرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّفَرِ وَلاَ يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ وَوَضَعَ كَفَّيْهِ عَلَى فَخِذَيْهِ وَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ أَخْبِرْنِي عَنِ الإِسْلاَمِ، فَقَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: (الإِسْلاَمُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّداً رَسُوْلُ اللهِ، وَتُقِيْمَ الصَّلاَةَ، وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ، وَتَصُوْمَ رَمَضَانَ، وَتَحُجَّ البَيْتَ إِنِ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيْلاً. قَالَ: صَدَقْتَ. فَعَجِبْنَا لَهُ يَسْأَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ، قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ الإِيْمَانِ، قَالَ: أَنْ تُؤْمِنَ بِاللهِ، وَمَلاَئِكَتِهِ، وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ، وَالْيَوْمِ الآخِرِ، وَتُؤْمِنَ بِالقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ قَالَ: صَدَقْتَ، قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ الإِحْسَانِ، قَالَ: أَنْ تَعْبُدَ اللهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ السَّاعَةِ، قَالَ: مَا الْمَسْئُوْلُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ

السَّائِلِ قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنْ أَمَارَاتِهَا، قَالَ: أَنْ تَلِدَ الأَمَةُ رَبَّتَهَا، وَأَنْ تَرَى الْحُفَاةَ الْعُرَاةَ الْعَالَةَ رِعَاءَ الشَّاءِ يَتَطَاوَلُوْنَ فِي الْبُنْيَانِ ثُمَّ انْطَلَقَ فَلَبِثْتُ مَلِيًّا ثُمَّ قَالَ: يَا عُمَرُ أَتَدْرِي مَنِ السَّائِلُ؟ قُلْتُ: اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: فَإِنَّهُ جِبْرِيْلُ أَتَاكُمْ يُعَلِّمُكُمْ دِيْنَكُمْ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

Dari Umar ﷺ pula dia berkata; pada suatu hari ketika kami sedang duduk-duduk bersama Rasulullah ﷺ, tiba-tiba datang seorang laki-laki berpakaian sangat putih, dan rambutnya sangat hitam, tidak terlihat padanya tanda-tanda bekas perjalanan, dan tidak seorang pun dari kami yang mengenalnya, kemudian ia duduk di hadapan Nabi ﷺ dan mendekatkan lututnya lalu meletakkan kedua tangannya di atas pahanya, seraya berkata: 'Wahai Muhammad jelaskan kepadaku tentang Islam?' Nabi ﷺ menjawab: *"Islam itu adalah engkau bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang berhak diibadahi dengan benar kecuali Allah dan Muhammad adalah utusan-Nya, engkau menegakkan shalat, menunaikan zakat, puasa Ramadhan dan haji ke Baitullah Al Haram jika engkau mampu mengadakan perjalanan ke sana."* Laki-laki tersebut berkata: 'Engkau benar.' Maka kami pun terheran-heran padanya, dia yang bertanya dan dia sendiri yang membenarkan jawabannya. Dia berkata lagi: "Jelaskan kepadaku tentang iman?" Nabi ﷺ menjawab: *"(Iman itu adalah) Engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya dan hari akhir serta engkau beriman kepada takdir baik dan buruk."* Ia berkata: 'Engkau benar.' Kemudian laki-laki tersebut bertanya lagi: 'Jelaskan kepadaku tentang *ihsan*?' Beliau ﷺ bersabda: *"(Ihsan adalah) Engkau beribadah kepada Allah seolah-olah engkau melihat-Nya. Kalaupun engkau tidak*

Ini adalah doa dan pengucapan perkara yang diniatkan, bukan pengucapan niat. Ini sebagaimana pengucapan sebuah manasik. Jika engkau menyembelih hewan kurban, maka tentukan apa yang engkau tuju, apakah untukmu atau untuk orang tuamu atau untuk seseorang? Untuk membedakan maka engkau tentukan maksud dan tujuanmu.

Darimi dalam **Sunan**-nya (1946), Ibnu Khuzaimah dalam **Shahih**-nya (3/287), al Hakim dalam **al Mustadrak** (1/639), Al Baihaqi dalam **al Kubra** (9/287) dan **Syu'abul Iman** (5/475), Ahmad dalam **al Musnad** (3/375) dari Jabir bin Abdullah ﷺ, ia berkata: "Nabi ﷺ menyembelih pada hari penyembelihan 2 kibas bertanduk maka ketika beliau ﷺ menghadapkan keduanya, Beliau ﷺ berkata: *"Ya Allah, ini adalah dari-Mu dan untuk-Mu, dari Muhammad dan umatnya, dengan nama Allah, Allah Maha Besar."* Kemudian beliau ﷺ menyembelihnya.

Asal hadits ini di Al Bukhari (5553, 5554, 558), Muslim (1966) dari hadits Anas ﷺ. Dan Muslim (1967) dari hadits 'Aisyah ﷺ dengan tanpa lafazh: *"Dari-Mu dan untuk-Mu."*

Penjelasan tentang Islam, Iman dan Ihsan

salah. Adapun contoh dari Rasulullah ﷺ adalah mengucapkan dengan tujuan menentukan ibadah yang ingin beliau lakukan, bukan pengucapan niat.

Tidak boleh mengucapkan niat, baik ketika hendak mengerjakan shalat, zakat, dan amalan apapun yang hendak ia kerjakan. Menunaikan amalan tidak butuh pengucapan niat, karena Allah ﷻ mengetahui apa yang ada dalam hatinya. Meskipun jika dia meniatkan wajah Allah ﷻ maka tidak seperti itu (pengucapan niat). Allah ﷻ mengetahui apa yang ada di dalam hati. Adapun pengucapannya tadi tidaklah bermanfaat baginya. Sehingga mengucapkan niat adalah *bid'ah* karena tempat niat adalah hati. Mengeraskan niat dengan ucapan adalah *bid'ah* dan *riya'*. Ini adalah permasalahan yang sangat penting. Karena sebagian manusia terus-menerus mengucapkan niat ketika *thawaf*, shalat dan pada setiap amalan yang dia kerjakan. Ini adalah *bid'ah*, dan Allah ﷻ tidak menerangkan satu dalil pun tentangnya.

Meskipun mereka menisbahkan kepada Al Imam Asy Syafi'i رحمه الله bahwa beliau berpendapat diucapkannya niat. Maka yang demikian ini terbantah dari dua sisi:

- **Sisi pertama** : ucapan ini tidak benar dari Al Imam Asy Syafi'i رحمه الله.

- **Sisi kedua** : sekiranya benar dari Al Imam Asy Syafi'i رحمه الله maka ini bukanlah (*hujjah*) dalil. Karena Al Imam Asy Syafi'i رحمه الله adalah seorang mujtahid, bisa salah dan bisa benar. Adapun dalil itu hanyalah pada ucapan Rasulullah ﷺ, bukan pada ucapan Asy Syafi'i, Ahmad, Abu Hanifah maupun Malik رحمهم الله. Ucapan seorang alim tidaklah dijadikan alasan kecuali jika sesuai dengan dalil.

- **Ketiga** : adapun yang diriwayatkan dari Al Imam Asy Syafi'i رحمه الله, bahwa beliau berkata: "Shalat itu tidak seperti amalan lain, shalat tidak dikerjakan kecuali dengan dzikir kepada Allah ﷻ." Yang dimaksud dengan dzikir di sini adalah takbir.[16]

Kesimpulannya bahwa, niat adalah amalan hati dan tidak boleh dilafazhkan. Allah ﷻ mengingkari orang-orang Arab yang berkata: "Kami beriman" kemudian Allah ﷻ berkata kepada Rasul-Nya:

﴿ قُل لَّمْ تُؤْمِنُوا۟ وَلَٰكِن قُولُوٓا۟ أَسْلَمْنَا وَلَمَّا يَدْخُلِ ٱلْإِيمَٰنُ فِى قُلُوبِكُمْ ﴾

"Katakanlah: "Kamu belum beriman, tapi katakanlah 'kami telah tunduk', karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu." **(Al Hujurat: 14)**

Allah ﷻ tidak butuh untuk engkau memberitahukan niatmu kepada-Nya dengan perkataanmu: "Aku berniat demikian, dan aku mengerjakan ini dan itu untuk-Mu." Allah ﷻ mengetahui perkara ini tanpa harus engkau beritahukan kepada-Nya. Maka wajib atasmu untuk memperbaiki niat dan terus-menerus meluruskannya tanpa harus mengucapkannya.

Adapun pengucapan ketika menyembelih hewan kuraban maka ini bukanlah pengucapan niat, karena ucapan beliau ﷺ:

اللَّهُمَّ مِنْكَ وَلَكَ، وَعَنْ مُحَمَّدٍ وَأُمَّتِهِ بِاسْمِ اللَّهِ، وَاللَّهُ أَكْبَرُ ثُمَّ ذَبَحَ

"Ya Allah, ini adalah dari-Mu dan untuk-Mu, dari Muhammad dan umatnya, dengan nama Allah, Allah Maha Besar." Kemudian beliau ﷺ menyembelihnya.[17]

16 Lihat **Zaadul Ma'ad** (1/201) dan **Mirqatul Mafatih** (1/96).

17 Hadits riwayat Abu Dawud (2795) dengan lafazhnya, Ibnu Majah (3121), ad

tujuan mencari kemewahan atau karena rakus terhadap dunia atau perniagaan atau penghidupan yang lapang, maka yang demikian ini dianggap sebagai orang-orang yang berhijrah dan tidak ada pahala baginya atas hijrah yang ia lakukan.

Rasulullah ﷺ bersabda:

أَوامْرأَةٍ يَنْكِحُهَا

"Atau untuk seorang wanita yang ingin dia nikahi."

Seperti orang yang berhijrah dengan tujuan untuk menikahi seorang wanita yang dia dambakan sementara wanita itu tidak mau dengannya kecuali jika dia datang ke negeri si wanita dan wanita ini berada di negeri Islam sementara dia sangat mendambakannya, wanita itu berkata kepadanya: "Aku tidak akan menikahimu di negeri kufur." Maka dia hijrah ke negeri Islam untuk menikahi wanita tadi. Yang demikian tidak ada pahala hijrah baginya di sisi Allah ﷻ meskipun bentuk amalannya adalah amalan hijrah akan tetapi ketika tujuannya bukanlah agama melainkan ia ingin menikahi wanita itu, maka tidak ditulis baginya pahala di sisi Allah ﷻ. Ia merugi dari pahala seorang yang berhijrah. Allah ﷻ mengetahui segala sesuatu yang ada di dalam hati-hati manusia. Allah ﷻ berfirman:

﴿ قُلْ أَتُعَلِّمُونَ ٱللَّهَ بِدِينِكُمْ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ ۚ وَٱللَّهُ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌ ﴿١٦﴾ ﴾

"Katakanlah: "Apakah kalian akan memberitahukan kepada Allah tentang agama kalian, padahal Allah mengetahui apa yang di langit dan apa yang ada di bumi dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu?" **(Al Hujurat: 16)**

Tidak ada seorang pun yang mengetahui perkara yang ada dalam hati selain Allah ﷻ. Adapun manusia maka mereka semua tidak mengetahuinya.

Niat tempatnya dalam hati, tidak ada seorang pun yang tahu kecuali Allah ﷻ. Mengucapkan niat adalah *bid'ah*, sehingga tidak boleh seorang muslim berkata: "Aku berniat untuk mengerjakan shalat." Atau: "Aku berniat untuk mengerjakan haji", atau "Aku berniat untuk bersedekah." Hal ini karena mengucapkan niat adalah *bid'ah* dan niat tempatnya dalam hati. Niat adalah amalan hati, bukan amalan lisan. Menampakkan niat adalah *riya'*. Tidak benar periwayatan bahwa Rasulullah ﷺ mengucapkan niat ketika hendak mengerjakan shalat. Atau ketika hendak melakukan suatu amalan. Ya, ada sebuah riwayat bahwasanya Beliau ﷺ dalam haji wada' berihram dengan mengucapkan:

لَبَّيْكَ عُمْرَةً وَحَجًّا

"Aku memenuhi panggilan-Mu untuk melakukan umrah dan haji."[15]

Ini bukanlah mengucapkan niat akan tetapi mengucapkan perkara yang diniatkan. Yakni manasik yang akan beliau ﷺ lakukan ketika itu, apakah menginginkan haji? Atau menginginkan umrah? Apakah ingin mengerjakan umrah dan haji dengan cara *qiran*? Ataukah ingin mengerjakan haji sendiri? Ataukah ingin mengerjakan haji dan umrah dengan *tamattu'*? Maka beliau ﷺ menentukan ibadah yang akan dilakukan. Bukanlah yang dimaksud di sini adalah mengucapkan niat. Beliau ﷺ tidak berkata: "Aku berniat mengerjakan haji." Atau "aku berniat mengerjakan umrah" atau "aku berniat *tamattu'*" atau "aku berniat *qiran*". Kata "ingin" tidak dibolehkan meskipun sebagian ahli fikih membolehkan mengucapkannya, tetapi ini adalah

15 Diwayatkan oleh Muslim (1251) dari hadits Anas ﷺ

﴿ وَمَن يُهَاجِرْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ يَجِدْ فِي ٱلْأَرْضِ مُرَٰغَمًا كَثِيرًا وَسَعَةً ﴾

"Barangsiapa berhijrah di jalan Allah, niscaya mereka mendapati di muka bumi ini tempat hijrah yang luas dan rezki yang banyak." **(An Nisa` 100)**

Maka hendaknya dia berhijrah untuk menyelamatkan agamanya menuju negeri di mana ia mampu untuk menampakkan agamanya dan mudah untuk beribadah kepada *Rabb*-nya. Adapun sabda beliau ﷺ:

لَا هِجْرَةَ بَعْدَ الْفَتْحِ

"Tidak ada hijrah setelah al fath (Fathu Makkah)."[14]

Yang dimaksud di sini adalah hijrah dari Makkah. Karena ketika kota Makkah dibuka oleh Rasulullah ﷺ, Makkah menjadi negeri Islam, sehingga tidak ada hijrah dari sana. Adapun dahulu hijrah dilakukan ketika adanya penyiksaan orang-orang kafir yang memaksa kaum muslimin dan menghalangi mereka dari mengerjakan agama mereka. Ketika Rasulullah ﷺ membuka kota Makkah, maka Makkah menjadi negeri Islam, sehingga orang yang berhijrah dari Makkah menuju Madinah setelah *Fathu Makkah* maka tidaklah disebut sebagai *muhajir* (orang yang berhijrah) dikarenakan hijrah ketika itu bukan perkara yang diwajibkan dan Makkah lebih utama dari Madinah dan negeri-negeri selainnya. Adapun hijrah dari negeri kafir menuju negeri Islam maka syariat ini tetap ada, tidak ada pertentangan antara hadits-hadits tersebut.

Sabda beliau ﷺ:

14 Diriwayatkan oleh al Bukhari (2783) dan Muslim (1353) dari hadits Ibnu 'Abbas. Dan dari hadits 'Aisyah, Ibnu Mas'ud, Abu Sa'id dan Jabir ﷺ.

فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللهِ وَرَسُولِهِ فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللهِ وَرَسُولِهِ

"Maka barang siapa yang hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya maka hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya."

Ini adalah jenis yang pertama, yakni mereka yang mengikhlaskan niat untuk Allah ﷻ dalam hijrahnya dan Allah ﷻ menerima hijrahnya serta menulisnya dalam golongan orang-orang yang berhijrah di waktu kapan pun. Ini karena syariat hijrah tetap berlaku. Dan tidak bisa dikatakan: "Sesungguhnya ini khusus terhadap hijrah sebelum *al fath* (*Fathu Makkah*)." Bahkan hijrah ini tetap disyariatkan setiap kali ia dibutuhkan. Barang siapa berhijrah di waktu kapan pun maka ia mendapat pahala orang-orang yang berhijrah.

Jenis kedua: Orang yang hijrahnya untuk selain Allah ﷻ maka hijrahnya untuk sesuatu yang ia tujukan. Tidak ada pahala untuknya di sisi Allah ﷻ. Sebagaimana Rasulullah ﷺ bersabda:

وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا،

"Dan barang siapa yang hijrahnya untuk mendapatkan dunia yang ia cari."

Yakni ia berhijrah dari negeri kufur menuju negeri Islam bukan karena niatan agama, akan tetapi semata-mata karena ada ketamakan, dunia, perniagaan dan kelezatan-kelezatan di negeri-negeri muslimin. Orang seperti ini hijrahnya untuk dunia dan bukan untuk Allah ﷻ, sehingga tidak ditulis baginya pahala orang yang berhijrah meskipun bentuk amalannya adalah hijrah. Akan tetapi yang dilihat adalah tujuan dan niatnya, bukan bentuknya. Jika dia berpindah dari negeri kufur menuju negeri Islam dengan

wajib atasnya untuk menghilangkan keinginan-keinginan seperti ini dan membersihkan diri darinya serta mengikhlaskan niatnya hanya untuk Allah ﷻ.

Kemudian Rasulullah ﷺ menyebutkan satu contoh amalan dalam hadits ini. Beliau ﷺ memisalkan dengan hijrah. Hijrah ialah berpindah dari negeri kufur menuju negeri Islam untuk menyelamatkan agamanya. Hijrah termasuk amalan paling utama dan sebanding dengan *jihad fi sabilillah*. Allah ﷻ berfirman:

﴿ إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَهَاجَرُواْ وَجَٰهَدُواْ ﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad." **(Al Anfal 72)**

Allah ﷻ mendahulukan kaum Muhajirin atas kaum Anshar dalam penyebutan dan pujian, karena mereka meninggalkan negeri, rumah dan harta mereka dalam rangka menolong agama Allah ﷻ. Sehingga kaum Muhajirin lebih utama daripada orang-orang selain mereka. Hijrah memiliki kemuliaan besar dan merupakan amalan mulia. Namun perlu diketahui bahwa yang dinilai bukanlah bentuk hijrah itu sendiri, tetapi yang dinilai ialah maksud dan niat pelakunya. Jika ia niatkan dalam hijrahnya itu untuk menolong agama Allah ﷻ dan Rasul-Nya ﷺ, maka hijrah itu benar-benar untuk Allah ﷻ dan Rasul-Nya ﷺ. Sehingga hijrahnya ini diterima oleh Allah dan orang yang berhijrah tadi mendapat pahala. Jika ia keluar melaksanakan hijrah dan meninggal di tengah perjalanan maka akan ditulis baginya bahwa dia adalah seorang yang berhijrah. Sebagaimana Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَمَن يُهَاجِرْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ يَجِدْ فِي ٱلْأَرْضِ مُرَٰغَمًا كَثِيرًا وَسَعَةً ۚ وَمَن يَخْرُجْ مِنۢ بَيْتِهِۦ مُهَاجِرًا إِلَى ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ ثُمَّ يُدْرِكْهُ ٱلْمَوْتُ فَقَدْ وَقَعَ أَجْرُهُۥ عَلَى ٱللَّهِ ﴾

"Barangsiapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian kematian menjumpainya (sebelum sampai ke tempat yang dituju), maka sungguh telah tetap pahalanya di sisi Allah." **(An Nisa`: 100)**

Allah ﷻ menulis baginya pahala seorang yang berhijrah karenanya niatnya yang meskipun ia meninggal dalam perjalanan. Ini jika hijrahnya untuk Allah ﷻ dan Rasul-Nya ﷺ, yakni untuk menolong agama Allah dan karena kecintaannya kepada Allah ﷻ dan Rasulullah ﷺ.

Amalan hijrah tetap ada sampai hari kiamat sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ:

لاَ تَنْقَطِعُ الْهِجْرَةُ حَتَّى تَنْقَطِعَ التَّوْبَةُ، وَلاَ تَنْقَطِعُ التَّوْبَةُ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا

"Amalan hijrah tidak akan terputus sampai hari terputusnya (tidak diterimanya) taubat, dan taubat tidak akan terputus sampai matahari terbit dari arah terbenamnya (barat)."[13]

Seorang muslim senantiasa butuh kepada amalan hijrah. Jika dia merasa sempit untuk menjalankan agamanya sehingga ia tidak mampu untuk menampakkan agama, maka ia melakukan hijrah menuju suatu negeri, di mana di negeri tersebut ia mampu menampakkan agamanya dan menjaga keselamatan agamanya. Allah ﷻ berfirman:

13 Diriwayatkan oleh Abu Dawud (2479), an Nasa`i dalam **al Kubra** (5/217), Ahmad dalam **al Musnad** (4/99), ad Darimi dalam **Sunan**-nya (2513), Abu Ya'la dalam **Musnad**-nya (13/359), Ath Thabrani dalam **al Kabir** (895, 907) dari hadits Mu'awiyah ﷺ.

untuk selain Allah ﷻ dan menginginkan dunia dengannya. Yang diinginkan hanyalah wajah Allah ﷻ. Adapun jika ia diberi harta, itu hanyalah sebagai ikutan saja, bukan sebagai tujuan.

Ketiga: Seseorang yang Allah ﷻ berikan kepadanya harta kemudian ia habiskanuntuk kebaikan. Ia menginfakkan harta itu dalam perkara-perkara kebaikan, sehingga terlihat dia adalah seorang yang banyak berinfak. Infak di jalan Allah ﷻ tidak diragukan lagi bahwa ia termasuk amalan yang paling utama. Rasulullah ﷺ kemudian bersabda (menyebutkan orang ketiga):

وَرَجُلٌ وَسَّعَ اللهُ عَلَيْهِ، وَأَعْطَاهُ مِنْ أَصْنَافِ الْمَالِ كُلِّهِ، فَأُتِيَ بِهِ فَعَرَّفَهُ نِعَمَهُ فَعَرَفَهَا، فَقَالَ: مَا عَمِلْتَ فِيهَا؟ قَالَ: مَا تَرَكْتُ مِنْ سَبِيلٍ تُحِبُّ أَنْ يُنْفَقَ فِيهَا إِلَّا أَنْفَقْتُ فِيهَا لَكَ، قَالَ: كَذَبْتَ، وَلَكِنَّكَ فَعَلْتَ ذَلِكَ لِيُقَالَ: هُوَ جَوَادٌ، فَقَدْ قِيلَ، ثُمَّ أُمِرَ بِهِ فَيُسْحَبُ عَلَى وَجْهِهِ، ثُمَّ أُلْقِيَ فِي النَّارِ

"... dan seseorang yang Allah lapangkan harta atasnya dan Allah berikan kepadany a dari seluruh jenis harta. Lalu didatangkan dan ditampakkan nikmat-nikmat yang ia dapatkan, diapun mengakuinya. Allah berkata: "Apa yang engkau lakukan dengan harta-harta itu?" Dia menjawab: 'Tidaklah aku meninggalkan satu jalan pun yang Engkau cintai seseorang untuk berinfak padanya melainkan aku telah menginfakkan hartaku padanya karena-Mu.' Allah berkata: "Engkau dusta, tidaklah engkau mengerjakan yang demikian melainkan agar dikatakan dia seorang dermawan, dan sungguh telah dikatakan yang demikian itu." Kemudian diperintahkan untuk menyeretnya di atas wajahnya

hingga dilemparkan ke neraka."[12]

Jika amalan-amalan mulia ini bisa hilang dan sia-sia pada hari kiamat dikarenakan niat dan maksud jelek pelakunya, maka amalan-amalan yang lainnya lebih bisa lagi. Maka ini adalah penegas bagi seorang muslim untuk senantiasa mengikhlaskan niat hanya untuk Allah ﷻ ketika ia melakukan suatu amalan shalih, seperti shalat, puasa, haji, umrah, sedekah, menuntut ilmu dan mengajar, *amar ma'ruf nahi munkar* dan berdakwah kepada Allah ﷻ serta amalan lainnya. Sepantasnya bagi seorang muslim untuk menjaga niatnya pada setiap amalan yang ia lakukan untuk senantiasa ikhlas hanya untuk Allah ﷻ. Dan agar ia menghilangkan sifat *riya'* dari dirinya. Karena seorang insan adalah manusia biasa, terkadang muncul sifat *riya'* dan senang untuk dipuji dan disanjung. Sehingga wajib atasnya untuk menghilangkan keinginan-keinginan seperti ini kemudian mengikhlaskan niatnya hanya untuk Allah ﷻ.

Seorang penyair berkata:

يَهْوَى الثَّنَاءَ مُبَرِّزٌ وَمُقَصِّرٌ حُبُّ الثَّنَاءِ طَبِيعَةُ الإِنْسَانِ

Manusia menginginkan pujian baik yang nampak atau tersembunyi

(karena sesungguhnya) Menginginkan sanjungan adalah tabiat insani

Seorang insan adalah manusia biasa, yang terkadang keinginan untuk dipuji dan disanjung muncul pada dirinya. Sehingga

12 Diriwayatkan oleh at Tirmidzi (2382), Ahmad dalam **al Musnad** (2/321) dan lafazh hadits ini adalah lafazhnya, ath Thabari dalam **Tafsir**-nya (12/13), Ibnu Khuzaimah dalam **Shahih**-nya (4/116), Ibnu Hibban dalam **Shahih**-nya (2/137), dan al Hakim dalam **al Mustadrak** (1/579) dari hadits Abu Hurairah ﷺ.

"Barangsiapa yang menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya Kami akan berikan kepada mereka balasan amalan mereka di dunia dengan sempurna dan mereka di dunia itu tidak akan dirugikan. Mereka itulah orang-orang yang tidak akan memperoleh bagian di akhirat, kecuali neraka dan lenyaplah di akhirat itu apa yang telah mereka usahakan di dunia dan sia-sialah apa yang telah mereka kerjakan. " **(Hud: 15-16)**

Dalam sebuah hadits Nabi ﷺ bersabda:

إِنَّ أَوَّلَ النَّاسِ يُقْضَى فِيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ثَلاَثَةٌ: رَجُلٌ اسْتُشْهِدَ، فَأُتِيَ بِهِ فَعَرَّفَهُ نِعَمَهُ فَعَرَفَهَا، قَالَ: وَمَا عَمِلْتَ فِيهَا؟ قَالَ: قَاتَلْتُ فِيكَ حَتَّى قُتِلْتُ، قَالَ: كَذَبْتَ، وَلَكِنَّكَ قَاتَلْتَ لِيُقَالَ هُوَ جَرِيءٌ، فَقَدْ قِيلَ، ثُمَّ أُمِرَ بِهِ فَيُسْحَبُ عَلَى وَجْهِهِ حَتَّى أُلْقِيَ فِي النَّارِ

"Sesungguhnya ada 3 golongan manusia yang akan diputuskan perkaranya pertama kali pada hari kiamat: 'seseorang yang mati syahid, kemudian dia didatangkan dan ditampakkan kepadanya nikmat-nikmat yang ia dapatkan, maka diapun mengakuinya. Lalu Allah berkata: "Apa yang telah engkau lakukan dengannya?" Dia menjawab: "Aku berperang di jalan-Mu hingga aku terbunuh." Allah ﷻ berkata: "Engkau dusta, akan tetapi engkau berperang agar dikatakan seorang pemberani, dan sungguh telah dikatakan yang demikian itu." Kemudian diperintahkan untuk menyeretnya di atas wajahnya hingga dilemparkan ke neraka."

Kenapa dia dilemparkan ke neraka padahal dia terbunuh dalam pertempuran dan nampak dia berjihad di jalan Allah ﷻ? Jawabnya: karena niatnya bukan untuk Allah ﷻ. Akan tetapi niatnya agar mendapat pujian atas keberaniannya dan telah dikatakan yang

demikian itu di dunia. Dia pun telah mendapatkan apa yang dia inginkan berupa pujian manusia kepadanya. Namun di akhirat ia tidak mendapatkan bagian apapun dari Allah dan Allah ﷻ tidak berbuat zhalim sedikitpun kepada manusia.

Golongan kedua:

وَرَجُلٌ تَعَلَّمَ الْعِلْمَ، وَعَلَّمَهُ وَقَرَأَ الْقُرْآنَ، فَأُتِيَ بِهِ لِيُعَرِّفَهُ نِعَمَهُ فَعَرَفَهَا، قَالَ: مَا عَمِلْتَ فِيهَا؟ قَالَ: تَعَلَّمْتُ فِيْكَ الْعِلْمَ وَعَلَّمْتُهُ وَقَرَأْتُ فِيكَ الْقُرْآنَ، فَقَالَ: كَذَبْتَ، وَلَكِنَّكَ تَعَلَّمْتَ لِيُقَالَ هُوَ عَالِمٌ فَقَدْ قِيلَ، وَقَرَأْتَ الْقُرْآنَ لِيُقَالَ هُوَ قَارِئٌ، فَقَدْ قِيلَ، ثُمَّ أُمِرَ بِهِ فَيُسْحَبُ عَلَى وَجْهِهِ حَتَّى أُلْقِيَ فِي النَّارِ،

" . . . dan seseorang yang belajar dan mengajarkan ilmu serta membaca al Qur'an. Lalu didatangkan dan ditampakkan nikmat-nikmat yang ia dapatkan, diapun mengakuinya. Allah berkata: "Apa yang engkau lakukan dengannya?" Dia menjawab: "Aku belajar ilmu dan mengajarkannya serta aku membaca Al Qur'an hanya untuk-Mu." Allah berkata: "Engkau dusta, tidaklah engkau mengajarkan ilmu melainkan agar dikatakan dia seorang 'alim dan sungguh telah dikatakan yang demikian itu, dan engkau membaca Al Qur'an agar dikatakan sebagai seorang qari' dan sungguh telah dikatakan yang demikian itu. Kemudian diperintahkan untuk menyeretnya di atas wajahnya hingga dilemparkan ke neraka."

Ini termasuk perkara yang mewajibkan setiap penuntut ilmu untuk mengikhlaskan niatnya untuk Allah ﷻ dalam menuntut ilmu ia tidak berkeinginan agar dirinya disegani, tidak pula untuk mendapatkan pekerjaan *duniawi* atau untuk mendapatkan harta benda dengan ilmu dan pengajarannya, niatnya hanya untuk Allah ﷻ. Hal ini karena menuntut ilmu serta mengajarkannya termasuk amalan shalih paling mulia sehingga tidak boleh memalingkannya

إِنَّمَا الأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ

"Amalan-amalan itu hanyalah tergantung pada niatnya"

Yaitu sesuai dengan maksud dan tujuan pelakunya. Maka seharusnya bagi seorang muslim untuk mengikhlaskan niatnya untuk Allah ﷻ pada setiap amalan shalih yang dikerjakannya. Yang dimaksud dengan amalan-amalan di sini adalah amalan ibadah. Adapun amalan *duniawi* maka tidaklah membutuhkan niat, seperti makan, minum, memakai pakaian atau naik mobil. Amalan-amalan ini tidak butuh kepada niat. Hanyalah yang dimaksud dengan amalan-amalan di sini adalah amalan ketaatan yang harus dibangun di atas niat.

Kemudian sabda Nabi ﷺ :

وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى

"Dan setiap orang itu hanyalah akan dibalas berdasarkan apa yang ia niatkan."

Apakah kalimat ini merupakan penguat dan penegas kalimat sebelumnya ataukah kalimat tersendiri? Dalam hal ini ada dua pendapat:

Pendapat Pertama: Sebagian ulama ada yang mengatakan: Bahwasanya kalimat ini merupakan penguat kalimat sebelumnya bahkan menetapkan dan menegaskan terhadap apa yang telah ditunjukkan kalimat sebelumnya tersebut."

Pendapat Kedua: Sesunguhnya kalimat ini adalah kalimat tersendiri, bukan kalimat penguat (penegas). Pendapat kedua ini yang adalah pendapat yang lebih kuat, karena menjadikan kalimat

ini sebagai kalimat tersendiri lebih utama daripada menjadikannya sebagai penguat.

Maka jadilah sabda Nabi ﷺ :

إِنَّمَا الأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ

"Amalan-amalan itu hanyalah tergantung pada niatnya"

Maksudnya adalah bahwasanya baik dan buruk amalan itu diukur sesuai dengan niat pelakunya. Apabila niatnya ikhlas untuk Allah ﷻ maka amalannya adalah amalan yang baik, dan jika niatnya untuk selain Allah ﷻ maka amalannya adalah amalan yang batil, ini dari sisi pandang baik dan buruknya sebuah amalan.

Adapun sabda beliau ﷺ :

وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى

"Dan setiap orang itu hanyalah akan dibalas berdasarkan apa yang ia niatkan."

Hal ini dari sisi pandang balasan yang akan didapatkan, bahwasanya seseorang tidak akan diberi balasan oleh Allah ﷻ kecuali apabila niatnya ikhlas hanya untuk Allah ﷻ. Adapun jika niatnya untuk selain Allah ﷻ, maka tidak ada balasan baginya. Sebagaimana firman Allah ﷻ :

﴿ مَن كَانَ يُرِيدُ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا وَزِينَتَهَا نُوَفِّ إِلَيْهِمْ أَعْمَٰلَهُمْ فِيهَا وَهُمْ فِيهَا لَا يُبْخَسُونَ ﴿١٥﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ لَيْسَ لَهُمْ فِى ٱلْءَاخِرَةِ إِلَّا ٱلنَّارُ ۖ وَحَبِطَ مَا صَنَعُوا۟ فِيهَا وَبَٰطِلٌ مَّا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٦﴾ ﴾

Kalimat (ازْهَدْ) *"Zuhudlah,"* ini diambil dari hadits

ازْهَدْ فِيمَا فِي أَيْدِي النَّاسِ

"Zuhudlah terhadap apa yang ada pada manusia."

Kalimat (ودَعْ مَا لَيْسَ يَعْنِيكَ)

"Tinggalkan apa yang tidak bermanfaat bagimu!"

diambil dari hadits:

مِنْ حُسْنِ إِسْلاَمِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لاَ يَعْنِيهِ

"Termasuk kebaikan Islam seseorang adalah meninggalkan apa yang tidak memberi manfaat baginya."

Kalimat (واعْمَلَنْ بِنِيَّةٍ) *"Beramal-lah dengan niat,"*

diambil dari hadits:

إِنَّمَا الأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ

"Amalan-amalan itu hanyalah tergantung pada niatnya"

Sabda Nabi ﷺ :

إِنَّمَا الأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ

"Amalan-amalan itu hanyalah tergantung pada niatnya"

(إِنَّمَا) adalah kata pembatas, yang berfungsi menetapkan

hukum sesuatu yang berada setelahnya dan meniadakan hukum sesuatu yang berada sebelumnya, sebagaimana firman Allah ﷻ :

﴿ إِنَّمَا ٱلصَّدَقَٰتُ لِلْفُقَرَآءِ وَٱلْمَسَٰكِينِ ﴾

"Sesungguhnya shadaqah (zakat) itu hanyalah bagi orang-orang fakir dan orang-orang miskin ..." **(At Taubah: 60)**

Kata (إِنَّمَا) termasuk kata pembatas, kata pembatas ini bermakna menetapkan hukum sesuatu yang berada setelahnya dan meniadakan hukum sesuatu yang berada sebelumnya,

Dan sabda beliau ﷺ :

إِنَّمَا الأَعْمَالُ

"Amalan-amalan itu hanyalah" yaitu tolok ukur amalan di sisi Allah ﷻ

بِالنِّيَّاتِ

"tergantung pada niatnya" yaitu tergantung tujuan pelakunya.

Lafazh (النِّيَّاتِ) adalah bentuk jamak dari (نية) yang bermakna maksud atau tujuan hati. Tolok ukur amalan bukan dengan bentuk amalan, akan tetapi diukur dengan niat pelakunya. Jika tujuannya untuk mengharap wajah Allah ﷻ maka jadilah amalannya untuk Allah ﷻ, namun jika amalannya untuk selain Allah ﷻ maka jadilah amalannya untuk selain Allah ﷻ. Demikianlah yang ditunjukkan oleh hadits ini, dan ini termasuk *jawami'ul kalim*.

Sabdanya:

Hadits ini termasuk hadits *jawaami'*. Nabi ﷺ dikaruniai oleh Allah ﷻ *jawami'ul kalim* dan *fashlul khiththab*, yaitu beliau berbicara dengan kalimat yang ringkas namun terkandung di dalamnya ilmu yang *gharizah* (melimpah) dan kebaikan yang banyak. Ahlul ilmi berkata tentang hadits ini[10]: "Bahwasanya hadits ini termasuk salah satu dari empat hadits, di mana Islam berputar padanya, yaitu:

1. Hadits ini: (إِنَّمَا الأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ)

"Amalan-amalan itu hanyalah tergantung pada niatnya"

2. Hadits: (إِنَّ الْحَلاَلَ بَيِّنٌ وَ إِنَّ الْحَرَامَ بَيِّنٌ)

"Sesungguhnya yang halal itu jelas dan yang haram itu jelas."

3. Hadits: (ازْهَدْ فِيمَا فِي أَيْدِي النَّاسِ يُحِبُّكَ النَّاسُ)

"Zuhudlah terhadap apa yang ada pada manusia niscaya manusia akan mencintaimu."

4. Hadits: (مِنْ حُسْنِ إِسْلاَمِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لاَ يَعْنِيهِ)

"Termasuk kebaikan Islam seseorang adalah meninggalkan apa yang tidak memberi manfaat baginya."

Oleh karena itu seorang penyair berkata:

10 Lihat **At Tamhid** karya Ibnu 'Abdil Bar (9/201), **Syarah An Nawawi** terhadap **Shahih Muslim** (11/27), **Jami'ul 'Ulum Wal Hikam** (halaman 9), **Subulus Salam** (4/171), **'Umdatul Qari** (1/299), **Kasyful Khafa'** (1/10), **Al Asybahu Wan Nazhair** (halaman 9) dan **Nailul Authar** (5/322)

عُمْدَةُ الدِّينِ عِنْدَنَا كَلِمَاتٌ مُسْنَدَاتٌ مِنْ قَوْلِ خَيْرِ الْبَرِيَّةِ

اتْرُكِ الْمُشْبِهَاتِ وَازْهَدْ وَدَعْ مَا لَيْسَ يَعْنِيكَ وَاعْمَلَنَّ بِنِيَّةِ

Pokok agama di sisi kami ada pada empat kalimat

(yang bersumber) dari ucapan sebaik-baik manusia

Hati-hati dari syubhat, berlakulah zuhud, tinggalkan perkara yang tiada

Bermanfaat dan beramal-lah dengan niat[11]

Inilah empat hadits tersebut:

kalimat:

اِتَّقِ الشُّبُهَاتِ

"*Hati*-hatilah *dari syubhat (perkara yang meragukan),*"

Merupakan lafazh akhir dari hadits:

إِنَّ الْحَلاَلَ بَيِّنٌ وَ إِنَّ الْحَرَامَ بَيِّنٌ

"Sesungguhnya yang halal itu jelas dan yang haram itu jelas."

11 Dari syair Al Hafizh Abil Hasan Thahir bin Mafuz Al Mu'afari Al Andalusi رحمه الله, lihat: **Jami'ul 'Ulum Wal Hikam** (halaman 10), **Fathul Bari** (1/129) **'Umdatul Qori** (1/22) dan **Syarah as Suyuthi** terhadap **Sunan an Nasa'i** (7/242).

Hadits Pertama

عَنْ أَمِيرِ الْمُؤمِنِينَ أَبِي حَفْصٍ عُمَرَ بْنِ الخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ يَقُولُ: ((إِنَّمَا الأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللهِ وَرَسُولِهِ فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللهِ وَرَسُولِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا، أَو امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا، فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ)). رَوَاهُ إِمَامَا الْمُحَدِّثِينَ أَبُوْ عَبْدِ اللهِ مُحَمَّدُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ بْنِ إِبْرَاهِيمَ بْنِ الْمُغِيرَةِ بْنِ بَرْدِزْبَهْ الْبُخَارِيُّ، وَأَبُوْ الْحُسَيْنِ مُسْلِمُ بْنُ الْحَجَّاجِ بْنِ مُسْلِمٍ الْقُشَيْرِيّ النَّيْسَابُوْرِيّ، فِيْ صَحِيْحَيْهِمَا اللَّذَيْنِ هُمَا أَصَحُّ الْكُتُبِ الْمُصَنَّفَةِ.

Dari Amirul Mukminin Abu Hafsh Umar bin Al Khaththab ﷺ berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: *"Amalan-amalan itu hanyalah tergantung pada niatnya. Dan setiap orang itu hanyalah akan dibalas berdasarkan apa yang ia niatkan. Maka barang siapa yang hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, maka*

hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya. Namun barang siapa yang hijrahnya untuk mendapatkan dunia atau seorang wanita yang ingin ia nikahi, maka hijrahnya kepada apa yang ia niatkan tersebut." (Diriwayatkan oleh dua Imamnya para ahli hadits, Abu Abdillah Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin Al Mughirah bin Bardizbah Al Bukhari dan Abul Husain Muslim bin Al Hajjaj bin Muslim Al Qusyairi An Naisaburi dalam dua kitab *shahih* mereka, yang keduanya merupakan kitab yang paling *shahih* di antara kitab-kitab yang ditulis).[8]

Penjelasan

Penulis رحمه الله memulai penyebutan hadits-hadits ini dengan hadits 'Umar bin al Khaththab ﷺ dan hadits ini telah disepakati ke*shahih*annya. Hadits ini diriwayatkan oleh al Imam al Bukhari dalam *Shahih*-nya dan al Imam Muslim dalam *Shahih*-nya, keduanya telah sepakat tentang ke*shahih*annya. Hadits yang disepakati ke*shahih*annya merupakan hadits yang paling *shahih* di dalam hadits Rasulullah ﷺ. Penulis رحمه الله memulai karyanya dengan menyebutkan hadits ini untuk mengingatkan pentingnya niat. Karena bagi penulis dan selainnya dari setiap orang yang akan melakukan sebuah amalan shalih wajib untuk mengawalinya dengan niat yang ikhlas hanya untuk Allah ﷻ. Sebagaimana al Imam al Bukhari رحمه الله ketika mengawali kitab *Shahih*-nya dengan menyebutkan hadits ini pun sebagai peringatan pentingnya niat. Bahwa wajib bagi penulis dan selainnya untuk mengingat hadits ini pada setiap amalan yang akan dilakukan. Ia ikhlaskan amalan tersebut hanya untuk Allah ﷻ agar amalannya tidak menjadi amalan yang hanya membuahkan keletihan tanpa faedah.[9]

8 Diriwayatkan oleh al Bukhari (1) dan Muslim (1907).
9 Lihat **Fathul Bari** (1/8)

Hanya kepada Allah ﷻ aku bersandar dan kepada-Nyalah aku serahkan segala urusanku. Milik-Nya semata segala pujian dan nikmat. Hanya dari-Nya taufik dan penjagaan.[7]

7 Lihat: Muqaddimah **al Arba'in** karya al Imam an Nawawi beserta syarah Ibnu Daqiq al Ied, semoga Allah merahmati keduanya (halaman 15).

Niat Penentu Amalan

Sungguh aku telah ber*istikharah* kepada Allah ﷻ di dalam mengumpulkan 40 hadits ini, dalam rangka meneladani para ulama besar tersebut dan para *huffazhul* (penjaga) Islam. Para ulama telah sepakat atas bolehnya beramal dengan hadits *dha'if* pada permasalahan *fadhilatul amal* (keutamaan amal). Namun aku tidak menjadikan hadits ini sebagai sandaranku dalam mengumpulkan 40 hadits tersebut, akan tetapi berdasarkan kepada sabda Nabi ﷺ dalam hadits-hadits yang *shahih* di antaranya:

لِيُبَلِّغَ الشَّاهِدُ مِنْكُمُ الْغَائِبَ

"Hendaklah orang yang hadir di antara kalian menyampaikan kepada orang yang tidak hadir."[5]

Dan berdasarkan hadits Nabi ﷺ :

نَضَّرَ اللهُ امْرَأً سَمِعَ مَقَالَتِي فَوَعَاهَا فَأَدَّاهَا كَمَا سَمِعَهَا

"Semoga Allah membaguskan wajah seorang yang mendengar ucapanku kemudian dia menghafal dan memahaminya lantas menunaikannya (menyampaikannya) sebagaimana dia mendengarnya."[6]

---

5 Diriwayatkan oleh Al Bukhari (no. 67) dan Muslim (no. 1679) dari hadits Abu Bakrah ﷺ

6 Hadits ini diriwayatkan dengan lafazh-lafazh yang hampir serupa dari sekian banyak sahabat, di antaranya Ibnu Mas'ud, Anas bin Malik, Zaid bin Tsabit, Jabir bin Abdillah, Jubair bin Muth'im, Abu Sa'id al Khudriy ﷺ . Hadits ini diriwayatkan oleh at Tirmidzi (2658), Ibnu Majah (230), Ahmad dalam **al Musnad** (3/225), (4/80, 82), ad Darimi dalam **Sunan**-nya (227), Abu Ya'la dalam **Musnad**-nya (13/408), al Bazzar dalam **Musnad**-nya (8/342), ath Thabaraniy dalam **Al Ausath** (5/233) dan **al Kabir** (1541) serta Al Hakim dalam **al Mustadrak** (1/162).

Diantara para ulama ada yang mengumpulkan 40 hadits dalam permasalahan *Ushuluddin* (pokok-pokok agama), ada juga yang mengumpulkan 40 hadits dalam permasalahan *furu'* (cabang). Sebagian mereka ada pula yang mengumpulkan dalam permasalahan jihad, sebagian lagi dalam permasalahan *zuhud*, permasalahan adab, bidang khutbah, mereka semuanya memiliki maksud dan tujuan yang baik. Semoga Allah ﷻ meridhai maksud dan tujuan mereka tersebut.

Aku berpandangan bahwa ada 40 hadits yang lebih penting dari semua bidang di atas, yaitu 40 hadits yang mencakup semua bidang (*Ushuluddin, furu'*, jihad dan lain-lain) dan masing-masing hadits tersebut mengandung kaidah penting dari kaidah-kaidah agama.

Para ulama telah menerangkan bahwa setiap hadits tersebut memuat ajaran Islam seluruhnya, setengahnya, sepertiganya atau yang semisalnya.

Aku pastikan bahwa ke-40 hadits tersebut adalah hadits-hadits yang memiliki derajat *shahih*, yang sebagian besarnya terdapat dalam kitab *Shahih* al Bukhari dan Muslim. Namun aku tidak menyebutkan *sanad-sanad* hadits tersebut, agar lebih mudah untuk dihafal dan lebih bermanfaat, *Insya Allah Ta'ala*. Lalu aku memberikan penjelasan terhadap lafazh-lafazh yang kurang jelas.

Maka sudah sepantasnya bagi seseorang yang bersemangat untuk mencapai kehidupan akhirat untuk memahami hadits-hadits ini, karena di dalamnya terkandung perkara-perkara penting dan anjuran untuk melaksanakan segala ketaatan. Yang demikian ini akan tampak jelas bagi orang yang mau mempelajarinya.

yang menerangi orang-orang yang menginginkan petunjuk. Beliau diberi kekhususan berupa *jawami'ul kalim* (kalimat ringkas padat namun sarat (penuh) makna dan agama yang penuh kemudahan. Semoga shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada beliau, para nabi dan keluarganya berserta orang-orang yang shalih.

Amma ba'du,

Aku telah meriwayatkan sebuah hadits dari Ali bin Abi Thalib, Abdullah bin Mas'ud, Mu'adz bin Jabal, Abu Darda', Ibnu 'Umar, Ibnu 'Abbas, Anas bin Malik, Abu Hurairah dan Abu Sa'id Al Khudriy ﷺ dengan berbagai jalur periwayatan, bahwasanya Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

مَنْ حَفِظَ عَلَى أُمَّتِيْ أَرْبَعِيْنَ حَدِيْثًا مِنْ أَمْرِ دِيْنِهَا بَعَثَهُ اللهُ تَعَالَى يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِيْ زُمْرَةِ الْفُقَهَاءِ وَالْعُلَمَاءِ

"Barangsiapa yang menghafal (mengumpulkan) bagi umatku 40 hadits yang berkaitan dengan perkara agama mereka, maka Allah ﷻ akan membangkitannya pada hari kiamat bersama dalam barisan para fuqaha' (ahli fikih) dan ulama."

Dalam riwayat lain disebutkan:

بَعَثَهُ اللهُ فَقِيْهًا عَالِمًا

"Allah ﷻ akan membangkitkannya sebagai seorang faqih dan 'alim."

Dalam riwayat Abu Darda' ﷺ:

وَكُنْتُ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَافِعًا وَشَهِيْدًا

"Dan aku (Rasulullah ﷺ) pemberi syafa'at dan menjadi saksi baginya pada hari kiamat."

Dalam riwayat Ibnu Mas'ud ﷺ:

قِيْلَ لَهُ : ادْخُلْ مِنْ أَيِّ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ شِئْتَ

"Dikatakan kepadanya: Masuklah ke dalam surga dari pintu mana saja yang kamu inginkan."

Dalam riwayat Ibnu 'Umar ﷺ:

كُتِبَ فِي زُمْرَةِ الْعُلَمَاءِ وَحُشِرَ فِي زُمْرَةِ الشُّهَدَاءِ

"Dia dicatat termasuk dalam golongan para ulama dan dikumpulkan dalam golongan para syuhada'."

Para *huffadz* (penghafal hadits) telah sepakat atas kelemahan ini, walaupun diriwayatkan dari banyak jalan.[4] Para ulama telah menulis karya-karya dalam permasalahan ini yang tidak terhitung jumlahnya. Yang pertama menulis sepengetahuanku adalah Abdullah bin Mubarak kemudian Muhammad bin Aslam Ath Thusi Al 'Alim Ar Rabbani, Al Hasan bin Sufyan An Nasawi, Abu Bakar Al Ajurri, Abu Bakar Muhammad bin Ibrahim Al Ashbahani, Ad Daruquthni, Al Hakim, Abu Nu'aim, Abu Abdurrahman As Sulami, Abu Sa'id Al Malini, Abu 'Utsman Ash Shabuni, Abdullah bin Muhammad Al Anshari, Abu Bakar Al Baihaqi dan para ulama lainnya yang tak terhitung jumlahnya رحمهم الله, dari kalangan ulama-ulama terdahulu maupun sekarang.

4 Lihat penjelasan sebelumnya.

dengan judulnya karena terkumpul di dalamnya ilmu-ilmu dan hikmah-hikmah yang sangat berfaedah.

Demikianlah asal-usul pengumpulan 40 hadits tersebut.

Al Imam An Nawawi رحمه الله adalah seorang imam besar dan sangat ahli di berbagai disiplin ilmu; seperti ilmu hadits, fikih dan bahasa Arab. Karya-karya beliau banyak diterima dan dirasakan oleh kaum muslimin.

Yang demikian ini *–wallahu a'lam-* dikarenakan ketulusan dan keikhlasan niat beliau kepada Allah ﷻ, sehingga karya-karya beliau memberikan pengaruh yang sangat besar. Diantaranya adalah kitab ini **(Al Arba'un)** dan kitab lainnya seperti **Riyadush Shalihin, Syarah Shahih Muslim,** beserta kitab-kitab beliau lainnya yang dijadikan sebagai kitab rujukan oleh madzhab Syafi'i dalam bidang fikih.

Beliau رحمه الله adalah imam besar, Allah ﷻ telah karuniakan kepada beliau dengan diterimanya karya-karya beliau dan diambil manfaatnya oleh kaum muslimin. Mereka pun senantiasa menjadikannya sebagai sumber rujukan karena di dalamnya terkandung ilmu yang mulia dan kokoh serta keutamaan yang besar.

Semoga Allah ﷻ senantiasa merahmati beliau.

Pengantar
Dari Al Imam An Nawawi رحمه الله

Segala puji bagi Allah ﷻ, *Rabb* semesta alam, Dzat yang menegakkan langit dan membentangkan bumi, yang senantiasa mengatur seluruh makhluk-Nya, yang mengutus para rasul dalam rangka memberi petunjuk dan menjelaskan syariat agama ini dengan dalil-dalil yang jelas dan gamblang kepada manusia.

Aku memuji-Nya atas limpahan nikmat-Nya, dan sennatiasa aku memohon tambahan dengan keutamaan dan kemuliaan-Nya. Aku bersaksi bahwa tidak ada *Ilah* yang berhak untuk diibadahi selain Allah ﷻ, Dzat yang Maha Esa lagi Maha Kuasa, yang Maha Mulia lagi Maha Pengampun.

Dan aku bersaksi bahwa Muhammad ﷺ adalah hamba dan Rasul serta kekasih-Nya. Beliau adalah makhluk yang paling mulia, yang dimuliakan dengan Al Qur'an Al Karim - mu'jizat yang abadi sepanjang masa-, yang dimuliakan dengan sunnah yang bercahaya

Allah ﷻ akan membangkitannya pada hari kiamat bersama dalam barisan para fuqaha' (ahli fikih) dan ulama."

Dalam riwayat lain, Nabi ﷺ bersabda:

وَكُنْتُ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَافِعًا وَشَهِيْدًا

"Aku akan memberikan syafa'at dan sebagai saksi baginya pada hari kiamat."[1]

Al Imam Yahya bin Syaraf An Nawawi رحمه الله[2] termasuk salah

1 Para *huffazh* (penghafal hadits) telah sepakat atas *dha'if*-nya (lemahnya) hadits tersebut, walaupun diriwayatkan dari sekian banyak jalan dan sekian banyak sahabat. Hadits ini diriwayatkan pula oleh Ar Ramahurmuzi dalam **al Muhaddits Al Fashil** (hal. 173), Ibnu 'Adi dalam **al Kamil** (7/66), Al Baihaqi dalam **Syu'abul Iman** (2/270), Abu Nu'aim dalam **al Hilyah** (4/189) (hal 21, 22) dan Ibnu 'Asakir telah mengumpulkan riwayat-riwayat hadits tersebut di dalam **al Arba'un** (hal 21-28) serta Ibnul Jauzi dalam ***al 'Ilal al Mutanahiyah*** (1/119-128).

Al Baihaqi berkata dalam **Syu'abul Iman** (2/27) di akhir riwayat hadits Abu Darda' رضي الله عنه : "Ini adalah hadits yang terkenal di kalangan manusia namun tidak *shahih* (kuat)." Ibnu 'Asakir berkata di dalam **al Arba'un** (hal. 25) di akhir riwayat dari sebagian jalan-jalannya: "Seluruhnya terdapat kritikan, tidak ada di dalam jalan-jalan tersebut dan jalan-jalan sebelumnya sisi pen*shahih*an-nya. Akan tetapi hadits-hadits *dha'if* apabila dikumpulkan antara satu dengan yang lainnya maka akan dimungkinkan menjadi kuat, terlebih ketika hadits tersebut tidak berkaitan dengan penetapan suatu kewajiban."

Ibnu Hajar رحمه الله berkata di dalam **at Talkhish al Habir** (3/94): "Aku telah mengumpulkan jalan-jalan periwayatan hadits tersebut dalam satu juz, namun tidak ada satu jalanpun yang selamat dari cacat."

2 Beliau bernama Yahya bin Syaraf bin Hasan bin Husain bin Jam'ah bin Hizam Al Hazimi رحمه الله, seorang 'alim, *Muhyiddin* (penghidup agama). *Kunyah* beliau adalah Abu Zakariya, beliau berasal dari daerah Nawa kemudian pindah ke Dimasyq. Beliau bermadzhab Syafi'i, salah seorang guru besar madzhab tersebut serta ahli fikih di jamannya.

Beliau dilahirkan di daerah Nawa tahun 631 H dan wafat tahun 676 H. Beliau telah menulis karya-karya tulis yang sangat bermanfaat, dalam bidang hadits

seorang yang menginginkan untuk mendapatkan pahala yang sangat besar tersebut.

Beliau memilih hadits-hadits ini yang berisi tentang adab, akhlak serta amalan-amalan shalih lainnya. Kemudian beliau kumpulkan hadits-hadits tersebut ke dalam sebuah kitab yang kecil ini namun memiliki faedah dan keutamaan yang besar. Beliau memilih hadits-hadits yang derajatnya *shahih* dan *hasan*.

Kemudian Al Imam Ibnu Rajab رحمه الله[3] menambahkan 10 hadits pada kitab tersebut, sehingga genaplah menjadi 50 hadits. Kemudian beliau mensyarah-nya (menjelaskannya) dalam kitab beliau yang berjudul **Jami'ul Ulum Wal Hikam**. Kitab tersebut adalah kitab penjelasan yang penuh dengan faedah-faedah ilmiyyah yang besar yang hampir-hampir tidak didapati dalam kitab-kitab yang lainnya. Maka kitab tersebut sungguh tepat dan amatlah sesuai

dan fikih serta yang lainnya, seperti **Syarh Shahih Muslim** dan **Riyadhush Shalihin**.

Lihat : ***al 'Ibr*** (5/312), **al Bidayah Wan Nihayah** (13/278) dan ***Thabaqatul Hufadz*** (hal. 513).

3 Beliau adalah Al Imam Al Hafizh Al Muhaddits Al Faqih, Al Wa'izh (pemberi nasehat) Zainuddin Abdurrahman bin Ahmad bin Rajab bin Al Hasan bin Muhammad bin Mas'ud As Sulami Al Baghdadi kemudian Ad Dimasyqi. Beliau bermadzhab Hambali. Dilahirkan di kota Baghdad tahun 736 H, 80 tahun setelah jatuhnya kota Baghdad di tangan Al Maghul. Kemudian beliau pindah ke Damaskus bersama ayahnya. Beliau tumbuh dan berkembang hingga mencapai usia 30-50 tahun, serta wafat di kota tersebut tahun 795 رحمه الله. Beliau memiliki karya-karya tulis yang bagus dan bermanfaat, diantaranya: **Syarah Shahih Al Bukhari** (namun tidak lengkap), **Syarah Jami' at Tirmidzi, Dzail 'Ala Kitab Thabaqat Fuqaha Al Hanabilah** dan juga **Jami'ul Ulum Wal Hikam Fii Syarhi Arba'ina Haditsan**. Lihat: **ad Duraru Kaminah** (3/108, 109), **Syadzaratudz Dzahab** (1/339), **Dzail Tadzkiratul Hufadz** (hal 180-182), **Al Badru At Thali'** (1/328), **Thabaqaatul Huffazh** (hal 540), dan ***Syarah 'Ilal at Tirmidzi*** dengan *tahqiq* Dr. Hamam Abdurrahim Sa'id (1/246-257)

Mukadimah Pensyarah

Segala puji bagi Allah ﷻ, *Rabb* semesta alam. Shalawat dan salam semoga senantiasa Allah ﷻ curahkan kepada Nabi kita Muhammad ﷺ, keluarga dan seluruh sahabatnya.

Amma ba'du,

Kitab ini berjudul **Al Arba'un**, penulis hanya menyebutkan 40 hadits di dalamnya, dikarenakan adanya keterangan yang menjelaskan keutamaan bagi seseorang yang mengumpulkan 40 hadits bagi umat ini, sebagaimana sabda Nabi ﷺ :

مَنْ حَفِظَ عَلَى أُمَّتِيْ أَرْبَعِيْنَ حَدِيْثًا مِنْ أَمْرِ دِيْنِهَا بَعَثَهُ اللهُ تَعَالَى يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِيْ زُمْرَةِ الْفُقَهَاءِ وَالْعُلَمَاءِ

"Barangsiapa yang menghafal (mengumpulkan) bagi umatku 40 hadits yang berkaitan dengan agama mereka, maka

- Hadits Kesembilan ---------- 224
- Hadits Kesepuluh ---------- 231
- Hadits Kesebelas ---------- 247
- Hadits Kedua Belas ---------- 252
- Hadits Ketiga Belas ---------- 259
- Hadits Keempat Belas ---------- 264
- Hadits Kelima Belas ---------- 274
- Hadits Keenam Belas ---------- 286
- Hadits Ketujuh Belas ---------- 291
- Hadits Kedelapan belas ---------- 299
- Hadits Kesembilan Belas ---------- 309
- Hadits Kedua Puluh ---------- 328
- Hadits Kedua Puluh Satu ---------- 332
- Hadits Kedua Puluh Dua ---------- 340
- Hadits Kedua Puluh Tiga ---------- 346
- Hadits Kedua Puluh Empat ---------- 360
- Hadits Kedua Puluh Lima ---------- 395
- Hadits Kedua Puluh Enam ---------- 409

- Hadits Kedua Puluh Tujuh ---------- 420
- Hadits Kedua Puluh Delapan ---------- 432
- Hadits Kedua Puluh Sembilan ---------- 449
- Hadits Ketiga Puluh ---------- 470
- Hadits Ketiga Puluh Satu ---------- 479
- Hadits Ketiga Puluh Dua ---------- 485
- Hadits Ketiga Puluh Tiga ---------- 492
- Hadits Ketiga Puluh Empat ---------- 498
- Hadits Ketiga Puluh Lima ---------- 510
- Hadits Ketiga Puluh Enam ---------- 532
- Hadits Ketiga Puluh Tujuh ---------- 545
- Hadits Ketiga Puluh Delapan ---------- 553
- Hadits Ketiga Puluh Sembilan ---------- 567
- Hadits Keempat Puluh ---------- 575
- Hadits Keempat Puluh Satu ---------- 583
- Hadits Keempat Puluh Dua ---------- 588

Daftar Isi

Halaman Basmalah____ **i**
Cover Dalam____ **iii**
Profil Buku____ iv
Pengantar Penerbit____ **vi**
Daftar Isi____ **viii**

- Muqaddimah Pensyarah ---------- 1
- Pengantar Dari Al Imam An Nawawi رحمه الله ---------- 5
- Hadits Pertama ---------- 12
- Hadits Kedua ---------- 34
- Hadits Ketiga ---------- 139
- Hadits Keempa ---------- 152
- Hadits Kelima ---------- 166
- Hadits Keenam ---------- 176
- Hadits Ketujuh ---------- 191
- Hadits Kedelapan ---------- 209

menciptakan isterinya; dan dari keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu." **(An-Nisa: 1)**

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar. Niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. dan barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar". **(Al-Ahzab: 71)**

Saudaraku Pembaca *Hafidhakumullah* ...

Akhirnya, selesai juga usaha kami (*-walhamdulillah*, hanya kepada Allah kami memuji, dan ini semua berkat kemudahan dan pertolongan-Nya semata-) mempersiapkan naskah yang diterjemahkan dari Kitab **al Minhatu ar Rabbaniyyah fi Syarhi al Arba'in an Nawawiyyah** karya Fadhilatu asy Syaikh Dr. Shalih bin Fauzan bin Abdillah al Fauzan *Hafidhahullah*. Kemudian, kami terbitkan dengan judul **Syarah Arba'in an Nawawiyah, Mendulang Faedah Ilmiyah dari Lautan Sunnah Nabawiyah**. Semoga hadirnya buku ini di hadapan Anda, bisa memberikan faedah melimpah dan manfaat yang berlipat. *Amin Yaa Rabbal 'Alamin.*

Memang, buku ini (*matan Arba'in*) dan syarahnya telah banyak beredar di kalangan masyarakat muslimin, seperti Syarah Arba'in karya penulis sendiri al Imam an Nawawi رحمه الله, kemudian Syarah Arba'in Ibnu Daqiq al Ied رحمه الله, Syarah Arba'in karya Syaikh

Muhammad bin Shalih al Utsaimin رحمه الله dan kitab-kitab Syarah lainnya. Namun, dalam rangka menyebarkan ilmu dan karya ulama, kami menghadirkan di hadapan Anda karya ulama masa ini yaitu asy Syaikh Dr. Shalih bin Fauzan bin Abdillah al Fauzan *Hafidhahullah* salah seorang anggota *Hai'ah Kibarul Ulama dan anggota Lajnah Daimah wal Ifta' Saudi Arabia*, dengan harapan semoga bisa menambah khazanah Ilmiyah generasi muda Islam dan referensi di perpustakaan-perpustakaan Islam, sehingga membantu kaum muslimin umumnya dan generasi mudanya pada khususnya dalam upaya menambah ilmu dan memperbaiki pemahaman terhadap agamanya. Menuju pemahaman yang benar berdasarkan al Qur'an dan as Sunnah sesuai dengan bimbingan Salaful Umah.

Akhir kata, semoga amalan yang kecil ini bernilai ibadah di sisi Allah *Azza wa Jalla* dan memberatkan timbangan *hasanah* di alam akhirat nanti, bagi penulisnya, pensyarahnya, penterjemahnya, pengeditnya, penerbitnya dan siapa saja yang terlibat dalam penerbitan buku ini. Tak lupa, tegur sapa dari saudaraku para Pembaca sangat kami harapkan, guna menutupi segala kekurangan yang ada dalam buku ini dan memperbaikinya. Sebelum dan sesudahnya kami mengucapkan jazakumullahu khairan. Hanya kepada Allah kita mengharap jannah-Nya dan berlindung dari siksa neraka. Ya Allah, masukkan kami, keluarga kami dan keturunan kami ke dalam *jannah*-Mu dan selamatkanlah kami, keluarga kami dan keturunan kami dari dahsyatnya siksa neraka. *Amin, yaa Mujibas Sailin.*

Awal *Jumadal Akhir* 1433 H

Judul Asli:
Al Minhatu Ar Rabbaniyah fi Syarhi Al Arba'in An Nawawiyah

Penulis:
Fadhilatu asy Syaikh Dr Shalih bin Fauzan bin Abdillah al Fauzan

Penerbit:
Daar al 'Ashimah
Al Mamlakah al Arabiyah as Su'udiyah

Cetakan:
Pertama, 14H/2008 M

Edisi Indonesia:
Syarah Hadits Arbain

Alih Bahasa:
Abu Abdillah al Watesi

Editor:
Abu Abdillah Abdullah Imam

Layout & Design Cover:
Muhammad Fairuz

Penerbit:
Pustaka Al Haura'
Jogjakarta – Indonesia
HP. 0818481238
Email: pustaka.alhaura2010@gmail.com

Cetakan Pertama: **Rajab 1433 H**
Cetakan Kedua: **Sya'ban 1438 H**

حقوق الطبع محفوظة

Pengantar Penerbit

Sesungguhnya segala puji hanyalah milik Allah semata, kami memuji-Nya, memohon pertolongan dan maghfirah hanya kepada-Nya. Kami berlindung kepada Allah dari kejahatan-kejahatan jiwa kami dan keburukan-keburukan amalan kami.

Barangsiapa yang Allah berikan hidayah maka tidak ada yang sanggup menyesatkannya dan siapa saja yang Dia sesatkan maka tidak ada seorangpun yang mampu member hidayah kepadanya. Aku bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang haq selain Allah saja tanpa ada serikat bagi-Nya dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya.

Allah *'Azza wa Jalla* berfirman:

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam". **(Ali Imran: 102)**
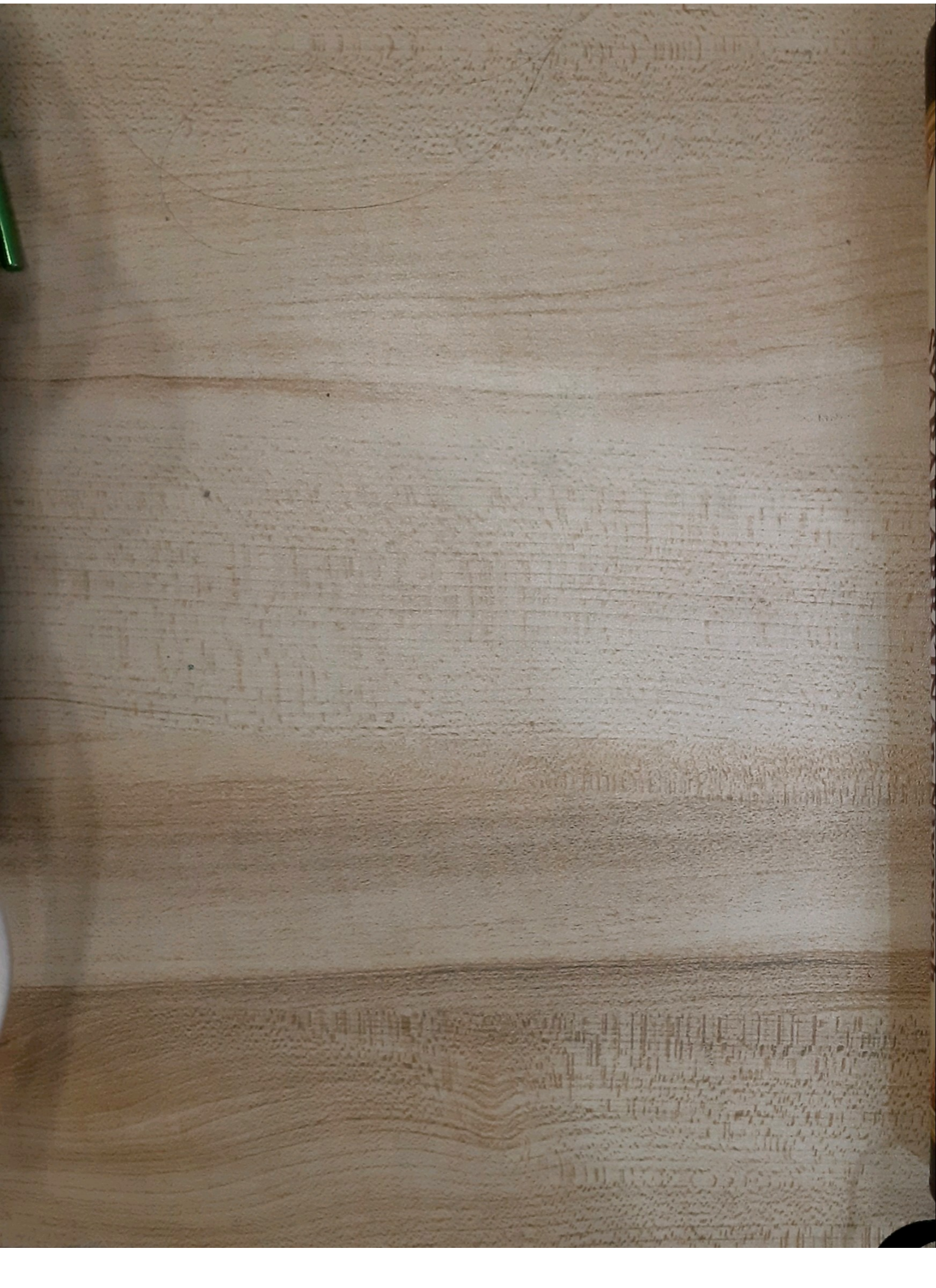
"Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Rabbmu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan darinya Allah